KARAKTERISTIK PULAU-PULAU KECIL KEPULAUAN TIWORO KABUPATEN MUNA SULAWESI TENGGARA

TUGAS AKHIR

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Teknik

Disusun Oleh :

HARMULIANA
NIM. 0001060606-66

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS TEKNIK
MALANG
2007

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

KARAKTERISTIK PULAU-PULAU KECIL KEPULAUAN TIWORO KABUPATEN MUNA SULAWESI TENGGARA

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Teknik

Disusun oleh :

H A R M U L I A N A
NIM 0001060606 – 66

DOSEN PEMBIMBING

Ir. Ismu Rini Dwi Ari, MT	Wara Indira Rukmi, ST. MT.
NIP. 132 231 711	NIP. 132 296 281

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

KARAKTERISTIK PULAU-PULAU KECIL KEPULAUAN TIWORO KABUPATEN MUNA SULAWESI TENGGARA

Disusun oleh :

H A R M U L I A N A

NIM 0001060606 – 66

Skripsi ini telah diuji dan dinyatakan lulus pada

tanggal 25 Mei 2007

DOSEN PENGUJI

Septiana Haryani,ST.,MT.
NIP. 132 231 712

Fadly Usman, ST.,MT
NIP. 132 300 046

Nindya Sari, ST.,MT
NIP. 132 318 312

Mengetahui,
Ketua Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota

Ir. Surjono, MTP.,Ph.D
NIP. 131 879 048

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

PERNYATAAN
ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam Naskah SKRIPSI ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dikutip dalam naskah ini dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam Naskah SKRIPSI ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia SKRIPSI ini digugurkan dan Gelar Akademik yang telah saya peroleh (SARJANA TEKNIK) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Malang, 25 Mei 2006

Harmuliana
NIM. 0001060606-66
Perencanaan Wilayah dan Kota

RINGKASAN

HARMULIANA, Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Brawijaya, Januari 2007, *Karakteristik Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara*, Dosen Pembimbing: Ir. Ismu Rini Dwi Ari, MT, Wara Indira Rukmi, ST,MT

Sebagai negara bahari serta kepulauan, Indonesia memiliki kurang lebih 17.500 pulau. Pulau-pulau ini dikelompokkan dalam dua kategori yakni pulau besar dan pulau kecil. Selama ini pembangunan nasional selalu berorientasi ke darat/pulau besar (*land base orinted*) padahal negara Indonesia adalah negara kepulauan sehingga adanya kepincangan pembangunan antara kawasan daratan (pulau besar) dan kepulaun (gugusan pulau kecil). Program pembangunan yang disuguhkan pemerintah ke wilayah kepulauan berupa program yang sama dengan wilayah daratan. Akibatnya perencanaan pembangunan wilayah kepulauan tidak jelas arah dan orientasinya karena program pembangunan tidak berkaca pada potensi lokal dan tidak memberi stimulus kebijakan yang sesuai dengan karakteristik wilayah kepulauan.

Sejalan dengan proses desentralisasi pembangunan Kabupaten Muna, maka pemerintah daerah dalam melaksanakan pembangunan dengan pendekatan pengembangan kawasan-kawasan yang strategis dan potensial yang dapat meningkatkan kinerja pembangunan daerah Kabupaten Muna. Salah satu kawasan yang menjadi prioritas bagi pembangunan Kabupaten Muna adalah kawasan Kepulauan Tiworo yang merupakan gugusan pulau kecil yang memiliki potensi sumberdaya alam yang cukup besar dengan menetapkan kawasan Kepulauan Tiworo sebagai kawasan sumber pertumbuhan ekonomi baru terutama dalam sektor kelautan. Rencana kegiatan yang di kembangkan di Kepulauan Tiworo adalah kegiatan perikanan (tangkap dan budidaya), perdagangan, transportasi, permukiman, pariwisata dan konservasi laut daerah (Bappeda Kabupaten Muna,2003).

Berkaitan dengan pengembangan pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo harus memperhatikan karakteristik dan dinamika masyarakat, faktor ekonomi, sosial budaya, lingkungan serta faktor lain yang mempengaruhi pengelolaan sumberdaya pulau-pulau kecil. Masyarakat pulau-pulau kecil memiliki karakteristik sosial ekonomi yang berbeda dengan beberapa kelompok masyarakat pulau besar atau daerah daratan, dimana perbedaan ini dimungkinkan karena kondisi lingkungan, ketersediaan sarana dan prasarana maupun latar belakang adat dan budaya. Adapun tujuan dari studi ini adalah (1) mengidentifikasi karakteristik fisik pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo, (2) mengidentifikasi karakteristik sosial budaya dan sosial ekonomi pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo, (3) mengkaji karakteristik pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo dan (4) memberikan arahan pengembangan pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo berdasarkan karakteristik sosial budaya dan karakteristik sosial ekonomi .

Metode analisis yang digunakan dalam studi ini adalah metode analisisi deskiptif eksplonatori dengan statistik sederhana yang didasarkan pada pengumpulan data melalui kuisioner dan observasi lapangan. Proses analisis dalam studi ini menggunakan teknis analisis *cross tabulation* melalui program *Statistic Program for Social Science* (SPSS) dan dalam pembahasannya dilakukan perbandingan dengan teknis komparatif untuk melihat perbedaan dan kesamaan ciri pada masing-masing zona amatan.

Berdasarkan hasil studi mengenai karakteristik fisik pulau-pulau kecil berupa karakteristik fisik dasar, dapat disimpulkan bahwa berdasarkan material pembentukannya pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo merupakan pulau pasir (penghalang/*barier*) yang terbentuk dari endapan hidrolis yang tersusun dari butiran lepas seperti pasir, lumpur dan kerikil halus yang dibawah oleh aliran arus laut dan sungai yang bermuara di Selat Tiworo. Kondisinya relatif mudah berubah bentuk, terdeformasi, dan tererosi. Kerusakan atau terjadi erosi pantai di pulau kecil dapat akan mempengaruhi bentuk, letak geografis, luas dan panjang pantai pulau kecil tersebut. Jenis tanah di pulau pasir yaitu tanah berpasir dengan butiran kasar dan berbutir halus yang mudah menyerap air. Pulau-pulau kecil di Kepulaun Tiworo mempunyai tingkat kelerengan berkisar 0 – 3 % dengan ketinggian 0 – 5 m dpl, termasuk dalam kategori daerah datar dan landai. Air tanah di Pulau kecil berpasir yang bergerak keluar masuk garis pantai sebagai reaksi terhadap fluktuasi pasang surut dan infiltrasi langsung air hujan. Air yang dapat diminum (air tawar) di pulau-pulau kecil hampir tidak ada kecuali di Pulau Tiga dan Maginti. Karakteritik fisik binaan berupa sarana

dan prasarana sangat minim dan radius pencapaian sarana dan prasarana tersebut umumnya di daratan pulau besar (ibukota kecamatan). Kebutuhan sarana dan prasarana di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo tidak bida dilakukan hanya berorientasi pada jumlah penduduk pendukungnya saja. Namun harus mempertimbangkan persepsi kebutuhan masyarakat berdasarkan realitas, aksesibilitas dan melibatkan masyarakat setempat. Hal ini di karenakan jumlah penduduk yang sedikit, lokasinya menyebar dan saling terpisah serta lahan yang terbatas.

Berdasarkan huniannya pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo terdiri pulau berpenghuni, berpenghuni sementara dan tidak berpenghuni. Pada dasarnya pulau-pulau yang menempati ruang atau posisi tertentu, walaupun tidak berpenghuni, namun memiliki nilai yang strategis secara sosial maupun ekonomi. Bagi pulau-pulau yang berpenghuni, jelas akan memiliki sosial budaya tersendiri, sebagai konsekuensi dari proses evolusi budaya yang terjadi dalam suatu proses rangkaian interaksi manusia dengan lingkungannya. Karakteritik sosial budaya masyarakat pulau-pulau kecil sangat dipengaruhi oleh Suku Bajo, Bugis, Muna dan Kadatua dan Agama Islam. Sedangkan Bahasa yang digunakan umumnya Bahasa Bajo. Jumlah penduduk pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo Tahun 2005 adalah 9.299 jiwa yang tersebar di 13 pulau kecil dengan rincian 46,9 % laki-laki dan 53,1% perempuan yang tergabung dalam 2.146 KK. Pulau Tasipi (zona amatan III) merupakan pulau kecil yang paling padat yaitu 220 jiwa per hektar. Tingkat pendidikan masyarakat pulau-pulau kecil sangat rendah yaitu hanya tingkat pendidikan dasar (SD) 30,64 persen sedangkan buta huruf atau tidak pernah bersekolah 14,25 persen.

Karakteristik sosial ekonomi masyarakat pulau-pulau kecil dapat dilihat dari tenaga kerja, dimana usia perempuan sangat mendominasi kecuali zona amatan IV sebanding antara tenaga kerja laki-laki dan perempuan. Mata pencaharian utama umumnya sebagai nelayan baik itu nelayan tangkap maupun nelayan budidaya, sedangkan jenis perkerjaan lain hanya sebagai pekerjaan sampingan. Tingkat pendapatan tergolong rendah yaitu Rp. 300.000,- sampai Rp. 500.000,- sebagai nelayan sedangkan bagi pedagang dan penampung ikan berkisar diatas Rp. 3.000.0000,-. Jenis produksi perikanan tangkap yaitu ikan pelagis, ikan teri, kerpiting, teripang, udang, lobster dan kerang-kerang sedangkan perikanan budidaya yaitu rumput laut, kerang mutiara, teripang putih dan ikan kerapi. Pengolahana hasil dilakukan secara tradisional yaitu dilakukan dengan bahan-bahan alami seperti pengasapan, pengeringan dan pengesan ikan. Pemasaran hasil produksi ke penampung lokal (dalam pulau) atau penampung pulau kecil lainnya. Sedangkan penampung ikan menjual ke daerah lain seperti Kendari, Raha dan Buton. Lokasi belanja kebutuhan pokok dilakukan di pulau tempat tinggal sedangkan kebutuhan rumah tangga lainnya di pulau besar sekitar seperti Pulau Muna, Buton, Kendari dan Mawasangka. Demikian pula dengan belanja kebutuhan input produksi pulau tepat tinggal, pulau sekitar dan daerah lainnya.

Pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo diarahkan untuk kawasan konservasi hutan mangrove, terumbu karang dan stabilisator sedimen sungai, arus dan gelombangan, kegiatan wisata bahari, pengembangan permukiman, peningkatan kualitas sumberdaya manusia dan pengembangan potensi ekonomi.

Kata Kunci: Pulau-Pulau Kecil, Karakteritsik Fisik, Sosial Budaya, Sosial Ekonomi.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.WB.

Puji dan syukur sedalam-dalamnya penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan Rahmat dan Karuniah-Nya akhirnya laporan penelitian tugas akhir ini dapat diselesaikan. Laporan tugas akhir ini merupakan rangkaian proses penyusunan Tugas Akhir dalam memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Teknik pada Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Brawijaya. Judul studi dari Tugas Akhir ini adalah **Karakteristik Pulau-Pulau Kecil di Kepulauan Tiworo Kabupaten Muna Propinsi Sulawesi Tenggara.** Isu yang diangkat dari studi ini adalah kurangnya perhatian pemerintah terhadap pulau-pulau kecil sehingga menyebabkan wilayah kepulauan relatif tertinggal dan terisolasi.

Terseleseikannya tugas akhir ini tentunya tidak lepas dari kerja keras yang penulis lakukan dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besar khususnya kepada:

1. Bapak Ir.Surjono, MTP.,PhD selaku Ketua Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Univesitas Brawijaya.
2. Ir. Ismu Rini Dwi Ari, MT dan Wara Indira ST, MT selaku dosen pembimbing, yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan serta petunjuk kepada penulis dalam hal penyusunan tugas akhir ini.
3. Ir. Ismu Rini Dwi Ari, MT dan Septiana H ST, MT selaku dosen wali selama menempuh perkuliahaan di Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Brawijaya.
4. Bapak dan Ibu dosen yang telah banyak memberi ilmu dan pengetahuan selama menempuh perkuliahan di Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Brawijaya.
5. Pemerintah Kabupaten Muna yang telah membantu dalam pengadaan data-data mengenai wilayah studi.
6. Bapak Kepala Desa serta warga masyarakat pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo yang telah memberi ijin dan kesempatan serta bantuan selama mengadakan penelitian.
7. Bapak tercinta La Ndahulu, Ibunda Wa Elly, adik-adikku (Jamrud, Sakti dan Asra) dan keluarga besar Tiworo (Kambara) dan Raha yang telah membantu baik dalam bentuk doa maupun materi untuk menyelasaikan tugas akhir ini.

8. Teman-teman yang telah membantu meluangkan waktu dan tenaga untuk membantu pelaksaan survey: Bapak La Onggo sebagai pengemudi kapal, Ahmad Yatim Juru bahasa, Pak Rianta, Pak Soko terima kasih tempat menginap survey, Pak Sabri, La Ode Ali Imran, Ririn, Harman, dan lain yang tidak dapat disebutkan.
9. Teman-teman angkatan 2000 jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota atas kebersamaan dan persahabatan yang telah banyak memberikan kenangan serta dukungan selama masa-masa kuliah sampai terselesainya tugas akhir ini.
10. Teman-Teman IPPMI-MUNA di Malang atas kebersamaan dan persaudaaraan kita selama ini, *saidimu miono wuna rumembano te koliwuno nowiseki kaendo monghosa*". Semoga tetap jadi saudara walaupun sudah berada di Muna.
11. Teman-teman kost "Pink House" Sunan Ampel I 26 yang telah membantu dalam proses penyusunan dan motivasi untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
12. Semua pihak yang telah memberikan bantuan secara moril dan materiil selama menyelesaikan tugas akhir ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis dengan hati terbuka mohon saran dan kritik yang sifatnya membangun sehingga lebih menyempurnakan penulisan selanjutnya. Semoga karya akhir ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amien.

Malang, Agustus 2007

Penulis

DAFTAR ISI

RINGKASAN i
KATA PENGANTAR iii
DAFTAR ISI v
DAFTAR TABEL viii
DAFTAR GAMBAR xiii
DAFTAR PUSTAKA xiv
BAB I PENDAHULUAN **1**
1.1. Latar Belakang 1
1.2. Identifikasi Masalah 5
1.3. Rumusan Masalah 6
1.4. Tujuan Penelitian 7
1.5. Manfaat Penelitian 7
1.6. Lingkup Pembahasan 8
1.6.1. Lingkup Wilayah 8
1.6.2. Lingkup Materi 8
1.7 Kerangka Pemikiran 12

BAB II TINJAUAN PUSTAKA **13**
2.1. Pengertian dan Batasan Pulau-Pulau Kecil 14
2.2. Pemanfaatan Pengelolaan Pulau-Pulau Kecil 16
2.3. Kebijakan Pengelolaan Ruang Pulau-Pulau Kecil 17
2.3.1 Kebijakan Tentang Pemanfaatan Ruang Pulau-Pulau Kecil 18
2.3.2 Kebijakan Tentang Pengolahan Pulau-Pulau Kecil dan Perairan Sekitarnya 19
2.4. Tinjauan Karakteristik Pulau-Pulau Kecil 20
2.4.1 Karakteristik Fisik Pulau-Pulau Kecil 20
2.4.2 Karakteristik Sosial Budaya Masyarakat Pulau-Pulau Kecil 26
2.4.3 Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Pulau-Pulau Kecil 28
2.5. Metode Analisis 34
2.5.1 Metode Analisis Deskriptif 34
2.5.2 Teknik Analisis Statistik Deskriptif 35
2.5.3 Metode Analisis Karakteristik Fisik Pulau-Pulau Kecil 35
2.5.4 Metode Analisis Karakteristik Sosial Budaya Masyarakat Pulau-Pulau Kecil 38
2.5.5 Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Pulau-Pulau Kecil 38
2.6. Defenisi Operasional 38
2.7. Tinjauan Penelitian Terdahulu 39

BAB III METODE PENELITIAN **42**
3.1. Jenis Penelitian 42
3.2. Tahapan Penelitian 42
3.3. Variabel Penelitian 44
3.4. Metode Pengumpulan Data 44
3.4.1. Metode Pengumpulan Data Primer 44
3.4.2. Metode Pengumpulan Data Sekunder 50
3.5. Metode Pengambilan Sampel 51
3.6. Lokasi Penelitian 53

3.7. Metode Analisis Data 58
3.7.1. Metode Analisis Karakteristik Fisik Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo 58
3.7.2. Metode Analisis Karakteristik Sosial Budaya Masyarakat Pulau-Pulau Kecil di Kepulauan Tiworo 61
3.7.3. Metode Analisis Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Pulau-Pulau Kecil di Kepulauan Tiworo 62
3.8. Desain Survey 63

BAB IV KEADAAN WILAYAH STUDI 68
4.1. Gambaran Umum Kabupaten Muna 68
4.1.1 Arahan Pengembangan Pembangunan Kabupaten Muna 68
4.1.2 Tinjauan Kebijakan Pengelolaan Wilayah Pesisir, Laut dan Pulau-Pulau Kecil Kabupaten Muna 69
4.1.3 Keadaan Fisik Dasar Kabupaten Muna 70
4.1.4 Kependudukan 73
4.1.5 Potensi Perikanan dan Kelautan Kabupaten Muna 74
4.2. Tinjauan Umum Pulau-Pulau Kecil di Kepulauan Tiworo 79
4.2.1 Kondisi Fisik Pulau-Pulau Kecil di Kepulauan Tiworo 79
4.2.2 Karakteristik Sosial Budaya Masyarakat Pulau-Pulau Kecil 94
4.2.3 Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Pulau-Pulau Kecil 108

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN 114
5.1. Analisis Fisik Pulau-Pulau Kecil di Kepulauan Tiworo 114
5.1.1 Analisis Fisik Dasar Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo 114
5.1.2 Analisis Fisik Buatan Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo 136
5.2. Analisis Sosial Budaya Masyarakat Pulau-Pulau Kecil di Kepulauan Tiworo ... 175
5.2.1 Analisis Karakter Sosial Budaya Masyarakat Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo 175
5.2.2 Analisis Karakter Penduduk Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo 204
5.3. Analisis Sosial Ekonomi Masyarakat Pulau-Pulau Kecil di Kep. Tiworo 211
5.3.1 Analisis Mata Pencaharian dan Pendapatan 211
5.3.2 Analisis Produktivitas 230
5.3.3 Analisis Lembaga Ekonomi 250
5.3.4 Analisis Regulasi Harga 252
5.3.5 Analisis Keterkaitan Sosial Ekonomi/Mobilitas Masyarakat Pulau-Pulau Kecil di Kepulauan Tiworo 253
5.4 Arahan Pengembangan Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo Berdasarkan Karakteristik Fisik, Sosial Budaya dan Sosial Ekonomi 293
5.4.1 Arahan Pengembangan Pulau-Pulau Kecil di Zona Amatan I 293
5.4.2 Arahan Pengembangan Pulau-Pulau Kecil di Zona Amatan II 296
5.4.3 Arahan Pengembangan Pulau-Pulau Kecil di Zona Amatan III 299
5.4.4 Arahan Pengembangan Pulau-Pulau Kecil di Zona Amatan IV 301

BAB V PENUTUP 322
6.1. Kesimpulan 322
5.6.1 Fisik Dasar 323
5.6.2 Fisik Binaan 325
5.6.3 Sosial Budaya 326
5.6.4 Sosial Ekonomi 327
5.6.5 Arahan Pengembangan 330
6.2. Rekomendasi 302

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Kriteria Baku Kerusakan Terumbu Karang	37
Tabel 2.2	Standar Sarana pada Lingkungan Pedesaan (Pulau Kecil)	37
Tabel 2.3	Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu	40
Tabel 3.1	Variabel Karakteristik Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo	45
Tabel 3.2	Kebutuhan Data Sekunder dan Instansi Terkait	50
Tabel 3.3	Jumlah Sampel Tiap Pulau yang Berpenghuni	52
Tabel 3.4	Distribusi Sampel Berdasarkan Mata Pencaharian Masyarakat Kepulauan Tiworo	52
Tabel 3.5	Jarak Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo ke Ibukota Kabupaten (Kota Raha)	54
Tabel 3.6	Pembagian Zona Amatan Berdasarkan Jarak dan Waktu Tempuh Pulau-Pulau Kecil di Kepulauan Tiworo ke Ibukota Kabupaten	56
Tabel 3.7	Kriteria Kondisi Ekosistem	60
Tabel 3.8	Alat Ukur Variabel Fisik Binaan	61
Tebal 3.9	Alat Ukur Variabel Sosial Budaya	61
Tabel 3.10	Alat Ukur Variabel Sosial Ekonomi	62
Tabel 3.11	Desain Survey	63
Tabel 3.12	Variabel untuk Analisis *Cross Tabulation*	66
Tabel 4.1	Jumlah dan Distirbusi Penduduk Kabupaten Muna Tahun 2005	74
Tabel 4.2	Produksi Perikanan Kabupaten Muna Menurut Kecamatan Tahun 2005	75
Tabel 4.3	Posisi Geografis, Luas dan Panjang Garis Pantai Pulau-Pulau Kecil di Kepulauan Tiworo	79
Tabel 4.4	Kondisi Topografi di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo	81
Tabel 4.5	Jenis Ekosistem yang terdapat di Pulau-Pulau Kecil Kep. Tiworo	82
Tabel 4.6	Penggunaan Lahan di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo	86
Tabel 4.7	Sarana Pendidikan di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo	88
Tabel 4.8	Sarana Kesehatan di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo	88
Tabel 4.9	Sarana Peribadatan di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo	89
Tabel 4.10	Sarana Perdagangan di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo	90
Tabel 4.11	Dermaga di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo	91
Tabel 4.12	Alat Transportasi Laut yang digunakan Masyarakat Pulau-Pulau Kecil di Kepulauan Tiworo	92
Tabel 4.13	Sumber Penerangan yang digunakan Masyarakat Pulau-Pulau Kecil di Kepulauan Tiworo	92
Tabel 4.14	Sumber Air Bersih yang digunakan Masyarakat Pulau-Pulau Kecil di Kepulauan Tiworo	93
Tabel 4.15	Alat Komunikasi yang digunakan Masyarakat Pulau-Pulau Kecil di Kepulauan Tiworo	94
Tabel 4.16	Suku dan Bahasa Masyarakat Pulau-Pulau Kecil di Kepulauan Tiworo	95
Tabel 4.17	Jenis Suku Responden	95
Tabel 4.18	Jenis Bahasa Yang digunakan Responden	95
Tabel 4.19	Jumlah Anggota Keluarga Responden	96
Tabel 4.20	Status Hubungan Kerabat Responden	96
Tabel 4.21	Lokasi Kerabat Responden	97
Tabel 4.22	Tingkat Hubungan Kekerabatan dengan Kerabat	97
Tabel 4.23	Bentuk Kegiatan Sosial Budaya dalam Keluarga	97
Tabel 4.24	Tujuan Kegiatan Sosial Budaya dalam Keluarga	98
Tabel 4.25	Lokasi Kegiatan Kegiatan Sosial Budaya dalam Keluarga	99

Tabel 4.26	Frekuensi Kegiatan Sosial Budaya dalam Keluarga	99
Tabel 4.27	Keterlibatan Anggota Keluarga dalam Kegiatan Sosial Budaya Dalam Keluarga	99
Tabel 4.28	Sangksi Ketidakikutsertaan Anggota Keluarga dalam Kegiatan Sosial Budaya Keluarga	100
Tabel 4.29	Bentuk Kegiatan Sosial Budaya Masyarakat Pulau Kecil	100
Tabel 4.30	Bentuk Kegiatan Sosial Budaya Masyarakat Kepulauan Tiworo	101
Tabel 4.31	Hubungan Antar Warga Pulau di Kepulauan Tiworo	101
Tabel 4.32	Kegiatan Sosial Masyarakat Pulau-Pulau Kecil di Kepulauan Tiworo	101
Tabel 4.33	Partisipasi Masyarakat Terhadap Kegiatan Sosial	102
Tabel 4.34	Konflik Yang Terjadi Pada Masyarakat Pulau-Pulau Kecil di Kepulauan Tiworo	102
Tabel 4.35	Faktor Penyebab Konflik Pada Masyarakat Pulau-Pulau Kecil di Kepulauan Tiworo	103
Tabel 4.36	Penyelesaian Konflik Pada Masyarakat Pulau-Pulau Kecil di Kepulauan Tiworo	103
Tabel 4.37	Jumlah Penduduk Pulau-Pulau Kecil di Kepulauan Tiworo Tahun 2005	104
Tabel 4.38	Kepadatan Penduduk Pulau-Pulau Kecil di Kepulauan Tiworo Tahun 2005	104
Tabel 4.39	Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Pulau-Pulau Kecil di Kepulauan Tiworo Tahun 2005	105
Tabel 4.40	Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan TiworoTahun 2005	106
Tabel 4.41	Komposisi Penduduk Menurut Usia di Pulau-Pulau Kecil di Kepulauan Tiworo	107
Tabel 4.42	Mata Pencaharian Masyarakat Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo	108
Tabel 4.43	Pekerjaan Sampingan Mayarakat Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo	108
Tabel 4.44	Pendapatan Masyarakat Pulau-Pulau Kecil di Kepuluan Tiworo	109
Tabel 4.45	Pengeluaran Masyarakat Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo	109
Tabel 4.46	Jumlah Armada Penangkapan Ikan yang Dimiliki Masyarakat di Pulau-Pulau Kecil di Kepulauan Tiworo	110
Tabel 4.47	Kompoisisi Alat Tangkap Ikan yang Dimiliki Masyarakat Pulau-Pulau Kecil di Kepulauan Tiworo	111
Tabel 4.48	Sumber Modal Usaha Masyarakat Pulau-Pulau Kecil di Kepulauan Tiworo	112
Tabel 4.49	Produksi Perikanan Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo	112
Tabel 4.50	Jenis Penyuluhan/pelatihan di Pulau-Pulau Kecil di Kep. Tiworo	113
Tabel 4.51	Frekuensi Penyuluhan/Pelatihan di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo	113
Tabel 4.52	Harga Barang Produksi dan Harga Jual Produksi	113
Tabel 5.1	Luas, Bentuk dan Jenis Pulau Kecil Berdasarkan Litologi Pulau-Pulau Kecil di Kepulauan Tiworo	115
Tabel 5.2	Kondisi Topografi Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo	116
Tabel 5.3	Karakteristik Tanah di Pulau-Pulau Kecil KepulauanTiworo	119
Tabel 5.4	Kondisi Hutan Mangrove di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo	123
Tabel 5.5	Analisis Kondisi Fisik Dasar Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo	126
Tabel 5.6	Penutupan Lahan Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo Tahun 2005	136
Tabel 5.7	Crosstabulasi Kondisi Fisik Sarana Pendidikan TK di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo	139
Tabel 5.8	Crosstabulasi Kondisi Tingkat Pelayanan Sarana Pendidikan TK di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo	139

Tabel 5.9 Crosstabulasi Kondisi Fisik Sarana Pendidikan SD di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo 140
Tabel 5.10 Crosstabulasi Kondisi Tingkat Pelayanan Sarana Pendidikan SD di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo 142
Tabel 5.11 Crosstabulasi Kondisi Fisik Sarana Pendidikan SLTP di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo 144
Tabel 5.12 Crosstabulasi Kondisi Tingkat Pelayanan Sarana Pendidikan SLTP di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo 145
Tabel 5.13 Crosstabulasi Kondisi Sarana Pendidikan Pada Masing-Masing Zona Amatan di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo 145
Tabel 5.14 Crosstabulasi Kondisi Fisik Sarana Kesehatan (Puskesmas Pembantu) di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo 148
Tabel 5.15 Crosstabulasi Kondisi Tingkat Pelayanan Sarana Kesehatan di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo 151
Tabel 5.16 Crosstabulasi Kondisi Fisik Sarana Peribadatan di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo 152
Tabel 5.17 Crosstabulasi Kondisi Sarana Peribadatan Pada Masing-Masing Zona Amatan di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo 154
Tabel 5.18 Crosstabulasi Kondisi Sarana Perdagangan Pasar di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo 156
Tabel 5.19 Crosstabulasi Kondisi Sarana Warung/Kios di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo 158
Tabel 5.20 Crosstabulasi Kondisi Sarana Perdagangan Pada Masing-Masing Zona Amatan di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo 159
Tabel 5.21 Crosstabulasi Kondisi Prasarana Dermaga di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo 161
Tabel 5.22 Crosstabulasi Kondisi Prasarana Dermaga Pada Masing-Masing Zona Amatan di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo 163
Tabel 5.23 Crosstabulasi Moda Transportasi dan Sistem Penggunaan Moda di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo 163
Tabel 5.24 Crosstabulasi Kendala dan Alasan Kendala Moda Transportasi di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo 164
Tabel 5.25 Crosstabulasi Alat Penerangan Masyarakat Pada Masing-Masing Zona Amatan di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo 166
Tabel 5.26 Crosstabulasi Kondisi Prasarana Listrik di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo 167
Tabel 5.27 Crosstabulasi Kondisi dan Sumber Air Bersih di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo 168
Tabel 5.28 Crosstabulasi Kondisi Prasarana Air Bersih di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo 170
Tabel 5.29 Crosstabulasi Kondisi Prasarana Air Bersih Pada Masing-Masing Zona Amatan di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo 170
Tabel 5.30 Crosstabulasi Kondisi Prasarana Telekomunikasi di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo 171
Tabel 5.31 Analisis Karakteristik Fisik Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo 173
Tabel 5.32 Crosstabulasi Suku dan Bahasa Sehari-Hari Masyarakat di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo 177
Tabel 5.33 Crosstabulasi Jumlah Anggota Keluarga dan Status Hubungan Kekerabatan di Pulau-Pulau Kecil KepulauanTiworo 180
Tabel 5.34 Crosstabulasi Status Kerabat dan Lokasi Kerabat di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo 181

Tabel 5.35 Penilaian Tingkat Hubungan dan Alasan Kerabat di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo 182
Tabel 5.36 Crosstabulasi Hubungan Keluarga Pada Masing-Masing Zona Amatan di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo 182
Tabel 5.37 Crosstabulasi Bentuk Kegiatan Sosial Keluarga dan Tujuan Kegiatan di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo 186
Tabel 5.38 Crosstabulasi Bentuk Kegiatan Sosial Keluarga dan Lokasi Kegiatan di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo 187
Tabel 5.39 Crosstabulasi Keterlibatan Anggota Keluarga dalam Kegiatan Sosial dan Alasan di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo 188
Tabel 5.40 Crosstabulasi Keterlibatan Anggota Keluarga dan Sangksi Kegiatan Sosial Budaya dalam Keluarga di Pulau-Pulau Kecil Kep. Tiworo 188
Tabel 5.41 Crosstabulasi Kegiatan Sosial Keluarga Pada Masing-Masing Zona Amatan di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo 189
Tabel 5.42 Penilaian Tingkat Hubungan dan Alasan Warga Pulau Kecil di Kepulauan Tiworo 189
Tabel 5.43 Crosstabulasi Keberadaan dan Bentuk Kegiatan Warga Pulau Kecil di Kepulauan Tiworo 190
Tabel 5.44 Crosstabulasi Bentuk dan Lokasi Kegiatan Warga Pulau Kecil di Kepulauan Tiworo 191
Tabel 5.45 Crosstabulasi Bentuk dan Frekuensi Kegiatan Warga Pulau Kecil di Kepulauan Tiworo 191
Tabel 5.46 Crosstabulasi Bentuk Kegiatan dan Partisipasi Warga Pulau Kecil di Kepulauan Tiworo 192
Tabel 5.47 Crosstabulasi Hubungan dan Kegiatan Sosial Penduduk Pada Masing-Masing Zona Amatan di Pulau-Pulau Kecil Kep. Tiworo 193
Tabel 5.48 Penilaian Tingkat Hubungan dan Status Hubungan Warga Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo 194
Tabel 5.49 Penilaian Tingkat Hubungan Warga dan Alasan di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo 194
Tabel 5.50 Crosstabulasi Keberadaan dan Bentuk Kegiatan Warga Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo 195
Tabel 5.51 Crosstabulasi Bentuk dan Lokasi Kegiatan Warga Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo 196
Tabel 5.52 Crosstabulasi Bentuk dan Tujuan Kegiatan Warga Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo 197
Tabel 5.53 Crosstabulasi Bentuk dan Frekuensi Kegiatan Warga Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo 198
Tabel 5.54 Crosstabulasi Bentuk Kegiatan dan Keterlibatan Warga Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo 198
Tabel 5.55 Crosstabulasi Hubungan dan Kegiatan dengan Warga Pulau Kecil Pada Masing-Masing Zona Amatan di Pulau-Pulau Kecil Kep. Tiworo 200
Tabel 5.56 Crosstabulasi Keberadaan dan Jenis Konflik di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo 201
Tabel 5.57 Crosstabulasi Jenis dan Pelaku Konflik di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo 202
Tabel 5.58 Crosstabulasi Bentuk dan Penyelesaian Konflik di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo 202
Tabel 5.59 Crosstabulasi Kejadian Konflik dan Kriminalitas Pada Masing-Masing Zona Amatan di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo 203
Tabel 5.60 Persebaran dan Tingkat Kepadatan Penduduk Masing-Masing Zona Amatan di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo Tahun 2005 205

Tabel 5.61 Crosstabulasi Pekerjaan Utama dan Alasan Pemilihan Perkerjaan Masyarakat di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo 212
Tabel 5.62 Crosstabulasi Pekerjaan Sebelumnya dan Pekerjaan Utama saat ini di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo 215
Tabel 5. 63 Crosstabulasi Pekerjaan Sebelumnya dan Alasan Beralih Pekerjan di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo 216
Tabel 5.64 Crosstabulasi Pekerjaan Utama dan Pekerjaan Sampingan Masyarakat di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo 218
Tabel 5.65 Crosstabulasi Pekerjaan Sampingan dan Alasan Pemilihan Pekerjaan Sampingan Masyarakat di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo 219
Tabel 5.66 Crosstabulasi Mata Pencaharian Masyarakat Pada Masing-Masing Zona Amatan di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo 220
Tabel 5.67 Crosstabulasi Mata Pencaharian dan Penghasilan Masyarakat Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo 223
Tabel 5.68 Crosstabulasi Penghasilan dan Pengeluaran Masyarakat di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo..... 224
Tabel 5.69 Crosstabulasi Pendapatan dan Pengeluaran Masyarakat Pada Masing-Masing Zona Amatan di Pulau-Pulau Kecil Kep. Tiworo 225
Tabel 5.70 Analisis Karakter Mata Pencaharian dan Pendapatan di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo 226
Tabel 5.71 Crosstabulasi Jenis dan Jumlah Hasil Produksi Perikanan Tangkap Masyarakat di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo 231
Tabel 5.72 Crosstabulasi Jenis dan Jumlah Hasil Produksi Perikanan Budidaya Masyarakat di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo 232
Tabel 5.73 Crosstabulasi Tingkat Produksi Masyarakat Pada Masing-Masing Zona Amatan di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo 232
Tabel 5.74 Crosstabulasi Keberadaan dan Jumlah Tenaga Kerja di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo 236
Tabel 5.75 Crosstabulasi Jumlah dan Asal Tenaga Kerja di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo 237
Tabel 5.76 Crosstabulasi Tenaga Kerja Pada Masing-Masing Zona Amatan di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo 237
Tabel 5.77 Crosstabulasi Sumber Modal dan Alasan di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo 238
Tabel 5.78 Proses Kegiatan Produksi Masyarakat Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo 239
Tabel 5.79 Crosstabulasi Jenis dan Bentuk Pengolahan Hasil Produksi di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo 240
Tabel 5.80 Crosstabulasi Sistem dan Alasan Sistem Pengolahan Hasil Produksi di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo 241
Tabel 5.81 Crosstabulasi Ada/Tidaknya Kendala dan Faktor-Faktor Kendala Pengolahan Hsil Produksi di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo 244
Tabel 5.82 Crosstabulasi Sistem Pengolahan Hasil Produksi Pada Masing-Masing Zona Amatan di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo 244
Tabel 5.83 Crosstabulasi Mekanisme Pemasaran Hasil Produksi dan Jenis Komoditi di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo 247
Tabel 5.84 Crosstabulasi Mekanisme Pemasaran Hasil Produksi dan Alasan di Pulau-Pulau Kecil Kep.Tiworo 248
Tabel 5.85 Crosstabulasi Mekanisme Pemasaran Hasil Produksi Pada Masing-Masing Zona Amatan di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo 249
Tabel 5.86 Crosstabulasi Keberadaan dan Jenis Penyuluhan di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo 251

Tabel 5.87 Crosstabulasi Jenis dan Frekuensi Penyuluhan di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo 251
Tabel 5.88 Crosstabulasi Lokasi SD dan Pemilihan Lokasi di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo 255
Tabel 5.89 Crosstabulasi Kendaraan dan Waktu Tempuh Ke Lokasi SD di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo 257
Tabel 5.90 Crosstabulasi Lokasi SMP dan Alasan Pemilihan Lokasi SMP di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo 258
Tabel 5.91 Crosstabulasi Lokasi dan Transportasi Menuju Lokasi SMP di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo 260
Tabel 5.92 Crosstabulasi Kendaraan dan Waktu Tempuh menuju Lokasi SMP di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo 262
Tabel 5.93 Crosstabulasi Lokasi SMU dan Alasan Pemilihan Lokasi SMU di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo 263
Tabel 5.94 Crosstabulasi Lokasi dan Kendaraan Menuju Lokasi SMU di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo 264
Tabel 5.95 Crosstabulasi Kendaraan dan Waktu Tempuh menuju Lokasi SMU di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo 264
Tabel 5.96 Crosstabulasi Mobilitas Pendidikan pada Masing-Masing Zona Amatan di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo 266
Tabel 5.97 Crosstabulasi Lokasi Sarana Kesehatan dan Alasan Pemilihan Lokasi di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo 269
Tabel 5.98 Crosstabulasi Transportasi dan Waktu Tempuh menuju Sarana Kesehatan di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo 270
Tabel 5.99 Crosstabulasi Mobilitas Kesehatan Penduduk di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo 273
Tabel 5.100 Crosstabulasi Lokasi Kerja dan Mata Pencaharian di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo 276
Tabel 5.101 Crosstabulasi Lokasi Kerja dan Transportasi Laut di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo 278
Tabel 5.102 Crosstabulasi Lokasi Kerja dan Frekuensi Menuju Lokasi Kerja di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo 279
Tabel 5.103 Crosstabulasi Kegiatan Bekerja Pada Masing-Masing Zona Amatan di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo 282
Tabel 5.104 Crosstabulasi Lokasi Belanja Kebutuhan Pokok Masyarakat dan Alasan Pemilihan Lokasi di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo 284
Tabel 5.105 Crosstabulasi Lokasi Belanja Kebutuhan Rumah Tangga dan Alasan Pemilihan Lokasi di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo 287
Tabel 5.106 Crosstabulasi Kegiatan Belanja Kebutuhan Keluarga Pada Masing-Masing Zona Amatan di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo 288
Tabel 5.107 Crosstabulasi Lokasi Belanja Input Produksi dan Alasan Pemilihan Lokasi di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo 289
Tabel 5.108 Crosstabulasi Lokasi Pemasaran Hasil Produksi dan Alasan Pemilihan Lokasi di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo 291
Tabel 5.109 Matrik Arahan Pengembangan Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo Pada Masing-Masing Zona Amatan 304

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Peta Orientasi Wilayah Studi	10
Gambar 1.2	Peta Wilayah Studi	11
Gambar 1.3	Kerangka Pemikiran	12
Gambar 2.1	Kriteria Pulau Kecil	14
Gambar 3.1	Diagram Alir Penelitian	43
Gambar 3.2.	Peta Zona Amatan	57
Gambar 4.1	Peta Administrasi Kabupaten Muna	72
Gambar 4.2	Peta Persebaran Ekosistem di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo	85
Gambar 4.3	Peta Penggunaan Lahan	87
Gambar 5.1	Peta Topografi	118
Gambar 5.2	Peta Kondisi Sarana Pendidikan	147
Gambar 5.3	Peta Kondisi Sarana Kesehatan	150
Gambar 5.4	Peta Kondisi Sarana Peribadatan	153
Gambar 5.5	Peta Kondisi Sarana Perdagangan	157
Gambar 5.6	Peta Kondisi Prasarana Dermaga	162
Gambar 5.7	Peta Kondisi Angkutan Laut	165
Gambar 5.8	Peta Kondisi Sumber Air Tawar	169
Gambar 5.9	Peta Penyebaran Penduduk Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo	207
Gambar 5.10	Prosentase Usia Penduduk di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo Tahun 2005	208
Gambar 5.11	Grafik Prosentase Tingkat Pendidikan Penduduk di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo Tahun 2005	209
Gambar 5.12	Grafik Prosentase Armada Penangkapan di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo Tahun 2005	234
Gambar 5.13	Grafik Prosentase Komposisi Alat Tangkap di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo Tahun 2005	235
Gambar 5.14	Proses Pengeringan Ikan dan Rumput Laut	242
Gambar 5.15	Mekanisme Pemasaran Hasil Produksi Perikanan (Tangkap dan Budidaya)	246
Gambar 5.16	Peta Pergerakan Lokasi Sarana Pendidikan Sekolah Dasar (SD)	256
Gambar 5.17	Peta Pergerakan Lokasi Sarana Pendidikan SLTP	261
Gambar 5.18	Peta Pergerakan Lokasi Sarana Pendidikan SMU/SMK	265
Gambar 5.19	Peta Pergerakan Lokasi Sarana Kesehatan	271
Gambar 5.20	Peta Pergerakan Lokasi Kerja	280
Gambar 5.21	Peta Pergerakan Lokasi Belanja Kebutuhan Pokok	285
Gambar 5.22	Peta Pergerakan Lokasi Belanja Kebutuhan Rumah Tangga	286
Gambar 5.23	Peta Pergerakan Lokasi Belanja I*nput* Produksi	290
Gambar 5.24	Peta Pergerakan Lokasi Pemasaran Hasil Produksi	292
Gambar 5.25	Peta Arahan Pengembangan Zona Amatan I	317
Gambar 5.26	Peta Arahan Pengembangan Zona Amatan II (A)	318
Gambar 5.27	Peta Arahan Pengembangan Zona Amatan II(B)	319
Gambar 5.28	Peta Arahan Pengembangan Zona Amatan III	320
Gambar 5.28	Peta Arahan Pengembangan Zona Amatan IV	321

DAFTAR PUSTAKA

Asriningrum, W. 2004. *Studi Identifikasi Karakteristik Pulau Kecil Menggunakan Data Landsat Dengan Pendekatan Geomorfologi Dan Penutup Lahan: Studi Kasus Kepulauan Pari dan Kepulauan Belakangsedih*. Http:www.yahoo.com. 10 Desember 2005.

Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Muna, 2004. *Profil Pulau-pulau Kecil di Selat Tiworo,* Raha: Bappeda Kabupaten Muna.

Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Muna, 2004. Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Muna Tahun 2003-2013, Raha: Bappeda Kabupaten Muna.

Black JA & Champion DJ. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial* Bandung , PT Refika Aditama 1999.

Dahuri, R Dkk, 2004. *Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Lautan Secara Terpadu* Jakarta, PT. Pradnya Paramita.

Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Muna, 2005. *Rencana Strategi Pengelolaan Wilayah Pesisir, Laut dan Pulau-Pulau Kecil Kabupaten Muna.*

Direkorat Jendral Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil, DKP 2001. *Pedoman Umum Pengelolaan Pulau-Pulau Kecil yang Berkelanjutan dan Berbasis Masyarakat.* Jakarta.

Djayadinata J., 1999 *Tata Guna Tanah dalam Perencanaan Pedesaan Perkotaan dan wilayah* Bandung Ganesha.

Hadisetiawan D.F. 2004. Pendekatan *Penataan Ruang Bagi Pulau Kecil; Penerapan Metode "Ultimate Environmental Threshold" Sebagai Salah Satu Masukan Dalam Upaya Perencanaan Dan Pengembangan Pulau Kecil.* http:www.yahooo.com. 25 Januari 2006.

Hardinansyah, 2006 *Karakteristik Kawasan Perbatasan Entikong Kabupaten Sangau Kalimantan Barat, Skripsi* Perencanaan Wilayah dan Kota Faluktas Teknik Universitas Brawijaya.

Kamaludding M LD 2005. *Indonesia sebagai Negara Maritim dari Sudut Pandang Ekonomi* Orasi Pengukuhan Guru Besar Universitas Muhamdiyah Malang.

Keesing Rojer M. *Antorpologi Budaya* Edisi KeduaPenerbit Erlangga.

Kusnadi, Drs. 2002. *Konflik Sosial Nelayan (Kemiskinan dan Perebutan Sumberdaya Perikanan).* LkiS. Yaogyakarta.

Nurjanah WD, 1998 *Studi Pengembangan Wilayah Kepulauan Wakatobi (Kepulauan Wangi-wangu, Kaledupa, Tomia Binongko)* Kabupaten Buton Sulawesi Tenggara. *Thesis* Institut Teknologi Bandung.

Perspektif Sosial-Ekonomi dan Budaya Dalam Pengelolaan Pulau-Pulau Kecil Secara Berkelanjutan "Makalah Utama dalam Seminar dan Lokakarya (Semiloka) Nasional Pengelolaan Pulau-Pulau Kecil, UNIBRAW, Malang Selasa 17 Mei 2005

Ramelan. R., 1996 *Strategi Pembangunan Kelautan Nasional Pada PJPT II*. Jakarta Perencanaan Pembangunan No. 03 Desember 1995.

Rauf, Abdul. 2001. *Pengelolaan Air Tanah Berwawasan Lingkungan Di Pulau-Pulau Kecil*. http; www.yahoo.com. 13 Agustus 2006.

Santoso, Singgih. 2004. *SPSS Versi 10 Mengolah Data Statistik Secara Profesional*, Jakarta: PT Elex Media Komutindo Kelompok Gramedia.

Silalahi, Gabriel Amin. 2003. *Metodologi Penelitian dan Studi Kasus,* Sidoarjo: CV. Citramedia

Singarimbun Masri. 1995. *Penelitian Survei,* Jakarta: LP3ES

Soebagio M. 2001. *Filosofi Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Laut di Kepulauan Seribu*. http:www.yahoo.com. 25 Januari 2006.

Soetarno R.Drs *Psikologi Sosial*, Yogyakarta. Kanisius 1989.

Suhardono E., 2001. *Refleksi Metodologi Riset*: Panorama Survey. Jakarta. PT Gramedia Pustakan Utama.

Sutanto JP, *Akankah* Kawasan *Timur Indonesia Terabaikan Kembali* Kompas Edisi 9 April 2005.

Tetelepta M.S, J. 2001, *Ekosistem Pulau-Pulau Kecil Di Indonesia Dan Pengelolaan Sumberdaya Alamnya Guna Pembangunan Berkelanjutan*. Http: www.Yahoo.com. 3 Juli 2004.

Yitnosumarto, S., Ir.,M.Agr.Ph.D, 1990, *Dasar-Dasar Statistika (Dengan PenekananTerapan Dalam Bidang Agrokompleks, Teknologi dan Sosial)*: Jakarta. Rajawali Press.

Yusuf Muh, 2001, *Konsep Pengemabangan Pulau-Pulau Kecil Secara Berkelanjutan melalui Pola Agromarine (Suatu Tinjauan Filsafat Saint)*. http: www.yahoo.com. 25 Januari 2006.

B A B I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sebagai negara bahari serta kepulauan, Indonesia memiliki kurang lebih 17.500 pulau. Pulau-pulau ini dikelompokkan dalam dua kategori yakni pulau besar dan pulau kecil. Pulau besar digambarkan sebagai daerah yang memiliki luas daratan lebih besar (lebih dari 10.000 Km^2) seperti Pulau Sumatra, Kalimantan, Jawa, Sulawesi, Papua dan Bali (Dahuri, 2005:1). Sedangkan pulau kecil adalah daerah daratan yang dikelilingi oleh air dan ada diatas permukaan air pada saat air pasang (UNCLOS,1985) yang memiliki luas daratan kurang atau sama dengan 10.000 km^2 (Departemen Kelautan dan Perikanan,2001). Karakteristik kedua wilayah ini sangat berbeda, demikian pula dengan manajemen gugusan pulau-pulau tersebut.

Selama ini pembangunan nasional selalu berorintasi ke darat/pulau besar (*land base orinted*) padahal negara Indonesia adalah negara kepulauan sehingga adanya kepincangan pembangunan antara kawasan daratan (pulau besar) dan kepulaun (gugusan pulau kecil). Program pembangunan yang disuguhkan pemerintah ke wilayah kepulauan berupa program yang sama dengan wilayah daratan, misalnya APBN selalu menawarkan infrastruktur jalan, jembatan, pengairan dan lain-lain, padahal wilayah kepulauan lebih memprioritaskan infrastruktur seperti pelabuhan, transportasi laut, alat tangkap perikanan dan infrastruktur polisi laut. Akhirnya perencanaan pembangunan wilayah kepulauan tidak jelas arah dan orientasinya karena program pembangunan tidak berkaca pada potensi lokal dan tidak memberi stimulus kebijakan yang sesuai dengan karakteristik wilayah kepulauan. Kondisi ini, telah memposisikan wilayah kepulauan menjadi kurang berkembang dan hanya sebagai kawasan *hinterland* yang termarjinalkan (Dahuri, 2004:1).

Kabupaten Muna yang secara administratif tergabung dalam propinsi Sulawesi Tenggara, merupakan daerah kepulauan yang terdiri dari 2 pulau besar dan 48 pulau kecil. Kabupaten Muna terdiri dari dua wilayah yaitu wilayah darat

dan wilayah laut, dimana wilayah laut terdiri dari desa-desa pesisir dan pulau-pulau kecil. Prioritas kebijakan pemerintah Kabupaten Muna cenderung berorientasi pada wilayah daratan (sektor pertanian) sehingga sektor-sektor yang terkait dengan wilayah lautan belum menjadi prioritas utama untuk dikembangkan secara optimal. Seiring dengan pertumbuhan penduduk dan semakin menipisnya sumberdaya lahan darat di Kabupaten Muna, maka ekosistem pesisir dan laut akan menjadi tumpuan kiprah pembangunan daerah. Kontribusi sektor kelautan terhadap PAD Kabupaten Muna sekitar 11,35 persen pada tahun 2003. Potensi lestari perikanan laut Kabupaten Muna pada tahun yang adalah 40.000 ton/tahun dengan tingkat eksploitasi baru mencapai tingkat 79,75 persen. (DKP Kabupaten Muna Tahun 2003).

Sejalan dengan proses desentralisasi pembangunan Kabupaten Muna, maka pemerintah daerah dalam melaksanakan pembangunan dengan pendekatan pengembangan kawasan-kawasan yang strategis dan potensial yang dapat meningkatkan kinerja pembangunan daerah Kabupaten Muna seperti kawasan pesisir, laut dan pulau-pulau kecil. Salah satu kawasan pesisir, laut dan pulau-pulau kecil yang menjadi prioritas bagi pembangunan kabupaten Muna adalah kawasan Kepulauan Tiworo yang merupakan gugusan pulau kecil yang terdiri dari 28 pulau kecil dengan luas total 4.512,771 Ha dan panjang garis pantai 116,224 km yang memiliki potensi sumberdaya alam yang cukup besar. Pemerintah Kabupaten Muna menetapkan kawasan Kepulauan Tiworo sebagai kawasan sumber pertumbuhan ekonomi baru terutama dalam sektor kelautan. Rencana kegiatan yang di kembangkan di Kepulauan Tiworo adalah kegiatan perikanan (tangkap dan budidaya), perdagangan, transportasi, permukiman, pariwisata dan konservasi laut daerah (Bappeda Kabupaten Muna,2003).

Pemerintah Kabupaten Muna telah merencanakan (dalam proses pengesahan) Kawasan Konservasi Laut Daerah Selat Tiworo (KKLD-ST) dengan peruntukan sebagai Kawasan Wisata Laut Selat Tiworo (KWL-ST) dengan luas yang direncanakan seluruhnya adalah 27.935 Ha terdiri dari daratan seluas 6.888 Ha cakupan daratan meliputi Pulau Bangkomalampe, Latoa, Sanggaleang, Masalokaan, Maloang, Simuang, Kayuangin dan Balu serta perairan laut seluas

21.049 Ha sekitar perairan Selat Tiworo (Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Muna Tahun 2004).

Kondisi perairan pantai pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo sangat ideal untuk pengembangan kegiatan budidaya rumput laut. Potensi kawasan untuk budidaya rumput laut di Kepulauan Tiworo masih cukup besar dengan tingkat pemanfaatan sekarang yakni baru sekitar 20 % sedangkan lokasi budidaya laut seperti mutiara (Kayu Angin dan Belan-Belan Besar). Adanya Pelabuhan Ferry Tondasi yang merupakan pintu gerbang utama Kabupaten Muna dengan Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan lebih memudahkan interaksi pulau-pulau kecil dengan daerah lain (BAPPEDA Kabupaten Muna, 2004).

Usaha pengembangan pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo mengalami berbagai kendala seperti daya dukung lingkungan. Daya dukung lingkungan di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo seperti luas lahan dataran yang terbatas, ekosistem yang sangat rentan terhadap perubahan dan memiliki fungsi ekologis dan ekonomi seperti ekosistem mangrove, terumbu karang dan padang lamun. Selain itu, pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo minimnya air bersih, listrik, jaringan telekomunikasi dan sistem transportasi. Pulau-pulau kecil tersebut sangat terbatas dalam hal akses transportasi dari atau ke kawasan berkembang seperti Kota Raha dan Kota Bau-Bau. Jumlah penduduk pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo sangat sedikit dalam mendukung kegiatan pembangunan yaitu 9.299 jiwa (tahun 2005) yang tersebar di 13 pulau kecil.

Kualitas sumberdaya manusia sangat rendah berdasarkan tingkat pendidikannya masyarakat pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo dengan jumlah penduduk 9.299 jiwa, yang tidak pernah sekolah atau buta huruf adalah 9,2 persen; tidak tamat sekolah dasar sekitar 11,4 persen dan hanya tamat sekolah dasar merupakan komunitas terbesar yakni 30,6 persen (Profil Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo Tahun 2005:18). Rendahnya kualias sumberdaya manusia berpengaruh terhadap pola pikir dan perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dan rendahnya pemahaman dan daya penyerapan terhadap inovasi dan teknologi baru. Kegiatan perikanan tangkap masih terpusat pada wilayah yang tidak jauh dari pantai dan bersifat eksploitasi, akibatnya adanya *overfishing* di sekitar perairan Selat Tiworo. Tingkat pemanfaatan sumberdaya ikan demersal di

Selat Tiworo telah mencapai 106 persen dan tingkat pemanfaatan udang jauh melebihi potensil lestari yaitu 122 persen. Nelayan pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo masih bersifat tradisional dengan peralatan yang terbatas seperti armada antara lain perahu tanpa mesin dan perahu dengan motor tempel dan alat tangkap yang sederhana seperti pukat, payang dan jaring (Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Muna Tahun 2005).

Pengembangan pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo agar memperhatikan alokasi ruang yang mempertimbangkan keterkaitan ekologis, sosial ekonomi dan sosial budaya dengan lingkungan sekitarnya. Mengingat pulau-pulau kecil memiliki ukuran yang kecil, ekosistem yang rentan terhadap perubahan lingkungan dan budaya masyarakat tersendiri. Kondisi ini pada akhirnya akan menentukan daya dukung suatu sistem pulau kecil dan menopang kehidupan manusia penghuni dan segenap kegiatan pembangunan. Selain itu, pengembangan pulau-pulau kecil mempertimbangkan faktor keterkaitan antar pulau dan gugus pulau (kepulauan) sehingga dapat memberikan sinergi terhadap pertumbuhan dan perkembangan kegiatan sosial ekonomi dari wilayah gugus pulau tersebut.

Pengelolaan pulau-pulau kecil memiliki karakteristik yang berbeda berdasarkan posisi (latar geografis), kondisi ekosistem, ekonomi dan sosial budaya masyarakat setempat. Perbedaan karakteristik ini memerlukan perlakuan yang berbeda dalam setiap rencana yang diharapkan sehingga dapat menjamin sistem keselamatan ekologis, sosial dan budaya. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul dalam penelitian ini yaitu "KARAKTERISTIK PULAU-PULAU KECIL DI KEPULAUAN TIWORO KABUPATEN MUNA". Karakteritsik yang dibahas mencakup karakteritsik fisik, sosial budaya dan sosial ekonomi masyarakat pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo. Pengembangan pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo dilakukan sebagai upaya memanfaatkan potensi sumberdaya alam yang dapat memberi kontribusi untuk meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) di Kabupaten Muna. Jika pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo berhasil dikembangkan secara optimal dan berkelanjutan, maka akan menjadi sumber pertumbuhan ekonomi baru bagi Kabupaten Muna dan akan mengurangi kesenjangan antar wilayah dan kelompok sosial.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun beberapa permasalahan yang terkait sehingga dilaksanakannya penelitian di pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo ini adalah sebagai berikut:

1. Secara ekologis pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo sangat rentan terhadap dinamika laut dan perubahan lingkungan. Erosi pantai yang disebabkan oleh penambangan pasir dan instruksi air laut mengurangi garis pantai pulau kecil bahkan terancam akan hilang seperti Pulau Maloang Kecil, Pasi Madiki, Taboang dan Pasi Padanga (Profil Pulau-Pulau Kecil Selat Tiworo Tahun 2005 :29).
2. Terjadinya degradasi hamparan terumbu karang di Kepulauan Tiworo dan sekitarnya. Hasil interpretasi data citra Landsat, pada tahun 1996 memperlihatkan luas hamparan karang hidup di perairan ini sekitar 5.146,38 ha dan pada tahun 2000 menjadi sekitar 3.178,35 ha, sedangkan hamparan karang mati pada kurun waktu yang sama mengalami peningkatan, yaitu tahun 1996 sekitar 1.837,44 ha dan pada tahun 2000 menjadi sekitar 253,87 ha (Halili, 2001 dalam Rentra PWPLPK Kabupaten Muna 2004:18). Hal ini menunjukkan kawasan terumbu karang Kepulauan Tiworo mengalami degradasi sekitar 492,01 ha/tahun (DKP Kabupaten Muna Tahun 2004). Kerusakan ekosistem seperti hutan mangrove, terumbu karang dan padang lamun akan mengancam keberadaan pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo dan berkurangnya sumberdaya perairan Selat Tiworo. Pemanfaatan sumberdaya perikanan di perairan Selat Tiworo telah muncul gejala *overfishing* (Mulyadi, *dkk*, 2001 dalam Renstra PWPLP2K Kabupaten Muna:16). Tingkat pemanfaatan sumberdaya ikan demersal di Selat Tiworo telah mencapai 106 % dan tingkat pemanfaatan udang jauh melebihi potensi lestarinya yaitu 122 %.
3. Ukuran pulau yang kecil (±10.000 km^2) dan letaknya jauh dari pusat pertumbuhan ekonomi dan pemerintahan (ibukota kabupaten/Kota Raha) serta sulitnya transportasi mencapai pulau-pulau kecil sehingga penyediaan sarana dan prasarana membutuhkan biaya yang besar. Selain itu, pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo memiliki daerah tangkapan air yang sangat terbatas sehingga akan menghambat kegiatan pembangunan menjadi terhambat.

Jaringan listrik belum melayani pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo sehingga untuk penerangan masih menggunakan lampu minyak dan genset.

4. Rendahnya kualitas sumberdaya manusia di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo yakni 54,12 % tidak memenuhi wajib belajar 9 tahun berakibat pada rendahnya produktivitas masyarakat dalam mendukung kegiatan pembangunan. Selain itu, adanya kehidupan sosial budaya masyarakat pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo kadangkala tidak menerima pembangunan dengan berbagai alasan (Profil Pulau-Pulau Kecil Selat Tiworo Tahun 2005 :28).
5. Pulau-pulau kecil memiliki keterbatasan fisik dalam hal luasannya yang kecil (±10.000 km^2) akan mengalami keterbatasan dalam hal ekonominya. Kesejahteraan masyarakat pulau-pulau kecil masih pada level rendah atau miskin (DKP Kabupaten Muna 2003). Rendahnya kualitas sumberdaya manusia di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo berdampak pada rendahnya penguasaan teknologi, rendahnya tingkat produktivitas dan kurangnya pemahaman tentang pelestarian lingkungan. Pemanfaatan sumberdaya laut pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo, masih terfokus pada kegiatan eksploitasi.

Melihat segala permasalahan yang ada di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo bukan berarti tidak dapat dibangun atau dikembangkan, akan tetapi pola pembangunan harus sesuai dengan daya dukung dari pulau-pulau kecil dan sesuai dengan aspirasi masyarakat lokal sehingga dampak negatif baik fisik maupun non fisik dari kegiatan pembangunan dapat ditekan seminim mungkin. Oleh karena itu sebelum kegiatan pembangunan dilakukan di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo perlu dilakukan suatu studi menyangkut karakteristik pulau-pulau kecil tersebut menyangkut kondisi fisik, sosial budaya dan sosial ekonomi masyarakat pulau kecil.

1.3 Rumusan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut maka permasalahan yang timbul dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik fisik pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo?

2. Bagaimana karakteritik sosial budaya masyarakat pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo?
3. Bagaimana karakteristik sosial ekonomi masyarakat pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo?
4. Bagaimana pengembangan pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo berdasarkan karakteristik fisik, karakteristik sosial budaya dan karakteristik sosial ekonomi

1.4 Tujuan

Secara umum studi ini bertujuan untuk menemu-kenali karakteristik wilayah kepulauan yang merupakan gugusan pulau-pulau kecil yang saling terpisah dan memiliki keterbatasan dalam hal fisik yang berdampak pada keterbatasan dalam hal ekonomi dan mempunyai budaya yang unik. Secara rinci, tujuan dari studi ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi karakteristik fisik pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo.
2. Mengidentifikasi karakteristik sosial budaya masyarakat pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo.
3. Mengidentifikasi karakteristik sosial ekonomi masyarakat pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo.
4. Memberikan arahan pengembangan pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo berdasarkan karakteristik fisik, karakteristik sosial budaya dan karakteristik sosial ekonomi.

1.5 Manfaat

Hasil studi ini mempunyai beberapa manfaat, antara lain:

1. Memberikan informasi atau gambaran mengenai karakteristik pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Muna sebagai acuan dalam perencanaan pengembangan kawasan Kepulauan Tiworo sebagai pusat pertumbuhan ekonomi baru yang dapat meningkatkan pembangunan daerah dimasa mendatang.
2. Sebagai wacana ilmiah dalam mengkaji karakteristik pulau-pulau kecil, khususnya Kepulauan Tiworo dan Kawasan Kepulauan Indonesia pada umumnya.

3. Sebagai informasi pada berbagai pihak yang mengelola sumberdaya yang terdapat di pulau-pulau kecil yang terdapat di Kepulauan Tiworo.
4. Dapat memberikan arahan kepada masyarakat pulau-pulau kecil untuk meningkatkan kegiatan usaha yang sesuai dengan karakteristik wilayahnya.

1.6 Lingkup Pembahasan

Batasan studi terbagi dua (2) yaitu lingkup wilayah dan lingkup materi pembahasan.

1.6. Lingkup Wilayah

Batasan wilayah yang dijadikan dalam obyek dalam studi adalah kawasan pulau-pulau kecil yang ada di Kepulauan Tiworo Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara. Kepulauan Tiworo terdiri dari 28 pulau kecil yang saling terpisah dengan luas wilayah studi 4.524,142 Ha dengan panjang garis pantai 13,04 Km yang terletak di perairan Selat Tiworo yang memisahkan jazirah Sulawesi dengan Pulau Muna (Profil Pulau-Pulau Kecil Selat Tiworo Tahun 2005:12). Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 1.1 dan 1.2.

1.6. Lingkup Materi

Agar penelitian tidak terlalu luas dan memberi arah yang terfokus sehingga studi dapat diteliti dan lebih mudah diselesaikan, maka perlu adanya pembatasan dalam ruang lingkup materi sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun pembatasan ruang lingkup materi yang dilakukan dalam penelitian ini mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Menganalisis karakteristik fisik pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo. Adapun aspek-aspek yang dikaji adalah letak geografis, jenis pulau, jenis tanah, hidrologi, hidro-oceanografi, kondisi ekosisitem, penggunaan lahan, sarana dan prasarana.
2. Menganalisis karakteristik sosial budaya masyarakat pulau-pulau kecil. Adapaun batasan pembahasan dalam analisis ini adalah kebudayaan (suku, bahasa, hubungan kekerabatan), kegiatan sosial budaya dan komposisi penduduk pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo.
3. Menganalisis karakteristik sosial ekonomi pulau-pulau kecil. Adapun aspek-aspek yang dikaji adalah mata pencaharian dan pendapatan, produktivitas (tingkat produksi, input dan proses produksi serta pemasaran), lembaga

ekonomi, regulasi harga (penentuan harga) dan keterkaitan sosial ekonomi (mobiltas pendidikan, mobilitas kesehatan, mobilitas bekerja, lokasi kegiatan belanja dan pemasaran hasil produksi dan mobilitas sosial lainnya).

4. Penentuan arahan pengembangan pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo berdasarkan karakteristik fisik, karakteristik sosial budaya dan karakteristik sosial ekonomi.

Gambar 1.1 Peta oriantasi wilayah (sulawesi)

Gambar 1.2 Peta wilayah studi

1.7 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam studi ini merupakan gambaran mengenai penelitian yang dilakukan. Kerangka pemikiran dalam studi ini dapat dilihat pada gambar 1.3.

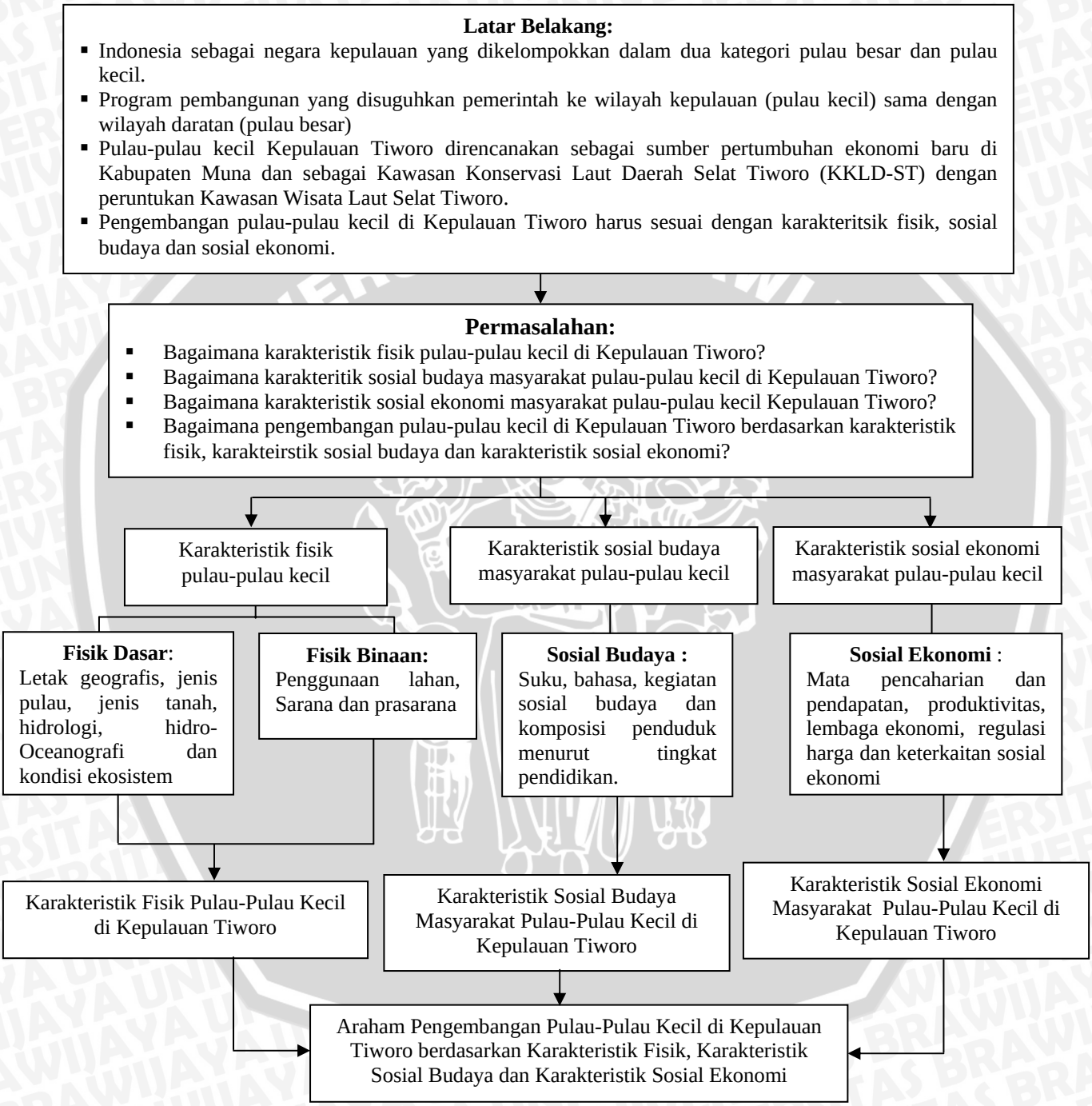

Gambar 1.3
Kerangan Pemikiran

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

Paradigma baru tentang pembangunan Indonesia berbasis kelautan didasari atas pemikiran mengenai kondisi, potensi, peluang dan permasalahan pembangunan kelautan yang ada, selain itu juga mempertimbangkan pengaruh lingkungan strategis terhadap pembangunan nasional seperti globalisasi dan otonomi daerah. Letak geografis dan kandungan sumber daya kelautan yang dimiliki Indonesia memberikan pengakuan bahwa Indonesia merupakan negara bahari dan kepulauan terbesar di dunia, dengan luas laut 5,8 juta km^2 atau 3/4 dari total wilayah Indonesia merupakan lautan dan sekitar 17.500 pulau yang dikelilingi oleh 81.000 km garis pantai dengan potensi ekonomi yang sangat besar (Dahuri, 2005:1). Sampai saat ini, segenap potensi ekonomi tersebut belum dimanfaatkan secara efisien, berkeadilan dan berkelanjutan bagi kemajuan dan kemakmuran bangsa. Hal ini, disebabkan *frame work* pembangunan bangsa yang dipraktekkan selama ini mengakibatkan kita hanya mengenal pulau-pulau besar seperti Sumatera, Kalimantan, Jawa, Sulawesi, Papua dan Bali, yang menjadi pusat-pusat aktivitas utama dalam pembangunan. Akibatnya banyak yang kurang mengenal pulau-pulau kecil atau gugusan pulau-pulau kecil lainnya sehingga kawasan ini menjadi terlantar atau tidak terkelola dengan baik.

Demikian juga halnya yang terjadi pada sumberdaya alam di daratan pulau-pulau kecil. Diantara 17.500 lebih pulau, sampai sekarang yang berpenghuni (ada penduduknya) baru sekitar 6.000 pulau, selebihnya tidak ada penghuninya (Dahuri,2004:1). Pulau-pulau kecil mempunyai keanekaragaman yang cukup luas, baik ditinjau dari segi ukuran pulau, penduduk yang hidup diatasnya, adat-istiadat, dan bahkan ganesanya. Karakteristik pulau-pulau kecil yang khas dan berbeda berdasarkan posisi dan kondisinya disesuaikan berdasarkan letak geografisnya, karakteristik ekosistem, sosial budaya dan sosial ekonomi masyarakat setempat.

2.1 Pengertian dan Batasan Pulau-Pulau Kecil

Pulau adalah daerah daratan yang terbentuk secara alamiah yang berada di atas permukaan air. Ukuran luas pulau bervariasi, mulai dari karang yang bisa tenggelam bila air pasang hingga yang luasnya mencapai jutaan kilometer persegi. Meskipun dibatasi secara pasti, pahwa ahli geografi sepakat bahwa yang disebut pulau adalah daratan yang lebih kecil dari benua kecil (Australia). Dari sisi astreologi, benua didefinisikan sebagai daratan yang pola iklimya didominasi oleh kondisi daratannya sendiri (terutama bagian tengah) dan perairan disekitarnya. Sedangkan **pulau** di definisikan sebagai daratan yang iklimnya sangat sensitif terhadap perubahan kondisi perairan sekitarnya. Definisi pulau kecil belum diperoleh definisi yang baku. Namun demikian, ada beberapa referensi ukuran pulau kecil yang disusun oleh para ahli, diantaranya;

Menurut Danuri, 1998:18 yang dimaksud dengan **pulau kecil** adalah pulau yang berukuran kecil yang secara ekologis terpisah dari pulau induknya dan memiliki batas yang pasti, terisolasi dari habitat lain, sehingga mempunyai sifat insular.

Gambar 2.1
Kriteria Pulau Kecil

Kriteria Pulau kecil menurut definisi UNCLOS (*United Nations Conventian on the Law of the Sea*) 1982 atau dikenal sebagai Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Hukum Laut Bab VIII pasal 121 yang menyebutkan pulau adalah daerah daratan yang terbentuk secara alami yang dikelilingi oleh air dan ada di atas permukaan air pada saat air pasang (Profil Pulau-Pulau Kecil di Selat Tiworo, 2004:11).

Menurut Kusumastanto, 2000 pulau kecil didefinisikan sebagai pulau dengan luas ≤ 10.000 km^2 dan mempunyai penduduk 500.000 jiwa atau kurang.

Pulau kecil merupakan habitat yang terisolasi dengan habitat lain, keterisolasian suatu pulau akan menambah keanekaragaman organisme yang hidup di pulau tersebut, hal ini juga membentuk kehidupan yang unik dipulau tersebut. Selain itu pulau kecil juga mempunyai lingkungan yang khusus dengan proporsi spesies endemik yang tinggi bila dibandingkan dengan pulau kontinen, pulau kecil juga mempunyai daerah tangkapan air (*catcment*) yang relatif kecil sehingga kebanyakan air dan sedimen hilang ke dalam air. Dari segi budaya, masyarakat pulau kecil mempunyai budaya yang berbeda dengan pulau kontinen dan daratan.

Menurut Kamaluddin, 2005 defenisi pulau kecil adalah pulau yang biasanya dengan jumlah penduduk sedikit dan pada umumnya tidak mudah terjangkau karena keterisolasiannya. Walaupun lokainya relatif dekat, tetapi pulau tersebut sangat terbatas dalam hal akses transportasi dari atau ke kawasan berkembang lainnya.

Sedangkan batasan dan karakteristik pulau-pulau kecil menururt Departemen Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia 2001 (dalam profil pulau-pulau Kecil di Selat Tiworo, 2004:11) adalah :

- Pulau yang ukuran luasnya kurang atau sama dengan 10.000 km^2, dengan jumlah penduduknya kurang atau sama dengan 200.000 orang
- Secara ekologis terpisah dari pulau induknya (*mainland island*), memiliki batas fisik yang jelas dan terpencil dari habitat pulau induk sehingga bersifat insuler
- Mempunyai sejumlah besar jenis endemik dan keanekaragaman yang tipikal dan bernilai tinggi
- Daerah tangkapan area (*catchment area*) relatif kecil sehingga sebagian besar aliran air permukaan dan sedimen masuk ke laut
- Dari segi sosial, ekonomi dan budaya masyarakat pulau-pulau bersifat khas dibandingkan dengan pulau induknya.

Menurut Pedoman Umum Pengelolaan Pulau-Pulau Kecil yang Berkelanjutan dan Berbasis Masyarakat bahwa pulau-pulau kecil/gugusan pulau-pulau kecil adalah kumpulan pulau-pulau yang secara fungsional saling berinteraksi dari sisi ekologis, ekonomi, sosial dan budaya, baik secara individual

maupun secara sinergis dapat meningkatkan skala ekonomi dari pengelolaan sumberdayanya.

Definisi pulau kecil dalam konteks pengelolaan dan pendayagunaan pulau-pulau kecil merupakan pengertian yang terintegrasi diantara berbagai komponen lingkungan pembentuknya mencakup lingkungan fisik, ekologis, sosial budaya dan sosial ekonomi.

2.2 Pemanfaatan dan Pengelolaan Pulau-Pulau Kecil

Karakterisitik pulau-pulau kecil yang unik dan pada umumnya rentan dan peka terhadap berbagai macam tekanan manusia (*anthropogenic*) maupun tekanan alam, maka dalam pemanfaatannya harus lebih hati-hati. Melihat kendala yang ada di pulau-pulau kecil bukan berarti pulau-pulau kecil tersebut tidak dapat dibangun atau dikembangkan sama sekali, tetapi pola pembangunannya mengikuti kaidah-kaidah ekologis khususnya adalah bahwa pembangunan tersebut secara keseluruhan tidak melebihi daya dukung dari pulau-pulau tersebut sehingga dampak negatif (fisik dan non fisik) dari kegiatan pembangunan harus ditekan seminimal mungkin untuk tidak melebihi daya dukung pulau tersebut. Disamping itu juga pembangunan tersebut harus disesuaikan dengan potensi sumberdaya yang dimiliki pulau tersebut. Sebelum suatu kegiatan dilakukan terhadap suatu pulau kecil tertentu maka perlu pengidentifikasian menyangkut kelayakan biofisik dan potensi sumberdaya yang terkandung di pulau kecil tersebut (Dahuri *et al,* 2004:174).

Kelayakan biofisik dari pulau kecil dilakukan dengan cara mengidentifikasi persyaratan biofisik setiap kegiatan pembangunan, kemudian dibandingkan dengan karakteristik biofisik pulau kecil itu sendiri sehingga dapat ditentukan kesesuaian penggunaan setiap pulau kecil (Dahuri *et al,* 1995:174). Potensi sumberdaya pulau kecil dilakukan dengan mengkaji (1) distribusi dan potensi lestari dari setiap sumberdaya pulau kecil yang akan dikembangkan, (2) tingkat pemanfaatan dari setiap sumberdaya tersebut dampak lingkungan yang mungkin timbul akibat pemanfaatan sumberdaya tersebut dan (4) dampak dari kegiatan pembangunan saat ini dan masa depan terhadap sumberdaya pulau kecil (Dahuri *et al,* 2004:183).

Selanjutnya agar penggunaannya dapat berkelanjutan maka secara garis besar ekosistem pulau-pulau kecil itu harus bisa dipilah menjadi tiga mintakat yaitu 1) mintakat preservasi; 2) mintakat konservasi dan 3) mintakat pemanfaatan. Untuk itu perlu dilakukan penataan ruang terhadap ekosistem pulau-pulau kecil tersebut. Mintakat 1 dan 2 menurut UU N0. 24/1992 tentang penataan ruang disebut sebagai kawasan lindung sedangkan mintakat 3 sebagai kawasan budi daya (Dahuri *et al,* 2004:174).

Mintakat preservasi adalah suatu daerah yang memiliki ekosistim unik, biota endemik, atau proses-proses penunjang kehidupan seperti daerah pemijahan, daerah pembesaran dan alur migrasi biota perairan. Pada mintakat ini kegiatan yang diperbolehkan hanyalah pendidikan dan penelitian ilmiah, tidak diperkenangkan adanya kegiatan pembangunan. Mintakat konservasi adalah daerah yang diperuntukan bagi kegiatan pembangunan (pemanfaatan) secara terbatas dan terkendali misalnya kawasan hutan mangrove atau terumbu karang untuk kegiatan wisata alam (*ecotourism*), sementara itu mintakat pemanfaatan diperuntukan bagi kegiatan pembangunan yang lebih intensif seperti industri, tambak, pemukiman, pelabuhan dan sebagainya. Keberadaan zona preservasi dan konservasi dalam kawasan pemanfaatan sangat penting dalam memelihara berbagai penunjang kehidupan. Bergantung pada kondisi alamnya dan luas zona preservasi dan konservasi yang optimal dalam suatu kawasan pemanfaatan sebaiknya antara 30 – 50 % dari luas totalnya (Dahuri *et al,* 2004:155)

Melihat akan penjelasan menyangkut pembagian zona-zona tersebut dan dikaitkan dengan karakterisitik biofisik pulau-pulau kecil maka dapat dikatakan bahwa pemanfaatan pulau-pulau kecil harus dilakukan dengan cermat. Untuk itu sebelum menempatkan kegiatan pembangunan untuk pengembangan berkelanjutan yang sesuai dengan karakteristik pulau-pulau kecil baik secara fisik, sosial budaya maupu secara sosial ekonomi (Dahuri *et al,* 1995:155).

2.3 Kebijakan Pengelolaan Ruang Pulau-Pulau Kecil.

Kebijakan pemanfaatan dan pengelolaan ruang pulau-pulau kecil mencakup tentang pemanfatan ruang dan sistem pengolahannya (Pedoman Umum Pengelolaan Pulau-Pulau Kecil yang Berkelanjutan dan Berbasis Masyarakat, DKP, Direktorat Jenderal Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil, Jakarta 2001: 12-14).

2.3.1 Kebijakan Tentang Pemanfaatan Ruang Pulau-pulau Kecil

Kebijakan tentang pemanfaatan ruang pulau-pulau kecil harus mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut (Pedoman Umum Pengelolaan Pulau-Pulau Kecil yang Berkelanjutan dan Berbasis Masyarakat, DKP, Direktorat Jenderal Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil, Jakarta 2001: 12):

a. Latar geografis

   Dalam pemanfaatan ruang pulau-pulau kecil perlu dilakukan latar geografis pulau dan gugus pulau yang mempunyai kedudukan strategis dalam pengembangan ekonomi wilayah dan konstelasi geopolitik. Oleh karena itu, penataan ruang pulau-pulau kecil perlu mempertimbangkan faktor keterkaitan antar pulau dan gugus pulau.

b. Kerentanan wilayah yang mencakup sosial, budaya, ekonomi dan ekologi.

c. Keamanan nasional

d. Ketersediaan sarana dan prasarana

e. Kawasan Konservasi dan endemisme flora dan fauna termasuk di dalamnya yang terancam punah.

f. Karakter sosial, budaya, ekonomi, politik, kelembagaan masyarakat lokal

g. Bentang pulau (*Landscape*)

   Bentang alam pulau merupakan perwujudan keseimbangan alam yang terjadi dan memiliki nilai-nilai keunikan alam. Oleh karena itu, perubahan yang terjadi terhadap bentang alam pulau harus berada dalam batas toleransi dan kapasitas asimilatif lingkungan pulau kecil.

h. Tata guna lahan dan permintakan (zonasi laut) laut

   Pengaturan tata guna lahan dan laut harus mempertimbangkan konflik pemanfaatan dan faktor-faktor lain seperti keunikan, kepekaan dan transformasi sumberdaya alamnya. Keterpaduan penggunaan lahan dan laut menjadi salah satu prinsip utama yang harus dipertimbangkan.

i. Keterkaitan kegiatan sosial, ekonomi, budaya antar pulau.

   Keterkaitan fungsional antar pulau dapat memberikan sinergi terhadap pertumbuhan dan perkembangan kegiatan sosial ekonomi dari wilayah gugus pulaunya.

j. Skala ekonomi dalam pengembangan kegiatan

Tingkat pengelolaan suatu pulau kecil harus sebanding dengan skala ekonominya agar dapat diperoleh tingkat efisiensi yang optimal.

2.3.2 Kebijakan Tentang Pengolahan Pulau-Pulau Kecil dan Perairan Sekitarnya

Kebijakan tentang pengelolaan pulau-pulau kecil dan perairan sekitarnya harus mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut (Pedoman Umum Pengelolaan Pulau-Pulau Kecil yang Berkelanjutan dan Berbasis Masyarakat, DKP, Direktorat Jenderal Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil, Jakarta 2001: 13):

1. Pengelolaan pulau-pulau kecil dan perairan sekitarnya harus mempertimbangkan:
   a. Keseimbangan/stabilitas lingkungan (konservasi, preservasi, kawasan budidaya)
   b. Harmonisasi antar kegiatan baik di daratan maupun wilayah lautan
   c. Efisiensi pemanfatan sumberdaya
   d. *Safety protocol* (sosial-pemberdayaan, institusi, budaya, *equal accessibility* dari informasi, terutama dalam peruntukan infrastruktur)
2. Pengelolaan ekosistem pulau-pulau kecil perlu dilakukan secara holistik berdasarkan satu kesatuan gugusan pulau-pulau dan/atau keterkaitan pulau tersebut dengan ekosistem pulau besar.
3. Dalam pengembangan pulau-pulau kecil perlu dilakukan zonasi terhadap peruntukan kawasan yang mencakup preservasi, konservasi dengan aspek-aspeknya yaitu perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman plasma nutfah dan pemanfatan yang lestari.
4. Dalam hal pengelolaan pulau-pulau yang berbasis masyarakat harus memperhatikan adat dan sosial budaya masyarakat setempat dengan memberikan dukungan modal, teknologi, sarana, prasarana dan dukungan kelembagaan.
5. Pulau-pulau yang telah ditetapkan sebagai kawasan konservasi menurut UU No.50/90 tentang sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya tidak termasuk didalam pedoman umum pengelolaan pulau-pulau kecil. gosong, atoll dan

pulau yang menjadi temapt *baseppoint* hanya dapat dikembangkan sebagai kawasan konservasi.

6. Dengan mempertimbangkan letak geografis pulau-pulau, minat/keinginan pengelola yang bervariasi, karakteristik sumberdaya dan tujuan pengelolaan yang beragam, maka pengelolaan pulau-pulau kecil diklasifikasikan berdasarkan kepentingan sebagai berikut:
   a. Konservasi
   b. Budidaya Laut (*mariculture*)
   c. Ekowisata
   d. Usaha penangkapan ikan dan industri secara lestari, dimana tindaklanjut pelaksanaan pengelolaan tersebut harus dilakukan studi amdal.

2.4 Tinjauan Karakteristik Pulau-Pulau Kecil

Sekitar 17.500 pulau-pulau di Indonesia, sebagian besar merupakan pulau-pulau kecil yang jumlahnya diperkirakan lebih dari 10.000 pulau. Kondisinya sangat beragam, hal ini merupakan konsekuensi logis dari posisi Indonesia yang berada pada daerah tektonik aktif. Jika pulau-pulau kecil ini berhasil dikembangkan secara optimal dan berkelanjutan, maka bukan saja akan merupakan sumber pertumbuhan baru yang signifikan, tetapi sekaligus akan mengurangi kesenjangan pembanguan antar wilayah dan kelompok sosial. Terdapat tiga (3) kriteria yang dapat digunakan dalam membentuk batasan suatu pulau kecil, yaitu: batasan fisik (luas pulau), batasan ekologis (proporsi spesies dan terisolasi), dan keunikan budaya. Selain ketiga kriteria tersebut, dapat pula ditambahkan kriteria tambahan yakni kemandirian penduduknya mendatangkan kebutuhan pokoknya berasal dari pulau lain atau pulau induknya (Kusumastanto, 2000 :1).

2.4.1 Karakteristik Fisik Pulau-pulau Kecil

A. Jenis Pulau Kecil

Jenis-jenis pulau dapat dibedakan berdasarkan proses terbentuknya pulau. Pulau-pulau terbentuk melalui berbagai cara, diantaranya karena aktifitas gunung berapi serta pergeseran kerak bumi. Para ahli kebumian telah membagi pulau-pulau menjadi empat (4) jenis, yaitu pulau kontinental, pulau vulkanik,

pulau koral dan pulau barier (penghalang) (Ensiklapedi Nasional Indonesia, 1990 dalam Kusumastanto, 2000:2-3).

Pulau kontinental adalah pulau yang letaknya menjadi satu rangkaian dan berhubungan dengan benua. Melalui proses evolusi, beberapa pulau ini terisolasi dari daratan utama akibat naiknya permukaan air laut. Selain itu ada kontinental yang terbentuk karena tererosinya daratan yang merupakan penghubung ke daratan utama. Pulau vulkanik terdiri atas lava yang menumpuk dan menggunung ke atas dasar samudera oleh erupsi-erupsi gunung api lautan. Pulau koral umumnya memiliki ukuran yang relatif kecil dan tak menjulang tinggi. Pulau-pulaunya datar dan terdiri atas bahan-bahan terumbu karang. Gelombang laut dan angin mengikis sebagian batu karang dan menyebabkannya menjadi rata, dan membentuk pulau berpasir.

Sedangkan pulau penghalang atau *barier* tersusun atas endapan pasir, lumpur dari kerikil yang menumpuk memanjang di perairan pantai. Aliran arus laut dan sungai mengikis endapan itu dan membawanya menuju perairan dangkal ditepi pantai. Gelombang laut dan angin menimbun pasir menjadi punggungan dan tumpukan pasir yang membentuk pulau penghalang. Pulau jenis ini memiliki daratan kurang dari pada 50 km^2, banyak yang mempunyai lebar tidak sampai 150 m dengan panjang antara 1000 m hingga 2000 m. Proses oseanografi yang terjadi menyebabkan perubahan dinamis pada pulau-pulau kecil (Kusumastanto, 2000 :3). Proses oseanografi sangat berperan dan dalam proses pembentukan morfologi (bentukan fisik) pulau-pulau kecil. Parameter oseanografi seperti pasang surut, ombak, arus laut memegang peranan yang dominan dalam pembentukan morfolgi pulau-pulau kecil.

Tatanan geologi dan genesa terbentuknya pulau-pulau kecil di kawasan Indonesia mempunyai spektrum yang sangat luas, dimana potensi dan karakteristik pulau pada suatu tempat tidak sama dengan potensi dan karakteristik di tempat lain, hal ini disebabkan perbedaan proses terbentuknya yang berbeda satu sama lain (Rais Jacub, 2002:121). Menurut Dahuri (2004:18) geologi lokal daerah pesisir langsung berhadapan dengan tanah sebagai produksi pelapukan kimia dan fisika dan/atau pelapukan mekanisme (erosi).

Hehanusa (1993) dalam Abdul Rauf (2001:2) membuat klasifikasi pulau-pulau kecil di Indonesia berdasarkan morfologi dan genesa pulau sebagai berikut :

a. Pulau Berbukit

Pulau berbukit dapat dibagi menjadi empat (4) kelas yaitu Pulau Vulkanik yang terbentuk oleh bahan piroklastik, lava maupun ignimbrit hasil kegiatan gunung api; Pulau Tektonik, pulau yang pembentukannya berkaitan dengan proses tektonik, terutama pada zona tumbukan antar lempeng; Pulau Teras Terangkat, pulau yang pembentukannya sama dengan pulau tektonik, namun pada saat pengangkatan disertai dengan pembentukan teras (koral), maka dihasilkan pulau yang terdiri atas undakan atau teras. Pulau Petabah (*monadnock*), pulau ini terbentuk di daerah yang stabil secara tektonik, antara lain dijumpai di paparan Sunda. Litologi pembentukan pulau ini sering terdiri atas batuan ubahan (*metamorf*), intrusi dan sedimen yang terlipat dan berumur tua dan Pulau Gabungan, pulau yang terbentuk dari gabungan dua atau lebih jenis pulau diatas.

b. Pulau Datar

Pulau yang secara topografi tidak memperlihatkan tonjolan morfologi yang berarti. Pulau jenis ini pada umumnya memiliki batuan yang secara geologis berumur muda, yang terdiri atas endapan kalstik jenis flufiatil dengan dasar yang terdiri atas pelapisan endapan dangkal atau pecahan koral. Pulau dibagi menjadi tiga (3) yaitu Pulau Aluvium, pulau yang terbentuk di depan muara-muara sungai besar, dimana laju pengendapan lebih tinggi dibandingkan intensitas erosi oleh arus dan gelombang laut. Pulau Koral, pulau yang terbentuk oleh sedimen klastik berumur kuarter atau banyak pulau-pulau yang memiliki ekosistem terumbu karang ini dan Pulau Atol, pulau yang memiliki luas daratan lebih kecil dari pada 50 km^2 dan lebarnya kurang dari 150 m dengan panjang antara 1000 hingga 2000 m.

Pulau kecil mempunyai cadangan air tawar yang dikelilingi dan dialasi oleh air laut yang dengan mudah menyusup naik menjadi intrusi air asin. Pulau kecil meski tidak selalu, tetapi pada umumnya mempunyai curah hujan yang lebih rendah dibanding daratan kontinen yang luas. Selain itu mempunyai waktu residen atau waktu tinggal yang lebih pendek oleh karena ukurannya memang lebih kecil.

Penyebaran dan potensi air tanah di pulau kecil tergantung pada bentuk pulau, curah hujan, pasang surut dan arah serta kuat arus laut disekitar pulau itu. Pengaruh pasang surut terhadap air tanah terjadi dalam bentuk perubahan muka air tanah dan kualitas air tanahnya, terutama untuk sumur yang berdekatan dengan pantai dan terjadinya kebocoran aliran air tawar kelaut pada waktu surut. Menurut Abdul Rauf (2001:4), setiap jenis pulau memiliki ciri tersendiri dalam penyebaran potensi air yang dimilikinya.

Kebijakan tentang pemanfaatan ruang pulau-pulau kecil harus mempertimbangkan hal-hal antara lain: (Pedoman Umum Pengelolaan Pulau-Pulau Kecil yang Berkelanjutan dan Berbasis Masyarakat, DKP, Direktorat Jenderal Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil, Jakarta 2001: 12)

- Tata guna lahan

  Tata guna lahan di pulau-pulau kecil harus mempertimbangkan konflik pemanfaatan dan faktor-faktor lain seperti keunikan, kepekaan dan transformasi sumberdaya alamnya. Kelas bentuk lahan ini merupakan cerminan karakter fisik lahan alami. Sedangkan untuk mengetahui karakter fisik lahan akibat campur tangan manusia (antropogenik) untuk mendapatkan kelas penutup lahan. Karakteristik fisik lahan yang terkait dengan campur tangan kegiatan manusia ditunjukkan pada klasifikasi penutup lahan. Penutup lahan di pulau kecil terdiri dari adalah hutan lahan basah dengan tumbuhan mangrove, terumbu karang, hutan lahan kering, belukar, perkebunan, lahan terbuka dan permukiman (Asriningrum, 2004: 9). Informasi karakteristik fisik lahan ini memberikan gambaran potensi pulau kecil dalam hal sumber daya alamnya. Penetapan pengelolaan sesuai dengan kebutuhan yang dapat diprioritaskan berdasarkan karakteristik fisik aktual dan potensialnya. Dalam pengembangan pulau-pulau kecil perlu dilakukan zonasi terhadap peruntukan kawasan yang mencakup preservasi, konservasi dengan aspek-aspeknya yaitu perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman plasma nutfah dan pemanfatan yang lestari.

- Ketersediaan sarana dan prasarana

  Sarana dan prasarana merupakan faktor potensial dalam menentukan perkembangan suatu wilayah (Jayadinata, 1999:31). Sarana dan prasarana

dapat dianggap modal pemerintah (umum) yang merupakan dasar bagi semua kegiatan sosial-ekonomi lainnya di suatu wilayah. Ketersediaan sarana dan prasarana penunjang kehidupan di pulau-pulau kecil sangat rendah terutama sarana pendidikan dan kesehatan, prasarana transportasi, listrik, air bersih dan telekomunikasi (Dahuri,2005:4). Pembangunan sarana dan prasarana merupakan alat untuk memperbaiki perkembangan suatu wilayah. Hal ini sangat penting dalam pembentukan dan memajukan wilayah terbelakang seperti wilayah kepulauan. Sarana dan prasarana sosial-ekonomi untuk kesejahteraan penduduk pedesaan dapat diperhatikan mengenai: penyediaan air minum dan sanitasi, listrik desa, perangkutan dan perhubungan/dermaga, telekomunikasi, kesehatan, pendidikan dan fasilitas ekonomi. Sarana dan prasarana menurut fungsi (peran) dapat berguna bagi kehidupan masyarakat, baik dalam kehidupan sosial maupun ekonomi. Pulau-pulau kecil memiliki keterbatasan infrastruktur pelabuhan laut, sarana komunikasi, air bersih, listrik, kesehatan dan pendidikan (Kamaluddin,2005:28). Adanya kesenjangan antara pulau kecil dan daerah lain (pulau besar/induk), hal ini dapat dilihat dari sedikitnya sarana dan prasarana yang menunjang kehidupan penduduk mulai dari rendahnya sarana dan prasarana transportasi, komunikasi, pendidikan, kesehatan dan lain-lain (Dahuri,2005:4).

B. Ekosisitem Pulau Kecil

Di Wilayah pulau-pulau kecil terdapat satu atau lebih sistem lingkungan (ekosistem) pesisir. Pulau kecil sering dapat dikategorikan sebagai suatu wilayah pesisir dimana dalam suatu wilayah pesisir (Tetelepta,2001:3). Ekosistem pesisir dapat bersifat alamiah dan buatan. Ekosistem alami yang biasanya dijumpai di pulau-pulau kecil pesisir antara lain adalah terumbu karang, hutan mangrove, padang lamun, pantai berpasir, pantai berbatu, formasi *pes-caprea*, formasi *baringtonia*, estuaria, laguna dan delta. Sedangkan eksistem buatan antara lain berupa kawasan pariwisata, kawasan budidaya (*mariculture*) dan kawasan pemukiman (Dahuri, 1998:67).

a. Hutan Mangrove

Hutan mangrove seringkali juga disebut hutan pantai, hutan pasang surut, hutan payau atau hutan bakau. Hutan mangrove merupakan tipe hutan tropika

yang khas yang tumbuh disepanjang pantai atau muara sungai dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Penyebaran hutan mangrove dibatasi oleh lintang, karena sangat sensitif terhadap suhu dingin. Hutan mangrove tumbuh dengan optimal di wilayah pesisir yang memiliki muara sungai besar dan delta yang aliran airnya banyak mengandung lumpur. Sedangkan di wilayah pesisir yang tidak terdapat muara sungai, hutan mangrove pertumbuhannya kurang optimal seperti pada daerah yang terjal dan berombak besar dengan arus pasang surut kuat.

Hamilton dan Snedaker (1994) mencatat sekitar 58 langsung maupun tidak langsung dari mangrove berupa kayu bakar, bahan bangunan, alat dan teknik penangkapan ikan, pupuk, bahan baku kertas, bahan makanan, obat-obatan, minuman, peralatan rumah tangga, bahan baku tekstil dan kulit, madu, lilin dan tempat rekreasi. Beberapa fungsi yang yang lain yaitu perlindungan terhadap pantai, perangkap sedimen dari darat, perlindungan bagi organisme tertentu, pemijahan, pembesaran, pencari makan dari berbagai organisme dan hal ini dapat dilihat dari berbagai organisme yang dijumpai disekitar ekosistem tersebut seperti beberapa jenis udang, ikan, kerang-kerangan (Aswandy, 1998; Ardiputra, 1998; Supriharyono, 2000).

b. Terumbu Karang

Terumbu karang (*coral reefs*) merupakan masyarakat organisme yang hidup di dasar laut daerah tropis dan dibangun oleh biota laut penghasil kapur khususnya jenis-jenis karang batu dan alge penghasil kapur ($CaCO_3$) dan merupakan ekosistem yang cukup kuat menahan gaya gelombang laut. (Saptarini *et al* , 1995; Dawes 1981 dalam Supriharyono, 2000). Ekosistem terumbu karang terdapat di lingkungan perairan yang agak dangkal. Untuk mencapai pertumbuhan maksimumnya, terumbu karang memerlukan perairan yang jernih, dengan suhu yang hangat, gerakan gelombang yang besar, serta sirkulasi yang lancar dan terhindar dari proses sedimentasi.

Terumbu karang merupakan ekosistem laut yang paling produktif dan paling tinggi keanekaragaman hayatinya. Supriharyono (2000) mengemukakan bahwa karena produktivitas yang tinggi tersebut memungkinkan terumbu karang merupakan tempat pemijahan, pengasuhan dan mencari makan dari

kebanyakan ikan. Oleh karena itu secara otomatis produksi ikan di daerah terumbu karang sangat tinggi. Terumbu karang juga merupakan habitat bagi banyak spesies laut. Selain itu, terumbu karang dapat berfungsi sebagai pelindung pantai dari erosi. Dari sisi sosial ekonomi, terumbu karang adalah sumber perikanan yang produktif, sehingga dapat meningkatkan pendapatan nelayan, penduduk pesisir, dan devisa negara yang berasal dari perikanan dan pariwisata.

2.4.2 Karakteristik Sosial Budaya Masyarakat Pulau-Pulau Kecil

Sosial budaya merupakan suatu kehidupan yang ditinjau kaitannya dari sisi budaya (Agus DW dan Budi S,2001: IX-10). Interaksi manusia dan lingkungan terjadi dalam suatu pola-pola tingkah laku yang terlembagakan, kemudian menghasilkan suatu adaptasi yang terpola dan merupakan bagian dari sistem yang lebih luas, yakni kebudayaan. Selanjutnya kebudayaan yang memiliki keterkaitan secara langsung dengan adaptasi manusia terhadap lingkungan adalah aspek-aspek kebudayaan yang berupa suku, bahasa, kesenian dan mata pencaharian (Koentjaraningrat 1989:15).

Kebudayaan dapat dibagi menjadi; kebudaayan kegiatan, kebudayaan rohani (kejiwaan) dan kebudayaan kebendaan. Kebudayaan rohasi terjadi dari beberapa segi antara lain agama, pendidikan dan ilmu pengetahuan, bahasa, ekonomi, kesenian dan politik. Kebudayaan kebendaan antara lain pakaian, rumah dan bangunan, makanan dan alat angkutan. Kebudayaan kegiatan terdiri atas kegiatan sosial dan kegiatan ekonomi.

Dalam kebudayaan berlangsung proses sosial, yaitu sejumlah perubahan yang dinamis dalam segala aspek kegiatan karena bentuk interaksi tertentu dalam masyarakat. Karena manusia merupakan kelompok yang bergantung satu sama lainnya dan yang telah mengembangkan pola organisasi, hidup bersama dan dapat mempertahankan hidup dalam kelompok. Pola organisasi dapat bermacam-macam tergantung kekhususan serta tujuan dan minat masyarakat. Adanya organisasi spontan, sebagai akibat hubungan antara keluarga dan kerabat atau sahabat serta teman. Di samping itu terdapat organisasi formal, yang berdasarkan kondisi rasional, etnis, keagamaan dan politik. Organisasi sosial masyarakat yang terkecil

adalah keluarga. Jenis-jenis keluarga sebagai organisasi sosial: (Koentjaraningrat:1984)

1. Keluarga *confugal* atau keluarga batih atau keluarga inti *(nuclear family).*
2. Keluarga *consanguine* atau *extended family,* merupakan keluarga besar yang terdiri atas keluarga inti dan saudara dengan hubungan kekerabatan.
3. Keluarga yang diperluas dengan atau tanpa hubungan kekerabatan

Pada umumnya masyarakat nelayan mempunyai adat istiadat yang sangat kuat dalam hal interaksi di antara mereka, sedangkan untuk berinteraksi dengan pihak luar relatif memerlukan waktu yang lama. Oleh karenanya karakteristik ini pun menjadi spesifik pada tempat atau lokasi yang berbeda. Sehingga penanganan sistem sosial bagi pengembangan pulau-pulau kecil pun akan memiliki strategi yang berbeda pula pada setiap tempat (Kusumastanto, 2000: 6). Karakteristik masyarakat pesisir berbeda dengan karakteristik masyarakat agraris seiring dengan perbedaan karakteristik sumber daya yang dihadapinya. Di mana masyarakat agraris yang direpresentasikan kaum petani menghadapi sumber daya yang terkontrol, yaitu pengelolaan lahan untuk produksi suatu komoditas dengan *output* yang relatif dapat diprediksi sehingga mobilitas usaha yang terjadi relatif rendah dan elemen resiko tidak terlalu besar. Hal ini berbeda jauh dengan karakteristik masyarakat nelayan, di mana mereka menghadapi sumber daya yang hingga saat ini masih bersifat *open access*. Karakteristik sumber daya seperti ini menyebabkan nelayan harus berpindah-pindah untuk memperoleh hasil maksimal dan konsekuensi yang harus diterima dari mekanisme ini adalah elemen risiko yang sangat tinggi karena lebih bersifat spekulatif (*gambling*) sehingga menyebabkan masyarakat nelayan memiliki karakter keras, tegas, dan terbuka (Ahmad Solihin Pikiran rakyat 10 Januari 2005).

Berdasarkan status penghuni pulau-pulau kecil terdiri dari pulau yang berpenghuni dan tidak berpenghuni. Sebagian besar pulau-pulau kecil di nusantara merupakan pulau yang tidak berpenghuni. Namun demikian tidak berarti pulau-pulau tersebut tidak memiliki fungsi sosial maupun ekonomi bagi masyarakat pesisir. Pada dasarnya pulau-pulau yang menempati ruang atau posisi tertentu, walaupun tidak berpenghuni, namun memiliki nilai yang strategi secara sosial

maupun ekonomi. Terutama sekali pulau-pulau yang berdekatan dengan pusat perkembangan ekonomi baik skala lokal, regioanal, nasional maupun internasional (Kusumastanto, 2000: 5).

Bagi pulau-pulau yang berpenghuni, jelas akan memiliki sosial budaya tersendiri, sebagai konsekuensi dari proses evolusi budaya yang terjadi dalam suatu proses rangkaian interaksi manusia dengan lingkungannya. Dari aspek sosial budaya pada umumnya masyarakat mempunyai adat istiadat yang sangat kuat dalam hal interaksi di antara mereka, sedangkan untuk berinteraksi dengan pihak luar relatif memerlukan waktu yang lama. Kondisi sosial budaya yang masih tradisional kadang kala menjadi penghambat pembangunan. Apabila pihak luar pulau (pemerintah dan swasta) menganggap pembangunan sebagai salah satu upaya peningkatan kesejahteraan, sebaliknya masyarakat lokal menganggap bahwa pembangunan tersebut tidak sesuai dengan tradisi maupun kepentingan mereka.

Kenyataan alam dan kehidupan mengajarkan adanya berbagai bentuk keteraturan yang dapat dipahami dan dapat dijadikan dasar untuk merencanakan pengembangan suatu wilayah. Keteraturan-keteraturan inilah yang umumnya disebut sebagai hukum atau konsep yang menjadi pemandu pengembangan wilayah. Hukum-hukum atau konsep-konsep tersebut dapat terwujud pola keteraturan fisik dan lingkungan masyarakat dengan sumberdaya alam dan lingkungan. Hukum keteraturan ini teramati secara temporal maupun spasial. Hukum keteraturan inilah yang menjadi penentu pola sebaran dan konsentrasi berbagai aktivitas masyarakat pesisir dan pulau-pulau kecil secara spasial (Kusumastanto, 2000: 6).

2.4.3 Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Pulau-pulau Kecil

Sosial ekonomi merupakan suatu kehidupan yang ditinjau kaitannya dari aspek ekonomi (Agus DW dan Budi S,2001: IX-10). Kegiatan ekonomi digambarkan dalam mata pencaharian, cara berkonsumsi, pertukaran barang dan modal (Jayadinata,1999:27). Kegiatan sosial ekonomi dilakukan masyarakat untuk mempertahankan hidupnya.

Pulau-pulau kecil mempunyai keterbatasan fisik yang jelas dan tidak mudah terjangkau karena keterisolaisannya. Karena terisolasi dari segi fisik, maka

juga akan mengalami keterisolasian secara ekonomi, sehingga kesejahteraan rata-rata penduduknya masih berada pada level misikin (Dahuri, 2005:4). Pulau-pulau kecil struktur sumberdaya ekonominya sangat bergantung pada produksi perikanan laut (Kusnadi,2002:5). Tekanan-tekanan sosial-ekonomi yang dihadapi masyarakat pulau-pulau kecil (nelayan) berakar pada faktor-faktor kompleks yang saling terkait. Faktor-faktor tersebut antara lain fluktuasi musim-musim ikan, keterbatasan sumberdaya manusia, modal akses, jaringan pemasaran hasil produksi dan modernisasi perikanan. Gambaran umum untuk mengidentifikasi kehidupan sosial ekonomi masyaralat nelayan dapat dilihat dari tingkat pendidikan, pola konsumsi sehari-hari dan tingkat pendapatannya (Kusnadi, 2002:30).

Penggolongan sosial ekonomi masyarakat nelayan dapat ditinjau dari tiga sudut pandang, yaitu *pertama,* dari segi penguasaan alat-alat produksi atau peralatan tangkap (armada dan alat penagkapan ikan), nelayan terdiri dari nelayan pemiliki dan nelayan buruh. *Kedua,* dari tingkat skala investasi modal usaha, nelayan digolongkan menjadi nelayan besar dan nelayan kecil. *ketiga,* dipandang dari tingkat teknologi peralatan tangkap yang digunakan, masyarakat nelayan dibagi menjadi nelayan modern dan nelayan tradisional. Perbedaan-perbedaan tersebut membawa implikasi pada tingkat pendapatan nelayan yang mengakibatkan kesenjangan sosial ekonomi (Kusnadi,2002:2).

Kesenjangan sosial ekonomi di masyarakat nelayan terutama nelayan kecil telah mempersulit dalam membentuk kehidupan generasi berikutnya. Anak-anak nelayan tiangkat pendidikannya rendah karena ketidakmampuan ekonomi orang tuanya. Anak-anak nelayan dituntut untuk mencari nafkah, membantu mengurangi beban tanggung jawab orangtuanya (Kasim,1985:166). Dalam situasi keterbatasan memperoleh pendidikan yang layak, kiranya sangat sulit menciptakan generasi atau sumberdaya manusia yang lebih berkualitas dalam masyarakat nelayan.

Dalam masyarakat petani dikenal adanya pekerjaan-pekerjaan sambilan yang menjadi sumber penghasilan pengganti musim *paceklik* atau untuk mengisi waktu luang setelah musim tanam. Hal ini tidak terjadi dalam aktivitas ekonomi nelayan, mengingat nelayan sangat terkait dengan pekerjaan menangkap ikan di

laut. Pola-pola pekerjaan sebagai nelayan membatasi aktivitas ke sektor pekerjaan lain, sehingga mempengaruhi pendapatan dan pengeluaran rumah tangga nelayan (Mubyarto dkk, 1987:73-74). Peluang-peluang kerja di desa pesisir sangat ditentukan oleh stuktur sumberdaya ekonomi yang tersedia di desa tersebut (Kusnadi,2002:42). Desa-desa pesisir yang memiliki lahan pertanian, sentra perdagangan dan jasa serta kegiatan ekonomi produksif lainnya, akan memudahkan nelayan untuk mencari dan memperoleh sumber-sumber penghasilan tambahan. Akan tetapi, tidak semua desa nelayan/pesisir memiliki karakteristik demikian. Adanya desa-desa pesisir yang terisolasi secara geografis serta memiliki keterbatasan prasarana dan sarana ekonomi sehingga peluang-peluang kerja diluar sektor perikanan sangat terbatas. Rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan nelayan juga mempersempit cakrawala pandangan terhadap lapangan pekerjaan lain sehingga mempersulit pengembangan diri dalam aktivitas ekonomi (Basuni,1981:47 - 64).

Upaya-upaya untuk memperoleh hasil tangkapan yang memadai sering terhambat oleh teknologi peralatan tangkap dan metode penangkapan yang masih bersifat tradisional. Gejala ini menandai karakteristik usaha sebagia nelayan (nelayan buruh, nelayan kecil dan nelayan tradisional). Pemanfaatan peralatan tangkap dan metode penangkapan memiliki jangkauan operasi terbatas untuk mendapatkan hasil tangkapan yang maksimal. Kemampuan seorang nelayan melakukan diversifikasi penangkapan membutuhkan keahlian tertentu dan modal yang cukup besar (Kusnadi,2002:6). Misalnya, seorang nelayan sampan pancingan, ketika tidak sedang musim ikan *tongkol, cakalang* atau *laying,* tidak akan mudah mengalihkan pekerjaan untuk menjadi nelayan udang. Metode penangkapan maupun fasilitas yang digunakan untuk menangkap jenis objek yang berbeda, tidak sama. Masing-masing keahlian membutuhkan proses belajar yang lama.

Kebijakan motorisasi perahu dan modernisasi peralatan tangkap mendorong timbulnya gejala lebih tangkap (*overfishing*) dan pengurasan sumberdaya perikanan secara berlebihan diperairan pantai (*inshore*) maupun diperairan pantai (*offshore*). Untuk mendapatkan hasil tangkapan, diantara nelayan dalam berbagai skala usaha (nelayan tradisional dan nelayan modern)

harus bersaing ketat, kompetisi ini mengindang bentrokan massal di kalangan nelayan (Kompas, 26 Juli 1997: 9 dalam Kusnadi 2002: 11). Timbulnya bentrokan ini mencerminkan tingkat kesulitan yang tinggi untuk memperoleh hasil tangkapan. Kesulitan-kesulitan yang demikian, akan mendorong sebagian nelayan menggunakan bahan peledak dalan menangkap ikan dan kecenderungan tersebut berdampak negatif terhadap kelangsungan hidup ekosistem laut. Pada akhirnya, nelayan harus menuai ketidakpastian memperoleh hasil tangkapan dan penurunan pendapatan.

Nelayan bisa memperoleh hasil tangkapan yang relatif banyak, seperti pada musim ikan, keadaan demikian belum tentu menjamin bahwa nelayan akan memperoleh nilai tukar (uang) yang memadai. Jaringan pemasaran ikan dikuasai sepenuhnya oleh pedagang perantara. Hubungan antara nelayan dan pedagang perantara sangat kuat dan berorientasi pada kepentingan jangka panjang. Nelayan menjalin hubungan kerjasama dengan pedagang perantara untuk mengatasi kesulitan modal usaha dan memasarkan hasil tangkapan yang mudah menurun kualitasnya. Di samping menyediakan modal usaha kepada nelayan, pedagang perantara adalah menyelenggarakan kegiatan pasar secara terus menerus agar ikan tetap tersedia untuk konsumen dan menyelamatkan harga ikan ketika hasil tangkapan nelayan sedikit atau melimpah. Di desa-desa pesisir yang terpencil da terisolasi, pedagang perantara memainkan peranan yang sangat signifikan dalam proses produksi dan pemasaran hasil tangkapan nelayan (Kusnadi,2002: 8 - 9). Keterikatan dengan padagang perantara dalam hal pemasaran hasil-hasil produksi dikarenakan keterbatasan teknologi pengolahan yang ada sehingga resiko kerusakan atau penurunan kualitas produksi dapat mengakibatkan harga ikan jatuh. Pedagang perantara mempunyai kemampuan dan keterampilan yang tinggi untuk mengatasi keterbatasan daya tahan kualitas hasil tangkapan agar segera terjual. Kesulitan dalam memasarkan hasil tangkapan akan bertambah jika daya serap pasar lokal sangat terbatas, sedangkan daerah pemasaran yang potensial relatif jauh jaraknya. Disamping itu, teknologi pengolahan hasil masih bersifat tradisional dan memiliki kemampuan terbatas untuk menghasilkan produk yang berkualitas tinggi. Kondisi-kondisi demikian sangat berpengaruhi terhadap nilai jual hasil tangkapan yang diterima oleh nelayan.

Keterlibatan pedagang perantara dalam proses produksi dan pemasaran hasil tangkapan nelayan telah menggantikan kedudukan dan peranan organisasi formal koperasi, seperti KUD. Berdirinya sebuah koperasi formal tidak banyak berpengaruh terhadap pengurangan peranan pegadang perantara. Akibatnya, banyak koperasi nelayan yang gulung tikar, karena kalah bersaing dengan pedagang perantara.

Karakteristik sosial ekonomi masyarakat nelayan yang menjadi perhatian khusus dalam perencanaan dan pembangunan khususnya di bidang perikanan (Pollnac 1998: 248) adalah sebagai berikut :

1. Perubahan sumberdaya secara musiman dan ketidaksuburan daerah pesisir sering mengakibatkan nelayan memutuskan untuk pindah tempat tinggal. Perubahan sumberdaya jangka pendek yang tidak dapat diramalkan mengakibatkan jam kerja tidak teratur dan perubahan pendapatan yang memerlukan adanya penyesuaian khusus dalam keuangan.
2. Tempat tinggal di pesisir laut dan karakteristik yang tidak biasa dari mata pencahariannya (jam kerja yang tidak teratur, terpisah dari masyarakat daratan) sering mengakibatkan nelayan menjadi terasing secara sosial. Keterasingan sosial ini menyulitkan mereka mencapai pendidikan formal dan juga mempengaruhi sikapnya terhadap anggota lain dalam kelompok masyarakat.
3. Resiko fisiko yang berkaitan dengan beberapa bentuk penangkapan ikan, perlunya koordinasi diantara awak kapal/perahu ikan, dan cepatnya alat-alat produksi menyusut menuntut kepercayaan awak perahu mengenai persamaan setiap orang, mandiri dan bekerjasama yang seringkali didasarkan pada hubungan kekerabatan. Sifat kemandirian ini didorong oleh kenyataan bahwa hampir semua hak panenan perikanan didasarkan pada waktu tiba dibandingkan dengan beberapa bentuk penguasaan. Kurangnya penguasaan laut ini dikaitkan dengan ketidakmampuan dalam memperkirakan periode relatif jangka pendek sumberdaya dan relatif tanpa ciri lingkungan kelautan.
4. Penanganan secara khusus, pengolahan dan pemasaran ikan membutuhkan para spesialis. Pembagian tenaga kerja didasarkan pada jenis kelamin karena

terbatasnya tempat kerja dan resiko dari perkerjaan. Wanita seringkali mengambil alih kegiatan pengolahan dan pemasaran ikan.

Perkembangan perekonomian di pulau-pulau kecil pada dasarnya sangat tergantung kepada faktor eksternal yaitu adanya kota-kota yang berfungsi sebagai pusat perdagangan dan distribusi hasil perekonomian masyarakat (Tjahjati, 1997). Ibu kota kabupaten atau ibu kota provinsi yang berfungsi sebagai pusat kegiatan administrasi wilayah sekaligus memiliki daya tarik untuk berkembang sebagai pusat perekonomian. Adanya ketergantungan yang sangat besar terhadap pusat perdagangan di luar pulau, maka faktor transportasi menjadi hal yang sangat penting. Pulau-pulau kecil dengan pelayanan transpor yang melebihi waktu tempuh 5 jam, sangat kecil peluangnya untuk dapat meraih pertumbuhan dari pusat perdagangan regional. Perkembangan pulau-pulau kecil tergantung pada hubungan dengan pulau besarnya sebagai induk. Kondisi ini sangat dirasakan pada pulau-pulau yang berdiri sendiri/tunggal yang secara geografis relatif jauh dari pulau-pulau kecil lainnya, serta potensi lahan yang terbatas sehingga kurang ekonomis untuk mengembangkan komoditas komersial. Lain halnya dengan pulau-pulau kecil yang membentuk gugusan (kepulauan), memiliki peluang lebih baik untuk pengembangan perekonomiannya (Heriawan Saleh 1998). Sebagian besar pulau-pulau kecil berada pada laut lepas yang tidak tersentuh oleh bias pembangunan di pulau besar, sehingga pertumbuhannya relatif lambat, cenderung stagnasi. Untuk pengembangannya diperlukan pembangunan sarana dan prasarana yang lengkap, untuk menunjang pengelolaan sumberdaya alamnya (Asriningrum W dkk, 2004).

Beberapa strategi yang perlu dilakukan dalam mengatasi ketidakpastian penghasilan ekonomi nelayan antara lain: (Pollnac 1998: 251)

a. Menciptakan pranata-pranata tradisional seperti pembentukan kelompok pengajian, simpan pinjam dan arisan. Aktivitas ini dapat berfungsi ganda yakni mempererat hubungan sosial dan membantu mengatasi ketidakpastian penghasilan.
b. Menciptakan mengembangkan dan memelihara hubungan-hubungan sosial yang telah membentuk suatu jaringan sosial. Fungsi jaringan sosial ini adalah untuk memudahkan anggota-anggotanya memperoleh akses ke sumberdaya

ekonomi yang tersedia dilingkungannya. Isi dari jaringan sosial tersebut adalah tukar-menukar dan peminjaman timbal balik sumberdaya ekonomi seperti uang, barang (bahan konsumsi) atau jasa.

c. Mengkombinasikan perkerjaan. Pekerjaan penangkapan ikan dapat dikombinasikan dengan pekerjaan bertani, atau pekerjaan-pekerjaan lainnya.

Berbagai aspek masyarakat nelayan telah menyesuaikan diri dengan lingkungan lautan sehingga dapat seimbang dalam taraf tertentu. Pengenalan elemen-elemen baru melalui program-program pembangunan secara potensial dapat mengganggu keseimbangan ini. Oleh karena itu terasa penting untuk mengerti adaptasi manusia dengan laut untuk memperbesar kemungkinan perubahan-perubahan yang dilakukankan cocok dengan kebutuhan masyarakat penangkap ikan (nelayan). Adaptasi terhadap lingkungan laut telah membentuk sifat khusus masyarakat penangkap ikan (Pollnac 1998: 392).

2.5 Metode Analisis

Penelitian atau studi dilakukan dengan berbagai jenis metode. Metode yang dipilih berhubungan dengan prosedur, alat serta desain penelitian atau studi. Prosedur serta alat yang digunakan dalam penelitian harus cocok dengan metode yang digunakan. *Prosedur* memberikan kepada peneliti urutan-urutan pekerjaan yang harus dilakukan dalam penelitian. *Teknik* penelitian merupakan alat-alat pengukur yang diperlukan dalam penelitian. Sedangkan *metode* penelitian memandu peneliti tentang urutan-urutan *bagaimana* penelitian dilakukan.

Para ahli mengelompokkan penelitian berdasarkan metode yang digunakan terdiri dari 5 kelompok yaitu metode sejarah, metode deskirptif, metode eksperimenal, metode *grounded research* dan metode penelitian tindakan (Nazir, 1983:55).

2.5.1 Metode Analisis Deskripitif

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Nazir, 1983:63). Menurut Whitney (F.L Whitney, 1960:160) metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interprestasi yang tepat. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta,

sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang di selidiki. Metode deskriptif mempunyai beberapa kriteria yaitu: (Nazir, 1983:65)

- Prinsip-prinsip ataupun data yang digunakan dinyatakan dalam nilai (*value*)
- Fakta-fakta ataupun prinsip-prinsip yang digunakan adalah mengenai masalah status.
- Sifat penelitian adalah *ex post fakto,* karena itu tidak ada control terhadap variabel, dan peneliti tidak mengadakan pengaturan atau manipulasi terhadap variabel. Variabel dilihat sebagaimana adanya.
- Hasil harus berisi secara detail yang digunakan baik dalam mengumpulkan data maupun dalam menganalisis data serta studi kepustakaan yang dilakukan.

2.5.2 Teknik Analisis Statistik Deskripitif

Statistik memegang peranan penting dalam penelitian terutama dalam tahap pengolahan dan analisa data. Statistik menyajikan suatu ukuran yang dapat mensifatkan populasi ataupun menyatakan variasinya, dan memberikan gambaran yang lebih baik tentang kecenderungan tengah-tengah dari variabel. Statistik deskriptif menjelaskan atau menggambarkan berbagai karakteristik data, seperti berapa rata-rata, seberapa jauh data-data bervariasi dan sebagainya.

Pengolahan data statistik dilakukan dengan bantuan komputer. Software khusus statistik yang paling popular atau sering di gunakan adalah SPSS *(Statistical Product and Service Solutions).* Pada awalnya SPSS ditujukan bagi pengolahan data statistik untuk ilmu sosial, sekarang diperluas untuk melayani berbegai jenis penggunaan seperti proses produksi di pabrik, riset ilmu-ilmu sains dan lainnya.

Produk utama SPSS yang mencakup semua perhitungan statistik deskriptif dan induktif, serta dilengkapi dengan penyajian berbagai jenis grafik. Berbagai pilihan dalam penggunaan SPSS baik perhitungan statistik khusus maupun kajian lebih mendalam suatu topik statistik tertentu. Prosedur *Crosstabs* atau tabulasi silang digunakan untuk menghitung banyaknya *case* yang mempunyai kombinasi value-value yang berbeda dari 2 indikator atau lebih.

2.6 Landasan Teori

Landasan teori merupakan kajian teori secara khusus, dimana isi dari tinjaun teori merupakan dasar dalam penulisan studi ini. Defenisi pulau kecil

dalam konteks pengelolaan dan pendayagunaan pulau-pulau kecil merupakan intergrasi diantara berbagai komponen lingkungan pembentuknya mencakup lingkungan fisik, ekologis, sosial budaya dan sosial ekonomi.

2.6.1 Teori Karakteristik Fisik Pulau Kecil

Secara fisik pulau kecil memiliki keterbatasan terutama

2.6.2 Teori Karakteristik Sosial Budaya Pulau Kecil

2.6.3 Teori Karakteristik Sosial Ekonomi Pulau Kecil

2.6.4 Variabel Amatan

2.7 Defenisi Operasional

Pada umumnya, rumusan variabel tersebut masih bersifat konseptual sehingga masih abstrak. Oleh karena itu, variabel memerlukan definisi yang jelas agar tidak terjadi keraguan, sehingga dapat digunakan dalam operasional. Menurut Nazir (1999:152) definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel atau konstrak dengan cara memberikan arti, atau menspesifikasikan kegiatan, ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur konstrak atau variabel tersebut. Defenisi operasianal dalam studi ini adalah sebagai berikut:

1 **Pulau kecil** adalah pulau yang memiliki ukuran kecil yang luasnya ± 10.000 km^2 dan memiliki batas yang pasti, secara geografis terpisah dari induknya (*mainland insland*), secara ekologis terisolasi dari habitat lain (bersifat insular), mempunyai sejumlah besar jenis endemik dan keanekaragaman organisme yang tipikal dan bernilai tinggi, mempunyai daerah tangkapan air (*cactment*) relatif terbatas, jumlah penduduk ± 200.000 jiwa dan dari segi sosial budaya dan ekonomi masyarakat pulau-pulau kecil bersifat khas.

2 **Gugusan pulau kecil atau kepulauan** adalah kumpulan pulau-pulau yang secara fungsional saling berinteraksi dari sisi ekologis, ekonomi, sosial dan budaya, baik secara individual maupun secara sinergis dapat meningkatkan skala ekonomi dari pengelolaan sumberdaya pulau kecil.

3 **Sosial Budaya,** suatu kehidupan masyarakat yang ditinjau dari sisi budaya yakni interaksi manusia dan lingkungan terjadi dalam suatu pola-pola tingkah laku yang terlembagakan, kemudian menghasilkan suatu adaptasi yang terpola dan merupakan bagian dari sistem yang lebih luas. Bagi pulau-pulau kecil,

jelas akan memiliki sosial budaya tersendiri, sebagai konsekuensi dari proses evolusi budaya yang terjadi dalam suatu proses rangkaian interaksi manusia dengan lingkungannya.

4 **Sosial Ekonomi,** suatu kehidupan masyarakat yang ditinjau kaitannya dengan aspek ekonomi. Pengelolaan suatu pulau kecil harus sebanding dengan skala ekonominya agar dapat diperoleh tingkat efisiensi yang optimal. Karakter ekonomi pulau kecil digambarakan oleh kemandirian penduduk pulau kecil dalam mendatangkan kebutuhan pokoknya berasal dari pulau lain atau pulau induknya.

5 **Interaksi keruangan** adalah analisis lokasi yang menitik beratkan kepada tiga unsur, yaitu jarak (*distance*), kaitan (*interaction*), dan gerakan (*movement*). Interaksi keruangan meliputi unsur-unsur wilayah, keseluruhan arus informasi dan transportasi, arus manusia, materi, material, energi dan informasi dalam waktu tertentu. Interaksi keruangan ini melibatkan antar gejala-gejala yang ada, gejala-gejala tersebut saling mempengaruhi.

2.8 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang sejenis dan menjadi acuan dalam pelaksanaan penelitian mengenai karakteristik pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara dapat dilihat pada tabel 2.1.

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Tabel 2.1 Tinajuan Penelitian Terdahulu

Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Wa Ode Nurjanah (1998)	Studi Pengembangan Wilayah Kepuluan Wakatobi (Kepulauan Wangi-Wangi, Kaledupa, Tomia, Binongko) Kabupaten Buton Propinsi Sulawesi Tenggara	Menemu-kenali hambatan dan potensi yang muncul dari faktor kepulauan terhadap kegiatan sosial dan ekonomi masyarakat Kepualaun Makatobi serta mengkaji upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan potensi serta memperkecil hambatan tersebut.	▪ Metode deskriptif komparatif ▪ Teknik analisis statistik non-parametrik yaitu *sampling distribution of a proportion* (Uji Proporsi)	▪ Variabel sosial (pelayanan pendidikan dan kesehatan) ▪ Variabel ekonomi (PDEB, pertumbuhan ekonomi, pendapatan perkapita dan struktur ekonomi) ▪ Variabel penunjang lainnya (koperasi/perbankan dan jalan) ▪ Kondisi wilayah (faktor kondisi kepulauan yaitu adanya musim dan lautan besar, ombak, arus kondisi fisik tanah dan letaknya yang saling berjauhan) ▪ Potensi sumberdaya (potensi biota laut, pemanfaatan perairan, perkebunan, kegiatan industri serta pelayaran dan perdagangan)	▪
Nuroniah (2005)	Klasifikasi Pulau-Pulau Kecil untuk Pengembangan Secara Berkelanjutan di Kota Batam	Pengklasifikasian pulau-pulau kecil dalam rangka pengembangan berkelanjutan di Kota Batam	▪ Metode analisis deskriptif kualitatif	▪ Potensi dan permasalahan pulau kecil ▪ Fungsi dan peranan ekosistem mangrove dan terumbu karang ▪ Peranan pulau kecil dalam lingkup laut ▪ Kondisi penduduk ▪ Kondisi infrastruktur ▪ Kondisi aksesibilitas kedekatan pulau induk ▪ Luas	▪

Herdinansyah (2006)	Karakteristik Kawasan Perbatasan Entikong Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat	▪	▪ Metode metode analisis deskriptif explanatory, ▪ Metode analisis fisik, potensi, interaksi dan pengembangan wilayah	▪	▪

Sumber : Penelitian Terdahulu

repo
AYA

a. Wa Ode Nurjanah

Penelitiannya berjudul "Studi Pengembangan Wilayah Kepuluan Wakatobi (Kepulauan Wangi-Wangi, Kaledupa, Tomia, Binongko) Kabupaten Buton Propinsi Sulawesi Tenggara". Penelitian tersebut membahas mengenai hambatan pemanfaatan potensi serta kegiatan sosial ekonomi masyarakat Kepulauan Wakatobi di sebabkan oleh kondisi fisiknya yang merupakan pulau-pulau kecil yang saling terpisah satu sama lain. Keluaran penelitian ini adalah menemu-kenali hambatan dan potensi yang muncul dari faktor kepulauan terhadap kegiatan sosial dan ekonomi masyarakat Kepulauan Wakatobi pengembangan kawasan-kawasan khusus sesuai dengan peruntukan lahannya. Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif komparatif dan uji proporsi.

Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah lokasi penelitian yang dibahas di Kepulauan Wakatobi sedangkan pada penelitian ini di bahas mengenai Kepulauan Tiworo. Titik berat materi yang dibahas juga berbeda, yaitu tidak membahas mengenai hambatan kondisi kepulauan terhadap pemanfataan potensi dan kegiatan sosial ekonomi masyarakat Kepuluan Wakatobi kedudukan, melainkan karakteristik fisik, sosial budaya dan sosial ekonomi masyarakat pulau-pulau kecil. Perbedaan metode analisis yang digunakan terletak pada metode deskriptif komparatif dan uji proporsi.

b. Nuroniah

Penelitian ini berjudul "Klasifikasi Pulau-Pulau Kecil untuk Pengembangan Secara Berkelanjutan di Kota Batam". Ruang lingkup studi yang dibahas berkaitan dengan orintasi dalam klasifikasi pulau-pulau kecil yang ditekankan pada potensi, permasalahan dan ekosistem pulau-pulau kecil serta pengidentifikasian strategi pengelolaan pulau-pulau kecil untuk pengembangan berkelanjutan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kualitatif.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah dari tingkatan ruang lingkup pembahasan yaitu klasifikasi pulau-pulau kecil dan karaktersitik pulau-pulau kecil. selain itu lokasi wilayah studi, yaitu pulau-pulau kecil di Kota Batam dan pulau-pulau di Kepulauan Tiworo. Keluaran yang akan dihasilkan dari penelitian tersebut adalah klasifikasi pulau-pulau kecil berdasarkan kondisi ekosistem sebagai strategi dalam pengelolaan pulau-pulau

kecil untuk pengembangan berkelanjutan Sedangkan pada penelitian ini, keluaran yang akan dihasilkan adalah identifikasi karakteristik pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo dengan menekankan pada karakteristik fisik, karakteristik sosial budaya dan sosial ekonomi masyarakat pulau-pulau kecil. Perbedaaan metode analisis yang digunakan adalah pada analisis deskriptif eksplonatory.

c. Herdinansyah

Penelitian ini berjudul "Karakteristik Kawasan Perbatasan Entikong Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat".

- Latar belakang studi ini adalah melihat peluang pengembangan kawasan perbatasan antar negara yang semakin terbuka seiring dengan berlakunya perdagangan bebas internasional. Namun, kebijakan pembangunan di masa lampau yang bersifat sentralistik dan lebih menekankan pada aspek stabilitas keamanan, telah menyebabkan rendahnya intensitas pembangunan di kawasan perbatasan antarnegara ini. Kawasan perbatasan merupakan kawasan yang sangat strategis baik secara sosial, budaya, ekonomi, politik, dan pertahanan keamanan
- Input data studi ini berkaitan identifikasi kawasan perbatasan antar negara dengan menekankan pada karakteristik fisik dasar, pemanfaatan lahan, fisik binaan, serta karakteristik sosial budaya dan sosial ekonomi masyarakat kawasan perbatasan.
- Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif explanatory, metode analisis fisik wilayah, potensi wilayah, interaksi wilayah dan pengembangan wilayah.
- Variabel yang digunakan adalah fisik dasar (letak geografis, topografi, hidrologi, klimatologi), fisik binaan (pola guna lahan, sarana terdiri dari sarana sosial ekonomi dan sarana sosial budaya, prasarana yang terdiri dari prasarana sosial ekonomi dan prasarana sosial budaya), Sosial budaya (sistem nilai terdiri dari suku, agama, & hubungan kekerabatan dan kependudukan yang terdiri dari jumlah dan distribusi penduduk, komposisi penduduk, dan mobilitas sosial budaya penduduk) dan sosial ekonomi (sumber daya alam, pendapatan ekonomi penduduk, penanaman investasi, interaksi ekonomi penduduk dan lembaga ekonomi penduduk.
- Kondisi fisik yang berbukit di Kawasan Perbatasan Entikong menyebabkan sulitnya pembangunan yang dilakukan, terutama pembangunan infrastruktur. Akibatnya sarana prasarana seperti transportasi, telekomunikasi, dan lainnya masih sangat terbatas. Sehingga Kawasan Perbatasan Entikong memiliki aksesibilitas yang rendah dan sulit

untuk dijangkau (terisolir). Heterogenitas etnis disertai kesenjangan ekonomi dan sosial seringkali menimbulkan konflik dan kriminalitas berupa permasalahan etnis dan pertikaian antar suku. Penyebaran penduduk tidak merata, pusat-pusat permukiman penduduk tersebar dalam kelompok-kelompok kecil dan tidak merata. Kondisi tersebut menjadikan kebiasaan atau pola hidup berpindah-pindah sehingga membuat pembangunan menjadi mahal dan sulitnya interaksi atau perdagangan antar penduduk.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah dari tingkatan ruang lingkup, yaitu karakteristik kawasan perbatasan dan karakteristik pulau-pulau kecil. Selain itu keluaran yang akan dihasilkan dari penelitian tersebut adalah pengembangan wilayah kawasan perbatasan yang menekankan pada karakteristik fisik dasar, pemanfaatan lahan, fisik binaan, serta karakteristik sosial budaya dan sosial ekonomi masyarakat kawasan perbatasan. Sedangkan pada penelitian ini, keluaran yang akan dihasilkan adalah identifikasi pulau-pulau kecil yang mencakup karakteristik fisi, sosial budaya dan sosial ekonomi masyarakat pulau-pulau kecil.. Perbedaaan metode analisis yang digunakan adalah pada analisis metode analisis fisik wilayah, potensi wilayah, interaksi wilayah dan pengembangan wilayah.

Tabel 2. 2 Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Tahun Penelitian	Variabel Perbedaan		
			Lokasi	Materi	Metode
1.	Wa Ode Nurjanah	1998	Kepulauan Wakatobi Kabupaten Buton Sulawesi Tenggara	Pengaruh kondisi kepulauan terhadap pemanfaatan potensi dan kegiatan sosial ekonomi masyarakat Kepulauan Wakatobi	Metode deskriptif komparatif dan uji proporsi
2.	Nuroniah	2005	Pulau-Pulau Kecil di Kota Batam	Klasifikasi pulau-pulau kecil berdasarkan ekosistem sebagai strategi pengengolaan pulau-pulau kecil untuk pengembangan berkelanjutan	Metode deskriptif kualitatif
3.	Hardiyansyah	2006	Kawasan Perbatasan Entikong, Kabupaten Sanggau	Karakteristik fisik dasar, fisik binaan, sosial budaya, dan sosial ekonomi di kawasan perbatasan antar negara.	Analisis fisik wilayah, potensi wilayah, interaksi wilayah, input output, dan deskriptif dengan crosstabulasi program SPSS.

Sumber: Penelitian Terdahulu

BAB III
METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu rangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara sistematis dan terencana dengan tujuan mendapatkan pemecahan atau jawaban suatu masalah atau fenomena-fenomena tertentu. Menurut Parsons yang dikutip oleh Nazir (1999:13) penelitian adalah pencarian atas sesuatu (*inguiry*) secara sistematis dengan penekanan bahwa pencarian-pencarian ini dilakukan terhadap masalah-masalah yang dapat dipecahkan.

3.1 Jenis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian dasar (*basic research*). Penelitian dasar merupakan pencarian terhadap sesuatu karena ada perhatian dan keingintahuan terhadap hasil suatu aktivitas (Nazir, 1983: 29). Hasil penelitian dasar merupakan gambaran mengenai karakteristik dari pulau-pulau kecil baik dari segi fisik, sosial budaya dan sosial ekonomi. Pendekatan penelitian ini dilakukan secara kuantitatif yang bertitik tolak batasan-batasan operasional yang dipakai, dan selanjutnya akan dihasilkan data-data yang akan ditabulasi dan dicari maknanya melalui pengolahan statistik secara sederhana.

3.2 Tahapan Penelitian

Penelitian mengenai karakteristik pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara, dilakukan melalui beberapa tahapan penelitian yang terdiri dari tahap pengumpulan data (yang terdiri dari data primer maupun data sekunder yang meliputi aspek fisik dasar dan aspek fisik binaan, aspek sosial budaya, dan aspek sosial ekonomi), pengolahan data (dengan menggunakan berbagai analisis untuk mengkaji karakteristik fisik dan karakteristik sosial budaya dan sosial ekonomi), dan kesimpulan yang berupa karakteristik pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo .

Diagram alir yang berisi urutan langkah-langkah yang akan dilakukan dalam pengerjaan studi dapat dilihat pada gambar 3.1.

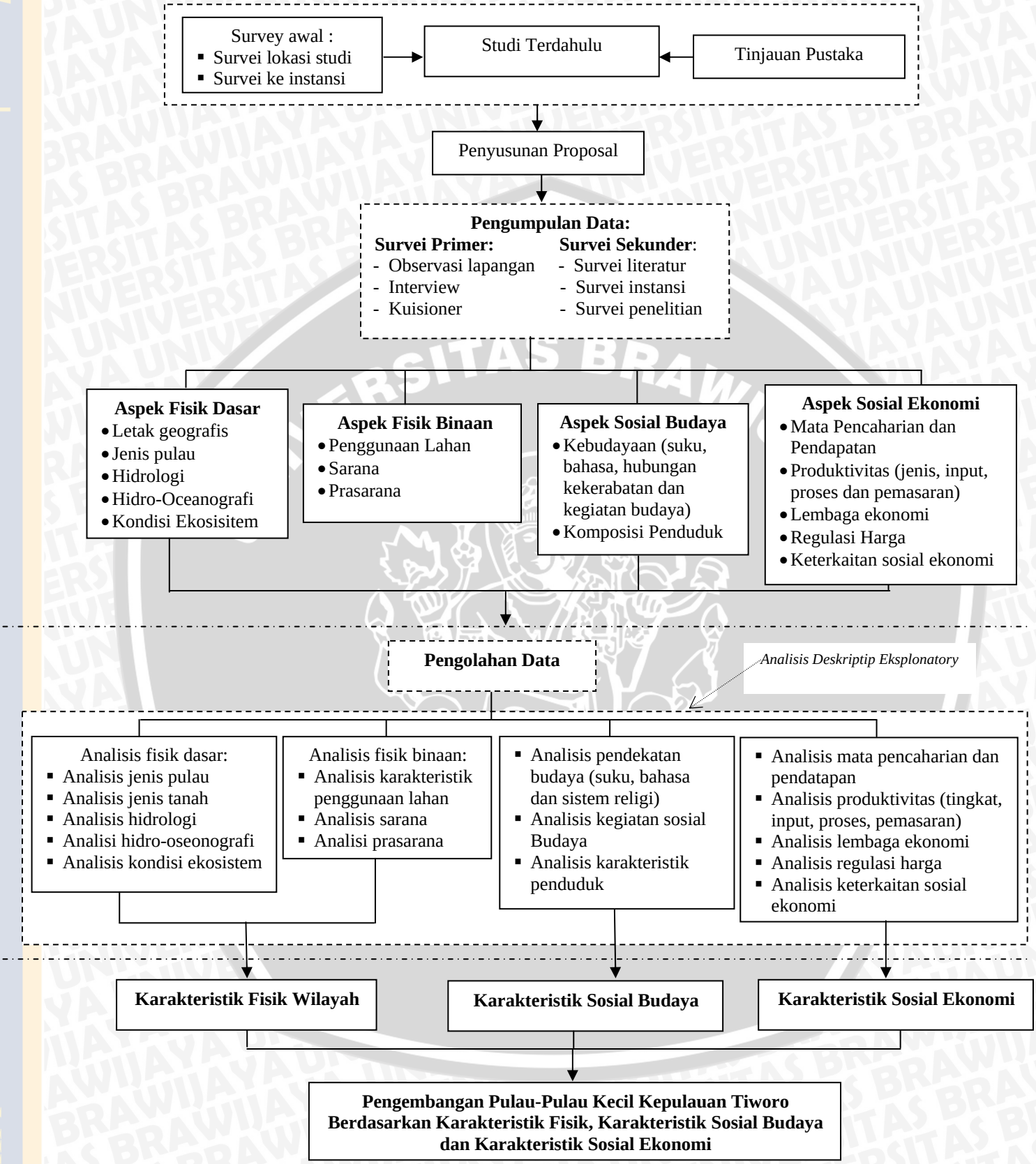

Gambar 3. 1
Diagram Alur Penelitian

3.3 Variabel Penelitian

Setelah ditentukan jenis penelitian yang digunakan, kemudian ditentukan juga variabel-variabel penelitian yang dipakai. Variabel didefenisikan sebagai karakteristik tertentu yang dapat mempunyai nilai atau skor atau ukuran yang berbeda untuk limit observasi yang berbeda. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan variabel penyebab (bebas) dan variabel akibat (terikat), karena penelitian yang dilakukan adalah mempelajari hubungan antara variabel-variabel yang ada dalam karakteristik pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo (Arikunto, 2002: 104). Variabel yang digunakan dalam studi ini dapat dilihat pada tabel 3.1.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini dilakukan dua metode pengumpulan data, yaitu metode survei primer dan survei sekunder. Berikut merupakan uraian mengenai metode-metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini:

3.4.1 Metode Pengumpulan Data Primer

Instrumen-instrumen yang digunakan dalam metode survei primer meliputi, interview/wawancara, observasi lapangan dan kuisoner.

1. Interview/Wawancara

   Interview atau biasa di sebut dengan wawancara, yaitu sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Instansi pemerintah yang diwawancarai berkompetensi dan mengurusi masalah pengembangan wilayah pesisir, laut dan pulau-pulau kecil Kabupaten Muna dan tokoh masyarakat Kepulauan Tiworo yang dapat memberikan sumbangan pikiran guna memperoleh data dan informasi yang diperlukan adalah:

   - Dinas Perikanan dan Kelautan (Kepala Dinas Perikanan dan Kelutan Bapak Ir. Fachri Bau) pada tanggal 14 November 2005;
   - Bappeda (Kepala Seksi Survey dan Pemetaan Subdin Perencanaan Bapak Drs. Sukarman) pada tanggal 17 November 2005;
   - Bapedalda (Kabag Pelestarian dan Pengawasan Lingkungan Bapak Drs. La Untu,Msi) pada tanggal 21 November 2005.
   - LSM Polesterang (Ketua LSM Syarifudin S.pi) pada tanggal 23 November 2005.

Tabel 3. 1 Variabel Karakteritsik Pulau-Pulau Kecil di Kepulauan Tiworo

No.	Tujuan	Variabel Menurut Pendapat Ahli		Variabel Amatan	Sub Variabel	Alasan Pemilihan Variabel
		Ahli/Pakar	Variabel			
1.	Mengkaji karakteristik fisik pulau kecil terdiri fisik dasar dan fisik buatan	▪ Kusumastanto (2000)*	▪ Letak geografis ▪ Klasifikasi pulau kecil menurut poses pembentukan dan topografi ▪ Proses oseanografi ▪ Hidrologi	Letak geografis*,**** & ******		Untuk mengetahui posisi geografis masing-masing pulau kecil
				▪ Jenis pulau* &****	▪ Proses pembentukan pulau*&****** ▪ Topografi*&******	Daya dukung pulau kecil terhadap pemanfaatan potensi sumberdaya pulau tersebut
		▪ Dahuri (2004)**	▪ Luas ▪ Ekologi ▪ Geologi (jenis tanah) ▪ Geo-Hidrologi ▪ Zonasi	▪ Jenis Tanah**&******		Untuk mengetahui kondisi tanah dan pemanfaatan yang sesuai dengan kondisi tanah
				▪ Hidrologi*&**		Daya dukung pulau kecil terhadap ketersediaan air bersih
		▪ Retraubun (2005)***	▪ Latar geografis ▪ Fungsi dan peranan ekosistem pulau kecil (hutan mangrove, terumbu karang dan padang lamun) ▪ Sosial budaya ▪ Sosial ekonomi	▪ Hidro-Oseanografi*	▪ Pasang surut* ▪ Ombak/gelombang* ▪ Arus laut* ▪ Angin*	Untuk mengetahui kondisi perairan dan pemanfaatan yang sesuai dengan kondisi perairan
				▪ Kondisi Ekosistem**,*** & ******	▪ Hutan mangrove**** ▪ Terumbu karang****	Peranan ekosistem hutan mangrove dan terumbu karang terhadap pulau kecil
				▪ Tata guna lahan******	▪ Karakteristik fisik lahan**** ▪ Tingkat Pemanfataan lahan**,***** &******	Kondisi dan pemanfaatan lahan
		▪ Asriningrum (2004)****	▪ Klasifikasi pulau kecil ▪ Karakteristik fisik lahan (bentuk lahan, tipe pulau dan penutup lahan	▪ Kondisi sarana*****&******	▪ Pendidikan***** ▪ Kesehatan***** ▪ Perdagangan***** ▪ Peribadatan*****	Keberadaan dan kondisi sarana penunjang kehidupan masyarakat pulau kecil
				▪ Kondisi prasarana***** &******	▪ Tranportasi ***** ▪ Listrik ***** ▪ Air bersih***** ▪ Komunikasi *****	Keberadaan dan kondisi prasarana penunjang kehidupan masyarakat pulau kecil

No.	Tujuan	Variabel Menurut Pendapat Ahli		Variabel Amatan	Sub Variabel	Alasan Pemilihan Variabel
		Ahli/Pakar	Variabel			
		▪ Kamaludin (2005)*****	▪ Batasan pulau kecil (luas) ▪ Infrastruktur (sarana transportasi, komunikasi, air bersih, listrik, sarana pendidikan dan kesehatan ▪ Tingkat pemanfaatan (kawasan pertumbuhan, wisata bahari, zona penelitian, kota pantai, konservasi)			
		▪ Pedoman umum pengelolaan pulau-pulau kecil berbasis masyarakat, DKP (2001)******	▪ Latar geografis ▪ Kerentanan ekologi dan geologi ▪ Ketersediaan sarana dan prasarana ▪ Bentang pulau (*lanscape*) ▪ Tata guna lahan dan laut eksisting ▪ Zonasi (preservasi, konservasi dan pemanfaatan)			

No.	Tujuan	Variabel Menurut Pendapat Ahli		Variabel Amatan	Sub Variabel	Alasan Pemilihan Variabel
		Ahli/Pakar	Variabel			
2.	Mengkaji karakteristik sosial budaya masyarakat	▪ Dahuri (2005)*	▪ Budaya unik ▪ Tingkat pendidikan ▪ Keberadaan penduduk	▪ Kebudayaan *	▪ Suku dan bahasa*** ▪ Sistem religi*** ▪ Hubungan kekerabatan***	Untuk mengetahui sistem kebudayaan masyarakat pulau kecil terutama mengenai suku, bahasa, agama dan hubungan kekerabatan.
		▪ Kusumastanto (2000)**	▪ Budaya tersendiri ▪ Sistem sosial ▪ Sistem teknologi ▪ Pola bermukim ▪ Keberadaan penduduk	▪ Kegiatan sosial budaya masyarakat pulau kecil***	▪ Kegiatan sosial budaya*** ▪ Konflik masyarakat***	Untuk mengetahui kegiatan sosial budaya masyarakat pulau kecil dan konflik yang terjadi
		▪ Koentjaraningrat (1984)***	▪ Etnis ▪ Sistem religi ▪ Sistem sosial	▪ Kondisi penduduk*&**	▪ Jumlah penduduk*&** ▪ Komposisi penduduk*&** ▪ Penyebaran penduduk*&**	Kondisi penduduk pulau kecil
		▪ Pedoman umum pengelolaan pulau-pulau kecil berbasis masyarakat, DKP (2001)****	▪ Adat dan sosial budaya ▪ Keterkaitan kegiatan sosial budaya antar pulau ▪ Peran serta masyarakat			

No.	Tujuan	Variabel Menurut Pendapat Ahli		Variabel Amatan	Sub Variabel	Alasan Pemilihan Variabel
		Ahli/Pakar	Variabel			
3.	Mengkaji karakteristik sosial ekonomi masyarakat pulau kecil	▪ Kusnadi (2002)*	▪ Mata pencaharian ▪ Diversifikasi pekerjaan ▪ Pendapatan ▪ Tingkat konsumsi ▪ Tingkat pendidikan ▪ Partisipasi masyarakat ▪ Faktor-faktor produksi ▪ Teknologi ▪ Lembaga ekonomi ▪ Penentuan harga ▪ Karakter ekonomi lokal	▪ Mata pencaharian* dan pendapatan*	▪ Mata Pencaharian* ▪ Diversifikasi pekerjaan* ▪ Pendapatan*	Untuk mengetahui jenis mata pencaharian dan tingkat pendapatan masyarakat pulau kecil
				▪ Produktivitas*	▪ Tingkat Produksi* ▪ Input Produksi* ▪ Proses Produksi* ▪ Pemasaran Hasil Produksi*&***	Untuk mengetahui kegiatan produksi masyarakat pulau kecil
				▪ Lembaga ekonomi*	▪ Jenis Lembaga* ▪ Kegiatan Lembaga*	Keberadaan lembaga ekonomi dalam menunjang kegiatan produksi
		▪ Pedoman umum pengelolaan pulau-pulau kecil berbasis masyarakat, DKP (2001)**	▪ Keterkaitan ekonomi antar pulau ▪ Skala ekonomi ▪ Stuktur ekonomi ▪ Tingkat kesejahteraan ▪ Mekanisme pemasaran	▪ Regulasi harga*	▪ Penentuan Harga Jual dan Beli*	Sumber penentuan harga jual dan beli masyarakat pulau kecil
		▪ Kusumastanto (2000).*** ▪	▪ Fungsi ekonomi pulau kecil ▪ Kemandirian penduduk mendatangkan kebutuhan pokok ▪ Sumberdaya alam	▪ Keterkaitan Sosial Ekonomi**&***	▪ Kegiatan Pendidikan*** ▪ Kegiatan Kesehatan*** ▪ Kegiatan Bekerja*** ▪ Kegiatan belanja dan pemasaran***	Bentuk interaksi masyarakat dengan masyarakat pulau kecil sekitar atau daerah lain

Sumber: Hasil Pemikiran Tahun 2005

- Tokoh masyarakat dan Kepala Desa masing-masing pulau kecil mulai tanggal 23 November – 7 Desember 2005.
- Materi wawancara masing-masing instansi terkait, LSM dan Tokoh Masyarakat dapat dilihat pada lampiran.

2. Observasi Lapangan

   Observasi adalah pengamatan langsung meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indra (Suharsimi Arikunto, 2002:133). Observasi yang dilakukan disesuaikan dengan variabel-variabel penelitian yang akan digunakan. Observasi ini juga ditunjang dengan pengambilan gambar/foto (dokumentasi) agar hasil pengamatan yang ingin dicapai dapat lebih optimal. Pengambilan gambar terutama bagi objek yang menjadi ciri atau keunikan dari pulau kecil tersebut seperti:

   - Kondisi sumberdaya alam (topografi)
   - Kondisi ekosistem pulau kecil
   - Kondisi sarana dan prasarana
   - Kegiatan masyarakat pulau kecil.

3. Kuisioner/angket

   Pengumpulan data melalui pengisian kuisioner dilakukan dengan menyebar data kuisioner yang sesuai dengan topik permasalahan yang diangkat kepada masyarakat setempat untuk memperoleh gambaran wilayah studi. Kuisioner yang akan dilakukan pada pengumpulan data ini adalah jenis kuisioner bersifat semi terstruktur campuran (bersifat tertutup dan terbuka) dimana terdapat pilihan ganda dan isian (Black & Champion 1999: 329). Dalam penelitian ini kuisoner dibagikan kepada sejumlah sampel penelitian yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu kepala keluarga (KK) masyarakat pulau-pulau kecil di Kepuluan Tiworo, kemudian ditetapkan berdasarkan lapangan usaha seperti sektor perikanan, perdagangan, industri dan lainnya.

Survei primer dilakukan selama bulan November 2005 sampai Januari 2006. Pulau-pulau kecil yang berpenghuni dilakukan penyebaran kuisioner, wawancara/interview dan observasi lapangan sedangkan pulau-pulau kecil yang tidak berpenghuni dilakukan observasi langsung.

3.4.2 Metode Pengumpulan Data Sekunder

Sedangkan instrumen-instrumen yang digunakan dalam metode survei sekunder meliputi survei literatur, survei instansi, dan survei penelitian.

a. Survei literatur, yaitu kegiatan mengumpulkan bahan-bahan bacaan berupa buku-buku, majalah, jurnal, dan lain-lain untuk menambah materi-materi kajian yang sesuai dengan materi-materi kajian yaitu mengenai karakteristik pulau-pulau kecil dan wilayah pesisir. Survei literature dilakukan selama Bulan Sepetember – Oktober 2005
b. Survei instansi, yaitu kegiatan pengambilan data-data dari instansi-instansi yang berwenang mengenai hal-hal yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Kegiatan Survei intansi dilakukan selama Bulan November – Desember 2005. Instansi-instansi berikut data yang diperlukan, antara lain sebagai berikut:

Tabel 3.2 Kebutuhan Data Sekunder dan Instansi yang Terkait

No.	Nama Instansi	Data Yang Dibutuhkan
1.	Bappeda Kabupaten Muna	▪ Peta administrasi, peta zonasi dan peta guna lahan pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo. ▪ Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kab. Muna Tahun 2003 ▪ Profil pulau-pulau kecil di Selat Tiworo tahun 2004
2.	Dinas Kelautan dan Perikanan	▪ *Trend* perkembangan produksi perikanan lima tahun terakhir. ▪ Tujuan pemasaran hasil produksi perikanan ▪ Penentuan harga jual dan harga beli nelayan ▪ Jenis industri pengolahan perikanan ▪ Usaha peningkatan keterampilan masyarakat nelayan di Kepulauan Tiworo ▪ Bentuk kerjasama DKP dengan instansi lain atau *stakeholder* ▪ Strategi pengembangan sektor perikanan khususnya di Kepulauan Tiworo.
3.	Bapdalda	▪ Inventarisasi kondisi sumberdaya alam di Selat Tiworo. ▪ Kondisi lingkungan dan sosial masyarakat pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo.
4.	Kantor Desa	Data monografi Desa tahun 2005

Sumber : Hasil Kompilasi, 2005

c. Survei penelitian, yaitu kegiatan mencari laporan-laporan penelitian yang sesuai dengan materi penelitian untuk dijadikan acuan atau gambaran dalam melakukan analisis. Biasanya laporan-laporan yang diambil, selain memiliki kesamaan materi yang dibahas, juga memiliki kesamaan karakteristik wilayah studi dan pembahasan materi agar ketika dijadikan sebagai bahan acuan dapat

segera diketahui dampak-dampak yang akan ditimbulkan. Survei penelitian dilakukan selama Bulan September sampai Oktober 2005.

3.5 Metode Pengambilan Sampel

Populasi ialah jumlah keseluruhan dari unit analisis yang ciri-cirinya akan diduga. Teknik sampel adalah metode pengumpulan informasi (data) terhadap sebagian anggota populasi. Sampel harus diambil representatif, artinya mewakili seluruh populasi oleh karenanya pemilihan sampel harus diusahakan sedemikian rupa sehingga memberikan gambaran seluruh populasi (Silalahi, 2003: 65 dalam Puspita, 2005: 34).

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode pengambilan sampel yaitu *Purposive Random Sampling Proportional* (sampel acak bertujuan secara proporsional). Purposive sampling adalah peneliti menggunakan pertimbangannya sendiri (dengan berbekal pengetahuan yang cukup tentang populasi) untuk memilih anggota-anggota sampel (Silalahi, 2003: 69). Dalam hal ini, pemilihan sampel ditentukan berdasarkan ruang lingkup wilayah studi yaitu pulau-pulau kecil yang berpenghuni tetap berdasarkan jumlah kepala keluarga yang ada di pulau tersebut yang didistribusikan berdasarkan pekerjaan utama. Pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo terdapat 28 pulau kecil yang terdiri dari pulau yang berpenghuni tetap, berpenghuni sementara dan tanpa penghuni. Pulau-pulau kecil yang berpenghuni tetap 13 pulau kecil yang dihuni oleh 2.146 kepala keluarga secara tersebar. Setelah ditemukan wilayah populasi sesuai dengan kriteria yang ditetapkan, dihitung jumlah sampel yang dibutuhkan secara acak dengan menggunakan rumus dari Metode pengambilan sampel yang diambil mengikuti rumus yang dikembangkan oleh Slovin yaitu: (Kusmayadi dan E. Sugiarto, 2000: 74)

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2} = \frac{2.146}{1 + 2146(0,07)^2} = 186$$

Dimana :

n = jumlah sampel

N = jumlah populasi (jumlah kepala keluarga di wilayah studi)

e = tingkat kesalahan (*margin error)* 0,07%

Berdasarkan rumus tersebut diatas, jumlah sampel yang diperlukan sebanyak 186 sampel yang kemudian dibagi secara proporsional untuk setiap pulau. Penyebaran kuisioner secara proporsional dengan rumus sebagai berikut :

$$N = \frac{\text{jumlah kepala keluarga tiap pulau}}{\text{jumlah kepala keluarga total wilayah sampel}} x186$$

Berdasarkan rumus tersebut diatas, jumlah sampel dapat dilihat pada Tabel 3.3.

Tabel 3.3 Jumlah Sampel Tiap Pulau yang Berpenghuni

No.	Desa	Pulau	Jumlah KK	Jumlah Sampel
1.	Katela	Katela	193	17
2.	Lasama	Indo	3	1
3.	Tiga	Mandike	186	16
4.	Santigi	Santigi	49	4
5.	Bero	Tiga	69	6
6.	Mandike	Bero	75	6
7.	Tasipi	Tasipi	121	10
8.	Santiri	Balu	270	23
9.		Maloang	2	1
10.	Maginti	Maginti	298	26
	Kangkunawe		370	32
11.	Pasi padangan	Pasi padanga	142	12
12.	Gala	Gala	124	11
13.	Bangko	Bangko	244	21
J U M L A H			**2.146**	**186**

Sumber: Hasil Perhitungan 2005

Selanjutnya sampel didistribusikan berdasarkan jumlah penduduk tiap pulau menurut pekerjaan utama. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.4 Tabel Ditsribusi Sampel Menurut Mata Pencaharian

Desa	Nama Pulau Yang Berpenghuni	Distribusi Sampel Menurut Pekerjaan Utama (KK)				Jumlah Sampel
		Nelayan	Penampung Ikan	Pedagang	Buruh/ Karyawan	
Katela	Katela	13	2	1	1	17
Lasama	Indo	-	1	-	-	1
Santiri	Balu	14	3	3	1	23
	Maloang	1	-	-	-	1
Tiga	Mandike	10	1	1	4	16
Tasipi	Tasipi	7	1	1	1	10
Gala	Gala	9	1	1	1	11
Bangko	Bangko	12	2	4	3	21
Mandike	Bero	4	1	1	-	6
Bero	Tiga	4	1	1	-	6
Santigi	Santigi	2	1	1	-	4
Maginti	Maginti	22	2	2	-	26
Kangkunawe		27	2	2	1	32
Pasi padangan	Pasi padanga	10	1	1	-	12
J U M L A H		136	16	19	11	186

Sumber: Hasil Perhitungan 2005

Instrumen pengambilan data yang digunakan adalah melalui angket/kuisoner. Metode ini memiliki realitas yang kurang kuat, namun keunggulan yang dimilikinya adalah murah dan mudah dilaksanakan (Cooper dan Emory, 1995: 228).

3.6 Lokasi Penelitian

Berhubung lokasi studi yang terdiri dari 28 pulau kecil, maka untuk mempermudah dalam proses analisis maka di lakukan pembagian unit amatan. Pembagian unit amatan didasarkan pada pertimbangan kurangnya sentuhan pembangunan di pulau-pulau kecil karena letaknya yang jauh dari pusat kegiatan pemerintahan dan perekonomian, hal ini akan berimplikasi pada mahalnya biaya transportasi untuk mencapai wilayah ini. Walaupun lokasinya relatif dekat, tetapi pulau tersebut sangat terbatas dalam hal akses transportasi dari atau ke kawasan berkembang lainnya. Dalam studi ini pusat kegiatan pemerintahan dan perekonomian Kabupaten Muna terletak di Kota Raha sehingga jarak pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo ke Ibukota Kabupaten (Kota Raha) sebagai dasar pembagian lokasi penelitian ini.

Transportasi yang digunakan terdiri dari transportasi darat dan transportasi laut. Transportasi darat dengan menggunakan moda berupa mobil sewa (kijang) dan ojek (sepeda motor) yang terdapat pada simpul-simpul (dermaga) antara transportasi darat dan laut yaitu Guali, Lasama, Tondasi dan Pajala. Transportasi laut yang digunakan adalah kapal laut yang menggunakan mesin yang umum di gunakan masyarakat pulau kecil yaitu mesin dengan ukuran sederhana. Pembagian unit amatan pada lokasi penelitian bertujuan untuk menggali karakteristik masing-masing pulau kecil.

Selengkapnya mengenai jarak pulau kecil terhadap ibukota kabupaten (Kota Raha) dapat dilihat pada tabel 3.5.

Tabel 3.5 Jarak dan Waktu Tempuh Pulau-Pulau Kecil di Kepulauan Tiworo ke Ibukota Kabupaten (Raha)

No.	Nama Pulau	Jarak ke Ibukota Kabupaten (Km)	Waktu Tempuh Pulau Kecil Ke Ibukota Kabupaten (Kota Raha)							
			Lokasi Simpul Transportasi Laut dan Darat		Waktu Tempuh Laut (Menit)		Waktu Tempuh Darat (Menit)		Total Waktu Tempuh (Menit)	
			Simpul I	Simpul II	Simpul I	Simpul II	Simpul I	Simpul II	Simpul I	Simpul II
1	Katela	55	Guali	Lasama***	30	20	60	90	90	110
2	Ransaweta	52	Guali	Lasama	30	15	60	90	90	105
3	Indo	54	Guali	Lasama***	30	15	60	90	90	105
4	Wansaringan	54	Guali	Lasama	30	15	60	90	90	105
5	Mandike	59	Lasama		60		90		150	
6	Kayuangin	59	Lasama		60		90		150	
	Kayuangin Besar	59	Lasama		60		90		150	
7	Santigi	77	Lasama***	Tondasi	160	90	90	120	250	235
8	Tiga	79	Lasama***	Tondasi	160	105	90	120	250	235
9	Bero	82	Lasama***	Tondasi	160	120	90	120	250	240
10	Simuang	65	Lasama	Tondasi	135	90	90	120	225	210
11	Tasipi	64	Lasama***	Tondasi	120	90	90	120	210	210
12	Sanggaleang	63	Tondasi		60		120		180	
13	Latoa	61	Tondasi		45		120		165	
14	Bangkomalampe	59	Tondasi		30		120		150	
15	Belanbelan Besar	58	Lasama	Tondasi	30	15	90	120	120	135
16	Belanbelan Kecil	58	Lasama	Tondasi	20	10	90	120	110	130
17	Balu	58	Tondasi		10		90		100	
18	Pasipi	61	Tondasi		60		90		150	
19	Maloang Kecil	62	Tondasi		60		90		150	
	Maloang	62	Tondasi		60		90		150	
20	Masalokaan	60	Tondasi		45		90		135	
21	Rangku	68	Tondasi	Pajala	60	60	120	180	180	240
22	Maginti	78	Pajala		90		180		270	
23	Pasi Padanga	83	Pajala		120		180		300	
24	Pasi Madiki	75	Pajala		60		180		240	
25	Taboang	70	Pajala		45		180		225	
26	Gala	69	Pajala		30		180		210	
27	Gala Kecil	70	Pajala		30		180		210	
28	Bangko	73	Pajala		45		180		225	

Sumber: Profil Pulau-Pulau Kecil Selat Tiworo Tahun 2004: 9

Keterangan: *** simpul yang dominan di pakai masyarakat dan transportasi darat yang tersedia lancar dan akses lbih mudah

Pulau kecil yang memiliki dua simpul, tanpa diberi tanda merupakan pulau tanpa penghuni.

Unit amatan ini nantinya digunakan pada proses pengumpulan data kondisi eksisting dan pembahasan atau proses analisis (sebagai unit analisis), dengan kelas interval untuk unit amatan ini didasarkan pada rumus sebagai berikut:

K = 1 + 3,32 log n dengan n = jumlah pulau kecil di Kepulauan Tiworo

Berdasarkan tabel diatas, jarak pulau-pulau kecil berbeda-beda sehingga di bagi menjadi beberapa zona. Pembagian zona tersebut didasarkan pada perhitungan (Suntoyo,1990:16) berikut:

$$K = 1 + 3{,}3 \log \left(\frac{n^2}{100}\right) \longrightarrow K = 3{,}95 \sim 4$$

Jadi pembagian wilayah studi di bagi berdasarkan jarak dan waktu tempuh yaitu terdiri dari 4 zona dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Pulau kecil sesuai dengan kriteria jarak, waktu tempuh ke ibukota kabupaten, waktu tempuh laut dan darat baik simpul I maupun II.
2. Pulau kecil sesuai dengan kriteria jarak, waktu tempuh ke ibukota kabupaten, waktu tempuh laut dengan simpul yang dominan (sering) digunakan masyarakat pulau kecil tersebut.
3. Pulau kecil sesuai dengan kriteria jarak, waktu tempuh ke ibukota kabupaten, waktu tempuh darat dengan simpul yang transportasi darat lebih lancar atau akses darat yang lebih mudah.
4. Pulau kecil sesuai dengan kriteria jarak dan waktu tempuh ke ibukota kabupaten.

Selengkapnya mengenai pembagian wilayah studi dapat dilihat pada tabel 3.6.

Tabel 3.6 Pembagian Zona Amatan Berdasarkan Jarak dan Waktu Tempuh Pulau Kecil ke Ibukota Kabupaten (Kota Raha)

No	Jarak (Km)	Waktu Tempuh (Menit)		Waktu Tempuh (Menit)				Kategori	Nama Pulau
		Simpul I	Simpul II	Laut		Darat			
				Simpul I	Simpul II	Simpul I	Simpul II		
1	50 - 58	60 – 120	60 – 120	10 – 45	10 - 37	60 – 90	60 – 90	Zona I	Pulau Katela, Ransaweta, Indo, Wasaringan, Balu, Belan-Belan Besar dan Belan-Belan Kecil
2	59 – 67	121 -180	121 -180	46 – 81	38 – 65	91 - 121	91 - 121	Zona II	Pulau Sanggaleang, Besar, Latoa, Bangkomalampe, Pasipi, Maloang dan Maloang Kecil, Masalokaan, Mandike, Kayuangin dan Kayuangin Besar, Tasipi dan Simuang.
3.	68 – 76	181 – 240	181 – 240	82 - 117	66 – 93	122 – 152	122 – 152	Zona III	Pulau Pasi Madiki, Taboang, Bangko, Gala, Gala Kecil dan Rangku
4	77 - 85	241 - 300	241 - 300	118 - 153	94 – 121	153 - 182	153 - 182	Zona IV	Pulau Pasi Padanga, Maginti, Bero, Tiga dan Santigi

Sumber: Hasil Perhitungan Tahun 2006

Gambar 3.2

3.7 Metode Analisis Data

Kompilasi dan analisis data dilakukan setelah keseluruhan survei selesai dilakukan baik itu berupa survei primer ataupun survei sekunder. Kompilasi data merupakan penghimpunan, pengelompokan dan penyusunan data-data ke dalam bentuk yang mudah dibaca dan dimengerti. Proses kompilasi data melalui metode statistika deskriptif dengan menggunakan program *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS).

Analisis data merupakan suatu alat untuk mewujudkan dan membahas sasaran yang ingin diwujudkan, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif *explanatory* dengan statistik sederhana yang didasarkan dari pengumpulan data secara kuisioner dan observasi lapangan. Analisis e*xplanatory* adalah metode analisis yang menerangkan variabel-variabel dimana dalam uraiannya mengandung deskriptif mengenai variabel-variabel tersebut (Singarimbun, 1989: 23). Proses analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis *cross tabulation* melalui program *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) dimana dalam pembahasannya dilakukan perbandingan antara karakteristik pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo dengan teknik komparatif untuk melihat perbedaan dan kesamaan dari pada masing-masing zona amatan. Adapun analisis yang dilakukan adalah sebagai berikut:

3.7.1 Metode Analisis Karakteristik Fisik Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo

Metode analisis karakteristik fisik ini memberikan gambaran secara fisik pulau kecil dalam hal pemanfaatan potensi sumberdaya yang ada sehingga dalam penetapan pengelolaan pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo dapat di prioritaskan berdasarkan karakteristik fisik dan potensialnya. Analisis ini digunakan untuk mengetahui karakteristik fisik dasar dan fisik binaan di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo.

a. Metode Analisis Karakteristik Fisik Dasar Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo

Analisis karakteristik fisik dasar pulau-pulau kecil bertujuan menentukan tingkat pemanfaatan potensi dan daya dukung lingkungan pulau tersebut. Metode analisis yang digunakan untuk karakteristik fisik dasar di pulau-pulau kecil Kepulauan

Tiworo adalah metode analisis deskriptif *explonatory* yaitu metode analisis yang menerangkan variabel-variabel dimana dalam uraiannya mengandung deskriptif mengenai variabel-variabel tersebut. Adapun variabel yang digunakan dalam analisis ini adalah jenis pulau berdasarakan proses terbentuknya dan topografi, jenis tanah, hidrologi dan hiro-oseanografi. Berdasarkan kajian masing-masing variabel tersebut diatas akan diperoleh potensi dan daya dukung lingkungan pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo.

- Jenis Pulau Kecil

  Kajian jenis pulau kecil dilakukan berdasarkan proese pembentukannya dan topografinya.

- Jenis Tanah

  Jenis tanah berkaitan dengan jenis, karakter dan fungsi tanah yang terdapat di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo yang menentukan vegetasi tanaman yang dapat tumbuh di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo.

- Hidrologi

  Kajian Hidrologi dilakukan dengan melihat daya dukung pulau kecil berdasarkan ketersediaan air tawar.

- Hiro-oseanografi

  Kajian Hidor-oseanografi menggunakan pasang surut, ombak (gelombang), arus laut suhu dan salinitas serta tingkat kecerahan air. Kajian ini untuk mengetahui daya dukung lingkungan ekosistem dan kegiatan perikanan pulau kecil.

- Kondisi ekosistem

  Kajian kondisi ekosistem bertujuan untuk mengetahui peranan dan kondisi ekosistem di pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo. Untuk mengetahui seberapa besar nilai ekologis maka dilakukan pengkajian berdasarkan fungsi, peranan, dan manfaat dari masing-masing ekosistem terhadap pulau-pulau kecil, metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Kriteria kondisi ekosistem pulau-pulau kecil dapat dilihat pada tabel 3.7.

Tabel 3.7 Kriteria Kondisi Ekosistem elas dan Kriteria Topografi

No.	Jenis ekosistem	Prosentase	Kriteria
1	Hutan Mangrove	75 - 100 dari luas pulau	Sangat baik
		50 – 74 dari luas pulau	Baik
		25 – 49,9 dari luas pulau	Rusak
		0,0 – 24,9 dari luas pulau	Kritis
2	Terumbu karang	75 – 100 karang hidup	Sangat baik
		50 – 74 karang hidup	Baik
		25 – 49,9 karang hidup	Rusak
		0,0 – 24,9 karang hidup	Kritis

Sumber: Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Muna, 2003

b. Metode Analisisi Karakteristik Fisik Binaan Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo

Analisis fisik binaan pulau-pulau kecil dilakukan dengan mengkaji karakteristik penggunaan lahan dan kondisi sarana prasarana yang terdapat di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo.

- Penggunaan Lahan

  Kajian karakteristik fisik lahan pulau kecil dimaksudkan untuk memberikan gambaran pemanfaatan lahan di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo. Karakteristik penggunaan lahan pulau-pulau kecil ditunjukkan pada klasifikasi penutup lahan. Metode analisis yang digunakan untuk karakteristik penggunaan lahan di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo adalah metode analisis deskriptif *explanatory* yaitu penggunaan lahan secara eksisting. Dari hasil identifikasi jenis penggunaan lahan tersebut dapat diketahui prosentase penggunaan lahan yang dominan dari pulau kecil tersebut yang didasarkan pada penggunaan lahan tertentu minimal 60% dari luas pulau kecil.

- Kondisi Sarana dan Prasarana

  Sarana dan prasarana merupakan hal penting dalam pembangunan karena merupakan faktor potensial dalam menentukan perkembangan suatu daerah atau wilayah. Pulau-pulau kecil memiliki keterbatasan dalam hal sarana dan prasarana penunjang kehidupan penduduknya. Maka dibutuhkan analisis kondisi sarana dan prasarana untuk mengetahui seberapa besar keberadaan dan kondisi sarana dan prasarana yang dimiliki pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo. Analisis sarana dan prasarana juga digunakan metode analisis secara *deskriptif explanatory* dengan teknik *crosstabulation* atau tabulasi silang. Alat ukur yang digunakan dalam

analisis sarana dan prasarana di pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 8 Alat Ukur Variabel Fisik Binaan

No.	Sub Variabel	Sub-Sub Variabel	Indikator
1.	Sarana	▪ Pendidikan ▪ Kesehatan ▪ Peribadatan ▪ Perdagangan dan Jasa	▪ kondisi fisik bangunan ▪ Tingkat pelayanan
2.	Prasarana	▪ Transportasi ▪ Listrik ▪ Air bersih ▪ Pos dan telekomunikasi	▪ Bangunan dan bentuk fisik ▪ Sumber air ▪ Status kepemilikan

Sumber: Hasil Pemikiran Tahun 2006

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui ketersediaan dan kondisi serta alasan terhadap kondisi menurut persepsi masyarakat pulau kecil. Dengan alasan persepsi masyarakat tersebut akan diperoleh faktor-faktor yang dipertimbangkan dalam kebutuhan sarana dan prasarana di masa mendatang.

3.7.2 Metode Analisis Karakteristik Sosial Budaya Masyarakat Pulau-Pulau Kecil di Kepulauan Tiworo

Analisis ini digunakan untuk menggambarkan kehidupan masyarakat pulau kecil mengenai kehidupan sosial budaya. Adapun metode yang digunakan adalah metode analisis secara *deskriptif explanatory* dengan teknik *crosstabulation* atau tabulasi silang.

Tabel 3. 9 Alat Ukur Variabel Sosial Budaya

Variabel	Sub-sub Variabel	Indikator
Sosial Budaya	Sistem Religi	▪ Agama yang dianut
	Suku dan Bahasa	▪ Suku ▪ Bahasa
	Hubungan sosial keluarga	▪ Status kekerabatan ▪ Lokasi kerabat ▪ Tingkat kekerabatan
	Kegiatan sosial budaya	▪ Bentuk kegiatan ▪ Tujuan kegiatan ▪ Lokasi kegiatan ▪ Keterlibatan masyarakat
	Konflik	▪ Faktor konflik ▪ Jenis ▪ Subjek ▪ Penyelesaian

Sumber: Hasil Pemikiran Tahun 2006

Analisis sosial budaya menggunakan parameter suku dan bahasa yang digunakan masyarakat pulau kecil, hubungan kekerabatan, kegiatan sosial budaya

yang terdapat di wilayah studi baik yang di lakukan dalam keluarga, pulau kecil maupun kawasan pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo serta konflik yang terjadi dalam masyarakat pulau kecil.

3.7.3 Metode Analisis Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Pulau-Pulau Kecil di Kepulauan Tiworo

Metode yang digunakan dalam analisis karakteristik sosial ekonomi adalah metode analisis secara *deskriptif explanatory* dengan teknik *crosstabulation* atau tabulasi silang. Alat ukur yang digunakan dalam analisis sosial ekonomi di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 10 Alat Ukur Variabel Sosial Ekonomi

Sub Variabel	Sub-sub Variabel	Indikator
Ketenagakerjaan	Angkatan kerja	▪ Jumlah angkatan kerja ▪ Jumlah pengangguran ▪ Tingkat pendidikan
	Mata pencaharian	▪ Pekerjaan saat ini ▪ Pekerjaan sebelumnya ▪ Pekerjaan sampingan
	Pendapatan penduduk	▪ Penghasilan penduduk ▪ Pengeluaran penduduk
Produktivitas	Komoditi penduduk	▪ Jenis komoditi ▪ Jumlah hasil komoditi
	Input produksi	▪ Armada penangkapan ▪ Alat tangkap ▪ Tenaga kerja ▪ Sumber modal
	Proses	▪ Jenis pengolahan ▪ Bentuk pengolahan ▪ Sistem pengolahan ▪ Kendala
	Pemasaran	▪ Mekanisme pemasaran
Lembaga ekonomi	Lembaga Ekonomi	▪ Jenis Lemaga Ekonomi
	Penyuluhan	▪ Jenis ▪ Lokasi ▪ Frekuensi ▪ Partisipasi
Keterkaitan Kegiatan Sosial Ekonomi	▪ Kegiatan pendidikan ▪ Kegiatan kesehatan ▪ Kegiatan Bekerja ▪ Kegiatan Belanja dan Pemasaran	▪ Lokasi tujuan ▪ Transportasi menuju lokasi tujuan ▪ Frekuensi Berkunjung ▪ Mata pencaharian

Sumber: Hasil Pemikiran Tahun 2006

Karakteristik sosial ekonomi dapat diketahui dengan teknik analisis seperti ketenagakerjaan, produktivitas, lembaga ekonomi, regulasi harga keterkaitan sosial ekonomi. Tujuan analisis ini adalah menggambarkan kehidupan sosial ekonomi masyarakat pulau kecil.

3.8 Desain survei

Tabel 3.11 Desain Survei

No	Masalah	*input*		Data yang diperlukan	Sumber data	Analisis	Out put
		Variabel	Sub-Variabel				
1.	Bagaimana karakteristik fisik pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo	a. Fisik dasar	▪ Letak Geografis ▪ Jenis Pulau ▪ Topografi ▪ Hodrologi ▪ Hidro-Oceanografi ▪ Kondisi Ekosistem	▪ Luas pulau ▪ Topografi ▪ Agroklimat ▪ Kondisi tanah ▪ Hidrologi ▪ Kondisi perairan laut ▪ Kondisi ekosistem di pulau kecil	▪ RTRW Kab. Muna Tahun 2003 ▪ Dinas dan Kelautan dan Perikanan Kab. Muna ▪ Monografi Kecamatan Tikep ▪ Profil pulau-pulau kecil di Selat Tiworo ▪ Observasi lapangan ▪ Kuisioner	▪ Metode analisis Deskriptif *explonatory* (analsis fisik dasar dan analisis penggunaan lahan) statistik dengan teknik *crosstab**	Karakteristik fisik pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo
		b. Fisik binaan	▪ Penggunaan lahan	▪ Jenis ▪ Luas			
			▪ Sarana	▪ Jenis sarana ▪ Jumlah sarana ▪ Kondisi fisik dan tingkat pelayanan			
			▪ Prasarana	▪ Jenis ▪ Jumlah ▪ Kondisi dan alasan			
2.	Bagaimana karakteristik sosial budaya pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo	a. Sosial Budaya	▪ Kebudayaan (agama, suku, bahasa dan hubungan kekerabatan)	▪ Jenis agama, bahasa dan suku ▪ Hubungan kekerabatan ▪ Jumlah penduduk suku	▪ Wawancara ▪ Kuisioner ▪ Profil pulau-pulau kecil di Selat Tiworo ▪ Profil desa	▪ Metode analisis Deskriptif *explonatory* (analisis karakteristik penduduk) statistik dengan teknik *crosstab**	Karakteristik sosial budaya masyarakat pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo
			▪ Kegiatan Sosial Budaya	▪ Jenis kegiatan ▪ Tujuan kegiatan ▪ Lokasi kegiatan ▪ Partisipasi dan alasan ▪ Sangksi			

No	Masalah	*input*		Data yang diperlukan	Sumber data	Analisis	Out put
		Variabel	**Sub-Variabel**				
			▪ Karakteristik penduduk	Jumlah penduduk menurut; ▪ Jenis Kelamin ▪ Umur ▪ Tingkat Pendidikan ▪ Mata pencaharian ▪ Kepadatan Penduduk	▪		
3.	Bagaimana karakteristik sosial ekonomi pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo	b. Sosial Ekonomi	▪ Mata pencaharian dan Pendapatan	▪ Pekerjaan utama dan alasan ▪ Pekerjaan sebelumnya dan alasan Pekerjaan sampingan dan alasan ▪ Pendapatan per bulan ▪ Pengeluaran per bulan	▪ Profil pulau-pulau kecil di Selat Tiworo ▪ Departemen kelautan dan perikanan ▪ Wawancara ▪ Kuisioner	▪ Metode analisis Deskriptif *explonatory* (analisis regulasi harga) statistik dengan teknik *crosstab**	Karakteristik sosial ekonomi masyarakat pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo.
			▪ Produktivitas (tingkat produksi, input produksi, proses produksi dan pemasaran hasil)	▪ Jenis komoditi ▪ Jumlah produksi per bulan ▪ Jenis input produksi ▪ Sistem pengolahan ▪ Mekanisme pemasaran ▪ Kondisi kegiatan produksi			
			▪ Lembaga Ekonomi	▪ Jenis ▪ Lokasi ▪ Frekuensi ▪ Keikutsertaan ▪ Alasan			
			▪ Regulasi Harga	▪ Jenis harga jual dan harga beli ▪ Peraturan penentuan harga			
			▪ Keterkaitan Sosial Ekonomi	▪ Motivasi pergerakan ▪ Lokasi Tujuan ▪ Frekuensi ▪ Transportasi			

No	Masalah	*input*		Data yang diperlukan	Sumber data	Analisis	Out put
		Variabel	Sub-Variabel				
4.	Bagaimanan Arahan pengembangan pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo berdasarkan karakteristik fisik, karakteristik sosial budaya dan karakteristik social ekonomi.	Arahan pengembangan	▪ Karakteristik fisik pulau kecil ▪ Karakteristik sosial budaya masyarakat pulau kecil ▪ karakteristik sosial ekonomi masyarakat pulau kecil	▪ Bentuk pengembangan ▪ Lokasi pengembangan	▪ RTRW Kab Muna Tahun 2003 ▪ Renstra Kabupaten Muna ▪ Hasil analisis karakteristik fisik, karakteristi sosial budaya dan sosial ekonomi	Metode analisis Deskriptif *explonatory* (bentuk dan lokasi pengembangan)	Arahan pengembangan pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo berdasarkan karakteristik fisik, karakteristik sosial budaya dan karakteristik social ekonomi.

Sumber: Hasil Pemikiran Tahun 2006

*Keterangan: *Variabel yang dianalisis dapat dilihat pada tabel analisis cross tabulasi*

Tabel 3.12 Variabel untuk Analisis *Cross Tabulation*

Variabel	Sub Variabel	Sub-sub Variabel	Data Yang Dibutuhkan	Variabel yang dianalisis *Cross Tabulation*
Fisik binaan	Sarana	▪ Pendidikan ▪ Kesehatan ▪ Perdagangan ▪ Peribadatan ▪ Perkantoran ▪ Lapangan olah raga dan makam	▪ Jenis sarana ▪ Jumlah sarana ▪ Kondisi sarana dan alasan	▪ Kondisi fisik dan tingkat pelayanan menurut persepsi masyarakat ▪ Kondisi bangunan dan alasan menurut persepsi masyarakat ▪ Tingkat pelayanan dan alasan menurut persepsi masyarakat
	Prasarana	▪ Transportasi ▪ Listrik ▪ Air bersih ▪ Komunikasi	▪ Jenis ▪ Jumlah ▪ Kondisi dan alasan ▪ Kendala transportasi	▪ Jenis dan kondisi menurut persepsi masyarakat ▪ Kondisi dan alasan kondisi sarana menurut persepsi masyarakat ▪ Kendala dan alasan kendala
Sosial budaya	Kebudayaan	▪ Sistem religi ▪ Suku dan Bahasa ▪ Hubungan kekerabatan	▪ Agama ▪ Suku ▪ Bahasa ▪ Status kerabat ▪ Lokasi kerabat ▪ Tingkat hubungan dan alasan	▪ Suku dan bahasa yang digunakan masyarakat ▪ Status dan lokasi kerabat ▪ Tingkat hubungan dan alasan
	Kegiatan sosial budaya	▪ Kegiatan sosial budaya ▪ Konflik masyarakat	▪ Jenis kegiatan ▪ Lokasi kegiatan ▪ Tujuan kegiatan ▪ Frekuensi kegiatan ▪ Partisipasi dan alasan	▪ Jenis dan lokasi kegiatan ▪ Jenis dan tujuan kegiatan ▪ Jenis dan frekuensi kegiatan ▪ Partisipasi dan alasan mengikuti kegiatan
Sosial ekonomi	Mata pencaharian dan pendapatan	▪ Mata pencaharian ▪ Pendapatan	▪ Pekerjaan utama dan alasan ▪ Pekerjaan sebelumnya dan alasan ▪ Pekerjaan sampingan dan alasan ▪ Pendapatan per bulan ▪ Pengeluaran per bulan	▪ Pekerjaan utama dan alasan memilih pekerjaan utama ▪ Pekerjaan sebelumnya dan alasan beralih pekerjaan ▪ Pekerjaan utama dan pekerjaan sampingan ▪ Pekerjaan sampingan dan alasan memilih pekerjaan sampingan ▪ Pekerjaan utama dan pendapatan per bulan ▪ Pendapatan dan pengeluaran per bulan
	Produktivitas	▪ Tingkat produksi ▪ Input produksi	▪ Jenis produksi ▪ Jumlah produksi per	▪ Jenis dan jumlah produksi per bulan ▪ Keberadaan dan jumlah tenaga kerja

Variabel	Sub Variabel	Sub-sub Variabel	Data Yang Dibutuhkan	Variabel yang dianalisis *Cross Tabulation*
		▪ Proses produksi ▪ Pemasaran	bulan ▪ Jenis armada dan alat tangkap ▪ Jumlah dan asal tenaga kerja ▪ Sumber modal ▪ Bentuk pengolahan ▪ Sistem pengolahan ▪ Kendala dalam proses produksi ▪ Mekanisme pemasaran	▪ Sumber modal dan alasan ▪ Jenis kegiatan produksi dan bentuk pengolahan hasil produksi ▪ Sistem dan alasan pengolahan hasil produksi ▪ Kendala dan faktor-faktor kendala dalam proses produksi ▪ Mekanisme pemasaran dan jenis produksi ▪ Mekanisme dan alasan
	Lembaga ekonomi	▪ Jenis lembaga ▪ Kegiatan lembaga	▪ Jenis lembaga kegiatan ▪ Frekuensi kegiatan	▪ Keberadaan dan jenis kegiatan ▪ Jenis dan frekuensi kegiatan
	Keterkaitan sosial ekonomi	▪ Mobilitas pendidikan ▪ Mobilitas kesehatan ▪ Mobilitas lokasi kerja ▪ Mobilitas lokasi belanja ▪ Mobilitas lokasi pemasaran	▪ Lokasi tujuan mobilitas ▪ Transportasi yang digunakan ▪ Waktu tempuh ▪ Frekuensi	▪ Lokasi dan alasan pemilihan lokasi mobilitas ▪ Lokasi dan transportasi yang digunakan ▪ Transportasi dan waktu tempuh ke lokasi tujuan mobilitas ▪ Lokasi kerja dan mata pencaharian ▪ Lokasi kerja dan frekuensi ke lokasi kerja

Sumber: Hasil Pemikiran Tahun 2006

BAB IV
KEADAAN WILAYAH STUDI

4.1 Gambaran Umum Kabupaten Muna

Bab ini akan menguraikan secara sekilas mengenai arahan pengembangan wilayah Kabupaten Muna, kebijakan pengelolaan wilayah pesisir, laut dan pulau-pulau kecil Kabupaten Muna, kondisi fisik dasar Kabupaten Muna dan karakteristik pulau-pulau kecil sesuai dengan tujuan studi.

4.1.1 Arahan Pengembangan Pembangunan Kabupaten Muna

Konsep pengembangan pembangunan Kabupaten Muna merupakan gambaran wujud serta bentuk pengembangan pembangunan yang akan diarahkan secara keruangan (*spatial*) yaitu struktur ruang pembangunan untuk mewujudkan pemerataan pembangunan di Kabupaten Muna melalui pembentukan Wilayah Pembangunan dan berdasarkan potensi serta indikasi kecenderungan pertumbuhan dan perkembangan per wilayah yang terdapat di Kabupaten Muna dan mendorong pengembangan fungsi-fungsi utama wilayah pada kawasan-kawasan strategis terutama pada jalur propinsi maupun kabupaten.

Kawasan strategis adalah kawasan-kawasan yang memiliki fungsi dan spesifikasi khusus yang penanganannya perlu diutamakan (prioritas) dalam pelaksanaan pembangunan. Kawasan strategis mempunyai suatu potensi dan atau permasalahan yang harus segera diantisipasi dengan program-program pembangunannya, karena hal tersebut cukup berpengaruh terhadap kecepatan laju perkembangan wilayah yang dimaksud, bahkan apabila tidak segera ditangani akan mengakibatkan perkembangan yang negatif. Beberapa wilayah yang diidentifikasikan sebagai kawasan strategis dan prioritas di Kabupten Muna, meliputi: (Laporan Akhir RTRW Kabupaten Muna Tahun 2003-2013: IV-25)

A. Pusat pertumbuhan (*Growth Center*) yang berpusat di kota-kota Pusat WP
B. Kawasan Tumbuh Cepat (Primer) meliputi kawasan di sepanjang jalur Raha - Tampo.
C. Kawasan Tumbuh Cepat (Sekunder) meliputi daerah disepanjang jalur Raha – Kontunaga - Wakuru dengan pengembangan pariwisata di Kecamatan

Tongkuno dimana terdapat satu desa budaya yang merupakan Kota Muna masa lalu.

D. Pusat pertumbuhan baru di Kabupaten Muna terletak di daerah Tampo, Tondasi, Maligano, Ereke, Labuan, dan sekitarnya. Kebijaksanaan strategis pengembangan pusat pertumbuhan baru diarahkan untuk peningkatan kuantitas dan kualitas pelayanan sosial ekonomi, peningkatan infrastruktur transportasi dan komunikasi, dorongan pembangunan kawasan industri pengolahan hasil-hasil pertanian dan kehutanan disekitarnya, peningkatan status administrasi desa dan penataan ruang.

4.1.2 Tinjauan Kebijakan Pengelolaan Wilayah Pesisir, Laut dan Pulau-Pulau Kecil Kabupaten Muna.

Pengelolaan potensi sumberdaya pesisir, laut dan pulau-pulau kecil beserta penanganan permasalahannya, maka pembangunan wilayah, pembangunan ekonomi dan lingkungan hidup harus dilaksanakan secara terpadu dalam berbagai strata/kegiatan pembangunan agar semua dapat berjalan bersama-sama di dalam tatanan pembangunan nasional maupun daerah. Dalam kaitan ini, Pemerintah Kabupaten Muna menyadari perlunya rencana pengelolaan yang matang dan terstruktur wilayah pesisir, laut dan pulau-pulau kecil. Visi pembangunan wilayah pesisir dan laut Kabupaten Muna adalah terwujudnya pembangunan wilayah pesisir, laut dan pulau-pulau kecil Kabupaten Muna yang optimal, dinamis, terintegrasi dan berwawasan lingkungan dalam rangka menciptakan masyarakat pesisir yang profesional dan mandiri serta dapat menjadi tumpuan kiprah pembangunan daerah. Dalam rangka mewujudkan visi pengelolaan wilayah pesisir dan laut Kabupaten Muna, ditetapkan 4 (empat) tujuan utama yang harus dicapai yaitu: (Renstra Pengelolaan Wilayah Pesisir, Laut dan Pulau-Pulau Kecil Kabupaten Muna Tahun 2004:26-27)

A. Tujuan Pembangunan Kelembagaan dan Admnistrasi

Berjalannya jalinan komunikasi dan koordinasi lintas sektoral dalam pengelolaan wilayah pesisir dan laut secara terpadu, terarah, efektif dan efisien

B. Tujuan Pembangunan Sosial

Mewujudkan pembangunan wilayah pesisir, laut dan pulau-pulau kecil Kabupaten Muna berjalan demokratis dan transparan serta mengakomodasi

kepentingan dan aspirasi masyarakat dalam seluruh rangkaian kegiatan pengelolaan wilayah ini.

C. Tujuan Pembangunan Ekonomi

Mendorong pemanfaatan sumberdaya pesisir, laut dan pulau-pulau kecil Kabupaten Muna secara optimal berdasarkan kaidah keberlanjutan (sustainable) dan berwawasan lingkungan untuk menjamin akses sumberdaya generasi selanjutnya.

D. Tujuan Pelestarian

Memelihara, melindungi dan menjaga serta menentukan standar baku pengelolaan wilayah pesisir, laut dan pulau-pulau kecil Kabupaten Muna agar terjadi kesinambungan dan keseimbangan pemanfaatan sumberdaya.

Dalam mencapai tujuan-tujuan diatas, maka diperlukan suatu strategi dalam proses implementasi. Dalam proses implementasi pengelolaan sumberdaya pesisir, laut dan pulau-pulau kecil, Pemerintah Kabupaten Muna bertindak sebagai perencana, pengarah dan penentu kebijakan dengan memperhatikan semua kepentingan komponen *stakeholder* wilayah pesisir, laut dan pulau-pulau kecil. Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Muna bertindak sebagai fasilitator, dengan melibatkan berbagai unsur seperti perguruan tinggi, instansi pemerintah terkait lainnya, lembaga swadaya masyarakat dan *stakeholder* lainnya. Sedangkan perencanaan program pengelolaan sumberdaya pesisir, laut dan pulau-pulau kecil dikoordinir oleh BAPPEDA. Penunjukan institusi, baik pemerintah maupun non pemerintah, untuk setiap strategi didasarkan pada pertimbangan tugas pokok dan fungsi institusi tersebut. Olehnya dinas/institusi/badan yang disebutkan pertama kali merupakan lembaga yang bertanggung jawab sebagai leading sektor.

4.1.3 Keadaam Fisik Dasar Kabupaten Muna

A. Letak Geografis dan Batas Administrasi

Kabupaten Muna merupakan daerah kepulauan yang terletak di jazirah Sulawesi Tenggara yang meliputi bagian utara Pulau Buton dan Pulau Muna, serta pulau-pulau kecil yang yang tersebar di sekitarnya yaitu Pulau Tobea, Pulau Koholifano, dan gugusan Kepulauan Tiworo. Luas wilayah Kabupaten Muna adalah sekitar 10.512 km^2 yang terdiri dari 4.887 km^2 adalah daratan dan

selebihnya merupakan wilayah laut seluas 5.625 km^2. Secara Geografis Kebupaten Muna terletak di bagian selatan katulistiwa pada garis lintang $4^0$06' – $5^0$15' LS dan $122^0$08' – $123^0$15' BT. Batas-Batas administrasi Kabupaten Muna adalah sebagai berikut: (Laporan Akhir RTRW Kabupaten Muna Tahun 2003-2013: III-1)

- Sebelah Utara : Selat Tiworo dan Kabupaten Kendari
- Sebelah Timur : Laut Banda
- Sebelah Selatan : Kabupaten Buton
- Sebelah Barat : Selat Spelman

Untuk lebih jelasnya mengenai letak Kabupaten Muna dapat dilihat pada gambar 4.1.

B. Geologi

Geologi (jenis batuan) di Kabupaten Muna sebagian besar terdiri dari Batuan Molesi Sulawesi Sarasin, Batu Gamping Koral, Batuan Sedimen Laut, Aluvial dan Endapan Pantai, Batuan Gamping, Batuan Metamorfosis, Batuan Sedimen tak terperinci dan Batuan Sedimen Laut tak terperinci dan Batuan Ultra Basa (Laporan Akhir RTRW Kabupaten Muna Tahun 2003-2013: III-2).

C. Topografi dan Iklim

Secara topografi permukaan wilayah Kabupaten Muna pada umumnya merupakan wilayah daratan rendah dengan ketinggian rata-rata kurang dari 100 m diatas permukaan laut. Kondisi iklim di Kabupaten Muna pada umumnya beriklim tropis dengan suhu rata-rata 25^0C – 27^0, perbandingan antara musim hujan dan musim kemarau relatif seimbang. Musim hujan terjadi antara bulan November hingga Maret, sedangkan musim kemarau terjadi antara bulan Mei hingga Oktober (Laporan Akhir RTRW Kabupaten Muna Tahun 2003-2013: III-9).

D. Hidrologi

Beberapa sungai yang cukup besar dan telah melalui penelitian teknis pada bagian Utara Pulau Buton dan sebelah Barat Pulau Muna antara lain:

- Sungai Katangana di Kecamatan Tiworo Tengah dengan debut air 670 liter/detik
- Sungai Wandossa di Kecamatan Lawa/Tikep bagian hulu dengan debit air 680 liter/detik

Gambar 4.1 peta Kabupaten Muna

- Sungai Lanoumba di Kecamatan Kusambi dengan debit air 400 liter/detik
- Sungai Kabangka Balano di Kecamatan Kabawo bagian hulu debit air 400 liter/detik

Sungai-sungai lainnya yang masih memerlukan penelitian teknis adalah Sungai Kambara, Sungai Maligano, Sungai Oe Balano, Sungai Fotunorete dan Sungai Lagito (Laporan Akhir RTRW Kabupaten Muna Tahun 2003-2013: III-11).

E. Oceanografi

Kabupaten Muna meliputi perairan laut yang cukup potensial dan mengandung berbagai jenis kekayaan laut seperti ikan, karang mutiara, rumput laut, teripang dan hasil laut lainnya. Berdasarkan peta barimetri (Dishidros, AL), barimetri perairan selat Poleang, Tiworo dan Muna relatif datar. Kedalaman maksimum kurang lebih 70 meter terdapat dibagian selatan Selat Muna sebelum mencapai lereng yang curam kearah cekungan Bone.

Pasang surut di Perairan kabupaten Muna termasuk tipe pasang surut ganda, yaitu air tertinggi dan terendah terjadi hanya dua (2) kali dalam dua puluh empat jam. Kisaran pasang tertinggi sebesar 90 – 150 cm, dalam kondisi tertentu bisa lebih dari nilai tersebut, hal ini dipengaruhi oleh kenaikan muka air yang disebabkan oleh badai (*storm surge*).

Gelombang yang terjadi di perairan Kabupaten Muna disebabkan oleh angin yang pembentukannya dapat terjadi di sekitar lokasi disebut *seas*, atau dari lokasi yang jauh kemudian merambat ke lokasi yang diamati disebut *swell*. Gelombang datang sesuai dengan arah angin, yaitu pada musim Barat datang dari arah Barat Laut dan pada musim Timur datang dari arah Timur Laut dan sebagian datang dari arah Utara (Renstra Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Kabupaten Muna Tahun 2004:16).

4.1.4 Kependudukan

Jumlah penduduk di Kabupaten Muna pada tahun 2005 tercatat sebanyak 288.768 jiwa dengan rata-rata kepadatan penduduk mencapai 59 jiwa/km^2. Laju pertambahan penduduk rata-rata pada tahun 2000 tumbuh sebesar 2,69% pertahun dan tahun 2003 mengalami pertumbuhan rata-rata sebesar 1,90% pertahun.

Tabel 4.1 Jumlah dan Distribusi Penduduk Kabupaten Muna Tahun 2005

No.	Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Rasio jenis kelamin	Kepadatan penduduk (Jiwa/Km^2)
1.	Tongkuno	9.496	10.411	19.907	91,2	39
2.	Parigi	5.579	5.814	11.393	96,0	85
3.	Bone	4.069	4.209	8.278	96,7	58
4.	Kabawo	6.416	7.072	13.488	90,7	53
5.	Kabangka	4.650	4.970	9.620	93,6	82
6.	Tiworo Kep.	3.927	4.094	8.021	95,9	90
7.	Maginti	5.769	5.587	11.356	103,3	106
8.	TiworoTengah	3.833	3.821	7.654	100,3	58
9.	Lawa	5.774	6.709	12.483	86,1	48
10.	Sawerigading	3.333	3.404	6.737	97,9	66
11.	Barangka	2.708	3.054	5.762	88,7	174
12.	Kusambi	5.892	6.201	12.093	95,0	87
13.	Kontunaga	3.631	3.677	7.308	98,7	144
14.	Watopute	5.220	5.614	10.834	93,0	108
15.	Katobu	12.834	13.907	26.741	92,3	2.076
16.	Lohia	6.531	6.883	13.414	94,9	269
17.	Duruka	4.739	5.075	9.814	93,4	852
18.	Bata Laiworu	4.469	4.766	9.235	93,8	407
19.	Napabalano	7.770	7.936	15.706	97,9	89
20.	Lasalepa	3.992	4.424	8.416	90,2	78
21.	Wakor. Selatan	2.052	2.208	4.260	92,9	41
22.	Pasir Putih	3.521	3.930	7.451	89,6	54
23.	Bonegunu	3.470	3.440	6.910	100,9	24
24.	Kambowa	2.812	2.825	5.637	99,5	29
25.	Wakorumba	2.796	2,810	5.606	99,5	23
26.	Maligano	3.213	3.286	6.499	97,8	41
27.	Kulisusu	8.599	8.613	17.212	99,8	100
28.	Kulisusu Barat	3.049	2.804	5.853	108,7	16
J U M L A H		**143.633**	**150.906**	**294.539**	**27.82,1**	**5.294**

Sumber: Kabupaten Muna Dalam Angka Tahun 2005

Pada tahun 2005, jumlah penduduknya bertambah menjadi 294.539 jiwa. Komposisi penduduk pada tahun 2004 terdiri dari 143.633 (48,76%) penduduk laki-laki dan 150.506 (51,24%) penduduk perempuan. Kecamatan Katobu merupakan Kecamatan dimana terdapat konsentrasi penduduk Kabupaten Muna terbesar dan terpadat, yaitu 42.814 jiwa (14,8%) dengan tingkat kepadatan 2.027 jiwa/km.

4.1.5 Potensi Perikanan dan Kelautan Kabupaten Muna

A. Produksi Perikanan

Potensi lestari perikanan laut Kabupaten Muna adalah 40.000 ton/tahun dan pada tahun 2004 tingkat eksploitasinya mencapai 31.686,75 ton atau dengan tingkat pengelolaan baru mencapai 79,21 %. Produksi perikanan terdiri dari

perikanan tangkap 31.301 ton (98,79%) dan perikanan budidaya 387,75 ton (1,21%). Produksi Perikanan Kabupaten Muna menurut kecamatan dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2 Produksi Perikanan Kabupaten Muna Menurut Kecamatan Tahun 2005

No.	Kecamatan	Produksi perikanan				Jumlah	Prosentase (%)
		Tangkap (Ton)	Prosentase (%)	Budidaya (Ton)	Prosentase (%)		
1.	Tongkuno	1.307,70	4,13	23,31	0,07	1.331,01	4,20
2.	Parigi	2.301,50	7,26	-	-	2.301,50	7,26
3.	Bone	1.090,20	3,44	86,11	0,27	1.176,31	3,71
4.	Kabawo	1.050,20	3,32	11,00	0,03	1.061,50	3,35
5.	Kabangka	1.077,20	3,40	14,10	0,04	1.091,30	3,44
6.	Tiworo Kepulauan	1.262,60	3,98	85,02	0,27	1.347,62	4,25
7.	Maginti	1.217,20	3,84	4,11	0,01	1.221,31	3,85
8.	TiworoTengah	1.192,00	3,76	1,15	0,01	1.193,15	3,77
9.	Lawa	-	-	-	-	-	-
10.	Sawerigading	-	-	-	-	-	-
11.	Barangka	-	-	-	-	-	-
12.	Kusambi	190,50	0,60	2,80	0,01	193,30	0,61
13.	Kontunaga	-	-	-	-	-	-
14.	Watopute	-	-	-	-	-	-
15.	Katobu	1.190,50	3,76	17,30	0,05	1.207,80	3,81
16.	Lohia	1.176,00	3,71	3,20	0,01	1.179,20	3,72
17.	Duruka	960,70	3,03	-	-	960,70	3,03
18.	Bata Laiworu	1.176,50	3,71	-	-	1.176,50	3,71
19.	Napabalano	1.250,20	3,95	8,84	0,03	1.259,04	3,98
20.	Lasalepa	1.850,00	5,84	-	-	1.850,00	5,84
21.	Wakorsel	1.305,00	4,12	14,08	0,04	1.319,08	4,16
22.	Pasir Putih	1.280,30	4,04	-	-	1.280,30	4,04
23.	Bonegunu	1.400,00	4,42	77,74	0,25	1.477,74	4,67
24.	Kambowa	1.900,00	6,00	-	-	1.900,10	6,00
25.	Wakorumba	1.275,50	4,03	2,80	0,01	1.278,30	4,04
26.	Maligano	1.265,90	4,00	2,60	0,01	1.268,50	4,01
27.	Kulisusu	1.750,10	5,52	31,59	0,10	1.781,69	5,62
28.	Kulisusu Barat	1.560,20	4,92	-	-	1.560,20	4,92
29.	Kulisusu Utara	1.270,60	4,01	-	-	1.270,60	4,01
J U M L A H		**31.301**	**98,79**	**387,75**	**1,21**	**31.686,75.**	**100**

Sumber: Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Muna Tahun 2005

Produksi perikanan tangkap di Kepulauan Tiworo tahun 2005 berkisar 4.035,80 ton atau 11,63 persen sedangkan perikanan budidaya 90,28 ton atau 0,29 persen. Dengan demikian nelayan pulau-pulau kecil di Selat Tiworo hanya menyumbang produksi ikan di Kabupaten Muna tahun 2005 sebesar 12,74 persen dari total produksi kabupaten ini yakni sebesar 31.686,75 ton.

B. Ekosistem Pesisir

1. Ekosistem Terumbu Karang

Hampir semua pulau-pulau kecil yang ada di Kabupaten Muna di kelilingi oleh terumbu karang dan sekitar 40 % pesisir pulau Muna dan pulau Buton terdapat terumbu karang. Terdapat 30-an lokasi terumbu karang yang tersebar secara sporadis keseluruh kawasan laut yang umumnya merupakan tipe *fringing reef* (karang pantai) dan *barrier reef* (karang penghalang).

Dari keseluruhan lokasi tersebut diidentifikasi satu hamparan yang cukup luas yaitu di kepulauan Tiworo dan sekitarnya. Hasil penelitian PSL UNHALU dan BAPPEDA Provinsi Sulawesi Tenggara (1997) di perairan Tiworo Kepulauan di dapatkan 35 jenis karang dengan luas penutupan karang hidup 60,20 %, karang mati 13,56 % dan organisme lain 26,38 %. Selanjutnya hasil penelitian BAPPEDA Kabupaten Muna (1999) dari sembilan lokasi terumbu karang di Kabupaten Muna di dapatkan Prosentase karang hidup berkisar 48,09 % sampai 92,38 %, dan Prosentase karang mati 0,0 % sampai dengan 31,72 % (Renstra Pengelolaan Wilayah Pesisir, laut dan Pulau-Pulau Kecil Kebupaten Muna Tahun 2004: 17).

Dari hasil penelitian itu pula diketemukan 63 spesies karang dominan di Kabupaten Muna di antaranya : *Seriatophora hystrix, Stylophora pistilata, Pacillophora damicoris, Montiphora foliosa, Porites lutea, Acropora loripes* dan *Pachyseris rnugosa*. Degradasi terumbu karang yang ada disebabkan oleh bahan peledak, obat bius, penambangan batu karang, pembalikkan batu karang untuk mencari kerang-kerang dan tingkat kecerahan air yang rendah (maksimal 13 meter). Kerusakan hutan yang parah di Kabupaten Muna, terutama sekitar Daerah Aliran Sungai (DAS) serta degradasi hutan mangrove terutama di muara sungai juga menjadi penyebab menurunnya kualitas kehidupan terumbu karang.

Kasus terjadinya degradasi hamparan terumbu karang terdeteksi di Kepulauan Tiworo dan sekitarnya. Hasil interpretasi data citra Landsat, pada tahun 1996 memperlihatkan bahwa luas hamparan karang hidup di perairan ini sekitar 5.146,38 ha dan pada tahun 2000 menjadi sekitar 3.178,35 ha, sedangkan hamparan karang mati pada kurun waktu yang sama mengalami peningkatan, yaitu tahun 1996 sekitar 1.837,44 ha dan pada tahun 2000 menjadi sekitar 253,87

ha (Halili, 2001). Data tersebut menunjukkan bahwa kawasan terumbu karang Kepulauan Tiworo mengalami degradasi sekitar 492,01 ha/tahun (Renstra Pengelolaan Wilayah Pesisir, laut dan Pulau-Pulau Kecil Kebupaten Muna Tahun 2004: 18).

Penyebaran padang lamun di Kabupaten Muna cukup luas yaitu di kecamatan Tiworo Kepulauan, kecamatan Maginti, Napabalano dan kecamatan Kulisusu. Secara ekologi lamun merupakan perangkap sedimen, pelindung pantai dan pencegah erosi. Keberadaan padang lamun di Kabupaten Muna saat ini mengalami tekanan sangat hebat akibat kerusakan lahan atas. Secara umum ada 3 marga lamun di daerah ini yaitu *Enhalus, Thalassia,* dan *Holodule* (Renstra Pengelolaan Wilayah Pesisir, Laut dan Pulau-Pulau Kecil Kabupaten Muna Tahun 2004).

2. Ekosistem Mangrove

Luas hutan mangrove di Kabupaten Muna sekitar 56.400 Ha dengan rincian 42.300 Ha masih baik, dan 14.100 Ha dalam kondisi rusak berat (Dinas Kehutanan Kabupaten Muna, 2002). Ekosistem mangrove tersebut tersebar di kecamatan Kulisusu, Napabalano, Maginti, Tiworo Kepulauan, Bone, Parigi dan Kusambi. Jenis hutan mangrove di Kabupaten Muna di dominasi oleh jenis *Rhizophora, Bruguiera, Soneratia* dan *Xilocarpus*. Sedangkan jenis *Avicenia* yang dahulu dominan sekarang berangsur hilang akibat sedimentasi yang tinggi. Laporan Proyek Rehabilitasi dan Pengelolaan Mangrove di Muna Barat (1997), luas hamparan mangrove di daerah ini tersisa sekitar 10.113 ha, sedangkan yang mengalami kerusakan sekitar 1.311 ha (Renstra Pengelolaan Wilayah Pesisir, Laut dan Pulau-Pulau Kecil Kabupaten Muna Tahun 2004: 18-19).

C. Pariwisata Bahari

Kabupaten Muna, merupakan daerah kepulauan dengan jumlah pulau kecil 48 buah dan sekitar 30-an hamparan karang, dan ada beberapa yang teridentifikasi sangat potensial untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata bahari. Terumbu karang Pulau Munante, Korolabu dan Pulau Pasi Padanga mempunyai potensi alam yang bagus dan menarik. Potensi yang dapat ditonjolkan pada ketiga lokasi tersebut adalah keanekaragaman hayati yang cukup tinggi, kecerahan air yang tinggi, pantai dengan pasir putih serta area yang luas

untuk pengembangan sarana dan prasarana penunjang pariwisata. Beberapa jenis kegiatan wisata bahari yang dapat dikembangkan pada daerah-daerah wisata yang ada, sebagai berikut :

a. Pengembangan wisata terpadu Pulau Lima, Pulau Bakealu, Pulau Munante dan Danau Laut Napabale (Selat Buton).

   Dari keempat lokasi wisata bahari tersebut dapat ditemukan ekosistem terumbu karang, hamparan pasir, ekosistem padang lamun, bentuk pulau yang unik, terowongan yang menghubungkan danau Napabale dengan selat Lohia dan budaya masyarakat pesisir yang ramah. Lokasi-lokasi wisata tersebut terdapat dalam area satu km^2 dan kegiatan yang dapat dilakukan adalah snorkeling, SCUBA, berjemur, sepakbola pantai, voli pantai, jet sky, wisata ilmiah dan menikmati keramahan masyarakat pesisir.

b. Pantai Pasir Panjang, kita dapat menyaksikan suatu hamparan pasir yang muncul di tengah laut dan dikelilingi oleh ekosistem terumbu karang dan dapat dilakukan kegiatan snorkeling, SCUBA dan berjemur

c. Kegiatan snorkeling, *scuba* dan berjemur serta keramahan masyarakat pesisir juga dapat dinikmati dipantai Pajala, Kepulauan Tiworo, Pantai Walengkabola, Pantai Lemo, Pantai Waodeburi, Pulau Labuan Belanda, dan Pulau Renda.

d. Mata air di tengah laut dapat dinikmati Tanjung Oempu.

   Di Tahun 2002, Departemen Kelautan dan Perikanan dalam rangka inventarisasi dan penilaian potensi calon kawasan konservasi laut baru di Sulawesi Tenggara, mengidentifikasi bahwa kawasan kepulauan Tiworo seluas 27.936 ha yang terdiri dari luas daratan 6.888 ha dan luas laut 21.049 ha direkomendasikan untuk menjadi Kawasan Wisata Laut (KWL). Saat ini, proses untuk penetapan sebagai suatu KWL di lokasi tersebut masih berlangsung (Renstra Pengelolaan Wilayah Pesisir, Laut dan Pulau-Pulau Kecil Kabupaten Muna Tahun 2004: 20).

4.2 Tinjauan Umum Pulau-Pulau Kecil di Kepulauan Tiworo

4.2.1 Kondisi Fisik Pulau-Pulau Kecil di Kepulauan Tiworo

Kondisi fisik pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo terdiri dari kondisi fisik alamiah yang terdiri dari kondisi fisik dasar dan kondisi ekosistem, kondisi fifik binaan terdiri dari kondisi sarana dan prasarana yang terdapat di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo.

A. Kondisi Fisik Dasar

Pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo terletak di Selat Tiworo yang memisahkan Pulau Sulawesi bagian tenggara dengan Pulau Muna (lihat gambar 4.3). Selengkapnya mengenai luas, panjang garis pantai dan posisi geografis pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3 Posisi Geografis, Luas dan Panjang Garis Pantainya Pulau – Pulau Kecil Di Kepulauan Tiworo

No.	Nama Pulau	Kec./Desa	Posisi Geografis		Luas Pulau (Ha)	Panjang Garis Pantai (km)
			Lintang (LS)	Bujur (BT)		
1	Katela	Tikep/Katela	04°42’112”	122°28’725”	14,173	1,549
2	Ransaweta	Tikep	04°42’958”	122°28’014”	8,457	1,264
3	Indo	Tikep/Lasama	04°40’901”	122°25’860”	3,594	0,955
4	Wansaringan	Tikep	04°40’370”	122°25’395”	9,912	1,449
5	Mandike	Tikep/Tiga	04°39’839”	122°24’160”	11,8	1,504
6	Kayuangin	Tikep	04°38’861”	122°22’914”	4,662	1,136
	Kayuangin Besar	Tikep	04°38’617”	122°23’316”	12,26	2,558
7	Santigi	Tiworo Tengah/Santigi	04°35’110”	122°20’945”	31,646	2,268
8	Tiga	Tiworo Tengah/Bero	04°39’948”	122°18’006”	98,221	4,743
10	Bero	Tiworo Tengah/ Mandike	04°34’824”	122°18’066”	21,435	1,765
11	Simuang	Tiworo Tengah	04°37’604”	122°19’023”	326,407	7,093
12	Tasipi	Tiworo Tengah/Tasipi	04°37’283”	122°20’002”	2,686	0,632
13	Sanggaleang	Tiworo Tengah	04°39’215”	122°18’801”	508,497	15,206
14	Latoa	Tiworo Tengah	04°39’060”	122°21’717”	609,955	9,750
15	Bangkomalampe	Tiworo Tengah	04°40’151”	122°21’817”	1455,367	19,689
16	Belanbelan Besar	Tiworo Tengah	04°41’819”	122°22’880”	33,589	2,433
17	Belanbelan Kecil	Tiworo Tengah	04°43’086”	122°24’014”	18,525	1,603
18	Balu	Tiworo Tengah/Santiri	04°44’175”	122°21’387”	112,36	4,849
19	Pasipi	Tiworo Tengah	04°40’985”	122°20’038”	72,059	3,565
20	Maloang Kecil	Tiworo Tengah	04°39’742”	122°18’380”	6,841	1,119
	Maloang	Tiworo Tengah/Santiri	04°39’948”	122°17’919”	88,035	4,571
21	Masalokaan	Tiworo Tengah	04°41’432”	122°19’075”	622,499	9,690
22	Rangku	Maginti	04°46’184”	122°15’846”	6,685	1,072
23	Maginti	Maginti/Kangkunawe & Maginti	04°50’158”	122°11’803”	38,404	3,363

No.	Nama Pulau	Kec./Desa	Posisi Geografis		Luas Pulau (Ha)	Panjang Garis Pantai (km)
			Lintang (LS)	Bujur (BT)		
24	Pasi Padanga	Maginti/Pasi Padangan	04°58'242"	122°10'469"	2,463	0,754
25	Pasi Madiki	Maginti/Kangkunawe	04°50'771"	122°13'302"	0,61	0,297
26	Taboang	Maginti	04°52'190"	122°15'160"	3,811	0,766
27	Gala	Maginti/Gala	04°52'200"	122°16'308"	61,591	3,277
28	Gala Kecil	Maginti	04°53'249"	122°17'726"	2,04	0,558
29	Bangko	Maginti/Bangko	04°54'814"	122°20'707"	324,187	6,746
T O T A L					4.512,771	116,224

Sumber: Profil Pulau-Pulau Kecil di Selat Tiworo Tahun 2005

Secara administrasi termasuk dalam wilayah Kabupaten Muna Propinsi Sulawesi Tenggara, yang terdiri dari 3 (tiga) kecamatan yaitu Kecamatan Tiworo Kepulauan, Tiworo Tengah dan Maginti. Pulau-pulau kecil tersebut terdiri dari 28 pulau kecil yang saling terpisah.Bentang alam pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo pada umumnya dataran dan sedikit berbukit dengan ketinggian 1 – 100 meter diatas permukaan laut, kemiringan 0 – 40%. Curah hujan rata-rata yang terjadi 194 mm pertahun, dimana pada desember – januari. Kondisi iklim rata-rata 27 – 30^0C yang sangat dipengaruhi oleh dinamika laut, letaknya di perairan laut tropis. Kondisi ini dipengaruhi pula oleh adanya angin barat yang bertiup dari Benua Asia ke Samudra Pasifik dengan mengandung banyak uap air (musim hujan, bulan Oktober - April) dan angin timur yang bertiup dari Benua Australia yang sifatnya kering dan kurang mengandung air (musin kemarau, bulan Juni – Oktober). Sedangkan khsusus pada bulan Mei arah angin tidak menentu sehingga dikenal dengan istilah Musim Pancaroba.

Kondisi perairan di Kepulauan Tiworo pada musim Timur sangat dipengaruhi oleh pergerakan arus dari Laut Banda ke Selat Tiworo sehingga akan menimbulkan arus. Sebaliknya pada musim Barat terjadi pergerakan arus yang berlawanan yaitu dari Selat Makassar dan Laut Flores masuk ke Laut Banda melalui selat Tiworo, sehingga pada musim barat akan terjadi arus kuat yang disertai dengan angin yang dapat menghambat aktivitas nelayan. Kondisi topografi pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4 Kondisi Topografi Pulau-Pulau Kecil di Kepulauan Tiworo

Zona Amatan	Nama Pulau	Ketinggian (m dpl)	Kemiringan (%)
I	Katela	0 - 2	<3%
	Ransaweta	0 - 3	<3%
	Indo	0 - 3	<3%
	Wasaringan	0 - 3	<3%
	Belan-Belan Besar	0 - 4	<3%
	Belan-Belan Kecil	0 - 3	<3%
	Balu	0 - 3	<3%
II	Mandike	0 - 2	<3%
	Kayungin & Kayuangin Besar	0 - 2	<3%
	Sanggaleang	0 - 3	<3 %
	Latoa	0 - 4	<3 %
	Bangkomalampe	0 - 4	< 3 %
	Pasipi	0 - 3	<3 %
	Maloang dan Maloang kecil	0 - 3	<3 %
	Masalokaan	0 - 4	<3 %
	Simuang	0 - 6	3 – 8 %
	Tasipi	0 - 2	<3 %
III	Rangku	0 - 5	<3 %
	Pasi Madiki	0 – 2	<3 %
	Taboang	0 - 3	<3 %
	Gala	0 – 50	3 – 15 %
	Gala kecil	0 – 15	8 – 15 %
	Bangko	0 – 10	3 -8 %
IV	Santigi	0 – 10	3 -8 %
	Tiga	0 – 8	3 – 8 %
	Bero	0 – 4	<3 %
	Maginti	0 – 50	3 – 15 %
	Pasi Padanga	0 - 2	<3 %

Sumber: Profil Pulau-Pulau Kecil di Selat Tiworo Tahun 2005

Pulau kecil yang berada di zona I dan zona II memiliki ketinggian rata-rata 0 - 6m dpl dan kemiringan kurang dari 3 - 8 persen tergolong daerah datar dan landai. Sedangkan zona III dan zona IV memiliki ketinggian yang bervariasi yaitu antara 1 – 100 m dpl dengan kemiringan kurang dari 3 sampai 15 persen tergolong daerah yang datar, landai dan miring. Daerah yang memiliki ketinggian 50-100 m merupakan pulau yang memiliki bukit (gunung) yaitu Pulau Gala dan Pulau Maginti.

1. Kondisi Ekologi Pulau-Pulau Kecil

Ekologi pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo dapat dilihat berdasarkan ekosistem pulau kecil yang terdiri dari ekosistim darat, pantai dan laut. Selengkapnya jenis ekosistem yang terdapat di pulau-pulau kecil dapat dilihat pada tabel 4.5.

Tabel 4.5 Jenis Ekosistem yang Terdapat di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo

Zona Pengamatan	Nama Pulau	Jenis Ekosistem	Keterangan
Zona I	Katela	- Hutan mangrove	Luas area hutan mangrove adalah 7,1 ha atau 50 % dari luas daratan
		- Terumbu karang	Perairan pantainya di kelilingi oleh terumbu karang
		- Rumput laut	Perairan pulau dimanfaatkan sebagai budidaya rumput laut
	Ransaweta	- Hutan mangrove	100% luas dari luas daratan
		- Pasir	Berpantai pasir kasar
		- Rumput laut	Perairan pulau dimanfaatkan sebagai budidaya rumput laut dengan luas 600 Ha
	Indo	- Pasir	Berpantai pasir putih dan halus
		- Terumbu karang	Perairan pantainya di kelilingi oleh terumbu karang
	Wasaringan	- Hutan mangrove	100% luas dari luas daratan
		- Pasir	Memiliki pasir putih dan halus
		- Terumbu karang	Periran pantainya dikelilingi oleh terumbu karang dengan tingkat penutupan karang hidup 33,27%
		- Padang lamun	Tersebar di perairan pantai bagian utara
Zona I	Belan-belan besar	- Hutan mangrove	75% daratannya adalah hutan mangrove
		- Pasir	Berpasir halus dan putih sebagai tempat penambangan pasir.
		- Rumput	Perairannya di gunakan sebagai budidaya rumput laut oleh warga pulau sekitar
	Belan-belan kecil	- Hutan mangrove	70% daratannya hutan mangrove
		- Rumput laut	Perairannya dimanfaatkan sebagai budidaya rumput laut
	Balu	- Hutan mangrove	30% daratannya hutan mangrove
		- Rumput laut	Perairannya dimanfaatkan sebagai budidaya rumput laut
Zona II	Mandike	- Pasir putih	Berpasir putih tetapi kasar
		- Terumbu karang	Perairan pantainya di kelilingi oleh terumbu karang
		- Rumput laut	Perairannya dimanfaatkan sebagai budidaya rumput laut
	Kayuangin dan Kayuangin Besar	- Hutan mangrove	70% daratan hutan mangove
		- Pasir	Kedua pulau memiliki pasir putih dan halus
		- Padang lamun	Tersebar di perairan pantai kedua pulau ini
		- Rumput laut	Perairannya di manfaatkan sebagai budidaya rumput laut dan mutiara
	Sanggaleang	- Hutan mangrove	75 % daratannya adalah hutan mangrove
		- Padang lamun	Tersebar di sekitar perairan pantainya
		- Rumput laut	Perairannya dimanfaatkan sebagai budidaya rumput laut

Zona Pengamatan	Nama Pulau	Jenis Ekosistem	Keterangan
Zona II	Latoa	- Hutan mangrove	95% daratannya hutan mangrove
		- Terumbu karang	Perairan pantainya di kelilingi oleh terumbu karang
		- Padang lamun	Perairannya pantainya di kelilingi oleh padang lamun (bersosiasi dengan terumbu karang)
	Bangkomalampe	- Hatan mangrove	90 % daratannya hutan mangrove
		- Terumbu karang	Di perairan pantai bagian barat
		- Rumput laut	Perairannya dimanfaatkan sebagai budidaya rumput laut
	Pasipi	- Hutan mangrove	90% daratannya hutan mangrove
		- Terumbu karang	Perairan pantainya di kelilingi oleh terumbu karang
	Maloang dan Maloang kecil	- Hutan mangrove	80% daratan kedua pulau ini adalah hutan mangrove
		- Pasir	Kedua pulau memiliki pasir putih dan halus
		- Terumbu karang	Kedua pulau diantarai suatu lagoon berterumbu karang
		- Rumput laut	Perairannya di manfaatkan sebagai budidaya rumput laut
	Masalokaan	- Hutan mangrove	80% daratannya hutan mangrove
		- Terumbu karang	Perairan pantainya di kelilingi oleh terumbu karang
		- Rumput laut	Perairannya di manfaatkan sebagai budidaya rumput laut
	Simuang	- Hutan mangrove	95% daratannya hutan mangrove
		- Rumput laut	Perairannya dimanfaatkan sebagai budidaya rumput laut dengan luas 2 ha.
	Tasipi	- Terumbu karang	Perairan pantainya di kelilingi oleh terumbu karang
		- Rumput laut	Perairannya di manfaatkan sebagai budidaya rumput laut
Zona III	Rangku	- Pasir	Berpantai pasir putih dan halus
		- Terumbu karang	Perairan pantainya di kelilingi oleh terumbu karang
		- Padang lamun	Tersebar di perairan pantainya
		- Rumput laut	Perairannya di manfaatkan sebagai budidaya rumput laut
	Pasi Madiki	- Pasir	Berpantai pasir putih dan halus
		- Terumbu karang	Perairan pantainya di kelilingi oleh terumbu karang
		- Padang lamun	Tersebar di perairan pantainya
		- Rumput laut	Perairannya di manfaatkan sebagai budidaya rumput laut
	Taboang	- Hutan mangrove	50% daratannya hutan mangrove
		- Pasir	Berpantai pasir putih dan halus
		- Terumbu karang	Perairan pantainya di kelilingi oleh terumbu karang
		- Padang lamun	Tersebar di perairan pantainya
		- Rumput laut	Perairannya di manfaatkan sebagai budidaya rumput laut

Zona Pengamatan	Nama Pulau	Jenis Ekosistem	Keterangan
Zona III	Gala	- Hutan mangrove	10% daratannya hutan mangrove
		- Pasir	Berpantai pasir putih dan halus
		- Terumbu karang	Perairan pantainya di kelilingi oleh terumbu karang
		- Rumput laut	Perairannya di manfaatkan sebagai budidaya rumput laut
	Gala kecil	- Terumbu karang	Perairan pantainya di kelilingi terumbu karang
		- Rumput laut	Perairannya di manfaatkan sebagai budidaya rumput laut
	Bangko	- Hutan mangrove	95% daratannya hutan mangrove
		- Rumput laut	Perairannya di manfaatkan sebagai budidaya rumput laut
Zona IV	Santigi	- Hutan mangrove	40% daratannya hutan mangrove
		- Pasir	Berpantai pasir putih dan halus
		- Terumbu karang	Perairan pantainya di kelilingi terumbu karang
		- Rumput laut	Perairannya di manfaatkan sebagai budidaya rumput laut
	Tiga	- Hutan mangrove	80% daratannya adalah hutan mangrove
		- Pasir	Berpantai pasir putih dan halus
		- Terumbu karang	Perairan pantainya di kelilingi oleh terumbu karang
		- Rumput laut	Perairannya di manfaatkan sebagai budidaya rumput laut
Zona IV	Bero	- Hutan mangrove	10% daratannya hutan mangrove
		- Pasir	Berpantai pasir putih dan halus
		- Terumbu karang	Perairan pantainya di kelilingi oleh terumbu karang
		- Rumput laut	Perairannya di manfaatkan sebagai budidaya rumput laut
	Maginti	- Pasir	30% pantainya berpasir putih dan halus
		- Terumbu karang	Perairan pantainya di kelilingi oleh terumbu karang
	Pasi Padanga	- Pasir	Berpantai pasir putih dan halus
		- Terumbu karang	Perairan pantainya di kelilingi oleh terumbu karang
		- Rumput laut	Perairannya di manfaatkan sebagai budidaya rumput laut

Sumber: Hasil Survey Tahun 2006 dan Profil Pulau-Pulau Kecil Selat Tiworo Tahun 2005

Jenis ekosistem yang terdapat di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo terdiri dari hutan mangrove, terumbu karang, padang lamun, rumput laut dan pasir. Mengenai penyebaran ekosistem pada masing-masing pulau dapat dilihat pada gambar 4.2.

Gambar 4.2 penyebaran ekosistem

B. Kondisi Fisik Buatan

1. Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan di pulau-pulau kecil terdiri hutan mangrove, hutan darat, tanaman pertanian, permukiman dan sarana, selengkapnya dapat dilihat pada tabel 4.6.

Tabel 4.6 Penggunaan Lahan Masing-Masing Pulau Kecil

No.	Nama pulaun	Penggunaan Lahan (Ha)					Jumlah
		Hutan Lahan Basah (Mangrove)	Hutan Lahan Kering/ Belukar	Tanaman Pertanian/ Kelapa	Industri	Permukiman	
1	Katela	7,1	-	-	-	7,1	14,2
2	Ransaweta	8,5	-	-	-	-	8,5
3	Indo	-	0,5	2,9	-	0,2	3,6
4	Wansaringan	9,9	-	-	-	-	9,9
5	Mandike	-	-	1,2	-	10,6	11,8
6	Kayuangin	-	-	-	4,7	-	4,7
	Kayuangin Besar	8,6	-	-	3,7	-	12,3
7	Santigi	12,7	4,7	1,5	-	12,7	31,6
8	Tiga	74,3	5,7	-	-	18,2	98,2
9	Bero	2,1	-	-	-	19,3	21,4
10	Simuang	310,1	-	16,3	-	-	326,4
11	Tasipi	-	-	-	-	2,7	2,7
12	Sanggaleang	381,4	101,7	25,4	-	-	508,5
13	Latoa	610,0	-	-	-	-	610,0
14	Bangkomalampe	1.309,8	-	145,6	-	-	1.455,4
15	Belanbelan Besar	25,2	8,4	-	-	-	33,6
16	Belanbelan Kecil	13,0	5,5	-	-	-	18,5
17	Balu	33,7	-	16,8	-	61,9	112,4
18	Pasipi	64,9	7,2	-	-	-	72,1
19	Maloang Kecil	6,8	-	-	-	-	6,8
	Maloang	70,4	-	13,2	-	4,4	88,0
20	Masalokaan	498,0	124,5	-	-	-	622,5
21	Rangku	-	6,0	-	-	0,7	6,7
22	Maginti	-	9,5	2,6	-	26,3	38,4
23	Pasi Padanga	-	-	-	-	2,5	2,5
24	Pasi Madiki	-	0,2	-	-	0,4	0,6
25	Taboang	1,9	-	1,3	-	0,6	3,8
26	Gala	3,1	6,2	37,0	-	15,3	61,6
27	Gala Kecil	-	0,5	1,2	-	0,3	2,0
28	Bangko	308,0	13,2	3,0	-	-	324,2
Jumlah		**3.759,7**	**293,3**	**268,4**	**8,4**	**183**	**4.512,8**

Sumber: Profil Pulau-Pulau Kecil Selat Tiworo Tahun 2005

Gambar 4.3 penggunaan lahan

Berdasarkan tabel diatas, penggunaan lahan pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo didominasi oleh hutan mangrove (83,3%), hutan darat (6,5 %), tanaman pertanian (5,9%), permukiman (3,7%) dan sarana (0,6%). Selengkapnya dapat dilihat pada peta penggunaan Lahan (lihat gambar 4.5).

2. Sarana

a. Pendidikan

Sarana pendidikan yang terdapat di pulau-pulau kecil terdiri dari Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Lanjutan Pertama (SLTP). Selengkapnya mengenai sarana pendidikan dapat dilihat pada tabel 4.7.

Tabel 4.7 Sarana Pendidikan Pulau-Pulau Kecil di Kepulaun Tiworo

Zona Amatan	Nama Pulau	Sarana Pendidikan		
		TK	SD	SLTP
I	Katela	-	1	-
	Indo	-	-	-
	Balu	-	1	-
II.	Mandike	-	1	1
	Maloang	-	-	-
	Tasipi	-	1	-
III	Gala	-	1	-
	Bangko	-	1	-
IV	Santigi	-	1	-
	Tiga	-	1	-
	Bero	-	1	-
	Maginti	2	2	1
	Pasi Padangan	-	1	-
Total		2	12	2

Sumber: Hasil Survey Tahun 2006 dan Profil Pulau-Pulau Kecil di Selat Tiworo Tahun 2004

b. Kesehatan

Sarana kesehatan yang terdapat pada pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo terdiri atas posyandu dan puskemas pembantu. Selengkapnya mengenai sarana kesehatan dapat dilihat pada tabel 4.8.

Tabel 4.8 Sarana Kesehatan Pulau-Pulau Kecil di Kepulaun Tiworo

Zona Amatan	Nama Pulau	Sarana Kesehatan		
		Posyandu	Pustu	Polindes
I	Katela	1	-	-
	Indo	-	-	-
	Balu	1	1	-
II	Mandike	1	1	-
	Kayuangin	-	1	-
	Maloang	-	-	
	Tasipi	1	-	-
III	Gala	1	-	-
	Bangko	1	-	1

Zona Amatan	Nama Pulau	Sarana Kesehatan		
		Posyandu	Pustu	Polindes
IV	Santigi	1	-	-
	Tiga	1	-	-
	Bero	1	-	-
	Maginti	2	1	-
	Pasi Padangan	1	-	-
Total		**12**	**4**	**1**

Sumber: Hasil Survey Tahun 2006 dan Profil Pulau-Pulau Kecil di Selat Tiworo Tahun 2004

Sarana kesehatan puskemas pembantu (Pustu) terdapat 3 unit yaitu terdapat di Pulau Balu (zona amatan I), Pulau Mandike dan Pulau Maginti sedangkan Pulau Kayuangin khusus untuk pengobatan karyawan dan karyawati yang bekerja di Perusahaan Orintal Mutiara Indonesia. Polindes atau poliklinik desa 1 unit terdapat di Pulau Bangko.

c. Peribadatan

Sarana peribadatan yang terdapat pada pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo adalah masjid, karena semua masyarkat (100%) pulau-pulau kecil beragama islam. Selengkapnya mengenai sarana peribadatan dapat dilihat pada tabel 4.9.

Tabel 4.9 Sarana Peribadatan Pulau-Pulau Kecil di Kepulaun Tiworo

Zona Amatan	Nama Pulau	Sarana Peribadatan	
		Masjid	Konstruksi
I	Katela	1	Beton
	Indo	1	Beton
	Balu	1	Beton
II	Mandike	1	Beton
	Maloang	-	-
	Tasipi	1	Beton
III	Gala	1	Beton
	Bangko	1	Kayu
IV	Santigi	1	Kayu
	Tiga	1	Beton
	Bero	1	Beton
	Maginti	1	Beton
	Pasi Padangan	1	-

Sumber: Hasil Survey Tahun 2006

Sarana peribadatan sudah berada di bebepara pulau, hanya Pulau Maloang dan Pulau Pasi Padangan belum memiliki sarana peribadatan. Pulau Bangko memiliki masjid dari kayu karena pulau ini masyarakatnya tinggal di atas air (kampung terapung).

d. Perdagangan

Sarana perdagangan yang terdapat pada pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo terdiri dari pasar dan warung/kios yang melayani kebutuhan pokok atau

kebutuhan sehari-hari saja. Sedangkan sarana lain seperti koperasi, toko belum ada di Kepulauan Tiworo.

Tabel 4.10 Sarana Perdagangan Pulau-Pulau Kecil di Kepulaun Tiworo

Zona Amatan	Nama Pulau	Sarana Perdagangan	
		Pasar	Warung/kios
I	Katela	-	8
	Indo	-	-
	Balu	-	22
II	Mandike	1	18
	Maloang	-	1
	Tasipi	-	15
III	Gala	-	12
	Bangko	1	6
IV	Santigi	-	3
	Tiga	-	6
	Bero	-	6
	Maginti	1	33
	Pasi Padangan	1	4

Sumber: Hasil Survey Tahun 2006

Sarana perdagangan yang ada berupa pasar yang terdapat di Pulau Mandike, Maginti, Pasi Padangan dan Bangko dimana kegiatan pasar dilakukan seminggu sekali misalnya di Pulau Maginti hanya dilakukan pada hari sabtu tetapi waktunya mulai jam 3 - 9 pagi pada hari-hari tertentu dalam seminggu.

3. Prasarana

a. Kondisi Sistem Transportasi

Karakter geografis berupa pulau-pulau kecil yang saling terpisah satu sama lainnya serta fisiografi daratan menuntut adanya jaringan transportasi yang terdiri dari transportasi darat dan laut. Kedua jenis transportasi tersebut dibutuhkan untuk menggerakkan aktivitas yang terjadi intergral kawasan atau juga menjadi prasarana penghubung dengan kawasan lainnya. Jaringan transportasi darat dilayani dengan prasarana jalan. Jalan yang terdapat di pulau kecil berupa jalan tanah dan pulau yang penduduknya bermukim di atas laut menggunakan titian sebagai penghubung antara rumah yang satu dengan rumah lainnya. Titan berupa jembatan kayu, kondisi titian pada umumnya sudah baik dan ada pula yang rusak.

Jaringan transportasi yang menghubungkan pulau-pulau kecil dengan ibukota kabupaten dapat di tempuh dengan transportasi darat dan laut. Transportasi darat menggunakan angkutan mobil atau ojek dengan biaya sewa sekitar Rp. 10.000-20.000 dengan waktu operasi hanya sekali dalam sehari.

Sedangkan untuk jaringan transportasi laut dilayani oleh beberapa pelabuhan atau dermaga sebagai sandaran kapal yang menghubungkan satu pulau dengan pulau yang lain. Jalur transportasi ke ibukota kabupaten utama adalah:

Jalur I, untuk pulau-pulau bagian selatan dermaganya di Lasama, dimana dermaga ini berada di pesisir Sungai Kambara, berupa dermaga dari kayu dimana pelayanannya belum optimal karena apabila air sungai surut maka dermaga ini jauh ditinggal air.

Jalur II, untuk pulau-pulau bagian tengah dermaganya di Tondasi, dimana dermaga ini berada di pesisir Tondasi yang berdekatan dengan pelabuhan Ferry Tondasi. Konstruksi dermaga sudah permanent, walaupun air surut tetap tergenang air (dapat digunakan)

Jalur III, untuk pulau-pulau bagian selatan dermaga yang digunakan adalah dermaga Pajala, letaknya di pesisir Pajala dengan kontruksinya permanen tetapi kondisinya rusak. Apabila air surut dermaga ini tidak dapat dimanfaatkan karena dermaga jauh ditinggalkan air.

Selain dermaga utama, pulau-pulau kecil juga memiliki dermaga di pulau sebagai tempat sandaran kapal yang akan ke pulau tersebut. Mengenai kondisi dermaga pada masing-masing pulau kecil di Kepulauan Tiworo pada tabel 4.11.

Tabel 4.11 Dermaga pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo.

Zona Amatan	Nama Pulau	Kondisi Dermaga	
		Dermaga	Konstruksi
I	Katela	Ada	Kayu
	Indo	Belum ada	-
	Balu	ada	Beton
II	Mandike	Ada	Beton
	Maloang	Belum ada	-
	Tasipi	Ada	Kayu
III	Gala	ada	Kayu
	Bangko	Belum ada	-
IV	Santigi	Belum ada	-
	Tiga	Ada	Beton
	Bero	ada	beton
	Maginti	ada	beton
	Pasi Padangan	Belum ada	-

Sumber: Hasil Survey Tahun 2006

Alat transportasi laut yang digunakan masyarakat pulau-pulau kecil dalam melakukan mobilitas adalah perahu tanpa mesin (koli-koli), perahu dengan mesin ukuran kecil, katinting, perahu dengan mesin gantung dan kapal motor.

Alat transportasi ini digunakan pula sebagai armada penangkapan ikan atau kegiatan produksi perikanan lain. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 4.12.

Tabel 4.12 Alat Transportasi Laut digunakan Masyarakat Pulau-Pulau Kecil

No.	Persepsi	Zona Pengamatan				Jumlah	Prosentase
		Zona I	Zona II	Zona III	Zona IV		
1.	Perahu tanpa mesin	8	5	8	14	35	18,8
2.	Perahu dengan mesin ukuran kecil	19	7	12	32	70	37,6
3.	Perahu dengan mesin gantung	9	12	9	28	58	31,2
4.	Kapal motor	5	3	3	12	23	13,4
Total		**41**	**27**	**32**	**86**	**186**	**100**

Sumber: Pengolahan Kuisioner Tahun 2006

Komposisi alat transportasi yang digunakan oleh masyarakat pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo adalah perahu tanpa mesin sebanyak 18,8 persen, perahu dengan mesin ukuran kecil sebanyak 37,6 persen, perahu dengan mesin gantung sebanyak 31,2 persen dan kapal motor sebanyak 13,4 persen.

b. Kondisi Jaringan Listrik

Penyediaan prasarana listrik di pulau-pulau kecil belum menjangkau seluruh pulau yang ada. Pelayanan listrik baru menjangkau 2 (dua) pulau yaitu Pulau Maginti dan Pulau Balu. Kebutuhan tenaga listrik di penuhi oleh Perusahaan Listrik Negara (PLN) dan non PLN. Sumber Listrik yang ada berasal dari tenaga surya yang berlokasi di kedua pulau tersebut. Non PLN berupa genset dan lampu petromaks yang mayoritas di gunakan oleh masyarakat pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo.

Alat penerangan yang digunakan masyarakat pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo bersumber dari genset, listrik desa, tenaga surya dan lampu petromaks. Selengkapnya mengenai penggunaan jaringan listrik dapat dilihat pada tabel 4.13.

Tabel 4.13 Sumber Penerangan yang Digunakan Masyarakat Pulau-Pulau Kecil

No.	Sumber Penerangan	Zona Pengamatan				Jumlah	Prosentase
		Zona I	Zona II	Zona III	Zona IV		
1.	Lampu petromaks	19	15	17	35	86	46,2
2.	Genset	10	11	8	15	43	23,1
3.	Tenaga Surya	2	1	7	-	10	6,0
4.	Lindes	10	-	-	36	46	24,7
Total		**41**	**27**	**32**	**86**	**186**	**100**

Sumber: Pengolahan Kuisioner Tahun 2006

Sumber penerangan yang paling banyak digunakan oleh masyarakat pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo adalah Lampu petromak yaitu sebanyak 46,2 persen dan yang paling sedikit digunakan adalah tenaga surya yaitu sebanyak 6 persen.

c. Kondisi Air Bersih

Keperluan air bersih bagi masyarakat pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo diperoleh dari Sungai Lasama, Katangana, kasimpa dan sumur di Pulau Tiga, Simuang dan Maginti memiliki sumber air tawar. Selain kedua pulau tersebut Pulau simuang juga memiliki air tawar tetapi pulau ini tidak berpenghuni sehingga jangkaun ke sumber air tersebut sulit. Selengkapnya mengenai sumber air bersih yang digunakan oleh masyarakat pulau-pulau kecil dapat dilihat pada tabel 4.14.

Tabel 4.14 Sumber Air Bersih yang Digunakan Masyarakat Pulau-Pulau Kecil

No.	Jenis Sumber	Zona Pengamatan				Jumlah	Prosentase
		Zona I	Zona II	Zona III	Zona IV		
1.	Sungai Lasama	41	16	-	-	57	30,6
2.	Sungai Kasimpa	-	-	21	-	21	11,3
3.	Pulau Tiga (Sumur)	-	11	-	16	27	14,5
4.	Pulau Maginti (Sumur)	-	-	-	70	70	37,6
5.	Sungai Katangana	-	-	11	-	11	6,0
Total		**41**	**27**	**32**	**86**	**186**	**100**

Sumber: Pengolahan Kuisioner Tahun 2006

Masyarakat pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo dalam memenuhi kebutuhan air bersih umumnya mencari sumber yang lebih dekat dari tempat tinggalnya. Hal ini dapat dari komposisi sumber air bersih yaitu Sungai Lasama umumnya dimanfaatkan oleh masyarakat yang berada pada zona I dan II (Pulau Ketala, Indo, Balu dan Mandike), Sungai Kasimpa hanya pada zona III yaitu hanya masyarakat Pulau Bangko, sumur yang terdapat di Pulau Tiga digunakan oleh masyarakat pulau-pulau kecil di sekitarnya seperti Pulau Santigi, Bero, Tasipi dan Maloang, sumur yang terdapat di Pulau Maginti dimanfaatkan oleh masyarakat di Pulau Pasi Padanga dan Sungai Katangana dimanfaatkan oleh masyarakat Pulau Gala.

d. Kondisi Jaringan Telekomunikasi

Pelayanan Jaringan telepon sebagai sarana komunikasi belum menjakau pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo. Sarana komunikasi yang digunakan masyarkat pulau-pulau kecil pada umumnya adalah *Handy Talky* (HT). Tetapi ada

beberapa pulau sudah memiliki wartel satelit, seperti Pulau Kayuangin, Maginti dan Gala. Jaringan telepon GSM sudah menjangkau Pulau Maginti dan Pasipadanga dengan sumber jaringan berasal dari Kasipute (Kabupaten Konawe Selatan), tetapi belum semua wilayah pulau hanya di beberapa tempat tertentu, umumnya di pesisir pantai saja.

Tabel 4.15 Alat Komunikasi yang Digunakan Masyarakat Pulau-Pulau Kecil

No.	Alat Komunikasi	Zona Pengamatan				Jumlah	Prosentase
		Zona I	Zona II	Zona III	Zona IV		
1.	*Handi Talky* (HT)	2	1	1	2	7	3,8
2.	Wartel Satelit	7	7	8	4	26	14,0
3.	Jaringan GSM	-	-	-	9	9	4,8
4.	Belum ada	32	19	23	71	144	77,4
Total		**41**	**27**	**32**	**86**	**186**	**100**

Sumber: Pengolahan Kuisioner Tahun 2006

Alat komunikasi yang umum di gunakan adalah wartel satelit yaitu sebanyak 14 persen, *Handi Talky* (HT) sebanyak 3,8 persen dan jaringan telepon GSM sebanyak 4,8 persen.

4.2.2 Karakter Sosial Budaya Masyarakat Pulau-pulau Kecil Di Kepulauan Tiworo

Karakter Budaya Masyarakat Pulau-Pulau Kecil

Karakter budaya masyarakat pulau-pulau kecil terdiri dari suku, agama dan bahasa, hubungan hubungan sosial keluarga, hubungan sosial lainnya, organisasi sosial, kegiatan sosial keluarga, kegiatan sosial warga pulau, kegiatan sosial antar pulau dan konflik yang pernah terjadi dalam pulau, dengan pulau lain di kawasan Kepulauan Tiworo maupun dengan daerah lain di sekitar kawasan Kepulauan Tiworo.

a. Suku dan Bahasa

Masyarakat pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo pada umumnya menganut agama islam (100%), dengan suku bajo, bugis, muna dan kadatua, Selengkapnya mengenai suku dan bahasa masyarakat pulau-pulau kecil di Kep Tiworo dapat dilihat pada tabel 4.16.

Tabel 4.16 Jenis Suku dan Bahasa Masyarakat Pulau-Pulau Kecil di Kepulauan Tiworo

Zona Pengamatan	Nama Pulau	Suku	Bahasa
Zona I	Katela	Muna , bajo	Bajo dan Muna
	Indo	Bajo	Bajo
	Balu	Bugis dan Bajo	Bajo
Zona II	Mandike	Muna, Bajo, Bugis	Bajo dan bugis
	Maloang	Bugis dan kadatua	Bajo
	Tasipi	Bajo, bugis, muna	Bajo
Zona III	Gala	Muna	Muna
	Bangko	Bajo dan muna	Bajo
Zona IV	Tiga	Muna, bajo, bugis	Bajo dan bugis
	Santigi	Bugis dan bajo	Bajo
	Bero	Bugis dan bajo	Bajo
	Maginti	Bajo, bugis, muna dan kadatua	Bajo dan kadatua
	Pasi Padanga	Bajo, muna dan kadatua	Bajo dan muna

Sumber: Hasil Survey Tahun 2006

Suku mayoritas masyarakat pulau-pulau kecil adalah suku bajo dengan bahasa yang digunakan bahasa bajo. Suku Muna hanya terdapat di Pulau Katela dan Pulau Gala. Suku kadatua terdapat di Pulau Maginti saja. Berdasarkan hasil survey, suku dan bahasa responden dapat di lihat pada tabel 4.17.

Tabel 4.17 Jenis Suku Responden

No.	Suku	Zona Pengamatan				Jumlah	Prosentasi
		Zona I	Zona II	Zona III	Zona IV		
1.	Bajo	18	9	17	25	69	37,1
2.	Bugis	7	13	4	10	34	18,3
3.	Muna	16	5	11	13	45	24,2
4.	Kadatua	-	-	-	31	31	16,7
5.	Buton	-	-	-	7	7	3,7
Total		**41**	**27**	**32**	**86**	**186**	**100**

Sumber: Hasil Pengolahan Kuisioner Tahun 2006

Komposisi suku responden adalah suku bajo 37,1 persen, suku bugis 18,3 persen, suku muna 24,2 persen, suku kadatua 16,7 persen dan suku buton 3,7 persen. Bahasa yang digunakan sebagai komunikasi sehari-hari adalah bahasa bajo, bugis, muna, kadatua. Selengkapnya mengenai bahasa responden gunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari dapat dilihat pada tabel 4.18.

Tabel 4.18 Jenis Bahasa Responden

No.	Bahasa	Zona Pengamatan				Jumlah	Prosentasi
		Zona I	Zona II	Zona III	Zona IV		
1.	Bajo	38	22	21	35	116	62,4
2.	Bugis	-	5	-	8	13	7,0
3.	Muna	3	-	11	-	14	7,5
4.	Kadatua	-	-	-	43	43	23,1
Total		**41**	**27**	**32**	**86**	**186**	**100**

Sumber: Hasil Pengolahan Kuisioner Tahun 2006

Komposisi bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari adalah bahasa bajo 62,4 persen, bahasa bugis 7 persen, bahasa muna 7,5 persen dan bahasa kadatua 23,1 persen.

b. Hubungan Kekerabatan

Pulau kecil yang berpenghuni biasanya dihuni oleh beberapa kepala keluarga. Kepala keluarga ini membentuk keluarga kecil, dimana komposisi jumlah anggota keluarga terdiri dari 3 orang (10,7%), 4 orang (25,3 %), 5 orang (35,5%), 6 orang (16,7%), 7 orang (5,4 %) dan lebih dari 7 orang (6,4%). Selengkapnya mengenai jumlah anggota kelaurga responden dapat dilihat pada tabel 4.19.

Tabel 4.19 Jumlah Anggota Keluarga Responden

No.	Jumlah Anggota Keluarag	Zona Pengamatan				Jumlah	Prosentasi
		Zona I	Zona II	Zona III	Zona IV		
1.	3 orang	3	3	2	12	20	10,7
2.	4 orang	11	6	7	23	47	25,3
3.	5 orang	13	13	14	26	66	35,5
4.	6 orang	8	2	5	16	31	16,7
5.	7 orang	2	2	1	5	10	5,4
6.	> 7 orang	4	1	3	4	12	6,4
Total		**41**	**27**	**32**	**86**	**186**	**100**

Sumber: Hasil Pengolahan Kuisioner Tahun 2006

Sebanyak 179 responen atau 96,3 persen menyatakan ada hubungan kekerabatan dengan pulau lain. Status hubungan tersebut adalah orang tua kandung (8 %), saudara kandung (17,2%), anak (12,9%.), mertua (16,7%), ipar (15,6%), keponakan (14%) dan sepupu (15,6%).

Tabel 4.20 Status Hubungan Kerabat Responden

No.	Status Hubungan Kekerabatan	Zona Pengamatan				Jumlah	Prosentasi
		Zona I	Zona II	Zona III	Zona IV		
1.	Orang tua kandung	2	4	4	5	15	8,0
2.	Saudara kandung	8	6	5	13	32	17,2
3.	Anak	4	3	4	13	24	12,9
4.	Sepupu	8	3	2	16	29	15,6
5.	Mertua	7	4	6	14	31	16,7
6.	Ipar	5	4	6	14	29	15,6
7.	Keponakan	7	3	5	11	26	14,0
Total		**41**	**27**	**32**	**86**	**186**	**100**

Sumber: Hasil Pengolahan Kuisioner Tahun 2006

Lokasi kerabat responden berdasarkan hasil kuisioner adalah pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo (29%), Pulau Muna (25,9%), Pulau Mawasangka (9,1%), Pulau Buton (13,4%), Kasipute (11,8%) dan Kendari (10,8%).

Tabel 4.21 Lokasi Kerabat Responden

No.	Lokasi Kerabat	Zona Pengamatan				Jumlah	Prosentasi
		Zona I	Zona II	Zona III	Zona IV		
1.	Pulau kecil di Kep.Tiworo	15	5	9	25	54	29,0
2.	Pulau Muna	13	10	10	15	48	25,9
3.	Pulau Mawasangka	-	-	-	17	17	9,1
4.	Pulau Buton	-	-	12	13	25	13,4
5.	Kasipute	6	5	-	11	22	11,8
6.	Kendari	7	7	1	5	20	10,8
Total		**41**	**27**	**32**	**86**	**186**	**100**

Sumber: Hasil Pengolahan Kuisioner Tahun 2006

Tingkat hubungan responden dengan kerabat ada yang menilai akrab/erat (60,8%) dan biasa saja (39,2%). Selengkapnya mengenai tingkat hubungan dapat dilihat tabel 4.22.

Tabel 4.22 Tingkat Hubungan Kerabat Responden dengan Kerabat

No.	Tingkat Hubungan	Zona Pengamatan				Jumlah	Prosentasi
		Zona I	Zona II	Zona III	Zona IV		
1.	Akrab/erat	29	14	16	54	113	60,8
2.	Biasa saja	12	13	16	32	73	39,2
Total		**41**	**27**	**32**	**86**	**186**	**100**

Sumber: Hasil Pengolahan Kuisioner Tahun 2006

Kegiatan Sosial Budaya dalam Keluarga

1. Kegiatan Sosial Budaya dalam Keluarga

Keberadaan kegiatan sosial budaya dalam keluarga berdasarkan hasil penyebaran kuisioner terdapat 100% responden menyatakan adanya kegiatan sosial budaya dalam keluarga. Bentuk kegiatan sosial budaya dalam lingkup keluarga berdasarkan hasil penyebaran kuisioner terdiri dari *haroa/baca-baca* (38,2%), tolak bala (13,4%), khitanan (14%), Khatam Qur'an (9,1%), sunatan dan katoba (10,2%), pingitan (10,2%), perkawinan (9,7%) dan kematian (5,4%). Selengkapnya mengenai kegiatan sosial budaya dalam keluarga dapat dilihat dalam tabel 4.23.

Tabel 4.23 Bentuk Kegiatan Sosial Budaya dalam Keluarga

No.	Bentuk Kegiatan	Zona Pengamatan				Jumlah	Prosentasi
		Zona I	Zona II	Zona III	Zona IV		
1.	*Haroa/Baca-baca*	14	13	15	29	71	38,2
2.	Tolak bala	7	4	4	10	25	13,4
3.	Kahaghali wulu	7	4	2	13	26	14,0
4.	Sunatan dan katoba	4	1	2	10	17	9,1

No.	Bentuk Kegiatan	Zona Pengamatan				Jumlah	Prosentasi
		Zona I	Zona II	Zona III	Zona IV		
5.	Karia/pingitan	5	1	3	10	19	10,2
6.	Kabhoti/Perkawinan	3	2	3	10	18	9,7
7.	Kedukaan/Kematian	1	2	3	4	10	5,4
Total		**41**	**27**	**32**	**86**	**186**	**100**

Sumber: Hasil Pengolahan Kuisioner Tahun 2006

Tujuan kegiatan sosial budaya dalam keluarga tersebut adalah mengirim doa bagi arwah keluarga yang telah meninggal (38,2%), menjauhkan anggota keluarga dari segala masalah/bahaya dalam melakukan kegiatan sehari-hari (13,4%), acara potong rambut (aqiqah) bagi anak bayi (14%), sunatan dan pengislaman bagi anak yang akan beranjak remaja (9,1%), pingitan bagi wanita/gadis yang akan di pingit (10,2%), menikahkan wanita dan pria untuk membentuk keluarga (9,7%) dan memperingati hari ke tujuh atas wafatnya salah satu kelurga (5,4%).

Tabel 4.24 Tujuan Kegiatan Sosial Budaya dalam Keluarga

No.	Tujuan Kegiatan	Zona Pengamatan				Jumlah	Prosentasi
		Zona I	Zona II	Zona III	Zona IV		
1.	Mendoakan arwah keluarga yang telah meninggal	14	13	15	29	71	38,2
2.	Berdoa bersama untuk Menghindari anggota kelurga dari bahaya	8	3	4	10	25	13,4
3.	Potong rambut bagi bayi	6	5	2	13	26	14,0
4.	Sunat dan pengislaman bagi anak remaja	4	1	2	10	17	9,1
5.	Pingitan bagi wanita/gadis yang hendak menikah	5	1	3	10	19	10,2
6.	Perkawinan	3	2	3	10	18	9,7
7.	Memperingati hari ke tujuh atas wafatnya anggota keluarga	1	2	3	4	10	5,4
Total		**41**	**27**	**32**	**86**	**186**	**100**

Sumber: Hasil Pengolahan Kuisioner Tahun 2006

Lokasi kegiatan sosial budaya keluarga masyaarakat pulau-pulau kecil dilakukan di rumah sendiri (40,3%), rumah orang tua di dalam pulau (28,5%), rumah orang tua di luar pulau (15,%), rumah kelaurga yang buat kegiatan di pulau ini (9,7%) dan rumah kelurga di pulau lain (6,5%). Selengkapnya mengenai lokasi kegiatan sosial budaya dalam keluarga dapat dilihat pada tabel 4.25.

Tabel 4.25 Lokasi Kegiatan Sosial Budaya dalam Keluarga

No.	Lokasi Kegiatan	Zona Pengamatan				Jumlah	Prosentasi
		Zona I	Zona II	Zona III	Zona IV		
1.	Rumah sendiri	15	11	16	33	75	40,3
2.	Rumah orang tua dalam pulau	13	7	9	24	53	28,5
3.	Rumah orang tua di pulau lain	6	2	5	15	28	15,0
4.	Rumah keluarga dalam pulau	3	5	1	9	18	9,7
5.	Rumah keluarga di pulau lain	4	2	1	5	12	6,5
Total		**41**	**27**	**32**	**86**	**186**	**100**

Sumber: Hasil Pengolahan Kuisioner Tahun 2006

Frekuensi kegiatan sosial budaya dalam keluarga yang dilakukan antara lain tidak menentu (48,8%), setiap hari raya dan bulan ramadhan (38,7%) dan setiap bulan muharram (12,9%). Selengkapnya mengenai frekuensi kegiatan sosial budaya dalam keluarga dapat dilihat pada tabel 4.26.

Tabel 4.26 Frekuensi Kegiatan Sosial Budaya dalam Keluarga

No.	Frekuensi Kegiatan	Zona Pengamatan				Jumlah	Prosentasi
		Zona I	Zona II	Zona III	Zona IV		
1.	Tidak menentu	20	10	13	47	90	48,4
2.	Hari raya/ramadhan	14	13	15	30	72	38,7
3.	Bulan muharam	7	4	4	9	24	12,9
Total		**41**	**27**	**32**	**86**	**186**	**100**

Sumber: Hasil Pengolahan Kuisioner Tahun 2006

Keterlibatan anggota keluarga dalam kegiatan sosial budaya berdasarkan hasil penyebaran kuisioner dimana sebanyak 79 persen responden menyatakan terlibat dalam kegiatan tersebut dan sisanya 21 persen menyatakan tidak terlibat. Selengkapnya mengenai keterlibatan anggota keluarga dalam kegiatan sosial budaya dalam keluarga dapat dilihat pada tabel 4.27.

Tabel 4.27 Keterlibatan Anggota Keluarga dalam Kegiatan Sosial Budaya Keluarga

No.	Keterlibatan Anggota Keluarga	Zona Pengamatan				Jumlah	Prosentasi
		Zona I	Zona II	Zona III	Zona IV		
1.	Ya, semua terlibat	31	23	26	67	147	79
2.	Tidak semua terlibat	10	4	6	19	39	21
Total		**41**	**27**	**32**	**86**	**186**	**100**

Sumber: Hasil Pengolahan Kuisioner Tahun 2006

Anggota keluarga yang tidak terlibat dalam kegiatan sosial budaya keluarga umumnya tidak mendapat sangksi (93%), ataupun hanya mendapatkan sangksi moral (7%). Selengkapnya mengenai sangksi terhadap ketidakikut sertaan kegiatan sosial budaya dalam keluarga dapat dilihat pada tabel 4.28.

Tabel 4.28 Sangksi Ketidakikutsertaan Anggota Keluarga dalam Kegiatan Sosial Budaya

No.	Sangksi	Zona Pengamatan				Jumlah	Prosentasi
		Zona I	Zona II	Zona III	Zona IV		
1.	Tidak ada sangksi	37	24	30	82	173	93
2.	Sangksi moral	4	3	2	4	13	7
Total		**41**	**27**	**32**	**86**	**186**	**100**

Sumber: Hasil Pengolahan Kuisioner Tahun 2006

2. Kegiatan Sosial Budaya Masyarakat Pulau Kecil

Selain kegiatan sosial budaya dalam keluarga, diketahui pula kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat pada masing-masing pulau kecil di Kawasan Kepulauan Tiworo berdasarkan hasil kuisoner. Bentuk kegiatan sosial budaya masyarakat pulau kecil di Kepulauan Tiworo adalah molulo dan modero. Selengkapnya mengenai kegiatan sosial budaya dalam masyarakat pulau kecil tersebut dapat dilihat pada tabel 4.29.

Tabel 4.29 Bentuk Kegiatan Sosial Budaya Masyarakat Pulau Kecil

No.	Bentuk Kegiatan	Zona Pengamatan				Jumlah	Prosentasi
		Zona I	Zona II	Zona III	Zona IV		
1.	Molulo	27	12	21	67	141	75,8
2.	Modero	14	15	11	19	45	24,2
Total		**41**	**27**	**32**	**86**	**186**	**100**

Sumber: Hasil Pengolahan Kuisioner Tahun 2006

Berdasarkan tabel 4.75, kegiatan sosila budaya yang paling banyak dilakukan oleh masyarakat pulau-pulau kecil adalah molulo yaitu sebanyak 75,8 persen sedangkan modero hanya 24,2 persen dari 186 responden. Kedua kegiatan ini merupakan kegiatan kesenian yang dilakukan apabila di pulau tersebut ada acara hajatan baik itu perkawinan, pengislaman, syukuran dalan kegiatan lainnya. Lokasi kegiatan sosial budaya adalah di masing-masing pulau kecil. Ferkuensi kegiatan dilakukan setiap ada hajatan atau acara perkawinan di pulau tersebut. Semua masyarakat terlibat dalam kegiatan ini tetapi yang paling banyak terlibat adalah muda mudi. Tidak ada sangksi bila tidak mengikuti kegiatan tersebut.

3. Kegiatan Sosial Budaya Masyarakat Kepulauan Tiworo

Bentuk kegiatan sosial budaya masyarakat pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo adalah kegiatan tolak bala dan perayaan hari kemerdekaan RI tanggal 17 agustus. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 4.30.

Tabel 4.30 Bentuk Kegiatan Sosial Budaya Masyarakat Kepulauan Tiworo

No.	Bentuk Kegiatan	Zona Pengamatan				Jumlah	Prosentasi
		Zona I	Zona II	Zona III	Zona IV		
1.	Tolak Bala	16	5	17	31	69	37,1
2.	Perayaan 17 Agustus	18	19	11	37	85	45,7
3.	Tidak menjawab	7	3	4	18	32	17,2
Total		**41**	**27**	**32**	**86**	**186**	**100**

Sumber: Hasil Pengolahan Kuisioner Tahun 2006

Lokasi kegiatan tolak bala dilakukan di perairan Selat Tiworo yang dilakukan setahun sekali yaitu bulan Muharam sedangkan kegiatan perayaan 17 agustus lokasi kegiatan di ibukota kecamatan dengan frekuensi kegiatan setahun sekali yaitu pada bulan agustus. Semua warga masyarakat terlibat dalam kedua kegiatan ini. Tidak ada sangksi apabila ada warga yang tidak mengikuti kegiatan.

Bentuk kegiatan sosial lainnya dapat dilihat bentuk hubungan masyarakat pulau kecil yang berinteraksi antara sesama masyarakat dalam pulau kecil, masyarakat pulau kecil dengan masyarakat pulau kecil lainnya maupun masyarakat daerah lain disekitarnya. Hubungan sesama masyarakat dalam pulau kecil dapat dilihat dari hubungan sesama masyarakat pulau kecil dan kegiatan sosial yang sering dilakukan. Selengkapnya mengenai hubungan sesama warga dalam pulau dapat dilihat dari tabel 4.31.

Tabel 4.31 Hubungan Antar Warga Pulau kecil

No.	Hubungan	Zona Pengamatan				Jumlah	Prosenatase
		Zona I	Zona II	Zona III	Zona IV		
1.	Baik	25	11	15	27	75	40,3
2.	Biasa saja	7	9	10	23	44	23,5
3.	Saling mengenal	9	7	7	36	67	36,2
Total		**41**	**27**	**32**	**86**	**186**	**100**

Sumber: Pengolahan Kuisioner Tahun 2006

Hubungan antar warga baik sebanyak 40,3 persen, biasa saja sebanyak 23,5 persen dan saling mengenal sebanyak 36,2 persen. Selain hubungan sesama warga kegiatan sosial juga dilihat dari bentuk kegiatan sosial yang dilakukan oleh masyarakat pulau kecil.

Tabel 4.32 Kegiatan Sosial Masyarakat Pulau-Pulau Kecil di Kepulauan Tiworo

No.	Kegiatan Sosial	Zona Pengamatan				Jumlah	Prosenatase
		Zona I	Zona II	Zona III	Zona IV		
1.	Kerja bakti	21	9	14	16	60	32,3
2.	Arisan	-	-	4	22	26	14,0
3.	Saling membantu	16	15	9	41	81	43,5
4.	Tidak menjawab	4	3	5	19	19	10,2
Total		**41**	**27**	**32**	**86**	**186**	**100**

Sumber: Pengolahan Kuisioner Tahun 2006

Kegiatan sosial yang paling banyak dilakukan oleh masyarakat pulau-pulau kecil adalah membantu jika terdapat dalam kegiatan hajatan/perkawinan/ dalam pulau yaitu sebanyak 43,5 persen. Sedangkan kegiatan arisan dilakukan oleh masyarakat pada zona amatan III dan IV khususnya Pulau Maginti yaitu sebanyak 8,4 persen. Partisipasi masyarakat terhadap kegiatan sosial dapat dilihat pada tabel 4.33.

Tabel 4.33 Partisipasi Masyarakat Terhadap Kegiatan Sosial

No.	Bentuk Partisipasi	Zona Pengamatan				Jumlah	Prosenatase
		Zona I	Zona II	Zona III	Zona IV		
1.	Ikut serta	27	15	22	50	114	61,3
2.	Ikut serta jika diundang/dipanggil	7	9	5	50	41	22,0
3.	Tidak ikut tapi memberi sumbangan	7	3	5	16	31	16,7
Total		**41**	**27**	**32**	**86**	**186**	**100**

Sumber: Pengolahan Kuisioner Tahun 2006

Kegiatan sosial akan melibatkan berbagai masyarakat dalam pulau tersebut. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial berdasarkan hasil survei terdiri dari ikut serta sebanyak 47,8 persen, ikut serta jika ada undangan/panggilan dari yang berhajat sebanyak 8,1 persen dan tidak ikut serta tapi memberi sumbangan sebanyak 44,1 persen.

4. Konflik Masyarakat Pulau-Pulau Kecil di Kepulauan Tiworo

Konflik yang pernah terjadi pada masyarakat pulau-pulau kecil berdasarkan hasil survei pernah terjadi konflik sebanyak 52 responen atau 27,7%. Orang-orang yang terlibat konflik yaitu antar warga yang berbeda suku, warga pulau/kampung lain dan tidak ada konflik. Selengkapnya dapat dilihat tabel 4.34.

Tabel 4.34 Konflik Yang Terjadi Pada Masyarakat Pulau-Pulau Kecil

No.	Konflik yang pernah terjadi	Zona Pengamatan				Jumlah	Prosenatase
		Zona I	Zona II	Zona III	Zona IV		
1.	Sesama Warga Pulau	3	1	2	18	24	12,3
2.	Dengan Warga Pulau Lain	7	7	4	10	28	15,4
3.	Tidak ada Konflik	31	19	26	58	134	72,3
Total		**41**	**27**	**32**	**86**	**186**	**100**

Sumber: Pengolahan Kuisioner Tahun 2006

Konflik yang terjadi sesama warga pulau sebanyak 12,3 persen dan konflik yang terjadi dengan warga pulau lain 15,4 persen sedangkan tidak terjadi konflik sebanyak 72,3 persen responden. Faktor penyebab konflik dapat dilihat pada tabel 4.41.

Tabel 4.35 Faktor Penyebab Konflik Pada Masyarakat Pulau Kecil

No.	Faktor Penyebab Konflik	Zona Pengamatan				Jumlah	Prosenatase
		Zona I	Zona II	Zona III	Zona IV		
1.	Kenakalan remaja	8	7	5	16	36	19,3
2.	Perebutan sumberdaya laut	2	1	1	12	16	8,4
3.	Tidak ada konflik	31	19	26	58	134	72,3
Total		**41**	**27**	**32**	**86**	**186**	**100**

Sumber: Pengolahan Kuisioner Tahun 2006

Berdasarkan tabel diatas faktor penyebab konflik karena kenakalan remaja sebanyak 19,3 persen dan perebutan sumberdaya laut sebanyak 8,4 persen. Penyelesaian konflik dapat dilihat pada tabel 4.36.

Tabel 4.36 Penyelesaian Konflik Pada Masyarakat Pulau-Pulau Kecil di Kepulauan Tiworo

No.	Penyelesaian Konflik	Zona Pengamatan				Jumlah	Prosenatase
		Zona I	Zona II	Zona III	Zona IV		
1.	Secara kekelurgaan	8	6	4	26	40	21,5
2.	Hukum pemerintah	2	2	2	2	11	5,9
3.	Tidak ada konflik	31	19	26	58	135	72,6
Total		**41**	**27**	**32**	**86**	**186**	**100**

Sumber: Pengolahan Kuisioner Tahun 2006

Berdasarkan tabel 4.36, penyelesaian konflik dilakukan secara kekeluargaan sebanyak 21,4 persen dan berdasarkan hokum pemerintah sebanyak 5,9 persen. Konflik perebutan sumberdaya laut yang terjadi belum mempunyai dampak yang besar hanya berupa kesalahpahaman sesama neleyan.

Karakter Penduduk

Berdasarkan status penghuni, pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo terdiri dari 3 kategori yakni berpenghuni tetap, sementara (tidak tetap) dan tidak terpenghuni.

1 Pulau tidak berpenghuni 10 buah yaitu Pulau Ransaweta, Wasaringan, Simuang, Sanggaleang, Latoa, Bangkomalampe, Belan-belan besar dan kecil, Pasipi, Maloang Kecil, Masalokaan dan Gala Kecil.
2 Pulau berpenghuni sementara 5 buah yaitu Pulau Kayuangin dan Kayuangin Besar, Rangku, Pasi Madiki dan Taboang.
3 Pulau berpenghuni 13 buah yaitu Pulau Katela, Indo, Mandike, Santigi, Tiga, Bero, Tasipi, Balu, Maloang, Maginti, Pasi Padanga, Gala dan Bangko.

Jumlah penduduk yang mendiami 13 buah pulau kecil di Kepulauan Tiworo adalah 9.299 jiwa dengan rincian 4.438 jiwa laki-laki dan 4.861 jiwa perempuan yang tergabung dalam 2.146 KK (Profil Pulau-Pulau Kecil di Selat

Tiworo Tahun 2004: 23). Selengkapnya mengenai keadaan penduduk pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo tersaji pada tabel 4.37.

Tabel 4.37 Jumlah Penduduk Pulau-Pulau Kecil di Kepulauan Tiworo Tahun 2005

No	Nama Pulau	Penghuni			Jumlah Penduduk			
		Tetap	Tdk Tetap	Tidak Ada	KK	L	P	Total
1.	Katela	✓	-	-	193	348	390	738
2.	Ransaweta	-	-	✓	-	-	-	-
3.	Indo	✓	-	-	3	14	9	23
4.	Wansaringan	-	-	✓	-	-	-	-
5.	Mandike	✓	-	-	186	374	430	804
6.	Kayuangin dan Kayuangin Besar	-	✓	-	-	-	-	-
7.	Santigi	✓	-	-	49	103	117	220
8.	Tiga	✓	-	-	69	247	285	532
9.	Bero	✓	-	-	75	188	168	356
10.	Simuang	-	-	✓	-	-	-	-
11.	Tasipi	✓	-	-	121	275	320	595
12.	Sanggaleang	-	-	✓	-	-	-	-
13.	Latoa	-	-	✓	-	-	-	-
14.	Bangkomalampe	-	-	✓	-	-	-	-
15.	Belanbelan Besar	-	-	✓	-	-	-	-
16.	Belanbelan Kecil	-	-	✓	-	-	-	-
17.	Balu	✓	-	-	270	500	617	1.117
18.	Pasipi/Setan	-	-	✓	-	-	-	-
19.	Maloang Kecil	-	-	✓	-	-	-	-
	Maloang	✓	-	-	2	5	5	10
20.	Masalokaan	-	-	✓	-	-	-	-
21.	Rangku	-	✓	-	-	-	-	-
22.	Maginti	✓	-	-	668	1.450	1.483	2.933
23.	Pasi Padanga	✓	-	-	142	232	224	456
24.	Pasi Madiki	-	✓	-	-	-	-	-
27.	Gala Kecil	-	-	✓	-	-	-	-
28.	Bangko	✓	-	-	244	538	583	1.121
J U M L A H					**2.146**	**4.438**	**4.861**	**9.299**

Sumber: Profil Pulau-Pulau Kecil di Selat Tiworo Tahun 2005 & Profil Desa-Desa Di Kepulauan Tiworo Tahun 2005

Keterangan : Pulau yang berpenghuni tidak tetap adalah penduduk yang terdaftar pada pulau-pulau di sekitarnya (Mereka hanya mendirikan pondok-pondok untuk mengolah hasil atau semacam berkebun di daratan).

Komposisi penduduk pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo berdasarkan kepadatan dapat dilihat dengan membandingkan luas pulau dan jumlah penduduk yang menghuni di pulau tersebut.

Tabel 4.38 Kepadatan Penduduk Pulau-Pulau Kecil di Kepulauan Tiworo Tahun 2005

No.	Nama Pulau	Luas Pulau (Ha)	Jumlah Penduduk (jiwa)	Kepadatan Penduduk (jiwa/Ha)
1	Katela	14,2	738	52,0
2	Indo	3,6	23	6,4
3	Mandike	11,8	804	68,1

No.	Nama Pulau	Luas Pulau (Ha)	Jumlah Penduduk (jiwa)	Kepadatan Penduduk (jiwa/Ha)
4	Santigi	31,6	220	6,9
5	Tiga	98,2	532	5,4
6	Bero	21,4	356	16,6
7	Tasipi	2,7	595	220,4
8	Balu	112,3	1.117	9,9
9	Maloang	88,0	10	0,1
10	Maginti	38,4	2.933	76,4
11	Pasi Padanga	2,5	456	184,4
12	Gala	61,6	394	6,4
13	Bangko	22,7	1.121	49,4

Sumber: Profil Pulau-Pulau Kecil di Selat Tiworo Tahun 2005

Berdasarkan tabel diatas, Pulau yang paling padat penduduknya adalah pulau Tasipi sekitar 220 jiwa per hektar sedangkan yang memiliki tingkat kepadatang kurang adalah Pulau Maloang sekitar 0,1 jiwa per hektar.

Tabel 4.39 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Pulau-Pulau Kecil di Kepulauan Tiworo Tahun 2005

No	Pulau	Tingkat Pendidikan / Jumlah (Jiwa)										
		TPS	BS	TT SD	T SD	TT SMP	T SMP	TT SMA	T SMA	D2	D3	S1
1	Katela	116	79	200	150	55	25	4	18	-	-	1
2	Indo	1	7	5	-	-	2	-	-	-	-	-
3	Mandike	80	30	Ttd	631	5	60	-	43	-	3	6
4	Santigi	ttd	20	53	10	3	1	-	-	-	-	-
5	Tiga	32	Ttd	200	142	6	2	1	-	-	-	-
6	Bero	120	30	20	20	ttd	1	-	1	-	-	-
7	Tasipi	273	72	50	200	1	5	1	3	-	-	-
8	Balu	10	200	120	500	200	100	50	13	-	-	4
9	Maloang	5	3	2	-	-	-	-	-	-	-	-
10	Maginti	ttd	557	48	780	22	230	ttd	40	-	-	10
11	Pasi Padanga	171	118	23	54	ttd	22	ttd	16	-	-	1
12	Gala	52	50	223	86	ttd	17	ttd	14	-	-	2
13	Bangko	ttd	159	114	276	ttd	34	ttd	35	-	-	-
TOTAL		**860**	**1325**	**1058**	**2849**	**292**	**499**	**56**	**183**	**-**	**3**	**24**
Tidak terdata/masih sekolah		2.150										
GRAND TOTAL		**7.149**										
JUMLAH PENDUDUK		**9.299**										

Sumber: Profil Pulau-Pulau Kecil di Selat Tiworo Tahun 2005 & Profil Desa-Desa Di Kepulauan Tiworo Tahun 2005

Keterangan : TPS = Tidak Pernah Sekolah; BS = Belum Sekolah; TTSD = Tidak Tamat Sekolah Dasar; TSD = Tamat Sekolah Dasar; TTSMP = Tidak Tamat SMP; TTSMA = Tidak Tamat SMA; dst

Dari jumlah penduduk pulau-pulau kecil Kabupaten Muna di Selat Tiworo yakni 9.299 jiwa berdasarkan tingkat pendidikannya yang tidak terdata atau masih sekolah adalah sekitar 1.926 jiwa (20,71 %). Penduduk kepulauan Tiworo Kabupaten Muna yang tidak pernah sekolah atau buta huruf adalah sekitar 12,31

% (1145 jiwa); tidak tamat sekolah dasar sekitar 11,83 % (1100 jiwa) dan hanya tamat sekolah dasar merupakan komunitas terbesar yakni 28,61 % (2660 jiwa).

Tabel 4.40 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo Tahun 2005

No	Pulau / Desa	Jumlah Penduduk	Jumlah Berdasarkan Mata Pencaharian					
			Nelayan/ Pembudidaya	Petani	PNS	Penampung Ikan	Pedagang	Buruh/ Karyawan
1	Katela	738	339	-	2	6	11	6
2	Indo	23	10	-	-	1	2	5
3	Mandike	804	458	-	3	2	3	175
4	Santigi	220	109	-	-	1	5	2
5	Tiga	532	248	-	4	5	6	4
6	Bero	356	176	-	-	2	10	-
7	Tasipi	595	284	-	2	11	21	4
8	Balu	1.117	471	-	8	4	55	23
9	Maloang	10	6	-	-	-	-	-
10	Maginti	2.933	1.133	-	21	8	36	12
11	Pasi Padanga	456	223	-	-	1	2	-
12	Gala	394	168	42	4	2	4	-
13	Bangko	1.121	569	-	4	12	12	18
Total		**9.299**	**4.194**	**42**	**48**	**55**	**167**	**249**
Prosentase			**88,20**	**0,88**	**1,01**	**1,16**	**3,51**	**5,24**
Jumlah total yang bekerja			**4.755**					

Sumber: Profil Desa-Desa di Kepulauan Tiworo Tahun 2005 dan Profil Pulau-Pulau Kecil di Selat Tiworo Tahun 2005

Sistem pendataan kependudukan pemerintah desa pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo, secara umum belum lengkap. Hanya beberapa desa yang memiliki data kependudukan yang lengkap sedangkan desa yang kurang lengkap datanya sehingga di beri tanda ttd (tidak terdata).

Pada umumnya mata pencaharian masyarakat pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo adalah nelayan yaitu 88,20 persen sedangkan pekerjaan lain hanya sebagai pekerjaan sampingan. Komposisi penduduk berdasarkan kelompok umur di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo umur dapat dilihat pada tebel 113. Komposisi penduduk di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo di dominasi oleh penduduk yang berusia 0 – 4 dan 5 - 9 tahun yaitu 13,7 persen, kemudian usia 10 - 14 persen yaitu 13,3 persen sedangkan yang paling kecil yaitu penduduk yang berusia 60 - 64 tahun yaitu 2,3 persen.

Tabel 4.41 Komposisi Penduduk Menurut Usia di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo

Kelompok Umur	Nama Pulau													Jumlah Total
	Katela	Indo	Mandike	Santigi	Tiga	Bero	Tasipi	Balu	Maloang	Maginti	Pasi Padanga	Gala	Bangko	
0 – 4	103	3	112	31	75	50	79	156	1	408	50	55	157	1.280
5 – 9	101	6	124	30	73	48	81	147	2	402	58	55	153	1.280
10 – 14	105	2	110	29	59	49	80	153	-	395	55	51	153	1.241
15 – 19	79	4	87	24	55	38	64	121	1	317	49	43	121	1.003
20 – 24	55	3	60	18	53	26	47	84	2	236	43	33	84	744
25 – 29	59	2	64	17	43	28	48	94	1	226	36	31	91	740
30 – 34	51	2	55	15	40	24	40	79	2	203	31	25	77	644
35 – 39	43	-	47	13	31	21	35	67	-	173	32	23	66	551
40 – 44	35	-	38	13	25	17	34	56	-	147	32	19	54	470
45 – 49	28	-	31	8	22	14	23	61	-	114	18	14	44	377
50 – 54	23	1	25	7	16	11	18	31	1	91	14	12	35	285
55 – 59	22	-	18	5	12	12	14	26	-	81	13	9	38	250
60 – 64	19	-	20	3	10	10	12	22	-	65	12	11	26	210
65+	15	-	13	7	18	8	20	20	-	75	13	13	22	224
Jumlah Total	**738**	**23**	**804**	**220**	**532**	**356**	**595**	**1.117**	**10**	**2.933**	**456**	**394**	**1.121**	**9.299**

Sumber: Profil Desa-Desa di Kep. Tiworo dan Profil Pulau-Pulau Kecil di Selat Tiworo Tahun 2005

4.2.3 Karakter Sosial Ekonomi Masyarakat Pulau-Pulau Kecil di Kep. Tiworo

Pulau-pulau kecil merupakan kawasan pesisir yang berbatasan dengan laut. Kondisi ini menggambarkan bahwa segala kegiatan masyarakat berhubungan dengan laut, salah satunya adalah kegiatan ekonomi terutama kegiatan produksi (subsektor perikanan).

A. Kondisi Mata Pencaharian dan Pendapatan

Mata pencaharian utama masyarakat pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo adalah nelayan budidaya, nelayan tangkap, pedagang, penampung ikan dan karyawan atau buruh. Selengkapnya mengenai mata pencaharian utama masyarakat pulau-pulau kecil Kepulau Tiworo pada masing-masing zona amatan dapat dilihat pada tabel 4.42.

Tabel 4.42 Mata Pencaharian Utama Masyarakat Pulau-Pulau Kecil di Kepulauan Tiworo

No.	Mata Pencaharian	Zona Pengamatan				Jumlah	Prosentase
		Zona I	Zona II	Zona III	Zona IV		
1.	Nelayan Tangkap	17	10	8	35	63	33,9
2.	Nelayan Budidaya	12	8	13	33	73	39,2
3.	Pedagang	5	2	5	7	19	10,2
4.	Penampung Ikan	5	2	3	9	19	10,2
5.	Karyawan/Buruh	2	5	3	2	12	6,5
Total		**41**	**27**	**32**	**86**	**186**	**100**

Sumber: Pengolahan Kuisioner Tahun 2006

Mata pencaharian utama masyarakat pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo adalah nelayan budidaya sebanyak 73 responden atau 39,2 persen, nelayan tangkap sebanyak 63 responden atau 33,9 persen, padagang dan penampung ikan masing-masing 19 responden atau 10,2 persen dan karyawan atau buruh sebanyak 12 repsonden atau 6,5 persen. Selengkapnya mengenai pekerjaan sampingan masyarakat pulau-pulau kecil pada masing-masing zona amatan dapat dilihat pada tabel 4.43.

Tabel 4.43 Pekerjaan Sampingan Masyarakat Pulau-Pulau Kecil di Kep Tiworo

No.	Pekerjaan Sampingan	Zona Pengamatan				Jumlah	Prosentase
		Zona I	Zona II	Zona III	Zona IV		
1.	Nelayan Tangkap	15	6	5	23	49	26,3
2.	Nelayan Budidaya	6	3	1	11	21	11,3
3.	Pedagang	1	3	2	12	18	9,7
4.	Pertanian	9	2	11	6	30	16,1
5.	Tidak menjawab	10	11	13	34	68	36,6
Total		**41**	**27**	**32**	**86**	**186**	**100**

Sumber: Pengolahan Kuisioner Tahun 2006

Masyarakat pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo yang memiliki pekerjaan sampingan sebanyak 118 responden atau 63,4 persen dengan jenis pekerjaan sampingan adalah nelayan tangkap, nelayan budidaya, pedagang dan pertanian.

Pendapatan masyarakat pulau-pulau kecil berdasarkan hasil survei tergantung pada hasil laut dan kondisi alam. Selengkapnya mengenai pendapatan masyarakat pulau-pulau kecil dapat dilihat pada tabel 4.44.

Tabel 4.44 Pendapatan Masyarakat Pulau-Pulau Kecil di Kepulauan Tiworo

No.	Tingkat Pendapatan (Rp./bulan)	Zona Pengamatan				Jumlah	Prosentase
		Zona I	Zona II	Zona III	Zona IV		
1.	< 300.000,-	3	2	2	5	12	6,5
2.	300.001 – 500.000,-	21	9	8	36	69	37,1
3.	500.0001 - 1.000.0000,-	9	9	12	27	57	30,5
4.	> 1.000.0001,-	5	6	7	14	36	19,4
5.	Tidak menjawab	3	1	3	5	12	6,5
Total		**41**	**27**	**32**	**86**	**186**	**100**

Sumber: Pengolahan Kuisioner Tahun 2006

Tingkat pendapatan masyarakat pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo rata-rata Rp.300.001 – 500.000 sejumlah 88 responden atau 46,2 persen. Sedangkan tingkat pendapatan Rp > 1.000.001 sejumlah 19 responden atau 10,2 persen. Selengkapnya mengenai pengeluaran masyarakat pulau-pulau kecil dapat dilihat pada tabel 4.45.

Tabel 4.45 Pengeluaran Masyarakat Pulau-Pulau Kecil di Kepulauan Tiworo

No.	Tingkat Pengeluaran (Rp./bulan)	Zona Pengamatan				Jumlah	Prosentase
		Zona I	Zona II	Zona III	Zona IV		
1.	< 300.000,-	3	2	2	5	12	6,4
2.	300.001 – 500.000,-	19	10	11	40	80	43,0
3.	500.0001 - 800.0000,-	7	6	2	10	25	13,5
4.	800.001 – 1.000.000,-	6	7	10	19	42	22,6
5.	> 1.000.0001,-	3	1	4	7	15	8,1
6	Tidak menjawab	3	1	3	5	12	6,4
Total		**41**	**27**	**32**	**86**	**186**	**100**

Sumber: Pengolahan Kuisioner Tahun 2006

Tingkat pengeluaran masyarakat pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo paling banyak Rp.300.001 – 500.000 sejumlah 80 responden atau 43,0 persen dan yang paling sedikit adalah Rp < 300.000,- dan Rp. > 1.000.001 sejumlah 12 responden atau 6,4 persen.

B. Produktivitas Perikanan

1. Kondisi Armada Penangkapan

Armada penangkapan ikan yang dimiliki oleh masyarakat nelayan di wilayah studi terdiri dari perahu tanpa mesin (koli-koli), perahu bermesin dalam, katinting, mesin gantung, kapal motor 1 – 5 GT dan kapal motor 5 – 10 GT. Selengkapnya mengenai jenis dan jumlah armada penangkapan ikan masyarakat dapat dilihat pada tabel 4.46.

Tabel 4.46 Jumlah Armada Penangkapan Ikan Yang Dimiliki Masyarakat di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo

No	Nama Pulau	Jenis Armada (Jumlah)					
		Sampan/ Koli-Koli	Katinting	Mesin Dalam	Mesin Gantung	Kapal Motor 1–5 GT	Kapal Motor 5–10 GT
1	Katela	5	20	98	12	-	4
2	Indo	2	-	3	1	-	-
3	Mandike	25	2	69	-	-	6
4	Kayuangin*)						
5	Santigi	40	-	40	-	1	-
6	Tiga	60	1	59	1	-	-
7	Bero	50	-	56	-	-	-
8	Tasipi	100	15	50	1	-	-
9	Balu	142	128	116	1	40	42
10	Maloang	7	-	2	-	-	-
11	Maginti	45	-	140	-	42	-
12	Pasi Padanga	30	1	20	-	-	-
13	Gala	50	-	78	-	9	-
14	Bangko	156	-	98	2	2	-
TOTAL		**712**	**167**	**820**	**18**	**94**	**52**
Persentase (%)		**38,22**	**8,96**	**44,01**	**0,97**	**5,05**	**2,79**
GRAND TOTAL		**1.863**					

Sumber: Hasil Survey Tahun 2006 dan Profil Pulau-Pulau Kecil di Selat Tiworo Tahun 2005

Keterangan : *) Merupakan wilayah otorita perusahaan PT. Oriental Mutiara Indonesia, untuk mendukung usahanya memIliki 21 buah speed boat dari berbagai ukuran.

Armada penangkapan yang umum digunakan oleh masyarakat nelayan di wilayah studi yaitu perahu tanpa mesin (koli-koli/sampan) sebanyak 712 unit (38,22%), dan perahu bermesin dalam sebanyak 820 unit (44,01%). Data ini menunjukkan bahwa kemampuan nelayan masyarakat di wilayah studi dalam mengelola potensi sumberdaya perikanan masih terpusat pada wilayah yang tidak jauh dari pantai. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan perikanan pantai adalah sekitar 91,2 %. Sedangkan armada penangkapan ikan di wilayah studi yang dapat beroperasi di laut lepas (jauh dari pantai) hanya 8,8 % .

2. Jenis dan Komposisi Alat Tangkap

Alat tangkap yang digunakan oleh masyarakat pulau-pulau kecil terdiri atas pancing, bubu, sero, rawai, pukat rajungan dan bagang apung. Potensi sumberdaya dan harga komoditi perikanan di Kepulauan Tiworo sangat mempengaruhi alat yang dipakai untuk mengeksploitasi hasil laut. Pukat yang dipakai untuk menangkap kepiting rajungan mendominasi komposisi alat tangkap komoditi perikanan di Kepulauan Tiworo yakni 1.647 buah atau 57 % dengan jumlah yang merata pada hampir semua pulau berpenghuni. Alat tangkap bagang apung dengan target tangkapan adalah ikan teri berjumlah 116 buah (4,01 %) dengan kepemilikan didominasi oleh masyarakat nelayan Pulau Katela. Selengkapnya mengenai jenis dan komposisi alat tangkap di wilayah studi pada tabel 4.47.

Tabel 4.47 Komposisi Alat Tangkap Ikan yang Dimiliki Masyarakat Pulau-Pulau Kecil di Kepulauan Tiworo

No	Nama Pulau	Nama Alat / Jumlah						
		Bagang Apung	Pukat	Rawai	Sero	Bubu	Trawl	Pancing
1	Katela	110	8	5	-	-	-	Rata2
2	Indo	-	3	-	-	1	-	Ada
3	Mandike	4	67	40	-	20	-	Ada
4	Santigi	1	68	-	-	-	-	Ada
5	Tiga	-	64	13	-	-	-	Ada
6	Bero	-	118	5	-	-	-	35
7	Tasipi	-	34	21	-	57	-	Rata2
8	Balu	2	224	52	-	90	-	10
9	Maloang	-	3	1	-	187	-	Ada
10	Maginti	4	3	115	-	250	38	Ada
11	Pasi Padanga	-	3	62	-	-	-	Rata2
12	Gala	3	109	-	-	-	-	Rata2
13	Bangko	2	943	28	2	240	-	Ada
TOTAL		**116**	**1.647**	**342**	**2**	**745**	**38**	
Persentase (%)		**4,01**	**57**	**11,83**	**0,07**	**25,78**	**1,31**	
GRAND TOTAL		**2.890**						

Sumber: Profil Pulau-Pulau Kecil di Selat Tiworo Tahun 2004

Keterangan : Penggunaan alat pancing secara umum hanya merupakan alat tangkap sambilan untuk kebutuhan sendiri

Disamping alat tangkap ramah lingkungan, masyarakat Kepulauan Tiworo juga menggunakan alat tangkap *trawl* yang tidak ramah lingkungan, meresahkan nelaya n lain dan dilarang oleh pemerintah. Jumlah alat tersebut adalah 38 buah (1,2 %) dan dimiliki oleh masyarakat desa Maginti Pulau Maginti dengan target tangkapan adalah ikan dasar.

3. Sumber Modal Kegiatan Perikanan

Sumber modal masyarakat pulau-pulau kecil berdasarkan hasil survei terdiri dari modal pribadi, penampung ikan atau pengusaha dan LSM. Selengkapnya mengenai sumber modal masyarakat pulau-pulau kecil dapat dilihat pada tabel 4.48.

Tabel 4.53 Sumber Modal Masyarakat Pulau-Pulau Kecil

No.	Sumber Modal	Zona Pengamatan				Jumlah	Prosenatase
		Zona I	Zona II	Zona III	Zona IV		
1.	Modal pribadi	20	7	7	36	70	37,6
2.	Penampung ikan/pengusaha	20	15	5	42	82	44,1
3.	LSM	-	-	20	8	28	15,1
4.	Perusahaan	1	5	-	-	6	3,2
Total		**41**	**27**	**32**	**86**	**186**	**100**

Sumber: Pengolahan Kuisioner Tahun 2006

Sumber modal utama masyarakat pulau-pulau kecil berasal dari penampung ikan atau pengusaha yaitu sejumlah 83 responden atau 44,2 persen.

4. Kondisi Produksi Perikanan

Produksi jenis ikan masyarakat nelayan pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo yang meliputi ikan teri, ikan kerapu, ikan pelagis dan ikan demersal lain adalah 109,375 ton perbulan atau 1.312,5 ton dalam setahun. Dengan demikian nelayan pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo hanya menyumbang produksi ikan di Kabupaten Muna sebesar 4,14 % dari total produksi kabupaten ini yakni sebesar 31.686,75 ton. Produksi dominan jenis ikan teri terdapat di Pulau Katela, ikan kerapu hampir merata pada semua pulau dan ikan dasar di Pulau.

Tabel 4.49 Produksi Perikanan Pulau-Pulau Kecil di Kepulauan Tiworo Menurut Komoditi

No	Pulau	Jenis Komoditi / Produksi (Kg/bulan)								Ikan Dasar
		Teri	Rajungan	Teripang	Lobster	Ikan Pelagis	Kerapu	Udang	Rumput Laut	
1	Katela	12.000	210	-	21,0	420	105	-	1.000	-
2	Indo	-	3.150	-	-	210	-	-	-	105
3	Mandike	1.050	1.575	-	10,5	2.100	315	-	-	126
4	Kayuangin	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5	Santigi	-	3.150	-	-	525	210	-	-	105
6	Tiga	-	1.575	-	-	315	210	-	200	158
7	Bero	-	1.575	-	-	980	210	-	-	720
8	Tasipi	-	500	350	42,0	420	150	-	300	105
9	Balu	-	2.100	2,5	10,5	-	105	-	-	220
10	Maloang	-	-	-	-	840	189	-	-	-
11	Rangku	-	-	-	-	-	-	-	-	-
12	Maginti	-	1.050	-	63,0	-	483	3.990	7.000	79.800
13	Pasi Padanga	-	1.050	-	10,5	525	252	-	8.500	315
14	Pasi Madiki	-	-	-	-	-	-	-	1.500	-
15	Taboang	-	-	-	-	-	-	-	3.000	

16	Gala	300	3.150	-	-	2.100	105	-	9.000	1.050
17	Bangko	-	4.200	30,0	10,5	1.000	252	28	10.000	1.300
JUMLAH		**13.350**	**21.185**	**382,5**	**168**	**9.435**	**2.586**	**4.018**	**40.500**	**84.004**

Keterangan :

1) Khusus untuk waktu produksi rumput laut adalah 45 hari. Dalam setahun panen 7 – 8 kali.

Masyarakat pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo juga banyak memproduksi teripang, kepiting rajungan dan budidaya rumput laut yang harganya di pasaran saat ini sangat baik serta tidak memerlukan modal besar dan secara teknis gampang dilakukan. Pulau Kayu Angin yang membudidayakan kerang mutiara berproduksi 2 kali dalam setahun dengan jumlah produksi 20 kg mutiara setengah jadi perkali panen atau 40 kg dalam setahun.

Kegiatan pertanian di pulau-pulau kecil dilakukan hanya sebagai pekerjaan sampingan jika kondisi dilaut kurang baik/tidak memungkinkan untuk melaut, maka masyarakat memanfaatkan lahan untuk menanam tanaman pangan seperti jagung, pisang, kelapa, mangga dan sebagainya. Karena lahan yang terbatas dan hanya sebagai perkerjaan sampingan maka hasilnya tidak seberapa hanya cukup untuk dikonsumsi sendiri.

C. Lembaga Ekonomi

Lembaga ekonomi seperti bank, koperasi nelayan di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo belum ada. Sedangkam penyuluhan atau pelatihan mengenai kegiatan usaha dapat dilihat pada tabel 4.50.

Tabel 4.50 Jenis Penyuluhan/Pelatihan di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo

No.	Lokasi Pemasaran	Zona Pengamatan				Jumlah	Prosenatase
		Zona I	Zona II	Zona III	Zona IV		
1.	Pembudidayaan Pulau-Pulau Kecil	-	-	32	12	44	23,6
2.	Belum ada	41	27	-	74	142	76,4
Total		**41**	**27**	**32**	**86**	**186**	**100**

Sumber: Pengolahan Kuisioner Tahun 2006

Sedangkan frekuensi kegiatan penyuluhan atau pelatihan dapat dilihat tabel 4.51.

Tabel 4.51 Frekuensi Penyuluhan/Pelatihan di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo

No.	Lokasi Pemasaran	Zona Pengamatan				Jumlah	Prosenatase
		Zona I	Zona II	Zona III	Zona IV		
1.	Baru sekali di lakukan (Tahun 2004)	-	-	31	13	44	23,6
2.	Belum ada	41	17	10	74	142	76,4
Total		**41**	**27**	**32**	**86**	**186**	**100**

Sumber: Pengolahan Kuisioner Tahun 2006

Kegiatan penyuluhan atau pelatihan yang dilakukan adalah pembudidayaan rumput laut yang dilakukan di zona III dan IV sebanyak 44 responden atau 23,6 persen. Dengan frekuensi kegiatan baru dilakukan satu kali yaitu pada tahun 2004.

D. Kondisi Regulasi Harga

Berdasakan hasil survei harga barang produksi maupun harga jual produksi ditentukan oleh padagangnya atau pengusaha/penampung ikan. Belum ada peraturan yang mengatur mengenai regulasi harga, baik itu harga barang maupun harga jual hasil produksi. Berdasarkan hasil survei harga-harga barang produksi dan harga jual hasil produksi dapat dilihat pada tabel 4.52.

Tabel 4.52 Harga Barang Produksi dan Harga Jual Produksi

No	Jenis Barang	Harga Barang Menurut Zona Pengamatan			
		Zona I	Zona II	Zona III	Zona IV
Barang Makanan					
1.	Beras (per liter)	3.500	3.500	3.500	3.500
2.	Telur (per butir)	1.000	1.000	1.100	1.200
3.	Minyak Goreng (per botol)	4.000	4.000	4.000	5.000
4.	Mi Instant (per/bungks)	1.200	1.200	1.200	1.200
BBM					
1.	Bensin (per liter)	6.000	6.000	6.500	7.000
2.	Solar (per liter)	5.000	5.000	5.000	5.000
3.	Minyak tanah (per botol)	3.000	3.000	3.500	3.500
Alat-alat produksi perikanan					
1.	Pancing (per unit)	50.000	50.000	50.000	50.000
2.	Tasi/tali pancing (per meter)	25.000	25.000	25.000	25.000
3.	Tali (per meter)	6.000	6.000	6.000	6.000
4.	Drum (per unit)				
5.	Jarring	3.500.000	3.500.000	3.500.000	3.500.000
6.	Perahu/sampan	250.000	300.000	300.000	300.000
7.	Lampu	85.000	85.000	85.000	85.000
8.	Bibit rumpu laut (per kg)	1.500	1.500	1.500	1.500
Barang Hasil Produksi					
1.	Ikan dasar (per kg)	100.000	100.000	120.000	120.000
2.	Ikan pelagis (per kg)	20.000	20.000	23.000	25.000
3.	Ikan Kerapu (per kg)	50.000	50.000	55.000	55.000
4.	Rumput laut (per kg)	5.000	3.000	8.000	8.000
5.	Teripang (per kg)	30.000	30.000	30.000	30.000
6.	Kepiting (per kg)	23.000	23.000	23.000	23.000
7.	Udang (per kg)	25.000	25.000	30.000	32.000
8.	Lobster (per kg)	-	-	145.000	135.000
9.	Kerang-kerang (per kg)	15.000	15.000	15.000	15.000
10.	Mata tujuh/*abalone* (per kg)	-	-	-	250.000
11.	Cumi-cumi	10.000	10.000	12.000	15.000

Sumber: Hasil Survey Tahun 2006

E. Karakter Pergerakan Masyarakat Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo

- *pergerakan Pendidikan*

Kegiatan pendidikan masyarakat pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo dilakukan dengan melakukan pemilihan lokasi pendidikan baik di pulau tempat tinggal maupun pulau lain yang memiliki sarana pendidikan. Berdasarkan hasil penyebaran kuisioner pemilihan lokasi pendidikan masyarakat dari tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel 4.53.

Tabel 4.53 Lokasi Pendidikan SD Masyarakat Pulau Kecil di Kep. Tiworo

No.	Lokasi Pendidikan SD	Zona Pengamatan				Jumlah	Prosentasi
		Zona I	Zona II	Zona III	Zona IV		
1.	Pulau tempat tinggal	25	21	21	50	117	62,8
2.	Kambara	7	2	3	9	21	11,8
3.	P.Mandike	5	2	-	4	11	5,9
4.	P.Balu	1	1	-	-	2	1,5
5.	P.Tiga	-	1	-	2	3	1,6
6.	P.Tasipi	3	-	-	-	3	1,6
7.	P.Maginti	-	-	1	9	10	5,3
8.	P.Gala	-	-	2	3	5	2,6
9.	P.Bangko	-	-	3	0	3	1,6
10.	Pajala	-	-	2	9	11	5,3
Total		**41**	**27**	**32**	**86**	**186**	**100**

Sumber: Hasil Pengolahan Kuisioner Tahun 2006

Pemilihan lokasi pendidikan SD paling banyak memilih sekolah di pulau tempat tinggal saja sebanyak 62,8 persen dan lainnya pulau-pulau kecil sekitarnya. Transportasi yang digunakan menuju SD dapat dilihat pada tabel 4.54.

Tabel 4.54 Transportasi Menuju SD Masyarakat Pulau Kecil di Kepulauan Tiworo

No.	Lokasi Pendidikan SD	Zona Pengamatan				Jumlah	Prosentasi
		Zona I	Zona II	Zona III	Zona IV		
1.	Jalan kaki	22	21	23	44	110	59,3
2.	Sampan/perahu	6	1	3	11	21	11,2
3.	Tinggal di pulau yang terdapat SD	13	5	6	31	55	29,5
Total		**41**	**27**	**32**	**86**	**186**	**100**

Sumber: Hasil Pengolahan Kuisioner Tahun 2006

Transportasi yang digunakan adalah berjalan kaki yaitu sebanyak 59,3 persen responden. Kondisi geografis berupa pulau kecil maka akan mempengaruhi aktivitas pendidikan antar pulau karena kondisi alam yang tidak pasti maka anak sekolah memilih tinggal di pulau yang memiliki sarana pendidikan SD yaitu sebanyak 29,5 persen waktu yang harus di tempuh untuk ke sarana pendidikan SD dapat dilihat pada tabel 4.55.

Tabel 4.55 Waktu Tempuh Menuju SD Masyarakat Pulau Kecil di Kepulauan Tiworo

No.	Lokasi Pendidikan SD	Zona Pengamatan	Jumlah	Prosentasi

		Zona I	Zona II	Zona III	Zona IV		
1.	≤ 10 menit	25	21	21	50	117	62,9
2.	10 – 30 menit	14	3	4	18	43	23,2
3.	30 – 60 menit	2	6	2	18	26	13,9
Total		**41**	**27**	**32**	**86**	**186**	**100**

Sumber: Hasil Pengolahan Kuisioner Tahun 2006

Waktu tempu ke sarana pendidikan SD dapat di tempuh dengan kurang atau sama dengan 10 menit sebanyak 62,9 persen responden, 10 – 30 menit sebanyak 23,2 persen responden dan 30 – 60 menit 13,9 persen responden. Lokasi pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SMP) dapat dilihat pada tabel 4.56.

Tabel 4.56 Lokasi Pendidikan SLTP Masyarakat Pulau Kecil di Kep. Tiworo

No.	Lokasi Pendidikan SLTP	Zona Pengamatan				Jumlah	Prosentasi
		Zona I	Zona II	Zona III	Zona IV		
1.	Tidak sekolah	29	21	27	64	141	75,8
2.	Kambara	9	6	4	5	24	12,9
3.	P.Maginti	2	-	1	2	5	2,8
4.	Raha	1	-	-	5	6	3,2
5.	Pulau tempat tinggal (P.Maginti)	-	-	-	10	10	5,3
Total		**41**	**27**	**32**	**86**	**186**	**100**

Sumber: Hasil Pengolahan Kuisioner Tahun 2006

Lokasi Pendidikan SLTP masyarakat (sampel) pulau kecil dai Kepulauan Tiworo paling banyak tidak melanjutkan pendidikan di SLTP sebanyak 75,8 %. Bagi responden yang melanjutkan pendidikan hingga ke SLTP memilih sekolah di Kambara ibukota kecamatan Tiworo Kepulauan sebanyak 24,2 %. Terdapat 1 unit sekolah SLTP yaitu di Pulau Maginti sebanyak 2,8 % responden memilih sekolah tersebut. Pada umumnya transportasi yang digunakan untuk menuju sekolah adalah berjalan kaki karena masyarakat yang melanjutkan SLTP harus tinggal di pulau atau laokasi dekat SLTP tersebut (kost atau tinggal di rumah kelaurga). Tetapi transportasi yang digunakan dari pulau tempat tinggal ke lokasi SLTP dapat dilihat pada tabel 4.57.

Tabel 4.57 Transportasi Menuju Lokasi Pendidikan SLTP

No.	Alasan Pemilihan Lokasi SLTP	Zona Pengamatan				Jumlah	Prosentasi
		Zona I	Zona II	Zona III	Zona IV		
1.	Transp. laut (perahu) dan tranp. Darat (ojek/mobil)	12	6	4	10	32	17,2
2.	Perahu/kapal	-	-	1	6	7	3,8
3.	Jalan kaki	-	-	-	6	6	3,2
4.	Tidak menjawab	29	21	27	64	141	75,8
Total		**41**	**27**	**32**	**86**	**186**	**100**

Sumber: Hasil Pengolahan Kuisioner Tahun 2006

Komposisi transportasi yang digunakan untuk menuju lokasi pendidikan SLTP adalah menggunakan transportasi laut dan darat (perahu kemudian mobil atau ojek) sebanyak 17,2 % responden, menggunakan perahu atau kapal sebanyak 3,8 % dan berjalan kaki sebanyak 3,2 % responden. Waktu tempuh untuk menuju lokasi SLTP dapat dilihat pada tabel 4.58.

Tabel 4.58 Waktu Tempuh Menuju Lokasi Pendidikan SLTP

No.	Waktu Tempuh	Zona Pengamatan				Jumlah	Prosentasi
		Zona I	Zona II	Zona III	Zona IV		
1.	≤ 10 menit	-	-	-	10	10	5,4
2.	10 – 30 menit	7	-	-	-	7	3,8
3.	30 – 60 menit	4	6	4	3	17	9,1
4.	> 60 menit	1	-	1	9	11	5,9
5.	Tidak menjawab	29	21	27	64	141	75,8
Total		**41**	**27**	**32**	**86**	**186**	**100**

Sumber: Hasil Pengolahan Kuisioner Tahun 2006

Komposisi waktu tempuh menuju lokasi pendidikan SLTP adalah kurang dari 10 menit sebanyak 5,4 % responden, 10–30 menit sebanyak 3,8 % responden, 30–60 menit sebanyak 9,1 % responden dan lebih dari 60 menit sebanyak 5,9 % responden.

- *Mobilitas Kesehatan*

Pemilihan lokasi kesehatan bagi masyarakat pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo dapat dilihat pada tabel 4.59.

Tabel 4.59 Lokasi Sarana Kesehatan Masyarakat Pulau Kecil di Kepulauan Tiworo

No.	Lokasi Sarana Kesehatan	Zona Pengamatan				Jumlah	Prosentasi
		Zona I	Zona II	Zona III	Zona IV		
1.	Pulau tempat tinggal	14	6	12	51	83	44,3
2.	Lasama	8	-	-	-	8	4,3
3.	Kambara	18	7	-	4	29	15,5
4.	P. Mandike.	-	4	-	11	15	8,6
5.	P. Kayuangin	1	8	-	2	11	5,3
6.	P. Balu	-	2	-	-	2	1,7
7.	P.Maginti	-	-	-	7	7	3,7
8.	Pajala	-	-	20	11	31	16,6
Total		**41**	**27**	**32**	**86**	**186**	**100**

Sumber: Hasil Pengolahan Kuisioner Tahun 2006

Komposisi pemilihan lokasi kesehatan masyarakat pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo adalah pulau tempat tinggal saja sebanyak 44,3 persen, di Lasama sebanyak 4,3 persen, di Kambara sebanyak 15,5 persen, di Pulau Mandike sebanyak 8,6 persen, di Pulau Kayuangin sebanyak 5,3 persen, di Pulau Balu sebanyak 1,7 persen, di Pulau Maginti sebanyak 1,7 persen dan di Pajala sebanyak 3,7 persen. Waktu tempuh lokasi kesehatan dapat dilihat pada tabel 4.60.

Tabel 4.60 Waktu Tempuh ke Lokasi Sarana Kesehatan

No.	Waktu Tempuh	Zona Pengamatan				Jumlah	Prosentasi
		Zona I	Zona II	Zona III	Zona IV		
1.	≤ 10 menit	14	6	12	51	83	44,6
2.	10 – 30 menit	9	9	12	11	41	22,2
3.	30 – 60 menit	18	8	8	19	53	28,4
4.	> 60 menit	-	4	-	5	9	4,8
Total		**41**	**27**	**32**	**86**	**186**	**100**

Sumber: Hasil Pengolahan Kuisioner Tahun 2006

komposisi waktu tempuh masyarakat pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo ke lokasi sarana kesehatan adalah kurang lebih dari 10 menit sebanyak 44,6 persen, 10 – 30 menit sebanyak 22,2 persen, 30 – 60 menit sebanyak 28,4 persen dan labih dari 60 menit (> 1 jam) sebanyak 4,8 persen. Frekuensi kunjungan masyarakat (sampel) pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo ke lokasi sarana kesehatan dapat dilihat pada tabel 4.67.

Tabel 4.67 Frekuensi Kunjungan ke Lokasi Sarana Kesehatan

No.	Frekuensi	Zona Pengamatan				Jumlah	Prosentasi
		Zona I	Zona II	Zona III	Zona IV		
1.	Tidak menentu	22	7	17	35	81	43,7
2.	Jika waktu sakit saja	19	10	25	51	105	56,3

Sumber: Hasil Pengolahan Kuisioner Tahun 2006

Komposisi frekuensi kunjungak ke sarana kesehatan adalah tidak menentu sebanyak 43,7 persen dan jika waktu sakit sebanyak 56,3 persen. Transportasi yang digunakan untuk mengunjungi lokasi sarana kesehatan dapat dilihat pada tabel 4.61.

Tabel 4.61 Transportasi Menuju Lokasi Sarana Kesehatan

No.	Transportasi menuju SMU	Zona Pengamatan				Jumlah	Prosentasi
		Zona I	Zona II	Zona III	Zona IV		
1.	Jalan kaki	14	6	12	51	83	44,5
2.	Perahu/kapal	9	14	20	31	74	39,6
3.	Transp. laut (perahu) dan tranp. Darat (ojek/mobil)	18	7	-	4	29	15,9
Total		**41**	**27**	**32**	**86**	**186**	**100**

Sumber: Hasil Pengolahan Kuisioner Tahun 2006

Komposisi transportasi yang digunakan ke lokasi sarana kesehatan adalah jalan kaki sebanyak 44,5 persen, menggunakan perahu atan kapal sebanyak 39,6 persen dan menggunakan transportasi laut kemudian transportasi darat sebanyak 15,9 persen.

- *Mobilitas Lokasi Kerja*

Lokasi kerja masyarakat pulau-pulau kecil berdasarkan hasil survei lokasi kerja pada umumnya di perairan Selat Tiworo tetapi ada pula yang keluar perairan

Selat Tiworo yaitu perairan Laut Banda dan Laut Flores. Selengkapnya mengenai lokasi kerja masyarakat pulau-pulau kecil dapat dilihat pada tabel 4.62.

Tabel 4.62 Lokasi Bekerja Masyarakat Pulau-Pulau Kecil di Kepulauan Tiworo

No.	Lokasi Kerja	Zona Pengamatan				Jumlah	Prosenatase
		Zona I	Zona II	Zona III	Zona IV		
1.	Perairan Selat Tiworo	20	8	1	32	61	32,8
2.	Perairan Laut Banda	-	-	-	2	2	1,1
3.	Perairan Laut Flores	-	-	-	2	2	1,1
4.	Perairan sekitar pulau tempat tinggal	9	5	17	10	41	22,0
5.	Perairan P. Rangku	-	-	-	8	8	4,3
6.	Perairan P. Pasi Masiki	-	-	-	6	6	3,2
7.	Perairan P.Taboang	-	-	3	8	11	5,9
8.	Pulau Kayuangin	-	5	-	-	5	2,7
9.	Pulau tempat tinggal	12	3	11	18	46	24,7
10.	Perairan P. Simuang	-	4	-	-	4	2,2
Total		**41**	**27**	**32**	**86**	**186**	**100**

Sumber: Pengolahan Kuisioner Tahun 2006

Nelayan yang mencari ikan di perairan Laut Banda dan Laut Flores umumnya nelayan dari Pulau Maginti. Perairan Pulau Rangku, Pasi Madiki, Taboang di manfaatkan sebagai budidaya rumput laut oleh masyarakat Pulau Maginti. Perairan di sekitar pulau tempat tinggal di manfaatkan untuk budidaya rumput laut, ikan kerapu, dan teripang.

- *Pergerakan Lokasi Belanja dan Pemasaran*

Tempat berbelanja kebutuhan sehari-hari (sembako) masyarakat pulau-pulau kecil berdasarkan hasil survei terdiri pulau di tempat tinggal saja sejumlah 176 responden atau 94,62 persen sedangkan sisanya di pasar-pasar terdekat sejumlah 10 responden atau 5,38persen. Sedangkan untuk berbelanja kebutuhan rumah tangga seperti peralatan rumah tangga, pakaian, alat-alat elektronik dan sebagainya dapat diperoleh di berbagai tempat. Selengkapnya mengenai lokasi belanja perlengkapan rumah tangga di lihat tabel 4.63.

Tabel 4.63 Lokasi Belanja Kebutuhan Rumah Tangga Masyarakat Pulau-Pulau Kecil

No.	Lokasi Belanja	Zona Pengamatan				Jumlah	Prosenatase
		Zona I	Zona II	Zona III	Zona IV		
1.	Kapal yang datang ke pulau	18	12	13	34	77	41,4
2.	Raha	16	10	11	8	45	24,2
3.	Kambara	2	-	-	-	2	1,1

No.	Lokasi Belanja	Zona Pengamatan				Jumlah	Prosenatase
		Zona I	Zona II	Zona III	Zona IV		
4.	Tinanggea	5	5	-	13	23	12,4
5.	Mawasangka	-	-	-	17	17	9,1
6.	Maginti	-	-	-	6	6	3,2
	Buton	-	-	8	8	16	8,6
Total		**41**	**27**	**32**	**86**	**186**	**100**

Sumber: Pengolahan Kuisioner Tahun 2006

Masyarakat pulau-pulau kecil yang berbelanja perlengkapan rumah tangga di kapal-kapal yang datang ke pulau sejumlah 70 responden atau 37,6 persen. Lokasi atau tempat belanja alat-alat produksi atau input produksi berdasarkan hasil survey terdiri dari berbagai tempat diantaranya pulau tempat tinggal sendiri, raha, kapal dagang yang datang ke pulau, Kendari, Mawasangka dan Buton. Selengkapnya mengenai lokasi atau tempat belanja input produksi menurut wilayah pengamatan dapat dilihat pada tabel 4.64.

Tabel 4.64 Lokasi Belanja *Input* Produksi Menurut Wilayah Pengamatan

No.	Lokasi Belanja	Zona Pengamatan				Jumlah	Prosenatase
		Zona I	Zona II	Zona III	Zona IV		
1.	Pulau tempat tinggal	23	13	14	46	96	51,6
2.	Raha	12	5	10	1	28	15,0
3.	Pulau Maginti	-	-	-	7	7	3,8
4.	Kendari	4	5	-	-	9	4,8
5.	Pulau Mawasangka	-	-	-	20	20	10,8
6.	Buton	-	-	8	3	11	6,0
7.	Tinanggea	2	4	-	9	15	8,0
Total		**41**	**27**	**32**	**86**	**186**	**100**

Sumber: Pengolahan Kuisioner Tahun 2006

Pemasaran hasil produksi masyarakat pulau-pulau kecil berdasarkan hasil survey langsung di pasarkan ke penampung hasil laut atau langsung di jual ke konsumen. Selengkapnya mengenai tempat pemasaran hasil laut dapat dilihat pada tabel 4.65.

Tabel 4.65 Lokasi Pemasaran Hasil Laut Masyarakat Pulau_pulau Kecil

No.	Lokasi Pemasaran	Zona Pengamatan				Jumlah	Prosenatase
		Zona I	Zona II	Zona III	Zona IV		
1.	Pulau Tempat Tinggal	9	6	5	10	30	16,1
2.	Penampung Ikan di Pulau Tempat Tinggal	17	12	16	35	80	43,0
3.	Penampung ikan pulau lain	-	2	2	4	8	4,3
4.	Kapal Yang datang di pulau tempat tinggal	4	-	4	2	10	5,4
5.	Pasar Kambara	5	2	-	2	9	4,8
6.	Pasar Pajala	-	-	-	8	8	4,3
7.	Pasar Pulau Maginti	-	-	-	7	7	3,8
8.	Mawasangka	-	-	-	12	12	6,4
9.	Kendari	6	5	3	4	18	9,7
10.	Buton	-	-	2	2	4	2,2
Total		**41**	**27**	**32**	**86**	**186**	**100**

Sumber: Pengolahan Kuisioner Tahun 2006

- *Pergerakan Sosial Lainnya.*

Selain intraksi sesama masyarakat pulau pulau kecil, masyarakat pulau kecil juga berinteraksi dengan masyarakat pulau lain. Interaksi ini dilakukan dengan melakukan mobilitas atau pergerakan dari pulau tempat tinggal ke pulau lain atau daerah lain, dimana pola pergerakan masyarakat pulau-pulau kecil mempunyai beberapa motivasi, seperti mengambil air bersih, menjenguk keluarga dan lainnya. Selengkapnya mengenai motivasi pergerakan masyarakat pulau-pulau kecil dapat dilihat pada tabel 4.66.

Tabel 4.66 Motivasi Pergerakan Masyarakat Pulau-Pulau Kecil di Kepulauan Tiworo

No.	Motivasi Pergerakan	Zona Pengamatan				Jumlah	Prosenatase
		Zona I	Zona II	Zona III	Zona IV		
1.	Mengambil air tawar	35	21	30	20	106	57,0
2.	Menjenguk keluarga	4	3	1	11	19	10,2
3.	Lainnya	2	3	1	55	61	32,8
Total		**41**	**27**	**32**	**86**	**186**	**100**

Sumber: Pengolahan Kuisioner Tahun 2006

Motivasi kegiatan mengambil air tawar yang paling banyak dilakukan yaitu sebanyak 35,4 persen. Lokasi atau tempat tujuan pergerakan yang biasa dilakukan oleh masyarakat pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo adalah pulau-pulau kecil sekitar Kepulauan Tiworo, Pulau Muna, Pulau Buton, Pulau Mawasangka maupun Pulau Sulawesi (Kendari dan Tinanggea). Selengkapnya mengenai lokasi/tempat tujuan pergerakan masyarakat pulau-pulau kecil dapat dilihat pada tabel 4.67.

Tabel 4.67 Lokasi Tujuan Pergerakan Masyarakat Pulau Kecil Di Kepulauan Tiworo

No.	Tujuan Pergerakan	Zona Pengamatan				Jumlah	Prosenatase
		Zona I	Zona II	Zona III	Zona IV		
1.	Lasama	16	13	-	-	29	15,6
2.	Pulau Mandike	-	1	-	2	3	1,6
3.	Pulau Tiga	-	7	-	9	16	8,6
4.	Pulau Maginti	-	-	-	47	47	25,3
5.	Kasimpa	-	-	20	-	20	10,7
6.	Kambara	4	-	1	-	5	2,7
7.	Tondasi	19	4	-	-	23	12,4
8.	Pajala	-	-	10	6	16	8,6
9.	Pulau Mawasangka	-	-	-	2	2	1,1
10.	Pulau Buton/Bau-Bau	-	-	1	16	17	9,1
11.	Kendari/Tinanggea	2	2	-	4	8	4,3
Total		**41**	**27**	**32**	**86**	**186**	**100**

Sumber: Pengolahan Kuisioner Tahun 2006

Frekuensi bepergian berdasarkan hasil survey di bagi atas setiap hari, seminggu sekali, sebulan sekali dan waktunya tidak menentu. Selengkapnya mengenai frekuensi bepergian masyarakt pulau-pulau kecil dapat dilihat pada tabel 4.68.

Tabel 4.68 Frekuensi Pergerakan Masyarakat Pulau-Pulau Kecil Di Kepulauan Tiworo

No.	Frekuensi Pergerakan	Zona Pengamatan				Jumlah	Prosenatase
		Zona I	Zona II	Zona III	Zona IV		
1.	Tidak menentu	14	13	11	55	93	50,0
2.	Setiap hari	17	2	14	24	57	30,6
3.	Seminggu sekali	8	9	6	5	28	15,1
4.	Sebulan sekali	2	3	1	2	8	4,3
Total		**41**	**27**	**32**	**86**	**186**	**100**

Sumber: Pengolahan Kuisioner Tahun 2006

Frekuensi kegiatan bepergian paling banyak dilakukan oleh masyarakat pulau-pulau kecil yaitu setiap hari yaitu 38,1%. Waktu yang tidak menentu dilakukan oleh sebanyak 32,5% responden. Moda transportasi yang digunakan dalam melakukan mobilitas atau pergerakan masyarakat (sampel) pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo adalah transportasi laut dana darat. Selengkapnya mengenai moda yang digunakan dalam pergerakan dapat dilihat pada tabel 4.69.

Tabel 4.69 Moda Transportasi yang di gunakan dalam Pergerakan Masyarakat Pulau-Pulau Kecil Di Kepulauan Tiworo

No.	Moda Transportasi dalam Pergerakan	Zona Pengamatan				Jumlah	Prosenatase
		Zona I	Zona II	Zona III	Zona IV		
1.	Sampan/koli-koli	10	7	9	4	29	15,5
2.	Kapal mesin ukuran kecil	17	13	14	47	89	48,0
3.	Kapal mesin gantung	2	5	3	27	37	19,8
4.	Kapal motor	4	-	3	7	17	9,1
5.	Kapal laut kemudian kendaraan darat sewaan	8	2	3	1	14	7,6
Total		**41**	**27**	**32**	**86**	**186**	**100**

Sumber: Pengolahan Kuisioner Tahun 2006

Moda transportasi yang digunakan dalam pergerakan masyarakat pulau-pulau kecil adalah sampan/koli-koli sebanyak 15,5 persen, kapal dengan mesin kecil sebanyak 48,0 persen, kapal dengan mesin gantung sebanyak 19,8 persen, kapal motor sebanyak 9,1 persen dan transportasi laut (kapal laut) kemudian dilanjutkan dengan transportasi darat (mobil/ojek) sebanyak 7,6 persen.

BAB V
HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Analisis Fisik Pulau-Pulau Kecil

Analisis fisik pulau kecil terdiri dari analisis fisik dasar dan kondisi ekosistem. Tujuan analisis ini untuk mengetahui karakter pulau dan potensi sumberdaya alamnya yang sesuai dengan daya dukung lahan sehingga pemanfaatan dan pengolahan sumberdaya alam dapat di lakukan secara optimal, efisien dan berkelanjutan.

5.1.1 Analisis Fisik Dasar Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo

Analisis fisik dasar pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo bertujuan untuk mengetahui karakter pulau kecil melalui proses pembentukan pulau kecil, faktor-faktor pembentukan dan potensi sumberdaya alam yang dapat dikembangkan berdasarkan karakter pulau kecil. Kondisi fisik dasar pada masing-masing zona amatan di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo terdiri dari jenis pulau berdasarkan proses terbentuknya, jenis dan kedalaman tanah, topografi, hidrologi, hidro-oceanografi dan penggunaan lahan.

A. Analisis Jenis Pulau Kecil

Para ahli kebumian telah membagi pulau-pulau menjadi empat jenis yaitu pulau kontinental, pulau vulkanik, pulau koral dan pulau barier (Ensiklopedi Nasional Indonesia,1990 dalam Kusumastanto,2000:3). Pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo termasuk jenis pulau pasir (barier/penghalang). Pulau pasir terbentuk dari endapan hidrolis yang tersusun dari butiran lepas seperti pasir, lumpur dan kerikil halus yang dibawa oleh aliran arus laut dan sungai yang bermuara di Selat Tiworo. Gelombang laut dan angin menimbun pasir dan tumpukan pasir membentuk gosong pasir yang kondisinya labil. Diatas gosong pasir tersebut akan tumbuh vegetasi seperti rumput-rumputan, untuk menahan endapan pasir hal ini akan menstabilkan gosong pasir tersebut. Gosong pasir yang stabil akan ditumbuhi oleh vetegasi dalam waktu lama akan berkembang menjadi pulau pasir. Bentuk pulau pasir mengikuti pola aliran air (arus dan gelombang)

atau berupa elips panjang. Pulau pasir tersusun oleh butiran lepas maka kondisinya relatif mudah berubah bentuk, terdeformasi, dan tererosi. Kerusakan atau terjadi erosi pantai di pulau kecil dan penambangan pasir dapat akan mempengaruhi bentuk, letak geografis, luas dan panjang pantai pulau kecil tersebut. Pulau jenis pasir sangat rentan terhadap kondisi oseanografi, karena bentuk pulau mengikuti pola arus laut.Litologi pembentukan pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo pada masing-masing zona amatan dapat di lihat pada tabel 5.1.

Tabel 5.1 Luas, Bentuk dan Jenis Pulau Kecil Berdasarkan Litologi Pulau-Pulau Kecil di Kepuluan Tiworo

Zona Pengamatan	Nama Pulau	Luas (Ha) Pulau Kecil	Panjang Garis Pantai (km)	Jenis Pulau Kecil Berdasarkan Litologi	Ket
I	Katela	14,17	1,55	Pasir	Labil
	Ransaweta	8,46	1,26	Pasir	Stabil
	Indo	3,59	0,96	Pasir	Labil
	Wasaringan	9,91	1,45	Pasir	Stabil
	Belan-Belan Besar	33,59	2,43	Pasir	Stabil
	Belan-Belan Kecil	18,53	1,60	Pasir	Stabil
	Balu	112,36	4,85	Pasir	Stabil
II	Mandike	11,80	1,50	Pasir	Stabil
	Kayuangin dan Kayuangin Besar	4,66	1,14	Pasir	Labil
		12,26	2,56	Pasir	Stabil
	Bangkomalampe	1.455,37	19,69	Pasir	Stabil
	Latoa	609,96	9,75	Pasir	Stabil
	Sanggaleang	508,50	15,21	Pasir	Stabil
	Pasipi	72,06	3,57	Pasir	Stabil
	Masalokaan	622,50	9,69	Pasir	Stabil
	Maloang dan Maloang Kecil	88,04	4,57	Pasir	Stabil
		6,84	1,11	Pasir	Stabil
	Tasipi	2,69	0,63	Pasir	Labil
	Simuang	326,41	7,09	Pasir	Stabil
III	Rangku	6,69	1,072	Pasir	Labil
	Pasi Madiki	0,61	0,30	Pasir	Labil
	Taboang	3,81	0,77	Pasir	Stabil
	Gala	61,59	3,28	Pasir	Stabil
	Gala Kecil	2,04	0,56	Pasir	Stabil
	Bangko	324,19	6,75	Pasir	Stabil
IV	Santigi	31,65	2,27	Pasir	Stabil
	Tiga	98,22	4,74	Pasir	Stabil
	Bero	21,44	1,77	Pasir	Labil
	Maginti	38,40	3,36	Pasir	Stabil
	Pasi Padanga	2,46	0,75	Pasir	Labil
		4.512,77	116,22		

Sumber: Profil Pulau-Pulau Kecil di Selat Tiworo Tahun 2004 dan Hasil Survei 2005

Berdasarkan tabel 5.1, pulau kecil yang di kategorikan stabil jika memiliki vegetasi yang berfungsi melindungi pulau kecil dari gelombang laut dan pasang surut seperti hutan mangrove, sedangkan pulau kecil yang dikategorikan

labil jika tidak memiliki vegetasi yang berfungsi sebagai pelindung pulau kecil dari gelombang dan pasang surut dan bagian pantai mengalami abrasi akibat gelombang laut yang lama kelamaan akan mengancam pulau kecil tersebut hilang. Kegiatan yang dikembangkan di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo yang kondisinya labil dapat dimanfaatkan sebagai kawasan perlindungan dan konservasi sedangkan kondisi pulau stabil dapat dikembangkan untuk kegiatan konservasi, budidaya, pertanian, wisata bahari dan permukiman.

Berdasarkan topografi pulau-pulau kecil di Kepulaun Tiworo termasuk dalam kategori daerah datar dan berbukit. Selengkapnya mengenai kemiringan dan toporafi masing-masing zona amatan dapat dilihat pada tabel 5.2.

Tabel 5.2 Kondisi Topografi di Kepuluan Tiworo Tahun 2004

Zona Pengamatan	Nama Pulau	Kondisi Topografi		Kategori
		Ketinggian (m dpl)	Kemiringan (%)	
I	Katela	0 - 2	<3%	Dataran rendah
	Ransaweta	0 - 3	<3%	Dataran rendah
	Indo	0 - 3	<3%	Dataran rendah
	Wasaringan	0 - 3	<3%	Dataran rendah
	Belan-Belan Besar	0 - 4	<3%	Dataran rendah
	Belan-Belan Kecil	0 - 3	<3%	Dataran rendah
	Balu	0 - 3	<3%	Dataran rendah
II	Mandike	0 - 2	<3%	Dataran rendah
	Kayuangin dan Kayuangin Besar	0 - 2	<3%	Dataran rendah
		0 - 2	<3%	Dataran rendah
	Bangkomalampe	0 - 4	<3 %	Dataran rendah
	Latoa	0 - 4	<3 %	Dataran rendah
	Sanggaleang	0 - 3	< 3 %	Dataran rendah
	Pasipi	0 - 3	<3 %	Dataran rendah
	Masalokaan	0 - 4	<3 %	Dataran rendah
	Maloang Kecil dan Maloang	0 – 2	<3 %	Dataran rendah
		0 – 2	<3 %	Dataran rendah
	Tasipi	0 – 2	<3 %	Dataran rendah
	Simuang	0 – 6	0 – 8 %	Dataran rendah
III	Rangku	0 – 5	<3 %	Dataran rendah
	Pasi Madiki	0 – 2	<3 %	Dataran rendah
	Taboang	0 – 3	<3 %	Dataran rendah
	Gala	0 – 50	0 – 15 %	Berbukit
	Gala Kecil	0 – 5	0 -8 %	Dataran rendah
	Bangko	0 – 8	0 – 8 %	Dataran rendah
IV	Santigi	0 – 10	0 – 8 %	Dataran rendah
	Tiga	0 – 8	0– 15 %	Dataran rendah
	Bero	0 – 4	<3 %	Dataran rendah
	Maginti	0 – 50	0 – 15 %	Berbukit
	Pasi Padanga	0 - 2	<3%	Dataran rendah

Sumber: Profil Pulau-Pulau Kecil di Selat Tiworo Tahun 2004 dan Hasil Analisa Tahun 2006

Pulau kecil dataran rendah merupakan pulau yang secara topografi tidak memperlihatkan tonjolan morfologi yang berarti pulau jenis ini pada umumnya memiliki batuan yang secara geologis berumur muda, yang terdiri atas endapan klastik jenis flufiatil dengan dasar yang terdiri atas pelapisan endapan pasir, lumpur dan kerikil atau pecahan koral. Pulau kecil dataran rendah dapat dimanfaatkan sebagai kawasan konservasi karena sangat rentan terhadap bencana seperti gelombang dan erosi pantai. Kegiatan yang dapat dilakukan di Pulau dataran rendah umumnya di tumbuhi hutan mangrove dan permukiman. Pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo secara eksisting merupakan pulau-pulau dataran rendah hanya pulau Gala (Zona amatan III) dan Pulau Maginti (zona amatan IV) merupakan pulau berbukit. Secara umum di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo belum ada penenlitian geologi terutama bagi pulau-pulau berbukit untuk mengetahui batuan penyusun pulau berbukit. Selengkapnya mengenai kondisi topografi di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo dapat dilihat pada gambar 5.1.

B. Analisis Karakteristik Jenis Tanah

Pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo berdasarkan tipe pulau merupakan pulau dataran rendah. Jenis tanah yang terdapat di pulau dataran rendah terdiri dari dataran aluvial pantai, perbukitan sisa dan dataran aluvial. Dataran aluvial pantai terbentuk oleh adanya sistem aliran sebagai pembawa sedimen di daerah berbatasan pantai. Sedimen ini awalnya berasal dari darat dan oleh adanya proses abrasi dan akresi, material ini diendapkan lagi ke darat oleh gelombang laut. Jenis tanah ini sebagian besar berupa hutan lahan basah dengan tumbuhan mangrove. Jenis tanah ini terletak di sepanjang pantai dengan ketinggian 0 – 15 meter dari permukaan laut. Bentuk wilayahnya datar sampai agak berombak, meliputi dataran pantai datar, pesisir pantai (beaches) laguna dan daerah pasang surut (tidal flat, swamps/ maersh). Kedalaman tanah umumnya sedang sampai dalam, kecuali di daerah pantai kedalaman tanah dangkal. Tekstur halus sampai agak kasar. Fungsi unit lahan ini sebagai penahan abrasi dan intrusi air laut dan tempat perkembangbiakan berbagai fauna bernilai ekonomis. Mengingat fungsi lahan ini, penentuan sebagai kawasan lindung akan menjaga ekologi lahan ini.

Gambar 5.1 peta topografi

Perbukitan sisa terbentuk pada perbukitan yang mengalami proses denudasi lanjut. Semua pulau kecil di sini merupakan perbukitan dari batuan sedimen dan vulkanik. Perbukitan ini mengalami proses deduksi lanjut dan terbentuklah perbukitan sisa. Jenis tanah ini sebagian dapat hutan lahan kering dan belukar dan dapat juga dimanfaatkan perkebunan. Oleh karena jenis tanah ini berpotensi sebagai daerah resapan air hujan. Jenis tanah di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo pada masing-masing zona amatan dapat dilihat pada tabel 5.3.

Tabel 5.3 Karakteristik Tanah di Kepuluan Tiworo Tahun 2004

Zona Pengamatan	Nama Pulau	Jenis Tanah					
		Dataran aluvial pantai		Perbukitan sisa		Dataran alluvial	
		Luas (Ha)	% Luas	Luas (Ha)	% Luas	Luas (Ha)	% Luas
I	Katela	14,17	100	-	-	-	-
	Ransaweta	8,46	100	-	-	-	-
	Indo	3,59	100	-	-	-	-
	Wasaringan	9,91	100	-	-	-	-
	Belan-Belan Besar	33,59	100	-	-	-	-
	Belan-Belan Kecil	18,53	100	-	-	-	-
	Balu	84,27	75	-	-	28,09	25
Total		**172,52**	**86,00**	**-**	**-**	**28,09**	**14,00**
II	Mandike	11,80	100	-	-	-	-
	Kayuangin dan Kayuangin Besar	4,66	100	-	-	-	-
		12,26	100	-	-	-	-
	Bangkomalampe	923,87	63,48	-	-	531,50	36,52
	Latoa	484,07	79,36	-	-	125,89	20,64
	Sanggaleang	326,36	64,18	-	-	182,14	35,82
	Pasipi	72,06	100	-	-	-	-
	Masalokaan	537,65	86,37	-	-	84,85	13,63
	Maloang Kecil dan Maloang	88,04	100	-	-	-	-
		6,84	100	-	-	-	-
	Tasipi	2,69	100	-	-	-	-
	Simuang	253,26	77,59	-	-	73,15	22,41
Total		**2.723,56**	**69,50**	**-**	**-**	**997,53**	**30,50**
III	Rangku	6,69	100	-	-	-	-
	Pasi Madiki	0,61	100	-	-	-	-
	Taboang	3,81	100	-	-	-	-
	Gala	16,18	26,29	36,10	58,60	9,31	15,11
	Gala Kecil	2,04	100	-	-	-	-
	Bangko	180,67	55,73	-	-	143,52	44,27
Total		**210,00**	**52,64**	**36,10**	**9,05**	**152,83**	**38,31**
IV	Santigi	24,22	76,51	-	-	7,43	23,49
	Tiga	81,67	83,15	-	-	16,55	16,85
	Bero	21,44	100	-	-	-	-
	Maginti	20,41	53,13	17,99	46,87	-	-
	Pasi Padanga	2,46	100	-	-	-	-
Total		**150,20**	**78,15**	**17,99**	**9,36**	**23,98**	**12,49**
Total Keseluruhan		**3.256,28**	**72,16**	**54,09**	**1,20**	**1.202,43**	**26,64**

Sumber:Profil Pulau-Pulau Kecil Selat Tiworo Tahun 2004 dan Hasil Analisis Tahun 2006

Jenis tanah dataran aluvial terbentuk oleh deposisi material-material hasil erosi oleh aliran air (endapan aluvium). Dataran ini tersusun oleh sedimen lepas-lepas seperti lumpur, pasir, dan kerikil. Bentuk wilayahnya datar sampai berombak, terletak pada ketinggian 2 sampai 360 meter di atas permukaan laut (dpl). Kedalaman tanah umumnya dalam, sebagian tanah-tanah pada kedalaman 50 - 100 cm mempunyai lapisan masif/memadat dan batuliat dan batupasir. Tekstur halus dan kasar.

Jenis tanah terluas di pulau-pulau kecil kepulauan Tiworo adalah dataran aluvial pantai yaitu 3.256,28 ha atau 72,16 persen dengan tanaman dominan adalah hutan lahan basah seperti hutan mangrove. Sedangkan perbukitan sisa hanya terdapat di Pulau Gala (Zona amatan III) dan Pulau Maginti (zona amatan IV) dengan luas 54,09 ha atau 1,20 persen, di tumbuhi oleh hutan lahan kering, belukar dan lahan perkebunan mete, mangga dan kelapa. Selain itu dimanfaatkan sebagai daerah resapan air. Dataran aluvial dengan luas 1.202,43 ha atau 26,64 persen. Jenis tanah tersebar terdapat di bagian tengah daratan pulau kecil seperti Pulau Balu, Bangkomalampe, Sanggaleang, Latoa, Masalokaan, Simuang, Bangko, Santigi dan Tiga dimanfaatkan sebagai lahan pertanian seperti tanaman holtikultura seperti pisang, sayur-sayuran, jagung dan lain sebagainya.

C. Analisis Hidrologi

Penyebaran dan potensi air tanah di pulau-pulau kecil tergantung pada bentuk pulau dan curah hujan. Susunan batuan pulau-pulau kecil dapat terdiri atas pasir, lava, coral atau batu gamping yang secara relatif permeabel, sehingga akan terjadi kontak antara air tanah yang asin dan air tanah tawar yang berasal dari curah hujan yang meresap masuk kedalam tanah yang terjadi pada sekeliling sisi pulau (siklus hidrologi pulau kecil). Hal ini akan mengakibatkan potensi air tanah yang terdapat di pulau kecil menjadi sangat terbatas. Pulau kecil datar yang gundul memberikan imbuhan sekitar 450 mm lebih besar dari pada pulau yang tertutup pepohonan 100% pada curah hujan 2000 mm (Falkland, 1995).

Curah hujan di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo pada tahun 1999 berkisar 340 mm/tahun. Berdasarkan analisis kriteria curah hujan termasuk curah hujan sangat baik. Pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo merupakan pulau pasir dengan jenis tanah berpasir yang mudah menyerap air hujan ke dalam tanah. Air

tawar yang berasal dari air hujan yang terserap tersebut akan kontak dengan air tanah asin yang bergerak keluar masuk garis pantai sebagai reaksi terhadap fluktuasi pasang surut sehingga air tanah sangat terbatas dan menjadi asin yang tidak dapat di konsumsi. Air yang dapat diminum (air tawar) di pulau-pulau kecil hampir tidak ada.

Beberapa pulau yang memiliki sumber air tawar seperti Pulau Tiga, Simuang dan Pulau Maginti. Sumber air tersebut berada di sekitar tumbuhan khas daratan besar. Keberadaan pohon-pohon tersebut diyakini masyarakat sebagai sumber air tawar sehingga tidak dapat ditebang untuk keperluan lain. Pengadaan air tawar di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo berasal dari sumur dan sungai.

D. Analisis Hidro-ocenografi

Analisis hidro-oceanografi membahas mengenai proses hidro-oceanografi dalam proses pembentukan morfologi pulau kecil. Pulau-pulau kecil di Kepuauan Tiworo terletak di perairan Selat Tiworo. Perairan Selat Tiworo termasuk perairan dangkal dengan kedalaman maksimal 100 m. Parameter hidro-oceanografi yang mempengaruhi pembentukan pulau kecil adalah :

a. Pasang Surut

Pasang surut di perairan Selat Tiworo terjadi 2 kali (pasang surut ganda) dalam sehari semalam berkisar kurang lebih 6 jam. Pasang surut terjadi sangat dipengaruhi oleh pergerakan matahari dan bulan dimana pada waktu bulan di langit turun maka air laut akan surut (pada jam 3 pagi) dan akan pasang pada saat matahari akan naik (jam 9 pagi) kemudian surut lagi pada saat matahari turun (jam 3 sore) dan akan pasang pada malam saat bulan naik (jam 9 malam). Pergerakan air akibat pasang surut disekitar muara-muara sungai di Selat Tiworo akan membawa air tawar mengalirkan ke laut diatas masa air asin yang bergerak ke arah darat. Bersamaan dengan dengan pergerakan air tawar ke laut, suspensi sedimen akan terbawa serta dan mengendap membentuk gosong pasir. Arus pasang surut yang terjadi umumnya tidak terlalu kuat untuk mengangkat sedimen berbutir kasar kecuali berbutir kasar (lempung).

b. Ombak (Gelombang)

Peranan ombak dalam pembentukan pulau kecil yaitu membawa sedimen (pada umumnya pasir dan kerikil) yang ada di dasar laut untuk ditumpuk dalam bentuk gosong pasir. Selain itu juga gelombang atau ombak dapat menghancurkan daratan pulau kecil (erosi). Tinggi gelombang maksimum di perairan Selat Tiworo 2 meter yang terjadi pada bulan Desember sampai April. Kondisi ini masih dapat ditoleril untuk mengikis sedimen di sekitar pantai pulau kecil. Vegetasi yang tumbuh (hutan mangrove) di sepanjang pantai pulau kecil dapat meredam gelombang.

c. Arus

Pola arus yang terjadi di perairan Selat Tiworo di pengaruhi oleh pasang surut, jika terjadi pasang maka arus laut akan mengarah ke timur dan jika terjadi surut arus air akan mengarah kearah barat.

d. Angin.

Angin yang terjadi di perairan Selat Tiworo adalah angin barat dan angin timur. Arah angin pada musim Barat datang dari arah Barat Laut yang terjadi pada Bulan Juni sampai September dan pada musim Timur datang dari arah Timur Laut dan sebagian datang dari arah Utara terjadi pada Bulan Desember sampai Maret. Sedangkan khusus Bulan April dan Mei arah angin tidak menentu sehingga di kenal musim pancaroba.

E. Analisis Ekosistem Pulau Kecil

Pulau kecil mempunyai satu atau lebih sistem lingkungan atau eksositem dan sumberdaya. Ekosistem pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo adalah hutan mangrove, terumbu karang dan padang lamun. Ekosistem pulau-pulau kecil peranan dan fungsi yang sangat menentukan bagi kesinambungan ekonomi dan kelangsungan hidup manusia. Fungsi dan peranan utama ekosistem di pulau-pulau kecil sebagai pengatur iklim global, siklus hidrologi, sumber plasma nutfah dan sistem penujang kehidupan lainnya di daratan. Analisis ekosistem didasarkan pada peranan dan fungsi ekosistem terhadap pulau kecil dan kondisi eksisting ekosistem di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo melalui observasi langsung dan data dari instansi terkait.

1. Hutan Mangrove

Hutan mangrove merupakan tipe hutan tropis yang khas tumbuh disepanjang pantai, muara sungai dan perairan dangkal dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Hutan mangrove di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo mempunyai arti penting karena memberikan sumbangan berupa bahan organik bagi perairan sekitarnya. Pengakaran yang kuat dapat meredam pengaruh gelombang, melindungi pantai dari erosi, menahan gelombang pasang dan angin taufan dan juga merupakan daerah asuhan (*nursery graound*) dan pemijahan (*spawning graound*) beberapa hewan perairan seperti udang, ikan dan kerang-kerangan. Bentuk pemanfaatan hutan mangrove oleh masyarakat pulau kecil di Kepulauan Tiworo antara lain kayu bakar, arang, kayu untuk pembuatan perahu, kayu untuk pembuatan rumah dan lain sebagainya. Bentuk usaha pemanfaatan hutan mangrove di Kepulauan Tiworo masih bersifat tradisional. Dengan adanya pertumbuhan penduduk semakin meningkat, akan bertambah pula kegiatan masyarakat dalam memanfaatkan hutan mangrove dilain pihak perlu menjaga kelestarian ekosistem mangrove. Oleh karena itu penataan hutan mangrove dilakukan secara keseluruhan dengan melibatkan masyarakat sekitar sehingga pola tradisional dalam memanfaatkan hutan mengrove tetap berjalan. Kondisi hutan mangrove di pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo pada masing-masing zona amatan dapat dilihat pada tabel 5.4.

Tabel 5.4 Kondisi Hutan Mangrove di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan

Zona Amatan	Nama Pulau	Luas Pulau	Luas Hutan Mangove	Kategori
I	Katela	14,17	7,05	Baik
	Ransaweta	8,46	8,46	Sangat baik
	Indo	3,59	-	Tidak ada
	Wasaringan	9,91	9,91	Sangat baik
	Belan-Belan Besar	33,59	25,19	Sangat Baik
	Belan-Belan Kecil	18,53	13,02	Baik
	Balu	112,36	33,58	Rusak
Rata-rata		**200,61**	**97,21**	
II	Mandike	11,80	-	Tidak ada
	Kayuangin dan	4,66	-	Tidak ada
	Kayuangin Besar	12,26	8,58	Sangat baik
	Bangkomalampe	1.455,37	1309,83	Sangat baik
	Latoa	609,96	609,96	Sangat baik
	Sanggaleang	508,50	381,38	Sangat baik
	Pasipi	72,06	64,85	Sangat baik
	Masalokaan	622,50	498,00	Sangat baik
	Maloang dan	88,04	70,43	Sangat baik

Zona Amatan	Nama Pulau	Luas Pulau	Luas Hutan Mangove	Kategori
	Maloang Kecil	6,84	6,84	Sangat baik
	Tasipi	2,69	-	Tidak ada
	Simuang	326,41	310,08	Sangat baik
Rata-rata		**3.720,82**	**3.259,68**	
III	Rangku	6,69	-	Tidak ada
	Pasi Madiki	0,61	-	Tidak ada
	Taboang	3,81	1,91	Baik
	Gala	61,59	3,08	Kritis
	Gala Kecil	2,04	-	Tidak ada
	Bangko	324,19	307,98	Sangat baik
Rata-rata		**398,93**	**312,97**	
IV	Santigi	31,65	12,66	Rusak
	Tiga	98,22	73,66	Sangat baik
	Bero	21,44	2,14	Kritis
	Maginti	38,40	-	Tidak ada
	Pasi Padanga	2,46	-	Tidak ada
Rata-rata		**192,17**	**88,46**	

Sumber: Profil Pulau-Pulau Kecil di Selat Tiworo Tahun 2004 dan Hasil Analisa Tahun 2006

Kondisi hutan mangrove pada zona amatan I dan IV rusak dimana masing-masing 48,46 % dan 46,03 % dari luas daratan pulau kecil di tumbuhi hutan mangrove. Pada zona amatan II kondisi hutan mangrove masih sangat baik dimana rata-rata daratan hutan mangrove masih sangat baik masing-masing 86,94 % dan 85,58 % luas daratannya masih ditumbuhi hutan mangrove. Pulau-pulau kecil yang mengalami kerusakan hutan mangrove direboisasi atau penanaman kembali untuk melindungi pulau kecil dari erosi sedangkan pulau-pulau kecil yang kondisi hutan mangrove masih sangat baik perlu di jadikan daerah konservasi mengingat fungsi hutan mangrove sangat penting bagi pulau kecil dan ekosistem lainnya.

2. Terumbu karang (Coral Reefs)

Terumbu karang merupakan ekosistem laut yang paling produkstif dan paling tinggi keanekaragaman hayatinya. Hal tersebut karena terumbu karang merupakan tempat pemijahan, pengasuhan dan mencari makan dari kebanyakan ikan. Selain itu terumbu karang dapat berfungsi sebagai pelindung pantai dari erosi. Kondisi ekosisitem terumbu karang di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo berdasarkan Profil Pulau-Pulau Kecil di Selat Tiworo Tahun 2004 tergolong rusak karena adanya penggunaan pestisida, trawl dan bahan peledak dalam penangkapan ikan, pengambilan batu karang. Terumbu karang yang kondisinya rusak pada zona amatan I terdapat di Pulau Katela, Ransaweta tingkat penutupan karang hidup di

pulau ini adalah 33,27% (Rahardjo, dkk, 2001 dalam Profil Pulau-Pulau kecil di Selat Tiworo Tahun 2005). Kondisi terumbu karang cukup baik terdapat di Pulau Indo.

Kondisi terumbu karang di zona amatan II yang kondisinya rusak terdapat di Pulau Mandike, Pasipi dan Masalokaan. Kondisi terumbu karang yang cukup baik terdapat di Pulau Kayuangin dan Kayuangin Besar, Latoa, Maloang dan Maloang Kecil. Pulau Maloang dan Maloang kecil terdapat *lagoon* atau laguna yaitu susunan batu karang melingkar yang mengelilingi air ditengahnya.

Kondisi terumbu karang di zona amatan III tergolong rusak karena adanya pengambilan batu karang, penggunaan pastisida, trawl dan bom dalam penangkapan ikan. Terumbu karang yang kondisinya rusak terdapat di Pulau Pasi Madiki dan Gala Kecil. Kondisi yang cukup baik terdapat di Pulau Rangku, Taboang dan Gala. Kondisi terumbu karang pada zona amatan IV tergolong rusak karena penggunaan pastisida, trawl dan bahan peledak dalam penangkapan ikan dan pengambilan batu karang. Terumbu karang yang kondisinya rusak terdapat di Pulau Bero dan Maginti. Terumbu karang yang kondisi cukup baik terdapat di Pulau Santigi, Tiga dan Pasi Padanga.

Ekosistem terumbu karang (coral reef) dihampir semua pulau kecil Kabupaten Muna yang ada di Selat Tiworo telah mengalami kerusakan. Laju kerusakan rata-rata terumbu karang setiap tahunnya di perairan selat Tiworo Kabupaten Muna adalah 393,606 ha (Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Muna Tahun 2004). Jika hal ini terus dibiarkan, maka terumbu karang di selat Tiworo kemungkinan akan hilang pada sembilan tahun mendatang. Bila hal tersebut akan terjadi dan tidak ada langkah-langkah atau kebijakan yang harus dimulai untuk mengatasinya. Analisis kondisi fisik dasar pada masing-masing zona amatan di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo dapat dilihat tabel 5.5.

Tabel 5.5 Analisis Kondisi Fisik Dasar Masing-Masing Zona Amatan di Pulau-Pulau Keci Kepulauan Tiworo

Zona Amatan	Nama Pulau	Kondisi Fisik Dasar						Analisis
		Letak Geografis	Jenis Pulau	Karakter Jenis Tanah	Hidrologi	Hidro-Oceanografi	Kondisi Ekosistem	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Zona I	Katela	Posisi geografis: 04^{o}42’112” LS dan 122^{o}28’725” BT	▪ Luas: 14,17 ha ▪ Panjang garis pantai: 1,55 km ▪ Susunan material: pulau pasir ▪ Topografi; datar dengan ketinggian 2 mpl.	Dataran aluvial pantai	Tidak memiliki sumber air tawar sehingga menggunakan air sungai terdekat (Lasama dan Guali)	▪ Suhu :27,8^{0}C ▪ Kecepatan arus: 12,32 cm/detik ▪ Kecerahan perairan 5,2 m ▪ Salinitas: 30,0 o/oo ▪ pH : 7,9	▪ Luas Hutan Mangrove 50% dari luas pulau kondisi baik ▪ Terumbu Karang rusak akibat penambangan batu karang	Pulau ini sangat rentan terhadap erosi pantai yang disebabkan oleh gelombang, hutan mangrove dapat berfungsi melindungi pulau dari erosi pantai. pulau dengan permukiman padat dan terpusat di pantai. Seiring pertambahan penduduk kebutuhan lahan bertambah sehingga mengancam keberadaan hutan mangrove. Perairan pantai cocok untuk kegiatan budidaya rumput laut.
	Ransaweta	▪ Posisi geografis: 04^{o}42’958” LS dan 122^{o}28’014” BT ▪ Terletak di sekitar muara Sungai Lasama dengan Pulau Katela	▪ Luas: 8,46 ha. ▪ Panjang garis pantai: 1,26 km ▪ Susunan material: pulau pasir ▪ Topografi; datar dengan ketinggian 2 mpl.	Dataran aluvial pantai	Tidak memiliki sumber air tawar	▪ Suhu :28,0^{0}C ▪ Kecepatan arus: 19,52 cm/detik ▪ Kecerahan perairan 2,4 m ▪ Salinitas: 29,0 o/oo ▪ pH : 7,3	▪ Daratannya hanya di tumbuhi hutan mangrove.	Berdasarkan letaknya di sekitar muara sungai Lasama maka pulau ini berfungsi sebagai stabilisator sedimen yang berasal dari sungai. Sedimen tersebut dapat merusak pertumbuhan terumbu karang dan padang lamun yang berada di sekitar pulau tersebut dan pulau sekitarnya. Perairannya cocok di manfaatkan untuk kegiatan budidaya rumput laut.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Zona I	Indo	Posisi geografis: 04^{o}40’901” LS dan 122^{o}25’860” BT	▪ Luas: 3,59 ha ▪ Panjang garis pantai: 0,955 km ▪ Pulau pasir ▪ Topografi; datar dengan ketinggian 3 mpl.	Dataran aluvial pantai	Tidak memiliki sumber air tawar sehingga menggunakan sumber air dari Sungai Lasama	▪ Suhu :27,8^{0}C ▪ Kecepatan arus: 13,89 cm/detik ▪ Kecerahan perairan 8 m ▪ Salinitas: 7,5 o/oo ▪ pH : 8,3	▪ Terumbu karanga dengan kondisi baik	Posisinya yang strategis merupakan tempat persinggahan jika kondisi laut tidak bersahabat untuk melaut maupun berlayar. Kondisi terumbu karangnya yang masih baik dapat di manfaatkan untuk kegiatan wisata bahari. Perairannya cocok untuk pengembangan budidaya ikan keramba jaring apung dan teripang.
	Wasaringan	Posisi geografis: 04^{o}40’370” LS dan 122^{o}25’395” BT	▪ Luas: 9,91 ha. ▪ Panjang garis pantai: 1,45 km ▪ Susunan material: pulau pasir ▪ Topografi; datar dengan ketinggian 3 mpl.	Dataran aluvial pantai	Tidak memiliki sumber air tawar	▪ Suhu :27,8^{0}C ▪ Kecepatan arus: 13,89 cm/detik ▪ Kecerahan perairan 8 meter ▪ Salinitas: 31,5 o/oo ▪ pH : 8,3	▪ Daratannya di tumbuhi hutan mangrove ▪ Dikelilingi terumbu karang dengan kondisi rusak. Tingkat tutupan karang hidup adalah 33,27% (Rahardjo,dkk, 2001)	Pulau ini memiliki pantai pasir putih dengan sempadan pantai yang luas dan landai dan terdapat pohon pinus laut serta terumbu karang disekitarnya dapat dimanfaatkan sebagai wisata bahari. Pulau ini dianggap keramat oleh masyarakat sekitar karena merupakan lokasi kuburan tua. Perairannya layak untuk kegiatan budidaya rumput laut, ikan dalam keramba jaring apung dan kerang mutiara.
	Belan-Belan Besar	Posisi geografis: 04^{o}41’819” LS dan 122^{o}22’880” BT	▪ Luas: 33,59 ha ▪ Panjang garis pantai: 2,43 km ▪ Susunan material: pulau pasir ▪ Topografi; datar dengan ketinggian 4 mpl	Dataran aluvial pantai	Tidak memiliki sumber air tawar	▪ Suhu: 27,8^{0}C ▪ Kecepatan arus: 16,67 cm/detik ▪ Kecerahan perairan 9,5 m ▪ Salinitas: 31,0 o/oo ▪ pH : 7,9	▪ Sekitar 75 persen daratannya ditumbuhi hutan mangrove.	Daratannya hanya terdiri dari pasir dan ditumbuhi oleh hutan darat merupakan lokasi pengambilan pasir oleh masyarakat sekitarnya. Perairannya dapat dikembangkan budidaya kerang mutiara (seluas 761 ha) dan rumput laut. Perairan pantai yang dalam (terjal).

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Zona I	Belan-Belan Kecil	Posisi geografis: 04°43’086” LS dan 122°24’014” BT	▪ Luas: 18,53 ha ▪ Panjang garis pantai: 1,60 km ▪ Susunan material: pulau pasir ▪ Topografi; datar dengan ketinggian 3 mpl.	Dataran aluvial pantai	Tidak memiliki sumber air tawar	▪ Suhu: 27,8^{0}C ▪ Kecepatan arus: 34,5 cm/detik ▪ Kecerahan perairan 3,5 m ▪ Salinitas: 31,0 o/oo ▪ pH : 7,2	▪ Sekitar 70 persen daratannya ditumbuhi hutan mangrove.	Pulau ini terdapat kuburan Sultan Buton (yang meninggal tahun 1922), oleh karena itu pulau ini dianggap keramat bagi masyarakat sekitar. Perairan pantainya dimanfaatkan sebagai budidaya rumput laut dan ikan kerapu.
	Balu	Posisi geografis: 04°44’175” LS dan 122°21’387” BT	▪ Luas: 112,36 ha ▪ Panjang garis pantai: 4,85 km ▪ Susunan material: pulau pasir ▪ Topografi; datar dengan ketinggian 3 mpl.	▪ Dataran aluvial pantai ▪ Dataran aluvial	Tidak memiliki sumber air tawar sehingga menggunakan sumber air dari Sungai Tondasi dengan waktu tempuh ± 10 menit	▪ Suhu: 27,5^{0}C ▪ Kecepatan arus: 23,08 cm/detik ▪ Kecerahan perairan 5,5 m ▪ Salinitas: 31,5 o/oo ▪ pH : 7,4	▪ Sekitar 30 persen daratannya ditumbuhi hutan mangrove.	Letaknya sangat strategis yaitu sebagai pintu utama penyeberangan masyarakat pulau-pulau kecil Kep Tiworo bagian barat dan timur dan berhadapan langsung dengan Dermaga Ferry Tondasi yang menghubungkan Pulau Muna dengan Bulukumba SULSEL. Pulau dengan permukiman padat yang terpusat di pantai. Oleh karena itu pulau ini dapat pulau/daerah satelit bagi pengembangan daerah Tondasi sebagai pusat pertumbuhan baru di Kabupaten Muna. dimanfaakan sebagai tanaman pertanian seperti sayur-sayuran, jagung, pisang, mangga dan kelapa.
Zona II	Mandike	Posisi geografis: 04°39’839” LS dan 122°24’160” BT	▪ Luas: 11,8 ha ▪ Panjang garis pantai: 1,50 km ▪ Susunan material: pulau pasir ▪ Topografi; datar dengan ketinggian 2 mpl	Dataran aluvial pantai	Memiliki sumber air tetapi terasa asin dan dimanfaatkan untuk mencuci dan mandi. Air tawar dari sungai Lasama	▪ Suhu: 29,0^{0}C ▪ Kecepatan arus: 13,30 cm/detik ▪ Kecerahan perairan 9,0 m ▪ Salinitas: 32 o/oo ▪ pH : 7,6	▪ Perairan pantai di kelilingi terumbu karang dengan kondisi rusak.	Daratannya adalah permukiman yang dihuni oleh karyawan pada Perusahaan Oriental Mutiara Indonesia di Pulau Kayuangin. Bagian utara pulau ini ditumbuhi oleh pohon kelapa, sehingga penampakan dari kejauhan sangat indah. Perairannya di manfaatkan kegiatan budidaya rumput laut

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Zona II	Kayuangin dan Kayuangin Besar	▪ Posisi geografis: 04°38’861” LS dan 122°22’914” BT (Kayuangin) ▪ Posisi geografis: 04°38’617” LS dan 122°23’316” (Kayuangin Besar)	▪ Luas: 4,662 ha (Kayuangin) dan 12,26 ha (Kayuangin Besar) ▪ Panjang garis pantai: 1,136 km (Kayuangin) & 2,558 km (Kayuangin Besar) ▪ Susunan material: pulau pasir ▪ Topografi; datar dengan ketinggian 2 mpl	Dataran alluvial pantai	Tidak memiliki sumber air tawar sehingga menggunakan sumber air dari Sungai Tondasi dan Lasama.	▪ Suhu: 28,8^{0}C ▪ Kecepatan arus: 19,44 cm/detik ▪ Kecerahan perairan 11,0 m ▪ Salinitas: 32,5 o/oo ▪ pH : 8,2	▪ Pulau Kayuangin Besar sekitar 70 % luas daratannya ditumbuhi hutan mangrove ▪ Kedua pulau dikelilingi oleh terumbu karang dengan kondisi baik.	Saat air surut, kedua pulau ini bersatu tetapi jika pasang maka kedua pulau ini terpisah. Jarak kedua pulau 200 m dan dimanfaatkan oleh investasi asing (Jepang) untuk kegiatan budidaya kerang mutiara dengan luas 2.000 ha sejak tahun 1992. Berpantai pasir putih dan landai sebagaian terjal sehingga cocok untuk kegiatan wisata.
	Bangkomalampe	▪ Posisi geografis: 04o40’151” LS dan 122o21’817” BT	▪ Luas: 1.455,37 ha ▪ Panjang garis pantai: 19,69 km ▪ Susunan material: pulau pasir ▪ Topografi; datar dengan ketinggian 4 mpl	▪ Dataran lluvial pantai ▪ Dataran aluvial	Tidak memiliki sumber air tawar	▪ Suhu: 29,0^{0}C ▪ Kecepatan arus: 19,84 cm/detik ▪ Kecerahan perairan 10,5 meter ▪ Salinitas: 30,0 o/oo ▪ pH : 7,4	▪ Sekitar 90 persen daratannya ditumbuhi hutan mangrove	Pulau terpanjang dan terluas di gugusan Kepulauan Tiworo biasa disebut sebagai pulau panjang. Bagian tengah daratan pulau dimanfaatkan masyarakat Pulau Balu untuk kegiatan pertanian yaitu tanaman pisang dan kelapa. Perairan pantainya cocok untuk kegiatan budidaya rumput laut (luas sekitar1.380 ha) dan pulau ini layak untuk permukiman karena dekat dengan sumber air (waktu tempuh < 30 menit)
	Latoa	▪ Posisi geografis: 04°39’060” LS dan 122°21’717” BT	▪ Luas: 609,96 ha ▪ Panjang garis pantai: 9,75 km ▪ Pulau pasir ▪ Topografi; datar dengan ketinggian 4 mpl	Dataran alluvial pantai	Tidak memiliki sumber air tawar	▪ Suhu: 27,2^{0}C ▪ Kecepatan arus: 25,88 cm/detik ▪ Kecerahan 10 ▪ Salinitas: 31,0 o/oo	▪ Sekitar 95% daratannya hutan mangrove ▪ Terumbu karang ▪ Padang lamun	Pulau ini terjadi asosiasi ekosistem mangrove, terumbu karang dan padang lamun. Perairan pantainya digunakan budidaya kerang mutiara oleh PT ORI di Pulau Kayuangin karena letaknya yang berdakatan.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Zona II	Sanggaleang	▪ Posisi geografis : 04^{o}39’215” LS dan 122^{o}18’801” BT	▪ Luas: 508,50 ha ▪ Panjang garis pantai: 15,21 km ▪ Susunan material: pulau pasir ▪ Topografi; datar dengan ketinggian 3 mpl	Dataran alluvial pantai	Tidak memiliki sumber air tawar	▪ Suhu: 26,5^{0}C ▪ Kecepatan arus: 21,38 cm/detik ▪ Kecerahan perairan 9,5 m ▪ Salinitas: 32,0 o/oo ▪ pH : 7,8	▪ Sekitar 75 persen daratannya ditumbuhi hutan mangrove	Sanggaleangan dalam bahasa bugis yang artinya penyangga, sesuai dengan letaknya yang memanjang dari utara ke selatan dapat menyangga Pulau Tasipi dan Maloang. Pada tahun 1994 sebagai pusat budidaya kerang mutiara tetapi mengganasnya agas (nyamuk) pindah ke P.Kayuangin
	Pasipi	▪ Posisi geografis: 04^{o}40’985” LS dan 122^{o}20’038” BT	▪ Luas: 72,06 ha ▪ Panjang garis pantai: 3,57 km ▪ Susunan material: pulau pasir ▪ Topografi; datar dengan ketinggian 3 mpl	Dataran alluvial pantai	Tidak memiliki sumber air tawar	▪ Suhu: 27,5^{0}C ▪ Kecepatan arus: 13,92 cm/detik ▪ Kecerahan perairan 7,5 m ▪ Salinitas: 30,0 o/oo ▪ pH : 7,8	▪ Sekitar 75% daratannya ditumbuhi hutan mangrove ▪ Terumbu karang rusak akibat bom, trawl dan racun	Pulau ini disebut juga pulau setan sehingga dianggap pulau keramat oleh masyarakat sekitar. Di pulau ini banyak terdapat nypah dan dahulu kala merupakan pulau tempat orang membuat atap. Perairan pantainya cocok untuk kegiatan budidaya rumput laut sedangkan perairan sekitar adalah daerah “*fishing ground*”
	Masalokaan	▪ Posisi geografis: 04^{o}41’432” LS dan 122^{o}19’075” BT	▪ Luas: 622,50 ha ▪ Panjang garis pantai: 9,69 km ▪ Susunan material: pulau pasir ▪ Topografi; datar dengan ketinggian 4 mpl	Dataran alluvial pantai	Tidak memiliki sumber air tawar	▪ Suhu: 26,5^{0}C ▪ Kecepatan arus: 21,51 cm/detik ▪ Kecerahan perairan 9,0 m ▪ Salinitas: 29,5 o/oo ▪ pH : 8,0	▪ Sekitar 80% daratannya ditumbuhi hutan mangrove ▪ Terumbu karang rusak akibat bom, trawl dan racun	Masalokaan dalam Bahasa Bajo artinya kelapa, jadi pulau kecil yang banyak ditumbuhi kelapa. Perairan pantainya cocok untuk pengembangan budidaya rumput laut.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Zona II	Maloang dan Maloang Kecil	▪ Posisi geografis: 04°39'948" LS dan 122°17'919" BT (P. Maloang) & 04°39'742" LS dan 122°18'380" (P. Maloang Kecil)	▪ Luas pulau: 88,03 ha (P. Maloang) dan 6,84 ha (P. Maloang Kecil) ▪ Panjang garis pantai: 4,57 km (P. Maloang) dan 1,12 km (P. Maloang Kecil) ▪ Susunan material: pulau pasir ▪ Topografi; datar dengan ketinggian 2 mpl	Dataran alluvial pantai	Tidak memiliki sumber air tawar	▪ Suhu: 27,0^{0}C ▪ Kecepatan arus: 13,45 cm/detik ▪ Kecerahan perairan 13,0 m ▪ Salinitas: 34,0 o/oo ▪ pH : 8,3	▪ Sekitar 80% daratan kedua pulau ditumbuhi hutan mangrove ▪ Terumbu karang cukup baik dan indah	Saat air surut terendah, kedua pulau ini bersambung jadi satu. Kedua pulau ini hanya berjarak sekitar 100 meter yang diantarai oleh suatu lagoon berterumbu karang yang cukup dalam. Keduanya merupakan pulau pasir putih nan halus dan memiliki perairan pantai yang sangat jernih yang terdiri dari beberapa warna. Hal ini merupakan lluv yang dapat dijadikan kawasan wisata bahari.
	Tasipi	▪ Posisi geografis: 04°37'283" LS dan 122°20'002" BT	▪ Luas: 2,69 ha ▪ Panjang garis pantai: 0,63 km ▪ Susunan material: pulau pasir ▪ Topografi; datar dengan ketinggian 2 mpl	Dataran alluvial pantai	Tidak memiliki sumber air tawar	▪ Suhu: 27,0^{0}C ▪ Kecepatan arus: 26,06 cm/detik ▪ Kecerahan perairan 7,0 m ▪ Salinitas: 32,5 o/oo ▪ pH : 8,0 ▪ DO : 7,4 mg/l	▪ Sebagian pantainya memiliki hamparan terumbu karang, dengan kondisi sangat rusak	Pulau pasir bercampur tanah yang keseluruhannya merupakan areal permukiman penduduk. Berpantai pasir kasar dan batuan agak tajam dengan pantai curam dan landai. Memiliki perairan yang ideal untuk budidaya rumput laut, teripang dan ikan. Perairan sekitarnya merupakan *fishing ground* nelayan yang sangat baik.
	Simuang	▪ Posisi geografis: 04°37'604" LS dan 122°19'023" BT	▪ Luas: 326,41 ha ▪ Panjang garis pantai: 7,09 km ▪ Susunan material: pulau pasir ▪ Topografi; datar dan berbukit ketinggian 6 mpl	▪ Dataran alluvial pantai ▪ Dataran aluvial	Tidak memiliki sumber air tawar	▪ Suhu: 27,5^{0}C ▪ Kecepatan arus: 31,88 cm/detik ▪ Kecerahan perairan 6,5 m ▪ Salinitas: 31,0 o/oo ▪ pH : 7,9	▪ Hutan mangrove menutupi pulau ini sekitar 95 pesen	Pulau ini merupakan daerah yang subur dan merupakan lokasi pemancingan (*fishing ground*). Daratannya ditumbuhi oleh perkebunan kelapa. Berpotensi sebagai lokasi budidaya rumput laut. Pulau penting sebagai stabilisator gelombang dan arus bagi pulau kecil di gugusannya.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Zona III	Rangku	▪ Posisi geografis: 04°46’184” LS dan 122°15’846” BT	▪ Luas: 6,69 ha ▪ Panjang garis pantai: 1,07 km ▪ Susunan material: pulau pasir ▪ Topografi; datar dengan ketinggian 5 mpl	▪ Dataran alluvial pantai	Tidak memiliki sumber air tawar	▪ Suhu: 28,0^{0}C ▪ Kecepatan arus: 14,77 cm/detik ▪ Kecerahan 6,0 meter ▪ Salinitas: 31,0 o/oo ▪ pH : 7,9	▪ Dikelilingi oleh ekosistem terumbu karang dengan kondisi masih cukup baik pada beberapa bagian, namun diantaranya rusak berat.	Merupakan pulau pertengahan dan tersendiri yang membatasi gugusan pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo bagian utara dan selatan. Pulau penting sebagai stabilisator gelombang dan arus serta lluvi. Daratan pulau berupa semak belukar, beberapa pohon besar dan pohon kelapa. Berpantai pasir putih kasar dan patahan karang serta batuan yang cukup tajam. Daerah penangkapan kerang-kerangan *abalone* (mata tujuh). Pulau peristrahatan dan berlindung para pelaut.
	Pasi Madiki	▪ Posisi geografis: 04°50’771” LS dan 122°13’302” BT	▪ Luas: 0,61 ha ▪ Panjang garis pantai: 0,30 km ▪ Susunan material: pulau pasir ▪ Topografi; datar dengan ketinggian 2 mpl	▪ Dataran alluvial pantai	Tidak memiliki sumber air tawar	▪ Suhu: 28,0^{0}C ▪ Kecepatan arus: 23,06 cm/detik ▪ Kecerahan 11,0 meter ▪ Salinitas: 31,0 o/oo ▪ pH : 8,1	▪ Dikelilingi oleh ekosistem terumbu karang dengan kondisi rusak akibat bom, trawl dan racun syanida	Masyarakat Bajo, pulau ini dinamakan Pasi Madiki (bahasa bajo) yang artinya kumpulan pasir yang sedikit. Pulau ini berupa gundukan pasir putih dan halus sangat rentan terhadap erosi. Daratannya ditumbuhi oleh oleh rumput liar dan satu pohon kelapa. Dijadikan tempat budidaya rumput laut. Tempat peristrahatan dengan membuat pondok-pondok yang berasal dari Desa Kangkunawe Pulau Maginti.
	Taboang	▪ Posisi geografis: 04°52’190” LS dan 122°15’160” BT	▪ Luas: 3,81 ha ▪ Panjang garis pantai: 0,77 km ▪ Susunan material: pulau pasir ▪ Topografi; datar dengan ketinggian 3 mpl	▪ Dataran alluvial pantai	Tidak memiliki sumber air tawar	▪ Suhu: 29,0^{0}C ▪ Kecepatan arus: 23,18 cm/detik ▪ Kecerahan 8,5 meter ▪ Salinitas: 32,5 o/oo ▪ pH : 8,0	▪ Sekitar 50 % daratannya merupakan hutan mangrove ▪ Dikelilingi hamparan terumbu karang cukup	Pulau pasir dengan bentuk memanjang arah utara – selatan, banyak ditumbuhi pohon kelapa, sehingga cukup indah dipandang dari kejauhan. Berpantai pasir putih halus dan cukup landai dengan keadaan air sangat jernih. Merupakan pulau yang banyak disinggahi burung laut.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Zona III	Gala	▪ Posisi geografis: 04°52’200” LS dan 122°16’308” BT	▪ Luas: 61,59 ha ▪ Panjang garis pantai: 3,28 km ▪ Susunan material: pulau pasir dan batuan ▪ Topografi; datar dan berbukit dengan ketinggian 0 – 100 mpl	▪ Dataran alluvial pantai ▪ Dataran alluvial ▪ Perbukitan sisa	Memiliki sumber air tetapi terasa asin hanya dapat dimanfaatkan untuk mencuci dan mandi. Sumber air tawar berasal dari Pajala.	▪ Suhu: 28^{0}C ▪ Kecepatan arus: 18,47 cm/detik ▪ Kecerahan 5,7 meter ▪ Salinitas: 30,5 o/oo ▪ pH : 7,9	▪ Hutan mangrove terdapat di bagian pantai barat dan selatan pulau. ▪ Dikelilingi terumbu karang dengan kondisi masih cukup baik	Bentuk pulau yang unik seperti piring terbang yang dilihat dari berbagai sisi. Daratannya dimanfaatkan sebagai lahan pertanian dan perkebunan, permukiman dan hutan. Perairan pantainya cocok untuk budidaya rumput laut yang saat ini merupakan mata pencaharian utama masyarakat pulau ini.
	Gala Kecil	▪ Posisi geografis: 04°53’249” LS dan 122°17’726” BT	▪ Luas: 2,04 ha ▪ Panjang garis pantai: 0,56 km ▪ Susunan material: pulau pasir ▪ Topografi; datar dan berbukit dengan ketinggian 0 - 10 mpl	▪ Dataran aluvial pantai ▪ Dataran alluvial	Tidak memiliki sumber air tawar	▪ Suhu: 27^{0}C ▪ Kecepatan arus: 19,22 cm/detik ▪ Kecerahan 6 meter ▪ Salinitas: 30,0 o/oo ▪ pH : 8,0	▪ Dikelilingi oleh ekosistem terumbu karang dengan kondisi kurang baik, akibat pengeboman dan potasium	Daratan pulau ditanami kelapa dan beberapa kuburan tua sehingga pulau ini dikeramatkan oleh masyarakat pulau sekitar. Perairan pantainya dimanfaatkan sebagai budidaya rumput laut dan ikan dalam keramba jaring apung oleh masyarakat pulau lain di sekitarnya.
	Bangko	▪ Posisi geografis: 04°54’814” LS dan 122°20’707” BT	▪ Luas: 324,19 ha ▪ Panjang garis pantai: 6,75 km ▪ Susunan material: pulau pasir ▪ Topografi; datar dengan ketinggian 8 mpl	▪ Dataran aluvial pantai ▪ Dataran alluvial	Tidak memiliki sumber air tawar sehingga memanfaatkan sumber air tawar berasal dari Sungai Kasimpa dengan waktu tempuh 10 menit.	▪ Suhu: 29^{0}C ▪ Kecepatan arus: 41,73 cm/detik ▪ Kecerahan 2,1 meter ▪ Salinitas: 29,5 o/oo ▪ pH : 6,8	▪ Sekitar 95 % pulau ini ditutupi oleh vegetasi mangrove dengan kondisi cukup baik.	Daratan pulau terutama dibagian tengah adalah tanah yang ditanami kelapa, coklat dan pisang oleh masyarakat dengan luas sekitar 3 (tiga) hektar. Perumahan penduduk Pulau Bangko tergolong unik, karena mereka tidak tinggal ditengah atau di pinggir pulau (*daerah intertidal*), namun mereka bangun sekitar 300 meter dari pulau ini.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Zona IV	Santigi	▪ Posisi geografis : 04^{o}35’110” LS dan 122^{o}20’945” BT	▪ Luas: 31,65 ha ▪ Panjang garis pantai: 2,27 km ▪ Susunan material: pulau pasir ▪ Topografi; datar dengan ketinggian 10 mpl	▪ Dataran aluvial pantai ▪ Dataran alluvial	Tidak memiliki sumber air tawar sehingga memanfaatkan sumber air tawar di Pulau Tiga	▪ Suhu: 26^{0}C ▪ Kecepatan arus: 13,12 cm/detik ▪ Kecerahan 14 meter ▪ Salinitas: 31,0 o/oo ▪ pH : 7,9	▪ Daratannya sekitar 40 % merupakan hutan mangrove permukiman, lapangan olahraga serta kebun kelapa dan hutan darat. ▪ Dikelilingi terumbu karang dengan kondisi cukup baik	Berpantai pasir putih agak halus dan cukup landai. Perairannya merupakan *fsihing ground* kepiting rajungan dan ikan dasar
	Tiga	▪ Posisi geografis: 04^{o}39’948” LS dan 122^{o}18’006” BT	▪ Luas: 98,22 ha ▪ Panjang garis pantai: 4,74 km ▪ Susunan material: pulau pasir ▪ Topografi; datar dengan ketinggian 8 mpl	▪ Dataran aluvial pantai ▪ Dataran alluvial	Memiliki sumber air tawar yang di kelilingi oleh tanaman khas daratan yang diduga sebagai penyimpan air.	▪ Suhu: 26,5^{0}C ▪ Kecepatan arus: 24,69 cm/detik ▪ Kecerahan 11 meter ▪ Salinitas: 31,5 o/oo ▪ pH : 7,8	▪ Sekeliling pulau merupakan hutan mangrove ▪ Dikelilingi hamparan terumbu karang dengan kondisi cukup baik	Dinamakan pulau Tiga, karena wilayah ini terdiri/berjejer 3 (tiga) pulau tetapi kedua pulau lainnya jika air laut pasang akan tenggelam. Pulau ini memiliki sumber air tawar yang menjadi tempat pengambilan air masyarakat pulau sekitar (Santigi, Tasipi, Bero dan Maloang). Berpantai pasir putih
	Bero	▪ Posisi geografis: 04^{o}34’824” LS dan 122^{o}18’066” BT	▪ Luas: 21,44 ha ▪ Panjang garis pantai: 1,77 km ▪ Susunan material: pulau pasir ▪ Topografi; datar dengan ketinggian 4 mpl	▪ Dataran aluvial pantai	Tidak memiliki sumber air tawar sehingga memanfaatkan sumber air tawar di Pulau Tiga	▪ Suhu: 27^{0}C ▪ Kecepatan arus: 20,55 cm/detik ▪ Kecerahan 11,5 meter ▪ Salinitas: 32,5 o/oo ▪ pH : 8,4	▪ Sekitar 10 % daratannya ditumbuhi oleh hutan mangrove ▪ Dikelilingi terumbu karang, namun kondisinya rusak	Pulau terluar dari gugusan pulau Selat Tiworo yang secara ekologi merupakan pulau yang penting dalam meredam kekuatan gelombang terutama yang datang dari utara. Sebagain besar pantainya mengalami abrasi dan mengancam rumah-rumah penduduk ditepi pantai. Perairan pantainya dimanfaatkan sebagai Budidaya rumput laut dan kepiting rajungan dapat dikembangkan pada musim timur.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
Zona IV	Maginti	▪ Posisi geografis : 04°50’158” LS dan 122°11’803” BT	▪ Luas: 21,44 ha ▪ Panjang garis pantai: 1,77 km ▪ Susunan material: pulau pasir dan batuan ▪ Topografi; datar dan berbukit dengan ketinggian 0 - 50 mpl	▪ Dataran aluvial pantai ▪ Perbukitan sisa	Memiliki sumber air tawar	▪ Suhu: 27,2^{0}C ▪ Kecepatan arus: 9,45 cm/detik ▪ Kecerahan 10 meter ▪ Salinitas: 34 o/oo ▪ pH : 7,4	▪ Dikelilingi terumbu karang dengan kondisi rusak akibat penangkapan ikan yang tidak ramah lingkungan (*destruktive fishing*)	Pulau dengan dua buah gunung pada kedua ujungnya. Daratan landainya yang merupakan pusat permukiman padat penduduk. Berpantai pasir kasar dan sebagian kecil bebatuan. Sebagian perairan pantainya digunakan untuk budidaya laut seperti rumput laut dan *abalone* (mata tujoeh). Perairannya merupakan pusat penangkapan ikan dasar dan udang laut. Pulau terluar bagian barat Selat Tiworo sebagai stabilisator gelombang dan angina. Lokasi pengambilan air tawar bagi pulau-pulau sekitarnya (Pasi Padanga).
	Pasi Padanga	▪ Posisi geografis: 04°58’242” LS dan 122°10’469” BT	▪ Luas: 2,46 ha ▪ Panjang garis pantai: 0,75 km ▪ Susunan material: pulau pasir ▪ Topografi; datar dengan ketinggian 2 mpl	Dataran aluvial pantai	Tidak memiliki sumber air tawar sehingga memanfaatkan sumber air tawar di Pulau Maginti	▪ Suhu: 26,8^{0}C ▪ Kecepatan arus: 21,72 cm/detik ▪ Kecerahan 13,5 meter ▪ Salinitas: 34 o/oo ▪ pH : 8,1	▪ Dikelilingi oleh terumbu karang dengan kondisi cukup baik.	Pulau kecil kab.Muna paling timur dan perairannya berbatasan dengan Pulau Kabaena (Kab Bombana). Bentuk daratannya dalam setiap waktu berubah, dipengaruhi oleh musim yang mengakibatkan perbedaan arah serta kekuatan arus dan gelombang. Pulau pasir dengan daratannya terpakai untuk perumahan. Ditumbuhi oleh rumput liar dan pohon kelapa dan Perairannya merupakan *fishing ground* di selat Tiworo untuk menangkap ikan-ikan dasar, cumi dan kepiting rajungan dan cocok untuk budidaya rumput laut, terutama pada musim timur.

Sumber: Profil Pulau-Pulau Kecil Selat Tiworo Kabupaten Muna Tahun 2004 dan Hasil Analisis Tahun 2006

5.1.2 Analisis Fisik Binaan

Pola bina merupakan segala sesuatu yang dibangun dan dibuat oleh manusia, sehingga hasilnya tampak dengan nyata, dapat merupakan prasarana, sarana, dan sebagainya. (Johara, 1986: 25). Analisis fisik binaan meliputi analisis pola pemanfaatan ruang, analisis sarana, dan analisis prasarana yang ada di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo. Analisis-analisis tersebut digunakan untuk mengetahui kemampuan lahan yang dapat di optimalkan di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo mengingat pulau kecil sangat rentan terhadap bahaya degradasi dan kerusakan lahan dan eksosistem pulau kecil, mengetahui seberapa besar kondisi sarana dan prasarana penduduk Kepulauan Tiworo saat ini, berdasarkan realitas (hasil kuisioner).

A. Analisis Penggunaan Lahan

Analisis penggunaan lahan di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo dapat diketahui melalui identifikasi karakteristik fisik lahan. Karakteristik fisik lahan pulau-pulau kecil yang terkait dengan campur tangan kegiatan manusia ditunjukkan pada klasifikasi penutup lahan. Klasifikasi penutup lahan di pulau-pulau kecil di Kepulaulan Tiworo terluas adalah hutan lahan basah dengan tumbuhan mangrove yaitu 83,3 %. Dan sisanya merupakan belukar/hutan darat (hutan lahan kering), perkebunan/tanaman pertanian dan permukiman. Penggunaan lahan di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo dijabarkan pada tabel 5.6.

Tabel 5.6 Penutupan Lahan Pulau-Pulau Kecil di Kepuluan Tiworo Tahun 2005

Zona Amatan	Nama Pulau	Jenis Penutupan Lahan (Ha)								Luas Lahan (ha)
		Hutan Lahan Basah (Hutan Mangrove)		Hutan Lahan Kering/Belukar		Perkebunan/ Tanaman Pertanian		Permukiman		
		Luas (ha)	%	Luas (ha)	%	Luas (ha)	%	Luas (ha)	%	Luas (ha)
I	Katela	7,05	49,75	-	-	0,71	5,01	6,41	45,23	14,17
	Ransaweta	8,46	100,00	-	-	-	-	-		8,46
	Indo	-	-	0,54	15,04	2,87	79,94	0,18	5,01	3,59
	Wasaringan	9,91	100,00	-	-	-	-	-		9,91
	BelanBelan Besar	25,19	75,02	8,39	24,98	-	-	-		33,59
	BelanBelan Kecil	13,02	70,16	5,53	29,84	-	-	-		18,53
	Balu	33,58	30.00	-	-	16,85	15,00	61,81	55,00	112,36
Total		**97,21**		**14,46**		**20,43**		**68,40**		**200,61**
II	Mandike	-	0	-	-	1,59	13,48	10,51	86,52	11,80
	Kayuangin dan	-	0	-	-	-	-	4,66	100	4,66
	Kayuangin Besar	8,58	69,98	-	-	-	-	3.68	30,02	12,26

Zona Amatan	Nama Pulau	Jenis Penutupan Lahan (Ha)								Luas Lahan (ha)
		Hutan Lahan Basah (Hutan Mangrove)		Hutan Lahan Kering/Belukar		Perkebunan/ Tanaman Pertanian		Permukiman		
		Luas (ha)	%	Luas (ha)	%	Luas (ha)	%	Luas (ha)	%	Luas (ha)
II	Bangkomalampe	1309,83	90,00	-	-	145,54	10,00	-	-	1.455,37
	Latoa	609,96	100,00	-	-	-	-	-	-	609,96
	Sanggaleang	381,38	75,00	-	22,56	12,4	2,44	-	-	508,50
	Pasipi	64,85	90,00	114.72	10,00	-	-	-	-	72,06
	Masalokaan	498,00	80,00	7.21	20,00	-	-	-	-	622,50
	Maloang dan	70,43	80,00	124.5	-	15,28	17,35	2,33	2,65	88,04
	Maloang Kecil	6,84	100,00	-	-	-	-	-	-	6,84
	Tasipi	-	-	-	-	-	-	2,69	100	2,69
	Simuang	310,08	95,00	-	-	16,33	5,00	-	-	326,41
Total		**3.259,68**		**246,43**		**191,14**		**23,87**		**3.720,82**
III	Rangku	-	-	6,18	92,38	-	-	0,51	7,62	6,69
	Pasi Madiki	-	-	0,20	32,79	-	-	0,41	67,21	0,61
	Taboang	1,91	50,13	-	-	1,30	34,12	0,60	15,75	3,81
	Gala	3,08	5,00	4,71	7,65	38,88	63,13	14,92	24,22	61,59
	Gala Kecil	-	-	0,50	26,47	1,20	58,82	0,30	14,71	2,04
	Bangko	307,98	95,00	12,42	3,83	3,79	1,17	-	-	324,19
Total		**312,97**		**24,01**		**45,17**		**16,74**		**398,83**
IV	Santigi	12,66	40,00	3,97	12,54	1,50	4,74	13,52	42,72	31,65
	Tiga	73,66	75,00	6,22	6,33	-	-	18,34	18,67	98,22
	Bero	2,14	10,00	-	-	-	-	19,30	90,00	21,44
	Maginti	-	-	12,47	32,47	0,93	2,41	25,00	65,12	38,40
	Pasi Padanga	-	-	-	-	-	-	2,46	100	2,46
Total		**88,46**		**22,66**		**2,43**		**78,62**		**192,17**
Jumlah		**3.758,36**		**307,56**		**259,17**		**187,33**		**4.512,42**

Sumber Profil Pulau-Pulau Kecil di Selat Tiworo Tahun 2004 dan Hasil Analisis Tahun 2006

Penggunaan lahan pulau-pulau kecil yang dominan pada zona amatan I adalah hutan lahan basah terdapat di Pulau Ransaweta, Wasaringan, Belan-Belan Besar dan Belan-Belan Kecil, lahan perkebunan dan pertanian adalah Pulau Indo sedangkan permukiman yaitu Pulau Katela dan Balu. Penggunaan lahan pulau-pulau kecil yang dominan pada zona amatan II adalah hutan lahan basah terdapat di Kayuangin Besar, Bangkolampe, Latoa, Sanggaleang, Paispi, Masalokaan, Maloang dan Maloang Kecil sedangkan permukiman hanya Pulau Mandike dan Kayuangin.

Penggunaan lahan pulau-pulau kecil yang dominan pada zona amatan III adalah hutan lahan basah terdapat di Pulau Taboang dan Bangko, lahan kering berupa semak belukar terdapat di Pulau Rangku dan Pasi Madiki, lahan perkebunan dan pertanian adalah Pulau Gala sedangkan permukiman yaitu Pulau Gala. Penggunaan lahan pulau-pulau kecil yang dominan pada zona amatan IV

adalah hutan lahan basah terdapat di Pulau Santigi, dan Tiga sedangkan permukiman yaitu Pulau Bero, Maginti dan Pasi Madiki.

B. Analisis Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan hal penting dalam pembangunan karena merupakan faktor potensial dalam menentukan perkembangan suatu daerah atau wilayah. Pulau-pulau kecil memiliki keterbatasan dalam hal sarana dan prasarana penunjang kehidupan penduduknya. Maka dibutuhkan analisis kondisi sarana dan prasarana untuk mengetahui seberapa besar keberadaan dan kondisi sarana dan prasarana yang dimiliki pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo. Sarana terdiri dari sarana sosial yaitu sarana pendidikan, sarana kesehatan, sarana peribadatan, sarana perkantoran serta sarana olah raga dan makam dan sarana ekonomi yaitu sarana perdagangan dan jasa. Demikian pula dengan prasarana terdiri dari prasarana sosial yaitu telekomunikasi dan prasarana ekonomi yaitu prasarana transportasi, listrik, air bersih serta sanitasi dan lingkungan. Pembahasan mengenai analisis sarana dan prasarana baik sosial maupun ekonomi sebagai berikut:

Sarana

a. Sarana Pendidikan

Kebutuhan sarana pendidikan di pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo didasarkan pada kondisi eksisting yang ada dan persepsi masyarakat terhadap kondisi sarana pendidikan yang ada. Berikut mengenai keberadaan, kondisi sarana pendidikan dan alasan persepsi masyarakat mulai dari sarana pendidikan TK, SD hingga SLTP pada masing-masing zona amatan di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo.

Sarana pendidikan Taman Kanak-Kanak di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo sangat mini. Pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) sangat penting karena pembentukan karakter anak sebelum sekolah dan merupakan wadah untuk mengetahui pentingnya pendidikan sehingga tidak heran banyak anak-anak di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo yang tidak tertarik untuk bersekolah.

Sarana pendidikan TK di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo hanya terdapat di Pulau Maginti (zona amatan IV). Sarana ini belum dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar, hal ini dapat dilihat dari jumlah murid di TK hanya 50 anak

sedangkan jumlah penduduk usia TK adalah 376 jiwa. Kondisi ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan Taman Kanak-Kanak. Kondisi sarana pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) berdasarkan persepsi masyarakat dapat dilihat pada tabel 5.7.

Tabel 5. 7 Crosstabulasi Kondisi Fisik Sarana Pendidikan TK Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo

Zona Amatan	Pendapat Responden (%)	Kondisi Fisik (%)			Total (%)
		Permanen	Kondisi Bangunan	Tidak menjawab	
I	Belum ada	-	-	100	100
	Total	**-**	**-**	**100**	**100**
II	Belum ada	-	-	100	100
	Total	**-**	**-**	**100**	**100**
III	Belum ada	-	-	100	100
	Total	**-**	**-**	**100**	**100**
IV	Sedang	19,8	-	-	19,8
	Kurang	-	61,6	-	61,6
	Belum ada	-	-	18,6	18,6
	Total	**19,8**	**61,6**	**18,6**	**100**

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2006

Berdasarkan tabel 5.7, kondisi sarana banguan sarana pendidikan Taman Kanan-Kanan (TK) menurut persepsi masyarakat yaitu pada zona amatan I, II, III dan IV sarana pendidikan TK belum ada. Tetapi salah satu pulau kecil di zona amatan IV yaitu Pulau Maginti telah memiliki sarana pendidikan TK, namun kondisinya bangunan kurang (61,6%) dengan alasan bangunan sekolah rusak (61,6%) walaupun sudah permanen (19,8%). Selengkapnya mengenai tingkat pelayanan sarana pendidikan TK di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo dapat dilihat pada tabel 5.8

Tabel 5.8 Crosstabulasi Kondisi Tingkat Pelayanan Sarana Pendidikan TK Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo

Zona Amatan	Pendapat Responden (%)	Tingkat Pelayanan (%)					Total (%)
		Tenaga Pengajar	Ruang Kelas	Buku dan Alat Bermain	Meja dan Kursi	Tidak menjawab	
I	Belum ada	-	-	-	-	100	100
	Total	**-**	**-**	**-**	**-**	**100**	**100**
II	Belum ada	-	-	-	-	100	100
	Total	**-**	**-**	**-**	**-**	**100**	**100**
III	Belum ada	-	-	-	-	100	100
	Total	**-**	**-**	**-**	**-**	**100**	**100**
IV	Sedang	3,5	8,1	1,2	3,5	-	16,3
	Kurang	20,9	18,6	18,6	7,0	-	65,1
	Belum ada	-	-	-	-	18,6	18,6
	Total	**22,1**	**29,8**	**19,8**	**10,5**	**18,6**	**100**

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2006

Sedangkan tingkat pelayanan sarana pendidikan TK kurang (65,1%) dengan alasan tenaga pengajar kurang (20,9%), ruang kelas hanya satu ruangan (18,6%), buku dan alat bermain anak kurang (18,6%) dan meja dan kursi kurang (7,0%).

Sarana pendidikan Sekolah Dasar (SD) di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo berjumlah 12 unit yang menyabar di masing-masing pulau kecil yang berpenghuni, kecuali pulau Indo, Maloang dan Pasi Padanga. Pulau kecil yang belum memiliki sarana pendidikan SD memiliki jumlah penduduk yang sangat minim kecuali Pulau Pasi Padanga memiliki jumlah penduduk kurang lebih 200 jiwa dan saat ini sedang dipersiapkan pembangunan sarana pendidikan SD. Kondisi fisik sarana pendidikan Sekolah Dasar (SD) menurut persepsi masyarakat pada masing-masing zona amatan di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo dapat dilihat pada tabel 5.9.

Tabel 5. 9 Crosstabulasi Kondisi Fisik Sarana Pendidikan SD Pulau-Pulau Kecil Kep Tiworo

Zona Amatan	Pendapat Responden (%)	Kondisi Fisik (%)				Total (%)
		Konstruksi Bangunan	Kondisi Bangunan	Jumlah Ruang Kelas	Tidak menjawab	
I	Baik	9,8	7,3	-	-	17,1
	Cukup/Sedang	14,6	17,1	2,4	-	34,1
	Kurang	4,9	24,4	17,1	-	46,4
	Belum ada	-	-	-	2,4	2,4
	Total	**29,3**	**48,3**	**19,5**	**100**	**100**
II	Baik	22,2	-	-	-	22,2
	Cukup/Sedang	-	7,4	7,4	-	14,8
	Kurang	-	25,9	25,9	-	59,3
	Belum ada	-	-	-	3,7	3,7
	Total	**22,2**	**40,7**	**33,3**	**3,7**	**100**
III	Baik	15,6	18,8	-	-	34,4
	Cukup/Sedang	12,5	28,1	-	-	40,6
	Kurang	-	12,5	12,5	-	25,0
	Total	**28,1**	**59,4**	**12,5**	**-**	**100**
IV	Baik	14,0	15,1	4,7	-	33,7
	Cukup/Sedang	-	14,0	5,8	-	19,8
	Kurang	-	22,1	10,5	-	32,6
	Belum ada	-	-	-	14,0	14,0
	Total	**14,0**	**51,2**	**20,0**	**14,0**	**100**

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2006

Kondisi fisik sarana pendidikan SD menurut persepsi masyarakat pada zona amatan I secara konstruksi sudah permanen/beton walaupun terdapat bangunan sekolah yang semi permanen atau kontruksi utama kayu. Kondisi bangunan SD cukup baik sebanyak 17,1 persen terutama bangunan yang sudah

permanen sedangkan yang kondisi bangunan rusak sebanyak 24,4 persen merupakan bangunan SD yang semi permanen atau masih darurat (kayu). Ruang kelas masih kurang sebanyak 17,1 persen masing-masing bangunan hanya terdiri dari 3 ruangan di tambah ruang Kepala Sekolah dan guru menetara idealnya pembangunan sarana pendidikan SD sebanyak 6 sampai 7 ruangan.

Kondisi fisik sarana pendidikan SD menurut persepsi masyarakat pada zona amatan II secara konstruksi bangunan SD sudah beton atau permanen (22,2%). Kondisi bangunan SD kurang baik (33,3%) banyak lantai dan tembok bangunan retak-retak serta atap yang bocor dapat mengganggu aktivitas relajar. Ruang kelas kurang (25,9%), idealnya pembangunan sarana pendidikan SD memiliki 6 – 7 ruanganan sedangkan bangunan SD di zona ini hanya memiliki 3 ruangan sehingga aktivitas belajar dilakukan secara bergantian.

Kondisi fisik sarana pendidikan SD menurut persepsi masyarakat pada zona amatan III secara konstruksi beton atau permanen (15,6%) dan kayu atau semi permanen karena tidak memiliki daratan maka sarana pendidikannya menggunakan kayu sebagai konstruksinya. Bangunan SD yang konstruksinya kayu perlu diperbaiki atau tiang-tiang sekolah di ganti setiap 2 atau 3 tahun sekali karena kayu yang menjadi penyangga akan lapuk. Kondisi bangunan SD cukup baik/sedang (28,1%) baik yang konstruksinya permenan maupun semi permanen. Ruang kelas masih kurang (12,5%), jumlah ruang kelas rata-rata 3 sampai 6 ruangan.

Kondisi fisik sarana pendidikan SD menurut persepsi masyarakat pada zona amatan IV secara konstruksi sudah beton atau permanen (14,0%). Kondisi bangunan SD baik (15,1%) karena pada 1 tahun terakhir beberapa sekolah mendapat banguan untuk perbaikan fisik sekolah dan kondisi bangunan tersebut masih baik sedangkan ada beberapa sekolah telah mengalami kerusakan (22,1%) terutama pada lantai dan temboknya. Jumlah ruang kelas masing-masing sekolah rata-rata 3 – 6 ruangan. Sekolah yang memiliki 6 ruangan kelas dinilai baik (4,7%) dan cukup (5,8%) sedangkan sekolah yang memiliki 3 ruangan relajar dinilai kurang (10,5%). Tingkat pelayanan sarana pendidikan SD di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo pada masing-masing zona amatan dilihat pada tabel 5.10.

Tabel 5.10 Crosstabulasi Tingkat Pelayanan Sarana Pendidikan SD Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo

Zona Amatan	Pendapat Responden (%)	Tingkat Pelayanan (%)						Total (%)
		Buku Pelajaran	Tenaga Pengajar	Fasilitas Penunjang Lainnya	Proses Belajar	Akses Pencapaian	Tidak menjawab	
I	Baik	-	-	-	9,8	17,1	-	26,8
	Cukup/Sedang	-	9,8	14,6	4,9	2,4	-	31,7
	Kurang	14,6	12,2	4,9	7,3	-	-	39,0
	Belum ada	-	-	-	-	-	2,4	2,4
	Total	**14,6**	**22,0**	**19,5**	**22,0**	**19,5**	**2,4**	**100**
II	Baik	-	-	-	-	11,1	-	11,1
	Cukup/Sedang	-	14,8	7,4	7,4	-	-	29,6
	Kurang	14,8	18,5	11,1	11,1	-	-	55,6
	Belum ada	-	-	-	-	-	3,7	3,7
	Total	**14,8**	**33,3**	**18,5**	**18,5**	**11,1**	**3,7**	**100**
III	Baik	-	-	-	-	18,8	-	18,8
	Cukup/Sedang	12,5	6,3	9,4	-	-	-	28,1
	Kurang	15,6	9,4	12,5	15,6	-	-	53,1
	Total	**28,1**	**15,6**	**21,9**	**15,6**	**18,8**	**-**	**100**
IV	Baik	-	2,3	4,7	2,3	8,1	-	17,4
	Cukup/Sedang	9,3	12,8	11,6	3,5	2,3	-	39,5
	Kurang	7,0	8,1	8,1	5,8	-	-	29,1
	Belum ada	-	-	-	-	-	14,0	14,0
	Total	**16,3**	**23,3**	**24,4**	**11,6**	**10,5**	**14,0**	**100**

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2006

Tingkat pelayanan sarana pendidikan SD menurut persepsi masyarakat pada zona amatan I adalah buku pelajaran kurang (14,6%) buku pelajaran hanya untuk guru sebagai pedoman untuk mengajar sedangkan untuk murid belum ada. Tenaga pengajar kurang (12,2%), jumlah tenaga pengajaran di zona ini adalah 8 orang dengan jumlah SD 2 unit, masing- masing SD memiliki 4 guru termasuk kepala sekolah. Minimnya tenaga pengajara mengharuskan kepala sekolah mengajar di kelas. Fasilitas penunjang lain seperti meja dan kursi, papan tulis masih cukup baik (14,6%) untuk digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Proses belajar baik (9,8%) berlangsung setiap hari seperti daerah lain. Proses belajar kurang (7,3%) tenaga pengajar jarang masuk sekolah, karena guru yang mengajar di pulau pada zona ini tidak berdomisili di pulau tersebut tetapi di pulau atau daerah lain. Akses pencapaian ke sarana SD baik (17,1%) dapat ditempuh dengan berjalan kaki dengan waktu 10 – 15 menit.

Tingkat pelayanan sarana pendidikan SD menurut persepsi masyarakat pada zona amatan II adalah buku pelajaran kurang (15,6%) buku pelajaran hanya untuk guru sebagai pedoman untuk mengajar sedangkan untuk murid sebagai penunjang kegiatan belajar belum ada. Tenaga pengajar kurang (18,5%) jumlah

tenaga pengajaran di zona ini adalah 7 orang dengan jumlah SD 2 unit, masing-masing SD memiliki 3 dan 4guru termasuk kepala sekolah. Fasilitas penunjang lain seperti meja dan kursi, papan tulis kurang baik (11,1%), banyak meja dan kursi yang rusak dan tidak dapat digunakan. Proses relajar kurang efektif (11,1%) karena fasilitas penddikan seperti gedung dan penunjang lanilla rusak sehingga mengganggu aktivitas relajar. Akses pencapaian ke sarana SD baik (11,1%) dapat ditempuh dengan berjalan kaki dengan waktu 10 – 15 menit.

Tingkat pelayanan sarana pendidikan SD menurut persepsi masyarakat pada zona amatan III adalah buku pelajaran kurang (15,6%) buku pelajaran hanya untuk guru sebagai pedoman untuk mengajar sedangkan untuk murid sebagai penunjang kegiatan belajar belum ada. Tenaga pengajar kurang (9,4%), jumlah tenaga pengajaran di zona ini adalah 8 orang dengan jumlah SD 2 unit, masing-masing SD memiliki 4 guru. Fasilitas penunjang lain seperti meja dan kursi, papan tulis masih cukup baik (11,6%) untuk digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Proses belajar kurang (5,8%) kurangnya tenaga pengajar dan keasadaran masyarakat untuk sekolah kurang, dimana anak-anak lebih diprioritaskan untuk bekerja dari pada bersekolah. Akses pencapaian ke sarana SD baik (18,8%) dapat ditempuh dengan berjalan kaki dengan waktu tempuh kurang lebih 10 menit.

Tingkat pelayanan sarana pendidikan SD menurut persepsi masyarakat pada zona amatan IV adalah buku pelajaran cukup (9,3%) buku pelajaran hanya untuk guru sebagai pedoman untuk mengajar sedangkan untuk murid hanya diperbolehkan menggunakan pada waktu belajar dalam kelas sedangkan diluir kelas tidak boleh, hal ini dilakukan karena keterbatasan jumlah buku yang dimiliki sekolah. Tenaga pengajar cukup (12,8%), jumlah tenaga pengajaran di zona ini adalah 19 guru termasuk kepala sekolah dengan jumlah SD 5 unit, masing-masing SD memiliki 2, 3, 4 dan 5 guru. Kondisi ini mengharuskan kepala sekolah mengajar beberapa kelas. Fasilitas penunjang lain seperti meja dan kursi, papan tulis masih cukup baik (11,6%) untuk digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Proses belajar kurang (5,8%) karena keterbatasan tenaga pengajar dimana maisng-masing guru harus mengajar 2 – 3 kelas. Akses pencapaian ke sarana SD baik (8,1%) dapat ditempuh dengan berjalan kaki dengan waktu 10 – 15 menit.

Sarana pendidikan SLTP hanya terdapat di Pulau Maginti (zona amatan II), keberadaan sarana pendidikan SLTP di Pulau Maginti ini dapat ditunjang dengan jumlah penduduk yang cukup (2.933 jiwa) dan dapat digunakan juga bagi masyarakat pulau sekitar seperti Pulau Pasi Padanga (zona amatan IV) dan Pulau Gala (zona amatan II). Sarana pendidikan SLTP di Pulau Mandike (zona amatan II) masih dalam tahap pembangunan. Pembangunan sarana pendidikan SLTP di Pulau Mandike berdasarkan jumlah penduduknya tidak mencukupi tetapi dengan mempertimbangkan letak pulau yang strategis yaitu jalur pelayaran di perairan Selat Tiworo sehingga memudahkan aksesibilitas untuk mencapai sarana tersebut dan dapat digunakan oleh masyarakat sekitar seperti Pulau Tasipi, Maloang (zona amatan II), Pulau Santigi, Tiga dan Bero (zona amatan IV) karena letaknya yang strategis merupakan jalur pelayaran di perairan Selat Tiworo.

Kondisi sarana pendidikan SLTP atau SMP di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo menurut persepsi masyarakat dapat dilihat berdasarkan kondisi fisik sarana dan tingkat pelayanan. Kondisi fisik sarana SLTP pada masing-masing zona amatan di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo dapat dilihat pada tabel 5.11.

Tabel 5. 11 Crosstabulasi Kondisi Fisik Sarana Pendidikan SLTP Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo

Zona Amatan	Pendapat Responden (%)	Kondisi Fisik (%)				Total (%)
		Konstruksi Bangunan	Kondisi Bangunan	Jumlah Ruang Kelas	Tidak menjawab	
I	Belum ada	-	-	-	100	100
	Total	-	-	-	**100**	**100**
II	Belum ada	-	-	-	100	100
	Total	-	-	-	**100**	**100**
III	Belum ada	-	-	-	100	100
	Total	-	-	-	**100**	**100**
IV	Baik	20,9	8,1	8,1	-	37,2
	Cukup/Sedang	7,0	8,1	4,7	-	19,8
	Kurang	-	10,5	-	-	10,5
	Belum ada	-	-	-	32,6	32,6
	Total	**27,9**	**26,7**	**12,8**	**32,6**	**100**

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2006

Kondisi sarana pendidikan SLTP pada zona amatan I, II dan III belum memiliki sarana pendidikan SLTP sehingga masyarakat menggunakan sarana pendidikan SLTP terdekat seperti di Kambara, Wapae dan Pulau Maginti. Pada zona amatan II sedang dalam tahap pembangunan sarana SLTP tepatnya di Pulau Mandike. Pada zona amatan IV belum memiliki sarana pendidikan SLTP sekitar

32,6 persen sedangkan yang memiliki sarana pendidikan SLTP hanya terdapat di Pulau Maginti dengan kondisi baik 37,2 persen dengan pertimbangan konstruksi bangunan sarana pendidikan SLTP baik (20,9%), kondisi bangunan baik (8,1%) dan jumlah ruang kelas sudah mencukupi kebutuhan sisiwa (8,1%). Tingkat pelayanan sarana pendidikan SLTP menurut persepsi masyarakat pada masing-masing zona amatan dapat dilihat pada tabel 5.12.

Tabel 5.12 Crosstabulasi Tingkat Pelayanan Sarana Pendidikan SLTP Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo

Zona Amatan	Pendapat Responden (%)	Tingkat Pelayanan (%)						Total (%)
		Buku Pelajaran	Tenaga Pengajar	Fasilitas Penunjang Lainnya	Proses Belajar	Akses Pencapaian	Tidak menjawab	
I	Belum ada	-	-	-	-	-	100	100
	Total	**-**	**-**	**-**	**-**	**-**	**100**	**100**
II	Belum ada	-	-	-	-	-	100	100
	Total	**-**	**-**	**-**	**-**	**-**	**100**	**100**
III	Belum ada	-	-	-	-	-	100	100
	Total	**-**	**-**	**-**	**-**	**-**	**-**	**100**
IV	Baik	-	4,7	-	10,5	15,1	-	30,2
	Cukup/Sedang	14,0	8,1	7,0	3,5	-	-	32,6
	Kurang	-	4,7	-	-	-	-	4,7
	Belum ada	-	-	-	-	-	32,6	32,6
	Total	**14,0**	**12,8**	**11,6**	**14,0**	**15,1**	**32,6**	**100**

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2006

Tingkat pelayanan sarana pendidikan SLTP pada zona amatan IV dinilai cukup (32,6%) dengan pertimbangan buku penunjang pelajaran cukup (14,0%), tenaga pengajar sudah mencukupi (8,1 %) hanya saja tenaga pengajar yang ada rata-rata berasal dari daerah lain sehingga kadang-kadang meninggalkan tempat tugas. Fasilitas penunjang dinilai kurang (4,7%) dengan alasan kurangnya laboratorium untuk kegiatan pratikum bagi siswa. Secara umum, dapat diketahui dominasi penilaian dan kebutuhan responden terhadap sarana pendidikan di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo antara lain:

Tabel 5.13 Crosstabulai Kondisi Sarana Pendidikan Pada Masing-masing Zona Amatan di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo

Zona Amatan	Jenis Sarana Pendidikan	Kondisi Fisik	Tingkat Pelayanan
I	TK	Belum ada	Tidak ada TK
	SD	Cukup (konstruksi, kondisi bangunan dan ruang kelas)	Kurang (buku, tenaga pengajar, fasilitas penunjang lainnya, proses belajar)
	SLTP	Belum ada	Tidak ada SLTP
II	TK	Belum ada	Tidak ada TK
	SD	Kurang (kondisi bangunan dan ruang	Kurang (buku, tenaga pengajar, fasilitas

Zona Amatan	Jenis Sarana Pendidikan	Kondisi Fisik	Tingkat Pelayanan
		kelas)	penunjang lainnya, proses belajar)
	SLTP	Belum ada	Tidak ada SLTP
III	TK	Belum ada	Tidak ada TK
	SD	Cukup (konstruksi dan kondisi bangunan)	Kurang (buku, tenaga pengajar, fasilitas penunjang lainnya, proses belajar)
	SLTP	Belum ada	Tidak ada SLTP
IV	TK	Kurang (kondisi bangunan)	Kurang (tenaga pengajar, ruang kelas, buku dan fasilitas penunjang lainnya)
	SD	Baik (konstruksi, kondisi bangunan dan ruang kelas)	Cukup (buku, tenaga pengajar, fasilitas penunjang lainnya, proses belajar dan aksesibilitas)
	SLTP	Baik (konstruksi, kondisi dan jumlah ruang kelas)	Baik (tenaga pengajar, proses belajar dan aksesibilitas)

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2006

Berdasarkan tabel 5.9, diketahui bahwa pada zona amatan I, II dan III, sarana pendidikan TK dan SLTP belum ada. Pada zona III sarana pendidikan SLTP sudah ada tetapi dalam proses pembangunan, rencananya akan dibuka pada tahun ajaran 2006/2007. Selain itu pembangunan sarana pendidikan SD sedang belangsung dengan tahun ajaran 2006/2007 sarana ini sudah di gunakan. Sarana pendidikan SD di semua zona amatan dinilai kurang dengan alasan fasilitas sekolah dan tenaga pengajar masih kurang.

Kebutuhan sarana pendidikan di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo di tahun –tahun mendatang harus mempertimbangkan realitas kebutuhan penduduk, lahan yang tersedia, aksesibilitas, keterlibatan masyarakat dalam pulau dan tingkat pelayanan bagi pulau kecil di sekitar sarana tersebut, maupun pulau-pulau kecil disekitarnya. Diperlukan suatu formulasi dan kebijakan pemerintah yang berbeda untuk mensiasati peningkatan taraf pendidikan masyarakat di daerah/kawasan seperti halnya di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo. Program Pengadaan Guru dari dan untuk anak pesisir dan pulau-pulau kecil serta kelas jauh untuk SLTP dan SMU/SMK sangat dibutuhkan. Untuk kebutuhan sarana pendidikan setingkat SMU di sesuaikan dengan kondisi wilayah yaitu pengadaan SMK kelautan atau perikanan.

Gambar 5. 2 Photo Mapping Analisis Sarana Pendidikan di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo

b. Sarana Kesehatan

Sarana kesehatan yang ada di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo hanya puskesmas pembantu (pustu) dan posyandu dengan jasa kesehatan yang ada yaitu bidan desa. Puskesmas pembantu yang ada sebanyak 3 buah terletak di Pulau Balu, Mandike dan Pulau Maginti. Poliknik 1 unit terdapat di Pulau Bangko dan posyandu sebanyak 12 buah yang tersebar di semua pulau kecil yang berpenghuni. Sarana kesehatan yang ada hanya melayani dalam skala desa.

Kondisi fisik sarana puskesmas pembantu (Pustu) menurut persepsi masyarakat pada masing-masing zona amatan dapat dilihat pada tabel 5.14.

Tabel 5. 14 Crosstabulasi Kondisi Fisik Sarana Kesehatan (Puskesmas Pembantu) Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo

Zona Amatan	Pendapat Responden (%)	Kondisi Fisik (%)				Total (%)
		Konstruksi Bangunan	Kondisi Bangunan	Ruang Perawatan	Tidak menjawab	
I	Baik	4,9	-	-	-	4,9
	Cukup/Sedang	-	19,8	24,4	-	43,9
	Kurang	-	2,4	4,9	-	7,3
	Belum ada	-	-	-	43,9	43,9
	Total	**4,9**	**22,0**	**29,3**	**43,9**	**100**
II	Baik	7,4	-	-	-	7,4
	Cukup/Sedang	-	11,1	7,4	-	18,5
	Kurang	-	29,6	-	-	29,6
	Belum ada	-	-	-	44,4	44,4
	Total	**7,4**	**40,7**	**7,4**	**44,4**	**100**
III	Baik	6,2	18,8	-	-	25,0
	Cukup/Sedang	6,3	28,1	-	-	34,4
	Kurang	-	3,1	3,1	-	6,2
	Belum ada	-	-	-	34,4	34,4
	Total	**12,5**	**50,0**	**3,1**	**24,4**	**100**
IV	Baik	14,0	1,2	-	-	15,1
	Cukup/Sedang	-	15,1	8,1	-	23,3
	Kurang	-	23,3	5,8	-	29,1
	Belum ada	-	-	-	32,6	14,0
	Total	**14,0**	**29,5**	**14,0**	**32,6**	**100**

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2006

Sarana kesehatan yang terdapat pada zona amatan I adalah 1 unit puskesmas pembantu yang terdapat di Pulau Balu. Selain menggunakan sarana kesehatan di pulau ini juga menggunakan sarana kesehatan yang terdapat di Tondasi dengan waktu tempuh kurang lebih 10 menit. Sedangkan pulau-pulau kecil lainnya yang terdapat di zona ini untuk pelayanan kesehatan menggunakan sarana kesehatan terdekat yaitu di Guali, Lasama dan Kambara dengan waktu tempuh kurang lebih 30 menit. Kondisi fisik sarana kesehatan yang terdapat di pulau-pulau kecil pada zona amatan I berdasarkan konstruksinya baik yaitu sudah

menggunakan konstruksi beton dengan kondisi bangunan cukup baik dan ruang perawatan yang cukup.

Sarana kesehatan yang terdapat pada zona amatan II terdapat 1 unit pusksmas pembantu yang terdapat di Pulau Mandike dan pelayanan kesehatan yang fasilitasnya lebih lengkap khusus bagi karyawan atau pekerja di PT Oriental Mutiara Indonesia yang terdapat di Pulau Kayuangin. Masyarakat Pulau Tasipi dan Maloang untuk memperoleh pelayanan kesehatan, menggunakan fasilitas kesehatan yang terdapat di Tondasi dengan waktu tempuh kurang lebih 1 jam. Kondisi bangunan fisik sarana kesehatan pada zona ini berdasarkan konstruksinya baik atau sudah permanen dengan kondisi bangunan rusak terutama bagian tembok dengan ruang perawatan yang cukup.

Sarana kesehatan yang terdapat pada zona amatan III terdapat 1 unit poliklinik desa (polindes) yang terdapat di Pulau Bangko. Kondisi fisik polindes ini secara konsruksi masih menggunakan kayu karena masyarakat Pulau Bangko tinggal di atas permukaan air laut sehingga semua konstruksi bangunannya dari kayu dengan kondisi bangunan baik dan ruang perawatan cukup. Masyarakat Pulau Gala untuk memperoleh pelayanan kesehatan menggunakan fasilitas kesehatan yang terdapat di Pajala dengan waktu tempuh kurang lebih 30 menit.

Sarana kesehatan yang terdapat pada zona amatan IV terdapat 1 unit puskesmas pembantu yang terdapat di Pulau Maginti. Kondisi fisik sarana tersebut secara konstruksi sudah baik (permanen) dengan kondisi bangunan baik dengan ruang perawatan yang cukup. Masyarakat Pulau Pasi Padanga menggunakan fasilitas kesehatan yang terdapat di Pulau Maginti. Masyarakat Pulau Bero, Tiga dan Santigi menggunakan fasilitas kesehatan yang terdapat di Pulau Mandike, Kambara dan Tondasi dengan waktu tempuh 1 sampai 2 jam. Seiring dengan pertumbuhan penduduk dan penambahan kebutuhan sarana kesehatan yang meningkat maka di perlukan 1 unit puskesmas pembantu diantara pulau-pulau tersebut. Pulau yang berdasarkan jumlah penduduk dan aksesibilitas pulau-pulau sekitarnya maka pengadaan sarana kesehatan tersebut di tempatkan di Pulau Tiga.

Tingkat pelayanan kesehatan yang terdapat di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo pada masing-masing zona amatan dapat dilihat pada tabel 5.15

Gambar 5. 3 Photo Mapping Analisis Sarana Kesehatan di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo

Tabel 5.15 Crosstabulasi Tingkat Pelayanan Sarana Kesehatan Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo

Zona Amatan	Pendapat Responden (%)	Tingkat Pelayanan (%)						Total (%)
		Tenaga Medis	Peralatan dan Obat-Obatan	Pelayanan Kesehatan	Biaya Pengobatan	Akses Pencapaian	Tidak menjawab	
I	Cukup/Sedang	-	-	4,9	4,9	7,3	-	17,1
	Kurang	14,6	14,6	4,9	4,9	-	-	39,0
	Belum ada	-	-	-	-	-	43,9	2,4
	Total	**14,6**	**14,6**	**9,8**	**9,8**	**7,3**	**43,9**	**100**
II	Baik	-	-	-	-	3,7	-	3,7
	Cukup/Sedang	-	-	-	11,1	7,4	-	18,5
	Kurang	11,1	14,8	3,7	-	-	-	29,6
	Belum ada	-	-	-	-	-	48,1	48,1
	Total	**11,1**	**17,8**	**3,7**	**11,1**	**11,1**	**48,1**	**100**
III	Baik	-	-	-	-	6,3	-	6,3
	Cukup/Sedang	-	-	-	6,3	9,4	-	15,6
	Kurang	18,8	15,6	9,4	-	-	-	43,8
	Belum ada	-	-	-	-	-	34.4	34.4
	Total	**18,8**	**15,6**	**9,4**	**6,3**	**15,6**	**34,4**	**100**
IV	Baik	-	-	-	-	9,3	-	9,3
	Cukup/Sedang	2,3	1,2	-	8,1	14,0	-	25,6
	Kurang	4,7	12,8	9,3	5,8	-	-	32,6
	Belum ada	-	-	-	-	-	32,6	32,6
	Total	**7,0**	**14,0**	**9,3**	**14,0**	**23,3**	**32,6**	**100**

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2006

Tingkat pelayanan kesehatan pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo dinilai kurang berdasarkan tenaga medis berasal dari daerah lain sehingga jarang berada di pulau tempat kerja akibatnya pelayanan kesehatan tidak maksimal atau tidak setiap hari kerja, peralatan medis dan obat-obatan kurang serta biaya pengobatan tergolong mahal atau tidak terjangkau oleh masyarakat sekitar.

Kegiatan posyandu di pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo merupakan program kegiatan dinas kesehatan masing-masing kecamatan. Kegiatan ini di lakukan satu kali sebulan disetiap pulau kecil yang berpenghuni yang dilakukan oleh tenaga medis dari puskesmas di kecamatan. Kegiatan posyandu rutin dilakukan sebulan sekali. Sarana kegiatan posyandu belum ada sehingga menggunakan kolong rumah penduduk atau balai desa.

Sarana kesehatan masih sangat jauh dari memadai. Standar kebutuhan sarana kesehatan menurut Pedoman teknik pembangunan sarana dan prasarana lingkungan perumahan perdesaan dan Kota Kecil Departemen Pekerjaan Umum Cipta Karya berdasarkan minimum jumlah penduduk pendukung tidak dapat di terapkan di pulau-pulau kecil walaupun pulau-pulau kecil berskala desa namun

jumlah penduduk pendukungnya sangat kecil. Oleh karena itu, kebutuhan sarana kesehatan di pulau-pulau kecil tidak didasarkan pada penduduk pendukung tetapi berdasarkan realitas kebutuhan masyarakat dengan mempertimbangan lahan yang tersedia, aksesibilitas, keterlibatan masyarakat pulau kecil dan tingkat pelayanan bagi pulau kecil di sekitarnya.

c. Sarana Peribadatan

Masyarakat pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo adalah pemeluk agama islam (100% penduduknya). Sarana peribadatan (masjid) di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo terdiri dari 12 unit yang menyebar di pulau-pulau kecil yang berpenghuni. Kondisi sarana peribadatan (masjid) menurut persepsi masyarakat pada masing-masing zona amatan di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo dapat dilihat pada tabel 5.16.

Tabel 5.16 Crosstabulasi Kondisi Fisik Sarana Peribadatan (Masjid) di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo

Zona Amatan	Pendapat Responden (%)	Alasan Pendapat (%)				Total (%)
		Tidak menjawab	Konstrkusi Bangunan	Kondisi Bangunan	Luasan	
I	Baik	-	2,4	78,1	-	80,5
	Cukup Baik	-	-	-	14,7	14,7
	Kurang	-	-	2,4	2,4	4,8
	Total	**-**	**2,4**	**80,5**	**17,1**	**100**
II	Baik	-	-	85,2	-	85,2
	Cukup Baik	-	-	-	11,1	11,1
	Belum ada	3,7	-	-	-	3,7
	Total	**3,7**	**-**	**85,2**	**11,1**	**100**
III	Baik	-	-	37,5	-	37,5
	Cukup Baik	-	15,7	15,6	25,0	56,2
	Kurang	-	-	6,3	-	6,3
	Total	**-**	**15,7**	**59,4**	**25,6**	**100**
IV	Cukup Baik	-	-	16,3	-	16,3
	Sedang	-	-	9,3	37,2	46,5
	Kurang	-	18,6	-	4,7	23,3
	Belum ada	13,9	-	-	-	13,9
	Total	**13,9**	**18,6**	**25,6**	**41,9**	**100**

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2006

Sarana peribadatan (masjid) pada zona amatan I terdapat 3 unit masjid yang tersebar di 3 pulau kecil yaitu Pulau Balu, Katela dan Indo masing-masing 1 unit. Kondisi sarana peribadatan tersebut secara konstruksi sudah baik atau permanen sedangkan kondisi bangunan cukup baik kecuali di Pulau Indo kondisi bangunan rusak berat. Luasan masjid cukup baik atau sudah memenuhi jamaah seluruh pulau kecuali di Pulau Katela luasan masjidnya masih kurang.

Gambar 5. 4 Photo Mapping Analisis Sarana Peribadatan di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo

Sarana peribadatan (masjid) pada zona amatan II terdapat 2 unit masjid yang tersebar di 2 pulau kecil yaitu Pulau Mandike dan Tasipi masing-masing 1 unit sedangkan Pulau Maloang belum memiliki sarana peribadatan karena jumlah penduduk pulau ini sangat sedikit (10 jiwa). Kondisi sarana peribadatan tersebut secara konstruksi sudah baik atau permanen sedangkan kondisi bangunan cukup baik. Luasan masjid cukup baik atau sudah memenuhi jamaah seluruh pulau.

Sarana peribadatan (masjid) pada zona amatan III terdapat 2 unit masjid yang tersebar di Pulau Gala dan Bangko masing-masing 1 unit. Kondisi sarana peribadatan tersebut secara konstruksi sudah baik atau permanen walaupun di Pulau Bangko dari kayu karena kondisi permukiman pulau berada di atas permukaan air laut sedangkan kondisi bangunan cukup baik Luasan masjid cukup baik atau sudah memenuhi jamaah seluruh pulau.

Sarana peribadatan (masjid) pada zona amatan IV terdapat 4 unit masjid yang tersebar di Pulau Maginti, Bero, Tiga dan Santigi sedangkan Pulau Pasi Padanga belum memiliki sarana peribadatan. Kondisi sarana peribadatan tersebut secara konstruksi sudah baik atau permanen kacuali Pulau Santigi sedangkan kondisi bangunan cukup baik kecuali di Pulau Santigi kondisi bangunan rusak berat. Luasan masjid cukup baik atau sudah memenuhi jamaah seluruh pulau kecuali di Pulau Mandike luasan masjidnya masih kurang di mana masjid yang ada hanya 1 unit sedangkan penduduk pulau ini sangat padat (2.933 jiwa).

Dominasi penilaian yang diberikan oleh responden dapat diketahui kondisi sarana peribadatan pada masing-masing zona amatan di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo dapat dilihat pada tabel 5.17.

Tabel 5. 17 Crosstabulasi Kondisi Sarana Peribadatan Pada Zona Amatan di Kepulauan Tiworo

No.	Zona Amatan	Jenis	Kondisi	Alasan
1.	I	Mesjid	Baik	Bangunan masjid baik
2.	II	Mesjid	Baik	Bangunan masjid baik
3.	III	Mesjid	Baik	Bangunan masjid baik
4.	IV	Mesjid	Cukup	Bangunan terlalu kecil (tidak dapat menampung jamaah)

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2006

Berdasarkan tabel 5.17, dapat disimpulkan bahwa pada zona amatan I, II dan III masjid dinilai sudah baik karena bangunan sudah permanen dan sudah mencukupi jamaahnya. Sedangkan pada zona IV bangunan masjid masih kurang

besar sehingga tidak dapat menampung jamaah yang akan beribadah. Kebutuhan sarana peribadatan di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo pada umumnya sudah mencukupi hanya perlu perbaikan terutama dari fisik bangunan.

d. Sarana Perdaganag

Kegiatan pasar dilakukan sekali seminggu dan Kegiatan perekonomian di pulau-pulau kecil sangat lambat karena distribusi barang-barang lambat dan demikian pula dengan hasil produksi pemasarannya jadi lambat pula.

Sarana perdagangan (pasar) yang terdapat pada zona amatan I belum terdapat pasar tetapi masyarakatnya untuk memenuhi kebutuhannya berbelanja di pasar terdekat seperti Pasar Kambara, Guali, Bone-Bone dan Pulau Mandike dengan waktu tempuh kurang lebih 30 menit. Apabila ada kapal barang datang ke pulau maka barang dagangannya langsung di gelar di jalan utama pulau tersebut.

Sarana perdagangan (pasar) yang terdapat pada zona amatan II terdapat 1 unit pasar yang terletak di Pulau Mandike sedangkan Pulau Tasipi dan Maloang belum ada pasar tetapi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari ke pasar Pulau Mandike. Kondisi pasar Pulau Mandike secara fisik bangunan kurang baik terutama dalam luasannya yang terbatas. Waktu kegiatan pasar yang terbatas yang hanya di lakukan sekali dalam seminggu yaitu pada hari Kamis.

Sarana perdagangan (pasar) yang terdapat pada zona amatan III terdapat 1 unit pasar yang terletak di Pulau Bangko sedangkan Pulau Gala belum ada pasar tetapi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari ke pasar Pajala dengan waktu tempuh 30 menit. Kondisi pasar Pulau Bangko secara fisik bangunan cukup baik terutama sudah permanen walaupun konstruksinya dari kayu. Waktu kegiatan pasar yang terbatas yang hanya di lakukan sekali dalam seminggu yaitu pada hari Sabtu. Apabila ada kapal barang atau padagang datang ke pulau tersebut maka barang dagangannya langsung di gelar di pasar pulau tersebut walaupun bukan hari pasar.

Selengkapnya mengenai kondisi pasar menurut persepsi masyarakat pada masing-masing zona amatan dapat dilihat pada tabel 5.18.

Tabel 5.18 Crosstabulasi Kondisi Sarana Perdagangan Pasar di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo

Zona Amatan	Pendapat Responden (%)	Alasan Pendapat (%)						Total (%)
		Kondisi Bangunan	Waktu Kegiatan Pasar	Aksesibilitas	Ketersediaan Barang	Pengunjung	Tidak Menjawab	
I	Belum ada	-	-	-	-	-	100	100
	Total	**-**	**-**	**-**	**-**	**-**	**100**	**100**
II	Baik	-	-	7,4	-	-	-	7,4
	Sedang	3,7	7,4	7,4	-	3,7	-	22,2
	Kurang	22,2	-	-	**3,7**	3,7	-	29,6
	Belum ada	-	-	-	-	-	40,7	40,7
	Total	**22,2**	**7,4**	**14,8**	**3,7**	**7,4**	**40,7**	**100**
III	Baik	-	-	9,4	9,4	-	-	18,8
	Sedang	9,4	3,1	-	6,3	6,3	-	25,0
	Kurang	9,4	6,3	-	-	3,1	-	18,8
	Belum ada	-	-	-	-	-	37,5	37,5
	Total	**18,8**	**9,4**	**9,4**	**15,6**	**9,4**	**37,5**	**100**
IV	Cukup Baik	2,4	-	14,0	-	-	-	16,4
	Sedang	18,6	13,9	-	6,8	-	-	39,3
	Kurang	25,6	-	-	-	8,1	-	33,7
	Belum ada	-	-	-	-	-	11,6	11,6
	Total	**46,6**	**13,9**	**14,0**	**6,8**	**8,1**	**11,6**	**100**

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2006

Gambar 5. 5 Photo Mapping Analisis Sarana Perdagangan di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo

Sarana perdagangan (pasar) yang terdapat pada zona amatan IV terdapat 1 unit pasar yang terletak di Pulau Maginti sedangkan Pulau Bero, Tiga, Santigi dan Pasi Padanga belum ada pasar tetapi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari ke pasar Pulau Mandike dan Pulau Maginti dengan waktu tempuh kurang lebih1 jam. Kondisi pasar Pulau Maginti secara fisik bangunan cukup baik terutama sudah permanen walaupun luas masih kurang sehingga para pedagang menggunakan jalan dan halaman rumah penduduk. Waktu kegiatan pasar yang terbatas yang hanya di lakukan sekali dalam seminggu yaitu pada hari Minggu. Apabila ada kapal barang atau padagang datang ke pulau tersebut maka barang dagangannya langsung di gelar di pasar pulau tersebut walaupun bukan hari pasar.

Dalam masyarakat pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo konsep warung/kios sama yaitu menjual barang dagangan dan skala usaha yang membutuhkan modal kecil. Ketersediaan warung/kios di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo sudah memenuhi kebutuhan masyarakat, hal ini dapat dilihat dari warung/kios telah menyebar di permukiman penduduk di setiap pulau kecil

kecuali pulau yang sangat sedikit penduduknya (< 50 jiwa). Bagi pulau yang belum ada warung/kios untuk memenuhi kebutuhannya dengan berbelanja di pulau sekitarnya. Demikian pula dengan barang yang tersedia di warung/kios telah memenuhi kebutuhan kebutuhan masyarakat sehari-hari.

Kondisi warung/kios menurut persepsi masyarakat dinilai cukup baik dan sedang dengan alasan barang yang tersedia di warung/kios telah memenuhi kebutuhan masyarakat dengan harga yang terjangkau dan dapat terjangkau karena masih dalam pulau. Kondisi dinilai kurang dengan alasan barang yang tersedia belum memenuhi kebutuhan masyarakat setempat dan harga lebih mahal. Kondisi warung menurut persepsi masyarakat pada masing-masing zona amatan dilihat pada tabel 5.19.

Tabel 5.19 Crosstabulasi Kondisi Sarana Warung/Kios di Pulau-Pulau Kecil Kep Tiworo

Zona Amatan	Pendapat Responden (%)	Alasan Pendapat (%)				Total (%)
		Kelengkapan Barang Kebutuhan Yang Dijual	Harga Barang	Akses	Tidak Menjawab	
I	Baik	7,3	4,9	-	-	12,2

Zona Amatan	Pendapat Responden (%)	Alasan Pendapat (%)				Total (%)
		Kelengkapan Barang Kebutuhan Yang Dijual	Harga Barang	Akses	Tidak Menjawab	
	Sedang	29,4	17,0	12,2	-	58,6
	Kurang	14,6	12,2	-	-	26,8
	Belum ada	-	-	-	2,4	2,4
	Total	**41,3**	**34,1**	**12,2**	**2,4**	**100**
II	Baik	3,7	3,7	-	-	7,4
	Sedang	22,2	25,9	-	-	48,1
	Kurang	29,6	11,1	-	-	40,7
	Belum ada	-	-	-	**3,7**	3,7
	Total	**55,5**	**40,7**	**-**	**3,7**	**100**
III	Baik	9,4	9,4	-	-	18,8
	Sedang	25,0	18,8	6,3	-	50,0
	Kurang	9,4	21,9	-	-	31,3
	Total	**43,8**	**50,0**	**6,3**	**-**	**100**
IV	Baik	8,1	2,4	-	-	10,5
	Sedang	40,2	26,0	-	-	66,2
	Kurang	13,1	10,2	-	-	23,3
	Total	**61,4**	**38,6**	**-**	**-**	**100**

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2006

Secara umum, berdasarkan dominasi persepsi masyarakat dapat diketahui kondisi sarana olahraga dan makam pada masing-masing zona amatan pada tabel 5.20.

Tabel 5.20 Crosstabulasi Kondisi Sarana Perdagangan Pada Masing-masing Zona Amatan di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo

No.	Zona Amatan	Jenis	Kondisi	Alasan
1.	I	Pasar	Belum ada	Tidak ada pasar
		Warung/Kios	Cukup	Barang yang dijual sudah memenuhi kebutuhan
2.	II	Pasar	Cukup	Dapat terjangkau
		Warung/Kios	Cukup	Barang yang dijual sudah memenuhi kebutuhan
3.	III	Pasar	Belum ada	Tidak ada pasar
		Warung/Kios	Cukup	Barang yang dijual sudah memenuhi kebutuhan
4.	IV	Pasar	Cukup	Bangunan pasar cukup ,baik
		Warung/Kios	Cukup	Barang yang dijual sudah memenuhi kebutuhan

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2006

Kondisi pasar di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo cukup terutama di zona II dan IV karena bangunan pasar dinilai cukup baik dan dapat terjangkau sedangkan zona I dan III belum ada pasar. Kondisi warung/kios pada umumnya sudah cukup karena sudah dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Kegiatan jual beli di pasar yang ada di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo terbatas pada hari-hari tertentu, dan umumnya hanya sekali dalam seminggu. Bagi pulau-pulau kecil yang belum ada pasar, kegiatan jual beli barang ke pulau kecil sekitar yang telah memiliki pasar. Kebutuhan pasar di masa mendatang dilakukan dengan membangun pasar baru dengan mempertimbangkan fungsi pulau tersebut terhadap pulau sekitarnya dan lahan yang tersedia. Selain itu perlu merehabilitasi pasar yang rusak dan meningkatkan aktivitas kegiatan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Prasarana

Prasarana terdiri dari prasarana transportasi (transportasi darat dan air), energi listrik, air bersih dan telekomunikasi.

a. Sistem Transportasi

Karakter geografis berupa pulau-pulau kecil yang saling terpisah satu sama lainnya serta fisiografi daratan menuntut adanya jaringan transportasi yang terdiri dari transportasi laut dan darat. Analisis prasarana transportasi terdiri dari:

1. Transportasi dalam pulau kecil

Prasarana Transportasi dalam pulau berupa jalan yang menghubungkan rumah dengan rumah lainnya dalam pulau tersebut. Jaringan jalan yang terdapat di pulau-pulau kecil berupa jalan lokal berupa jalan tanah dengan lebar jalan di pulau kecil maksimal 3 meter. Bagi pulau kecil yang penduduknya bermukim di pesisir pantai dan di atas laut (kampung terapung) menggunakan titian (jembatan) sebagai sarana penghubung antara rumah satu dengan yang lainnya. Moda transportasi yang digunakan dalam pulau adalah sepeda pancal, sepeda motor dan berjalan kaki. Bagi pulau yang permukimannya diatas laut moda yang digunakan berjalan kaki atau perahu kecil tetapi lewat di bawah jembatan atau rumah.

2. Transportasi antar pulau kecil

Transportasi yang menghubungkan pulau kecil satu dengan pulau kecil lainnya maupun daerah lain adalah menggunakan transportasi laut. Transportasi laut meliputi dermaga dan moda yang diguanakan (jenis kapal yang digunakan). Dermaga adalah tempat sandaran kapal yang akan berlabuh di pulau tertentu. Kondisi dermaga menurut persepsi masyarakat dinilai cukup baik dengan alasan konstruksi dermaga sudah baik walaupun terbuat dari kayu atau sudah permanen. Kondisi sedang dengan alasan konstruksi dermaga sudah permanen tetapi belum optimal pemanfaatannya karena apabila air laut surut dermaga akan tertinggal jauh oleh air laut atau adanya pedangkalan di sekitar dermaga. Kondisinya rusak dengan alasan konstruksi dermaga rusak dan bila air laut surut terjadi pendangkalan sehingga tidak dapat digunakan. Tidak menjawab menggambarkan di pulau tempat tinggal responden belum ada dermaga sehingga kapal dapat sandar di mana saja. Selangkapnya mengenai persepsi masyarakat terhadap kondisi prasarana dermaga di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo pada masing-masing zona amatan dapat dilihat tabel 5.21.

Tabel 5.21 Crosstabulasi Kondisi Prasarana Dermaga di Pulau-Pulau Kecil Kep Tiworo

Zona Amatan	Pendapat Responden (%)	Alasan Pendapat (%)			Total (%)
		Konstruksi Dermaga	Penggunaan Dermaga	Tidak Menjawab	
I	Baik	7,3	7,3	-	14,6
	Sedang/Sedang	36,6	29,3	-	65,9
	Kurang	17,1	-	-	17,1
	Belum ada	-	-	2,4	2,4
	Total	**61,0**	**36,6**	**2,4**	**100**
II	Cukup Baik	22,2	-	-	22,2
	Sedang	3,7	33,3	-	37,0
	Kurang	14,8	22,2	-	37,0
	Belum ada	-	-	3,7	3,7
	Total	**40,7**	**55,5**	**3,7**	**100**
III	Sedang	3,1	9,4	-	12,5
	Kurang	21,9	-	-	21,9
	Belum ada	-	-	65,6	65,6
	Total	**25,0**	**9,4**	**65,6**	**100**
IV	Sedang	22,1	15,1	-	37.2
	Kurang	7,0	37,2	-	44,2
	Belum ada	-	-	18,6	18,6
	Total	**29,1**	**52,3**	**18,6**	**100**

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2006

Penggunaan dermaga kurang berarti penggunaan dermaga tersebut belum optimal karena saat air laut surut, dermaga akan ditinggal jauh oleh air atau sekitar dermaga akan dangkal sehingga kapal-kapal tidak dapat berlabuh di dermaga. Kapal-kapal yang tidak dapat berlabuh di dermaga akan membuang jangkar kapal di sekitar perairan pantai pulau. Selain itu jangkar kapal yang berlebuh disekitar perairan pantai akan merusak ekosisitem di sekitar pantai seperti terumbu karang. Karena kondisi tersebut maka pergerakan masyarakat sangat tergantung oleh pasang surutnya air laut. Secara umum, berdasarkan dominasi penilaian yang diberikan oleh responden dapat diketahui kondisi prasarana Dermaga pada masing-masing zona amatan di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo pada tabel 5.22.

Gambar 5. 6 Photo Mapping Analisis Dermaga di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo

Tabel 5. 22 Crosstabulasi Kondisi Prasarana Dermaga Pada Zona Amatan di Kepulauan Tiworo

No.	Zona Amatan	Jenis	Kondisi	Alasan
1.	I	Dermaga	Cukup	Konstruksinya baik dan penggunaan permaga belum optimal
2.	II	Dermaga	Kurang	Konstruksinya rusak dan penggunaan dermaga belum optimal
3.	III	Dermaga	Kurang	Konstruksinya rusak dan penggunaan dermaga belum optimal
4.	IV	Dermaga	Kurang	Konstruksinya rusak dan penggunaan permaga belum optimal

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2006

Pada zona I dan IV dermaga di cukup baik karena konstruksi dermaga cukup baik (permanen) tetapi penggunaan dermaga belum optimal. Pebaikan dermaga dimasa yang akan datang harus mempertimbangkan kondisi oseanografi disekitar pulau kecil. Selanjutnya moda transportasi (jenis kapal) yang digunakan pada masing-masing zona amatan dapat dilihat pada tabel 5.23.

Tabel 5. 23 Crosstabulasi Moda Transportasi dan Sistem Penggunaan Moda di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo

Zona Amatan	Moda Trasnportasi (%)	Sistem Penggunaan (%)		Total (%)
		Milik Pribadi	Menyewa/carter	
I	Perahu tanpa mesin	19,6	-	19,6
	Perahu dengan mesin kecil	26,8	19,6	36,6

Zona Amatan	Moda Trasnportasi (%)	Sistem Penggunaan (%)		Total (%)
		Milik Pribadi	Menyewa/carter	
	Perahu dengan mesin gantung	14,6	4,8	19,6
	Kapal motor	14,6	-	14,6
	Total	**75,6**	**24,4**	**100**
II	Perahu tanpa mesin	18,5	-	18,5
	Perahu dengan mesin kecil	18,5	7,4	25,9
	Perahu dengan mesin gantung	33,3	11,1	44,4
	Kapal motor	11,1	-	11,1
	Total	**81,5**	**18,5**	**100**
III	Perahu tanpa mesin	25,0	-	25,0
	Perahu dengan mesin kecil	18,8	18,7	37,5
	Perahu dengan mesin gantung	21,7	6,3	28,1
	Kapal motor	9,4	-	9,4
	Total	**75,0**	**25,0**	**100**
IV`	Perahu tanpa mesin	16,3	-	16,3
	Perahu dengan mesin kecil	25,6	11,6	37,2
	Perahu dengan mesin gantung	22,1	10,2	32,6
	Kapal motor	14,0	-	14,0
	Total	**77,9**	**22,1**	**100**

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2006

Berdasarkan tabel 5.26, moda transportasi laut yang digunakan masyarakat pada zona umumnya kapal laut dengan menggunakan mesin ukuran kecil dan merupakan kapal milik pribadi. Selain sebagai moda transportasi, kapal ini juga

digunakan sebagai sarana untuk penangkapan ikan, sehingga kapal-kapal ini tidak di gunakan sebagai angkutan umum laut. Kapal disewakan jika tidak digunakan oleh pemiliknya untuk mencari ikan. Belum adanya sarana angkutan laut umum menyebabkan pergerakan ke pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo sangat sulit, akibatnya pulau-pulau kecil menjadi terisolasi. Kendala yang dihadapi dalam transportasi laut pada masing-masing zona amatan dapat dilihat pada tabel 5.24.

Tabel 5.24 Crosstabulasi Kendala dan Alasan Kendala di Pulau-Pulau Kecil Kep Tiworo

Zona Amatan	Ada/Tidaknya Kendala (%)	Alasan (%)					Total (%)
		Faktor Alam	Biaya Menyewa Kapal Mahal	Harga BBM mahal	Waktu Perjalanan	Tidak menjawab	
I	Tidak ada	-	-	-	-	9,8	9,8
	Ada	34,1	22,0	26,8	7,3	-	90,2
	Total	**34,1**	**22,0**	**36,8**	**7,3**	**9,8**	**100**
II	Tidak ada	-	-	-	-	11,1	11,1
	Ada	44,4	14,8	25,6	3,7	-	88,9
	Total	**44,2**	**14,8**	**25,6**	**3,7**	**11,8**	**100**
III	Tidak ada	-	-	-	-	9,4	9,4
	Ada	31,3	12,5	37,5	9,4	-	90,6
	Total	**31,1**	**12,5**	**37,5**	**9,4**	**9,4**	**100**
IV	Tidak ada	-	-	-	-	5,8	5,9

Zona Amatan	Ada/Tidaknya Kendala (%)	Alasan (%)					Total (%)
		Faktor Alam	Biaya Menyewa Kapal Mahal	Harga BBM mahal	Waktu Perjalanan	Tidak menjawab	
	Ada	44,2	18,6	25,6	5,8	-	94,2
	Total	**44,2**	**18,6**	**25,6**	**5,8**	**5,8**	**100**

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2006

Kendala yang banyak dihadapi masyarakat pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo adalah faktor alam. Kondisi geografi berupa pulau-pulau kecil yang saling terpisah dan dihubungkan oleh lautan. Kondisi lautan seperti angin, gelombang dan pasang surut yang tidak menentu sangat mempengaruhi pergerakan masyarakat pulau-pulau kecil. Sedangkan kendala lain adalah biaya BBM yang mahal sehingga dalam melakukan mobilitas masyarakat pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo membutuhkan biaya yang besar.

3. Transportasi pulau kecil dengan pulau besar (Pulau Muna)

Tranportasi yang menghubungkan pulau-pulau Kecil Kepulauan Tiworo dengan pulau besarnya (Pulau Muna) meliputi transportasi laut dan darat. Simpul

pergantian moda terdapat di tiga (3) dermaga yaitu Dermaga Lasama untuk pulau-pulau kecil bagian utara, Dermaga Tondasi untuk pulau-pulau kecil bagian tengah dan Dermaga Pajala untuk pulau-pulau bagian selatan. Moda transportasi darat adalah ojek dan mobil sewa yang beroperasi sekali dalam sehari. Dermaga-dermaga yang ada tersebut belum beroperasi secara maksimal karena apabila air surut kapal-kapal tidak dapat berlabuh karena terjadi pendangkalan disekitar dermaga. Sehingga pergerakan menjadi terhambat dan menunggu air laut pasang.

Gambar 5. 7 Photo Mapping Analisis Angkutan Laut di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo

Jaringan jalan yang menghubungkan dermaga dengan ibukota kabupaten merupakan jalur jalan sebagian beraspal dan jalan tanah dengan lebar jalan 6 meter. Kondisi jalan baik yang beraspal maupun tidak beraspal rusak dan saat ini masih dalam proses perbaikan jalan. Berdasarkan kondisi diatas, akses dari pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo ke ibukota kabupaten (Kota Raha) sangat sulit.

b. Pelayanan Energi Listrik

Prasarana energi listrik PLN yang ada di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo belum melayani semua pulau yang berpenghuni, tetapi baru melayani 2 pulau yaitu Pulau Balu (zona I) dan Maginti (zona IV), kedua pulau ini tergolong pulau yang padat penduduknya.

Masyarakat yang belum terlayani listrik menggunakan genset, tenaga surya dan petromaks sebagai penerangan. Selengkapnya alat penerang masyarakat pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo pada masing-masing zona amatan dapat dilihat pada tabel 5.25.

Tabel 5. 25 Alat Penerangan Masyarakat Pada Masing-masing Zona Amatan di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo

No.	Zona Amatan	Jenis Alat Penerangan				Total
		Petromaks	Genset	Tenaga Surya	Listrik	
1.	I	10,1	5,4	-	5,4	20,9
2.	II	8,1	5,9	5	-	14,5
3.	III	9,1	4,3	3,8	-	17,2
4.	IV	19,4	7,5	-	19,4	46,3
Total		**46,7**	**23,1**	**5,4**	**24,8**	**100**

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2006

Alat penerangan yang menggunakan lampu petromaks adalah masyarakat yang menggunakan alat ini pada umumnya nelayan kecil, sedangkan masyarakat yang menggunakan genset umumnya para pengusaha atau pedagang (penampung ikan). Jaringan listrik hanya pulau yang telah terlayani jaringan listrik. Kondisi alat penerangan menurut persepsi masyarakat pada masing-masing zona amatan dapat dilihat pada tabel 5.26.

Tabel 5. 26 Crosstabulasi Kondisi Prasarana Listrik di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo

Zona Amatan	Pendapat Responden (%)	Alasan Pendapat (%)						Total (%)
		Pelayanan PLN	Biaya BBM Mahal	Kemampuan Ekonomi	Genset Milik Pribadi	Manfaat Listrik Tidak ada alternatif lain	Kemampuan Alat/Mesin Pembangkit	
I	Cukup	-	-	-	19,5	-	-	19,5
	Sedang	2,4	-	9,8	-	7,3	2,4	21,9
	Kurang	15,0	14,7	22,0	-	-	7,3	58,6
	Total	**17,4**	**14,7**	**31,8**	**19,5**	**7,3**	**9,7**	**100**
II	Cukup	-	-	-	11,1	-	-	11,1
	Sedang	11,1	3,7	3,7	-	-	14,8	33,3
	Kurang	3,7	7,4	40,7	3,7	-	-	55,6
	Total	**14,8**	**11,1**	**44,4**	**14,8**	**-**	**14,8**	**100**
III	Cukup	-	-	-	12,5	-	-	12,5
	Sedang	-	6,3	18,8	-	-	-	25,0
	Kurang	18,8	9,4	34,4	-	-	-	62,5
	Total	**18,8**	**15,6**	**53,2**	**12,5**	**-**	**-**	**100**
IV	Cukup	-	-	-	8,2	-	-	8,2
	Sedang	8,2	3,5	12,9	-	10,5	2,3	38,4
	Kurang	24,3	1,2	27,9	-	-	-	53,4
	Total	**32,5**	**4,7**	**40,8**	**8,2**	**10,5**	**2,3**	**100**

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2006

Kondisi sarana penerangan di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo dinilai cukup baik dengan alasan genset (generator dissel) miliki pribadi jadi kapan saja dapat di gunakan. Pelayanan PLN yang dinilai sedang dengan alasan listrik telah menerangi pulau di malam hari, lampu menyala hanya beberapa jam saja, keterbatasan ekonomi dan tidak ada alternatif lain. Kondisi kurang dengan alasan pelayanan PLN kurang seperti mesin sering rusak, listrik menyala hanya beberapa jam saja, jika listrik padam dalam waktu lama, daya listrik kurang dan lain sebagainya, biaya bahan bakar mahal, keterbatasan ekonomi dan alat pembangkit rusak. Kebutuhan pengadaan jaringan listrik dimasa mendatang sebaiknya memanfaatkan energi seperti tenaga surya dan tenaga pasang surut sebagai pembangkit listrik.

c. Penyediaan Air Bersih

Air bersih merupakan kebutuhan pokok masyarakat yang vital, misalnya untuk air minum, memasak, mencuci, mandi dan lain-lain. Pulau-pulau kecil merupakan daerah tangkapan air yang sangat terbatas sehingga ketersediaan air

tawar merupakan hal yang memprihatinkan. Kondisi prasarana air bersih pada masing-masing zona amatan di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo dapat dilihat pada tabel 5.27.

Tabel 5. 27 Crosstabulasi Kondisi dan Sumber Air Bersih di Pulau-Pulau Kecil Kep Tiworo

Zona Amatan	Pendapat Responden (%)	Alasan Pendapat (%)					Total (%)
		Sungai Lasama dan Tondasi	Sungai Kasimpa	Pulau Tiga (Sumur)	Pulau Maginti (Sumur)	Sungai Katangana	
I	Cukup	53,7	-	-	-	-	53,7
	Kurang	46,3	-	-	-	-	46,3
	Total	**100**	**-**	**-**	**-**	**-**	**100**
II	Cukup	22,2	-	14,8	-	-	37
	Kurang	37,0	-	259	-	-	63
	Total	**59,3**	**-**	**40,7**	**-**	**-**	**100**
III	Cukup	-	46,9	-	-	31,3	50
	Kurang	-	18,8	-	-	3,1	50
	Total	**-**	**65,6**	**-**	**-**	**34,4**	**100**
IV	Cukup Baik	-		6,9	34,9	-	41,8
	Sedang	-		1,2	33,7	-	34,9
	Kurang	-		10,5	12,8	-	23,3
	Total	**-**		**18,6**	**81,4**	**-**	**100**

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2006

Selengkapnya mengenai persepsi masyarakat terhadap kondisi air pada masing-masing zona amatan dapat dilihat pada tabel 5.28.

Gambar 5.8 Photo Mapping air bersih di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo

Tabel 5.28 Crosstabulasi Kondisi Prasarana Air Bersih di Pulau-Pulau Kecil Kep Tiworo

Zona Amatan	Pendapat Responden (%)	Alasan Pendapat (%)			Total
		Rasa Air	Aksesibilitas	Biaya dan Waktu	
I	Cukup	29,3	24,4	-	53,7
	Kurang	-	-	46,3	46,3
	Total	**29,3**	**24,4**	**46,3**	**100**
II	Cukup	18,5	18,5	-	37,0
	Kurang	-	-	63,0	63,0
	Total	**18,5**	**18,5**	**63,0**	**100**
III	Cukup	31,3	18,5	-	50,0
	Kurang	-	-	50,0	50.0
	Total	**31,3**	**18,5**	**50,0**	**100**
IV	Baik	27,9	14,0	-	41,9
	Cukup	16,3	18,6	-	34,9
	Kurang	-	-	23,2	23,2
	Total	**44,2**	**32,6**	**23,2**	**100**

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2006

Sumber air tawar pada zona amatan I adalah sunga lasama, Sungai Tondasi, Sungai Kasimpa, Katangana, sumur di Pulau Tiga dan Pulau Maginti. Kondisi air sungai menurut persepsi masyarakat dinilai cukup baik dengan alasan sumber air tawar terdekat dan dapat dijangkau dalam waktu kurang lebih 30 menit atau sumber air tawar terdapat di pulau tempat tinggal. Kondisi dinilai sedang dengan alasan sumber air tawar terdekat baik itu sungai maupun sumur walaupun airnya masih terasa payau. Kondisi dinilai kurang dengan alasan untuk memperoleh air tawar tersebut membutuhkan waktu dan biaya.

Secara umum dominasi penilaian yang diberikan oleh responden dapat diketahui kondisi air bersih pada masing-masing zona amatan di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo dapat dilihat pada tabel 5.29.

Tabel 5. 29 Crosstabulasi Kondisi Prasarana Air Bersih Pada Masing-masing Zona Amatan di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo

No.	Zona Amatan	Sumber Air Bersih	Kondisi	Alasan
1.	I	Sungai	Kurang	Air sungai kadang-kadang kotor (keruh), untuk memperoleh air sungai membutuhkan waktu dan

No.	Zona Amatan	Sumber Air Bersih	Kondisi	Alasan
				biaya
2.	II	Sungai	Kurang	Air sungai kadang-kadang kotor (keruh), untuk memperoleh air sungai membutuhkan waktu dan biaya.
3.	III	Sumur dan Sungai	Kurang	Air sumur rasanya payau dan untuk memperoleh air bersih membutuhkan waktu dan biaya.
4.	IV	Sumur	Cukup	Air sumur rasanya sudah tawar

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2006

Berdasarkan tabel 5.33, masyarakat pulau-pulau kecil di Kepulauan menggunakan air sumur yang rasanya agak asin/payau dan air sungai untuk memenuhi kebutuhan air bersih. Air tawar (air bersih) adalah merupakan faktor utama pembatas kehidupan masyarakat pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo. Sumber air tawar tersebut berupa sumur dengan kedalaman sumur hanya berkisar 3 – 7 meter yang kualitas airnya sudah baik. Apabila pohon-pohon di sekitar sumber air tawar tersebut ditebang maka rasa air tersebut menjadi payau. Oleh karena itu pohon-pohon disekitar sumber air tersebut tidak boleh di tebang. Selain kedua pulau tersebut Pulau simuang juga memiliki air tawar tetapi pulau ini tidak

berpenghuni dan ditumbuhi oleh hutan mangrove yang lebat sehingga jangkauan ke sumber air tersebut sulit. Membutuhkan waktu sekitar 30 – 150 menit atau uang dari Rp 2.500 - Rp 10.000, untuk membeli air perhari perkepala keluarga. Pemakaian air masyarakat pulau-pulau kecil minimal 100 liter perhari persatu rumah. Untuk mengatasi masalah tersebut, masyarakat pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo sangat mengharapkan pemerintah guna memecahkan masalah tersebut. Pembangunan depot-depot air pada tiap gugusan pulau dengan menggunakan jaringan pipa bawah laut, mungkin dapat menjadi alternatif untuk membantu kesulitan masyarakat pulau – pulau kecil di Kepulauan Tiworo.

- Prasarana Telekomunikasi

Prasarana telekomunikasi berupa jaringan telepon belum ada, tetapi sudah terdapat wartel dengan jaringan satelit, jaringan GSM dan *handi Talky* (HT). Hingga saat ini baru 5 pulau yang memiliki wartel satelit yaitu Pulau Balu (zona amatan I), Kayuangin (zona amatan II) Gala, Bangko (Zona amatan III) dan Pulau Maginti (zona amatan IV) dan jaringan GSM terdapat di Pulau Maginti tetapi

belum sepenuhnya terlayani hanya di beberapa tempat tertentu (pantai dan laut sekitar) itupun pada malam hari dan kondisi angina kencang. Selengkapnya mengenai persepsi masyarakat terhadap prasarana telekomunikasi pada masing-masing zona amatan di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo dilihat tabel 5.30.

Tabel 5. 30 Crosstabulasi Kondisi Prasarana Telekomunikasi di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo

Zona Amatan	Pendapat Responden (%)	Alasan Pendapat (%)					Total (%)
		Sinyal GSM Lemah	Biaya Wartel Mahal	Lebih Memudahkan	Sarana Komunikasi yang Ada	Tidak menjawab	
I	Cukup	-	-	7,3	-	-	7,3
	Kurang	-	4,9	-	9,8	-	14,7
	Belum ada	-	-	-	-	78,0	78,0
	Total	**-**	**4,9**	**7,3**	**9,8**	**78,0**	**100**
II	Cukup	-	-	14,8	-	-	14,8
	Kurang	-	7,4	-	3,7	-	11,1
	Belum ada	-	-	-	-	74,1	74,1
	Total	**-**	**7,4**	**14,8**	**3,7**	**74,1**	**100**
III	Cukup	-	-	9,4	-	-	9,4
	Kurang	-	3,1	-	6,3	-	9,4
	Belum ada	-	-	-	-	81,3	81,3
	Total	**-**	**3,1**	**9,4**	**6,3**	**81,3**	**100**

Zona Amatan	Pendapat Responden (%)	Alasan Pendapat (%)					Total (%)
		Sinyal GSM Lemah	Biaya Wartel Mahal	Lebih Memudahkan	Sarana Komunikasi yang Ada	Tidak menjawab	
IV	Cukup	1,2	-	4,7	-	-	5,8
	Kurang	8,1	2,3	-	1,2	-	11,6
	Belum ada	-	-	-		82,6	82,6
	Total	**8,1**	**2,3**	**4,7**	**1,2**	**82,6**	**100**

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2006

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo masih sangat minim sarana telekomunikasi. Walaupun sudah ada beberapa sarana telekomunikasi seperti wartel, HT dan jaringan GSM tetapi hanya beberapa saja responden yang sudah memanfaatkan sarana tersebut. Kinerja dari sarana telekomunikasi yang ada sering bermasalah terutama pada jaringan GSM hanya ada apabila berada di tepi pantai dan tergantung pada kondisi angin. Sedangkan wartel karena menggunakan sistem satelit jadi komukasi menjadi lancar dan tergantung juga pada cuaca. Pengembangan jaringan telepon di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo disesuaikan dengan tuntutan perkembangan kawasan atau sesuai dengan kecenderungan perkembangan kawasan pulau-pulau

kecil Kepulauan Tiworo. Prasarana pos dan giro belum ada, hanya terdapat di ibukota kecamatan (Kambara) butuh waktu 1 jam dari pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo.

Tabel 5.31 Analisis Karakteristik Fisik Pulau-Pulau Kecil di Kepulauan Tiworo

Analisis Kondisi Fisik Dasar	Analisis Kondisi Fisik Buatan	Analisis Karakteristik Fisik Pulau-Pulau Kecil
▪ Geologi: pulau kecil pada zona amatan I merupakan pulau pasir yang terbentuk oleh proses endapan hidrolis yang tersusun dari butiran lepas seperti pasir dan kerikil halus. Pulau pasir sangat rentan terhadap proses oceanografi sehingga mudah berubah bentuk, terdeformasi dan tererosi. Jenis tanah yang terdapat di pulau pasir tergolong tanah pasir, dimana struktur tanah ini sangat mudah terurai sehingga mudah tererosi dan tidan subur. Tetapi di Pulau Balu bagian tengah daratannya memiliki tanah tetapi bercampur pasir yang ditanami tanaman pertanian. ▪ Topografi: pulau kecil di zona amatan I mempunyai ketinggian 0 – 5 mdl dengan kelerengan 0 – 8 % tergolong deaerah yang datar dan landai. ▪ Hidrologi: pulau kecil di zona I telah mempunyai sumur tanah tetapi airnya masih terasa asin sehingga tidak dapat digunakan untuk air minum hanya untuk mencuci, mandi dan lainnya. Sumber air tawarnya berasaln dari sungai Lasama dan Bone-Bone. ▪ Hidro-oceanografi: kualitas perairan pantai pulau-pulau kecil di zona ini dapat dilihat dari suhu berkisar 27,8 ^{0}C, kecepatan arus berkisar 12-23 cm/detik, kecerahan berkisar 5 - 9,5 meter, salinitas air laut berkisar 39 - 31,5 ^{o}/oo dan pH air lautnya rata-rata 7. Kualitas perairan pantainya masih tergolong alami dan belm tercemar.	▪ Penggunan Lahan: pulau-pulau kecil jenis tanah merupakan tanah pasir kasara yang struktur tanahnya mudah terurai sehingga mudah tererosi. Untuk menghindari proses erosi maka daratannya di tanami tanaman yang mempunyai perakaran yang kuat dan dapat menahan proses pengurairan tanahnya. Tanaman yang cocok untuk jenis tanah ini adalah tanaman mangrove dan kelapa. Pada bagian tengah daratan pulau, berupa tanah pasir halus tetapi dapat di tanami tanaman pertanian seperti pisang, mangga, *cacao* (coklat) dan tanaman palawija. ▪ Kondisi sarana sosial adalah pendidikan TK belum ada, SD dinilai kurang karena fasilitas dan tenaga pengajar kurang, SMP belum ada. Sarana kesehatan seperti pustu belum ada dan posyandu dinilai cukup karena kegiatan rutin dilakukan. Sarana peribadatan dinilai cukup karena bangunan masjid sudah baik. Sarana perkantoran dinilai kurang karena bangunan kantor desa rusak dan kurang terawat. Sarana olah raga (lap. olaga raga) dinilai kurang karena luas daratan pulau terbatas untuk lap.olah raga sedangkan makam dinilai cukup baik karena lahan untuk makam masih luas. Sarana ekonomi terdiri dari pasar dan warung/kios. Kondisi pasar adalah belum ada sedangkan warung/kios dinilai cukup karena letaknya sudah menyebar di permukiman penduduk. ▪ Prasarana terdiri prasarana sosial ekonomi dan sosial budaya. Kondisi prasarana ekonomi seperti dermaga dinilai cukup tetapi kinerja dermaga kurang optimal,	Pulau-pulau kecil di zona amatan I merupakan pulau pasir yang sangat rentan terhadap pengaruh dinamika laut karena partikel penyusun pulau kecil berupa butiran lepas yang mudah terurai sehingga kondisinya menjadi labil. Kondisi pulau stabil apabila di tumbuhi oleh tanaman yang mempunyai perakaran yang kuat sehingga dapat penahan proses penguraian pasir dan mampu meredam pengaruh gelombang pasang dan angin. pulau kecil di zona ini umumnya memiliki ketinggian 0 – 5 mdl dan kelerengan relatif datar dan landai, sehingga lahannya dapat di manfaatkan secara intensif terutama bagi permukiman dan tanaman pertanian yang sesuai dengan kondisi tanah. Pulau kecil di zona ini tergolong daerah tangkapan air kecil sehingga air sumur masih terasa asin karena masih dipengaruhi oleh air laut sehingga tidak dapat di gunakan sebagai air minum. Masyarakat menggunakan air sungai untuk kebutuhan air minum. Kondisi perairan yang masih alami dapat di manfaatkan sebagai budidaya rumput laut, ikan kerapu teripang dan kerang mutiara. Secara ekologis pulau di zona ini berfungsi stabilisator sedimen dari muara sungai dan gelombang dari laut lepas, karena letak pulau dekat dengan muara sungai. Kondisi ekosistem berdasarkan pendapat masyarakat seperti hutan mangrove masih cukup baik karena belum mengalami kerusakan (masih alamiah), terumbu karang dinilai rusak karena penggunaan pestisda, trawl dan bom untuk penangkapan ikan sehingga merusak terumbu karang yang ada. Sedangka pasir kondisinya rusak karena terjadi abrasi. Terjadinya abrasi pantai akan mengurangi garis pantai pulau kecil, sehingga luas pulau menjadi berkurang. Sarana dan prasarana

▪ Ekosistem pulau kecil: ekosistem pulau ini terdiri dari hutan mangrove dan terumbu karang. Kondisi hutan mangrove cukup baik karena belum mengalami kerusakan yang berarti, kondisi terumbu karang rusak karena penggunaan pestisida trawl dan bom untuk penangkapan ikan dan kondisi pasir rusak karena terjadi erosi di pantai.	jaringan listrik dinilai sebagian besar pulau belum terlayani listrik tetapi ada pulau yang sudah tetapi dinilai kurang, air bersih dinilai kurang karena butuh biaya dan waktu untuk mendapatkan air bersih, sanitasi dan lingkungan di lakukan dengan membuang kotoran langsung ke laut. Sedangkan prasarana sosial adalah kantor pos belum ada dan telekomunikasi berupa wartel satelit *Handi Talk* (HT) dan jaringan GSM tetapi tergantung pada angin.	yang ada masih sangat minim dimana sarana pendidikan yang ada hanya berupa SD sarana kesehatan belum ada, sehingga menggunakan sarana kesehatan yang terdekat dengan pulau tepa t tinggal responden. Prasarana seperti listrik, air bersih, telepon dan sanitasi dinilai masih kurang atau bahkan belum ada. Untuk memenuhi kebutuhan ini listrik menggunakan genset dan lampu petromaks, sedangkan air bersih menggunakan air sungai terdekat. Jaringan telelpon belum ada, sarana komunikasi yang ada hanya *handi talky* (HT), pembuangan air kotoran rumah tangga dilakukan langusng kelaut tanpa menggunakan septiktank.

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2006

5.2. Analisis Sosial Budaya Masyarakat Pulau-Pulau Kecil

Sosial budaya adalah suatu kehidupan masyarakat yang ditinjau dari sisi budaya (Agus DW & Budi S, 2001:IX-10). Analisis sosial budaya bertujuan untuk mengetahui tata cara nilai kehidupan masyarakat dalam berperilaku pergaulan baik dalam keluarga maupun dengan masyarakat lain di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo. Analisis ini membahas mengenai karakter budaya, aktivitas sosial dan karakter kependudukan masyarakat pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo.

5.2.1 Analisis Karakter Budaya Masyarakat Pulau-Pulau Kecil

Budaya adalah ciri-ciri khas yang mewarnai suatu kehidupan masyarakat yang membedakannya dengan masyarakat lain (Koentjaraningrat, 1984:34). Budaya mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Hasil karya dari masyarakat, menimbulkan teknologi atau budaya kebendaan yang mempunyai kegunaan utama dalam melindungi masyarakat terhadap lingkungan alamnya. Selain itu budaya mengatur agar manusia dapat mengerti bagaimana seharusnya bertindak, berbuat, menentukan sikap jika berhubungan dengan orang lain. Budaya merupakan bagian dari sistem sosial dengan pranata universal berupa bahasa, teknologi, pengetahuan, ekonomi, organisasi sosial, keagamaan dan kesenian. Budaya merupakan hasil cipta, karya dan karsa manusia (Koentjaraningrat, 1984:35). Terdapat tiga komponen utama dari kebudayaan sebagai berikut:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya *(idea)*.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan atau perilaku berpola dari manusia dan masyarakat *(actifities)*.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia *(artifact)*.

Terdapat ada dua komponen utama kebudayaan tersebut yang berlaku, yaitu wujud kebudayaan sebagai kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan sebagainya dan wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas serta tindakan atau perilaku berpola manusia dan masyarakat. Kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya tercermin dalam hukum adat (informal) yang masih mendominasi

di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo. Selanjutnya kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan atau perilaku berpola dari manusia dan masyarakat tercermin dari adanya upacara-upacara adat yang masih dilakukan, seperti perkawinan, pengislaman, tolak bala, *baca-baca* (haroa) dan lain-lain.

Budaya masyarakat pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo tercermin dalam hubungan sosial keluarga, hubungan sosial dengan penduduk pulau, dengan warga pulau-pulau kecil lainnya, yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan sosial keluarga, kegiatan sosial masyarakat pulau kecil, dan kegiatan sosial dengan pulau kecil lainnya. Kegiatan ini juga tidak lepas dari konflik dan kriminalitas yang dapat mencerminkan sistem yang ada. Antara lain sebagai berikut:

- *Asal usul masyarakat pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo*

Pada awalnya masyarakat pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo merupakan masyarakat suku bajo yang bermukim di atas perahu, dan berpindah-pindah dari tempat satu tempat lainnya. Suku Bajo lari ke laut karena menghindari perang dan kericuhan di darat, sejak itu bermunculan manusia-manusia perahu yang sepenuhnya hidup di atas air.

Masyarakat Bajo terdiri atas kelompok-kelompok persebaran yang terbentuk atas keluarga-keluarga yang anggotanya secara regular kembali ke wilayah pesisir. Komunitas tersebut berkembang dari keluarga-keluarga kecil yang membentuk kelompok-kelompok, yang biasanya terdiri atas dua hingga enam keluarga yang bermukim di perahu. Anggota meraka mencari ikan dan bersauh bersama, seringkali berbagi makanan dan menyatukan tenaga kerja serta sumberdaya. Hubungan antar mereka terpelihara dengan cara perkawinan antar mereka serta saling mengunjungi antar kelompok. Setiap rumah perahu biasanya ditinggali oleh sebuah keluarga lengkap (ayah, ibu, anak), ditambah dengan satu atau dua anggota keluarga, yang keseluruhannya rata-rata lima atau enam orang. Keluarga ini menjadi kelompok rumah tangga maupun unit ekonomi terpisah.

Rumah perahu beragam dalam hal ukuran maupun konstruksinya, rumah-rumah ini rata-rata sekitar 7 meter panjang dan leber 1 meter. Perahu-perahu ini dilengkapi dengan tempat tinggal yang beratap, terbuat dari tikar yang ditopang dengan tiang-tiang. Perahu-perahu ini juga memiliki tungku terbuat dari tanah liat

yang dapat dibawa-bawa untuk keperluan penyiapan makanan keluarga. Perahu yang digunakan biasa di sebut dengan perahu *soppe*.

Masyarakat nomaden yang tinggal di perahu tidak memiliki lahan atau kepemilikan lainnya di darat, kecuali tempat perkuburan. Lagi pula, anggota keluarga diperkenankan mengakses sumber-sumber air, biasanya sumur atau mata air. Suku Bajo yang bermukim di perahu menganggap diri mereka sebagai orang yang tidak agresif. Akibatnya, kelompok dominan secara politik di wilayah yang mereka diami selalu memandang masyarakat Bajo yang bermukim di perahu sebagai masyarakat kelas bawah, menganggap mereka penakut.

Seiring pertumbuhan jumlah penduduk maka manusia perahu ini berpindah ke darat yang tidak jauh dari laut, maka mereka menempati pulau-pulau yang biasa di singgahi. Walaupun mereka sudah memilih tinggal di darat, ada pulau dimana masyarakatnya lebih memilih bermukim di atas laut seperti di Pulau Bangko.

- *Suku dan Bahasa*

Pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo terdiri dari Suku Bajo, Bugis, Muna, Buton dan Kadatua. Suku dan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo pada masing-masing zona amatan dapat dilihat pada tabel 5.32.

Tabel 5. 32 Crosstabulasi Suku dan Bahasa Sehari-hari Masyarakat Pulau-Pulau Kecil Kep. Tiworo

Zona Amatan	Suku (%)	Bahasa (%)				Total (%)
		Bajo	Bugis	Muna	Kadatua	
I	Bajo	43,9	-	-	-	43,9
	Bugis	17,1	-	-	-	17,1
	Muna	31,7	-	7,3	-	39,0
	Total	**92,7**	**-**	**7,3**	**-**	**100**
II	Bajo	33,3	-	-	-	33,3
	Bugis	33,3	14,8	-	-	48,1
	Muna	14,8	3,8	-	-	18,6
	Total	**81,5**	**18,5**	**-**	**-**	**100**
III	Bajo	53,1	-	-	-	53,1
	Bugis	12,5	-	-	-	12,5
	Muna	-	-	34,4	-	34,4
	Total	**65,6**	**-**	**34,4**	**-**	**100**
IV	Bajo	29,1	-	-	-	29,1
	Bugis	4,7	7,0	-	-	11,6
	Muna	8,1	1,2	-	5,8	15,1
	Kadatua	-	-	-	36,0	36,0
	Buton	-	-	-	8,2	8,2
	Total	**41.9**	**8.1**	**-**	**50,0**	**100**

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2006

Berdasarkan tabel 5.32, suku yang mendonimasi adalah Suku Bajo dengan bahasa yang digunakan sehari-hari adalah Bahasa Bajo. Suku bajo terkenal dengan nelayan yang handal tangguh dengan menggunakan alat-alat tradisional dapat menaklukan laut untuk mencari potensi yang ada dilautan. Hal ini dapat dilihat dari Suku Bajo bermata pencaharian sebagai nelayan. Suku Bugis merupakan masyarakat yang merupakan pelaut yang kapalnya terdapar di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo. Suku Bugis yang terkenal sebagai pelaut sehingga masyarakat bersuku bugis bermata pencaharian sebagai pedagang yang mendagangkan barangnya dari satu pulau ke pulau yang lain.

Suku Muna hanya terdapat di Pulau Katela dan Gala. Suku Muna yang terdapat di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo merupakan masyarakat daratan yang bersembunyi pada masa pemberontakan DI/TII Tahun 1960-an dan sampai saat ini masih bermukim di pulau kecil. Suku Muna sebagai suku daratan umumnya bermata pencaharian sebagai petani, demikian pulau Suku Muna yang berada di pulau kecil masih tetap bermata pencaharian sebagai petani walaupun sebagai pekerjaan sampingan.

Suku Kadatua berasal dari Pulau Buton terdapat di Pulau Mawasangka, dimana letak pulau ini berdekatan dengan Pulau yang dihuni Suku Kadaua yaitu Pulau Maginti dan Pasi Padanga. Bahasa sehari-hari yang digunakan adalah Bahsa Kadatua juga yang hampir sama dengan Bahasa Muna dan Buton. Suku ini umumnya bermata pencaharian sebagai pembudidaya laut yang memanfaatkan perairan pulau yang tidak berpenghuni di sekitar pulau tempat tempat tinggal. Suku Buton hanya sebagai pendatang yang bermukim disekitar pulau kecil di Kepulauan Tiworo.

Selain suku dan bahasa, masyarakat yang bermukim ditepi pantai seperti pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo yang terdiri dari berbagi suku dan bermata pencaharian sebagai penangkap ikan dan berlayar (pedagang) mempunyai pengetahuan mengenai arah, kecepatan angin (lemah dan kencang) yang dihubungkan dengan gejala alam seperti awan, hujan dan letak bintang-bintang di langit. Dengan pengetahuan ini mayarakat pulau-pulau kecil dapat mengetahui waktu-waktu yang menguntungkan untuk melaut (menangkap ikan), berlayar dan kembali ke darat. Dalam masyarakat pulau-pulau kecil, ada pengetahuan

masyarakat mengenai waktu yang baik dan buruk yang diterapkan dalam semua aspek kehidupan masyarakat.

Keterikatan masyarakat yang sukunya sama lebih kuat bila di bandingkan dengan masyarakat yang berbeda suku. Selain iru juga adat dan tradisi masyarakat terhadap pengelolaan linkungan sekitar. Hal ini karena adanya hubungan kekeluargaan, kesamaan bahasan, adat dan istiadat. Hal ini dapat menjadi pertimbangan dalam perencanaan pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo.

- *Hubungan dan Kegiatan Sosial Budaya Keluarga*

Unsur-unsur budaya berpegang pada kerangka wujud budaya, yaitu sistem pengetahuan, sistem religi, bahasa, kesenian, organisasi sosial, sistem mata pencaharian, sistem peralatan hidup (Koentjaraningrat:1984). Organisasi sosial terdiri atas organisasi yang berdiri dengan sendirinya dan organisasi yang dibentuk oleh manusia. Organisasi sosial masyarakat yang terkecil adalah keluarga. Jenis-jenis keluarga sebagai organisasi sosial (Koentjaraningrat:1984):

1. Keluarga *confugal* atau keluarga batih atau keluarga inti *(nuclear family).*
2. Keluarga *consanguine* atau *extended family,* merupakan keluarga besar yang terdiri atas keluarga inti dan saudara dengan hubungan kekerabatan.
3. Keluarga yang diperluas dengan atau tanpa hubungan kekerabatan.

Keluarga sebagai organisasi sosial yang ada di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo berperan penting dalam pendekatan budaya dan interaksi sosial antar masyarakat. Masyarakat di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo terdiri dari keluarga inti dan keluarga besar, yaitu keluarga inti dan saudara dengan hubungan kekerabatan serta keluarga yang diperluas dengan atau tanpa hubungan kekerabatan. Keluarga inti terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak dengan jumlah anggota keluarga di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo rata-rata 4 - 5 orang. Pada umumnya keluarga inti menetap dalam satu rumah, kecuali salah satu keluarga sudah menikah atau kebutuhan pendidikan dan mencari kerja maka meninggalkan rumah. Selengkpanya mengenai jumlah keluarga inti pada masing-masing zona amatan di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo dapat dilihat pada tabel 5.33. Mengenai status hubungan kekerabatan, lokasi kerabat dan tingkat hubungan keluarga inti dengan keluarga besar pada masing-masing zona amatan di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo dapat dilihat pada tabel 5.34.

Tabel 5.33 Crosstabulasi Jumlah Anggota Keluarga dan Status Kekerabatan di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo

Zona Amatan	Jumlah Anggota Keluarga	Status Kekerabatan (%)							Total (%)
		Orang tua kandung	Saudara kandung	Anak	Sepupu	Mertua	Ipar	Keponakan	
I	3 orang	-	4,9	-	2,4	-	-	-	7,3
	4 orang	-	4,9	4,9	4,9	7,4	2,4	2,4	26,9
	5 orang	2,4	4,9	2,4	9,8	-	7,4	4,9	31,8
	6 orang	-	-	2,4	4,9	4,9	-	7,4	19,5
	7 orang	-	-	-	-	-	2,4	2,4	4,8
	> 7 orang	2,4	4,9	-	2,4	-	-	-	9,8
	Total	**4,8**	**19,6**	**9,7**	**24,4**	**12,3**	**12,2**	**17,0**	**100**
II	3 orang	-	7,4	-	-	3,7	-	-	11,1
	4 orang	3,7	3,7	3,7	3,7	7,4	-	-	22,2
	5 orang	7,4	11,1	4,7	3,7	3,7	11,1	3,7	48,1
	6 orang	3,7	-	-	3,7	-	-	-	7,4
	7 orang	-	-	-	-	-	-	7,4	7,4
	> 7 orang	-	-	-	-	-	3,7	-	3,7
	Total	**14,8**	**22,2**	**11,1**	**11,1**	**14,8**	**14,8**	**11,1**	**100**
III	3 orang	-	-	-	-	-	3,1	3,1	6,3
	4 orang	-	3,1	3,1	-	6,3	3,1	6,3	21,9
	5 orang	9,4	3,1	-	6,3	9,4	9,4	6,3	43,8
	6 orang	3,1	3,1	6,3	-	3,1	-	-	15,6
	7 orang	-	3,1	-	-	-	-	-	2,4
	> 7 orang	-	3,1	3,1	-	-	3,1	-	9,4
	Total	**12,5**	**15,6**	**12,5**	**6,3**	**18,8**	**18,8**	**15,6**	**100**
IV	3 orang	2,3	3,5	1,2	1,2	1,2	2,3	2,3	14,0
	4 orang	1,2	1,2	5,7	8,1	4,7	4,7	1,2	26,8
	5 orang	2,3	5,7	3,5	3,5	4,7	4,7	5,7	30,1
	6 orang	-	3,5	4,7	5,7	2,3	1,2	1,2	18,6
	7 orang	-	1,2	-	-	2,3	1,2	1,2	5,9
	> 7 orang	-	-	-	-	1,2	2,3	1,2	4,7
	Total	**5,8**	**15,1**	**15,1**	**18,5**	**16,4**	**16,4**	**12,8**	**100**

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2006

Tabel 5.34 Crosstabulasi Status Kerabat dan Lokasi Kerabat di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo

Zona Amatan	Status Kerkerabatan (%)	Lokasi Kerabat (%)						Total (%)
		Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo	P. Muna	P. Mawasangka	P. Buton	Kasipute	Kendari	
I	Orang tua kandung	-	2,4	-	-	2,4	-	4,8
	Saudara kandung	7,4	7,4	-	-	2,4	2,4	19,6
	Anak	2,4	-	-	-	-	7,4	9,8
	Sepupu	14,6	7,4	-	-	-	2,4	24,4
	Mertua	2,4	4,9	-	-	2,4	2,4	12,1
	Ipar	2,4	4,9	-	-	4,9	-	12,2
	Keponakan	7,4	4,9	-	-	2,4	2,4	17,1
	Total	**36,6**	**31,9**	**-**	**-**	**14,5**	**17,0**	**100**
II	Orang tua kandung	7,4	-	-	-	-	7,4	14,8
	Saudara kandung	-	11,1	-	-	3,7	7,4	22,2
	Anak	3,7	3,7	-	-	-	3,7	11,1
	Sepupu	-	7,4	-	-	-	3,7	11,1
	Mertua	3,7	-	-	-	3,7	3,7	14,8
	Ipar	3,7	7,4	-	-	3,7	-	14,8
	Keponakan	-	7,4	-	-	3,7	-	11,1
	Total	**18,5**	**37,0**	**-**	**-**	**18,5**	**25,9**	**100**
III	Orang tua kandung	6,3	-	-	6,3	-	-	1,25
	Saudara kandung	3,1	9,4	-	3,1	-	-	15,6
	Anak	-	9,4	-	3,1	-	-	12,5
	Sepupu	-	-	-	6,3	-	-	6,3
	Mertua	6,3	-	-	12,5	-	-	18,8
	Ipar	-	9,4	-	6,3	-	3,1	18,8
	Keponakan	12,5	3,1	-	-	-	-	15,6
	Total	**28,1**	**31,3**	**-**	**37,5**	**-**	**3,1**	**100**
IV	Orang tua kandung	2,3	2,3	-	1,2	-	-	5,8
	Saudara kandung	3,5	3,5	2,3	3,5	2,3	-	15,1
	Anak	4,7	2,3	4,7	-	2,3	1,2	15,2
	Sepupu	2,3	3,5	3,5	2,3	4,7	2,3	18,6
	Mertua	4,7	1,2	-	5,8	2,3	2,3	16,3
	Ipar	4,6	3,4	5,8	2,3	-	-	16,1
	Keponakan	7,0	1,2	3,5	-	1,2	-	12,9
	Total	**29,1**	**17,4**	**19,8**	**15,1**	**12,8**	**5,8**	**100**

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2006

Tabel 5.35 Penilaian Tingkat Hubungan dan Alasan Dengan Kerabat di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo

Zona Amatan	Tingkat Hubungan (%)	Alasan Tingkat Hubungan dengan Kerabatan (%)				Total (%)
		Saling Mengunjungi	Ikatan Keluarga Dekat	Lokasi Kerabat Jauh	Jarang Bertemu/ Berkunjung	
I	Akrab/erat	36,6	34,1	-	-	70,7
	Biasa	-	-	17,1	12,2	29,3
	Total	**36,6**	**34,1**	**17,1**	**12,2**	**100**
II	Akrab/erat	22,2	29,6	-	-	51,9
	Biasa	-	-	18,5	29,6	48,1
	Total	**22,2**	**29,6**	**18,5**	**29,6**	**100**
III	Akrab/erat	18,8	31,3	-	-	50,0
	Biasa	-	-	15,6	34,4	50,0
	Total	**18,8**	**31,3**	**15,6**	**34,4**	**100**
IV	Akrab/erat	24,4	37,2	-	-	62,8
	Biasa	-	-	18,6	18,6	38,4
	Total	**24,4**	**37,2**	**18,6**	**18,6**	**100**

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2006

Tabel 5.36 Crosstabulasi Hubungan Keluarga Pada Masing-masing Zona Amatan di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo

No.	Zona Amatan	Jumlah Anggota Keluarga	Status Kekerabatan	Lokasi Kerabat	Tingkat Hubungan	Alasan Tingkat Hubungan
1.	I	5 orang	Saudara kandung	Pulau-Pulau Kecil di Kep. Tiworo	Akrab/erat	Saling mengunjungi
2.	II	5 orang	Sepupu	Pulau Muna	Biasa	Jarang bertemu/berkunjung
3.	III	5 orang	Orang tua kandung	Pulau-Pulau Kecil di Kep. Tiworo	Akrab/erat	Ikatan keluarga dekat
4.	IV	4 orang	Sepupu	P. Muna	Akrab/erat	Ikatan keluarga dekat

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2006

Keluarga besar merupakan hubungan saudara atau *family* yang masih ada hubungan darah dengan keluarga inti baik yang tinggal dalam satu pulau kecil atau pulau kecil lain di Kepulauan Tiworo bahkan pulau lain di luar Kepulauan Tiworo.

Hubungan masyarakat dalam pulau kecil masih sangat erat karena masih ada hubungan keluarga atau family. Masyarakat pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo mempunyai kebiasaan bagi yang telah menikah dan mempunyai anak orang sudah di wajibkan untuk tinggal di rumah sendiri (membangun rumah) tidak boleh lagi tinggal bersama orang tua. Masyarakat lebih memilih membangun rumah di sekitar rumah orang tua atau saudara sehingga tidak heran apabila satu pulau memiliki kepadatan yang tinggi karena luas daratan pulau terbatas. Untuk mengatasi masalah tersebut maka masyarakat membangun rumah di sekitar pulau atau di pesisir pantai bahkan diatas laut. Selain di dalam pulau kecil juga adanya hubungan keluarga dengan masyarakat pulau kecil lain seperti pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo dan daerah sekitarnya khususnya Pulau Muna. Hubungan masyarakat pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo dengan daerah lainya karena hubungan darah sebagai daerah asal masyarakat pulau kecil. Hubungan keluarga ini masih dekat dan tergolong hubungan darah seperti orang tua kandung, anak, saudara kandung, mertua, ipar, sepupu dan keponakan.

Hubungan kekerabatan yang masih kental antara masyarakat di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo merupakan potensi sosial budaya yang bersifat alamiah dan mudah didayagunakan. Dengan adanya hubungan tersebut akan memudahkan salah satu anggota masyarakat memperoleh akses sumberdaya ekonomi (uang, barang dan jasa) melalui pertukaran timbal balik di antara masyarakat sekitarnya. Untuk mengatasi krisis ekonomi mayarakat nelayan di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo dapat memanfaatkan atau sebagai alternatif hubungan kekerabatan untuk mendapatkan bantuan sumberdaya ekonomi.

Selain hubungan masyarakat dalam pulau kecil juga terdapat kegiatan sosial budaya yang dilakukan dalam keluarga. Jenis kegiatan sosial budaya dalam keluarga memiliki maksud dan tujuan sesuai dengan kegiatan yaitu:

- Haroa/baca-baca yaitu kegiatan berdoa bersama dilakukan dalam keluarga maupun warga pulau kecil secara keseluruhan dengan membakar dupa

(kemenyan) dengan menyediakan makanan tradisional yang di pimpin oleh imam atau orang yang di tuakan dalam pulau tersebut. Tujuan kegiatan ini adalah mendoakan arwah nenek moyang yang telah meninggal dan keselamatan bagi keluarga yang yang masih hidup. Kegiatan ini umumnya di lakukan setiap awal Bulan Ramadhan, Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha serta Bulan Syaban.

- Tolak Bala yaitu dilakukan dengan membakar *dupa* (kemenyan) dengan menyediakan air dalam botol yang kemudian dibaca (memanjtakan doa kepada Yang Maha Kuasa) oleh imam atau orang yang dituakan. Kemudian air yang telah dibacakan tersebut di gunakan untuk memandikan anggota keluarga, rumah, kapal dan alat-alat produksi. Tujuan kegiatan ini adalah memohon kepada Yang Maha Kuasa agar terhindar dari segala bahaya dan bencana terutama dalam melakukan kegiatan di laut. Kegiatan ini dilakukan setahun sekali yaitu pada Bulan Muharam.
- *Palosumanga* adalah pengobatan orang yang sakit karena kaget atau di di ganggu oleh roh nenek moyang yang sudah meninggal. Kegiatan ini dilakukan juga dengan membakar kemenyan (*dupa*) dengan membuat nasi tumpeng yang ditutupi telur dadar dan diatasnya di bubuhi telur rebus dan mengirimkan doa nenek moyang kemudian membersihkan kuburan.
- *Tiba-Tuli* adalah pengobatan pengbatan orang yang sakit keras dengan membuang sesaji ke laut. Sesaji tersebut terdiri dari buah-buahan (Pisang Ambon), daun sirih, nasi, telur mentah, buah pinang, padi 5 tangkai yang di simpan dalam talang (wadah) besar di bawah ke laut dengan kapal yang di pasangkan bendera *ula-ula* (bendera suku bajo). Menurut suku bajo penyakit keras (tidak dapat disembuhkan dengan tenaga medis) terjadi yang ada karena penguasa laut marah atau kurang senang dengan perbuatan orang sakit tersebut.
- *Katoba* (pengislaman) adalah kegiatan yang dilakukan apabila anak (usia 5-12 tahun) yang sudah di sunat baik anak laki-laki maupun anak perempuan. Tujuan kegiatan ini dilakukan untuk mengajarkan perilaku bagi anak yang sudah akil balik (remaja). Kegiatan ini pada umunya dilakukan secara bersama keluarga besar.

- *Kabhoti* (Perkawinan) hádala kegiatan adat perkawinan yang dilakukan dengan beberapa tahap diantaranya cari kutu “lamaran” (istilah bajo), marolah, bentang pamali (penentuan mahar nikah), pelaksanaan akad nikah kemudian resepsi.
- *Umoh* ádalah pembakaran *dupa* (kemenyan) untuk mengasapi alat penangkap ikan (perahu). Perahu yang diasapi adalah perahu yang baru akan di turunkan ke laut, perahu lama yang dianggap kurang berhasil dalam melaut atau perahu yang hampir tenggelam.

Kegiatan-kegiatan sosial budaya dalam keluarga ini bukan hanya melibatkan keluarga tetapi masyarakat dalam pulau atau bahkan masyarakat pulau lain tergantung besar-kecilnya kegiatan di lakukan. Apabila kegiatan di laksanakan secara besar-besaran maka akan melibatkan semua keluarga besar baik yang dalam pulau maupun dari luar pulau tetapi jika hanya kecil-kecilan maka yang terlibat hanya keluarga dekat yang berada dalam pulau.

Keterlibatan anggota keluarga dalam kegiatan sosial budaya adalah ikut serta terutama kegiatan yang di lakukan dalam pulau yang sama dengan pulau tempat tinggal responden, adapun alasan keterlibatan responden adalah sudah tradisi dalam keluarga, mempererat hubungan kekeluargaan dan menghargai keluarga yang mengadakan kegiatan. Kegiatan yang dilakukan di pulau kecil lain (dari tempat tingla responden) tidak semua anggota keluarga biasanya hanya berupa perwakilan keluarga, adapun alasan ketidakikutsertaan anggota keluarga adalah mengikuti kegiatan sosial budaya keluarga dengan alasan kesibukan anggota keluarga yang lain dan biaya yang butuhkan untuk menjangkau lokasi kegiatan.

Apabila tidak mengikuti kegiatan sosial budaya dalam keluarga tidak ada sangksi bagi anggota keluarga yang tidak ikut tetapi ada yang memberikan sanksi dengan bentuk sanksinya adalah sanksi moral yaitu adanya kerengganan anggota keluarga.

Selengkapnya mengenai jenis kegiatan dalam keluarga pada masing-masing zona amatan di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo dapat dilihat pada tabel 5.37.

Tabel 5.37 Crosstabulasi Bentuk Kegiatan Sosial Keluarga dengan Tujuan Kegiatan di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo

Zona Amatan	Bentuk Kegiatan Sosial Keluarga (%)	Tujuan Kegiatan Sosial Keluarga (%)						Total (%)
		Berdoa bersama untuk keselamatan anggota keluarga	Ritual untuk menjauhkan anggota keluarga dari bahaya	Aqiqah anak yang baru lahir	Sunat dan pengislaman bagi anak yang akil balik	Pingitan Gadis Remaja atau Hendak Menikah	Perkawinan	
I	Haroa/*Baca-baca*	34,1	-	-	-	-	-	34,1
	Tolak bala (*Tiba-Tuli*)	-	19,5	-	-	-	-	19,5
	Aqiqah	-	-	17,1	-	-	-	17,1
	Katoba (Pengislaman)	-	-	-	9,8	-	-	9,8
	Kariah (Pingitan)	-	-	-	-	12,2	-	12,2
	Kabhoti (Perkawinan)	-	-	-	-	-	7,3	7,3
	Total	**34,1**	**19,5**	**17,1**	**9,8**	**12,2**	**7,3**	**100**
II	Haroa/*Baca-baca*	48,1	-	-	-	-	-	48,1
	Tolak bala (*Tiba-Tuli*)	-	14,8	-	-	-	-	14,8
	Aqiqah	-	-	14,8	-	-	-	14,8
	Katoba (Pengislaman)	-	-	-	4,7	-	-	7,4
	Kabhoti (Perkawinan)	-	-	-	-	-	14,8	14,8
	Total	**48,1**	14,8	14,8	**11,8**	**-**	**11,8**	**100**
III	Haroa/*Baca-baca*	33,7	-	-	-	-	-	33,7
	Tolak bala (*Tiba-Tuli*)	-	12,5	-	-	-	-	12,5
	Aqiqah	-	-	6,3	-	-	-	6,3
	Katoba (Pengislaman)	-	-	-	6,3	-	-	6,3
	Kariah (Pingitan)	-	-	-	-	9,4	-	9,4
	Kabhoti (Perkawinan)	-	-	-	-	-	18,8	18,8
	Total	**33,7**	**12,5**	**6,3**	**6,3**	**9,4**	**18,8**	**100**
IV	Haroa/*Baca-baca*	36,0	-	-	-	-	-	36,0
	Tolak bala (*Tiba-Tuli*)	-	14,1	-	-	-	-	14,1
	Aqiqah	-	-	15,1	-	-	-	15,1
	Katoba (Pengislaman)	-	-	-	11,6	-	-	11,6
	Kariah (Pingitan)	-	-	-	-	11,6	-	11,6
	Kabhoti (Perkawinan)	-	-	-	-	-	11,6	11,6
	Total	**36,0**	**14,1**	**15,1**	**11,6**	**11,6**	**11,6**	**100**

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2006

Tabel 5.38 Crosstabulasi Bentuk Kegiatan Sosial Keluarga dengan Lokasi Kegiatan di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo

Zona Amatan	Bentuk Kegiatan Sosial Keluarga (%)	Lokasi Kegiatan Sosial Keluarga (%)					Total (%)
		Rumah Sendiri	Rumah Orangtua dalam Pulau	Rumah Orangtua di Pulau Lain	Rumah Keluarga (*Family*) Dalam Pulau	Rumah Keluarga (*Family*)di Pulau Lain	
I	Haroa/*Baca-baca*	29,2	4,9	-	-	-	34,1
	Tolak bala (*Tiba-Tuli*)	7,3	7,3	4,9	-	-	19,5
	Aqiqah	7,3	2,4	4,9	2,4	-	17,1
	Katoba (Pengislaman)	-	4,9	4,9	-	-	9,8
	Kariah (Pingitan)	-	7,3	-	-	4,9	12,2
	Kabhoti (Perkawinan)	-	4,9	-	-	2,4	7,3
	Total	**43,8**	**31,8**	**14,7**	**2,4**	**7.3**	**100**
II	Haroa/*Baca-baca*	40,7	3,7	-	-	-	48,1
	Tolak bala (*Tiba-Tuli*)	-	11,1	-	3,7	-	14,8
	Aqiqah	-	-	7,4	7,4	-	14,8
	Katoba (Pengislaman)	-	3,7	-	-	7,4	11,1
	Kabhoti (Perkawinan)	-	3,4	-	7,4	-	11,1
	Total	**41,0**	**21,9**	**7,4**	**18,5**	**7,4**	**100**
III	Haroa/*Baca-baca*	31,5	12,5	3,1	-	-	46,9
	Tolak bala (*Tiba-Tuli*)	3,1	-	9,4	-	-	12,5
	Aqiqah	3,1	3,1	-	-	-	6,3
	Katoba (Pengislaman)	3,1	3,1	-	-	-	6,3
	Kariah (Pingitan)	6,3	-	-	3,1	-	7,9,4
	Kabhoti (Perkawinan)	3,1	9,4	3,1	-	3,1	18,4
	Total	**50,0**	**28,1**	**15,6**	**3,1**	**2,4**	**100**
IV	Haroa/*Baca-baca*	26,8	8,0	1,2	-	-	36,0
	Tolak bala (*Tiba-Tuli*)	2,3	7,0	4,6	-	-	14,1
	Aqiqah	1,2	4,6	4,6	1,2	3,5	15,1
	Katoba (Pengislaman)	3,5	2,3	-	4,6	1,2	11,6
	Kariah (Pingitan)	2,3	3,5	3,5	1,2	1,2	11,6
	Kabhoti (Perkawinan)	2,3	2,3	3,5	3,5	-	11,6
	Total	**38,4**	**27,7**	**17,4**	**10,5**	**5,9**	**100**

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2006

Tabel 5.39 Crosstabulasi Keterlibatan Anggota Keluarga dengan Alasan di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo

Zona Amatan	Keterlibatan Anggota Keluarga (%)	Alasan (%)					Total (%)
		Sudah Tradisi Keluarga	Mempererat Hubungan Kekelurgaan	Menghargai Keluarga yang Mengadakan Kegiatan	Kesibukan Anggota Keluarga	Kondisi Alam yang Kurang Bersahabat	
I	Ikut	34,1	19,5	22,0	-	-	75,6
	Tidak semua ikut	-	-	-	24,4	-	24,4
	Total	**34,1**	**19,5**	**22,0**	**24,4**	**-**	**100**
II	Ikut	44,4	25,9	14,8	-	-	85,2
	Tidak semua ikut	-	-	-	14,8	-	14,8
	Total	**44,4**	**25,9**	**14,8**	**14,8**	**-**	**100**
III	Ikut	34,9	27,9	15,1	-	-	81,2
	Tidak semua ikut	-	-	-	12,5	6,3	18,8
	Total	**34,9**	**27,9**	**15,1**	**12,5**	**6,3**	**100**
IV	Ikut	34,9	27,9	15,1	-	-	77,9
	Tidak semua ikut	-	-	-	15,1	7,0	22,1
	Total	**34,9**	**27,9**	**15,1**	**15,1**	**7,0**	**100**

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2006

Tabel 5.40 Crosstabulasi Keterlibatan Anggota Keluarga dengan Sangksi di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo

Zona Amatan	Keterlibatan Anggota Keluarga (%)	Alasan (%)		Total (%)
		Tidak Sangksi	Sangksi Moral	
I	Ikut	75,6	-	75,6
	Tidak semua ikut	24,4	-	24,4
	Total	**100**	**-**	**100**
II	Ikut	85,2	-	85,2
	Tidak semua ikut	3,7	11,1	14,8
	Total	**88,9**	**11,1**	**100**
III	Ikut	81,2	-	81,2
	Tidak semua ikut	12,5	6,3	18,8
	Total	**93,7**	**6,3**	**100**
IV	Ikut	77,9	-	77,9
	Tidak semua ikut	17,4	4,7	22,1
	Total	**95,3**	**4,7**	**100**

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2006

Kegiatan-kegiatan sosial budaya dalam keluarga ini bukan hanya melibatkan keluarga tetapi masyarakat dalam pulau atau bahkan masyarakat pulau lain tergantung besar-kecilnya kegiatan di lakukan. Apabila kegiatan di laksanakan secara besar-besaran maka akan melibatkan semua keluarga besar baik yang dalam pulau maupun dari luar pulau kecil tetapi jika hanya kegiatan sederhana maka yang terlibat hanya keluarga dekat yang berada dalam pulau kecil tersebut. Selengkapnya mengenai dominasi kegiatan sosial budaya dalam keluarga dapat dilihat pada tabel 5.41.

Tabel 5.41 Crosstabulasi Kegiatan Sosial Keluarga Pada Masing-masing Zona Amatan di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo

Zona Amatan	Bentuk Kegiatan	Lokasi Kegiatan	Keterlibatan Keluarga	Alasan Keterlibatan	Sangksi
I	Haroa/*baca-baca*	Rumah sendiri	Ikut	Sudah tradisi keluarga	Tidak ada sangksi
II	Haroa/*baca-baca*	Rumah sendiri	Ikut	Sudah tradisi keluarga	Tidak ada sangksi
III	Haroa/*baca-baca*	Rumah sendiri	Ikut	Sudah tradisi keluarga	Tidak ada sangksi
IV	Haroa/*baca-baca*	Rumah sendiri	Ikut	Sudah tradisi keluarga	Tidak ada sangksi

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2006

Berdasarkan tabel-tabel diatas, maka donimasi kegiatan sosial budaya dalam keluarga pada masing-masing zona amatan adalah *haroa* (baca) yang di lakukan dalam rumah masing-masing dengan melibatkan keluarga besar yang sudah menjadi tradisi sejak nenek moyang dulu. Apabila tidak mengikuti kegiatan ini tidak ada sangksi, dan dimaklumi oleh keluarga ketidakhadiran dalam kegiatan ini karena faktor kesibukan atau faktor lain.

- *Hubungan dan Kegiatan sosial Masyarakat Pulau Kecil*

Hubungan sosial lainnya dan kegiatan sosial masyarkat pulau kecil yang terjadi pada masing-masing zona amatan di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo dapat dilihat pada tabel 5.42.

Tabel 5. 42 Penilaian Tingkat Hubungan dan Alasan Dengan Warga Pulau di Kepulauan Tiworo

Zona Amatan	Tingkat Hubungan (%)	Alasan Tingkat Hubungan dengan Kerabatan (%)			Total (%)
		Saling Mengenal	Saling Membantu	Masih ada Hubungan kekerabatan	
I	Akrab/Baik	9,7	22,0	63,4	95,1
	Biasa	4,9	-	-	4,9

Zona Amatan	Tingkat Hubungan (%)	Alasan Tingkat Hubungan dengan Kerabatan (%)			Total (%)
		Saling Mengenal	Saling Membantu	Masih ada Hubungan kekerabatan	
	Total	**14,6**	**22,0**	**63,4**	**100**
II	Akrab/Baik	29,6	22,2	37,0	88,9
	Biasa	11,1	-	-	11,1
	Total	**40,7**	**22,2**	**37,0**	**100**
III	Akrab/Baik	-	31,2	62,5	93,7
	Biasa	6,3	-	-	6,3
	Total	**6,3**	**31,2**	**54,8**	**100**
IV	Akrab/Baik	9,3	29,1	58,1	96,5
	Biasa	3,5	-	-	3,5
	Total	**12,8**	**29,1**	**58,1**	**100**

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2006

Tingkat hubungan antar warga masyarakat pulau kecil secara umum adalah akrab atau baik dengan alasan masih adanya hubungan kekerabatan atau hubungan keluarga, saling membantu baik dalam segala aspek kehidupan dan saling mengenal satu sama lainnya. Berikut tabel mengenai kegiatan sosial budaya warga masyarakat pulau kecil pada masing-masing zona amatan di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo.

Tabel 5.43 Crosstabulasi Keberadaan dan Bentuk Kegiatan Budaya Warga Pulau Kecil di Kepulauan Tiworo

Zona Amatan	Keberadaan Kegiatan Masyarakat Pulau Kecil (%)	Bentuk Kegiatan (%)			Total (%)
		Molulo	*Syukkor* (Syukuran)	Tidak Menjawab	
I	Ya	43,9	46,3	-	90,2
	Tidak	-	-	9,8	9,8
	Total	**43,9**	**46,2**	**9,8**	**100**
II	Ya	41,2	58,8	-	100
	Total	**41,2**	**58,8**	**-**	**100**
III	Ya	47,6	40,5	-	88,1
	Tidak	-	-	11,9	11,9
	Total	**47,6**	**40,5**	**11,9**	**100**
IV`	Ya	44,2	51,2	-	95,4
	Tidak	-	-	4,6	4,6
	Total	**44,2**	**51,2**	**4,6**	**100**

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2006

Keberadan kegiatan sosial budaya warga masyarakat pulau kecil akan berdampak pada semakin kuatnya hubungan masyarakat dalam pulau kecil. Jenis kegiatan sosial budaya dalam pulau kecil adalah molulo yaitu kegiatan yang umum di lakukan oleh muda mudi di pulau kecil dan *Syukkor* (syukuran) yaitu kegiatan syukuran atas rejeki yang diperoleh warga pulau. Berikut tabel mengenai bentuk kegiatan dan lokasi kegiatan sosial budaya warga pulau kecil pada masing-masing zona amatan di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo.

Tabel 5.44 Crosstabulasi Bentuk dan Lokasi Kegiatan Warga Pulau Kecil di Kepulauan Tiworo

Zona Amatan	Bentuk Kegiatan Warga Pulau Kecil (%)	Lokasi Kegiatan (%)				Total (%)
		Di pulau	Di Tempat yang ada Hajatan	Di Laut Sekitar Pulau	Tidak Menjawab	
I	Malulo	14,6	29,3	-	-	43,9
	Syukkor (Syukuran)	21,9	-	24,4	-	46,3
	Lainnya	-	-	-	9,8	9,8
	Total	**36,5**	**29,3**	**24,4**	**9,8**	**100**
II	Malulo	-	41,2	-	-	41,2
	Syukkor (Syukuran)	29,4	-	29,4	-	58,8
	Total	**29,4**	**41,2**	**29,4**	**-**	**100**
III	Malulo	-	47,6	-	-	47,6
	Syukkor (Syukuran)	14,3	-	26,2	-	40,5
	Lainnya	-	-	-	11,9	11,9
	Total	**35,7**	**26,2**	**26,2**	**11,9**	**100**
IV`	Malulo	-	44,2	-	-	44,2
	Syukkor (Syukuran)	20,9	-	30,2	-	51,2
	Lainnya	-	-	-	4,6	4,6
	Total	**37,3**	**29,1**	**29,1**	**4,6**	**100**

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2006

Lokasi kegiatan sosial budaya warga pulau kecil untuk kegiatan *Syukkor* atau syukuran di perairan sekitar pulau kecil dan di pulau kecil sedangkan lokasi kegiatan Molulo di rumah atau tempat adanya hajatan dalam pulau kecil dan lapangan pulau kecil. Berikut tabel mengenai bentuk dan frekuensi kegiatan sosial budaya warga pulau kecil pada masing-masing zona amatan di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo.

Tabel 5.45 Crosstabulasi Bentuk dan Frekuensi Kegiatan Warga Pulau Kecil di Kepulauan Tiworo

Zona Amatan	Bentuk Kegiatan Warga Pulau Kecil (%)	Frekuensi Kegiatan (%)			Total (%)
		Setiap ada hajatan	Tidak menentu	Tidak menjawab	
I	Malulo	31,8	12,2	-	44,0
	Syukkor (Syukuran)	-	46,3	-	46,3
	Lainnya	-	-	9,7	9,7
	Total	**31,8**	**58,5**	**9,7**	**100**
II	Malulo	41,2	-	-	41,2
	Syukkor (Syukuran)	-	58,8	-	58,8
	Lainnya	-	-		5,9
	Total	**35,3**	**58,8**	**5,9**	**100**
III	Malulo	47,6	-	-	47,6
	Syukkor (Syukuran)	4,8	35,7	-	40,5
	Lainnya	-	-	11,9	11,9

Zona Amatan	Bentuk Kegiatan Warga Pulau Kecil (%)	Frekuensi Kegiatan (%)			Total (%)
		Setiap ada hajatan	Tidak menentu	Tidak menjawab	
	Total	**52,4**	**35,7**	**11,9**	**100**
IV`	Malulo	44,2	-	-	44,2
	Syukkor (Syukuran)	-	51,2	-	51,2
	Lainnya	-	-	4,6	4,6
	Total	**44,2**	**51,2**	**4,6**	**100**

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2006

Frekuensi kegiatan sosial budaya warga pulau kecil pada untuk ah kegiatan *Syukkor* atau syukuran dengan frekuensi kegiatan yaitu tidak menentu maksudnya apabila hasil panen melimpah atau pulangnya kapal-kapal yang dari berlayar. Sedangkan untuk kegiatan Molulo frekuensi kegiatan setiap ada hajatan dalam pulau yang dilakukan pada waktu malam hari setelah hajatan selesai. Tidak menjawab (9,8%) menggambarkan tidak adanya kegiatan sosial budaya di pulau tempat tinggal responden. Berikut tabel mengenai bentuk dan partisipasi warga kegiatan sosial budaya pulau kecil pada masing-masing zona amatan di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo.

Tabel 5.46 Crosstabulasi Bentuk Kegiatan dan Partisipasi Warga Pulau Kecil di Kepulauan Tiworo

Zona Amatan	Bentuk Kegiatan Warga Pulau Kecil (%)	Partisipasi Warga (%)		Total (%)
		Ikut Serta	Tidak menjawab	
I	Malulo	43,9	-	43,9
	Syukkor (Syukuran)	46,3	-	46,3
	Lainnya	-	9,8	9,8
	Total	**90,2**	**9,8**	**100**
II	Malulo	35,3	-	35,3
	Syukkor (Syukuran)	58,8	-	58,8
	Lainnya	-	5,9	5,9
	Total	**88,1**	**5,9**	**100**
III	Malulo	47,6	-	47,6
	Syukkor (Syukuran)	40,5	-	40,5
	Lainnya	-	11,9	11,9
	Total	**88,1**	**11,9**	**100**
IV`	Malulo	44,2	-	44,2
	Syukkor (Syukuran)	51,2	-	55,1
	Lainnya	-	4,6	4,6
	Total	**95,4**	**4,6**	**100**

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2006

Partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial budaya pada masing-masing zona amatan adalah ikut aktif baik secara langsung maupun tidak langsung dalam setiap kegiatan sosial budaya tersebut. Keikutsertaa secara langsung yaitu ikut serta dalam mempersiapkan kegiatan tersebut sedangkan tidak langsung adalah

memberikan bantuan seperti sumbangan, menyediakan alat-alat yang dalam kegiatan dan sebagainya. Dengan berpartisipasi dalam kegiatan sosial budaya dalam pulau kecil akan mempererat hubungan antar warga dalam pulau kecil. Berdasarkan tabel penilaian terhadap hubungan sosial masyarakat dalam pulau kecil dan kegiatannya pada masing-masing zona amatan di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo, dapat diperoleh bahwa dominasi hubungan dan kegiatan sosial masyarakat pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo dapat dilihat pada tabel 5.47.

Tabel 5.47 Crosstabulasi Hubungan dan Kegiatan Sosial Penduduk Pada Masing-masing Zona Amatan di Pulau-Pulau Kecil Kep.Tiworo

Zona Amatan	Tingkat Hubungan Sosial	Alasan Hubungan	Bentuk Kegiatan	Lokasi Kegiatan	Frekuensi Kegiatan	Keterlibatan Penduduk Desa
I	Akrab/Baik	Masah ada hubungan kekerabatan	Molulo	Di tempat hajatan dalam pulau	Setiap ada hajatan	Ikut serta
II	Akrab/Baik	Masah ada hubungan kekerabatan	*Syukkor* (syukuran)	Di laut	Tidak menentu	Ikut serta
III	Akrab/Baik	Masah ada hubungan kekerabatan	*Syukkor* (syukuran)	Di laut	Tidak menentu	Ikut serta
IV	Akrab/Baik	Masah ada hubungan kekerabatan	*Syukkor* (syukuran)	Di laut	Tidak menentu	Ikut serta

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2006

Tingkat hubungan sosial lainnya yang ada di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo dominan adalah akrab atau baik karena masih ada hubungan kekerabatan. Kegiatan social budaya yang sering dilakukan adalah *molulo* dengan lokasi kegiatan di setiap ada hajatan dalam pulau. *Molulo* adalah salah satu kegiatan seni yang dilakukan oleh seluruh masyarakat terutama bagi remaja (muda-mudi) apabila ada hajatan yang dilaksanakan pada malam hari. Kegiatan *Syukkor* (syukuran) bersama yang dilakukan di laut dengan waktu yang tidak pasti tergantung dari masyarakat pulau, dimana dalam kegiatan ini masyarakat ikut serta. Kegiatan-kegiatan ini tidak ada sangksi apabila tidak mengikuti kegiatan.

- *Kegiatan Sosial Masyarakat Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo*

Hubungan sosial warga masyarakat anta pulau kecil yang satu dengan pulau kecil lainnya di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo yang terjadi pada masing-masing zona amatan dapat dilihat pada tabel 5.48.

Tabel 5.48 Penilaian Tingkat Hubungan dan Status Hubungan Warga di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo

Zona Amatan	Tingkat Hubungan (%)	Status Hubungan dengan Kerabatan (%)			Total (%)
		Keluarga	Rekan Bisnis	Tidak menjawab	
I	Akrab/Baik	43,9	22,0	-	65,9
	Biasa	24,4	-	-	24,4
	Lainnya	-	-	9,7	9,7
	Total	**68,3**	**22,0**	**9,7**	**100**
II	Akrab/Baik	47,0	11,8	-	58,8
	Biasa	35,3	-	-	35,3
	Lainnya	-	-	5,9	5,9
	Total	**82,3**	**11,8**	**5,9**	**100**
III	Akrab/Baik	42,9	19,0	-	61,9
	Biasa	28,5	-	-	28,5
	Lainnya	-	-	9,6	9,6
	Total	**71,4**	**19,0**	**9,6**	**100**
IV	Akrab/Baik	43,2	11,6	-	54,8
	Biasa	32,4	-	-	32,4
	Lainnya	-	-	12,8	12,8
	Total	**75,6**	**11,6**	**12,8**	**100**

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2006

Tingkat hubungan antar warga pulau kecil yang satu dengan pulau kecil lainnya adalah akrab atau baik dengan alasan masih adanya hubungan kekeluargaan dan rekan bisnis termasuk teman kerja. Hubungan yang biasa saja dengan status hubungan keluarga jauh. Tidak menjawab (9,7%) menggambarkan tidak adanya hubungan warga di pulau lain. Tingkat hubungan warga pulau kecil yang satu dengan kecil yang lainnya pada masing-masing zona amatan di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo dapat dilihat pada tabel 5.49.

Tabel 5.49 Penilaian Tingkat Hubungan Warga dam Alasannya di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo

Zona Amatan	Tingkat Hubungan (%)	Alasan Tingkat Hubungan dengan Kerabatan (%)					Total (%)
		Adanya Kepentingan Bersama	Adanya Hubungan Kekerabatan	Sering Bertemu	Jarang Bertemu dan Saling Mengenal	Tidak adanya Hubungan	
I	Akrab/Baik	22,0	26,8	17,1	-	-	65,9
	Biasa	-	-	-	24,4		24,4
	Lainnya	-	-	-	-	9,7	9,7
	Total	**22,0**	**26,8**	**17,1**	**24,4**	**9,7**	**100**
II	Akrab/Baik	11,8	35,2	11,8	-	-	58,8
	Biasa	-	-	-	35,5	-	35,3
	Lainnya k	-	-	-	-	5,9	5,9
	Total	**11,8**	**35,2**	**11,8**	**28,5**	**5,9**	**100**
III	Akrab/Baik	19,0	28,5	14,4	-	-	61,9
	Biasa	-	-	-	28,5	-	28,5
	Lainnya	-	-	-	-	9,6	9,6
	Total	**19,0**	**40,5**	**14,4**	**28,5**	**9,6**	**100**

Zona Amatan	Tingkat Hubungan (%)	Alasan Tingkat Hubungan dengan Kerabatan (%)					Total (%)
		Adanya Kepentingan Bersama	Adanya Hubungan Kekerabatan	Sering Bertemu	Jarang Bertemu dan Saling Mengenal	Tidak adanya Hubungan	
IV	Akrab/Baik	11,6	29,4	13,8	-	-	54,8
	Biasa	-	-	-	32,4	-	32,4
	Lainnya	-	-	-		12,8	12,8
	Total	**11,6**	**29,4**	**13,8**	**32,4**	**12,8**	**100**

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2006

Tingkat hubungan dan alasan warga pulau kecil yang satu dengan yang lainnya adalah akrab atau baik dengan alasan tingkat hubungan yaitu adanya hubungan kerabat antar warga pulau satu dengan pulau lainnya, adanya kepentingan bersama dalam urusan bisnis atau pekerjaan dan seringnya bertemu dalam suatu kegiatan atau acara. Hubungan yang biasa saja dengan alasan hubungan tersebut yakni walaupun masih ada hubungan kerabat tetapi jarang bertemu.

Keberadaan dan bentuk kegiatan warga pulau kecil yang satu dengan kecil yang lainnya pada masing-masing zona amatan di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo dapat dilihat pada tabel 5.50.

Tabel 5.50 Crosstabulasi Keberadaan dan Bentuk Kegiatan Warga di Kep. Tiworo

Zona Amatan	Keberadaan Kegiatan Masyarakat Pulau-Pulau Kecil Kep. Tiworo(%)	Bentuk Kegiatan (%)			Total (%)
		Tolak Bala	Perayaan 17 Agustus	Tidak Menjawab	
I	Ya	39,0	43,9	-	82,9
	Tidak ada	-	-	17,1	17,1
	Total	**39,0**	**43,9**	**17,1**	**100**
II	Ya	18,5,	70,4	-	88,9
	Tidak ada	-	-	11,1	11,1
	Total	**18,5**	**70,4**	**11,1**	**100**
III	Ya	53,1	34,4	-	87,5
	Tidak ada	-	-	12,5	12,5
	Total	**53,1**	**34,4**	**12,5**	**100**
IV`	Ya	36,0	43,0	-	79,0
	Tidak ada	-	-	21,0	21,0
	Total	**36,0**	**43,0**	**21,0**	**100**

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2006

Keberadaan dan bentuk kegiatan warga pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo adalah adanya kegiatan sosial warga pulau-pulau kecil dengan bentuk kegiatan perayaan 17 agustus dan tolak bala. Bentuk dan lokasi kegiatan sosial budaya masyarakat pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo pada masing-masing zona amatan dapat dilihat pada tabel 5.51.

Tabel 5.51 Crosstabulasi Bentuk dan Lokasi Kegiatan Warga Pulau-Pulau Kecil di Kepulauan Tiworo

Zona Amatan	Bentuk Kegiatan Warga Pulau-Pulau Kecil Kep. Tiworo(%)	Lokasi Kegiatan (%)					Total (%)
		Perairan Selat Tiworo	Kambara	Tondasi	Pajala	Tidak Menjawab	
I	Tolak Bala	39,0	-	-	-	-	39,0
	Perayaan 17 Agustus	-	22,0	21,9	-	-	43,9
	Lainnya	-	-	-	-	17,1	17,1
	Total	**39,1**	**21,9**	**21,9**	**-**	**17,1**	**100**
II	Tolak Bala	18,5	-	-	-	-	18,5
	Perayaan 17 Agustus	-	37,0	33,3	-	-	70,4
	Lainnya	-	-	-	-	11,1	11,1
	Total	**18,5**	**37,0**	**33,3**	**-**	**11,1**	**100**
III	Tolak Bala	53,1	-	-	-	-	45,2
	Perayaan 17 Agustus	-	-	-	34,4	-	34,4
	Lainnya	-	-	-	-	12,5	12,5
	Total	**53,1**	**-**	**-**	**34,4**	**12,5**	**100**
IV`	Tolak Bala	37,0	-	-	-	-	37,0
	Perayaan 17 Agustus	-	-	8,1	34,9	-	43,0
	Lainnya	-	-	-	-	20,0	20,0
	Total	**37,0**	**-**	**8,1**	**34,9**	**20,0**	**100**

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2006

Bentuk dan lokasi kegiatan sosial budaya warga pulau-pulau kecil untuk kegiatan perayaan 17 agustus dengan lokasi kegiatan di ibukota kecamatan masing-masing yaitu di Kambara, Tondasi dan Pajala. Sedangkan untuk kegiatan tolak bala dengan lokasi kegiatan di perairan Selat Tiworo.

Bentuk dan tujuan kegiatan warga pulau kecil yang satu dengan kecil yang lainnya pada masing-masing zona amatan di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo dapat dilihat pada tabel 5.52.

Tabel 5.52 Crosstabulasi Bentuk dan Tujuan Kegiatan Warga Pulau-Pulau Kecil di Kep. Tiworo

Zona Amatan	Bentuk Kegiatan Warga Pulau-Pulau Kecil Kep. Tiworo(%)	Tujuan Kegiatan (%)			Total (%)
		Berdoa Bersama Untuk Keselamatan di Selat Tiworo	Parayaan Hari Kemerdekaan RI	Tidak menjawab	
I	Tolak Bala	39,0	-	-	39,0
	Perayaan 17 Agustus	-	43,9	-	43,9
	Lainnya	-	-	17,1	17,1
	Total	**39,0**	**43,9**	**17,1**	**100**
II	Tolak Bala	18,5	-	-	18,5
	Perayaan 17 Agustus	-	70,4	-	70,4
	Lainnya	-	-	11,1	11,1
	Total	**18,5**	**70,4**	**11,1**	**100**
III	Tolak Bala	53,1	-	-	53,1
	Perayaan 17 Agustus	-	34,4	-	34,4
	Lainnya	-	-	12,5	12,5
	Total	**53,1**	**34,4**	**12,5**	**100**
IV`	Tolak Bala	36,0	-	-	36,0
	Perayaan 17 Agustus	-	43,0	-	43,0
	Lainnya	-	-	21,0	21,0
	Total	**36,0**	**43,0**		**100**

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2006

Bentuk dan tujuan kegiatan sosial budaya warga pulau-pulau kecil untuk kegiatan perayaan 17 agustus dengan tujuan kegiatan merayakan hari kemerdekaan Republik Indonesia. Sedangkan kegiatan tolak bala bertujuan kegiatan berdoa bersama untuk keselamatan dari berbagai bencana terutama saat berada di laut.

Bentuk dan frekuensi kegiatan warga pulau kecil yang satu dengan kecil yang lainnya pada masing-masing zona amatan di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo dapat dilihat pada tabel 5.53.

Tabel 5.53 Crosstabulasi Bentuk dan Frekuensi Kegiatan Warga Pulau-Pulau Kecil di Kep. Tiworo

Zona Amatan	Bentuk Kegiatan Warga Pulau-Pulau Kecil Kep. Tiworo(%)	Frekuensi Kegiatan (%)			Total (%)
		Bulan Muharram	Bulan Agustus	Tidak menjawab	
I	Tolak Bala	39,0	-	-	39,0
	Perayaan 17 Agustus	-	43,9	-	43,9
	Lainnya	-	-	17,1	17,1
	Total	**39,0**	**43,9**	**17,1**	**100**
II	Tolak Bala	18,5	-	-	18,5
	Perayaan 17 Agustus	-	70,4	-	70,4
	Lainnya	-	-	11,1	11,1
	Total	**18,5**	**70,4**	**11,1**	**100**
III	Tolak Bala	53,1	-	-	53,1
	Perayaan 17 Agustus	-	34,4	-	34,4
	Lainnya	-	-	12,5	12,5
	Total	**53,1**	**34,4**	**12,5**	**100**
IV`	Tolak Bala	36,0	-	-	36,0
	Perayaan 17 Agustus	-	43,0	-	43,0
	Lainnya	-	-	21,0	21,0
	Total	**36,0**	**43,0**		**100**

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2006

Bentuk dan frekuensi kegiatan sosial budaya warga pulau-pulau kecil untuk kegiatan perayaan 17 agustus (43,9%) dengan frekuensi kegiatan di lakukan sekali dalam setahun yaitu pada bulan Agustus. Sedangkan untuk kegiatan tolak bala dilakukan sekali dalam setahuan yaitu pada Bulan Muharam. Bentuk kegiatan sosial budaya dan keterlibatan warga pulau kecil pada masing-masing zona amatan di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo dapat dilihat pada tabel 5.54.

Tabel 5.54 Crosstabulasi Bentuk Kegiatan dan Keterlibatan Warga Pulau-Pulau Kecil

Zona Amatan	Bentuk Kegiatan Warga Pulau-Pulau Kecil Kep. Tiworo(%)	Keterlibatan Warga dalam Kegiatan (%)			Total (%)
		Ikut serta	Tidak Ikut Tetapi Memberi Sumbangan	Tidak menjawab	
I	Tolak Bala	34,1	4,9	-	39,0
	Perayaan 17 Agustus	22,0	21,9	-	43,9
	Lainnya	-	-	17,1	17,1
	Total	**56,1**	**26,8**	**17,1**	**100**
II	Tolak Bala	18,5	-	-	18,5
	Perayaan 17 Agustus	37,0	33,3	-	70,4
	Lainnya	-	-	11,1	11,1
	Total	**55,6**	**33,3**	**11,1**	**100**
III	Tolak Bala	53,1	-	-	53,1
	Perayaan 17 Agustus	6,3	28,1	-	34,4
	Lainnya	-	-	12,5	12,5
	Total	**59,4**	**28,1**	**12,5**	**100**
IV`	Tolak Bala	25,6	10,4	-	36,0
	Perayaan 17 Agustus	27,9	15,1	-	43,0
	Lainnya	-	-	21,0	21,0
	Total	**53,5**	**25,2**	**21,0**	**100**

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2006

Bentuk kegiatan sosial budaya dan keterlibatan warga pulau-pulau kecil untuk kegiatan perayaan 17 agustus dengan keterlibatan mengikut secara langsung dan tidak ikut tetapi memberi sumbangan. Sedangkan kegiatan tolak bala, mengikuti secara langsung dan tidak ikut tetapi memberi sumbangan. Keberadaan dan bentuk kegiatan warga pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo pada Selengkapnya mengenai penilaian terhadap hubungan sosial dengan masyarakat pada masing-masing zona amatan pada tabel 5.55.

Tabel 5.55 Crosstabulasi Hubungan dan Kegiatan dengan Warga Pulau Kecil Pada Masing-masing Zona Amatan di Pulau-Pulau Kecil Kep. Tiworo

No.	Zona Amatan	Hubungan	Status Hubungan	Alasan	Bentuk Kegiatan	Lokasi Kegiatan	Frekuesi Kegiatan	Keterlibatan Anggota Keluarga	Sangsi
1.	I	Akrab/Baik	Keluarga	Masih ada hubungan kekerabatan	Perayaan 17 Agustus	Kambara	Bulan Agustus	Ikut serta	Tidak ada
2.	II	Akrab/Baik	Keluarga	Masih ada hubungan kekerabatan	Perayaan 17 Agustus	Kambara	Bulan Agustus	Ikut serta	Tidak ada
3.	III	Akrab/Baik	Keluarga	Masih ada hubungan kekerabatan	Tolak bala	Perairan Selat Tiworo	Bulan Muharram	Ikut serta	Tidak ada
4.	IV	Akrab/Baik	Keluarga	Masih ada hubungan kekerabatan	Perayaan 17 Agustus	Pajala	Bulan Agustus	Ikut serta	Tidak ada

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2006

Masyarakat pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo masih mempunyai hubungan akrab/baik dengan status hubungan kekeluarga karena masih ada hubungan kekerabatan. Kegiatan sosial yang dilakukan masyarakat adalah perayaan 17 agustus yang dilakukan di ibukota kecamatan masing-masing (Kambara, Tondasi dan Pajala) dimana kegiatan ini dilakukan setahu seklai yaitu pada bulan agustus dimana masyarakat ikut serta, apabila tidak mengikuti maka tidak ada sangksi yang diberikan. Sedangkan kegiatan tolak bala yang di lakukan di perairan Selat Tiworo sebagai tempat pencarian ikan yang dilakukan pada bulan Muharram dan masyarakat ikut serta, apabila tidak mengikuti tidak ada sangksi dalam kegiatan ini.

- *Konflik dalam Masyarakat*

Konflik yang terjadi di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo yaitu kenakalan remaja yang di sebabkan oleh minuman keras (miras) dan dendam pribadi, selain itu konflik perebutan sumberdaya alam antar nelayan pulau-pulau kecil dengan wilayah lain mengingat zona ini merupakan batas wilayah Kepulauan Tiworo dengan daerah lainnya. Konflik antar warga ataupun dengan warga daerah lain yang terjadi di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo juga dapat dilihat pada tabel 5.56.

Tabel 5.56 Crosstabulasi Keberadaan dan Jenis Konflik di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo

Zona Amatan	Keberadaan Konflik (%)	Jenis Konflik (%)			Total (%)
		Kenakalan Remaja	Perebutan Sumberdaya Laut	Tidak Ada Konflik	
I	Ya	19,5	4,9	-	24,4
	Tidak ada	-	-	75,6	75,6
	Total	**19,5**	**4,9**	**75,6**	**100**
II	Ya	25,9	3,7	-	29,6
	Tidak ada	-	-	70,4	70,4
	Total	**25,9**	**3,7**	**70,4**	**100**
III	Ya	15,6	3,1	-	18,7
	Tidak ada	-	-	81,3	81,3
	Total	**15,6**	**3,1**	**81,3**	**100**
IV	Ya	19,8	13,9	-	33,7
	Tidak ada	-	-	66,3	66,3
	Total	**19,8**	**13,9**	**66,3**	**100**

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2006

Konflik yang terjadi tidak berpengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat sekitar. Hal ini dapat dilihat dari tinggi prosentase respoden yang memilih tidak terjadi konflik di pulau tempat tinggalnya yaitu pada zona amatan I responden yang memilih tidak ada konflik sebanyak 75,6 persen, zona amatan II

sebanyak 70,4 persen, zona amatan III sebanyak 81,3 persen dan zona amatan IV sebanyak 66,3 persen.

Berikut tabel bentuk dan pelaku konflik warga pulau-pulau kecil pada masing-masing zona amatan di Kepulauan Tiworo.

Tabel 5.57 Crosstabulasi Jenis dan Pelaku Konflik di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo

Zona Amatan	Jenis Konflik (%)	Pelaku Konflik (%)			Total (%)
		Sesama Warga Pulau Kecil	Warga Pulau Kecil Lainnya	Tidak Ada Konflik	
I	Kenakalan Remaja	7,3	12,2	-	19,5
	Perebutan Sumberdaya Laut	-	4,9	-	4,9
	Lainnya	-	-	75,6	75,6
	Total	**7,3**	**17,1**	**75,6**	**100**
I	Kenakalan Remaja	3,7	22,2	-	25,9
	Perebutan Sumberdaya Laut	-	3,7	-	3,7
	Lainnya	-	-	70,4	70,4
	Total	**3,7**	**25,9**	**70,4**	**100**
III	Kenakalan Remaja	3,1	12,5	-	17,6
	Perebutan Sumberdaya Laut	3,1	-	-	3,1
	Lainnya	-	-	81,3	81,3
	Total	**6,2**	**12,5**	**81,3**	**100**
IV	Kenakalan Remaja	14,1	5,7	-	19,8
	Perebutan Sumberdaya Laut	-	13,9	-	13,9
	Lainnya	-	-	66,3	66,3
	Total	**14,1**	**19,6**	**66,3**	**100**

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2006

Bentuk dan pelaku konflik di pulau-pulau kecil adalah bentuk konflik kenakalan remaja dengan pelaku konflik adalah warga pulau kecil dengan pulau kecil yang lain atau daerah lain dan sesama warga pulau kecil. Konflik perebutan sumberdaya alam dengan pelaku konflik adalah nelayan pulau kecil dengan nelayan pulau kecil lainnya terutama di luar kawasan Kepulauan Tiworo. Lainnya menggambarkan tidak ada konflik di pulau tempat tinggal responden.

Berikut tabel jenis dan penyelesaian konflik warga pulau-pulau kecil pada masing-masing zona amatan di Kepulauan Tiworo.

Tabel 5.58 Crosstabulasi Bentuk dan Penyelesaian Konflik di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo

Zona Amatan	Bentuk Konflik (%)	Penyelesaian Konflik (%)			Total (%)
		Secara Kekelurgaan	Hukum Pemerintah	Tidak Ada Konflik	
I	Kenakalan Remaja	14,6	4,9	-	19,5
	Perebutan Sumberdaya Laut	4,9	-	-	4,9
	Lainnya	-	-	75,6	75,6
	Total	**19,5**	**4,9**	**75,6**	**100**
II	Kenakalan Remaja	14,8	11,1	-	25,9
	Perebutan Sumberdaya Laut	3,7	-	-	3,7
	Lainnya	-	-	70,4	70,4
	Total	**18,5**	**11,1**	**70,4**	**100**

Zona Amatan	Bentuk Konflik (%)	Penyelesaian Konflik (%)			Total (%)
		Secara Kekelurgaan	Hukum Pemerintah	Tidak Ada Konflik	
III	Kenakalan Remaja	12,5	3,1	-	15,6
	Perebutan Sumberdaya Laut	3,1	-	-	3,1
	Lainnya	-	-	81,3	81,3
	Total	**15,6**	**3,1**	**81,3**	**100**
IV	Kenakalan Remaja	17,4	2,4	-	19,8
	Perebutan Sumberdaya Laut	9,3	4,6	-	13,9
	Lainnya	-	-	66,3	66,3
	Total	**26,7**	**7,0**	**66,3**	**100**

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2006

Bentuk dan penyelesaian konflik di pulau-pulau kecil adalah bentuk konflik kenakalan remaja, penyelesaian dilakukan dengan cara kekeluargaan dan apabila tidak mencapai kesepatakan maka menggunakan hukum pemerintah yakni polisi. Konflik perebutan sumberdaya alam dengan penyelesaian konflik dilakukan secara kekeluragaan tanpa campur tangan pihak pemerintah atau yang berwajib. Berdasarkan tabel penilaian terhadap konflik yang terjadi pada masing-masing zona amatan di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo diatas, dapat diperoleh bahwa dominasi kejadian konflik yang pada tabel 5.59.

Tabel 5.59 Crosstabulasi Kejadian Konflik dan Kriminalitas Pada Masing-masing Zona Amatan di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo

No.	Zona Amatan	Jenis Konflik	Pelaku	Penyelesaian
1.	I	Kenakalan remaja	Warga Pulau lainnya	Secara kekeluargaan
2.	II	Kenakalan remaja	Warga Pulau lainnya	Secara kekeluargaan
3.	III	Kenakalan remaja	Warga Pulau lainnya	Secara kekeluargaan
4.	IV	Perebutan sumberdaya laut	Warga Pulau lainnya	Secara kekeluargaan

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2006

Pada zona amatan I, II, dan III terdapat kemiripan jenis konflik yang terjadi, yaitu kenakalan remaja. Pelakunya antara masyarakat pulau dengan pulau lainnya yang datang (warga pendatang). Penyelesain dilakukan secara kekeluargan. Sedangkan pada zona amatan IV, jenis konflik yang terjadi adalah perebutan sumberdaya laut oleh nelayan dengan warga pulau lain dimana penyelesaian dilakukan secara kekeluargaan. Konflik yang terjadi dimasyarakat pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo belum begitu besar, hal ini dapat dilihat dari proses penyelasaiannya masih diselesaikan secara kekeluargaan dan responden rata-rata 75% menilai tidak pernah terjadi konflik.

5.2.2 Analisis Karakter Penduduk Pulau-Pulau Kecil di Kepulauan Tiworo

Analisis karakteristik penduduk terdiri dari analisis deskriptif mengenai dinamika penduduk termasuk distribusi penduduk, analisis tingkat kepadatan penduduk dan analisis tingkat pendidikan penduduk

A. Analisis jumlah dan distribusi penduduk

Berdasarkan keberadaan penduduknya pulau kecil terdiri dari pulau berpenghuni dan tidak berpenghuni. Pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo berdasarkan keberadaan penduduknya terdiri dari pulau berpenghuni tetap, pulau berpenghuni sementara (tidak tetap) dan tidak berpenghuni. Pulau berpenghuni tetap adalah pulau yang penduduknya menetap dalam jangka waktu cukup lama. Pulau berpenghuni sementara (tidak tetap) yaitu pulau yang dihuni pada waktu-waktu tertentu, misalnya pada musim timur dan digunakan sebagai tempat budidaya hasil laut tertentu, tempat pengolahan hasil dan tempat peristrahatan jika kondisi alam tidak memungkinkan untuk melanjutkan kegiatan melaut. Masyarakat yang menempati pulau ini terdaftar di pulau tempat tinggalnya semula. Pulau tidak berpenghuni adalah pulau yang tidak ada penduduknya (kosong) yang daratannya di tumbuhi hutan mangrove atau tanaman lain.

Jumlah penduduk di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo pada tahun 2005 adalah 9.299 jiwa yang tersebar di 13 pulau kecil dengan rincian 46,9 % laki-laki dan 53,1% perempuan atau dengan sex rasio 91,2 % yang tergabung dalam 2.146 KK. Jumlah rata-rata anggota keluarga penduduk pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo adalah 5 orang. Sistem pendataan kependudukan pemerintah desa pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo secara umum belum lengkap karena pada tahun 2002 terjadi pemekaran yang dulunya kawasan ini satu kecamatan sekarang menjadi 3 kecamatan dan adanya pemekaran desa-desa. Pulau yang berpenghuni tidak tetap adalah penduduk yang terdaftar pada pulau-pulau di sekitarnya (Mereka hanya mendirikan pondok-pondok untuk mengolah hasil atau semacam berkebun di daratan).

Selengkapnya mengenai klasifikasi pulau berdasarkan keberadaan penduduk dan jumlah penduduk berdasarkan penyebarannya serta tingkat kepadatan penduduk dapat dilihat pada tabel 5.60 dan gambar 5.9.

Tabel 5.60 Persebaran dan Tingkat Kepadatan Penduduk Pada Masing-Masing Zona Amatan di Pulau-Pulau Kecil di Kepulauan Tiworo Tahun 2005

Zona Amatan	Nama Pulau	Penghuni			Jumlah Penduduk				Tingkat Kepadatan Penduduk	
		Tetap	Tdk Tetap	Tidak Ada	KK	L (Jiwa)	P (Jiwa)	Total (Jiwa)	Luas Lahan (Ha)	Kepadatan Penduduk (JIwa/Ha)
I	Katela	✓	-	-	193	348	390	738	14,173	52
	Ransaweta	-	-	✓	-	-	-	-	8,457	0
	Indo	✓	-	-	3	14	9	23	3,594	6
	Wansaringan	-	-	✓	-	-	-	-	9,912	0
	Belanbelan Besar	-	-	✓	-	-	-	-	33,589	0
	Belanbelan Kecil	-	-	✓	-	-	-	-	18,525	0
	Balu	✓	-	-	270	500	617	1.117	112,36	10
Total		**3**	**-**	**4**	**466**	**862**	**1.016**	**1.878**	**200,61**	**9**
II	Mandike	✓	-	-	186	374	430	804	11,8	68
	Kayuangin	-	✓	-	-	-	-	-	4,662	0
	Kayuangin Besar	-	✓	-	-	-	-	-	12,26	0
	Sanggaleang	-	-	✓	-	-	-	-	508,497	0
	Latoa	-	-	✓	-	-	-	-	609,955	0
	Bangkomalampe	-	-	✓	-	-	-	-	1.455,367	0
	Pasipi/Setan	-	-	✓	-	-	-	-	72,059	0
	Maloang Kecil	-	-	✓	-	-	-	-	6,841	0
	Maloang	✓	-	-	2	5	5	10	88,035	0,1
	Masalokaan	-	-	✓	-	-	-	-	622,499	0
Total		**2**	**2**	**6**	**188**	**379**	**435**	**814**	**3.391,97**	**1**
III	Tasipi	✓	-	-	121	275	320	595	2,686	285
	Simuang	-	-	✓	-	-	-	-	326,407	0
	Rangku	-	✓	-	-	-	-	-	6,685	0
	Pasi Madiki	-	✓	-	-	-	-	-	0,61	0
	Taboang	-	✓	-	-	-	-	-	3,811	0
	Gala	✓	-	-	124	164	230	394	61,591	6
	Gala Kecil	-	-	✓	-	-	-	-	2,04	0
	Bangko	✓	-	-	244	538	583	1.121	324,187	4
Total		**3**	**3**	**2**	**245**	**977**	**1.133**	**2.110**	**728,02**	**3**

Zona Amatan	Nama Pulau	Penghuni			Jumlah Penduduk				Tingkat Kepadatan Penduduk	
		Tetap	Tdk Tetap	Tidak Ada	KK	L (Jiwa)	P (Jiwa)	Total (Jiwa)	Luas Lahan (Ha)	Kepadatan Penduduk (JIwa/Ha)
IV	Santigi	✓	-	-	49	103	117	220	31,646	7
	Tiga	✓	-	-	69	247	285	532	98,221	5
	Bero	✓	-	-	75	188	168	356	21,435	17
	Maginti	✓	-	-	668	1.450	1.483	2.933	38,404	76
	Pasi Padanga	✓	-	-	142	232	224	456	2,463	185
Total		**5**	**-**	**-**	**1.002**	**2.220**	**2.277**	**4.497**	**192,17**	**23**
J U M L A H					**2.146**	**4.438**	**4.861**	**9.299**	**4.512,77**	**2**

Sumber: Profil Pulau-Pulau Kecil di Selat Tiworo Tahun 2005 dan Hasil Analisa 2006

gambar 5.9 Peta penyebaran penduduk

Tingkat kepadatan penduduk di pulau-pulau kecil sangat rendah yaitu 2 jiwa/Ha. Berdasarkan zona amatan yang rengah kepadatannya adalah zona amatan II yaitu 1 jiwa/ha karena pulau-pulau kecil merupakan pulau yang tak berpenghuni dengan luas pulau yang besar. Zona yang paling padat penduduknya yaitu zona amatan IV dengan kepadatan 23 jiwa/ha karena pulau-pulau kecil di zona ini merupakan pulau berpenghuni walaupun luas pulau kecil (lebih kecil dari pulau kecil di zona II). Masyarakat pulau kecil memilih pulau kecil yang jaraknya lebih lebih jauh karena pada tahun 1960-an terjadi pemberontakan DI/TII di pulau-pulau yang lebih besar, sehingga masyarakat memilih pulau-pulau yang lebih kecil yang letaknya jauh dari daratan. Sehingga masyarakat sampai sekarang masih menetap di pulau kecil yang letaknya jauh dari daratan. Pulau kecil yang paling padat yaitu Pulau Tasipi dengan kepadatan 285 jiwa/ha kerana pulau ini luasnya sangat kecil dan semua wilayah daratan di pulau ini dimanfaatkan sebagai permukiman.

B. Analisis komposisi penduduk

Analisis komposisi penduduk menjelaskan mengenai komposisi penduduk menurut tingkat usia dan tingkat pendidikan. Komposisi penduduk menurut usia di pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo Tahun 2005 dapat dilihat gambar 5.10.

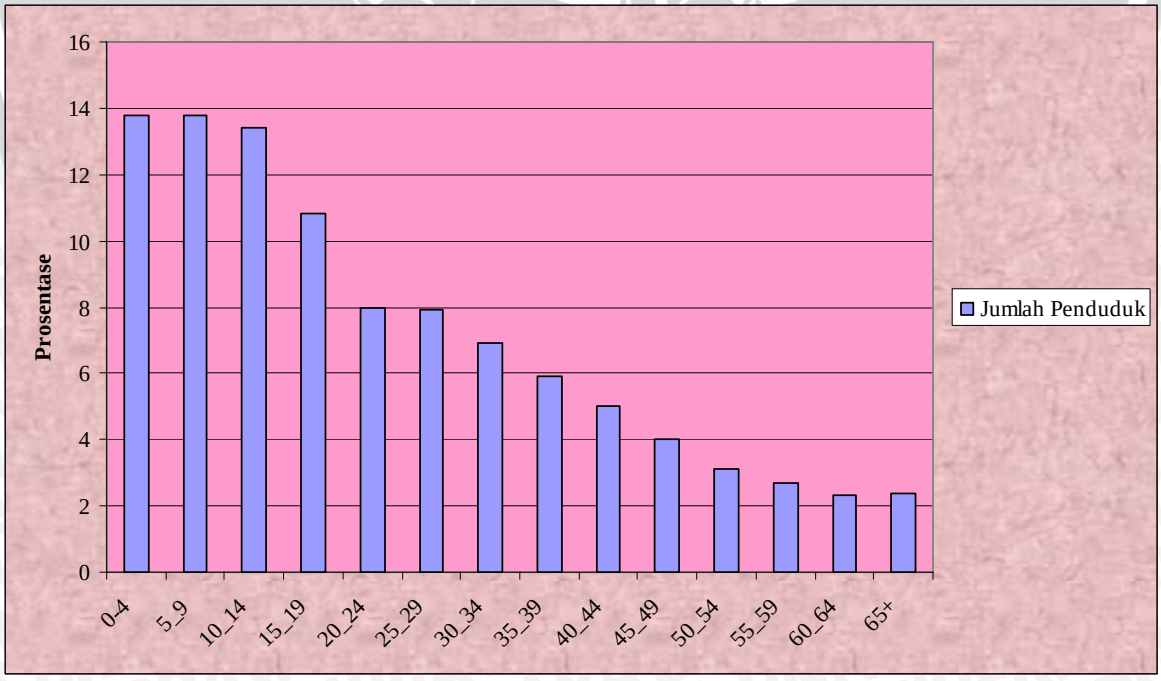

Gambar 5.10 Prosentase Usia Penduduk Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo Tahun 2005

Berdasarkan usinya penduduk pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo di dominasi oleh usia 0 - 4 dan 5 – 9 tahun yaitu 13, 8 persen dan yang paling kecil adalah usia 60 – 64 yaitu 2,3 persen. Komposisi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada gambar 5.11.

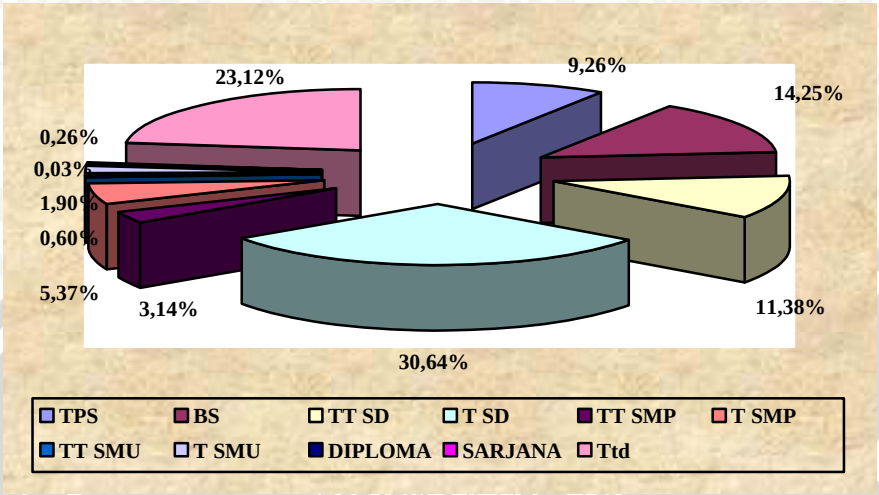

Gambar 5.11 Prosentase Tingkat Pendidikan Penduduk Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo Tahun 2005

Berdasarkan gambar 5.16, dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo didominasi oleh penduduk dengan tingkat pendidikan tamat SD sebesar 30,64%, kemudian penduduk yang tidak bersekolah sebesar 14,25%. Penduduk yang menamatkan pendidikannya ke jenjang Sarjana Muda hanya sebanyak 0,03% dan Sarjana sebanyak 0,26% yang merupakan prosentase jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan dengan jumlah terkecil. Sistem pendataan kependudukan pemerintah desa pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo, secara umum belum baik. Hanya beberapa desa yang memiliki data kependudukan yang baik. Oleh karena itu, banyak kolom yang tidak terdata (ttd) dan prosentase penduduk yang belum terdata yaitu sebanyak 23,12 %. Penduduk yang belum terdata memiliki dua golongan yaitu penduduk yang benar-benar belum terdata dan penduduk yang masih sekolah.

Penduduk Kepulauan Tiworo yang tidak memenuhi wajib belajar 9 tahun adalah mencapai angka 54,41%, sedangkan yang memenuhi wajib belajar 9 tahun yakni hanya sekitar 7,93%. Jumlah penduduk yang menamatkan pendidikan tinggi (diploma dan sarjana) hanya 0,39 %. Kondisi ini menggambarkan rendahnya kualitas sumberdaya manusia di pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo. Ada

beberapa catatan yang mengakibatkan hal tersebut adalah kurangnya tenaga guru, penempatan tenaga guru yang tidak tepat yang mengakibatkan mereka jarang/malas mengajar yang dampaknya turut membuat malas anak didik, budaya masyarakat setempat, pemahaman akan arti pendidikan penduduk setempat yang rendah dan metode persekolahan yang belum tepat.

Berdasarkan hasil analisis komposisi penduduk pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo diatas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan status penghuni pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo terbagi dalam 3 kategori yaitu pulau berpenghuni tetap, berpenghuni sementara dan tidak berpenghuni. Pulau yang berpenghuni tetap sebanyak 13 pulau kecil, berpenghuni sementara sebanyak 5 pulau dan yang tidak berpenghuni 12 pulau.
2. Pada tahun 2005 jumlah penduduk pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo sebanyak 9.299 jiwa yang tersebar di 13 pulau kecil (pulau berpenghuni tetap) dan didominasi oleh penduduk perempuan sebanyak 53,1%.
3. Pulau-pulau di Kepulauan Tiworo tergolong daerah yang memiliki tingkat kepadatan rendah yaitu 2 jiwa/ha. Hal ini disebabkan oleh banyaknya pulau-pulau kecil yang tidak berpenghuni dan pulau kecil yang berpenghuni memiliki luas yang lebih kecil dari pulau yang tidak berpenghuni, seperti Pulau Tasipi (zona amatan III) dengan kepadatan sekitar 285 jiwa per herktar. Sedangkan Pulau Maloang (zona amatan II) daratannya lebih luas dari Pulau Tasipi tetapi kepadatannya sekitar 1 jiwa per hektar. Berdasarkan zona amatan yang memiliki tingkat kepadatan rendah yaitu zona amatan II sedangkan yang kepadatana tinggi hádala zona amatan IV.
4. Sistem pendataan kependudukan pemerintah desa pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo, secara umum belum baik. Oleh karena itu, banyak kolom yang tidak terdata (ttd) dan prosentase penduduk yang belum terdata yaitu sebanyak 23,12 %.
5. Pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo didominasi oleh penduduk dengan tingkat pendidikan tamat SD sebesar 30,64%, sedangkan sarjana sebanyak 0,26%. Penduduk yang menamatkan SD dengan jumlah terbanyak, yaitu

sebesar 8,39% terdapat di Pulau Maginti, kemudian di Pulau Mandike (6,79%) dan Pulau Balu (5,38%).

6. Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat dapat mengakibatkan sulitnya masyarakat untuk berproses mengikuti perubahan. Adopsi teknologi dan pemahaman sangat sulit dilaksanakan sehingga masih terbelenggu dengan kegiatan perikanan yang masih tradisonal, pola hidup konsumtif, pengaturan keuangan yang sangat buruk serta ketergantungan dengan orang lain yang sangat tinggi.

5.3 Analisis Sosial Ekonomi Masyarakat Pulau-Pulau Kecil

Analisis sosial ekonomi pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo meliputi analisis karakter ketenagakerjaan, produktivitas ekonomi, pola aliran barang dan regulasi dan mobilitas penduduk.

5.4.1 Analisis Mata Pencaharian dan Pendapatan

a. Mata pencaharian

Mata pencaharian utama masyarakat pulau-pulau kecil adalah di sektor perikanan (tangkap, budidaya dan penampung ikan) yaitu sebanyak 4.192 jiwa atau 89,36 persen usia kerja bekerja sebagai nelayan sedangkan pekerjaan lainnya hanya sebagai sampingan. Mata pencaharian nelayan merupakan terbanyak karena kondisi daerah sebagai daerah pesisir, dimana sebagian besar masyarakatnya bergantung pada hasil laut.

Dalam kegiatan perikanan di bagi dalam dua kategori (Pollnac, 1998:240) yaitu kegiatan perikanan tangkap dan perikanan budidaya. Kegiatan perikanan budidaya dilakukan dengan suatu tempat tertentu, faktor alam yang mendukung kegiatan budidaya dan memperoleh hak atas hasil yang di budidaya. Sistem perikanan budidaya memerlukan pemeliharaan, pengaturan yang lebih kompleks, modal yang cukup besar dan hasil yang diperoleh lebih terkontrol. Sedangkan perikanan tangkap kegiatan nelayan menangkap sumberdaya laut yang berkembang secara alamiah sehingga kegiatan ini berupa *open access* semua orang mempunyai hak yang sama terhadap sumberdaya laut. Berikut mengenai mengenai alasan pemilihan pekerjaan oleh responden.

Tabel 5.61 Crosstabulasi Pekerjaan Utama dan Alasan Pemilihan Pekerjaan Masyarakat Pulau-Pulau Kecil di Kepulauan Tiworo

Zona Amatan	Pekerjaan Utama (%)	Alasan Pemilihan Pekerjaan (%)						Total (%)
		Kondisi wilayah yang berdekatan dengan laut	Turun temurun	Lebih Mudah	Keterampilan yang dimiliki	Menangkap peluang pasar	Lainnya	
I	Nelayan tangkap	17,2	9,8	4,8	9,8	-	-	41,6
	Nelayan budidaya	7,3	2,4	-	9,8	9,8	-	29,3
	Pedagang	-	2,4	-	-	9,8	-	12,2
	Penampung ikan	-	4,8	-	-	7,3	-	12,1
	Buruh/karyawan	-	-	2,4	-	-	2,4	4,8
	Total	**24,5**	**19,4**	**7,2**	**19,6**	**26,9**	**2,4**	**100**
II	Nelayan tangkap	23,5	11,8	-	-	-	-	41,2
	Nelayan budidaya	5,9	-	11,8	-	-	-	23,5
	Pedagang	-	5,9	-	-	-	-	5,9
	Penampung ikan	-	5,9	-	-	-	-	5,9
	Buruh/karyawan	-	-	-	11,8	11,8	11,8	23,5
	Total	**29,4**	**23,5**	**11,8**	**11,8**	**11,8**	**11,8**	**100**
III	Nelayan tangkap	7,1	2,4	-	-	-	-	9,5
	Nelayan budidaya	26,2	2,4	19,0	-	9,5	-	57,1
	Pedagang	-		-	-	14,3	-	14,3
	Penampung ikan	-	-	-	-	9,5	-	9,5
	Buruh/karyawan	-	-	-	4,8	-	4,8	9,6
	Total	**33,3**	**4,8**	**19,0**	**4,8**	**33,3**	**4,8**	**100**
IV	Nelayan tangkap	23,1	9,9	-	-	-	-	42,0
	Nelayan budidaya	16,2	4,9	-	-	12,3	3,7	32,1
	Pedagang	-	1,2	-	-	6,2	-	7,4
	Penampung ikan	-	1,2	-	-	9,9	-	11,1
	Buruh/karyawan	-	-	1,2	-	-	1,2	2,4
	Total	**48,3**	**16,0**	**1,2**	**12,3**	**21,0**	**1,2**	**100**

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2006

Kegiatan ini berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain dan hasilnya tidak dapat di pastikan dan tidak membutuhkan modal yang besar. Berprofesi sebagai nelayan tangkap di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo umumnya dilakukan oleh laki-laki sedangkan perempuan hanya sebagai nelayan budidaya atau membantu dalam proses penjualan hasil tangkapan.

Pekerjaan utama masyarakat pulau-pulau kecil terdiri dari nelayan tangkap dengan alasam pemilihan pekerjaan adalah kondisi tempat tinggal di daerah pesisir, kegiatan penangkapan ikan sudah turun temurun di lakukan, hanya keterampilan penangkapan ikan yang di miliki dan lebih mudah dilakukan tanpa memerlukan keahlian khusus dan biaya yang besar. Nelayan budidaya dengan alasan pemilihan pekerjaan melihat peluang pasar yaitu komoditi yang dibudidayakan di sesuaikan permintaan pasar, memiliki keterampilan dan modal untuk kegiatan budidaya, kondisi tempat tinggal di pesisir dan kondisi perairan yang mendukung untuk kegiatan budidaya dan kegiatan budidaya sudah turun temurun dilakukan. Penampung ikan dengan alasan pemilihan pekerjaan melihat peluang pasar yaitu kebutuhan pemasaran hasil tangkap dan budidaya serta sumber modal bagi nelayan dan kegiatan penampungan ikan sudah turun temurun di lakukan. Pedagang dengan alasan pemilihan perkerjaan melihat peluang pasar yaitu menjual kebutuhan nelayan dan rumah tangga di pulau kecil dan kegiatan berdagang sudah turun temurun di lakukan. Buruh atau karyawan dengan alasan pemilihan perkerjaan kegiatan yang diberikan lebih memudahkan tanpa memerlukan keahlian khusus, dan lainnya tidak ada pilihan lain selain menjadi buruh/karyawan.

Sebelum memilih pekerjaan utama saat ini, masyarakat pulau-pulau kecil memiliki pekerjaan lain sebelumnya. Pada zona amatan I masyarakat tidak beralih pekerjaan (61,0%) lebih banyak dari pada masyarakat yang beralih pekerjaan (39,0%). Pada zona amatan II masyarakat tidak beralih pekerjaan sekitar 76,5 persen sedangkan masyarakat yang beralih pekerjaan 23,5 persen. Pada zona amatan III masyarakat tidak beralih pekerjaan sebanyak 92,8 persen sedangkan masyarakat yang beralih pekerjaan sebanyak 7,2 persen. Pada zona amatan IV masyarakat tidak beralih pekerjaan (60,4%) lebih banyak dari pada masyarakat yang beralih pekerjaan (39,6%).

Jenis pekerjaaan sebelum pekerjaan saat ini adalah nelayan tangkap beralih menjadi nelayan budidaya dengan alasan beralih pekerjaan karena hasil yang di peroleh dalam budidaya lebih tinggi, kesejahteraan hidup lebih baik. Nelayan tangkap beralih sebagai penampung ikan dengan alasan sudah memiliki modal cukup, alat tangkap dan kapal besar yang cukup dan dapat digunakan untuk memasarkan hasil laut di daerah lain. Nelayan tangkap yang beralih sebagai pedagang dengan alasan modal sudah mencukupi dan kentungan yang di dapatkan lebih banyak. Nelayan tangkap beralih pekerjaan menjadi buruh/karyawan di perusahaan budidaya kerang mutiaran di Pulau Kayuangin dengan alasan pendapatan lebih menjamin.

Petani yang beralih menjadi nelayan tangkap dengan alasan beralih pekerjaan karena tempat tinggal pindah ke pulau yang dulunya di darat dan kesejahteraan lebih baik. Petani yang beralih menjadi nelayan budidaya dengan alasan beralih pekerjaan karena berpindahnya tempat tinggal dari darat ke pulau dan harga jual hasil budidaya lebih tinggi.

Padagang yang beralih menjadi penampung ikan dengan alasan beralih pekerjaan kebutuhan pasar ikan yang meningkat, modal beralih pekerjaan sudah cukup dan keuntungan yang di dapatkan dari pekerjaan saat lebih tinggi.

Buruh/Karyawan yang baralih menjadi nelayan tangkap dengan alasan hasil kerja lebih tinggi. Buruh/karyawan yang beralih pekerjaan menjadi nelayan budidaya dengan alasan beralih pekerjaan pendapatan yang diperoleh lebih baik.

Bagi masyarakat yang beralih pekerjaan dari pekerjaan di darat beralih pekerjaan ke laut memerlukan keterampilan mengenai pekerjaan yang baru, seperti perikanan tangkap dan budidaya karena dilaut memerlukan tantangan besar yaitu kondisi alam laut yang tidak menentu.

Selengkapnya jenis pekerjaan sebelum dan pekerjaan saat ini serta alasannya beralih pekerjaan pada masing-masing zona amatan di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo dapat dilihat pada tabel 5.62 dan 5.63.

Tabel 5.62 Crosstabulasi Pekerjaan Sebelumnya dan Pekerjaan Utama Saat ini Masyarakat Pulau-Pulau Kecil di Kepulauan Tiworo

Zona Amatan	Pekerjaan Sebelumnya (%)	Pekerjaan Utama Saat Ini (%)					Total (%)
		Nelayan Tangkap	Nelayan Budidaya	Pedagang	Penampung Ikan	Buruh/ Karyawan	
I	Tidak berubah	31,7	7,3	7,3	9,8	4,9	61,0
	Petani	7,3	-	-	-	-	7,3
	Buruh/karyawan	2,4	-	-	-	-	2,4
	Nelayan Tangkap	-	22,0	4,9	-	-	26,9
	Pedagang	-	-	-	2,4	-	2,4
	Total	**41,4**	**29,3**	**12,2**	**12,2**	**4,9**	**100**
II	Tidak berubah	41,2	23,5	5,9	5,9	-	76,5
	Nelayan Tangkap	-		-	-	23,5	23,5
	Total	**41,2**	**23,5**	**5,9**	**5,9**	**23,5**	**100**
III	Tidak berubah	9,5	50,0	14,3	9,5	9,5	92,8
	Petani	-	4,8	-	-	-	4,8
	Buruh/karyawan	-	2,4	-	-	-	2,4
	Total	**9,5**	**57,1**	**14,3**	**9,5**	**9,5**	**100**
IV	Tidak berubah	37,2	12,7	2,3	5,9	2,3	60,4
	Petani	1,2	-	-	-	-	1,2
	Buruh/karyawan	2,3	2,3	-	-	-	4,6
	Nelayan Tangkap	-	23,6	5,6	2,3	-	31,5
	Pedagang	-	-	-	2,3	-	2,3
	Total	**40,7**	**38,6**	**8,1**	**10,5**	**2.3**	**100**

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2006

Tabel 5.63 Crosstabulasi Pekerjaan Sebelumnya dan Alasan Beralih Pekerjaan Masyarakat Pulau-Pulau Kecil di Kepulauan Tiworo

Zona Amatan	Pekerjaan Sebelumnya (%)	Alasan Beralih Pekerjaan (%)					Total (%)
		Tidak menjawab	Pindah tempat tinggal di pulau	Kesejahteraan (Pendapatan) lebih baik	Harga Jual Tinggi	Keuntungan yang Besar dan Modal cukup	
I	Tidak berubah	61,0	-	-	-	-	61,0
	Petani	-	4,9	2,4	-	-	7,3
	Buruh/karyawan	-	-	-	2,4	-	2.4
	Nelayan	-	-	4,9	22,0	-	26,9
	Pedagang	-	-	-	-	2,4	2,4
	Total	**83,0**	**4,9**	**7,3**	**2,4**	**2,4**	**100**
II	Tidak berubah	76,5	-	-	-	-	76,5
	Nelayan Tangkap	-	-	23,5	-	-	23,5
	Total	**76,5**	**-**	**23,5**	**-**	**-**	**100**
III	Tidak berubah	92,9	-	-	-	-	9,9
	Petani	-	2,4	2,4	-	-	4,8
	Nelayan Tangkap	-	-	-	-	-	-
	Buruh/karyawan	-	-	-	2,4	-	2,4
	Total	**92,9**	**2,4**	**2,4**	**2,4**	**-**	**100**
IV	Tidak berubah	60,4	-	-	-	-	60,4
	Petani	-	1,2	-	-	-	1,2
	Buruh/karyawan	-	-	2,3	2,3	-	4,6
	Nelayan Tangkap	-	-	7,9	15,7	7,9	31,5
	Pedagang	-	-	-	-	2,3	2,3
	Total	**91,4**	**1,2**	**1,2**	**3,8**	**2,4**	**100**

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2006

Salah satu strategi masyarakat dalam menghadapi ketidakpastian penghasilan yaitu mengkombinasikan pekerjaan dengan kata lain memiliki pekerjaan sampingan selain pekerjaan utama. Masyarakat pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo yang umumnya bermata pencaharian sebagai nelayan sangat terikat pada kegiatan perikanan tangkap dan budidaya laut. Penghasilan masyarakat yang diperoleh dari kegiatan penangkapan ikan dan budidaya laut tidak menentu dan tidak dapat dilakukan setiap hari. Kegiatan penangkapan ikan tidak menjamin nelayan dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari terutama di saat musim sepi ikan. Sedangkan kegiatan budidaya dilakukan membutuhan jangka waktu 3 -4 bulan panen. Untuk mengisi waktu luang dan tetap mendapatkan penghasilan maka masyarakat pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo memilih pekerjaan sampingan.

Masyarakat yang memiliki pekerjaan sampingan pada zona amatan I sebanyak 75,6 persen, zona amatan II sebanyak 52,4 persen, zona amatan III sebanyak 61,9 persen dan zona amatan IV sebanyak 59,4 persen. Pekerjaan sampingan masyarakat pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo adalah nelayan tangkap, nelayan budidaya, pedagang dan pertanian. Selengkpnya mengenai pekerjaan utama dan pekerjaan sampingan masyarakat pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo pada masing-masing zona amatan dapat dilihat pada tabel 5.64

Alasan masyarakat pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo memilih perkerjaan sampingan adalah mengisi waktu luang apabila kondisi laut yang kurang bersahabat sehingga kegiatan menangkap ikan, kegiatan penangkapan ikan pada malam hari dan siang harinya digunakan untuk kegiatan lain di daratan atau kegiatan budidaya serta dapat menambah penghasilan. Selengkapnya mengenai alasan masyarakat memilih pekerjaan sampingan pada masing-masing zona amatan di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo dapat dilihat pada tabel 5.65.

Tabel 5.64 Crosstabulasi Pekerjaan Utama dan Pekerjaan Sampingan Masyarakat Pulau-Pulau Kecil di Kepulauan Tiworo

Zona Amatan	Pekerjaan Utama(%)	Pekerjaan Sampingan (%)					Total (%)
		Nelayan Tangkap	Nelayan Budidaya	Pedagang	Pertanian	Tidak ada Pekerjaan Sampingan	
I	Nelayan tangkap	-	4,9	-	22,0	14,6	41,5
	Nelayan budidaya	26,8	-	2,4	-	-	29,2
	Pedagang	2,4	4,9	-	-	4,9	12,2
	Penampung ikan	2,4	4,9	-	-	4,9	12,2
	Buruh/karyawan	4,9	-	-	-	-	4,9
	Total	**36,5**	**14,7**	**2,4**	**22,0**	**24,4**	**100**
II	Nelayan tangkap	5,9	-	5,9	-	29,4	41,2
	Nelayan budidaya	17,6	-	5,9	-	-	23,5
	Pedagang	-	-	-	-	5,9	5,9
	Penampung ikan	-	-	5,9	-	-	5,9
	Buruh/karyawan	-	11,8	-	-	11,8	23,6
	Total	**23,5**	**11,8**	**17,6**	**-**	**47,1**	**100**
III	Nelayan tangkap	-	-	-	9,5	-	9,5
	Nelayan budidaya	16,7	-	2,4	26,2	11,9	57,1
	Pedagang	-	2,4	-	-	11,9	14,3
	Penampung ikan	-	-	2,4	-	7,1	9,5
	Buruh/karyawan	-	2,4	-	-	7,1	9,5
	Total	**16,7**	**4,8**	**4,8**	**35,7**	**38,1**	**100**
IV	Nelayan tangkap	-	7,4	7,4	4,9	22,1	41,8
	Nelayan budidaya	18,5	-	6,2	2,5	9,8	37,0
	Pedagang	-	5,0	-	-	2,5	7,5
	Penampung ikan	-	-	5,0	-	6,2	11,2
	Buruh/karyawan	2,5	-	-	-	-	2,5
	Total	**21,0**	**12,4**	**18,6**	**7,4**	**40,6**	**100**

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2006

Tabel 5.65 Crosstabulasi Pekerjaan Sampingan dan Alasan Pemilihan Pekerjaan Sampingan Masyarakat Pulau-Pulau Kecil di Kepulauan Tiworo

Zona Amatan	Pekerjaan Sampingan(%)	Alasan Pekerjaan Sampingan (%)				Total (%)
		Menambah pendapatan	Mengisi waktu luang	Peluang Pasar Besar	Tidak menjawab	
I	Nelayan tangkap	7,3	2,4	4,9	-	14,6
	Nelayan budidaya	31,7	4,9	-	-	36,6
	Pedagang dan jasa	2,4	-	-	-	2,4
	Pertanian	4,9	17,1	-	-	22,0
	Tidak ada	-	-	-	24,4	24,4
	Total	**46,3**	**24,4**	**4,9**	**24,4**	**100**
II	Nelayan tangkap	23,5	-	-	-	23,5
	Nelayan budidaya	11,8	-	-	-	11,8
	Pedagang dan jasa	11,8	-	5,8	-	17,6
	Tidak ada	-	-	-	47,1	47,1
	Total	**47,1**	**-**	**5,8**	**47,1**	**100**
III	Nelayan tangkap	16,7	-	-	-	16,7
	Nelayan budidaya	2,4	-	2,4	-	4,8
	Pedagang	4,8	-	-	-	4,8
	Pertanian	7,1	28,6	-	-	35,7
	Tidak ada	-	-	-	38,1	36,2
	Total	**31,0**	**28,6**	**2,4**	**38,1**	**100**
IV	Nelayan tangkap	7,5	1,2	3,7	-	12,4
	Nelayan budidaya	24,7	-	-	-	24,7
	Pedagang	11,1	-	3,7	-	14,8
	Pertanian	1,2	6,2	-	-	7,4
	Tidak ada	-	-	-	40,7	40,7
	Total	**44,5**	**7,4**	**7,4**	**40,7**	**100**

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2006

Tabel 5.66 Crosstabulasi Mata Pencaharian Masyarakat Pada Masing-masing Zona Amatan di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo

No.	Zona Amatan	Pekerjaan Utama	Alasan Pemilihan	Pekerjaan Sebelumnya	Alasan Beralih Pekerjaan	Pekerjaan Sampingan	Alasan Bekerja Sampingan
1.	**I**	Nelayan tangkap	Kondisi wilayah dekat laut	Tidak ada	Tidak menjawab	Nelayan budidaya	Tambahan pendapatan
2.	**II**	Nelayan tangkap	Kondisi wilayah dekat laut	Tidak ada	Tidak menjawab	Tidak ada pekerjaan sampingan	Tidak menjawab
3.	**III**	Nelayan budidaya	Kondisi wilayah dekat laut	Tidak ada	Tidak menjawab	Tidak ada pekerjaan sampingan	Tidak menjawab
4.	**IV**	Nelayan tangkap	Kondisi wilayah dekat laut	Tidak ada	Tidak menjawab	Tidak ada pekerjaan sampingan	Tidak menjawab

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2006

Sedangkan masyarakat pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo yang tidak mempunyai pekerjaan sampingan pada zona amatan I sebanyak 24,4 persen, zona amatan II sebanyak 47,1 persen, zona amatan III sebanyak 38,1 persen dan zona amatan IV 59,4 persen. Masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan sampingan umumnya pekerjaan utamanya adalah nelayan tangkap tradisional. Alasan masyarakat tidak memiliki pekerjaan sampingan adalah kurangnya modal, sebab beralih pekerjaan memerlukan modal besar seperti budidaya laut atau pedagang dan apabila pekerjaan sampingan sebagai petani, kurang subur atau tidak adanya lahan untuk membuka lahan pertanian.

Pekerjaan sampingan masyarakat pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo sekitar sektor perikanan. Pulau-pulau kecil yang memiliki lahan pertanian yang terbatas dan kurang subur tidak dapat melakukan kegiatan pertanian. Selain itu pulau kecil secara geografis terisolasi dan memiliki keterbatasan prasarana dan sarana ekonomi sehingga peluang kerja di laur sektor perikanan sangat terbatas. Adanya pekerjaan sampingan masyarakat pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo diharapkan sumber-sumber pendapatan masyarakat semakin beragam dan akses ke sumberdaya ekonomi (uang, barang dan jasa) akan lebih luas dan fleksibel. Kuantitas peluang-peluang pekerjaan lain (sampingan) sangat ditentukan oleh struktur ekonomi yang tersedia di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo.

Donimasi mata pencaharian pada zona amatan I, III dan IV mata pencaharian utama masyarakatnya adalah sebagai nelayan tangkap sedangkan zona amatan II masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan budidaya. Alasan memilih mata pencaharian utama adalah karena lokasi tempat tinggal berdekatan dengan laut. Semua zona amatan masyarakatnya tidak menekuni perkerjaan lain sebelum pekerjaan saat ini. Pada zona amatan I masyarkatnya memiliki perkerjaan sampingan yaitu sebagai nelayan budidaya dengan alasan menambah pendapatan sedangkan di zona amatan II, III dan IV tidak memiliki perkerjaan sampingan

b. Pendapatan dan Pengeluaran

Ditinjau dari segi pendapatan nelayan tangkap pada umumnya nelayan pada saat musim ikan hampir mencapai pendapatan lebih dari Rp 1.000.000,- tiap kali penangkapan. Nelayan tangkap ini juga terdiri dari nelayan pemilik kapal dan

nelayan pesuruh/ABK dengan pembagian pendapatan 30 persen hasil untuk pemilik kapal sedangkan sisanya adalah di bagi keseluruh ABK kapal yang ikut kapal tersebut. Sedangkan nelayan budidaya mencapai pendapatan tinggi apabila hasil budidaya di panen dan umumnya masyarakat pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo memanen hasil budidaya 3 bulan sekali dan itu apabila hasilnya baik tetapi apabila hasilnya rusak atau kurang baik maka nelayan budidaya merugi. Berdasarkan hasil survey pendapatan nelayan tangkap sangat bervariasi, RP 300.000 – Rp.1.000.000,- atau lebih. Bervariasinya pendapatan keluarga ini karena responden juga bervariasi mulai dari nelayan buruh, nelayan pemilik kapal, nelayan budidaya penampung ikan, pedagang maupun buruh/karyawan. Besarnya pengeluaran juga bervariasi, mulai dari yang kecil kurang dari Rp. 300.000,- sampai dengan Rp. 1.000.000,- lebih. Analisis pendapatan penduduk menjelaskan mengenai penghasilan penduduk berdasarkan mata pencaharian dan pengeluaran yang untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga pada masing-masing zona amatan di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo dapat dilihat pada tabel-tabel berikut:

Tabel 5.67 Crosstabulasi Mata Pencaharian dan Penghasilan Masyarakat Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo

Zona Amatan	Mata Pencaharian (%)	Penghasilan/Bulan (%)					Total (%)
		< Rp. 300.000	Rp. 300.001 – Rp. 500.000	Rp.500.001 -Rp. 1.000.000	> Rp.1.000.001	Tidak Menjawab	
I	Nelayan tangkap	2,4	19,5	7,3	4,9	7,3	41,5
	Nelayan budidaya	2,4	24,5	2,4	-	-	29,3
	Pedagang	-	-	7,3	4,9	-	12,2
	Penampung ikan	-	-	4,9	7,3	-	12,2
	Buruh/karyawan	2,4	2,4	-	-	-	4,8
	Total	**7,2**	**41,5**	**22,0**	**22,0**	**7,3**	**100**
II	Nelayan tangkap	3,7	18,5	7,4	3,7	3,7	37,0
	Nelayan budidaya	3,7	11,1	7,4	7,4	-	29,6
	Pedagang	-	-	3,7	3,7	-	7,4
	Penampung ikan	-	-	-	7,4	-	7,4
	Buruh/karyawan	-	3,7	14,8	-	-	18,5
	Total	**7,4**	**33,3**	**33,3**	**22,2**	**3,7**	**100**
III	Nelayan tangkap	-	-	-	-	3,1	10,6
	Nelayan budidaya	6,3	18,8	25,0	9,4	3,1	62,5
	Pedagang	-	3,1	9,4	3,1	-	15,6
	Penampung ikan	-	-	-	9,4	-	9,4
	Buruh/karyawan	-	3,1	3,1	-	3,1	9,4
	Total	**6,3**	**25,0**	**37,5**	**21,9**	**9,4**	**100**
IV	Nelayan tangkap	3,7	19,8	9,9	3,7	4,9	42,0
	Nelayan budidaya	1,2	21,0	13,6	3,7	1,2	37,0
	Pedagang	-	1,2	4,9	1,2	-	7,4
	Penampung ikan	-	1,2	3,7	6,2	-	11,1
	Buruh/karyawan	-	2,5	-	-	-	2,5
	Total	**4,9**	**42,0**	**32,2**	**17,8**	**6,1**	**100**

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2006

Tabel 5.68 Crosstabulasi Penghasilan dan Pengeluaran Kebutuhan Rumah Tangga Masyarakat Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo

Zona Amatan	Penghasilan/Bulan (%)	Pengeluaran/Bulan (%)					Total (%)
		< Rp. 300.000	Rp.300.001 – Rp.500.000	Rp.500.001 – Rp.1.000.000	> Rp.1.000.000	Tidak menjawab	
I	< Rp.300.000	7,3	-	-	-	-	7,3
	Rp. 300.001 – Rp. 500.000	-	41,5	-	-	-	41,5
	Rp. 500.001 – Rp. 1.000.000	-	4,9	17,1	-	-	22,0
	> Rp.1.000.000	-	-	14,6	7,3	-	21,9
	Tidak menjawab	-	-	-	-	7,3	7,3
	Total	**7,3**	**46,4**	**31,7**	**7,3**	**7,3**	**100**
II	< Rp.300.000	7,4	-	-	-	-	7,4
	Rp. 300.001 – Rp. 500.000	-	33,3	-	-	-	33,3
	Rp. 500.001 – Rp. 1.000.000	-	3,7	7,4	22,2	-	33,3
	> Rp.1.000.000	-	-	18,5	3,7	-	22,2
	Tidak menjawab	-	-	-	-	3,7	3,7
	Total	**7,4**	**37,0**	**25,9**	**25,9**	**3,7**	**100**
III	< Rp.300.000	6,3	-	-	-	-	6,3
	Rp. 300.001 – Rp. 500.000	-	25,0	-	-	-	25,0
	Rp. 500.001 – Rp. 1.000.000	-	9,4	6,3	21,9	-	37,5
	> Rp.1.000.000	-	-	-	21,9	-	21,9
	Tidak menjawab	-	-	-	-	9,4	9,4
	Total	**6,3**	**34,4**	**6,3**	**43,8**	**9,4**	**100**
IV	< Rp.300.000	5,0	-	-	-	-	5,0
	Rp. 300.001 – Rp. 500.000	-	41,9	-	-	-	41,9
	Rp. 500.001 – Rp. 1.000.000	-	6,2	25,9	-	-	32,1
	> Rp.1.000.000	-	-	6,2	8,6	-	14,8
	Tidak menjawab	-	-	-	-	6,2	6,2
	Total	**5,0**	**48,1**	**32,1**	**8,6**	**6,2**	**100**

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2006

Berdasarkan tabel-tabel diatas dapat dilihat donimasi pendapatan masyarakat berdasarkan mata pencaharian dan pengeluaran perbulan masyarakat pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo, yang selengkapnya dalam tabel 5.69.

Tabel 5. 69 Crosstabulasi Pendapatan Berdasarkan Mata Pencaharian dan Pengeluaran Masyarakat Pada Masing-masing Zona Amatan di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo

Zona Amatan	Pekerjaan Utama	Pendapatan perbulan	Pengeluaran perbulan
I	Nelayan budidaya	Rp. 300.001 – 500.000,-	RP.300.001 – 500.000,-
II	Nelayan budidaya	Rp. 300.001 – 500.000,-	RP.300.001 – 500.000,-
III	Nelayan budidaya	Rp. 500.001 – 1.000.000,-	RP.300.001 – 500.000,-
IV	Nelayan budidaya	Rp. 300.001 – 500.000,-	RP.300.001 – 500.000,-

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2006

Tabel 5.69 menyimpulkan bahwa pada zona amatan I, II dan IV terdapat kesamaan penghasilan per bulan, yaitu masing-masing Rp.300.001,- hingga Rp.5.000.000,-. Penghasilan tersebut didapat dari penduduk yang bekerja sebagai nelayan budidaya sedangkan pengeluaran per bulan berkisar Rp.300.000 – 500.000,- untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Pada zona amatan III penghasilan per bulan berkisar Rp.500.001 – 1.000.000,-. Penghasilan tersebut di dapat dari masyarakat yang bekerja sebagai nelayan budidaya. Besar pendapatan sama dengan besarnya pengeluaran, kondisi ini menggambarkan kurangnya pengelolaam keuangan keluarga. Masyarakat pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo belum memiliki tabungan, apabila mengalami kesulitan keuangan umumnya mengadu pada keluarga atau tengkulak dengan jaminan hasil laut yang diperoleh di jual ke tengkulak tersebut.

Analisis mata pencaharian dan pendapatan di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo yang membahas mengenai mata pencaharian, tingkat pendapatan dan pengeluaran yang masyarakat pulau-pulau kecil pada masing-masing zona amatan yang selengkapnya dapat dilihat pada tabel 5.70.

Tabel 5.70 Analisis Karakter Mata Pencaharian dan Pendapatan di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo

Zona Amatan	Mata Pencaharian		Analisis
	Mata Pencaharian	**Pendapatan dan Pengeluaran**	
I	Pekerjaan Utama: ▪ Nel.tangkap: 41,5% ▪ Nel.budidaya: 29,3% ▪ Pedagang dan Jasa: 12,2% ▪ Penampung Ikan: 12,2% ▪ Buruh/Karyawan: 4,8% Pekerjaan Sampingan: ▪ Nel.tangkap: 14,6% ▪ Nel.budidaya: 36,6% ▪ Pedagang dan Jasa: 2,4% ▪ Pertanian: 22,0% ▪ Tidak ada: 24,4% ▪ Dominasi peralihan pekerjaan tidak ada : 83,0%.	▪ Jumlah penghasilan per bulan menurut mata pencaharian: - Nel.Tangkap: Rp. < 300.000,-, 301.000,- – 500.000,-, 501.000,- – 1.000.000.-, - Nel.Budidaya: Rp. < 300.000,-, 300.001,-, – 500.000,-, - Pedagang Rp. 500.001,- – 1.000.000.-, > 1.000.000,-. - Penampung Ikan: Rp. 500.001,- – 1.000.000.-, > 1.000.000,-. - Karayawan/Buruh: Rp. < 300.000,-, 301.000,- – 500.000,-, ▪ Pengeluaran per bulan menurut jumlah penghasilan: - Rp. < 300.000,-: Rp. < 300.000,- - Rp. 300.001,- - 500.000: Rp. 300.001,-, - 500.000,- - Rp. 500.001,- - 1.000.000: Rp. 300.001,-, - 500.000,-, 500.001,- - 1.000.000,- - Rp > 1.000.001: 500.001,- - 1.000.000,-, > 1.000.001	Mata pencaharian hanya sebagai buruh dan nelayan yang bergantung pada penyediaan sumberdaya alam yang ada. Nelayan di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo terdiri dari nelayan tangkap dan nelayan budidaya tetapi yang dominan di zona ini adalah nelayan tangkap dengan penghasilan per bulan dominan Rp. 300.000,- sampai Rp. 500.000,-. Jumlah pengeluaran masyarakat juga hampir sama dengan pendapatan yaitu berkisar Rp. 300.000,- sampai Rp.500.000,-. Rendahnya kualitas pendidikan berpengaruh pada kurangnya pengaturan keuangan masyarakat pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo penghasilan masyarakat di peroleh setiap kali melaut apabila tidak melaut maka tidak mendapatkan penghasilan dan kurangnya pengatahuan mengenai sistem menyimpan bagi masyarkat nelayan.
II	Pekerjaan Utama: ▪ Nel.tangkap: 29,2% ▪ Nel.budidaya: 35,4% ▪ Pedagang dan Jasa: 5,9% ▪ Penampung Ikan: 5,9% ▪ Buruh/Karyawan: 23,6% Pekerjaan Sampingan: ▪ Nel.tangkap: 11,8% ▪ Nel.budidaya: 23,4%	▪ Jumlah penghasilan per bulan menurut mata pencaharian: - Nel.Tangkap: Rp. < 300.000,-, 301.000,- – 500.000,-, 501.000,-, – 1.000.000.-, - Nel.Budidaya: Rp. 300.001,-, – 500.000,-, 500.001,-, – 1.000.000.-, - Pedagang Rp. 501.000,- – 1.000.000.-, - Penampung Ikan: Rp. 501.000,- – 1.000.000.-, > 1.000.000,-.	Mata pencaharian hanya sebagai buruh dan nelayan yang bergantung pada penyediaan sumberdaya alam yang ada. Nelayan di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo terdiri dari nelayan tangkap dan nelayan budidaya tetapi yang dominan di zona ini adalah nelayan budidaya dengan penghasilan per bulan dominan Rp. 300.000,- sampai Rp. 500.000,-. Jumlah pengeluaran masyarakat juga hampir sama dengan

Zona Amatan	Mata Pencaharian		Analisis
	Mata Pencaharian	**Pendapatan dan Pengeluaran**	
II	▪ Pedagang dan Jasa: 17,7% ▪ Tidak ada: 47,1% ▪ Dominasi peralihan pekerjaan tidak ada : 76,5%.	- Karayawan/Buruh: Rp. < 300.000,-, 301.000,- – 500.000,-, ▪ Pengeluaran per bulan menurut jumlah penghasilan: - Rp. < 300.000,-: Rp. < 300.000,- - Rp. 300.001,- - 500.000: Rp. 300.001,-, - 500.000,- - Rp. 500.001,- - 1.000.000: Rp. 300.001,- , - 500.000,-, 500.001,- - 1.000.000,- ▪ Rp > 1.000.001: 500.001,- - 1.000.000,-, > 1.000.001	pendapatan yaitu berkisar Rp. 300.000,- sampai Rp.500.000,-. Rendahnya kualitas pendidikan berpengaruh pada kurangnya pengaturan keuangan masyarakat pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo. penghasilan masyarakat di peroleh setiap kali melaut apabila tidak melaut maka tidak mendapatkan penghasilan dan kurangnya pengatahuan mengenai sistem menyimpan bagi masyarkat nelayan.
III	Pekerjaan Utama: ▪ Nel.tangkap: 10,6% ▪ Nel.budidaya: 57,4% ▪ Pedagang dan Jasa: 14,9% ▪ Penampung Ikan: 8,5% ▪ Buruh/Karyawan: 8,6% Pekerjaan Sampingan: ▪ Nel.tangkap: 6,3% ▪ Nel.budidaya: 21,4% ▪ Pedagang dan Jasa: 4,2% ▪ Pertanian: 31,9% ▪ Tidak ada: 36,2% ▪ Dominasi peralihan pekerjaan tidak ada : 93,7%.	▪ Jumlah penghasilan per bulan menurut mata pencaharian: - Nel.Tangkap: Rp.300.001,- – 500.000,-, 500.001,-, – 1.000.000.-, - Nel.Budidaya: Rp. < 300.000,-, 300.001,- – 500.000,-, 500.001,- – 1.000.000.-, > 1.000.001 - Pedagang Rp. 300.001,- – 500.000,-, 500.001,- – 1.000.000.-, > 1.000.001,-. - Penampung Ikan: Rp. > 1.000.001,-. - Karayawan/Buruh: Rp. < 300.000,-, 300.000,- – 500.000,- ▪ Pengeluaran per bulan menurut jumlah penghasilan: - Rp. < 300.000,-: Rp. < 300.000,- - Rp. 300.001,- - 500.000: Rp. 300.001,-, - 500.000,- - Rp. 500.001,- - 1.000.000: Rp. 300.001,- , - 500.000,-, 500.001,- - 1.000.000,- - Rp > 1.000.001: 500.001,- - 1.000.000,-, > 1.000.001	Mata pencaharian hanya sebagai buruh dan nelayan yang bergantung pada penyediaan sumberdaya alam yang ada. Nelayan di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo terdiri dari nelayan tangkap dan nelayan budidaya tetapi yang dominan di zona ini adalah nelayan tangkap dengan penghasilan per bulan dominan Rp. 300.000,- sampai Rp. 500.000,-. Jumlah pengeluaran masyarakat juga hampir sama dengan pendapatan yaitu berkisar Rp. 300.000,- sampai Rp.500.000,-. Rendahnya kualitas pendidikan berpengaruh pada kurangnya pengaturan keuangan masyarakat pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo penghasilan masyarakat di peroleh setiap kali melaut apabila tidak melaut maka tidak mendapatkan penghasilan dan kurangnya pengatahuan mengenai sistem menyimpan bagi masyarkat nelayan.

Zona Amatan	Mata Pencaharian		Analisis
	Mata Pencaharian	**Pendapatan dan Pengeluaran**	
IV	Pekerjaan Utama: ▪ Nel.tangkap: 42,0% ▪ Nel.budidaya: 32,1% ▪ Pedagang dan Jasa: 4,7% ▪ Penampung Ikan: 11,1% ▪ Buruh/Karyawan: 2,4% Pekerjaan Sampingan: ▪ Nel.tangkap: 12,4% ▪ Nel.budidaya: 24,7% ▪ Pedagang dan Jasa: 14,8% ▪ Pertanian: 7,4% ▪ Tidak ada: 40,7% ▪ Dominasi peralihan pekerjaan tidak ada : 91,4%.	▪ Jumlah penghasilan per bulan menurut mata pencaharian: - Nel.Tangkap: Rp. < 300.000,-, 300.001,- – 500.000,-, 500.001,- – 1.000.000.-, > 1.000.000,-. - Nel.Budidaya: Rp. < 300.000,-, 300.001,-, – 500.000,-, 500.001,- – 1.000.000.-, > 1.000.000,-. - Pedagang Rp. 300.001,-, – 500.000,-, 500.001,- – 1.000.000.-, > 1.000.000,-. - Penampung Ikan: Rp. 500.001,- – 1.000.000.-, > 1.000.000,-. - Karayawan/Buruh: Rp. 300.001,- – 500.000,-, ▪ Pengeluaran per bulan menurut jumlah penghasilan: - Rp. < 300.000,-: Rp. < 300.000,- - Rp. 300.001,- - 500.000: Rp. 300.001,-, - 500.000,- - Rp. 500.001,- - 1.000.000: Rp. 300.001,-, - 500.000,-, 500.001,- - 1.000.000,- - Rp > 1.000.001: 500.001,- - 1.000.000,-, > 1.000.001	Mata pencaharian hanya sebagai buruh dan nelayan yang bergantung pada penyediaan sumberdaya alam yang ada. Nelayan di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo terdiri dari nelayan tangkap dan nelayan budidaya tetapi yang dominan di zona ini adalah nelayan tangkap dengan penghasilan per bulan dominan Rp. 300.000,- sampai Rp. 500.000,-. Jumlah pengeluaran masyarakat juga hampir sama dengan pendapatan yaitu berkisar Rp. 300.000,- sampai Rp.500.000,-. Rendahnya kualitas pendidikan berpengaruh pada kurangnya pengaturan keuangan masyarakat pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo penghasilan masyarakat di peroleh setiap kali melaut apabila tidak melaut maka tidak mendapatkan penghasilan dan kurangnya pengatahuan mengenai sistem menyimpan bagi masyarkat nelayan.

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2006

1. Tingkat pendidikan masyarakat pulau-pulau kecil sangat rendah, pada umumnya pendidikan tertinggi hanya pendidikan sekolah dasar. Rendahnya pendidikan masyarakat di sebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adanya budaya atau pandangan masyarakat bahwa bersekolah tidak ada gunanya hanya menghabiskan waktu, lebih baik di gunakan untuk mencari uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu fasilitas pendidikan di pulau-pulau kecil sangat kurang sehingga harus keluar pulau dan berpisah dari keluarga jika ingin melanjutkan pendidikan. Dampak dari rendahnya pendidikan masyarakt pulau kecil adalah kurangnya pemahaman dalam mengadopsi teknologi yang masuk sehingga kegiatan usaha masih bersifat tradisional.
2. Angkatan kerja di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo umunya sudah bekerja, hal ini karena adanya peluang kerja dengan memanfaatkan sumberdaya kelautan yang terdapat di kawasan ini.
3. Pada umumnya masyarakat pulau kecil bermata pencaharian sebagai nelayan baik itu nelayan tangkap maupun nelayan budidaya. Sedangkan mata pencaharian lainnya hanya sebagai pekerjaan sampingan. Pekerjaan sampingan di lakukan apabila hasil ikan di laut berkurang dan kondisi laut tidak memungkinkan nelayan untuk mencari ikan. Pekerjaan sampingan yang dilakukan adalah mengolah lahan pertanian. Tetapi adanya juga masyarakat pulau kecil tidak mempunyai pekerjaan sampingan sehingga kehidupannya sangat bergantung pada hasil laut.
4. Pendapatan masyarakat pulau-pulau kecil sangat rendah yaitu sekitar Rp.300.000,- sampai Rp. 1.000.000,- lebih perbulan. Penghasilan ini di peroleh dari kegiatan nelayan baik itu hasil tangkapan maupu hasil budidaya. Penghasilan nelayan tangkap dapat diperoleh dalam waktu setiap kali setelah penangkapan sedangkan nelayan budidaya memperoleh penghasilan 3 bulan sekali atau pada saat panen. Besarnya pendapatan masyarakat pulau kecil sama dengan besarnya pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan pokok. Pengolahan keuangan masyarakat pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo belum baik hal ini dapat dilihat belum adanya masyarkat yang memiliki tabungan.

5.4.2 Analisis Produktivitas

Analisis tingkat produktivitas di lakukan untuk mengetahui karakteristik tingkat produksi dan elemen-elemen produksi kegiatan masyarakat pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo. Analisis tingkat produksi terdiri dari jenis hasil dan tingkat produksi masyarakat pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo sedangkan analisis elemen-elemen produksi yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan poduksi. Pulau-pulau kecil merupakan daerah pesisir, oleh karena itu bidang perikanan merupakan sumber kegiatan ekonomi atau sumber pemenuhan kebutuhan hidup masyarakatnya. Dalam pembahasan ini yang di bahas mengenai kegiatan di bidang perikanan.

A. Analisis Tingkat Produksi

Jenis usaha kegiatan perikanan di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo terdiri dari usaha penangkapan dan usaha budidaya. Usaha penangkapan ikan yaitu dilakukan secara berpindah-pindah dan tergolong *open access* semua orang mempunyai hak yang sama untuk memanfaatkan sumberdaya laut. Usaha perikanan tangkap terdiri dari ikan dasar, ikan pelagis, ikan teri, kepiting, teripang, cumi-cumi, udang, lobster dan kerang-kerang. Usaha budidaya memerlukan pemeliharaan dan penangkapan yang tergantung pada pengaturan tenaga manusia dan kepemilikan yang terbatas. Jenis usaha budidaya yang ada yaitu budidaya rumput laut, kerang mutiara, kerang mata tujuh (*abolone*), teripang dan ikan kerapu.

Produksi jenis perikanan tangkap masyarakat pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo Tahun 2004 adalah 295,23 ton perbulan atau 3.542,76 ton dalam setahun. Dengan demikian nelayan pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo hanya menyumbang produksi ikan di Kabupaten Muna sebesar 11,20 % dari total produksi kabupaten ini yakni sebesar 31.630,1 ton

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui tingkat produksi masyarakat pulau-pulau kecil selama sebulan. Selengkapnya mengenai jenis produksi dan jumlah produksi tiap bulannya dapat dilihat pada tabel 5.71.

Tabel 5.71 Crosstabulasi Jenis dan Jumlah Hasil Produksi Perikanan Tangkap Masyarkat di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo

Zona Amatan	Jenis Hasil Produksi Perikanan Tangkap (%)	Hasil Produksi/bulan dalam Kg (%)						Total (%)
		< 50 Kg	51 – 100 Kg	101 – 150 Kg	151 – 200 Kg	> 200 Kg	Tidak Menjawab	
I	Ikan teri	2,4	7,4	-	4,9	-	2,4	17,1
	Kepiting	7,4	29,3	-	-	-	-	36,7
	Teripang	9,6	-	-	-	-	-	9,6
	Lobster	4,9	-	-	-	-	-	4,9
	Ikan pelagis	2,4	7,4	-	-	-	-	9,8
	Menampung hasil laut	-	-	2,4	-	12,2	-	14,6
	Menjual alat tangkap	-	-	-	-	-	7,3	7,3
	Total	**26,7**	**44,1**	**2,4**	**4,9**	**12,2**	**9,7**	**100**
II	Ikan teri	5,9	5,9	5,9	-	-	-	17,7
	Kepiting	-	17,6	-	-	-	-	17,6
	Ikan pelagis	-	29,4	5,9	-	-	23,5	58,8
	Menampung hasil laut	-	-	-	5,9	-	-	5,9
	Total	**5,9**	**52,9**	**11,8**	**5,9**	**-**	**23,5**	**100**
III	Kepiting	22.1	12,2	-	-	-	-	34,3
	Teripang	2,4	-	-	-	-	-	2,4
	Lobster	14,6	-	-	-	-	-	14,6
	Udang	4,9	-	-	-	-	-	4,9
	Ikan pelagis	14,6	4,9	-	-	-	-	19,5
	Ikan dasar	-	2,4	-	-	-	-	2,4
	Menampung hasil laut	-	-	-	2,4	7,3	-	9,7
	Menjual alat tangkap	-	-	-	-	-	12,2	12,2
	Total	**58,6**	**19,5**	**-**	**2,4**	**7,3**	**12,2**	**100**
IV	Kepiting	20,7	9,1	-	-	-	-	29,8
	Lobster	6,9	-	-	-	-	-	6,9
	Udang	11,4	-	-	-	-	-	11,4
	Ikan pelagis	2,3	3,4	-	-	-	-	5,7
	Ikan dasar	2,3	13,8	10,3	-	-	-	26,4
	Menampung hasil laut	-	-	-	3,4	8,2	-	11,6
	Menjual alat tangkap	-	-	-	-	-	8,2	8,2
	Total	**42,5**	**27,4**	**10,3**	**3,4**	**8,2**	**8,2**	**100**

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2006

Tabel 5.72 Crosstabulasi Jenis dan Jumlah Hasil Produksi Perikanan Budidaya Masyarkat di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo

Zona Amatan	Jenis Hasil Produksi Perikanan Budidaya (%)	Hasil Produksi Tiap Kali Panen dalam Kg (%)						Total (%)
		< 50	51 – 100	101 – 150	151 – 200	> 200	Tidak Menjawab	
I	Rumput laut	14,6	22,1	-	7,3	7,3	-	51,3
	Kerang mutiara	2,4	-	-	-	-	-	2,4
	Tidak menjawab	-	-	-	-	-	46,3	46,3
	Total	**17,0**	**22,1**	**-**	**7,3**	**7,3**	**46,3**	**100**
II	Rumput laut	11,8	11,8	-	-	5,9	-	29,5
	Kerang mutiara	17,5	-	-	-	-	-	17,5
	Ikan kerapu	-	5,9	-	-	-	-	5,9
	Tidak menjawab	-	-	-	-	-	47,1	47,1
	Total	**29,3**	**17,7**	**-**	**-**	**5,9**	**47,1**	**100**
III	Rumput laut	24,4	39,0	-	-	7,4	-	70,8
	Kerang mutiara	2,4	-	-	-	-	-	2,4
	Ikan kerapu	2,4	-	-	-	-	-	2,4
	Tidak menjawab	-	-	-	-	-	24,4	24,4
	Total	**29,2**	**39,0**	**-**	**-**	**7,4**	**24,4**	**100**
IV	Rumput laut	17,2	13,8	1,2	-	5,7	-	37,9
	Kerang mutiara	1,2	-	-	-	-	-	1,2
	Ikan kerapu	1,2	-	-	-	-	-	1,2
	Mata tujuh	14,9	-	-	-	-	-	14,9
	Tidak menjawab	-	-	-	-	-	44,8	44,8
	Total	**34,5**	**13,8**	**1,2**	**-**	**5,7**	**44,8**	**100**

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2006

Kegiatan perikanan yang masih terpusat di wilayah pantai mengakibatkan terjadinya kelebihan tangkap (*overfishing*) dari potensi lestari yang ada. Hasil penelitian Mulyadi *dkk.,* (2001) memperlihatkan bahwa tingkat pemanfaatan sumberdaya ikan demersal di Selat Tiworo telah mencapai 106 % dan tingkat pemanfaatan udang jauh melebihi potensi lestarinya yaitu 122 %.

Produksi masyarakat pembudidaya di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo sebesar 63,5 ton atau 444,5 ton dalam setahun atau 55,14 persen dari total produksi budidaya Kabupaten Muna. Potensi kawasan untuk budidaya rumput laut di Selat Tiworo masih cukup besar dengan tingkat pemanfaatan sekarang yakni baru sekitar 20 %.

Berdasarkan tabel-tabel diatas dapat dilihat donimasi jenis dan jumlah produksi perikanan masyarakat pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo, yang selengkapnya dalam tabel 5.73.

Tabel 5.73 Crosstabulasi Tingkat Produksi Masyarakat Pada Masing-masing Zona Amatan di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo

Zona Amatan	Jenis Hasil Produksi Perikanan Tangkap	Jumlah Hasil Produksi Per Bulan (Kg)	Jenis Hasil Produksi Perikanan Budidaya	Jumlah Hasil Produksi Tiap Kali Panen (Kg)
I	Kepiting	51 - 100	Rumput laut	51 - 100
II	Ikan pelagis	51 - 100	Kerang mutiara	< 50
III	Kepiting	< 50	Rumput laut	51 - 100
IV	Kepiting	< 50	Rumptu laut	< 50

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2006

Tabel 5.73 menyimpulkan bahwa pada zona amatan I, III dan IV hasil tangkapan masyarakatnya di donimasi oleh jenis kepiting dengan produksi perbulan kurang dari 50 sampai 100 kg. Pada zona II jenis produksinya berupa ikan pelagis dengan produksi rata 51 – 100 kg per bulan. Sedangkan untuk produksi perikanan budidaya pada zona I, III dan IV berupa rumput laut dengan produksi rata-rata tiap kali panen kurang dari 50 sampai 100 kg per bulan. Dimana panen rumput laut dilakukan 3 bulan sekali. Pada zona II produksi budiaya yang ada adalah kerang mutiara dengan produksi rata-rata kurang dari 50 kg per bulan. Pada zona ini terdapat industri pembudidayaan kerang mutiara milik perusahaan asing sehingga masyarakatnya bekerja pada perusahaan ini.

B. Input Produksi

Analisis input produksi yang mempengaruhi produkstivitas kegiatan perikanan yaitu armada penangkapan, alat tangkap yang digunakan, sumber modal dan tenaga kerja. Armada pengkapan ikan yang digunakan masyarakat pada zona amatan I yaitu perahu tanpa mesin sebanyak 24,3 persen, perahu mesin ukuran kecil 59,4 persen, perahu mesin gantung 2,3 persen dan kapal motor 14,0 persen. Zona amatan II yaitu perahu tanpa mesin sebanyak 24,2 persen, perahu mesin ukuran kecil 55,3 persen, perahu mesin gantung tidak ada dan kapal motor 20,5 persen. Zona amatan III yaitu perahu tanpa mesin sebanyak 54,3 persen, perahu mesin ukuran kecil 42,7 persen, perahu mesin gantung 0,5 persen dan kapal motor 2,5 persen. Zona amatan IV yaitu perahu tanpa mesin sebanyak 38,4 persen, perahu mesin ukuran kecil 54,1 persen, perahu mesin gantung 0,2 persen dan kapal motor 7,3 persen. Armada penangkapan ikan menurut jenis mesin kapal yang digunakan masyarakat pada masing-masing zona amatan di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo dapat dilihat pada gambar 5.12.

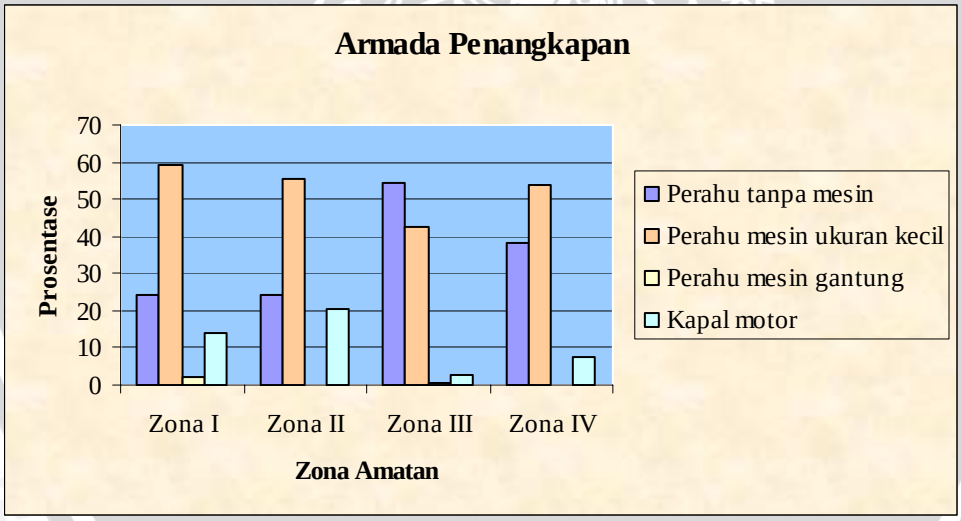

Sumber: *Profil Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo dan Profil Desa Tahun 2005 (di olah kembali)*

Gambar 5.12 Grafik Prosentase Armada Penangkapan di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo

Dominasi armada penangkapan adalah perahu mesin ukuran kecil. Bobot muatan jenis kapal dalam dengan menggunakan mesin ukuran kecil kurang dari 5 ton sedangkan bobot kapal-kapal pengangkapan ikan untuk industri berkisar 15 – 20 ton dan jangkauan wilayah tangkapan ikan (*fishing ground*) terbatas hanya sekitar 3 – 4 mil dari pantai. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan nelayan

masyarakat pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo dalam mengelola potensi sumberdaya perikanan masih terpusat pada wilayah yang tidak jauh dari pantai atau perairan dangkal.

Selain armada penangkapan, jenis alat tangkap juga mempengaruhi hasil produksi masyarakat di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo. Selengkapnya mengenai komposisi alat tangkap masyarakat pada masing-masing zona amatan dapat dilihat pada gambar 5.13.

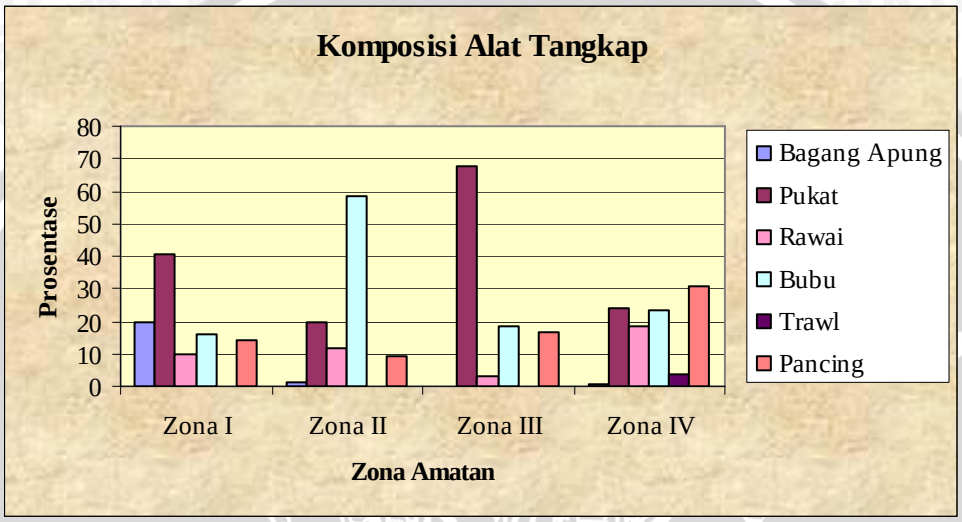

Sumber: *Profil Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo dan Profil Desa Tahun 2005 (di olah kembali)*

Gambar 5.13. Grafik Prosentase Komposisi Alat Tangkap di Pulau-Pulau Kecil Kep Tiworo

Alat tangkap yang dominan digunakan masyarakat nelayan pulau-pulau kecil pada zona amatan I adalah pukat sebanyak 40,7 persen karena biaya pembuatan pukat lebih murah dan mudah di dapatkan selain itu ramah lingkungan dan hasil tangkap lebih banyak. Setelah pukat, alat tangkap yang banyak di gunakan masyarakat di zona ini adalah bagang apung yang menjadi alat tangkap ikan teri yang menjadi komoditi andalan di zona ini. Pada zona amatan II, alat tangkap yang dominan adalah bubu yaitu sebanyak 58,4 persen yang digunakan sebagai alat tangkap kepiting dan budidaya kerang mutiara sebagai komoditi andalan di pulau-pulau kecil pada zona ini. Pada zona amatan III, alat tangkap yang dominan di gunakan masyarakat nelayan adalah pukat yaitu 67,6 persen. Alat tangkap ini digunakan sebagai alat tangkap ikan dermesal dan pelagis di perairan dangkal yang mejadi komoditi unggulan di zona ini. Pada zona amatan IV, alat tangkap yang dominan di gunakan masyarakat nelayan adalah rawai

sebanyak 23,9 persen yang digunakan untuk ikan-ikan dasar yang menjadi komoditi andalan pada zona ini. Alat tangkap yang digunakan masyarakat nelayan pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo tergolong ramah lingkungan tetapi pada zona amatan IV terdapat alat tangkap yang tidak ramah lingkungan dan dilarang pemerintah menggunakan alat ini karena akan merusak ekosistem laut yaitu trawl atau pukat harimau. Alat tangkap pancing rata-rata dimiliki masyarakat nelayan pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo.

Kegiatan penangkapan ikan berkurang selama musim barat pada bulan Desember – Maret karena kondisi laut kurang bersahabat dan *stok* ikan di laut berkurang. Tingkat produktivitas hasil tangkapan ikan masyarakat pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo sangat rendah karena lokasi penangkapan ikan sangat terbatas, dengan armada penangkapan ikan yang memiliki bobot sangat rendah dan sederhana.

Sumberdaya laut di tangkap dengan menggunakan berbagai macam alat penangkapan, tergantung tujuan jenis ikan yang ditangkap. Berdasarkan biaya yang dibutuhkan untuk membuat/membeli alat tangkap ikan dibagi atan alat yang tradisional dan alat yang modern. Dengan pertimbangan tersebut maka *trwal* dan bagang apung merupakan alat modern sedangkan pukat, bubu, sero, pancing dan alat pengumpul rumput laut merupakan alat tangkap tradisional.

Daya dukung sumberdaya seperti potensi ikan di perairan Selat Tiworo merupakan stok ikan yang tersedia di perairan tersebut. Potensi perikanan di perairan Selat Tiworo adalah 5.000 ton/tahun. Kondisi perairan Selat Tiworo sangat cocok untuk budidaya rumput laut, teripang, ikan kerapu dan kerang mutiara. Tenaga kerja sangat penting dalam kegiatan usaha. Selengkapnya mengenai tenaga kerja pada masing-masing zona amatan di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo dapat dilihat pada tabel-tabel berikut:

Tabel 5.74 Crosstabulasi Keberadaan Tenaga Kerja dan Jumlah Tenaga Kerja di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo

Zona Amatan	Keberadaan Tenaga Kerja (%)	Jumlah Tenaga Kerja(%)				Total (%)
		< 5 Orang	5 – 10 Orang	> 10 Orang	Tidak Menjawab	
I	Ya	24,4	4,9	7,3	-	36,6
	Tidak	-	-	-	63,4	63,4
	Total	**24,4**	**4,9**	**7,3**	**63.4**	**100**
II	Ya	17,6	11,8	11,8		41,2
	Tidak	-	-	-	58.8	58,8

Zona Amatan	Keberadaan Tenaga Kerja (%)	Jumlah Tenaga Kerja(%)				Total (%)
		< 5 Orang	5 – 10 Orang	> 10 Orang	Tidak Menjawab	
	Total	**17,6**	**11,8**	**11,8**	**58.8**	**100**
III	Ya	14,6	4,9	4,9		24,4
	Tidak	-	-	-	75.6	75,6
	Total	**14,6**	**4,9**	**4,9**	**75.6**	**100**
IV	Ya	16,1	13,8	1,2		31,1
	Tidak	-	-	-	68.9	68,9
	Total	**16,1**	**13,8**	**1,2**	**68.9**	**100**

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2006

Tabel 5.75 Crosstabulasi Jumlah Tenaga Kerja dan Asal Tenaga Kerja di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo

Zona Amatan	Jumlah Tenaga Kerja (%)	Asal Tenaga Kerja(%)			Total (%)
		Pulau Tempat Tinggal	Pulau Lain Di Kep. Tiworo	Tidak Menjawab	
I	< 5 Orang	24,4	-	-	24,4
	5 – 10 Orang	4,9	-	-	4,9
	> 10 Orang	7,3	-	-	7,3
	Lainnya	-	-	63,4	63,4
	Total	**36,6**	**-**	**63,4**	**100**
II	< 5 Orang	17,8	-	-	17,8
	5 – 10 Orang	-	6,1	-	6,1
	> 10 Orang	6,1	6,1	-	12,2
	Lainnya	-	-	63,9	63,9
	Total	**23,9**	**12,2**	**63,9**	**100**
III	< 5 Orang	14,6	-	-	14,6
	5 – 10 Orang	4,9	-	-	4,9
	> 10 Orang	4,9	-	-	4,9
	Lainnya	-	-	75,6	75,6
	Total	**24,4**	**-**	**75,6**	**100**
IV	< 5 Orang	16,1	-	-	16,1
	5 – 10 Orang	12,6	1,2	-	13,8
	> 10 Orang	-	1,2	-	1,2
	Lainnya	-	-	68,9	68,9
	Total	**28,7**	**2,4**	**68,9**	**100**

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2006

Variabel "tidak menjawab" menggambarkan responden yang tidak menggunakan tenaga kerja. Berdasarkan tabel-tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo pada seluruh zona amatan dapat dilihat pada tabel 5.76.

Tabel 5.76 Crosstabulasi Tanaga Kerja Pada Masing-masing Zona Amatan di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo

Zona Amatan	Tenaga Kerja	Jumlah Tenaga Kerja	Asal Tenaga Kerja
I	Tidak/Ya	< 5 Orang	Pulau tempat tinggal
II	Tidak/Ya	< 5 Orang	Pulau tempat tinggal
III	Tidak/Ya	< 5 Orang	Pulau tempat tinggal
IV	Tidak/Ya	< 5 Orang	Pulau tempat tinggal

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2006

Dari tabel 5.76, pada keseluruhan zona amatan di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo umumnya tidak menggunakan tenaga kerja, tetapi ada juga yang menggunakan tenaga kerja dengan jumlah tenaga kerja kurang dari 5 orang yang berasal dari pulau tempat tinggal responden dan pulau lain di Kepulauan Tiworo. Selengkapnya mengenai sumber modal pada masing-masing zona amatan di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo dapat dilihat pada tabel 5.77.

Tabel 5.77Crosstabulasi Sumber Modal dan Alasan di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo

Zona Amatan	Sumber Modal (%)	Alasan (%)					Total (%)
		Tidak menjawab	Sumber modal yang ada di pulau	Pinjaman dengan jaminan	Dari perusahaan asing	Bantuan untuk Budidaya Rumput Laut	
I	Uang Pribadi	70,7	-	-	-	-	70,7
	Juragan	-	9,8	17,1	-	-	26,9
	Perusahaan Asing	-	-	-	2,4	-	2,4
	Total	**70,7**	**9,8**	**17,1**	**2,4**	**-**	**100**
II	Uang Pribadi	58,8	-	-	-	-	58,8
	Juragan	-	-	17,7	-	-	17,7
	Perusahaan Asing	-	-	-	23,5	-	23,5
	Total	**58,8**	**-**	**17,7**	**23,5**	**-**	**100**
III	Uang Pribadi	47,6	-	-	-	-	47,6
	Juragan	-	4,8	19,0	-	-	23,8
	Bantuan Pemerintah	-	-	-	-	26,2	26,2
	Perusahaan Asing	-	-	-	2,4	-	2,4
	Total	**47,6**	**4,8**	**19,0**	**2,4**	**26,2**	**100**
IV	Uang Pribadi	67,4	-	-	-	-	67,4
	Juragan	-	14,0	15,1	-	-	29,1
	Bantuan Pemerintah	-	-	-	-	3,5	3,5
	Total	**67,4**	**14,0**	**15,1**	**-**	**3,5**	**100**

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2006

Dari tabel 4.77, variabel “tidak menjawab” menggambarkan sumber modal dari keuangan pribadi dan tidak memberi alasan. Pada keseluruhan zona amatan, sumber modal berasal dai uang pribadi. Selain dari keuangan pribadi, sumber modal lainnya berasal dari pinjaman yang diberikan juragan, bantuan pemerintah dan perusahaan asing. Sumber modal yang berasal dari juragan dengan jaminan hasil produksi harus di jual ke juragan yang memberi modal. Bantuan pemerintah yang diberikan khsusus bagi pembudidaya rumput laut dalam program pemerintah meningkatkan produksi rumput laut sebagai sumber PAD bagi daerah. Sumber modal perusahaan asing yaitu kegiatan budidaya kerang mutiara yang di kembangkan di Pulau Kayuangin.

C. Proses Produksi

Kegiatan proses produksi hasil usaha masyarakat pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo pada masing-masing zona amatan proses kegiatan produksi masyarakat pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo dapat dilihat pada tabel 5.78.

Tabel 5.78 Proses Kegiatan Produksi Masyarakat Pulau-Pulau Kecil Kep Tiworo

No.	Jenis kegiatan	Proses produksi	Keterangan
1.	Perikanan tangkap	- Ikan asin - Ikan asap - Pindang - Langsung di jual ke konsumen/penampung ikan	Pengolahan hasil perikanan masih bersifat tradisional dan menggunakan bahan-bahan alami. Lokasi pengolahan memanfaatkan pekarangan rumah atau lahan di pulau yang tidak berpenghuni
2.	Budidaya rumput laut	- Di keringkan dengan cara di jemur	Lokasi budidaya di perairan dangkal yang jauh dari aktivitas manusia, pada umumnya menggunakan pulau yang tidak berpenghuni. Waktu yang di perlukan untuk mengerinkan rumput laut seminggu dengan lokasi penjemuran di pekarangan dan lahan di pulau yang tidak berpenghuni.
	Budidaya kerang mutiara	- Pembibitan - Pemeliharaan - Pembedahan	Pembibitan mutiara di lakukan di ruangan khusus pembibitan selama 3 bulan, setelah itu di masukkan ke jaring kemudian di masukin ke laut selama 6 bulan, setelah itu kerang dibersihkan kemudian di masukkan ke laut selama 6 bulan. Setelah 6 bulan dilakukan pembedahan. Pengolahan budidaya mutiara ini sudah bersifat modern karena merupakan perusahaan asing.
4.	Kegiatan perdagangan	- Diujual langsung ke konsumen	Barang-barang yang di perdagangkan merupakan barang jadi sehingga tidak perlu di olah lagi.
	Penampung ikan	- Tidak perlu pengolahan lagi - Perlu pengolahan	Hasil perikanan yang tidak diolah adalah hasil laut yang sudah di keringkan sehingga lebih tahan lama. Waktu pengumpulan biasa seminggu kemudian di jual ke daerah lain atau kapal-kapal barang yang datang. Hasil perikanan yang perlu diolah seperti hasil laut yang masih segar. Pengolahan dengan cara memberikan es yang dimasukkan ke dalam fiber (*box* ikan) sehingga dapat bertahan lebih lama.

Sumber: Hasil Analisa Tahun 2006

Tabel 5.79 Crosstabulasi Jenis dan Bentuk Pengolahan Hasil Produksi di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo

Zona Amatan	Jenis Kegiatan Setelah Hasil Produksi (%)	Bentuk Pengolahan Hasil Produksi(%)					Total (%)
		Tidak diolah/langsung di pasarkan	Di keringkan	Di asapi	Di es kan	Pembedahan	
I	Langsung dipasarkan	29,3	-	-	-	-	29,3
	Diolah dulu	-	34,1	22,0	12.2	2,4	70,7
	Total	**34,1**	**34,1**	**22,0**	**12.2**	**2,4**	**100**
II	Langsung dipasarkan	23,5	-	-	-	-	23,5
	Diolah dulu	-	47,1	11,8	-	17,6	76,5
	Total	**23,5**	**47,1**	**11,8**	**-**	**17,6**	**100**
III	Langsung dipasarkan	22,0	-	-	-	-	22,0
	Diolah dulu	-	70,8	2,4	2,4	2,4	78,0
	Total	**22,0**	**70,8**	**2,4**	**2,4**	**2,4**	**100**
IV	Langsung dipasarkan	21,8	-	-	-	-	21,8
	Diolah dulu	-	59,8	10,3	8,1	-	78,2
	Total	**21,8**	**59,8**	**10,3**	**8,1**	**-**	**100**

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2006

Tabel 5. 80 Crosstabulasi Sistem dan Alasan Sistem Pengelolaan Hasil Produksi di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo

Zona Amatan	Sistem Pengelolaan (%)	Alasan Sistem Pengelolaan (%)				Total (%)
		Tidak Menjawab	Menggunakan Bahan/Alat Sederhana	Sudah Kebiasaan/ Turun Temurun	Menggunakan Alat-Alat Canggih	
I	Tidak Menjawab	31,7	-	-	-	31,7
	Tradisional	-	36,6	29,3	-	65,9
	Modern	-	-	-	2,4	2,4
	Total	**31,7**	**36,6**	**29,3**	**2,4**	**100**
II	Tidak Menjawab	23,5	-	-	-	23,5
	Tradisional	-	35,3	23,5	-	58,8
	Modern	-	-	-	17,7	17,7
	Total	**23,5**	**35,3**	**23,5**	**17,7**	**100**
III	Tidak Menjawab	22,0	-	-	-	22,0
	Tradisional	-	68,3	7,3	-	75,6
	Modern	-	-	-	2,4	2,4
	Total	**22,0**	**68,3**	**7,3**	**2,4**	**100**
IV	Tidak Menjawab	21,8	-	-	-	21,8
	Tradisional	-	56,4	21,8	-	78,2
	Total	**21,8**	**56,4**	**21,8**	**-**	**100**

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2006

Pengolahan hasil produksi terutama kegiatan perikanan masyarakat pulau-pulau kecil pada zona amatan I diolah terlebih dahulu sebelum di pasarakan sebanyak 70,7persen sedangkan di pasarkan langsung tanpa pengolahan sebanyak 29,3 persen. Pada zona amatan II hasil produksi yang diolah terlebih dahulu sebelum dipasarakan sebanyak 76,5 persen sedangkan dipasarkan langsung 23,5 persen. Pada zona amatan III hasil produksi yang diolah terlebih dahulu sebelum dipasarakan sebanyak 78,0 persen sedangkan dipasarkan langsung 22,0 persen. Pada zona amatan IV hasil produksi yang diolah terlebih dahulu sebelum dipasarakan sebanyak 78,2 persen sedangkan dipasarkan langsung tanpa proses pengolahan 21,8 persen.

Bentuk pengolahan hasil produksi perikanan masyarakat pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo yaitu dengan cara pengeringan, pengasapan, pengesan dan pembedahan khusus untuk budidaya kerang mutiara. Kegiatan proses produksi masyarakat pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo pada masing-masing zona amatan dan bentuk pengolahan hasil produksi dapat dilihat pada tabel 5.83.

Sistem pengolahan produksi masyarakat pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo yaitu pengolahan secara secara tradisional dengan alasan menggunakan bahan atau alat yang sederhana yang sudah tersedia secara alamiah, sudah kebiasaan atau turun temurun dilakukan. Pengolahan secara modern dengan alasan menggunakan alat modern dan cangih, kegiatan ini khusus untuk budidaya kerang mutiara. Tidak menjawab menggambarkan tidak melakukan pengolahan hasil produksi sebalum di pasarkan. Selengkapnya mengenai proses pengeringan hasi produksi perikanan tangkap dan budidaya dapat dilihat pada gambar 5.14.

Gambar 5.14 Proses Pengeringan Ikan dan Rumput Laut

Upaya-upaya untuk memperoleh hasil tangkapan yang memadai terhambat oleh teknologi peralatan tangkap dan metode penangkapan yang masih bersifat tradisional. Kendala yang dihadapi dalam proses pengolahan hasil produksi masyarakat pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo pada zona amatan I secara berurutan adalah adanya kendala (68,3%) dengan faktor kendala modal usaha (19,5%), faktor alam (17,1%), pemasaran (17,1%) dan bahan baku (12,2%) dan rendahnya sumberdaya manusia (2,4%).

Kendala yang dihadapi dalam proses pengolahan hasil produksi masyarakat pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo pada zona amatan II secara berurutan adalah adanya kendala (76,5%) dengan faktor kendala faktor alam (17,1%), rendahnya sumberdaya manusia (23,5%), pemasaran (17,7%) dan modal usaha (11,8%).

Kendala yang dihadapi dalam proses pengolahan hasil produksi masyarakat pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo pada zona amatan III secara berurutan adalah adanya kendala (78,0%) dengan faktor kendala faktor alam (39,0%), modal usaha (24,4%), pemasaran (9,8%), bahan baku (2,4%) dan rendahnya sumberdaya manusia (2,4%).

Kendala yang dihadapi dalam proses pengolahan hasil produksi masyarakat pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo pada zona amatan IV secara berurutan adalah adanya kendala (78,2%) dengan faktor modal (29,9%), kendala faktor alam (27,6%), pemasaran (15,0%) dan bahan baku (5,7%). Tidak menjawab menggambarkan tidak ada kendala dalam proses pengolahan hasil produksi dan tidak melakukan pengolahan hasil produksi sebelum dipasarkan.

Kendala dan faktor kendala dalam pengolahan hasil produksi masyarakat pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo pada masing-masing zona amatan mengenai berdasarkan alat yang digunakan dapat dilihat pada tabel 5.81.

Tabel 5. 81 Crosstabulasi Ada/Tidaknya Kendala dan Faktor-faktor Kendala Pengolahan Hasil di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo

Zona Amatan	Ada/Tidaknya Kendala (%)	Faktor-faktor Kendala (%)						Total (%)
		Tidak menjawab	Modal	Faktor Alam	Bahan baku	Pemasaran	Rendahnya SDM	
I	Tidak menjawab	31,7	-	-	-	-	-	31,7
	Ada	-	19,5	17,1	12,2	17,1	2,4	68,3
	Total	**31,7**	**19,5**	**17,1**	**12,2**	**17,1**	**2,4**	**100**
II	Tidak menjawab	23,5	-	-	-	-	-	23,5
	Ada	-	11,8	23,5	-	17,7	23,5	76,5
	Total	**23,5**	**11,8**	**23,5**	**-**	**17,7**	**23,5**	**100**
III	Tidak menjawab	22,0	-	-	-	-	-	22,0
	Ada	-	24,4	39,0	2,4	9,8	2,4	78,0
	Total	**22,0**	**24,4**	**39,0**	**2,4**	**9,8**	**2,4**	**100**
IV	Tidak menjawab	21,8	-	-	-	-	-	21,8
	Ada	-	29,9	27,6	5,7	15,0	-	78,2
	Total	**21,8**	**29,9**	**27,6**	**5,7**	**15,0**	**-**	**100**

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2006

Tabel 5.82 Crosstabulasi Sistem Pengolahan Hasil Produksi Pada Masing-masing Zona Amatan di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo

Zona Amatan	Jenis Kegiatan Setelah Panen	Bentuk Pengolahan Hasil	Sistem Pengelolaan Hasil	Alasan Sistem Pengelolaan Hasil	Ada/Tidaknya Kendala	Faktor-faktor Kendala
I	Diolah	Di keringkan	Tradisional	Menggunakan bahan/alat sederhana	Ada	Modal
II	Diolah	Di keringkan	Tradisional	Menggunakan bahan/alat sederhana	Ada	Faktor alam
III	Diolah	Di keringkan	Tradisional	Menggunakan bahan/alat sederhana	Ada	Faktor alam
IV	Diolah	Di keringkan	Tradisional	Menggunakan bahan/alat sederhana	Ada	Modal

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2006

Penilaian terhadap sistem usaha penduduk pada masing-masing zona amatan di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo diatas, dapat disimpulkan bahwa setelah kegiatan panen, hasil produksi di olah terlebih dahulu sebelum di pasarkan. Sistem pengolahan hasilnya masih bersifat tradisional karena masih menggunakan bahan/alat sederhana atau dari alam. Kedala yang dihadapi selama proses pengolahan adalah kurangnya modal usaha dan faktor alam seperti kurangnya cahaya matahari pada musim penghujan sehingga butuh waktu lama untuk pengeringan atau ikan-ikan jadi busuk.

D. Pemasaran

Mekanisme jalur pemasaran hasil produksi terutama hasil perikanan (tangkap dan budidaya) di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo terdiri dari;

a. Jalur I, nelayan menjual hasil tangkapan/produksi langsung ke konsumen atau menjual sendiri di pasar yang terdapat di pulau tempat tinggal atau pulau lain di Kepulauan Tiworo atau di pasar sekitarnya.
b. Jalur II, nelayan menjual hasil tangkapan/produksi ke pedagang perantara atau tengkulak yang kemudian tengkulak tersebut menjual ke pasar di pulau lain dalam maupun keluar Kepulauan Tiworo.
c. Jalur III, nelayan menjual hasil tangkapan/produksi ke penampung ikan yang ada di pulau tempat tinggal kemudian penampung ikan tersebut menjual ke penampung ikan pulau lain di Kepulauan Tiworo
d. Jalur IV, nelayan menjual hasil tangkapan/produksi ke penampung ikan yang ada di pulau tempat tinggal kemudian penampung ikan tersebut menjual ke penampung ikan antar daerah atau kapal-kapal ikan yang ke pulau kecil.
e. Jalur V, nelayan menjual hasil tangkapan/produksi ke penampung ikan yang ada di pulau tempat tinggal kemudian penampung ikan tersebut menjual ke industri pengolahan di daerah lain seperti Buton, Kendari dan Makassar.
f. Jalur VI, nelayan menjual hasil tangkapan/produksi ke penampung ikan yang ada di pulau lain di Kepulauan Tiworo kemudian penampung ikan tersebut menjual ke penampung ikan antar daerah atau kapal-kapal ikan yang ke pulau kecil.

g. Jalur VII, khusus untuk pemasaran budidaya mutiara yang di kelola langsung oleh perusahaan Orientasi Mutiara Indonesia yang langsung di jual ke pasar nasional bahkan di eksport ke Jepang. Selengkapnya dapat dilihat pada pada gambar 5.15.

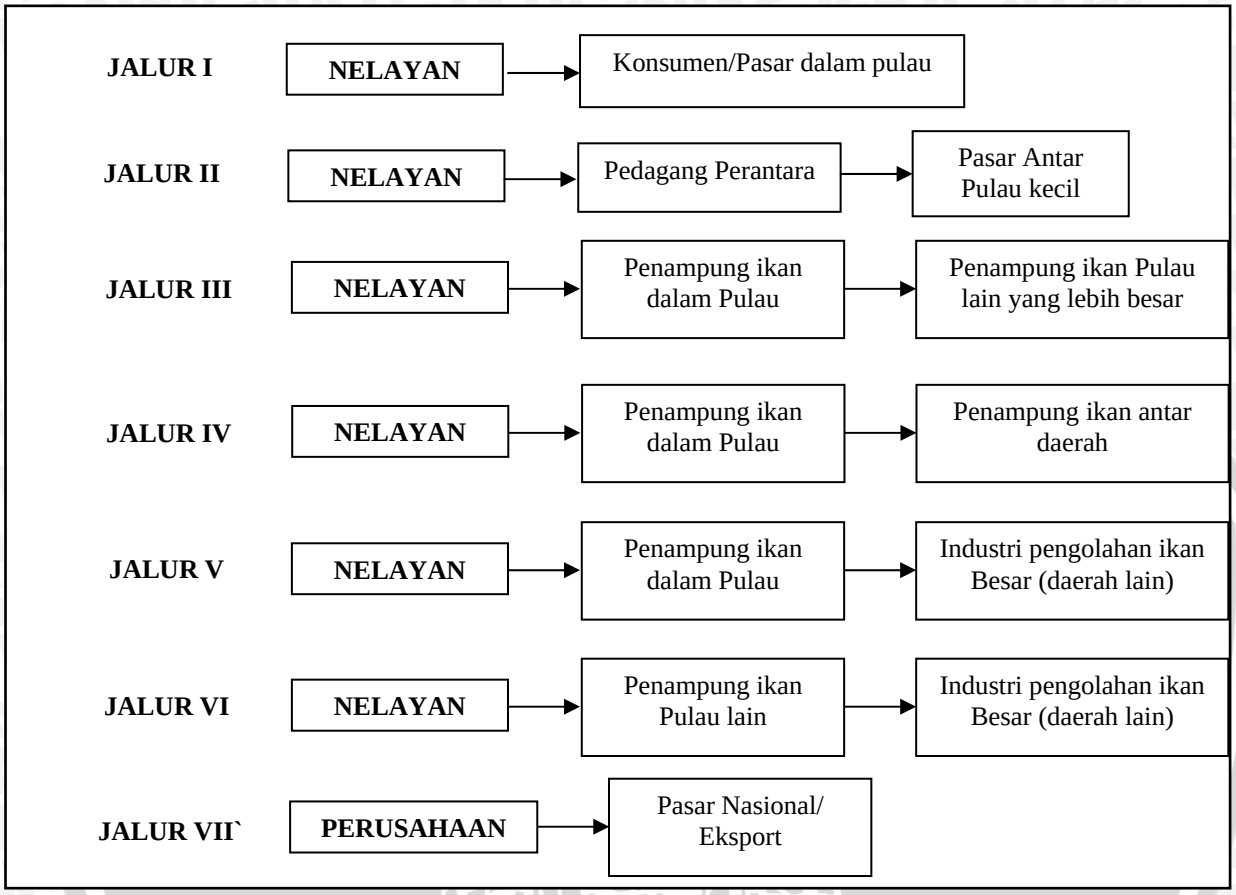

Sumber: Rekapan kuisioner dan hasil wawancara Tahun 2006

Gambar 5.15 Mekanisme pemasaran hasil produksi Perikanan (Tangkap dan Budidaya)

Jalur pemasaran hasil produksi masyarakat pulau-pulau kecil pada zona amatan I secara berurutan adalah jalur 4 dengan komoditi yang di pasarkan rumput laut (36,7%), ikan teri, kepiting laut, teripang, lobster. Jalur 1 dengan komoditi yang dipasarkan kepiting laut, ikan pelagis dan pedagang. Jalur 5 khusus untuk penampung ikan lokal. Jalur 3 komoditi yang di pasarakan adalah ikan teri. Jalur 2 dan 6 komoditi yang di pasarkan ikan pelagis. Jalur 7 komoditi yang di pasarakan biji mutiara. Selengkapnya mengenai mekanisme pemasaran pada masing-masing zona amatan di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo dapat dilihat pada tabel 5.83.

Tabel 5. 83 Crosstabulasi Mekanisme Pemasaran dan Jenis Komoditi di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo

Zona Amatan	Mekanisem Pemasaran (%)	Jenis Komoditi (%)											Total (%)
		Ikan Teri	Kepiting	Teripang	Lobster	Udang	Ikan Pelagis	Ikan Dasar	Menampung Hasil Laut	Rumput Laut	Biji Mutiara	Mata Tujuh (*Abolone*)	
I	Jalur 1	2,4	4,9	-	-	-	4,9	-	2,4	-	-	-	14,6
	Jalur 2	-	-	-	-	-	2,4	-	-	-	-	-	2,4
	Jalur 3	4,9	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	4,9
	Jalur 4	12,2	12,2	2,4	2,4	-	-	-	-	36,7	-	-	65,9
	Jalur 5	-	-	-	-	-	-	-	7,4	-	-	-	7,4
	Jalur 6	-	-	-	-	-	-	-	2,4	-	-	-	2,4
	Jalur 7	-	-	-	-	-	-	-	-	-	2,4	-	2,4
	Total	**19,5**	**17,1**	**2,4**	**2,4**	**-**	**7,3**	**-**	**12,2**	**36,7**	**2,4**	**-**	**100**
II	Jalur 1	-	-	-	-	-	29,4	-	-	-	-	-	29,4
	Jalur 2	-	-	-	-	-	11,8	-	-	-	-	-	11,8
	Jalur 3	-	-	-	-	-	-	-	5,9	-	-	-	5,9
	Jalur 4	5,9	5,9	-	-	-	-	-	-	17,6	-	-	29,4
	Jalur 7	-	-	-	-	-	-	-	-	-	23,5	-	23,5
	Total	**5,9**	**5,9**	**-**	**-**	**-**	**41,2**	**-**	**5,9**	**17,6**	**23,5**	**-**	**100**
III	Jalur 2	-	-	-	-	-	4,9	-	-	-	-	-	4,9
	Jalur 3	-	-	-	-	-	-	-	4,9	-	-	-	4,9
	Jalur 4	-	-	-	2,4	-	-	2,4	-	75,7	-	-	80,5
	Jalur 5	-	-	-	-	-	-	-	2,4	4,9	-	-	7,3
	Jalur 7	-	-	-	-	-	-	-	-	-	2,4	-	2,4
	Total	**-**	**-**	**-**	**2,4**	**-**	**4,9**	**2,4**	**7,3**	**80,6**	**2,4**	**-**	**100**
IV	Jalur 1	-	1,2	-	-	-	1,2	2,3	-	-	-	-	4,7
	Jalur 2	-	-	-	-	-	-	2,3	-	-	-	-	2,3
	Jalur 3	-	-	-	-	-	2,3	1,2	2,3	3,4	-	-	9,2
	Jalur 4	-	5,7	-	3,4	2,3	-	12,7	1,2	14,0	-	6,9	46,2
	Jalur 5	-	1,2	-	1,2	2,3	-	3,4	3,4	6,8	-	5,7	24,0
	Jalur 6	-	2,3	-	-	-	-	2,3	4,5	4,5	-	-	13,6
	Total	**-**	**10,4**	**-**	**4,6**	**4,6**	**3,5**	**24,2**	**11,4**	**28,7**	**-**	**12,6**	**100**

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2006

Tabel 5. 84 Crosstabulasi Mekanisme Pemasaran dan Alasan di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo

Zona Amatan	Mekanisem Pemasaran (%)	Alasan (%)							Total (%)
		Lokasi Pemasaran Terdekat	Sumber Modal/ Juragan	Harga Jual Lebih Mahal	Tidak Ada Penampung Hasil Laut di Pulau Tempat Tinggal	Adanya Kerjasama/ Kemitraan	Adanya Kecocokan Harga	Urusan Perusahaan	
I	Jalur 1	2,4	2,4	9,8	-	-	-	-	14,6
	Jalur 2	-	2,4	-	-	-	-	-	2,4
	Jalur 3	2,4	2,4	-	-	-	-	-	4,8
	Jalur 4	19,5	22,1	19,5	-	-	4,9	-	66,0
	Jalur 5	-	-	-	-	7,4	-	-	7,4
	Jalur 6	-	-	-	-	2,4	-	-	2,4
	Jalur 7	-	-	-	-	-	-	2,4	2,4
	Total	**24,3**	**29,3**	**29,3**	**-**	**9,8**	**4,9**	**2,4**	**100**
II	Jalur 1	5,9	5,9	11,8	-	-	5,9	-	29,5
	Jalur 2	-	5,9	5,9	-	-	-	-	11,8
	Jalur 3	-	-	5,9	-	-	-	-	5,9
	Jalur 4	-	11,8	5,9	5,9	-	5,9	-	29,5
	Jalur 7	-	-	-	-	-	-	23,3	23,3
	Total	**5,9**	**23,6**	**29,5**	**5,9**	**-**	**11,8**	**23,3**	**100**
III	Jalur 2	-	-	4,9	-	-	-	-	4,9
	Jalur 3	-	-	4,9	-	-	-	-	4,9
	Jalur 4	14,6	34,3	14,6	2,4	-	14,6	-	80,5
	Jalur 5		-	-	-	7,3	-	-	7,3
	Jalur 7	-	-	-	-	-	-	2,4	2,4
	Total	**14,6**	**34,3**	**24,4**	**2,4**	**7,3**	**14,6**	**2,4**	**100**
IV	Jalur 1	1,2	-	3,4	-	-	-	-	4,6
	Jalur 2	-	1,2	1,2	-	-	-	-	2,4
	Jalur 3	-	1,2	8,0	-	-	-	-	9,2
	Jalur 4	5,7	18,4	18,4	-	-	3,4	-	45,9
	Jalur 5	-	-	1,2	-	17,2	5,7	-	24,1
	Jalur 6	-	-	8,0	1,2	4,6	-	-	13,8
	Total	**6,9**	**20,8**	**40,2**	**1,2**	**21,8**	**9,1**	**-**	**100**

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2006

Jalur pemasaran hasil produksi masyarakat pulau-pulau kecil pada zona amatan II secara berurutan adalah jalur 4 dengan komoditi yang di pasarkan rumput laut, ikan teri dan kepiting laut. Jalur 1 dengan komoditi yang dipasarkan ikan pelagis. Jalur 7 komoditi yang di pasarakan biji mutiara. Jalur 2 komoditi yang di pasarakan adalah ikan pelagis. Jalur 3 khusus untuk penampung ikan lokal.

Jalur pemasaran hasil produksi masyarakat pulau-pulau kecil pada zona amatan III secara berurutan adalah jalur 4 dengan komoditi yang di pasarkan rumput laut, ikan dasar dan lobster. Jalur 5 dengan komoditi yang dipasarkan rumput laut dan penampung ikan lokal. Jalur 3 khusus untuk penampung ikan lokal. Jalur 2 komoditi yang di pasarakan adalah ikan pelagis. Sedangkan jalur komoditi yang di pasarakan biji mutiara.

Jalur pemasaran hasil produksi masyarakat pulau-pulau kecil pada zona amatan IV secara berurutan adalah jalur 4 dengan komoditi yang di pasarkan rumput laut, ikan dasar, mata tujuh atau *abalone*, kepiting laut, lobster, udang dan berbagai jenis hasil laut. Jalur 5 dengan komoditi yang dipasarkan rumput laut, mata tujuh atau *abalone*, berbagai jenis hasil laut, ikan dasar, udang, lobster dan kepiting laut. Jalur 6 komoditi yang di pasarkan adalah rumput laut, berbagai jenis ikan dan ikan dasar. Jalur 3 komoditi yang di pasarakan adalah rumput laut, berbabagi hasil laut, udang, ikan dasar. Jalur 1 komoditi yang di pasarkan ikan dasar dan ikan pelagis. Jalur 2 komoditi yang di pasarakan ikan dasar.

Berdasarkan tabel-tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa dominasi mekanisme pemasaran hasil produksi masyarakat pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo pada seluruh zona amatan jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.85.

Tabel 5.85 Crosstabulasi Mekanisme Pemasaran Pada Masing-masing Zona Amatan di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo

Zona Amatan	Jenis Komoditi	Mekanisme Pamasaran	Alasan Pemilihan Mekanisme Pemasaran
I	Rumput laut	Jalur 4	Sumber modal/juragan
II	Ikan pelagis	Jalur 1	Harga jual lebih mahal
III	Rumput laut	Jalur 4	Sumber modal/juragan
IV	Rumput laut	Jalur 4	Sumber modal/juragan dan harga jual lebih mahal

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2006

Dari tabel diatas, pada zona amatan I, III dan IV mempunyai kesamaan pada komoditi yang di pasarkan rumput laut dan mekanisme pemasarannya yaitu

jalur 4 dengan alasan sumber modal/juragan. Jalur 4 yaitu nelayan menjual hasil produksinya ke penampung dalam pulau tempat tinggal karena penampung tersebut telah meminjamkan modal usaha bagi nelayan dengan jaminan hasil produksi harus di pasarkan ke penampung tersebut. Pada zona amatan II komoditi yang dipasarkan adalah ikan pelagis dengan mekanisme pemasaran jalur 1 yaitu menjual langsung ke konsumen atau ke pasar terdekat dengan alasan harga jual di pasar lebih tinggi.

5.4.3 Analisis Lembaga Ekonomi

Analisis lembaga ekonomi penduduk membahas mengenai keberadaan koperasi koperasi, kegiatan penyuluhan, dan upaya pengembangan infrastrktur yang dapat menunjang kegiatan ekonomi di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo. Lembaga ekonomi seperti koperasi baru terdapat di Pulau Manginti tetapi saat ini kegiatan koperasi tersebut tidak berjalan lagi. Layanan perbankan belum menjangkau pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo, kantor bank hanya terdapat di ibukota kabupaten yang waktu tempuhnya 1 – 2 jam. Tentu saja pelayanan perbankan sama sekali tidak memberi pengaruh terhadap perekonomian di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo. Kegiatan ekonomi masyarakat pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo sangat bergantung pada pemilik modal (pedagang dan penampung ikan). Ketergantungan nelayan terhadap pemilik modal sangat tinggi, hal ini dapat dilihat dari hubungan kerjasama untuk mengatasi modal usaha dengan jaminan hasil usaha harus di jual ke pemilik modal tersebut, dengan harga jual hasi usaha di tentukan oleh pemiliki modal bukan berdasarkan harga pasar yang berlaku. Selain itu disaat musim paceklik (kondisi alam kurang baik atau bukan musim ikan), pendapatan nelayan berkurang atau tidak sama sekali, sementara nelayan harus memenuhi kebutuhan sehari-hari, simpanan nelayan tidak ada, maka satu-satunya jalan adalah meminjam uang kepada pemilik modal. Di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo pemilik modal memainkan peranan yang sangat signifikan dalam proses produksi dan pemasaran. Keterlibatan pemilik modal dalam proses produksi dan pemasaran telah menggantikan kedudukan dan peranan organisasi formal koperasi. Sebelum koperasi didirikan, pemilik modal telah memainkan peranan ekonomi yang sangat strategis seperti penyediaan kebutuhan pokok nelayan sehingga ketergantungan nelayan terhadap pemilik

modal semakin kuat. Oleh sebab itu, berdirinya koperasi tidak berpengaruh terhadap pengurangan peranan pemilik modal. Akibatnya, koperasi nelayan yang ada harus gulung tikar karena kalah bersaing dengan pemilik modal. Kehadiran koperasi justru dianggap masyarakat nelayan pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo sbagai ancaman terhadap dasar-dasar kerjasama dengan pemilik modal.

Kegiatan penyuluhan atau pelatihan untuk meningkatkan kegiatan usaha masyarakat pulau-pulau kecil di Kepulaua Tiworo berdasarkan hasil penyebaran kuisioner di zona amatan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.86 Crosstabulasi Keberadaan Penyuluhan dan Jenis Penyuluhan di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo

Zona Amatan	Keberadaan Penyuluhan (%)	Jenis Penyuluhan (%)		Total (%)
		Tidak menjawab	Pembududidayaan rumput laut	
I	Belum ada	100	-	100
	Total	**100**	**-**	**100**
II	Belum ada	100	-	100
	Total	**100**	**-**	**100**
III	Belum ada	24,4	-	24,4
	Sudah ada	-	75,6	75,6
	Total	**24,4**	**75,6**	**100**
IV	Belum ada	85,1	-	85,1
	Sudah ada	-	14,9	14,9
	Total	**85,1**	**14,9**	**100**

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2006

Tabel 5.87 Crosstabulasi Jenis Penyuluhan dan Frekuensi Penyuluhan di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo

Zona Amatan	Jenis Penyuluhan (%)	Frekuensi Penyuluhan (%)		Total (%)
		Tidak menjawab	Hanya sekali	
I	Tidak Menjawab	100	-	100
	Total	**100**	**-**	**100**
II	Tidak Menjawab	100	-	100
	Total	**100**	**-**	**100**
III	Tidak Menjawab	24,4	-	24,4
	Budidaya rumput laut	-	75,6	75,6
	Total	**24,4**	**75,6**	**100**
IV	Tidak Menjawab	85,1	-	85,1
	Budidaya rumput laut	-	14,9	14,9
	Total	**85,1**	**14,9**	**100**

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2006

Berdasarkan tabel 5.87, pada zona amatan I dan II penyuluhan atau pelatihan mengenai kegiatan usaha belum di lakukan, tetapi pada zona amatan III dan IV telah di lakukan penyuluhan atau pelatihan mengenai pembudidayaan rumput laut. Tetapi penyuluhan atau pelatihan tersebut hanya di lakukan di

beberapa pulau saja dan frekuensinya hanya sekali saja. Tetapi masyarakat sudah dapat mengambil manfaatnya, hal ini dapat dilihat dari mata pencaharian utama nelayan di pulau yang telah ada penyuluhan adalah sebagai nelayan pembudidaya rumput laut. Belum adanya penyuluhan menggambarkan kegiatan usaha masyarakat pulau-pulau kecil masih bersifat tradisional yang di wariskan secara turun temurun. Penyuluhan dan pelatihan penting untuk meningkatkan kegiatan usaha masyarakat pulau-pulau kecil sehingga dapat meningkatkan hasil produksi yang lebih berkualitas dan daya saing pasar yang lebih baik.

5.4.4 Analisis Regulasi

Analisis regulasi harga bertujuan untuk mengetahui peraturan ketetapan harga baik itu harga jual maupun harga beli hasil produksi masyarakat. Berdasarkan hasil survey dan wawancara, belum ada peraturan harga baik itu harga jual hasil produksi maupun harga beli barang jadi oleh pemerintah Kabupaten Muna. Tingkat harga di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo terutama harga jual hasil produksi perikanan di tentukan oleh pedagang atau penampung ikan karena pasar lokal tidak mampu menampung hasil produksi sehingga di jual ke penampung ikan atau pedagang. Sistem penjualan hasil produksi dengan menggunakan ukuran berat (per kg) oleh pedagang atau penampung ikan sedangkan di pasar lokal menggunakan sistem penjualan per ekor ikan. Murah dan mahalnya harga hasil produksi (terutama jenis ikan) di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo bergantung pada beberapa faktor beriku:

- Tingkat perolehan (kuantitas) hasil tangkapan. Artinya, apabila hasil tangkapan nelayan pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo secara umum melimpah, harga ikan akan cenderung rendah, dan sebaiknya, jika sedang tidak musim ikan, harga ikan akan stabil atau menjadi mahal.
- Tingkat rasa daging ikan. Jenis ikan yang dagingnya terasa lebih gurih dan enak, harganya lebih mahal dari pada ikan jenis yang lain.
- Manfaat ikan, seperti kandungan minyak atau unsur zat lain, yang berguna sebagai bahan baku obat-obatan untuk di ekspor seperti sirip ikan hiu, teripang.
- Ikan yang sulit dan jarang di dapat oleh nelayan, seperti ikan *bulus dan lo-golo.*

5.4.5 Analisis Pergerakan Masyarakat Pulau-Pulau Kecil di Kepulauan Tiworo

Analisis penduduk membahas ini mengenai interaksi atau kaitan antar satu pulau kecil dengan pulau kecil yang lain dalam kawasan Kepulauan Tiworo maupun pulau besar di sekitar Kepulauan Tiworo. Analisis ini terlihat dari mobilitas masyarakat terhadap pendidikan, kesehatan, mobilitas sosial lainnya dan mobilitas ekonomi. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui mobilitas masyarakat pulau-pulau kecil dalam melaksanakan kegiatan sosial dan ekonomi, mengingat pulau-pulau kecil secara georafis yang saling terpisah yang dapat mempengaruhi mobilitas masyarakat dan transportasi yang digunakan. Analisis ini dapat digunakan sebagai perencanaan wilayah untuk mengembangkan kawasan Kepulauan Tiworo sebagai kawasan pertumbuhan ekonomi baru di Kabupaten Muna.

A. Analisis Pergerakan Pendidikan Masyarakat Pulau-Pulau Kecil

Mobilitas pendidikan yang terjadi di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo antara lain mobilitas penduduk menuju sarana pendidikan SD, SMP, dan SMU. Mobilitas menuju sarana pendidikan TK tidak dibahas karena tidak ada responden yang bersekolah TK. Lokasi pendidikan sekolah dasar (SD) masyarakat pulau-pulau kecil pada zona amatan I secara berurutan adalah di pulau tempat tinggal responden (61,0%) dengan alasan dekat dengan tempat tinggal (53,7%) dan sarana SD satu-satunya yang ada di pulau tempat tinggal responden (7,3%). Selain itu di Kambara (17,1%), Pulau Mandike (12,2%), di Pulau Tasipi (7,3%) dan Pulau Balu dengan alasan yaitu ikut orang tua atau keluarga/*family* yang berdomisili di daerah tersebut dan sarana pendidikan terdekat.

Lokasi pendidikan sekolah dasar (SD) masyarakat pulau-pulau kecil pada zona amatan II secara berurutan adalah di pulau tempat tinggal responden (82,3%) dengan alasan dekat dengan tempat tinggal. Selanjutnya di Kambara (5,9%), Pulau Balu (12,2%) Pulau Tiga (5,9%) dengan alasan yaitu ikut orang tua atau keluarga/*family* yang berdomisili di daerah tersebut dan sarana pendidikan SD terdekat.

Lokasi pendidikan sekolah dasar (SD) masyarakat pulau-pulau kecil pada zona amatan III secara berurutan adalah di pulau tempat tinggal responden

(66,6%) dengan alasan pemilihan lokasi dekat dengan tempat tinggal (57,1%) dan sarana SD satu-satunya yang ada di pulau tempat tinggal responden (9,5%). Selain itu, diKambara (9,4%), Pulau Maginti (4,8%), Pulau Gala (4,8%), Pulau Bangko (4,8%) dan Pajala (4,8%) dengan alasan pemilihan lokasi yaitu ikut orang tua atau keluarga/*family* yang berdomisili di daerah tersebut.

Lokasi pendidikan sekolah dasar (SD) masyarakat pulau-pulau kecil pada zona amatan IV secara berurutan adalah di pulau tempat tinggal responden (58,1%) dengan alasan pemilihan lokasi dekat dengan tempat tinggal (57,1%) dan sarana SD satu-satunya yang ada di pulau tempat tinggal responden (9,5%). Selain itu, di Kambara (10,5%), Pulau Maginti (10,4%), Pajala (10,4%), Pulau Mandike (4,6%), Pulau Gala (4,6%) dan Pulau Tiga (4,8%) dengan alasan pemilihan lokasi ikut orang tua atau keluarga/*family* yang berdomisili di daerah tersebut dan sarana pendidikan SD terdekat

Selengkapnya mengenai mobilitas pendidikan Sekolah Dasar (SD) penduduk pada masing-masing zona amatan di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo dapat dilihat pada tabel 5.88.

Tabel 5.88 Crosstabulasi Lokasi SD dan Alasan Pemilihan Lokasi SD di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo

Zona Amatan	Lokasi SD (%)	Alasan Pemilihan Lokasi SD (%)					Total (%)
		Dekat dengan tempat tinggal	Sarana SD Satu-satunya	Ikut Orang Tua	Ikut Keluarga/Family	Sarana SD terdekat	
I	Pulau tempat tinggal	53,7	7,3	-	-	-	61,0
	Kambara	-	-	7,3	9,8	-	17,1
	P.Mandike	-	-	2,4	9,8	-	12,2
	P.Balu	-	-	-	-	2,4	2,4
	P.Tasipi	-	-	4,9	2,4	-	7,3
	Total	53,7	7,3	14,6	22,0	2,4	100
II	Pulau tempat tinggal	74,1	3,7	-	-	-	77,8
	Kambara	-	-	3,7	3,7	-	7,4
	Pulau Mandike	-	-	7,4	-	-	7,4
	P.Balu	-	-	-	-	3,7	3,7
	P.Tiga	-	-	-	3,7	-	3,7
	Total	74,1	3,7	11,1	7,4	3,7	100
III	Pulau tempat tinggal	56,3	9,4	-	-	-	65,6
	Kambara	-	-	9,4	-	-	9,4
	P.Maginti	-	-	3,1	-	-	3,1
	P. Gala	-	-	6,3	-	-	6,3
	P.Bangko	-	-	3,1	6,3	-	9,4
	Pajala	-	-	6,3	6,3	-	4,8
	Total	**56,3**	**94**	**21,9**	**6,3**	**-**	**100**
IV	Pulau tempat tinggal	51,1	7,0	-	-	-	58,1
	Kambara	-	-	7,0	3,5	-	10,5
	P.Mandike	-	-	4,6	-	-	4,6
	P.Tiga	-	-	2,4	-	-	2,4
	P.Maginti	-	-	-	-	10,4	10,4
	P. Gala	-	-	3,6	-	-	2,4
	Pajala	-	1,2	4,6	4,6	-	10,4
	Total	**51,1**	**8,2**	**22,2**	**8,1**	**10,4**	**100**

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2006

Gambar 5.16 peta mobilitas ke sarana pendidikan SD

Selengkapnya mengenai transportasi dan waktu tempuh ke lokasi pendidikan Sekolah Dasar (SD) penduduk pada masing-masing zona amatan di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo dapat dilihat pada tabel 5.89.

Tabel 5.89 Crosstabulasi Kendaraan dan Waktu Tempuh Ke Lokasi SD di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo

Zona Amatan	Kendaraan (%)	Waktu Tempuh (%)		Total (%)
		< 10 menit	10-30 menit	
I	Jalan kaki	53,6	-	53,6
	Tinggal di pulau yang terdapat SD	7,4	39,0	46,4
	Total	**91,0**	**39,0**	**100**
II	Jalan kaki	82,4	-	82,4
	Tinggal di pulau yang terdapat SD	-	17,6	17,6
	Total	**82,4**	**17,6**	**100**
III	Jalan kaki	71,4	-	71,4
	Tinggal di pulau yang terdapat SD	-	28,6	28,6
	Total	**71,4**	**28,6**	**100**
IV	Jalan kaki	51,2	-	51,2
	Tinggal di pulau yang terdapat SD	7,0	41,8	48,8
	Total	**85,2**	**41,8**	**100**

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2006

Berdasarkan tabel 5.93, transportasi yang gunakan menuju ke lokasi sarana pendidikan sekolah dasar (SD) pada zona amatan I secara berurutan dapat adalah jalan kaki (53,6%) dengan waktu tempuh kurang dari 10 menir dan tinggal di pulau yang terdapat sarana sekolah dasar (46,4%) dengan waktu tempuh ke sekolah kurang dari 10 menit (7,4%) dan antara 10 sampai 30 menit (39,0%). Transportasi yang gunakan menuju ke lokasi sarana pendidikan sekolah dasar (SD) pada zona amatan II secara berurutan dapat adalah jalan kaki (82,4%) dengan waktu tempuh kurang dari 10 menir dan tinggal di pulau yang terdapat sarana sekolah dasar (17,6%) dengan waktu tempuh ke sekolah antara 10 sampai 30 menit.

Transportasi yang gunakan menuju ke lokasi sarana pendidikan sekolah dasar (SD) pada zona amatan III secara berurutan dapat adalah jalan kaki (71,4%) dengan waktu tempuh kurang dari 10 menir dan tinggal di pulau yang terdapat sarana sekolah dasar (28,6%) dengan waktu tempuh ke sekolah antara 10 sampai 30 menit. Transportasi yang gunakan menuju ke lokasi sarana pendidikan sekolah dasar (SD) pada zona amatan IV secara berurutan dapat adalah jalan kaki (51,2%) dengan waktu tempuh kurang dari 10 menir dan tinggal di pulau yang terdapat sarana sekolah dasar (48,8%) dengan waktu tempuh ke sekolah kurang dari 10 menit (7,0%) dan antara 10 sampai 30 menit (41,8%).

Mobilitas pendidikan TK dan SD masih dalam pulau kecil saja, mengingat usia anak TK dan SD masih sangat bergantung kepada orang tua sehingga dimanapun orang tuan berada akan menyekolahkan anaknya di sekitar tempat tinggal. Transportasi yang digunakan adalah berjalan kaki dengan waktu tempuh kurang lebih 10 menit. Adapun terdapat di pulau atau daerah lain karena orang tua mereka berdomisili atau bertempat tinggal di daerah tersebut.

Selengkapnya mengenai mobilitas pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SMP) penduduk pada masing-masing zona amatan di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo dapat dilihat pada tabel 5.90.

Tabel 5.90 Crosstabulasi Lokasi SMP dan Alasan Pemilihan Lokasi SMP di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo

Zona Amatan	Lokasi SMP (%)	Alasan Pemilihan Lokasi SMP (%)			Total (%)
		Tidak menjawab	SLTP Terdekat	Ikut Keluarga /Family	
I	Tidak menjawab	70,7	-	-	70,7
	Kambara	-	17,1	2,4	19,5
	Wapae	-	9,8	-	9,8
	Total	**70,7**	**26,9**	**2,4**	**100**
II	Tidak menjawab	76,5	-	-	76,5
	Kambara	-	23,5	-	23,5
	Total	**76,5**	**23,5**	**-**	**100**
III	Tidak menjawab	83,3	-	-	83,3
	Kambara	-	-	11,9	11,9
	P.Maginti	-	4,8	-	2,4
	Total	**83,3**	**4,8**	**11,9**	**100**
IV	Tidak menjawab	74,4	-	-	74,4
	Kambara	-	-	5,8	5,8
	P.Maginti	-	2,3	-	2,3
	Raha	-	-	5,8	5,8
	Pulau tempat tinggal	-	11,7	-	11,7
	Total	**74,4**	**14,0**	**5,8**	**100**

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2006

Berdasarkan tabel 5.90, lokasi pendidikan SMP masyarakat pulau-pulau kecil pada zona amatan I adalah lokasi pendidikan di kambara (19,5%) dan Wapae (9,8%) alasan pemilihan lokasi pendidikan SMP merupakan sekolah terdekat dan ikut keluarga/*family*). Tidak menjawab (70,7%) menggambarkan responden tidak bersekolah di SMP. Lokasi pendidikan SMP masyarakat pulau-pulau kecil pada zona amatan II adalah di kambara karena merupakan sekolah terdekat dari pulau tempat tinggal responden. Tidak menjawab (76,5%) menggambarkan responden tidakmelanjutkan pendidikan hingga ke jenjang SMP.

Lokasi pendidikan SMP masyarakat pulau-pulau kecil pada zona amatan III adalah di kambara (11,9%), Wapae (2,4%) dan Pulau Maginti (2,4%) alasan pemilihan lokasi pendidikan SMP karena ikut keluarga/*family* dan sarana pendidikan SMP terdekat. Tidak menjawab (83,3%) menggambarkan responden tidak bersekolah di SMP sedangkan yang melanjutkan pendidikan hingga SMP (16,7%) dengan lokasi pendidikan. Lokasi pendidikan SMP masyarakat pulau-pulau kecil pada zona amatan IV adalah dengan lokasi pendidikan di pulau tempat tinggal responden (11,7%) dengan alasan karena dekat dengan tempat tinggal responden. Selain itu di kambara (5,8%), Pulau Maginti (2,3%) dan Kota Raha dengan alasan karena mengikuti keluarga/*family* dan sarana pendidikan SMP terdekat. Tidak menjawab (74,4%) menggambarkan responden tidak bersekolah di SMP.

Transportasi yang digunakan dari pulau kecil ke lokasi pendidikan menggunakan transportasi laut (perahu/kapal) dan transportasi darat (mobil/ojek). Karena keterbatasan transportasi umum baik transportasi darat maupun laut, maka anak-anak pulau kecil di Kepulauan Tiworo yang belum terdapat sarana pendidikan SMP akan tinggal di daerah sekitar sekolah. Sehingga anak usia SMP sudah meninggalkan pulau dan orang tua untuk melanjutkan pendidikan. Hal ini menyebabkan akan anak-anak jadi enggan untuk melanjutkan pendidikan.

Transportasi yang digunakan untuk ke lokasi sarana pendidikan SMP masyarkat pulau-pulau kecil pada zona amatan I adalah menggunakan perahu dan kapal laut (29,3%) dengan lokasi yang dituju adalah Kambara (19,5%) dan Wapae (9,8%). Transportasi yang digunakan untuk ke lokasi pendidikan SMP masyarakat pulau-pulau kecil pada zona amatan II adalah perahu dan ojek (23,5%) dengan lokasi tujuan ke Kambara.

Transportasi yang digunakan untuk ke lokasi pendidikan SMP masyarakat pulau-pulau kecil pada zona amatan III adalah perahu dan ojek (13,4%) dengan lokasi tujuan ke Kambara (11,9%) dan Wapae (2,4%) dan perahu/kapal laut (2,4%) dengan lokasi tujuan Pulau Maginti. Transportasi yang digunakan untuk ke lokasi pendidikan SMP masyarakat pulau-pulau kecil pada zona amatan IV adalah berjalan kaki (11,6%) dengan lokasi tujuan sekolah yang terdapat di pulau tempat tinggal, perahu dan ojek atau mobil (11,7%) dengan lokasi tujuan ke Kota Raha

(7,0%) dan Kambara (4,7%) dan menggunakan kapal laut (2,3%) dengan lokasi tujuan di Pulau Maginti. Selengkapnya mengenai transportasi yang digunakan menuju ke sarana pendidikan SMP pada masing-masing zona amatan di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo dapat dilihat pada tabel 5.91.

Tabel 5.91 Crosstabulasi Lokasi dan Transportasi Menuju Lokasi SMP di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo

Zona Amatan	Lokasi SMP (%)	Transportasi Menuju Lokasi SMP (%)				Total (%)
		Tidak menjawab	Perahu dan Mobil/Ojek	Perahu/Kapal	Jalan kaki	
I	Tidak menjawab	70,7	-	-	-	70,7
	Kambara	-	19,5	-	-	19,5
	Wapae	-	9,8	-	-	9,8
	Total	**-**	**29,3**	**-**	**-**	**100**
II	Tidak menjawab	76,5	-	-	-	76,5
	Kambara	-	23,5	-	-	23,5
	Total	**76,5**	**23,5**	**-**	**-**	**100**
III	Tidak menjawab	83,3	-	-	-	83,3
	Kambara	-	11,9	-	-	11,9
	P.Maginti	-	-	2,4	-	2,4
	Wapae	-	2,4	-	-	2,4
	Total	**83,3**	**14,3**	**2,4**	**-**	**100**
IV	Tidak menjawab	74,4	-	-	-	74,4
	Kambara	-	4,7	-	-	4,7
	P.Maginti	-	-	2,3	-	2,3
	Raha	-	7,0	-	-	7,0
	Pulau tempat tinggal	-	-	-	11,6	11,6
	Total	**74,4**	**11,7**	**2,3**	**11,6**	**100**

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2006

Waktu tempuh ke lokasi pendidikan SMP masyarakat pulau-pulau kecil pada zona amatan I adalah 10 sampai 30 menit (17,1%) dan 30 sampai 60 menit atau 1 jam dengan perahu dan ojek/mobil. Waktu tempuh ke lokasi pendidikan SMP masyarakat pulau-pulau kecil pada zona amatan II adalah 30 sampai 60 menit atau 1 jam (23,5%) dengan perahu dan ojek/mobil.

Waktu tempuh ke lokasi pendidikan SMP masyarakat pulau-pulau kecil pada zona amatan III adalah 30 sampai 60 menit atau 1 jam (11,9%) dan lebih dari 1 jam dengan perahu dan ojek/mobil (14,3%). Waktu yang dibutuhkan 30 – 60 menit dengan menggunakan kapal laut atau perahu (2,4%).

Waktu tempuh ke lokasi pendidikan SMP masyarakat pulau-pulau kecil pada zona amatan IV adalah lebih 1 jam (11,6%) dengan menggunakan perahu dan ojek/mobil, kurang dari 10 menit (11,6%) dengan berjalan kaki, 30 sampai 60 menit (2,4%) dengan menggunakan perahu atau kapal laut.

Gambar 5.17 peta pergerakan ke sarana pendidikan SMP

Selengkapnya mengenai waktu tempuh ke lokasi pendidikan SMP masyarkat pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo pada masing-masing zona amatan dapat dilihat pada tabel 5.92.

Tabel 5.92 Crosstabulasi Kendaraan dan Waktu Tempuh Menuju Lokasi SMP di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo

Zona Amatan	Kendaraan (%)	Jarak (%)					Total (%)
		Tidak menjawab	< 10 menit	10-30 menit	30-60 menit	> 60 menit	
I	Tidak menjawab	70,7	-	-	-	-	70,7
	Perahu dan mobil/ojek	-	-	17,1	12,2	-	29,3
	Total	**70,7**	**-**	**17,1**	**12,2**	**-**	**100**
II	Tidak menjawab	76,5	-	-	-	-	76,5
	Transp.laut dan darat	-	-	-	23,5	-	23,5
	Total	**76,5**	**-**	**-**	**23,5**	**-**	**100**
III	Tidak menjawab	83,3	-	-	-	-	83,3
	Perahu dan mobil/ojek	-	-	-	11,9	2,4	14,3
	Perahu/kapal	-	-	-	2,4	-	2,4
	Total	**83,3**	**-**	**-**	**14,3**	**2,4**	**100**
IV	Tidak menjawab	74,4	-	-	-	-	74,4
	Perahu dan mobil/ojek	-	-	-	-	11,6	11,6
	Perahu/kapal	-	-	-	2,4	-	2,4
	Jalan kaki	-	11,6	-	-	-	11,6
	Total	**74,4**	**11,6**	**-**	**2,4**	**11,6**	**100**

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2006

Lokasi pendidikan SMU atau sederajat masyarakat pulau-pulau kecil pada zona amatan I adalah di kambara (2,4%) dan Kota Raha (2,4%) dengan alasan pemilihan lokasi karena pendidikan SMU terdekat dan kualitas pendidikan lebih baik. Tidak menjawab (92,5%) menggambarkan responden tidak bersekolah di SMU atau sederajat Lokasi pendidikan SMU atau sederajat masyarakat pulau-pulau kecil pada zona amatan II adalah tidak menjawab (100%) menggambarkan responden tidak bersekolah di SMU atau sederajat

Lokasi pendidikan SMU atau sederjat masyarakat pulau-pulau kecil pada zona amatan III adalah tidak menjawab (100%) menggambarkan responden tidak bersekolah di SMU atau sederajat. Lokasi pendidikan SMU atau sederajat masyarakat pulau-pulau kecil pada zona amatan IV adalah an di Kota Raha (2,3%) dan Kota Kendari (3,5%) dengan alasan pemilihan lokasi karena kualitas pendidikan lebih baik dan mengikuti keluarga/*family* (1,2%). Tidak menjawab (94,2%) menggambarkan responden tidak bersekolah di SMU atau sederajat.

Selengkapnya mengenai lokasi dan alasan pemilihan lokasi sarana pendidikan Sekolah Menengah Umum (SMU) atau sederajat penduduk pada masing-masing zona amatan di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo dapat dilihat tabel 5.93.

Tabel 5.93 Crosstabulasi Lokasi SMU dan Alasan Pemilihan Lokasi SMU di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo

Zona Amatan	Lokasi SMU (%)	Alasan Pemilihan Lokasi SMU (%)				Total (%)
		Tidak menjawab	SMU Terdekat	Ikut Keluarga/Family	Kualitas Pendidikan Lebuh Baik	
I	Tidak menjawab	95,2	-	-	-	92,5
	Kambara	-	2,4	-	-	2,4
	Raha	-	-	-	2,4	2,4
	Total	**95,2**	**2,4**	**-**	**2,4**	**100**
II	Tidak menjawab	100	-	-	-	100
	Total	**100**	**-**	**-**	**-**	**100**
III	Tidak menjawab	100	-	-	-	100
	Total	**100**	**-**	**-**	**-**	**100**
IV	Tidak menjawab	94,2	-	-	-	94,2
	Raha	-	-	-	2,3	2,3
	Kendari	-	-	1,2	2,3	3,5
	Total	**94,2**	**-**	**1,2**	**4,6**	**100**

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2006

Transportasi yang digunakan untuk ke lokasi sarana pendidikan SMU atau sederjat masyarkat pulau-pulau kecil pada zona amatan I adalah menggunakan perahu dan kapal laut (4,8%) dengan lokasi yang dituju adalah Kambara (2,4%), waktu tempuh berkisar 30 sampai 60 menit dan Kota Raha (2,4%), waktu tempuh berkisar lebih dari 1 jam atau 60 menit. Masyarakat pulau-pulau kecil pada zona amatan II dan III tidak ada yang melanjutan pendidikan hingga ke jenjang SMU atau sederajat. Transportasi yang digunakan untuk ke lokasi pendidikan SMU atau sederajat masyarakat pulau-pulau kecil pada zona amatan IV adalah lokasi pendidikan tujuan Kota Kendari (5,3%), transportasi yang di gunakan perahu dan ojek (2,3%) dan perahu (2,3%) dengan waktu tempuh lebih dari 1 jam. Tujuan lokasi di Kota Raha (2,3%), transportasi yang digunakan kapal laut dan ojek/mobil sewa dengan waktu tempuh lebih dari 1 jam.

Selengkapnya mengenai transportasi yang digunakan menuju ke sarana pendidikan SMU/SMK penduduk pada masing-masing zona amatan di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo dapat dilihat pada tabel 5.94.

Tabel 5.94 Crosstabulasi Lokasi dan Kendaraan Menuju Lokasi SMU di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo

Zona Amatan	Lokasi SMU (%)	Kendaraan Menuju Lokasi SMU (%)			Total (%)
		Tidak menjawab	Transp. Laut (Perahu) dan Transp. Darat (mobil)	Perahu/Kapal	
I	Tidak menjawab	95,2	-	-	95,2
	Kambara	-	2,4	-	2,4
	Raha	-	2,4	-	2,4
	Total	**95,2**	**4,8**	**-**	**100**
II	Tidak menjawab	100	-	-	100
	Total	**100**	**-**	**-**	**100**
III	Tidak menjawab	100	-	-	100
	Total	**100**	**-**	**-**	**100**
IV	Tidak menjawab	94,2	-	-	94,2
	Raha	-	2,3	-	2,3
	Kendari	-	1,2	2,3	5,3
	Total	**94,2**	**3,5**	**2,3**	**100**

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2006

Waktu tempuh ke lokasi pendidikan SMU/SMK masyarakat pulau-pulau kecil pada zona amatan I adalah 30 sampai 60 menit atau kurang lebih 1 jam (2,4%) dan lebih dari 60 menit atau 1 jam lebih (2,4%) dengan perahu dan ojek/mobil. Waktu tempuh ke lokasi pendidikan SMU/SMK masyarakat pulau-pulau kecil pada zona amatan IV adalah lebih dari 1 jam (3,5%) dan (2,3%) dengan perahu dan ojek/mobil (14,3%).

Selengkapnya mengenai waktu tempuh ke lokasi pendidikan SMP masyarkat pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo pada masing-masing zona amatan dapat dilihat pada tabel 5.95.

Tabel 5.95 Crosstabulasi Kendaraan dan Waktu Tempuh Menuju Lokasi SMU di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo

Zona Amatan	Kendaraan (%)	Jarak (%)			Total (%)
		Tidak menjawab	30 – 60 menit	> 60 menit	
I	Tidak menjawab	95,2	-	-	95,2
	Perahu dan mobil/ojek	-	2,4	2,4	4,8
	Total	**95,2**	**2,4**	**2,4**	**100**
II	Tidak menjawab	100	-	-	100
	Total	**100**	**-**	**-**	**100**
III	Tidak menjawab	100	-	-	100
	Total	**100**	**-**	**-**	**100**
IV	Tidak menjawab	94,2	-	-	94,2
	Perahu dan mobil/ojek	-	-	3,5	3,5
	Perahu/kapal	-	-	2,3	2,3
	Total	**94,2**	**-**	**5,8**	**100**

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2006

Gambar 5.18 peta pergerakan ke sarana pendidikan SMU/SMK

Tabel 5.96 Crosstabulasi Mobilitas Pendidikan Pada Masing-masing Zona Amatan di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo

Zona Amatan	Sarana Pendidikan	Lokasi	Alasan Pemilihan	Transportasi	Waktu Tempuh
I	SD	Di pulau tempat tinggal	Dekat dengan rumah	Jalan kaki	< 10 menit
	SMP	Ibukota kecamatan	SMP terdekat	Perahu dan mobil/ojek	10 – 30 menit
	SMU	Ibukota kecamatan	SMU terdekat	Perahu dan mobil/ojek	10 – 30 menit
II	SD	Di Pulau tempat tinggal	Dekat dengan rumah	Jalan kaki	< 10 menit
	SMP	Kambara	SMP terdekat	Perahu dan mobil/ojek	30 – 60 menit
III	SD	Di Pulau tempat tinggal	Dekat dengan rumah	Jalan kaki	< 10 menit
	SMP	Kambara	Ikut keluarga/family	Perahu dan mobil/ojek	> 60 menit
IV	SD	Di pulau tempat tinggal	Dekat dengan rumah	Jalan kaki	< 10 menit
	SMP	Di pulau tempat tinggal	SMP terdekat	Jalan kaki	< 10 menit
	SMU	Raha	Kualitas pendidikan lebih baik	Perahu/kapal	> 60 menit

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2006

Berdasarkan tabel 5.96, dominasi penilaian terhadap aktivitas pergerakan pendidikan yang terjadi pada masing-masing zona amatan di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo pada zona amatan I, pergerakan penduduk terhadap sarana pendidikan SD adalah di pulau tempat tinggal. Hampir semua pulau kecil yang berpenghuni telah memiliki sarana pendidikan Sekolah Dasar (SD) kecuali pulau Indo karena jumlah penduduk di pulau tersebut sangat minim yaitu 23 jiwa. Adapun yang memilih lokasi pendidikan SD di pulau atau daerah lain karena mengikuti orang tua/keluarga yang berdomisili di pulau atau daerah tersebut . Waktu tempuh ke sarana pendidikan SD dapat dicapai dengan jalan kaki dengan waktu tempuh kurang dari 10 menit. Pergerakan ke lokasi sarana pendidikn SMP dominasi dilakukan ke Kambara karena merupakan sarana pendidikan SMP terdekat dari pulau-pulau kecil di zona amatan ini, selain itu mengikuti keluarga atau family yang berdomisili di kambara sebagai tempat tinggal selama menempuh pendidikan serta kualitas pendidikan lebih baik jika dibandingkan dengan di daerah lain. Kambara dapat di tempuh dengan menggunakan perahu yang kemudian di lanjutkan dengan mobil sewa atau ojek, dengan waktu yang digunakan antara 10 – 30 menit. Pergerakan ini tidak di lakukan setiap hari tetapi seminggu sekali atau pada waktu liburan karena memperhitungkan biaya. Pergerakan sarana pendidikan SMU dominan di Kambara karena SMU terdekat dari pulau tempat tinggal dapat dijangkau dengan menggunakan perahu dan mobil sewa atau ojek dengan waktu tempuh 10 – 30 menit. Pergerakan ini tidak dilakukan setiap hari tetapi pada hari libur atau hari tertentu.

Pada zona amatan II, pergerakan penduduk terhadap sarana pendidikan SD dominan dalam pulau tempat tinggal karena sarana pendidikan SD telah ada di pulau tempat tinggal kecuali pulau Maloang belum memiliki sarana pendidikan SD karena jumlah penduduknya sangat minim yaitu 10 jiwa. Sarana pendidikan SD dapat dicapai dengan jalan kaki dan waktu tempuh kurang dari 10 menit. Pergerakan ke lokasi sarana pendidikan SMP dominan ke Kambara karena merupakan sarana pendidikan SMP terdekat yang dapat dicapai dengan menggunakan perahu dan dilanjutkan dengan mobil sewa atau ojek dan waktu tempuh antara 30 – 60 menit. Tetapi pada tahun ajaran 2006/2007 akan dibuka sarana pendidikan SLTP di zona ini yaitu terdapat di pulau Mandike.

Pada zona amatan III, pergerakan masyarakat ke lokasi sarana pendidikan SD dominan dalam pulau tempat tinggal karena jarak yang dekat dengan rumah, sehingga dapat dicapai dengan jalan kaki dan butuh waktu kurang dari 10 menit. Pergerakan ke lokasi sarana pendidikan SMP dominan ke Kambara karena merupakan mengikuti keluarga/family yang berdomisili di daerah tersebut yang dapat digunakan sebagai tempat tinggal selama menempuh pendidikan dan memilih sarana pendidikan SMP terdekat dri pulau tempat tinggal. Sedangkan Kambara dapat dicapai dengan perahu dan mobil sewa atau ojek dan waktu tempuh lebih dari 1 jam.

Pada zona amatan IV, pergerakan masyarakat terhadap sarana pendidikan SD adalah dalam pulau tempat tinggal karena jarak dekat dan semua pulau kecil yang berpenghuni di zona ini telah memiliki sarana pendidikan SD, sehingga dapat dicapai dengan jalan kaki dan waktu kurang dari 10 menit. Pergerakan ke lokasi sarana pendidikan SMP dominan dilakukan di dalam pulau tempat tinggal karena SMP terdekat dapat dicapai dengan jalan kaki waktu tempuh kurang dari 10 menit. Pergerakan masyarakat ke lokasi SMU dominan di Kota Raha karena kualitas pendidikan lebih baik dicapai dengan menggunakan perahu dengan waktu yang dibutuhkan lebih dari 1 jam. Aktivitas Kesehatan Masyarakat Pulau-Pulau Kecil.

Pergerakan masyarakat pulau-pulau kecil ke lokasi sarana pendidikan SD dominan dalam pulau tempat tinggal karena memilih lokasi terdekat dengan tempat tinggal dan hampir semua pulau kecil telah memiliki sarana pendidikan SD kecuali di Pulau Indo (Zona I) dan Maloang (Zona II). Kedua pulau ini memiliki jumlah penduduk yang minim yaitu kurang dari 50 jiwa sehingga tidak dapat menujang kegiatan pendidikan SD. Pergerakan masyarakat ke lokasi sarana pendidikan SMP dominan di Kambara karena lokasi terdekat, mengikuti keluarga/family selam mengikuti pendidikan dan memilih pulau tempat bagi pulau kecil (Pulau Maginti) yang telah memiliki sarana pendidikan SMP. Pergerakan masyarakat pulau-pulau kecil ke lokasi sarana pendidikan SMU/SMK dominan di kambara karena sarana pendidikan SMU terdekat dan Kota Raha karena mengikuti keluarga selama menempuh pendidikan dan kualitas pendidikan lebih baik.

B. Analisis Pergerakan Kesehatan

Pergerakan penduduk menuju sarana kesehatan yang ada pada masing-masing zona amatan di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo dapat dijabarkan pada tabel 5.97.

Tabel 5.97 Crosstabulasi Lokasi Sarana Kesehatan dan Alasan Pemilihan Lokasi di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo

Zona Amatan	Lokasi (%)	Alasan (%)				Total (%)
		Jarak yang dekat	Fasilitas dan pelayanan lebih Lengkap	Tenaga Medis Banyak	Fasilitas Perusahaan	
I	Lasama	19,5	-	-	-	19,5
	Kambara	-	26,8	17,1	-	43,9
	P. Kayuangin	-	-	-	2,4	2,4
	Tondasi	24,4	4,9	4,9	-	34,2
	Total	**43,9**	**31,7**	**22,0**	**2,4**	**100**
II	Pulau tempat tinggal	29,4	-	-	-	29,4
	Kambara	5,9	23,5	5,9	-	35,3
	P. Kayuangin	-	-	-	29,4	29,4
	Tondasi	5,9	-	-	-	5,9
	Total	**41,2**	**23,5**	**5,9**	**29,4**	**100**
III	Pulau tempat tinggal	16,7	-	-	-	16,7
	Kambara	-	7,1	2,4	-	9,5
	P.Mandike	2,4	-	-	-	2,4
	P. Kayuangin	-	-	-	2,4	2,4
	Tondasi	2,4	4,8	2,4	-	9,6
	Pajala	19,0	26,2	14,2	-	59,4
	Total	**40,5**	**38.1**	**19**	**2,4**	**100**
IV	Pulau tempat tinggal	55,9	-	-	-	55,9
	Kambara	-	4,7	-	-	4,7
	P. Mandike	4,7	-	-	-	4,7
	P. Kayuangin	-	-	-	2,3	2,3
	P. Maginti	6,8	-	2,3	-	9,1
	Pajala	-	15,1	-	-	15,1
	Tondasi	3,5	3,5	1,2	-	8,2
	Total	**70,9**	**23,3**	**3,5**	**2,3**	**100**

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2006

Berdasarkan tabel 5.101, lokasi sarana kesehatan di pulau-pulau kecil pada zona amatan I secara berurutan adalah di Kambara (43,9%), Tondasi (34,2%) Lasama (19,5%) dan Pulau Kayuangin (2,4%) dengan alasan pemilihan lokasi karena fasilitas kesehatan/puskesmas terdekat, fasilitas dan pelayanan kesehatan lebih lengkap dan tenaga medis yang cukup dan merupakan fasilitas perusahaan untuk tenaga kerja di Perusahaan Oriental Mutiara Indonesia. Lokasi sarana kesehatan di pulau-pulau kecil pada zona amatan II secara berurutan adalah di

Kambara (35,3%), Tondasi (34,2%,) pulau tempat tinggal responden (29,4%) dan Pulau Kayuangin (29,4%) dengan alasan pemilihan lokasi karena jarak puskesmas dekat dengan pulau tempat tinggal, fasilitas dan pelayanan kesehatan lebih lengkap, tenaga medis cukup sebagai alternatif apabila puskesmas yang tutup dan merupakan fasilitas perusahaan untuk tenaga kerja di Perusahaan Oriental Mutiara Indonesia. Lokasi sarana kesehatan di pulau-pulau kecil pada zona amatan III secara berurutan adalah di Pajala (59,4%) pulau tempat tinggal responden (16,7%), Tondasi (9,6%), Kambara (9,5%) dan Pulau Kayuangin (2,4%). Alasan pemilihan lokasi karena jaraknya yang dekat, fasilitas dan pelayanan kesehatan lebih lengkap, banyak tenaga medis sebagai alternatif apabila puskesmas yang tutup dan merupakan fasilitas perusahaan untuk tenaga kerja di Perusahaan Oriental Mutiara Indonesia.

Lokasi sarana kesehatan di pulau-pulau kecil pada zona amatan IV secara berurutan adalah di pulau tempat tinggal (55,9%), Pajala (15,1%), Pulau Maginti (9,1%), Kambara (4,7%), Pulau Mandike (4,7%) dan Pulau Kayuangin (2,4%). Alasan jarak yang dekat dari pulau tempat tinggal, fasilitas dan pelayanan kesehatan lebih baik, tenaga medis banyak dan merupakan fasilitas perusahaan untuk tenaga kerja di Perusahaan Oriental Mutiara Indonesia. Berikut tabel mengenai transportasi yang digunakan dan waktu tempuh menuju ke lokasi sarana kesehatan di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo.

Tabel 5.98 Crosstabulasi Transportasi dan Waktu Tempuh Menuju Sarana Kesehatan di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo

Zona Amatan	Transportasi (%)	Waktu Tempuh (%)				Total (%)
		< 10 menit	10-30 menit	30-60 menit	> 60 menit	
I	Perahu	12,5	33,6	2,4	-	58,5
	Perahu dan mobil/ojek	-	-	41,5	-	41,5
	Total	**12,5**	**33,6**	**43,9**	**-**	**100**
II	Jalan kaki	29,4	-	-	-	29,4
	Perahu	-	35,3	-	-	35,3
	Perahu dan mobil/ojek	-	5,9	29,4	-	35,3
	Total	**29,4**	**41,2**	**29,4**	**-**	**100**
III	Jalan kaki	16,7	-	-	-	16,7
	Perahu	-	33,3	11,9	-	45,2
	Perahu dan mobil/ojek	-	28,6	-	9,5	38,1
	Total	**16,7**	**61,9**	**11,9**	**9,5**	**100**
IV	Jalan kaki	41,3	14,5	-	-	55,8
	Perahu	-	-	34,9	-	34,9
	Perahu dan mobil/ojek	-	-	1,2	4,6	5,8
	Total	**41,3**	**14,5**	**39,6**	**4,6**	**100**

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2006

Gambar 5.19 peta pergerakan ke sarana Kesehatan

Berdasarkan tabel 5.98, transportasi yang digunakan ke sarana kesehatan masyarakat pulau-pulau kecil pada zona amatan I secara berurutan adalah perahu (58,5%) dengan waktu tempuh kurang dari 10 menit, sekitar 10 sampai 30 menit dan sekitar 30 sampai 60 menit. Sedangkan yang menggunakan transportasi laut (perahu) kemudian mengganti dengan transportasi darat (ojek/mobil) (41,5%) dengan waktu tempuh sekitar 30 sampai 60 menit atau kurang lebih 1 jam.

Transportasi yang digunakan ke sarana kesehatan masyarakat pulau-pulau kecil pada zona amatan II secara berurutan adalah perahu (35,3%) dengan waktu tempuh sekitar 10 sampai 30 menit. Sedangkan yang menggunakan transportasi laut (perahu) kemudian mengganti dengan transportasi darat (ojek/mobil) (35,3%) dengan waktu tempuh sekitar 30 sampai 06 menit atau kurang lebih 1 jam dan sekitar 10 sampai 30 menit atau sekitar setengah jam. Dan berjalan kaki (29,4%) dengan waktu tempuh kurang dari 10 menit.

Transportasi yang digunakan ke sarana kesehatan masyarakat pulau-pulau kecil pada zona amatan III secara berurutan adalah perahu (45,2%) dengan waktu tempuh sekitar 10 sampai 30 menit dan sekitar 30 – 60 menit. Sedangkan yang menggunakan transportasi laut (perahu) kemudian mengganti dengan transportasi darat (ojek/mobil) (38,1%) dengan waktu tempuh sekitar 10 sampai 06 menit atau kurang lebih 1 jam dan lebih dari 60 menit atau 1 jam lebih. Dan berjalan kaki (16,7%) dengan waktu tempuh kurang dari 10 menit.

Transportasi yang digunakan ke sarana kesehatan masyarakat pulau-pulau kecil pada zona amatan IV secara berurutan adalah berjalan kaki (55,8%) dengan waktu tempuh kurang dari 10 menit dan sekitar 10 – 30 menit. Sedangkan yang menggunakan transportasi laut (perahu) sebanyak 34,9 persen dengan waktu tempuh sekitar 10 sampai 30 menit atau kurang lebih 1 jam. Dan yang menggunakan transportasi laut (perahu) kemudian mengganti dengan transportasi darat (ojek/mobil) (5,8%) dengan waktu tempuh sekitar 30 sampai 06 menit atau kurang lebih 1 jam dan lebih dari 60 menit.

Berdasarkan tabel penilaian terhadap mobilitas kesehatan yang terjadi pada masing-masing zona amatan di di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo diatas, dapat diperoleh bahwa dominasi mobilitas kesehatan yang ada antara lain sebagai 5.99.

Tabel 5.99 Crosstabulasi Mobilitas Kesehatan Penduduk di Pulau-Pulau Kecil Kep Tiworo

Zona Amatan	Lokasi	Alasan Pemilihan	Transportasi yang digunakan	Waktu Tempuh
I	Kambara	Jaraknya yang dekat	Perahu dan ojek	± 30 menit
II	Kambara	Fasilitas kesehatan lebih lengkap	Perahu dan ojek	± 30 menit
III	Pajala	Jaraknya yang dekat	Perahu	10-30 menit
IV	Pulau tempat tinggal	Jaraknya yang dekat	Jalan kaki	Kurang dari 10 menit

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2006

Pergerakan masyarakat ke lokasi sarana kesehatan pada zona amatan I dominan ke Kambara dengan alasan fasilitas pelayanan kesehatan lebih lengkap dan banyak tenaga medis sebagai alternatif pengobatan bila puskesmas tutup atau dokter lagi tidak berada di tempat. Transportasi yang digunakan transportasi laut (perahu) dan transportasi darat (mobil/ojek) dengan waktu tempuh kurang lebih 1 jam. Pergerakan masyarakat ke lokasi sarana kesehatan pada zona amatan II dominan ke Kambara karena jaraknya terjangkau, fasilitas kesehatan lebih lengkap dan banyak tenaga medis sebagai alternatif apabila puskesmas tutup dan apabila dokter tidak berada di lokasi. Lokasi ini dapat di tempuh dengan menggunakan transportasi darat dan laut dengan waktu tempuh kurang lebih 1 jam. Khusus bagi karyawan di perusahaan OMI terdapat pelayanan kesehatan di Pulau Kayuangin yang ditempuh dengan transportasi laut dengan waktu tempuh kurang lebih 30 menit. Selain itu juga di pulau tempat tinggal saja karena sudah terdapat sarana kesehatan seperti puskemas pembantu tetapi fasilitas kesehatan seperti obat-obatan sangat kurang dan jarangnya tenaga medis berada di pulau.

Pergerakan masyarakat ke lokasi sarana kesehatan pada zona amatan III dominan di Pajala karena jarakanya dekat dan terjangkau, fasilitas kesehatan dan tenaga medis. Lokasi kesehatan terdapat di pesisir maka dapat di jangkau dengan menggunakan transportasi laut saja. Selain itu pergerakan kesehatan dilakukan hanya di pulau tempat tinggal (polindes), Kambara (Puskesmas), Pulau Mandike (Pustu), Pulau Kayuangin (fasilitas perusahaan) dan Tondasi (Puskesmas).

Pergerakan masyarakat ke lokasi sarana kesehatan pada zona amatan IV dominan di pulau tempat tinggal karena jaraknya terjangkau dan fasilitas kesehatan cukup lengkap. Selain itu juga pelayanan kesehatan ke Pajala, Pulau

Mandike, Pulau Maginti, Todasi dan Pulau Kayuangin. Untuk menjangkau lokasi-lokasi tersebut dapat dijangkau denga menggunakan kapal laut.

Pergerakan masyarakat pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo dominan di lakukan di Kambara, Pajala dan Pulau tempat tinggal dengan alasan fasilitas terdekat, dapat terjangkau, fasilitas kesehatan lebih lengkap dan tenaga medis yang ada cukup. Untuk menjangkau lokasi-lokasi tersebut menggunakan transportasi laut (perahu) dan transportasi darat (mobil/ojek).

C. Analisis Pergerakan ke Lokasi Bekerja Masyarakat Pulau-Pulau Kecil

Kepulauan Tiworo berdasarkan huniannya terdiri dari pulau tidak berpenghuni, pulau berpenghuni sementara dan pulau yang berpenghuni tetap. Sebagian besar pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo merupakan pulau yang tidak berpenghuni. Namun demikian tidak berarti pulau-pulau kecil tersebut tidak memiliki fungsi baik itu sosial maupun ekonomi. Salah satunya adalah fungsi ekonomi yang terdiri dari fungsi langsung maupun tidak langsung. Fungsi langsung adalah pemanfaatan sumberdaya yang terdapat di pulau-pulau kecil seperti pulau-pulau kecil yang tidak berpenghuni di manfaatkan masyarakat sekitar misalnya daratannya di manfaatkan sebagai lahan pertanian sedangkan perairan pantainya digunakan sebagai tempat budidaya rumput laut seperti Pulau Bangkomalampe, Simuang dan Gala Kecil. Sedangkan fungsi tidak langsung sebagai tempat beristrahat apabila kondisi laut kurang baik, sebagai tempat pengolahan hasil tangkapan seperti Pulau Kayuangin dan Kayuangin besar, Rangku, Pasi Madiki dan Taboang. Waktu untuk menempati pulau ini sangat beragam, ada yang hanya beberapa hari, minggu ada yang selama satu musim atau beberapa bulan.

Lokasi kerja berdasarkan mata pencaharian masyarakat pulau-pulau kecil pada zona amatan I secara berurutan adalah sebagai nelayan tangkap (41,4%) dengan lokasi bekerja di sekitar perairan Selat Tiworo karena dekat dengan tempat tinggal, kemampuan kapal hanya berkisar di perairan dangkal saja, sumberdaya perairan Selat Tiworo masih dapat dimanfaatkan (masih subur). Pedagang (12,2%), penampung ikan (12,2%) dan buruh/karyawan (4,9%) bekerja di pulau tempat tinggal responden saja karena menunggu nelayan yang melaut untuk menjual hasil tangkapan. Nelayan budidaya (29,3%) dengan lokasi bekerja di

perairan pantai sekitar pulau tempat tinggal, Pulau Bangkomalampe, Wasaringan dan Indo. Perairan pantai pulau-pulau memiliki tingkat kecerahan air yang cukup baik, kecepatan arus yang tidak kuat sehingga sangat cocok untuk kegiatan budidaya terutama budidaya rumput laut.

Lokasi kerja berdasarkan mata pencaharian masyarakat pulau-pulau kecil pada zona amatan II secara berurutan adalah nelayan budidaya (23,5%) dan nelayan tangkap tangkap (11,8%) hanya memanfaatkan perairan pantai di sekitar pulau tempat tinggal. Nelayan tangkap (29,4%) memanfaatkan perairan Selat Tiworo untuk menangkap ikan. Karyawan (23,5%) lokasi kerja di Pulau Kayuangin pada perusahaan Oriental Mutiara Indonesia merupakan perusahaan yang membudidaya kerang mutiara. Pedagang (5,9%) dan penampung ikan (5,9%) lokasi kerja di pulau tempat tinggal yaitu menunggu nelayan yang datang untuk menjual hasil tangkapan.

Lokasi kerja berdasarkan mata pencaharian masyarakat pulau-pulau kecil pada zona amatan III secara berurutan adalah nelayan budidaya (58,6%) memanfaatkan perairan pantai pulau tempat tinggal dan perairan pantai pulau yang tidak berpenghuni seperti perairan pantai Pulau Simuang dan perairan pantai Pulau Taboang. Nelayan budidaya memanfaatkan perairan pantai untuk kegiatan budidaya rumput laut karena rumput laut dapat tumbuh di perairan yang dangkal dan arus laut yang tidak terlalu kuat dengan tingkat kecerahan yang cukup. Perairan pantai semua pulau kecil yang berada di zona ini dapat dimanfaatkan kecuali Pulau Bangko dan Tasipi tidak dapat dimanfaatkan karena tingkat kecerahan air kurang cocok untuk budidaya rumput laut. Nelayan tangkap (9,8%) memanfaatkan sumberdaya perairan di sekitar perairan Selat Tiworo untuk kegiatan penangkapan. Karyawan (2,4%) lokasi kerja di Pulau Kayuangin pada perusahaan Oriental Mutiara Indonesia. Selengkapnya mengenai lokasi kerja masyarakat pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo pada masing-masing zona amatan dapat dilihat pada tabel 5.100.

Tabel 5.100 Crosstabulasi Lokasi Kerja dan Mata Pencaharian di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo

Zona Amatan	Lokasi Kerja (%)	Mata Pencaharian (%)					Total (%)
		Nelayan Tangkap	Nelayan Budiaya	Pedagang	Penampung ikan	Buruh/ Karyawan	
I	Perairan Selat Tiworo	26,8	4,9	-	-	-	31,7
	Perairan pantai pulau tempat tinggal	-	12,2	-	-	-	12,2
	Lasama	7,3	4,9	-	-	-	12,2
	Pulau Bangkomalampe	7,3	7,3	-	-	-	14,6
	Pulau tempat tinggal	-	-	12,2	12,2	4,9	29,3
	Total	**41,4**	**29,3**	**12,2**	**12,2**	**4,9**	**100**
II	Perairan Selat Tiworo	29,4	-	-	-	-	29,4
	Perairan pantai pulau tempat tinggal	11,8	23,5	-	-	-	35,3
	Pulau Kayuangin	-	-	-	-	23,5	23,5
	Pulau tempat tinggal	-	-	5,9	5,9	-	11,8
	Total	**41,2**	**23,5**	**5,9**	**5,9**	**23,5**	**100**
III	Perairan Selat Tiworo	9,8	-	-	-	-	9,8
	Perairan pantai pulau tempat tinggal	-	41,5	-	-	-	41,5
	Pulau Kayuangin	-	-	-	-	2,4	2,4
	Pulau Taboang	-	7,3	-	-	-	7,3
	Pulau Simuang	-	9,8	-	-	-	9,8
	Pulau tempat tinggal	-	-	14,6	7,3	7,3	29,2
	Total	**9,8**	**58,6**	**14,6**	**7,3**	**9,7**	**100**
IV	Perairan Selat Tiworo	36,8	-	-	-	-	36,8
	Perairan pantai pulau tempat tinggal	-	11,5	-	-	-	11,5
	Perairan Laut Banda	2,3	-	-	-	-	2,3
	Perairan Laut Flores	2,3	-	-	-	-	2,3
	Pulau Rangku	-	9,2	-	-	-	9,2
	Pulau Pasi Madiki	-	6,9	-	-	-	6,9
	Pulau Taboang	-	9,2	-	-	-	9,2
	Pulau tempat tinggal	-	-	8,0	11,5	2,3	21,8
	Total	**41,4**	**36,8**	**8,0**	**11,5**	**2,3**	**100**

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2006

Lokasi kerja berdasarkan mata pencaharian masyarakat pulau-pulau kecil pada zona amatan IV secara berurutan adalah sebagai nelayan tangkap (41,4%) dengan lokasi bekerja di sekitar perairan Selat Tiworo, perairan Laut Banda dan perairan Laut Flores. Nelayan budidaya (36,8%) dengan lokasi kerja di perairan pantai pulau tempat tinggal, perairan pantai Pulau Rangku, perairan pantai Pulau Taboang dan perairan pantai Pasi Madiki. Penampung ikan (11,5%), pedagang (8,0%) dan buruh/karyawan (2,3%) bekerja di pulau tempat tinggal saja.

Transportasi yang digunakan ke lokasi kerja masyarakat pulau-pulau kecil pada zona amatan I adalah kapal dengan mesin ukuran kecil, sampan/koli-koli dengan menggunakan tenaga manusia dan kapal dengan menggunakan mesin gantung. Transportasi yang digunakan ke lokasi kerja masyarakat pulau-pulau kecil pada zona amatan II adalah kapal dengan mesin ukuran kecil dan kapal dengan menggunakan mesin gantung. Lokasi kerja di Pulau Kayuangin menggunakan kapal dengan menggunakan mesin gantung yang merupakan fasilitas dari perusahaan.

Transportasi yang digunakan ke lokasi kerja masyarakat pulau-pulau kecil pada zona amatan III adalah kapal dengan mesin ukuran kecil dan sampan/koli-koli dengan menggunakan tenaga manusia dan mesin gantung. Lokasi kerja di Pulau Kayuangin menggunakan kapal dengan menggunakan mesin gantung yang merupakan fasilitas dari perusahaan. Transportasi yang digunakan ke lokasi kerja masyarakat pulau-pulau kecil pada zona amatan IV adalah kapal dengan menggunakan mesin gantung, kapal dengan mesin ukuran kecil, kapal motor dan sampan/koli-koli dengan menggunakan tenaga manusia. Lokasi kerja di perairan Laut Banda dan perairan Laut Flores menggunakan transportasi laut kapal dengan menggunakan mesin gantung.

Selengkapnya mengenai lokasi kerja dan transportasi yang digunakan masyarakat pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo pada masing-masing zona amatan dapat dilihat pada tabel 5.101.

5.101 Crosstabulasi Lokasi Kerja dan Transportasi Laut yang di Gunakan di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo

Zona Amatan	Lokasi Kerja (%)	Transportasi (%)					Total (%)
		Jalan Kaki	Koli-koli/ Sampan	Kapal Mesin Ukuran kecil	Kapal Mesin Gantung	Kapal Motor	
I	Perairan Selat Tiworo	-	17,1	26,8	4,9	-	48,8
	Perairan pantai pulau tempat tinggal	-	12,2	9,7	-	-	21,9
	Pulau tempat tinggal	29,3	-	-	-	-	29,3
	Total	**29,3**	**29,3**	**36,5**	**4,9**	**-**	**100**
II	Perairan Selat Tiworo	-	-	23,6	5,9	-	29,5
	Perairan pantai pulau tempat tinggal	-	17,6	11,8	-	-	29,4
	Pulau Kayuangin	-	-	-	23,5	-	23,5
	Pulau tempat tinggal	17,6	-	-	-	-	17,6
	Total	**17,6**	**17,6**	**35,4**	**29,4**	**-**	**100**
III	Perairan Selat Tiworo	-	2,4	4,8	2,4	-	9,6
	Perairan pantai pulau tempat tinggal	-	9,8	31,7	-	-	41,5
	Pulau Kayuangin	-	-	-	2,4	-	2,4
	Pulau Taboang	-	-	7,5	-	-	7,5
	Pulau Simuang	-	-	9,7	-	-	9,7
	Pulau tempat tinggal	29,3	-	-	-	-	29,3
	Total	**29,3**	**12,2**	**53,7**	**4,8**	**-**	**100**
IV	Perairan Selat Tiworo	-	-	9,5	23,0	4,5	37,0
	Perairan pantai pulau tempat tinggal	-	5,7	5,7	-	-	11,4
	Perairan Laut Banda	-	-	-	2,2	-	2,2
	Perairan Laut Flores	-	-	-	2,2	-	2,2
	Pulau Rangku	-	-	5,7	3,4	-	9,1
	Pulau Pasi Madiki	-	-	7,2	-	-	7,2
	Pulau Taboang	-	-	5,7	3,4	-	9,1
	Pulau tempat tinggal	21,8	-	-	-	-	21,8
	Total	**21,8**	**5,7**	**33,8**	**34,2**	**4,5**	**100**

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2006

Tabel 5. 102 Crosstabulasi Lokasi Kerja dan Frekuensi menuju Lokasi Kerja di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo

Zona Amatan	Lokasi Kerja (%)	Frekuensi ke Lokasi Kerja (%)			Total (%)
		Setiap hari	Seminggu beberapa kali	Lainnya	
I	Perairan Selat Tiworo	31,7	17,1	-	48,8
	Perairan pantai pulau tempat tinggal	21,9	-	-	21,9
	Pulau tempat tinggal	29,3	-	-	29,3
	Total	**82,9**	**17,1**	**-**	**100**
II	Perairan Selat Tiworo	11,8	17,6	-	29,4
	Perairan pantai pulau tempat tinggal	29,4	-	-	29,4
	Pulau Kayuangin	23,6	-	-	23,6
	Pulau tempat tinggal	17,6	-	-	17,6
	Total	**82,4**	**17,6**	**-**	**100**
III	Perairan Selat Tiworo	9,8	-	-	9,8
	Perairan pantai pulau tempat tinggal	41,4	-	-	41,4
	Pulau Kayuangin	2,4	-	-	2,4
	Pulau Taboang	-	7,3	-	7,3
	Pulau Simuang	-	9,8	-	9,8
	Pulau tempat tinggal	29,3	-	-	29,3
	Total	**82,9**	**17,1**	**-**	**100**
IV	Perairan Selat Tiworo	32,2	4,6	-	36,8
	Perairan pantai pulau tempat tinggal	11,5	-	-	11,5
	Perairan Laut Banda	-	-	2,3	2,3
	Perairan Laut Flores	-	-	2,3	2,3
	Pulau Rangku	-	5,7	3,4	9,1
	Pulau Pasi Madiki	-	6,9	-	6,9
	Pulau Taboang	-	4,5	4,6	9,1
	Pulau tempat tinggal	22,0	-	-	22,0
	Total	**65,7**	**21,7**	**12,6**	**100**

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2006

Gambar 5.20 peta pergerakan ke lokasi kerja

Berdasarkan tabel 5.102, frekuensi kunjungan ke lokasi kerja masyarakat pulau-pulau kecil pada zona amatan I secara berurutan adalah lokasi kerja di perairan Selat Tiworo (29,5%) frekuensi kunjungan dilakukan setiap hari (31,7%) dan seminggu beberapa kali (17,1%). Lokasi kerja di perairan pantai pulau tempat tinggal (29,4%) frekuensi kunjungan dilakukan setiap hari. Lokasi kerja di pulau tempat tinggal (17,6%) dilakukan setiap hari.

Frekuensi kunjungan ke lokasi kerja masyarakat pulau-pulau kecil pada zona amatan II secara berurutan adalah lokasi kerja di perairan Selat Tiworo (29,4%) frekuensi kunjungan dilakukan setiap hari (11,8%) dan seminggu beberapa kali (17,1%). Lokasi kerja di perairan pantai pulau tempat tinggal (29,4%) dilakukan setiap hari. Lokasi kerja di Pulau Kayuangin (23,5%) dilakukan setiap hari keculi hari minggu dan hari libur. Lokasi kerja di pulau tempat tinggal (17,6%) dilakukan setiap hari.

Frekuensi kunjungan ke lokasi kerja masyarakat pulau-pulau kecil pada zona amatan III secara berurutan adalah lokasi kerja di perairan pantai pulau tempat tinggal (41,5%) dan di pulau tempat tinggal (29,3%) frekuensi kunjungan dilakukan setiap hari. Lokasi kerja di perairan pantai Pulau Simuang (9,7%) frekuensi dilakukan seminggu beberapa kali saja. Lokasi kerja di perairan Selat Tiworo (9,6%) frekuensi kunjungan dilakukan setiap hari kecuali kondisi alam yang kurang bersahabat. Lokasi kerja di perairan pantai Pulau Taboang (7,5%) frekuensi kunjungan seminggu hanya beberapa hari. Lokasi kerja di Pulau Kayuangin (2,4%) frekuensi dilakukan setiap hari kecuali hari minggu dan hari libur.

Frekuensi kunjungan ke lokasi kerja masyarakat pulau-pulau kecil pada zona amatan IV secara berurutan adalah lokasi kerja di perairan Selat Tiworo (29,4%) frekuensi kunjungan dilakukan setiap hari (32,3%) dan seminggu beberapa hari saja (4,6%). Lokasi kerja di pulau tempat tinggal (21,8%) dan lokasi kerja di perairan pantai pulau tempat tinggal (11,4%) dilakukan setiap hari. Lokasi kerja di perairan pantai Pulau Rangku (9,1%) dan Pulau Taboang (9,1%) frekuensi dilakukan seminggu beberapa hari (5,7%) dan lainnya (3,4%) menggambarkan responden tinggal di pulau tersebut tetapi hanya beberapa minggu atau bulan (tidak menetap).Lokasi kerja di perairan pantai Pulau Pasi

Madiki (7,2%) dilakukan beberapa hari saja dalam seminggu. Lokasi kerja di perairan Laut Banda (2,2%) dan perairan Laut Flores (2,2%) dilakukan tergantung kondisi alam, dan dalam waktu beberapa hari atau bahkan berbulan-bulan melaut di perairan ini.

Dominasi kegiatan berkerja masyarakat pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo pada seluruh zona amatan jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.103.

Tabel 5.103 Crosstabulasi Kegiatan Bekerja Pada Masing-masing Zona Amatan di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo

Zona Amatan	Mata Pencaharian	Lokasi Kerja	Transportasi ke Lokasi Kerja	Frekuensi ke Lokasi Kerja
I	Nelayan tangkap	Perairan Selat Tiworo	Kapal mesin ukuran kecil	Setiap hari
II	Nelayan tangkap	Perairan Selat Tiworo	Kapal mesin ukuran kecil	Setiap hari
III	Nelayan budidaya	Perairan pantai di sekitar pulau tempat tinggal	Kapal mesin ukuran kecil	Setiap hari
IV	Nelayan tangkap	Perairan Selat Tiworo	Kapal mesin ukuran kecil	Setiap hari

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2006

Lokasi kerja masyarakat pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo umumnya memanfaatkan sumberdaya perairan Selat Tiworo baik untuk kegiatan penangakapan maupun budidaya. Pada zona amatan I, II dan IV mempunyai kesamaan mata pencaharian sebagai nelayan tangkap dengan lokasi kerja di perairan Selat Tiworo dengan transportasi yang digunakan adalah kapal/perahu yang menggunakan mesin ukuran/kekutan yang kecil dan frekuensi ke lokasi kerja setiap hari. Sedangkan pada zona amatan III mata pencaharian nelayan budidaya dengan lokasi kerja di perairan pantai sekitar pulau tempat tinggal, transportasi yang digunakan kapal/perahu yang bermesin ukuran/kekuatan kecil dan frekuensi ke lokasi kerja setiap hari.

D. Analisis Pergerakan Belanja dan Pemasaran

Lokasi Kegiatan BelanjaKebutuhan Rumah Tangga

Kriteria batasan pulau kecil dari segi ekonomi adalah kemandirian penduduknya mendatangkan kebutuhan berasal dari pulau lain atau pulau induknya. Kebutuhan Belanja keluarga masyarakat pulau-pulau kecil di bagi dua yaitu belanja kebutuhan pokok rumah tangga seperti beras, sayur-sayuran, lauk-pauk, sembako, pakaian dan bahan bakar minyak (BBM). Kebutuhan rumah tangga seperti perabotan rumah tangga, alat-alat dapur, alat-alat rumah tangga dan

kendaraan. Untuk memenuhi kebutuhan pokok diatas biasa dapat diperoleh di pasar-pasar terdekat dengan waktu kegiatan pasar di lakukan seminggu sekali yaitu pada hari sabtu dan minggu, atau apabila kapal-kapal barang datang ke pulau kecil langsung menggelar barang dagangannya di pasar walaupun bukan hari pasar (kegiatan pasar tidak ada). Tetapi ada juga yang sengaja pergi berbelanja ke pulau lain yang kebetulan hari pasar. Selengkapnya lokasi belanja kebutuhan pokok dan rumah tangga masyarakat pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo berdasarkan penyebaran kuisioner menurut zona amatan dapat dilihat pada tabel 5.104.

Tabel 5. 104 Crosstabulasi Lokasi Belanja Kebutuhan Pokok Masyarakat dan Alasan Pemilihan Lokasi di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo

Zona Amatan	Lokasi Belanja Kebutuhan Pokok (%)	Alasan Pemilihan Lokasi Belanja (%)				Total (%)
		Di Pulau Tempat Tinggal sudah Tersedia	Di pulau Tempat Tinggal sudah ada Pasar	Pasar Terdekat	Tidak menjawab	
I	Pulau tempat tinggal	65,9	-	-	-	65.9
	Pulau Mandike	-	-	2,4	-	2.4
	Kambara	-	-	26,9	-	26.9
	Tidak menjawab	-	-	-	4,8	4.8
	Total	65,9	-	29,3	4,8	100
II	Pulau Tempat Tinggal	11,8	76,4	-	-	88,2
	Pulau Mandike	-	-	5,9	-	5,9
	Tidak Menjawab	-	-	-	5,9	5,9
	Total	**11,8**	**76,4**	**5,9**	**5,9**	**100**
III	Pulau Tempat Tinggal	46,3	-	-	-	46,3
	Pulau Mandike	-	-	12,2	-	12,2
	Pajala	-	-	34,2	-	34,2
	Tidak Menjawab	-	-	-	7,3	7,3
	Total	**46,3**	**-**	**46,4**	**7,3**	**100**
IV	Pulau Tempat Tinggal	31,0	46,0	-	-	77,0
	Pulau Mandike	-	-	8,0	-	8,0
	Pulau Maginti	-	-	6,9	-	6,9
	Tidak Menjawab	-	-	-	8,1	8,1
	Total	**31,0**	**46,0**	**14,9**	**8,1**	**100**

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2006

Gambar 5.22 peta pergerakan belanja kebutuhan pokok

Gambar 5.23 peta pergerakan belanja kebutuhan rumah tangga

Tabel 5.105 Crosstabulasi Lokasi Belanja Kebutuhan Rumah Tangga Masyarakat dan Alasan Pimilihan Lokasi di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo

Zona Amatan	Lokasi Belanja Kebutuhan Pokok (%)	Alasan Pemilihan Lokasi Belanja (%)					Total (%)
		Kapal Barang ke Pulau Tempat Tinggal	Di Pulau Tempat Tinggal sudah ada Pasar	Pasar Terdekat	Barangnya lengkap dan Terjangkau	Tidak menjawab	
I	Pulau tempat tinggal	26,8	7,3	-	-	-	34,1
	Kambara	-	-	4,9	-	-	4,9
	Raha	-	-	26,8	12,2	-	39,0
	Tinanggea	-	-	2,4	9,8	-	12,2
	Tidak menjawab	-	-	-	-	9,8	9,8
	Total	**26,8**	**7,3**	**34,1**	**22,0**	**9,8**	**100**
II	Pulau tempat tinggal	41,1	-	-	0	-	41,1
	Raha	-	-	5,9	35,3	-	41,2
	Tinanggea	-	-	-	5,9	-	5,9
	Tidak Menjawab	-	-	-	-	11,8	11,8
	Total	**41,1**	**-**	**5.9**	**41,2**	**11,8**	**100**
III	Pulau tempat tinggal	17,1	7,3	-	-	-	24,4
	Raha	-	-	14,6	19,5	-	34,1
	Tinanggea	-	-	-	9,8	-	9,8
	Buton	-	-	9,8	7,3	-	17,1
	Tidak menjawab	-	-	-	-	14,6	14,6
	Total	**17,1**	**7,3**	**24,4**	**36,6**	**14,6**	**100**
IV	Pulau tempat tinggal	21,8	5,7	-	-	-	27,5
	Raha	-	-	2,3	6,9	-	9,2
	Tinanggea	-	-	8,0	6,9	-	14,9
	Pulau Maginti	-	-	4,7	2,3	-	7,0
	Pulau Mawasangka	-	-	16,2	3,4	-	19,6
	Buton	-	-	8,0	2,3	-	10,3
	Tidak menjawab	-	-	-	-	11,5	11,5
	Total	**21,8**	**5,7**	**39,2**	**21,8**	**11,5**	**100**

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2006

Berdasarkan tabel-tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa dominasi kegiatan belanja kebutuhan keluarga masyarakat pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo pada seluruh zona amatan jelasnya dapat dilihat pada tabel 5.106.

Tabel 5.106 Crosstabulasi Kegiatan Belanja Kebutuhan Keluarga Pada Masing-masing Zona Amatan di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo

Zona Amatan	Lokasi Belanja Kebutuhan Pokok	Alasan Pemilihan Lokasi	Lokasi Belanja Kebutuhan Rumah Tangga	Alasan Pemilihan Lokasi
I	Kambara	Pasar terdekat	Raha	Pasar terdekat
II	Pulau tempat tinggal	Sudah terdapat pasar di pulau tempat tinggal	Raha	Barangnya lengkap dan terjangkau
III	Pajala	Pasar terdekat	Raha	Barangnya lengkap dan terjangkau
IV	Pulau tempat tinggal	Di pulau tempat tinggal sudah tersedia	Pulau tempat tinggal	Kapal barang ke pulau tempat tinggal.

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2006

Dari tabel 5.106, pada zona amatan I, masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokok memilih di Kambara dengan alasan merupakan pasara terdekat karena di pulau-pulau kecil zona ini belum ada pasar. Pada zona amatan II, kegiatan belanja kebutuhan pokok di lakukan di pulau tempat tinggal saja dengan alasan di pulau tempat tinggal sudah ada pasar, sedangkan kegitan belanja untuk kebutuhan rumah tangga lainnya di Raha dengan alasan barangnya lebih lengkap dan harga terjangkau. Pada zona amatan III, kegiatan belanja kebutuhan rumah tangga di Pajala dengan alasan pasar terdekat dari pulau tempat tinggal dan kegiatan belanja kebutuhan rumah lainnya di Raha dengan alasan barangnya lebih lengkap dan terjangkau. Pada zona amatan IV, kegiatan belanja kebutuhan pokok dan rumah tangga lainnya di pulau tempat tinggal saja karena di pulau tempat tinggal sudah tersedia dan adanya kapal barang yang ke pulau tempat tinggal.

A. Lokasi Kegiatan Belanja Kebutuhan Input Produksi

Kegiatan belanja kebutuhan input produksi seperti mesin kapal, alat-alat penangkapan ikan, bibit dan lain. Pada keseluruhan zona amatan di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo, lokasi belanja kebutuhan input produksi dominasi masyarakat memilih di pulau tempat tinggal karena di pulau tempat tinggal sudah tersedia (pada pedagang di pulau tersebut). Sedangkan daerah lain di pilih oleh pedagang dan penampung ikan yang menyediakan alat-alat (input produksi) yang di butuhkan nelayan setempat. Lokasi kegiatan belanja kebutuhan input produksi masyarakat pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo dapat dilihat pada tabel 5.107.

Tabel 5.107 Crosstabulasi Lokasi Belanja Kebutuhan Input Produksi Masyarakat dan Alasan Pemilihan Lokasi di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo

Zona Amatan	Lokasi Belanja Kebutuhan Pokok (%)	Alasan Pemilihan Lokasi Belanja (%)						Total (%)
		Di Pulau Sudah Tersedia	Pasar Besar Terdekat	Barangnya lengkap dan Harga Terjangkau	Perusahaan/ Juragan yang Menyediakan	Aksesnya Mudah	Tidak menjawab	
I	Pulau tempat tinggal	44,0	-	-	2,4	-	-	46,4
	Raha	-	17,1	7,3	-	4,9	-	29,3
	Tinanggea	-	-	-	-	4,9	-	4,9
	Kendari	-	-	7,3	2,4	-	-	9,7
	Tidak menjawab	-	-	-	-	-	9,7	9,7
	Total	**44,0**	**17,1**	**14,6**	**4,8**	**9,8**	**9,7**	**100**
II	Pulau tempat tinggal	35,2	-	-	-	-	-	35,2
	Raha	-	5,9	5,9	-	5,9	-	17,7
	Tinanggea	-	-	5,9	-	5,9	-	11,8
	Kendari	-	-	-	23,5	-	-	23,5
	Tidak Menjawab	-	-	-	-	-	11,8	11,8
	Total	**35,2**	**5,9**	**11,8**	**23,5**	**11,8**	**11,8**	**100**
III	Pulau tempat tinggal	36,6	-	-	-	-	-	36,6
	Raha	-	7,3	17,2	-	4,9	-	29,4
	Tinanggea	-	2,4	-	-	2,4	-	4,8
	Buton	-	4,9	9,8	-	2,4	-	17,1
	Kendari	-	-	-	2,4	-	-	2,4
	Tidak menjawab	-	-	-	-	-	9,7	9,7
	Total	**36,6**	**14,6**	**27,0**	**2,4**	**9,7**	**9,7**	**100**
IV	Pulau tempat tinggal	41,4	-	-	2,3	-	-	43,7
	Raha	-	-	1,2	-	-	-	1,2
	Tinanggea	-	1,2	3,4	-	5,7	-	10,3
	Pulau Maginti	-	16,3	6,8	-	-	-	23,1
	Pulau Mawasangka	-	8,0	-	-	-	-	8,0
	Buton	-	1,2	3,4	-	-	-	4,6
	Tidak menjawab	-	-	-	-	-	9,1	9,1
	Total	**41,4**	**26,7**	**14,8**	**2,3**	**5,7**	**9,1**	**100**

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2006

Gambar 5.34 peta pergerakan belanja kebutuhan input produksi

B. Lokasi Pemasaran

Lokasi pemasaran hasil produksi masyarakat pada masing-masing zona amatan di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo dapat dilihat pada tabel 5.108.

Tabel 5.108 Crosstabulasi Lokasi Pemasran dan Alasan Pemilihan Lokasi di Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo

Zona Amatan	Lokasi (%)	Alasan (%)			Total (%)
		Pasar Terdekat	Harga Jual Lebih Tinggi	Industri Pengolohan Ikan	
I	Pulau tempat tinggal	68,3	-	-	68,3
	Kambara	9,8	2,4	-	12,2
	P. Indo	-	9,8	-	9,8
	Kendari	2,4	-	7,3	9,7
	Total	**80,5**	**12,2**	**7,3**	**100**
II	Pulau tempat tinggal	35,3	11,8	-	47,1
	Kambara	-	11,8	-	11,8
	P. Indo	-	5,9	-	5,9
	P.Balu	-	5,8	-	5,8
	Kendari	-	-	29,4	29,4
	Total	**35,3**	**35,3**	**29,4**	**100**
III	Pulau tempat tinggal	59,5	2,4	-	61,9
	P. Tiga	-	2,4	-	2,4
	P. Gala	-	7,1	-	7,1
	P. Bangko	-	4,7	-	4,7
	P. Balu	-	7,1	-	7,1
	Kendari	-	-	2,4	2,4
	Bau-Bau Buton	-	-	14,4	14,4
	Total	**59,5**	**23,7**	**16,8**	**100**
IV	Pulau tempat tinggal	47,7	4,6	-	52,3
	P. Maginti	-	2,3	-	2,3
	P. Tiga	-	3,5	-	3,5
	P. Gala	-	2,3	-	2,3
	Pajala	1,2	8,1	-	9,3
	Kendari	1,2	-	3,5	4,7
	P. Mawasangka	-	7,0	7,0	14,0
	Bau-Bau Buton	-	7,0	4,6	11,6
	Total	**50,1**	**34,8**	**15,1**	**100**

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2006

Berdasarkan tabel 5.108, lokasi pemasarana dominan di zona amatan I adalah pulau tempat tinggal sebanyak 68,3 persen. Zona amatan II lokasi pemasaran dominan adalah di pulau tempat tinggal sebanyak 235,23 persen. Pada zona amatan III lokasi pemasaran dominan adalah di pulau tempat tinggal yaitu sebanyak 59,5 persen. Pada zona amatan IV lokasi pemasarana dominan adalah di pulau tempat tinggal sebanyak 47,7 persen.

Gambar 5.25 peta pergerakan pemasaran hasil produksi

5.4 Arahan Pengembangan Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo Berdasarkan Karakteristik Fisik, Sosial Budaya dan Sosial Ekonomi

Perencanaan dan pengembangan pulau-pulau kecil ditujukan untuk mengalokasikan tingkat pemanfaatan sumberdaya yang terkadung di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo agar memperoleh tingkat manfaat yang optimal. Oleh karena itu arahan pengembangan pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo didasarkan pada pertimbangan mengenai kekhasan dari karakteristik pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo. Kekhasan tersebut mencakup posisi geografis, ketersediaan sumberdaya alam serta memperhatikan keterkaitan ekologis, sosial budaya dan sosial ekonomi masyarakat pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo. Berdasarkan karakteristik pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo dapat dimanfaatkan sebagai kawasan konservasi, budidaya laut (*mariculture*), pariwisata bahari, kawasan perlindungan laut, permukiman dan usaha penangkapan ikan secara lestari.

5.4.1 Arahan Pengembangan Pulau-Pulau Kecil di Zona Amatan I

Pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo pada zona amatan I merupakan pulau pasir dengan topografi datar, diarahkan untuk kawasan konservasi hutan mangrove, terumbu karang dan stabilisator sedimen sungai, kegiatan wisata bahari, pengembangan permukiman, peningkatan kualitas sumberdaya manusia dan pengembangan potensi ekonomi.

Bentuk kegiatan konservasi hutan mangrove dilakukan untuk melindungi pulau dari erosi pantai yang mengancam hilangnya pulau, melindungi pulau dari gelombang dan angin. Konservasi dilakukan dengan adanya image masyarakat akan pulau yang dianggap keramat. Pulau kecil yang diarahkan sebagai kawasan konservasi hutan mangrove adalah Pulau Katela, Ransaweta, Wasaringan (dianggap keramat), Belan-Belan Besar dan Belan-Belan Kecil (dianggap keramat) dengan kegiatan pembangunan diperbolehkan antara 30 – 50 persen dari luas pulau.

Bentuk kegiatan konservasi terumbu karang dilakukan untuk melindungi pantai dari erosi dan keindahan terumbu karang merupakan salah satu asset wisata. Pulau kecil yang diarahkan sebagai kawasan konservasi terumbu karang

adalah Pulau Wasaringan. Kegiatan yang dikembangkan kawasan ini adalah wisata bahari seperti *Diving*.

Bentuk kegiatan konservasi sebagai stabilisator sedimen dari sungai dilakukan untuk melindungi ekosistem pulau kecil dari sedimen yang berasal dari sungai. Pulau kecil yang diarahkan sebagai stabilisator sedimen sungai berdasarkan letaknya yang dekat dengan muara sungai yaitu Pulau Ransaweta dan Pulau Balu. Kegiatan yang dikembangkan adalah konservasi hutan mangrove sebagai penahan sedimen.

Bentuk kegiatan wisata bahari di lakukan bagi pulau-pulau yang memiliki potensi wisata seperti terumbu karang, keunikan khusus atau eksotik, pantai pasir putih dan kondisi perairan yang bersih. Pulau kecil yang memiliki potensi wisata tersebut adalah Pulau Wasaringan dan Indo. Kegiatan wisata yang dikembangkan meliputi *diving, snorkeling, jet sky* dan olah raga pantai.

Pengembangan permukiman bagi pulau yang secara eksisting merupakan pulau berpenghuni tetap dilakukan mengingat peningkatan jumlah penduduk di masa mendatang sedangkan pulau kecil memiliki keterbatasan lahan untuk permukiman. Perkembangan permukiman yang ada lebih mengarah ke daerah pantai landai karena sebagian dari daratan dimanfaatkan sebagai kawasan konservasi mangrove. Pulau kecil yang dikembangkan sebagai daerah permukiman adalah di Pulau Katela dan Balu. Selain itu dapat memanfaatkan pulau yang tidak berpenghuni tetapi layak untuk di jadikan permukiman dengan pertimbangan dekat dengan sumber air tawar sebagai faktor utama penunjang kehidupan. Pulau yang dapat dijadikan permukiman adalah Pulau Bangkomalampe (zona amatan II) karena dekat dengan Pulau Balu (waktu tempuh ± 30 menit) dan Tondasi sumber air tawar (waktu tempuh ± 30 menit).

Peningkatan kualitas sumberdaya manusia dilakukan untuk meningkatkan pengatahuan dan pemanfaatan teknologi dalam kegiatan usaha dalam mencapai keberhasilan usaha. Pendidikan, keterampilan dan pengalaman akan berpengaruh terhadap cara berpikir, yang pada gilirannya berpengaruh terhadap pengambilan keputusan dan pengaturan ekonomi pada waktu ke waktu. Arahan pengembangan dalam meningkatkan kualitas sumberdaya manusia di pulau kecil antara lain:

- Bentuk peningkatan kualitas sumberdaya manusia yang kondisi wilayah dan karakter masyarakat pulau kecil seperti metode guru dari dan untuk anak pulau-pulau kecil hal ini dilakukan dengan memanfaatkan masyarakat pulau tersebut untuk menjadi guru atau tenaga pengajar di pulau tersebut.
- Pengadaan sarana pendidikan khusus anak pesisir dan pulau kecil seperti SMK Kelautan atau Perikanan. Lokasi pengadaan sarana pendidikan seperti SMK mempertimbangkan ketersediaan lahan dan aksesibilitas atau jangkauan masyarakat terhadap sarana pendidikan tersebut. Saat ini sedang di bangunan sarana pendidikan SMK Kelautan di Tondasi yang terletak di dekat Pulau Balu dengan waktu tempuh 10 menit dan dari Pulau Katela dapat ditempuh dengan transportasi laut dengan waktu tempuh 30 menit.
- Adanya pelatihan atau penyuluhan mengenai kegiatan usaha yang mencapai hasil maksimal dan ramah lingkungan. Bentuk kegiatan tersebut meliputi pelatihan dan penyuluhan mengenai kegiatan budidaya rumput laut, pemanfaatan alat tangkap yang mencapai hasil maksimal dan ramah lingkungan, pengolahan hasil perikanan dengan nilai jual tinggi dan sebagainya.

Pengembangan potensi ekonomi dilakukan dengan memanfaatkan potensi baik potensi sumbedaya alam maupun sumberdaya manusia yang terdapat di pulau kecil. Arahan pengembangan yang dilakukan untuk meningkatkan potensi ekonomi pulau kecil antara lain:

- Bentuk pengembangan kegiatan pemanfaatan sumberdaya alam dengan kegiatan budidaya laut dengan memanfaatkan kondisi perairan pantai. kegiatan budidaya yang dikembangan meliputi budiaya rumput laut, budidaya ikan dengan menggunakan jaring apung, teripang dan kerang mutiara. Lokasi yang cocok untuk kegiatan budidaya laut tersebut terdapat di perairan pantai Pulau Ransaweta, Wasaringan Indo, Belan-Belan Besar dan Belan-Belan Kecil.
- Pengembangan teknologi dalam alat tangkap yang ramah lingkungan, armada penangkapan yang memadai dan teknologi pengolahan.
- Pengembangan pusat pemasaran hasil perikanan untuk memudahkan pemasaran hasil perikanan masyarakat dan penentuan harga jual yang

memadai. Lokasi pusat pemasaran dilakukan di Indo karena posisi pulau ini terletak bagian tengah dan merupakan tempat persinggahan nelayan mencari ikan.

- Pemberdayaa sosial ekonomi masyarakat meliputi diversifikasi pekerjaan, sistem pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan, usaha simpan pinjam atau arisan dengan melibatkan hugungan keluarga atau hubungan kekerabatan.

5.4.2 Arahan Pengembangan Pulau-Pulau Kecil di Zona Amatan II

Pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo pada zona amatan II merupakan pulau pasir dengan topografi datar, diarahkan untuk kawasan konservasi hutan mangrove, terumbu karang, stabilisator gelombang dan arus, perlindungan wilayah laut, kegiatan wisata bahari (*ecotourisme*), pengembangan permukiman, peningkatan kualitas sumberdaya manusia dan pengembangan potensi ekonomi.

Arahan kegiatan konservasi hutan mangrove dilakukan untuk melindungi pulau dari erosi pantai yang mengancam hilangnya pulau, melindungi pulau dari gelombang dan angina dan melindungi ekosistem terumbu karang dan padang lamun yang membentuk asosiasi ekosistem pulau keci. Konservasi dilakukan dengan adanya image masyarakat akan pulau yang dianggap keramat. Pulau kecil yang diarahkan sebagai kawasan konservasi hutan mangrove adalah Pulau Bangkomalampe, Kayuangin Besar, Sanggaleang, Pasipi (pulau keramat), Maloang dan Maloang Kecil, Masalokaan dan Simuang. Perutukan kegiatan pembangunan diperbolehkan antara 30 – 50 pesen dari luas pulau. Pulau kecil yang berfungsi sebagai perlindungan asosiasi ekosistem hutan mangrove, terumbu karang dan padang lamun tidak diperbolehkan adanya kegiatan pembangunan kecuali penelitian ilmiah seperti Pulau Latoa.

Arahan kegiatan konservasi terumbu karang dilakukan untuk melindungi pantai dari erosi dan keindahan terumbu karang dan laguna *(lagoon)* yaitu susunan batu karang melingkar yang mengelilingi massa air di tengahnya merupakan salah satu aset wisata. Pulau kecil yang diarahkan sebagai kawasan konservasi terumbu karang adalah Pulau Maloang dan Maloang kecil. Kegiatan yang dikembangkan kawasan ini adalah wisata bahari seperti *Diving*.

Arahan kegiatan kegiatan konservasi sebagai stabilisator gelombang dan arus bagi pulau-pulau kecil yang lebih kecil di sekitarnya. Pulau kecil yang diarahkan sebagai stabilisator gelombang dan arus berdasarkan letaknya yang merupakan pulau terluar dan luasnya lebih besar sehingga dapat melindungi pulau yang lebih kecil di sekitarnya seperti Pulau Simuang, Sanggaleang, Latoa, Bangkomalampe, dan Masalokaan. Kegiatan yang dikembangkan adalah konservasi hutan mangrove sebagai penahan gelombang dan arus.

Arahan kegiatan perlindungan wilayah laut dilakukan untuk melindungi secara tetap sebagai daerah tabungan ikan dan perlindungan pantai serta keanekaragaman hayati terumbu karang terhadap kegiatan penangkapan ikan, pengambilan batu karang dan biota laut lainnya dan jalur transportasi. Pulau yang menjadi perlingungan laut sekitar perarairan Pulau Pasipi, Bangkomalampe, Sanggaleang, Masalokaan, Maloang dan Maloang Kecil.

Bentuk kegiatan wisata bahari di lakukan bagi pulau-pulau yang memiliki potensi wisata seperti terumbu karang atau laguna, keunikan khusus atau eksotik, pantai pasir putih dan kondisi perairan yang bersih. Pulau kecil yang memiliki potensi wisata tersebut adalah Pulau Maloang dan Maloang Kecil dan Mandike. Kegiatan wisata yang dikembangkan meliputi *diving, snorkeling, jet sky* dan olah raga pantai.

Pengembangan permukiman bagi pulau yang secara eksisting merupakan pulau berpenghuni tetap dilakukan mengingat peningkatan jumlah penduduk di masa mendatang sedangkan pulau kecil memiliki keterbatasan lahan untuk permukiman. Perkembangan permukiman yang ada lebih mengarah ke daerah pantai landai karena sebagian dari daratan dimanfaatkan sebagai kawasan konservasi mangrove sehingga melindungi pantai bagian lai dari pulau dari angin. Selain itu daerah permukiman dekat dengan sumber air tawar sebagai faktor utama penunjang kehidupan. Pulau kecil yang dikembangkan sebagai daerah permukiman adalah di Pulau Mandike, Maloang dan Tasipi.

Peningkatan kualitas sumberdaya manusia dilakukan untuk meningkatkan pengatahuan dan pemanfaatan teknologi dalam kegiatan usaha dalam mencapai keberhasilan usaha. Pendidikan, keterampilan dan pengalaman akan berpengaruh terhadap cara berpikir, yang pada gilirannya berpengaruh terhadap pengambilan

keputusan dan pengaturan ekonomi pada waktu ke waktu. Arahan pengembangan dalam meningkatkan kualitas sumberdaya manusia di pulau kecil antara lain:

- Bentuk peningkatan kualitas sumberdaya manusia yang kondisi wilayah dan karakter masyarakat pulau kecil seperti metode guru dari dan untuk anak pulau-pulau kecil hal ini dilakukan dengan memanfaatkan masyarakat pulau tersebut untuk menjadi guru atau tenaga pengajar di pulau tersebut.
- Pengadaan sarana pendidikan menengah pertama (SMP) yang tergabung dengan SD yang di sebut "SMP SATU ATAP" untuk mendukung kegiatan belajar 9 tahun. Lokasi pembangunan sarana pendidikan SMP mempertimbangkan ketersediaan lahan dan aksesibilitas atau jangkauan masyarakat terhadap sarana pendidikan tersebut. Lokasi yang sesuai adalah Pulau Mandike yang merupakan pusat (tengah) dari pulau lain di zona ini.
- Adanya pelatihan atau penyuluhan mengenai kegiatan usaha yang mencapai hasil maksimal dan ramah lingkungan. Bentuk kegiatan tersebut meliputi pelatihan dan penyuluhan mengenai kegiatan budidaya rumput laut, pemanfaatan alat tangkap yang mencapai hasil maksimal dan ramah lingkungan, pengolahan hasil perikanan dengan nilai jual tinggi dan sebagainya.

Pengembangan potensi ekonomi dilakukan dengan memanfaatkan potensi baik potensi sumbedaya alam maupun sumberdaya manusia yang terdapat di pulau kecil. Arahan pengembangan yang dilakukan untuk meningkatkan potensi ekonomi pulau kecil antara lain:

- Bentuk pengembangan kegiatan pemanfaatan sumberdaya alam dengan kegiatan budidaya laut dengan memanfaatkan kondisi perairan pantai. kegiatan budidaya yang dikembangan meliputi budiaya rumput laut, budidaya ikan dengan menggunakan jaring apung, teripang dan kerang mutiara. Lokasi yang cocok untuk kegiatan budidaya laut tersebut terdapat di perairan pantai Pulau Sanggaleang, Simuang, Maloang dan Bangkomalampe.
- Pengembangan teknologi dalam alat tangkap yang ramah lingkungan, armada penangkapan yang memadai dan teknologi pengolahan.
- Pengembangan pusat pemasaran hasil perikanan untuk memudahkan pemasaran hasil perikanan masyarakat dan penentuan harga jual yang

memadai. Lokasi pusat pemasaran dilakukan di Indo karena posisi pulau ini terletak bagian tengah dan merupakan tempat persinggahan nelayan mencari ikan.

- Pusat kegiatan budiaya rumput laut yang merupakan investasi asing (Jepang) di Pulau Kayuanggin dengan menggunakan tenaga kerja dari pulau sekitar Pulau Mandike dan Tasipi.
- Pemberdayaa sosial ekonomi masyarakat meliputi diversifikasi pekerjaan, sistem pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan, usaha simpan pinjam atau arisan dengan melibatkan hugungan keluarga atau hubungan kekerabatan.

5.4.3 Arahan Pengembangan Pulau-Pulau Kecil di Zona Amatan III

Pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo pada zona amatan III merupakan pulau pasir dengan topografi datar dan berbukit, diarahkan untuk kawasan konservasi hutan mangrove, terumbu karang dan stabilisator sedimen sungai, kegiatan wisata bahari, pengembangan pertanian, peningkatan kualitas sumberdaya manusia dan pengembangan potensi ekonomi.

Bentuk kegiatan konservasi hutan mangrove, terumbu karang dilakukan untuk melindungi pulau dari erosi pantai yang mengancam hilangnya pulau, melindungi pulau dari gelombang dan angin. Pulau kecil yang diarahkan sebagai kawasan konservasi hutan mangrove adalah Pulau Taboang dan Bangko dengan kegiatan pembangunan diperbolehkan antara 30 – 50 pesen dari luas pulau.

Bentuk kegiatan wisata bahari di lakukan bagi pulau-pulau yang memiliki potensi wisata seperti terumbu karang, keunikan khusus atau eksotik, pantai pasir putih dan kondisi perairan yang bersih. Pulau kecil yang memiliki potensi wisata tersebut adalah Pulau Pasi Madiki, Taboang, Gala dan Bangko. Kegiatan wisata yang dikembangkan meliputi *diving, snorkeling, jet sky* dan olah raga pantai, melestarikan permukiman khas suku bajo (permukiman terapung) dan tempat persinggahan burung laut.

Peningkatan kualitas sumberdaya manusia dilakukan untuk meningkatkan pengatahuan dan pemanfaatan teknologi dalam kegiatan usaha dalam mencapai keberhasilan usaha. Pendidikan, keterampilan dan pengalaman akan berpengaruh terhadap cara berpikir, yang pada gilirannya berpengaruh terhadap pengambilan

keputusan dan pengaturan ekonomi pada waktu ke waktu. Arahan pengembangan dalam meningkatkan kualitas sumberdaya manusia di pulau kecil antara lain:

- Bentuk peningkatan kualitas sumberdaya manusia yang kondisi wilayah dan karakter masyarakat pulau kecil seperti metode guru dari dan untuk anak pulau-pulau kecil hal ini dilakukan dengan memanfaatkan masyarakat pulau tersebut untuk menjadi guru atau tenaga pengajar di pulau tersebut.
- Pengadaan sarana pendidikan khusus anak pesisir dan pulau kecil seperti SMK Kelautan atau Perikanan. Lokasi pengadaan sarana pendidikan seperti SMK mempertimbangkan ketersediaan lahan dan aksesibilitas atau jangkauan masyarakat terhadap sarana pendidikan tersebut.
- Adanya pelatihan atau penyuluhan mengenai kegiatan usaha yang mencapai hasil maksimal dan ramah lingkungan. Bentuk kegiatan tersebut meliputi pelatihan dan penyuluhan mengenai kegiatan budidaya rumput laut, pemanfaatan alat tangkap yang mencapai hasil maksimal dan ramah lingkungan, pengolahan hasil perikanan dengan nilai jual tinggi dan sebagainya.

Pengembangan potensi ekonomi dilakukan dengan memanfaatkan potensi baik potensi sumbedaya alam maupun sumberdaya manusia yang terdapat di pulau kecil. Arahan pengembangan yang dilakukan untuk meningkatkan potensi ekonomi pulau kecil antara lain:

- Bentuk pengembangan kegiatan pemanfaatan sumberdaya alam dengan kegiatan budidaya laut dengan memanfaatkan kondisi perairan pantai. kegiatan budidaya yang dikembangan meliputi budiaya rumput laut, budidaya ikan dengan menggunakan jaring apung, teripang dan kerang mutiara. Lokasi yang cocok untuk kegiatan budidaya laut tersebut terdapat di perairan pantai Pulau Pasi Madiki, Rangku, Taboang, Gala, Gala Kecil dan Bangko.
- Pengembangan kegiatan sektor pertanian khususnya untuk tanaman Jambu Mete dan Mangga di daerah perbukitan yang terdapat di Pulau Gala.
- Pengembangan teknologi dalam alat tangkap yang ramah lingkungan, armada penangkapan yang memadai dan teknologi pengolahan.

- Pengembangan pusat pemasaran hasil perikanan untuk memudahkan pemasaran hasil perikanan masyarakat dan penentuan harga jual yang memadai. Lokasi pusat pemasaran dilakukan di Pulau Bangko.
- Pemberdayaa sosial ekonomi masyarakat meliputi diversifikasi pekerjaan, sistem pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan, usaha simpan pinjam atau arisan dengan melibatkan hugungan keluarga atau hubungan kekerabatan.

5.4.4 Arahan Pengembangan Pulau-Pulau Kecil di Zona Amatan IV

Pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo pada zona amatan IV merupakan pulau pasir dengan topografi datar dan berbukit, diarahkan untuk kawasan konservasi hutan mangrove, terumbu karang dan sumber air tawar, kegiatan wisata bahari, peningkatan kualitas sumberdaya manusia dan pengembangan potensi ekonomi.

Bentuk kegiatan konservasi hutan mangrove dilakukan untuk melindungi pulau dari erosi pantai yang mengancam hilangnya pulau, melindungi pulau dari gelombang dan angin. Pulau kecil yang diarahkan sebagai kawasan konservasi hutan mangrove adalah Pulau Bero, Tiga dan Santigi dengan kegiatan pembangunan diperbolehkan antara 30 – 50 pesen dari luas pulau. Bentuk kegiatan konservasi terumbu karang dilakukan untuk melindungi pantai dari erosi dan mengurasi kerusakan akibat penggunaan pestisida, bom dan *trawl* dalam penangkapan ikan. Pulau kecil yang diarahkan sebagai kawasan konservasi terumbu karang adalah pulau kecil yang memiliki terumbu karang seperti Pulau Bero, Tiga dan Pasi Padangan.

Bentuk kegiatan konservasi sumber air tawar untuk melindungi sumber air tawar dengan melakukan penghijauan di sekitar sumber air tawar. Pulau kecil yang diarahkan adalah pulau kecil memiliki sumber air tawar yaitu Pulau Tiga dan Maginti. Kawasan konservasi dilakukan sekitar sumber air tawar yang ditetakpan berkisar kurang lebih pada radius 200 meter dari sumber mata air yang ada.

Bentuk kegiatan wisata bahari di lakukan bagi pulau-pulau yang memiliki potensi wisata seperti terumbu karang, keunikan khusus atau eksotik, pantai pasir putih dan kondisi perairan yang bersih. Pulau kecil yang memiliki potensi wisata

tersebut adalah Pulau Bero, Tiga dan Pasi Padangan. Kegiatan wisata yang dikembangkan meliputi *diving, snorkeling, jet sky* dan olah raga pantai.

Peningkatan kualitas sumberdaya manusia dilakukan untuk meningkatkan pengatahuan dan pemanfaatan teknologi dalam kegiatan usaha dalam mencapai keberhasilan usaha. Pendidikan, keterampilan dan pengalaman akan berpengaruh terhadap cara berpikir, yang pada gilirannya berpengaruh terhadap pengambilan keputusan dan pengaturan ekonomi pada waktu ke waktu. Arahan pengembangan dalam meningkatkan kualitas sumberdaya manusia di pulau kecil antara lain:

- Bentuk peningkatan kualitas sumberdaya manusia yang kondisi wilayah dan karakter masyarakat pulau kecil seperti metode guru dari dan untuk anak pulau-pulau kecil hal ini dilakukan dengan memanfaatkan masyarakat pulau tersebut untuk menjadi guru atau tenaga pengajar di pulau tersebut.
- Adanya pelatihan atau penyuluhan mengenai kegiatan usaha yang mencapai hasil maksimal dan ramah lingkungan. Bentuk kegiatan tersebut meliputi pelatihan dan penyuluhan mengenai kegiatan budidaya rumput laut, pemanfaatan alat tangkap yang mencapai hasil maksimal dan ramah lingkungan, pengolahan hasil perikanan dengan nilai jual tinggi dan sebagainya.

Pengembangan potensi ekonomi dilakukan dengan memanfaatkan potensi baik potensi sumbedaya alam maupun sumberdaya manusia yang terdapat di pulau kecil. Arahan pengembangan yang dilakukan untuk meningkatkan potensi ekonomi pulau kecil antara lain:

- Bentuk pengembangan kegiatan pemanfaatan sumberdaya alam dengan kegiatan budidaya laut dengan memanfaatkan kondisi perairan pantai. kegiatan budidaya yang dikembangan meliputi budiaya rumput laut, budidaya ikan dengan menggunakan jaring apung, teripang dan kerang mutiara. Lokasi yang cocok untuk kegiatan budidaya laut tersebut terdapat di perairan pantai Pulau Bero, Tiga, Santigi dan Pasi Padanga.
- Pengembangan teknologi dalam alat tangkap yang ramah lingkungan, armada penangkapan yang memadai dan teknologi pengolahan.

- Pengembangan pusat pemasaran hasil perikanan untuk memudahkan pemasaran hasil perikanan masyarakat dan penentuan harga jual yang memadai. Lokasi pangkalan hasil perikanan di Pulau Bero dan Maginti.
- Pemberdayaa sosial ekonomi masyarakat meliputi diversifikasi pekerjaan, sistem pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan, usaha simpan pinjam atau arisan dengan melibatkan hugungan keluarga atau hubungan kekerabatan.

Arahan pengembangan pulau-pulau kecil berdasarkan karakteristik fisik, sosial budaya dan sosial ekonomi pada masing-masing pulau kecil berdasarkan zona amatan dapat dilihat pada table 5.14. dan gambar 5.25, gambar 5.26, gambar 5.27, gambar 5.28 dan gambar 5.29.

Tabel 5.109 Matrik Arahan Pengembangan Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo Pada Masing-Masing Zona Amatan

Zona Amatan	Nama Pulau	Karakteritsik Fisik	Karakteristik Sosial Budaya	Karakteristik Sosial Ekonomi	Arahan Pengembangan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
I	Katela	▪ Posisi geografis: 04°42'112" LS dan 122°28'725" BT ▪ Luas: 14,17 ha ▪ Panjang garis pantai: 1,55 km ▪ Pulau pasir dengan topografi datar (2 m dpl) ▪ Kondisi perairan - Suhu :27,8°C - Kecepatan arus: 12,32 cm/detik - Kecerahan perairan 5,2 m - Salinitas: 30,0 o/oo - pH : 7,9 ▪ Hutan mangrove dan terumbu karang	▪ Suku Muna, Bajo dan Bugis dengan bahasa sehari-hari Muna dan Bajo ▪ Jumlah penduduk 738 jiwa (Laki-laki : 348 jiwa dan perempuan: 390 jiwa) ▪ Komposisi penduduk menurut pendidikan tidak tamat SD 27,10%, tamat SD 20,38% tidak pernah sekolah 15,72 %.	▪ Mata pencaharian utama nelayan tangkap 41,5 % nelayan budidaya 29,3 % dan lainnya sebagai pedagang, penampung ikan serta buruh/karyawan. ▪ Pendapatan per bulan rata-rata Rp. 300.000,- – 500.000,- tergolong rendah. ▪ Komoditi yang dihasilkan per bulan antara lain ikan teri (12.000 kg) kepiting (210 kg), ikan pelagis (420 kg), ikan kerapu (105 kg) teripang, lobster dan rumput laut (1.000 kg). ▪ Armada penangkapan perahu dengan mesin dalam. Alat tangkap bagang apung, pukat, rawai dan pancing ▪ Pemasaran hasil tangkapan ke penampung ikan di pulau ini.	▪ Hutan mangrove rusak akibat penebangan secara besar-besaran untuk permukiman dan komersil sehingga perlu di konservasi untuk melindungi pulau dari gelombang dan erosi pantai. ▪ Pulau berpenghuni dengan kepadatan 52 jiwa/ha. Pengembangan permukiman mengarah ke pantai bagian selatan dan timur pulau. ▪ Sebagai pusat penangkapan ikan teri dengan menggunakan bagang apung. ▪ untuk mencegah terjadinya *overfishing* diperlukan pelatihan dan penyuluhan kegiatan budidaya laut untuk mencapai hasil produksi maksimal dan ramah lingkungan.
	Ransaweta	▪ Posisi geografis: 04°42'958" LS dan 122°28'014" BT ▪ Terletak di sekitar muara Sungai Lasama Luas: 8,46 ha dan panjang garis pantai: 1,26 km ▪ Kecepatan arus: 19,52 cm/detik ▪ Kecerahan perairan 2,4 m	▪ Merupakan pulau tanpa penghuni. ▪ Daratannya ditumbuhi hutan mangrove yang masih alami belum tersentuh oleh kegiatan manusia.	▪ Perairan pantainya dimanfaatkan sebagai kegiatan budidaya rumput laut bagi masyarakat pulau sekitarnya yaitu Pulau Katela dan Lasama.	▪ Secara ekologis pulau ini berfungsi sebagai stabilisator sedimen dari sungai karena letaknya yang berhadapan dengan muara Sungai Kambara. ▪ Sebagai pusat pengembangan budidaya rumput laut. ▪ Sebagai daerah pemijahan ikan di sekitar pantai yang ditumbuhi hutan mangrove sehingga perlu di konservasi.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
I	Indo	▪ Posisi geografis: 04^{o}40’901” LS dan 122^{o}25’860” BT ▪ Luas: 3,59 ha dan panjang garis pantai: 0,955 km ▪ Daratannya ditumbuhi oleh kelapa dan pinus laut sangat indah bila dilihat dari kejauhan dan memiliki pantai yang landai. ▪ Suhu :27,8^{0}C ▪ Kecepatan arus: 13,89 cm/detik ▪ Kecerahan perairan 8 m	▪ Suku Bajo dengan bahasa sehari-hari yang digunakan Bahasa Bajo. ▪ Jumlah penduduk 23 jiwa (Laki-laki : 14 jiwa dan perempuan: 9 jiwa) ▪ Komposisi penduduk menurut pendidikan tidak tamat SD 31,95% dan tidak pernah sekolah 21,7 %.	▪ Mata pencaharian utama sebagai nelayan tangkap dan penampung ikan. ▪ Pendapatan per bulan sebagai nelayan Rp. 300.000,- sedangkan penampung ikan ±Rp.3.000.000,- ▪ Komoditi utama nelayan per bulan adalah rajungan (3.150 kg), ikan pelagis (210 kg) sedangkan penampung ikan semua hasil laut (±5.000 kg) ▪ Aramada penangkapan sampan dan mesin dalam. Alat tangkap pukat dan bubu. ▪ Pemasaran penampung ikan langsung ke pengusaha luas daerah (Kendari)	▪ Memiliki potensi wisata bahari dengan kegiatan yang dikembangkan meliputi *diving, snorkling, jet sky* dan olah raga pantai. ▪ Perairannya cocok untuk kegiatan budidaya rumput laut dan ikan kerapu. ▪ Sebagai pusat pendaratan ikan karena pulau ini merupakan tempat peristrahatan nelayan mencari ikan. ▪ Untuk mencegah terjadinya *overfishing* maka penyuluhan dan pelatihan kegiatan budidaya laut untuk meningkatkan kegiatan usaha dan ramah terhadap lingkungan.
	Wasaringan	▪ Posisi geografis: 04^{o}40’370” LS dan 122^{o}25’395” BT ▪ Luas: 9,91 ha dengan panjang garis pantai: 1,45 km ▪ Pulau pasir dengan topografi datar (ketinggian 3 m dpl) ▪ Memiliki ekosistem terumbu karang Tingkat tutupan karang hidup adalah 33,27% ▪ Pulau ini memiliki pantai pasir putih dengan sempadan pantai yang luas dan landai	▪ Merupakan pulau tanpa penghuni dimana daratannya hanya ditumbuhi hutan mangrove dan terdapat kuburan tua yang dianggap keramat oleh masyarakat sekitar.	▪ Perairan pantainya dimanfaatkan oleh masyarakat pulau Indo untuk kegiatan budidaya rumput laut.	▪ Memiliki potensi wisata bahari dengan menyangga Pulau Indo, Mandike dan Belan-Belan Besar. Kegiatan pembangunan diperbolehkan 30 persen dari luas pulau ▪ Adanya image masyarakat sebagai pulau keramat maka pulau ini sebagai kawasan konservasi hutan mangrove dan terumbu karang. ▪ Sebagai salah satu pusat pengembangan budidaya rumput laut.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
I	Belan-Belan Besar	▪ Posisi geografis: 04°41’819” LS dan 122°22’880” BT ▪ Luas: 33,59 ha dengan panjang garis pantai: 2,43 km ▪ Pulau pasir dengan topografi datar (ketinggian 4 mpl). ▪ Kecepatan arus: 16,67 cm/detik ▪ Kecerahan perairan 9,5 m	▪ Merupakan pulau tanpa penghuni, 75 persen daratannya ditumbuhi hutan mangorve yang masih alami. ▪ Pulau ini tempati oleh para panyakit menular yang tidak dapat diterima oleh masyarakat misalnya orang-orang yang berpenyakit lepra.	▪ Daratannya ini hanya terdiri dari pasir dan merupakan lokasi pengambilan pasir oleh masyarakat sekitarnya.	▪ Sumber penambangan pasir tetapi perlu dikaji mengenai AMDAL lebih mendalam. ▪ Pusat pengembangan kegiatan budidaya rumput laut dan kerang mutiara.
	Belan-Belan Kecil	▪ Posisi geografis: 04°43’086” LS dan 122°24’014” BT ▪ Luas 18,53 ha dengan panjang garis pantai 1,60 km ▪ Pulau pasir dengan topografi datar (ketinggian 3 mpl). ▪ Kecepatan arus: 34,5 cm/detik ▪ Kecerahan perairan 3,5 m	▪ Pulau tanpa penghuni dimana daratannya hanya ditumbuhi hutan mangrove yang alami. ▪ Terdapat kuburan salah seorang adik Sultan Buton yang dikuburkan pada tahun 1922. Pulau ini dianggap pulau keramat oleh masyarakat sekitar	▪ Perairan pantainya dimanfaatkan sebagai kegiatan budidaya rumput laut oleh masyarakat sekitar	▪ Adanya image masyarakat sebagai pulau keramat makan pulau ini diarahkan sebagai kawasan konservasi hutan mangrove. ▪ Sebagai pusat pengembangan budidaya rumput laut.
	Balu	▪ Posisi geografis: 04°44’175” LS dan 122°21’387” BT ▪ Letaknya strategis yaitu berhadapan dengan pelabuhan ferry Tondasi dan memisahkan pulau-pulau bagian barat dan timur. ▪ Luas 112,36 ha dengan panjang garis pantai 4,85 km ▪ Pulau pasir dengan topografi; datar (ketinggian 3 mpl). ▪ Daratannya dapat ditanami tanaman pertanian	▪ Suku Bajo dan Bugis dengan bahasa sehari-hari yang digunakan Bahasa Bajo. ▪ Jumlah penduduk 1.117 jiwa (Laki-laki : 500 jiwa dan perempuan: 617 jiwa) ▪ Komposisi penduduk menurut pendidikan tamat SD 44,76% dan tamat SMP 17,91 %. ▪ Kepadatan penduduk 10 jiwa/ha	▪ Mata pencaharian utama sebagai nelayan baik nelayan tangkap maupun budidaya. ▪ Perndapatan rata-rata per bulan Rp. 300.000,- sampai Rp.500.000,- ▪ Komoditi utama per bulan adalah kepiting rajungan (2.100 kg), ikan kerapu (105 kg) dan rumput laut (60 kg). ▪ Aramada penangkapan sampan, katinting, kapan dengan mesin dalam sedangkan alat tangkap yang digunakan pukat, rawai, bubu dan pancing. ▪ Pemasaran hasil produksi di jual ke penampung ikan di pulau ini	▪ Letaknya berhadapan dengan Tondasi maka pulau ini dapat berfungsi sebagai daerah penyangga pertumbuhan daerah Tondasi. ▪ Sebagai pusat pemasaran hasil perikanan karena letaknya yang strategis ▪ Adanya pembangunan sarana pendidikan SMK kelautan dan perikanan di Tondasi dapat mendorong masyarakat pulau ini dapat bersekolah. ▪ Untuk mencegah terjadinya *overfishing* maka penyuluhan dan pelatihan kegiatan budidaya laut yang ramah terhadap lingkungan

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
II	Mandike	▪ Posisi geografis: 04^{o}39’839” LS dan 122^{o}24’160” BT ▪ Luas: 11,8 ha dengan panjang garis pantai: 1,50 km ▪ Pulau pasir dengan topografi; datar (ketinggian 2 mpl) ▪ Memiliki sumber air tetapi terasa asin. ▪ Sekitar 90% daratannya merupakan permukiman ▪ Adanya pembangunan sarana pendidikan SLTP.	▪ Suku Bajo dan Bugis dengan bahasa sehari-hari yang digunakan Bahasa Bugis. ▪ Jumlah penduduk 804 jiwa (Laki-laki : 374 jiwa dan perempuan: 430 jiwa) ▪ Komposisi penduduk menurut pendidikan tamat SD 74, 63% dan tidak pernah bersekolah 9,95 %. ▪ Kepadatan penduduk 68 jiwa/ha tergolong padat	▪ Mata pencaharian utama adalah nelayan terutama bagi laki-laki sedangkan bagi perempuan bekerja sebagai karyawan di PT. OMI di P. Kayuangin yaitu pembudidayaan kerang mutiara ▪ Pendapatan rata-rata per bulan Rp. 300.000,- sampai Rp. 600.000,- ▪ Komoditi utama per bulan adalah ikan pelagis (2.100 kg), ikan teri (1.050 kg), kepiting rajungan (1.575 kg) dan ikan kerapu (350 kg). ▪ Armada penangkapan rata-rata menggunakan sampan dan kapal mesin dalam. ▪ Pemasaran hasil produksi ke penampung ikan pulau ini dan pulau lain di sekitarnya.	▪ Arahan pulau ini sebagai pusat permukiman penduduk ▪ Sebagai penyanggah kegiatan perusahaan budidaya kerang mutiara di P. Kayuangin. ▪ Sebagai pusat pendidikan bagi pulau-pulau sekitarnya. ▪ Memiliki potensi wisata bahari dengan menyanggah Pulau Indo dan Pulau Wasaingan. ▪ Sebagai pusat budidaya rumput laut karena perairan pantainya cocok untuk kegiatan tersebut. ▪ Sebagai pusat perdagangan hasil perikanan, karena letaknya yang strategis sebagai jalur pelayaran dan adanya kegiatan pasar walaupun tidak berlangsung setiap hari (seminggu sekali).
	Kayuangin dan Kayuangi Besar	▪ Posisi geografis: 04^{o}38’861” LS dan 122^{o}22’914” BT (Kayuangin) dan Posisi geografis: 04^{o}38’617” LS dan 122^{o}23’316” (Kayuangin Besar) ▪ Luas: 4,662 ha dengan panjang garis pantai: 1,14 km (Kayuangin) dan luas 12,26 ha dengan panjang garis pantai 2,56 km (Kayuangin Besar) ▪ Kedua pulau merupakan pulau pasir dengan topografi datar (ketinggian 2 mpl) ▪ Kedua pulau bersatu jika air laut surut dan terpisah saat air laut pasang.	▪ Pulau ini berpenghuni sementara. Penduduknya adalah tenaga kerja PT. Oriental Mutiara Indonesia dengan jumlah karyawan 156 orang (106 orang laki-laki dan 50 orang perempuan) yang berasal dari pulau-pulau sekitar seperti P. Mandike dan P. Santigi	▪ Perairannya digunakan sebagai budidaya kerang mutiara oleh PT. Oriental Mutiara Indonesia milik investasi asing (Jepang) dengan produksi 40 kg mutiara per tahun yang berproduksi 2 kali dalam setahun.	▪ Pulau ini sebagai pusat kegiatan budidaya kerang mutiara. ▪ Sebagai kawasan konservasi hutan mangrove terutama di P. Kayuangi Besar untuk melindungi Pulau kayangin ▪ Sebagai kawasan wisata bahari karena memiliki potensi wisata dan penelitian mengenai kerang mutiara.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
II	Bangkomlampe	▪ Posisi geografis: 04o40’151” LS dan 122o21’817” BT ▪ Luas: 1.455,37 ha dengan panjang garis pantai: 19,69 km merupakan pulau paling panjang di gugusan Kepulauan Tiworo. ▪ Pulau pasir dengan topografi; datar (ketinggian 4 mpl).	▪ Pulau ini merupakan pulau tanpa penghuni, dimana sebagian dari daratannya dimanfaatkan sebagai lahan pertanian bagi masyarakat Pulau Balu.	▪ Produksi lahan pertanian hanya untuk kebutuhan masyarakat setempat.	▪ Sebagai kawasan konservasi masngrove. Kegiatan dilakukan sekitar 30 – 50 persen dari luas pulau. ▪ Sebagai pusat permukiman dan pertanian dimasa mendatang karena letaknya dekat dengan sumber air di Tondasi (± 30 menit).
	Latoa	▪ Posisi geografis: 04^{o}39’060” LS dan 122^{o}21’717” BT ▪ Luas: 609,96 ha dan panjang garis pantai: 9,75 km ▪ Pulau pasir dengan topografi datar (ketinggian 4 mpl)	▪ Pulau tanpa penghuni yang ditumbuhi hutan mangrove dengan kondisi masih baik karena belum tersentuh kegiatan manusia.	▪ Perairan pantainya dimanfaatkan untuk kegiatan budidaya kerang mutiara milik perusahaan yang berada di Pulau Kayuangin	▪ Sebagai daerah asosiasi ekosistem pulau kecil (hutan mangrove, terumbu karang dan padangan lamun) dan daerah pemijahan dan perbesaran ikan sehingga perlu di konservasi tidak perlu ada kegiatan kecuali penelitian ilmiah.
	Sanggaleang	▪ Posisi geografis : 04^{o}39’215” LS dan 122^{o}18’801” BT ▪ Luas: 508,50 ha dan panjang garis pantai: 15,21 km ▪ Pulau pasir dengan topografi datar (ketinggian 3 mpl)	▪ Pulau tanpa penghuni daratannya ditumbuhi hutan mangrove dengan kondisi baik, hutan darat dan kelapa.	▪ Pada tahun 1994 dijadikan sebagai pusat pengembangan budidaya kerang mutiara oleh PT. Oriental Mutiara Indonesia tetapi mengganasnya agas (nyamuk) pada tahun 1995 di tinggalkan.	▪ Pulau ini memanjang dari utara dan selatan yang secara ekologis berfungsi sebagai stabilisator gelombang dan arus bagi pulau-pulau kecil sekitarnya (misalnya Pulau Tasipi dan Pasipi) ▪ Lahan daratan bagian tengah pulau cocok untuk kegiatan perkebunan khususnya tanaman kelapa. ▪ Sekitar 75 persen luas daratannya merupakan hutan mangrove dan pantainya yang curam serta tempat pemijahan ikan sehingga perlu dikonservasi

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
II	Pasipi	▪ Posisi geografis: 04°40’985” LS dan 122°20’038” BT ▪ Luas: 72,06 ha dan panjang garis pantai: 3,57 km ▪ Pulau pasir dengan topografi datar (ketinggian 3 mpl)	▪ Pulau tanpa penghuni yang tumbuhi hutan mangrove dengan kondisi baik. ▪ Pulau ini dianggap pulau setan oleh nelayan sekitar, karena sampai saat ini para nelayan sering mendengar dan melihat ha-hal mistik..	▪ Perairannya merupakn daerah ”*fishing ground*” bagi nelayan pancing.	▪ Perairan pantai yang landai dan terjal sebagai daerah pemijahan dan perbesaran ikan sehingga perlu di konservasi. ▪ Adanya image masyarakat sebagai pulau setan maka pulau ini sebagai kawasan konservasi hutan mangrove.
	Masalokaan	▪ Posisi geografis: 04°41’432” LS dan 122°19’075” BT ▪ Luas: 622,50 ha dan panjang garis pantai: 9,69 km ▪ Pulau pasir dengan topografi datar (ketinggian 4 mpl).	▪ Nama Masalokaan berasal dari bahasan Bajo ”masaloka” yang artinya kelapa. Masalokaan artinya pulau kecil yang banyak di tumbuhi kelapa. ▪ Pulau tanpa penghuni, dimana daratannya ditutupi vegetasi mangrove dan kelapa.	▪ Perairan pantainya dimanfaatkan untuk kegiatan budidaya rumpu laut oleh masyarakat Pulau Balu.	▪ Daratannya yang ditumbuhi kelapa dapat diarahkan sebagai pusat kegiatan perkebunan dengan tanaman kelapa. ▪ Pantainya yang terjal dan adanya patahan karang sebagai daerah pemijahan dan perbesaran ikan maka daerah ini dapat di konservasi.
	Maloang dan Maloang Besar	▪ Posisi geografis: 04°39’948” LS dan 122°17’919” BT (P. Maloang) & 04°39’742” LS dan 122°18’380” (P. Maloang Kecil) ▪ Luas pulau: 88,03 ha (P. Maloang) dan 6,84 ha (P. Maloang Kecil) ▪ Panjang garis pantai: 4,57 km (P. Maloang) dan 1,12 km (P. Maloang Kecil) ▪ Kedua pulau merupakan pulau pasir dengan topografi datar (ketinggian 2 mpl)	▪ Pulau Maloang merupakan pulau berpenghuni dengan jumlah penduduk 10 jiwa. Pulau Maloang Kecil, pulau tanpa penghuni yang ditutupi oleh vegetasi hutan mangrove deng kondisi baik ▪ Suku yang mendiami Pulau Maloang adalah Suku Bajo dengan bahasa sehari-hari Bahasa Bajo.	▪ Mata pencaharian utama masyarakat sebagai nelayan baik tangkap maupun budidaya. ▪ Pendapatan per bulan rata-rata Rp. 300.000,- sampai Rp. 500.000,-. ▪ Komoditi yang dihasilkan ikan kerapu dan ikan-ikan dasar. ▪ Aramada yang digunakan adalah sampan/koli-koli dan kapal mesin dalam ukuran kecil sedangkan alat tangkap yang digunakan pukat dan pancing. ▪ Pemasaran hasil tangkapan di Pulau Balu, Tasipi dan Mandike.	▪ Diantara kedua pulau ini terdapat *lagoon* (karang timbul), terumbu karang yang indah, pantai yang landai dengan pasir putih dan halus serta perairan pantai yang jernih terdiri dari beberapa warna sebagai daya tarik wisata. ▪ Sebagai daerah pemijahan ikan terutama di daerah terumbu karang sehingga daerah perlu di konservasi khusunya terumbu karang dan hutan mangrove. ▪ Perairannya yang jernih sangat menunjang untuk pengembangan kegiatan budidaya rumput laut, teripang dan ikan

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
II	Tasipi	▪ Posisi geografis: 04°37'283" LS dan 122°20'002" BT ▪ Luas: 2,69 ha dan panjang garis pantai: 0,63 km ▪ Pulau pasir dengan topografi datar (ketinggian 2 mpl)	▪ Suku yang mendiami pulau ini adalah Bajo, Bugis da Muna dengan bahasa sehari-hari Bajo dan Bugis. ▪ Jumlah penduduk 595 jiwa (laki-laki: 275 jiwa dan perempuan: 320 jiwa). ▪ Komposisi penduduk menurut pendidikan yaitu tidak pernah bersekolah 45,88% sedangkan tamat SD 33,61%.	▪ Mata pencaharian utama adalah sebagai nelayan tangkap dan budidaya. ▪ Pendapatan rata-rata per bulan Rp. 300.000,- sampai Rp. 500.000,-. ▪ Komiditi yang dihasilkan rata perbulan adalah teripang (350 kg), lobster (42 kg), ikan kerapu (420 kg), ikan-ikan dasar (105 kg), ikan-ikan pelagis (420 kg) dan rumput laut (300 kg/siklus). ▪ Pemasaran hasil di pulau ini dan pulau sekitarnya (Pulau Balu dan Mandike).	▪ Pulau berpenghuni dengan kepadatan 285 jiwa/ha merupakan pulau paling padat di Kepulauan Tiworo. Kondisi ini menjadikan pulau ini sebagai kawasan permukinan padat. Arahan pengembang untuk kebutuhan permukiman ke pulau lain sekitar seperti Pulau Simuang. ▪ Perairannya sesuai untuk pengembangan budidaya rumput laut, teripang dan ikan kerapu dengan keramba jariang apung. ▪ Perairannya merupakan "*fishing ground*" bagi nelayan yang sangat subur.
	Simuang	▪ Posisi geografis: 04°37'604" LS dan 122°19'023" BT ▪ Luas: 326,41 ha dan panjang garis pantai: 7,09 km ▪ Pulau pasir dengan topografi datar dan berbukit (ketinggian 6 mpl). ▪ Memiliki sumber air tawar tetapi sulit untuk menjangkau sumber air tersebut karena ditutupi oleh hutan mangrove.	▪ Pulau tanpa penghuni. ▪ Daratannya di tutupi oleh vegetasi mangrove (95% dari luas daratan) dan perkebunan kelapa. ▪ Nama Simuang dalam bahasan bugis yang artinya banyak. Pantai Simuang merupakan daerah yang subur dan merupakan lokasi pemancingan (*fishing ground*) nelayan yang baik.	▪ Daratannya dimanfaatkan masyarakat Pulau Tasipi sebagai lahan pertanian untuk tanaman pertanian seperti kelapa. ▪ Perairan pantainya digunakan sebagai budidaya rumput laut oleh masyarakat Pulau Tasipi.	▪ Letaknya merupakan pulau terluar dan berfungsi sebagai stabilisator gelombang dan arus untuk melindungi pulau kecil sekitarnya (Pulau Tasipi). ▪ Topografi yang datar dan berbukit serta memiliki sumber air tawar sehingga pulau ini dapat dimanfaatkan sebagai daerah permukiman dengan menyangga Pulau Tasipi. ▪ Perairannya yang subur sehingga menjadi *fishing ground* bagi nelayan dan pusat pengembangan budidaya rumput laut.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
III	Rangku	▪ Posisi geografis: 04°46’184” LS dan 122°15’846” BT ▪ Luas: 6,69 ha dan panjang garis pantai: 1,07 km ▪ Pulau pasir dengan topografi datar (ketinggian 0 - 5 mpl) ▪ Pulau pertengahan dan tersendiri yang membatasi gugusan pulau-pulau kecil bagian utara dan selatan.	▪ Pulau berpenghuni semetara dengan jumlah 100 jiwa yang berasal dari Pulau Maginti.	▪ Dimanfaatkan untuk kegiatan budiaya rumput laut dan mata tujuh (*abalone*).	▪ Letaknya yang strategis yaitu merupakan pulau pertengahan dan merupakan persinggahan para pelaut dan nelayan untuk membuat bekal dan berlindung dari kondisi laut yang kurang ”bersahabat”. ▪ Pusat pengembangan kegiatan budidaya rumput laut dan mata tujuh (*abalone*).
	Pasi Madiki	▪ Posisi geografis: 04°50’771” LS dan 122°13’302” BT ▪ Luas: 0,61 ha dan panjang garis pantai: 0,30 km ▪ Pulau pasir dengan topografi datar (ketinggian 0 - 2 mpl).	▪ Pulau berpenghuni semetara yang berasal dari Pulau Maginti.	▪ Dimanfaatkan untuk kegiatan budiaya rumput laut ▪ Tempat pengolahan hasil perikanan seperti pengeringan ikan.	▪ Letaknya yang strategis yaitu merupakan pulau persinggahan nelayan untuk berlindung dari kondisi laut yang kurang ”bersahabat” dan mengolah hasil laut. ▪ Pusat pengembangan kegiatan budidaya rumput laut. ▪ Pantainya yang landai dan memiliki pasir putih yang halus serta ditunjang oleh kondisi air yang jernih dan memiliki warna beberapa mascam sangat cocok untuk pengembangan kegiatan wisata bahari.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
III	Taboang	▪ Posisi geografis: 04°52’190” LS dan 122°15’160” BT ▪ Luas: 3,81 ha dan panjang garis pantai: 0,77 km ▪ Pulau pasir dengan topografi datar (ketinggian 3 mpl) ▪ Tempat persinggahan burung-burung laut. ▪ Daratannya di tumbuhi hutan mangrove (50% dari luas pulau) dan tanaman kelapa.	▪ Pulau berpenghuni sementara dengan jumlah 50 jiwa yang berasal dari Desa Kangkunawe Pulau Maginti. ▪ Toboang berasal dari kata ”tobo” (bahasa bajo) yang artinya nama sejenis pohon bakau (Rizophora spp) yang banyak tumbuh di pulau ini.	▪ Perairan pantainya dimanfaakan untuk kegiatan budidaya rumput laut ▪ Tempat pengolahan kelapa menjadi kopra.	▪ Pulau ini memiliki pantai yang landai dengan pasir putih, perairan pantai yang jernih yang terdiri beberapa warna, hutan mangrove, terumbu karang dan tempat persinggahan burung-burung laut sehingga dapat dikembangkan menjadi kawasan wisata. ▪ Pusat pengembangan budidaya rumput laut dan kopra. ▪ Daerah pemijahan ikan terutama di kawasan pantai yang memiliki hutan mangrove dan terumbu karang sehingga perlu di jadikan kawasan konservasi.
	Gala	▪ Posisi geografis: 04°52’200” LS dan 122°16’308” BT ▪ Luas: 61,59 ha dan panjang garis pantai: 3,28 km ▪ Pulau pasir dan batuan dengan topografi datar dan berbukit (ketinggian 0 – 100 mpl). ▪ Memiliki bentuk fisik yang unik seperti piring terbang (UFO *dalam film Hollywood*) yang dipandang dari berbagai sisi. ▪ Daratan bagian bukit di manfaatkan untuk kegiatan pertanian dan perkebunan (60% dari luas pulau).	▪ Pulau berpenghuni dengan jumlah penduduk 394 jiwa (laki-laki: 160 jiwa dan perempuan: 230 jiwa). ▪ Suku yang mendiami suku Muna dengan bahasa sehari-hari bahasa Muna. ▪ Komposisi penduduk berdasarkan pendidikan adalah tidak tamat SD 56,60 % tidak pernah bersekolah 13,20% dan diploma atau sarjana 0,51 % atau 2 jiwa.	▪ Mata pencaharian utama adalah nelayan budidaya dan petani (18,20%). ▪ Pendapatan rata-rata per bulan Rp. 500.000,- sampai Rp. 700.000,- ▪ Komoditi perikanan yang dihasilkan rata-rata per bulan adalah kepiting rajungan (3.150 kg), ikan pelagis (2.100 kg) dan rumput laut (9.000 kg/silkus). Sedangkan komoditi perkebunan yaitu mangga, kelapa dan jambu mente. ▪ Pemasaran hasil produksi di pulau ini saja (ke penampung ikan)	▪ Memiliki keunikan fisik, pantai pasir putih yang landai, terumbu karang sehingga cocok untuk pengembangan kegiatan wisata dengan menyangga Pulau Taboang dan Gala Kecil. ▪ Pusat pengembagan budidaya rumput laut ▪ Pusat pengembangan agrowisata dengan mengandalkan tanaman khas pulau ini yaitu mangga ▪ Pusat pengembang perkebunan khususnya tanaman kelapa dan jambu mente. ▪ Memiliki lahan yang cukup luas dan memiliki sumber air walaupun terasan payau sehingga dapat di jadikan pusat pengembangan permukiman.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
III	Gala Kecil	▪ Posisi geografis: 04°53’249” LS dan 122°17’726” BT ▪ Luas: 2,04 ha dan panjang garis pantai: 0,56 km ▪ Pulau pasir dengan topografi; datar dan berbukit (ketinggian 0 - 10 mpl).	▪ Pulau tanpa penghuni ▪ Terdapat kuburan tua yang dikeramatkan oleh masyarakat sekitar (Pulau Gala dan Bangko)	▪ Lahannya dimanfaatkan untuk lahan pertanian (60% luas pulau) oleh masyarakat Pulau Gala dan Bangko ▪ Perairananya juga dimanfaatkan untuk kegiatan budidaya rumput laut.	▪ Dikelilingi oleh terumbu karang dengan kondisi rusak akibat pengeboman dan potasium sehingga perlu dijadikan kawasan konservasi terumbu karang. ▪ Pusat pengembangan budidaya rumput laut dan ikan dalam keramba jariang apung.
	Bangko	▪ Posisi geografis: 04°54’814” LS dan 122°20’707” BT ▪ Luas: 324,19 ha dan panjang garis pantai: 6,75 km ▪ Pulau pasir dan topografi datar (ketinggian 0 - 8 mpl). ▪ Daratannya ditumbuhi hutan mangrove (95%) dan tanaman kelapa, coklat dan pisang.	▪ Permukiman penduduk pulau ini memiliki unik, dimana masyarakatnya bermukim di atas permukaan laut (*daerah intertidal*) yaitu sekitar 300 m dari daratan pulau. ▪ Dihuni oleh suku Bajo dan Bugis dengan bahasa sehari-hari Bahasa Bajo. ▪ Jumlah penduduk yang mendiami pulau ini adalah 1.121 jiwa (laki-laki: 538 jiwa dan perempuan: 583 jiwa).	▪ Mata pencaharian utama masyarakat adalah nelayan baik tangkap maupun budidaya ▪ Pendapatan rata-rata penduduk per bulan Rp. 300.000,- sampai Rp. 700.000,-. ▪ Komoditi yang dihasilkan perbulan adalah kepiting rajungan (4.200 kg), ikan-ikan dasar (1.300 kg) dan ikan-ikan pelagis (1.000 kg). ▪ Pemasaran hasil di pulau ini saja (ke penampung ikan). Pulau ini merupakan tempat penampungan hasil laut terbesar di Pulau-Pulau sekitarnya.	▪ Sebagai kawasan konservasi hutan mangrove untuk melindungi pulau dan permukiman dari gelombang dan arus laut. ▪ Pusat pengembangan budidaya laut seperti rumput laut, teripang, kepiting rajungan dan ikan kerapu. ▪ Pusat pangkalan pengembangan hasil komoditi perikanan. ▪ Pengembangan permukiman khas suku bajo (permukiman terapung). ▪ Pusat pengembangan pertanian dengan memanfaatkan daratan pulau.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
IV	Sangiti	▪ Posisi geografis : 04°35'110" LS dan 122°20'945" BT ▪ Luas: 31,65 ha dan panjang garis pantai: 2,27 km ▪ Pulau pasir dengan topografi datar (ketinggian 0 - 10 mpl). ▪ Penggunaan lahan terdiri dari hutan mangrove (40%), permukiman, perkebunan kelapa dan hutan darat.	▪ Pulau berpenghuni dengan jumlah penduduk 220 jiwa (laki-laki:103 jiwa dan perempuan: 117 jiwa). ▪ Suku yang mendiami pulau ini adalah suku Bajo dan Bugis dengan bahasa sehari-hari bahasa bajo.	▪ Mata pencaharian utama masyarakat adalah nelayan baik nelayan tangkap maupun nelayan budidaya. ▪ Pendapatan masyarakat rata-rata per bulan Rp. 300.000,- sampai Rp. 5000.000,-. ▪ Komoditi yang dihasilkan per bulan adalah kepiting rajungan (3.150 kg), ikan-ikan dasar (525 kg) dan ikan-ikan pelagis (105 kg). ▪ Pemasaran di pulau tempat tinggal dan pulau sekitar (Pulau Tiga, Tasipi dan Mandike)	▪ Memiliki pantai yang landai dan berpasir putih dengan ditunjang oleh terumbu karang dengan kondisi baik sehingga dapat menjadi kawasan wisata ▪ Daerah pemijahan dan perbesaran ikan-ikan terutama didaerah terumbu karang sehingga pengembangannya diarahkan sebagai kawasan konsevasi terumbu karang. ▪ Perairannya merupakan daerah "*fishing ground*" kepiting rajungan dan ikan-ikan dasar. ▪ Pusat permukiman dan pengembangan perkebenunan kelapa.
	Tiga	▪ Posisi geografis: 04°39'948" LS dan 122°18'006" BT ▪ Luas: 98,22 ha dan panjang garis pantai: 4,74 km ▪ Pulau pasir dengan topografi datar (ketinggian 0 - 8 mpl). ▪ Penggunaan lahan terdiri dari hutan mangorve, permukiman dan hutan khas daerah daratan ▪ Memiliki sumber air tawar ▪ Secara fisik pulau ini terdiri dari tiga pulau kecil yang berdekatan tetapi setelah air pasang dua pulau lainnya ternggelam.	▪ Pulau berpenghuni dengan jumlah penduduk 532 jiwa (laki-laki: 247 jiwa dan perempuan: 285 jiwa). ▪ Suku yang mendiami pulau ini adalah Bajo dan Bugis dengan bahasa sehari-hari Bahasa Bajo. ▪ Komposisi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan adalah tidak tamat SD sebanyak 37,60%.	▪ Mata pencaharian utama adalah nelayan tangkap ▪ Pendapatan rata-rata penduduk per bulan adalah Rp. 300.000,- sampai Rp. 700.000,-. ▪ Komoditi yang dihasilkan per bulan adalah kepiting rajungan (1.575 kg), ikan kerapu (210 kg), ikan-ikan pelagis (158 kg), lobster (42,0 kg) dan rumput laut (200 kg/siklus) ▪ Pemasaran produksi di pulau tempat tinggal dan daerah lain seperti Kendari dan Tinanggea.	▪ Pulau penting karena memiliki sumber air tawar dan sumber pengambilan air tawar bagi pulau sekitarnya (Pulau Tasipi, Santigi dan Bero) sehingga kawasan sumber air perlu di konservasi tanpa ada kegiatan disekitarnya (200 m dari sumber air). ▪ Secara fisik memiliki keunikan, pantai yang landai serta berpasir putih dan halus dengan perairan yang jernih terdiri dari beberapa warna sehingga sangat potensial untuk pengembangan kegiatan wisata. ▪ Pusat permukiman dan pangkalan hasil perikanan bagi pulau sekitarnya.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
IV	Bero	▪ Posisi geografis: 04°34’824” LS dan 122°18’066” BT ▪ Luas: 21,44 ha dan panjang garis pantai: 1,77 km ▪ Pulau pasir dengan topografi datar (ketinggian 0 - 4 mpl) ▪ Pulau terluar bagian utara dari gugusan pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo. ▪ Daratannya di tumbuhi hutan mangrove (10%) selebihnya adalah permukiman.	▪ Pulau berpenghuni dengan jumlah penduduk 356 jiwa (laki-laki: 188 jiwa dan perempuan: 168 jiwa) ▪ Dihuni sejak jaman penjajahan Belanda oleh orang Tobelo, Tiworo dan Bugis. ▪ Komposisi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan adalah tidak pernah sekolah sebanyak 33,71 persen selebihnya tamat SD.	▪ Mata pencaraharian utama adalah nelayan tangkap. ▪ Pendapatan rata-rata per bulan Rp. 300.000,- sampai Rp. 500.000,- ▪ Komoditi utama yang dihasilkan per bulan adalah ikan-ikan dasar (1.200 kg), ikan-ikan pelagis (980 kg) dan kepiting rajungan (1.575 kg). ▪ Pemasaran hasil di pulau tempat tinggal dan pulau sekitar (Pulau Tiga)	▪ Pantainya mengalami abrasi dan mengancam rumah-rumah penduduk di tepi pantai sehingga perlu adanya reboisasi dan konservasi hutan mangrove untuk menghindari abrasi. ▪ Pulau terluar yang secara ekolgis sebagai peredam peredam gelombang dan arus terutama yang datang dari utara ▪ Pusat permukiman dan pangkalan kapal-kapal perikanan yang datang dari luar kawasan Kepulauan Tiworo.
	Maginti	▪ Posisi geografis : 04°50’158” LS dan 122°11’803” BT ▪ Luas: 21,44 ha dan panjang garis pantai: 1,77 km ▪ Pulau pasir dan batuan dengan topografi datar dan berbukit (ketinggian 0 - 50 mpl). ▪ Pulau ini memiliki ciri fisik yaitu pulau yang diapit oleh dua bukit. ▪ Penggunaan lahan terdiri dari permukiman (80%) dan bukit. ▪ Terdapat sarana pendidikan SLTP satu-satunya yang terdapat di Kepualauan Tiworo ▪ Memiliki sumber air tawar.	▪ Pulau yang berpenghuni dengan jumlah penduduk 2.933 jiwa (laki-laki: 1.450 jiwa dan perempuan: 1.483 jiwa) merupakan pulau terbanyak penduduknya. ▪ Pulau berpenghuni yang tergolong padat (76 jiwa/ha), penduduknya sebagian memanfaatkan pulau-pulau tanpa penghuni sekitar (Pulau Pasi Madiki, Taboang dan Rangku) untuk kegiatan budidaya. ▪ Suku yang mendiami pulau ini adalah Suku Bajo, Kadatua, Muna, Bugis dan Buton. Bahasa yang digunakan sehari-hari adalah Bahasa Bajo dan Kadatua. ▪ Tingkat pendidikan penduduk SD 26,60 %, SLTP 19 % dan diploma/sarjana 1,7%.	▪ Mata pencaharian utama adalah nelayan (tangkap dan budidaya). ▪ Pendapatan rata-rata per bulan Rp. 500.000,- sampai Rp. 1.000.000,-. ▪ Komoditi utama yang dihasilkan per bulan adalah kepiting rajungan (1.050 kg), lobster (63 kg), udang (3.990 kg), ikan-ikan pelagis (2.100 kg), ikan-ikan dasar (79,8 ton) dan rumput laut (7 ton/siklus). ▪ Pemasaran di pulau tempat tinggal dan derah lain seperti Pulau Mawasangka (Kab. Bombana), Tinanggea (Kab. Konawe Selatan), Buton dan Kendari bahkan Makassar .	▪ Pulau terluar bagian barat dari gugusan Kepulauan Tiworo yang berbatasan dengan Kab. Bombana pula merupakan posisi yang strategis sebagai jalur pelayaran antar kabupaten di Selat Tiworo dan sebagai pusat pangkalan hasil perikanan di Kepulauan Tiworo bagian barat. ▪ Pulau yang terbanyak penduduknya (2.933 jiwa) dengan kepadatan 76 jiwa/ha. Pengembangan permukiman di arahkan ke pulau-pulau tanpa penghuni sekitarnya yang dimanfaatkan untuk kegiatan budidaya. ▪ Sumber air tawar bagi pulau-pulau sekitar seperti Pulau Pasi Padanga sehingga daerah sumber air tersebut perlu di konservasi.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
IV	Pasi Padanga	▪ Posisi geografis: 04°58’242” LS dan 122°10’469” BT ▪ Luas: 2,46 ha dan panjang garis pantai: 0,75 km ▪ Pulau pasir dengan topografi; datar (ketinggian 2 mpl) ▪ Bentuk daratannya dalam setiap waktu berubah-ubah dipengaruhi oleh angin, arus dan gelombang. ▪ Pulau terluar bagian timur gugusan Kepulauan Tiworo yang berbatasan dan Kab. Buton.	▪ Pulau berpenghuni dengan jumlah penduduk 456 jiwa (laki-laki: 232 jiwa dan perempuan: 224 jiwa). ▪ Penduduk pulau ini berasal dari Pulau Maginti. ▪ Suku yang mendiami adalah Suku Bajo dan Kadatua. ▪ Komposisi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan adalah tidak tamat SD adalah tidak tamat SD 53,81% dan tamat SD 42,12%	▪ Mata pencaharian utama adalah nelayan (tangkap dan budidaya) ▪ Pendapatan rata-rata per bulan Rp. 300.000,- sampai Rp. 1.000.000,- ▪ Komoditi utama yang dihasilkan per bulan adalah ikan teri (12 ton), lobster (10,5 kg), ikan-ikan dasar (525 kg), ikan-ikan pelagis (315 kg), dan rumput laut (8,5 ton).	▪ Letaknya yang strategis sebagai jalur pelayaran antar kabupaten di perairan Selat Tiworo. ▪ Perairan pantainya cocok untuk pengembangan budidaya rumput laut. ▪ Dikelilingi oleh terumbu karang yang sangat baik sehingga perlu di konservasi untuk meredam gelombang dan arus laut. ▪ Perairan pantai yang jernih, pantai yang landai dan pasir putih yang halus dan terumbu karang yang timbul cocok untuk pengembangan wisata bahari. ▪ Perairannya merupakan daerah *”fisihing ground”* untuk menangkap ikan-ikan dasar, cumi dan kepiting rajungan.

Sumber: Profil Pulau-Pulau Kecil Selat Tiworo Kabupaten Muna Tahun 2004 dan Hasil Analisis Tahun 2006

BAB VI
PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian mengenai Karakteristik Pulau-Pulau Kecil Kepulauan Tiworo berupa karakteristik fisik, karakteristik sosial budaya dan sosial ekonomi, serta karakteristik kawasan pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

6.1.1 Fisik Dasar

Pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo merupakan pulau pasir (penghalang/barier) yang sangat rentan terhadap perubahan alam dan pengelolaan manusia. Secara topografi merupakan pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo merupakan pulau dataran rendah dengan ketinggian rata-rata 0 – 5 m dpl kecuali pulau Gala (zona amatan III) dan Maginti (zona amatan IV) merupakan pulau berbukit dengan ketinggian 0 – 50 m dpl. Kondisi ini sangat rentan terhadap gelombang pasang dan erosi pantai sehingga dalam pengembangan pulau kecil hanya dapat dimanfaatkan sebagai kawasan konservasi dan perlindungan.

Karakteristik tanah di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo berdasarkan sifatnya berupa tanah berpasir kasar yang mudah menyerap air sehingga kurang subur untuk tanaman pertanian holtikurtura. Jenis tanah ini hanya cocok untuk tanaman seperti mangrove dan kelapa. Karakteristik lahan di bagian tengah pulau kecil atau perbukitan berupa berpasir halus (tanah lempung dan lanau) yang dapat dimanfaatkan sebagai lahan pertanian dan sebagai daerah serapan air hujan. seperti pada Pulau Bangkomalampe, Latoa, Simuang, Gala, Tiga dan Maginti.

Kondisi hidrologi di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo sangat terbatas karena air tanah masih dipengaruhi oleh air laut (terasa asin) sehingga tidak dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari. Tetapi ada beberapa pulau yang mempunyai air tawar yaitu Pulau Tiga, Simuang dan Maginti.

Kondisi perairan pantai pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo sangat berpotensi untuk budidaya perairan dangkal seperti rumput laut, kerang mutiara,

teripang dan ikan kerapu. Perairan Selat Tiworo berpotensi untuk kegiatan perikanan tangkap seperti ikan pelagis, demersal, udang, teripang dan kerang-kerangan.

Pulau kecil mempunyai satu atau lebih sistem lingkungan atau eksositem dan sumberdaya. Ekosistem pulau-pulau kecil peranan dan fungsi yang sangat menentukan bagi kesinambungan ekonomi dan kelangsungan hidup manusia. Ekosistem pulau-pulau kedil di Kepulauan Tiworo adalah hutan mangrove dan terumbu karang. Struktur komunitas dan sifat fisik ekosistem tersebut saling mendukung, sehingga bila salah satu ekosistem terganggu, maka ekosistem yang lainnya akan terpengaruh. dimana masing-masing 48,46 persen dan 46,03 persen dari luas daratan pulau kecil di tumbuhi hutan mangrove. Pada zona amatan II kondisi hutan mangrove masih sangat baik dimana rata-rata daratan hutan mangrove masih sangat baik masing-masing 86,94 persen dan 85,58 persen luas daratannya masih ditumbuhi hutan mangrove. Kondisi terumbu karang di semua zona amatan mengalami kerusakan karena penambangan batu karang dan penangkapan ikan menggunakan peptisida, trawl dan bom. Hal ini dapat dilihat dari berkurangnya luas karang hidup di beberapa pulau-pulau kecil seperti Pulau Wasaringan tingkat penutupan karang hidup di pulau ini adalah 33,27%. Adanya lagoon di Pulau Maloang dan Maloang Besar kondisinya masih baik yang dapat dimanfaatkan sebagai objek wisata dan dilakukan upaya perlindung terhadap terumbu karang tersebut. Kondisi ekosistem tersebut mengalami tekanan yang cukup besar. Oleh karena itu, pemanfaatan ekosistem dan sumberdaya yang ada di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo harus diiringi dengan upaya konsevasi yang melibatkan masyarakat sekitar sehingga dapat berlangsung optimal dan berkelanjutan.

6.1.2 Fisik Binaan

1. Penggunaan lahan lahan ditunjukkan pada klasifikasi penutup lahan, pulau-pulau kecil di Kepulaulan Tiworo penutup lahan terluas adalah hutan lahan basah dengan tumbuhan mangrove yaitu 83,3 % dari luas daratan keseluruhan pulau-pulau kecil sedangkan sisanya merupakan belukar/hutan darat (hutan lahan kering), perkebunan/tanaman pertanian dan permukiman.

2. Jumlah sarana yang terdapat di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo masih terbatas (sangat minim) dan radius pencapaian menuju sarana-sarana tersebut relatif jauh dan sangat sulit terjangkau karena berada di pulau kecil yang terpisah. Sarana pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) hanya terdapat 1 unit yaitu di Pulau Maginti (zona IV) sedangkan pulau kecil lainnya belum ada. Sarana pendidikan Sekolah Dasar (SD) dinilai sudah mencukupi kebutuhan masyarakat karena sudah tersebar hampir di semua pulau kecil yang berpenghuni tetapi kegiatan belajar mengajar belum optimal di lakukan karena kurangnya fasilitas belajar seperti buku, alat-alat sekolah, tenaga pengajar yang terbatas serta rusaknya bangunan sekolah. Sarana pendidikan SLTP hanya terdapat 2 unit yaitu 1 unit di Pulau Mandike (Zona Amatan II) yang menerima siswa baru tahun 2006/2007 dan 1 unitnya terdapat di Pulau Maginti (Zona Amatan IV). Berdasarkan persepsi masyarakat kondisi sarana pendidikan SLTP sedang dengan alasan bangunan fisik dan tenaga pengajar sudah cukup baik tetapi kurangnya fasilitas penunjang belajar seperti buku, meja, kursi dan lain sebagainya. Sarana pendidikan setingkat SMU/SMK belum ada di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo. Pembangunan sarana pendidikan setingkat SMU/SMK ini sebaiknya di sesuaikan dengan kondisi wilayah berupa sarana pendidikan SMK kelautan atau perikanan. Kebutuhan sarana di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo tidak bisa dilakukan hanya berorientasikan pada jumlah penduduk pendukung saja. Namun harus dipertimbangkan persepsi kebutuhan penduduk berdasarkan realitasnya. Hal ini dikarenakan jumlah penduduk pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo masih sedikit dan lokasinya menyebar (kepadatan penduduk rendah), ketersediaan lahan dan aksesibilitas untuk mencapai sarana tersebut.
3. Prasarana di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo sangat minim dan terbatas. Hal ini dikarenakan akses menuju pusat pulau besar (pusat pemerintahan dan kegiatan ekonomi) di sekitar Kepulauan Tiworo dan pulau-pulau kecil di sekitarnya kurang baik, sehingga menyebabkan keterisolasian. Transportasi yang digunakan yaitu transportasi darat dan transportasi laut dimana prasarana transportasi yang ada menggunakan seperti kapal-kapal dengan kecepatan yang kurang, kekuatan mesin terbatas, sangat sulit di dapatkan dan

membutuhkan biaya yang sangat besar. Selain itu dermaga yang terdapat di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo masih kurang pelayananya terutama yang terdapat pada zona amatan II, III dan IV karena kostruksi jembatan yang rusak selain itu apabila air surut dermaga tersebut akan jauh di tinggal air laut sehingga tidak dapat dimanfaatkan. Kondisi alam yang tidak menentu dan biaya BBM yang tinggi merupakan kendala yang dihadapi dalam transportasi di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo. Sarana listrik di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo sangat kurang, jaringan PLN hanya terdapat di Pulau Balu (zona amatan I) dan Pulau Maginti (zona amatan III) sedangkan pulau-pulau kecil lainnya menggunakan lampu petromaks dan genset sebagai penerang. Kondisi prasarana telekomunikasi juga sangat minim (zona amatan III dan IV telah memiliki wartel satelit dan jaringan telepon seluler). Sumber air tawar masyarakat pulau-pulau kecil yaitu dari sungai (zona amatan I, II dan III), sumur (air payau) terdapat pada zona amatan III dan IV. Pulau kecil yang memiliki sumber air tawar yaitu Pulau Tiga dan Maginti (zona amatan IV) sedangkan pulau-pulau kecil lainnya memiliki sumber air tetapi airnya masih terasa asin dan tidak dapat dimanfaatkan umtuk memenuhi kebutuaha sehari-hari masyarakat.

Pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo merupakan pulau yang dataran rendah dengan ukurannya yang kecil di tengah lautan, akan sangat rentan terhadap kondisi dinamika laut yang kurang bersahabat, selain itu letaknya yang jauh dari pusat kegiatan pemerintahan dan kegiatan ekonomi menyebabkan sulitnya pembangunan terutama pembangunan infrastruktur. Akibatnya sarana prasarana seperti transportasi, telekomunikasi, dan lainnya masih sangat terbatas dan memiliki aksesibilitas yang rendah dan sulit untuk dijangkau (terisolir).

6.1.3 Sosial Budaya

1. Pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo berdasarkan keberadaan penduduknya terdiri dari pulau berpenghuni tetap, pulau berpenghuni sementara (tidak tetap) dan tidak berpenghuni. Bagi pulau-pulau yang berpenghuni sementara dan tidak berpenghuni memiliki nilai sosial dan ekonomi bagi masyarakat pulau kecil di sekitarnya.

2. Pada awalnya masyarakat pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo merupakan masyarakat Suku Bajo yang bermukim di atas perahu, dan berpindah-pindah dari tempat satu tempat lainnya. Suku Bajo lari ke laut karena menghindari perang dan kericuhan (pemberontakan DI/TII) di darat, sejak itu bermunculan manusia-manusia perahu yang sepenuhnya hidup di atas air. Seiring pertumbuhan jumlah penduduk maka manusia perahu ini berpindah ke darat yang tidak jauh dari laut, maka mereka menempati pulau-pulau yang biasa di singgahi dan dekat dengan sumber air tawar. Walaupun mereka sudah memilih tinggal di darat, ada pulau dimana masyarakatnya lebih memilih bermukim di atas laut seperti di Pulau Bangko.
3. Sosial budaya masyarakat pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo terdiri dari agama, suku, bahasa, hubungan kekerabatan, kegiatan sosial, konflik dan kriminalitas, serta karakter penduduk. Agama yang dianut masyarakat pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo adalah Agama Islam. Suku yang terdapat di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo adalah suku Bajo, Muna, Bugis, Kadatua dan Buton, namun bahasa sehari-hari yang digunakan juga berbeda-beda walaupun berasal dari salah satu suku belum tentu masyarakat itu menggunankan bahasa suku dalam kehidupan sehari-harinya tetapi menggunakan bahasa di lingkungan tempat tinggalnya. Suku dan Bahasa yang mendominasi adalah suku Bajo yang menggunakan bahasa sehari-hari juga bahasa bajo.
4. Hubungan kekerabatannya masih akrab/erat karena masih saling mengunjungi dan masih ada ikatan kekeluargaan. Hal ini menggambarkan bahwa masyarakat pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo masih memiliki hubungan kekeluragaan baik dalam kawasan Kepulauan Tiworo maupun dengan pulau-pulau besar sekitarnya misalnya di Pulau Muna, Buton dan jazirah sulawesi. Hubungan kekerabatan yang masih kental antara masyarakat di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo merupakan potensi sosial budaya yang bersifat alamiah dan mudah didayagunakan. Dengan adanya hubungan tersebut akan memudahkan salah satu anggota masyarakat memperoleh akses sumberdaya ekonomi (uang, barang dan jasa) melalui pertukaran timbal balik di antara masyarakat sekitarnya.

5. Bentuk kegiatan sosial budaya dalam keluarga di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo di dominasi oleh kegiatan haroa/baca-baca yang dilaksanakan setiap awal ramadhan, hari raya dan hajatan tertentu, lokasi kegiatan di rumah masing-masing keluarga, semua anggota keluarga terlibat. Kegiatan ini dilakukan bertujuan untuk mendoakan arwah-arwah nenenk moyang yang telah meninggal dan meminta keselamatan bagi keluarga yang masih hidup.
6. Jumlah penduduk pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo pada tahun 2005 adalah 9.299 jiwa dengan rincian 46,9 % laki-laki dan 53,1% perempuan atau dengan sex rasio 91,2 % yang tergabung dalam 2.146 KK yang tersebar di 13 pulau kecil. Pulau Maginti memiliki jumlah penduduk terbesar yaitu sekitar 31,54% sedangkan pulau yang memiliki jumlah penduduk terkecil adalah Pulau Maloang yaitu sekitar 0,11 persen. Penyebaran penduduk tidak merata di mana pulau paling padat penduduknya adalah Pulau Tasipi (zona amatan III) yaitu 285 jiwa/Ha dan pulau yang paling jarang penduduknya adalah Pulau Maloang yaitu 1 jiwa/Ha (zona amatan II). Pusat-pusat permukiman penduduk tersebar dalam kelompok-kelompok kecil dan tidak merata. Kondisi pulau yang kecil dan penduduknya yang padat di lain sisi luas pulau yang besar tetapi tidak berpenduduk atau berpenghuni sedikit sehingga membuat pembangunan menjadi mahal dan sulitnya interaksi atau perdagangan antar penduduk.
7. Pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo didominasi oleh penduduk berusia 0 – 4 dan 5 – 9 tahun sebesar 13,8% sedangkan jumlah penduduk terkecil adalah penduduk berusia 60 – 64 tahun sebesar 2,3 %. Berdasarkan tingkat pendidikan penduduk pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo adalah tingkat pendidikan tamat SD sebesar 30,64%, sedangkan sarjana muda sebanyak 0,03% merupakan jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan terkecil. Kondisi ini menggambarkan rendahnya kualitas sumberdaya manusia di pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo yang disebabkan oleh kurangnya tenaga guru, penempatan tenaga guru yang tidak tepat yang mengakibatkan mereka jarang/malas mengajar yang dampaknya turut membuat malas anak didik, budaya masyarakat setempat, pemahaman akan arti pendidikan penduduk setempat yang rendah dan metode persekolahan yang belum tepat

dan kurangnya sarana pendidikan lanjutan. Rendahnya tingkat pendidikan akan mempersempit pengembangan diri dalam aktivitas ekonomi dan cara pandangan terhadap lapangan pekerjaan yang lain.

6.1.4 Sosial Ekonomi

1. Pekerjaan utama masyarakat pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo adalah sebagai nelayan tangkap dan nelayan budidaya sedangkan pekerjaan lain seperti petani, pedagang, dan lain-lain hanya sebagai pekerjaan sampingan. Masyarakat pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo memilih pekerjaan sampingan untuk menambah penghasilan dan mengisis waktu luang. Pendapatan masyarakat pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo per bulan berkisar Rp.3200.000,- sampai RP.500.000,- bagi nelayan baik nelayan tangkap maupun budidaya dan buruh/karyawan sedangkan bagi pedagang atau penampung ikan pendapatan per bulan berkisar Rp. 1000.000,- keatas. Masyarakat pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo belum dapat mengelolah keuangan sehingga pendapatan yang dihasilkan akan di gunakan semua untuk kebutuhan sehari-hari. Hal ini menggambarkan bahwa masyarakat pulau-pulau kecil belum dapat mengelola keuangan secara benar, tidak ada sistem menabung untuk kehidupan dimasa depan.
2. Jenis produksi perikanan di pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo adalah ikan teri, ikan pelagis, ikan dasar, ikan kerapu, teripang, udang, lobster, kepiting, rumput laut, kerang mutiara dan mata tujuh (*abolone*). Produksi perikanan di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo tergolong rendah. Produksi perikanan tangkap yang dominan adalah kepiting dengan rata-rata produksi per bulan 51 – 100 kg. Produksi perikanan budidaya yang doniman adalah rumput laut dengan produksi setiap kali panen (3 bulan) berkisar 51 – 100 kg. Potensi kawasan untuk budidaya rumput laut di Selat Tiworo masih cukup besar dengan tingkat pemanfaatan sekarang yakni baru sekitar 20 %.
3. Input produksi yang digunakan dalam kegiatan perikanan adalah armada penangkapan, alat tangkap, tenaga kerja dan modal usaha. Armada penangkapan yang dominan pada zona amatan I (59,4%), II (55,3%) dan IV (54,1%) menggunakan perahu mesin ukuran kecil sedangkan pada zona amatan IV (54,23%) menggunakan perahu tanpa mesin. Alat tangkap yang

dominan pada zona amatan I (40,7%) dan III (67,6%) menggunakan pukat, zona amatan II (58,4%) menggunakan bubu dan zona amatan IV (223,9%) menggunakan rawai (23,9%). Kegiatan produksi yang menggunakan tenaga kerja pada zona amatan I sebanyak 236,6 persen, zona amatan II sebanyak 41,2 persen, zona amatan III sebanyak 24,4 persen dan zona amatan IV sebanyak 231,1 persen. Upaya-upaya untuk memperoleh hasil tangkapan yang memadai terhambat oleh teknologi peralatan tangkap dan metode penangkapan yang masih bersifat tradisional. Tenaga kerja yang dipakai berasal dari pulau tempat tinggal dengan jumlah rata-rata kurang dari 5 orang. Sumber modal kegiatan produksi di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo berasal dari uang pribadi, pinjaman dari juragan, bantuan pemerintah dan perusahaan asing. Sumber modal yang dominan pada zona amatan I (70,7%), II (58,8%), III (47,6%) dan IV (67,4%) berasal dari uang pribadi.

4. Pengolahan hasil produksi masyarakat pulau-pulau kecil dengan cara di pasarkan langsung (20%) dan diolah terlebih dahulu (80%). Proses pengolahan dilakukan dengan di keringkan, di asapi, di eskan dan pembedahan. Proses pengolahan hasil yang doniman di lakukan adalah di keringkan dengan sistem yang tradisional karena menggunakan alat dan bahan yang sederhana yang berasal dari alam.
5. Mekanisme pemasaran hasil produksi di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo secara umum yaitu nelayan menjual hasil produksinya ke pasar atau ke penampung ikan baik yang ada di pulau tempat tinggal maupun di pulau lain. Kemudian penampung ikan tersebut menjual ke industri perikanan di pulau besar sekitar atau kapal ikan yang ke pulau kecil.
6. Mobilitas pendidikan sekolah dasar dilakukan di pulau tempat tinggal sedangkan sekolah menengah pertama dan lanjutan di lakukan di pulau-pulau besar sekitar seperti di Pulau Muna yaitu Raha, Kambara dan Wapae. Lokasi belanja kebutuhan pokok dilakukan di pulau tempat tinggal dan pulau-pulau kecil sekitar Kepulauan Tiworo. Lokasi belanja kebutuhan rumah tangga lainnya di Pulau besar sekitar seperti Pulau Muna, Buton, Mawasangka dan Kendari. Lokasi belanja input produksi di lakukan di pulau tempat, pulau kecil sekitar Kepulauan Tiworo dan pulau besar sekitar. Mobilitas ke lokasi

kerja dilakukan di perairan pantai pulau kecil dan perairan Selat Tiworo. Mobilitas sosial lainya di lakukan dengan tujuan mengambil air tawar di sungai-sungai terdekat dan pulau kecil yang memiliki air tawar.

6.1.5 Arahan Pengembangan

1. Pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo pada zona amatan I merupakan pulau pasir dengan topografi datar, diarahkan untuk kawasan konservasi hutan mangrove, terumbu karang dan stabilisator sedimen sungai, kegiatan wisata bahari, pengembangan permukiman, peningkatan kualitas sumberdaya manusia dan pengembangan potensi ekonomi.
2. Bentuk peningkatan kualitas sumberdaya manusia yang kondisi wilayah dan karakter masyarakat pulau kecil seperti metode guru dari dan untuk anak pulau-pulau kecil hal ini dilakukan dengan memanfaatkan masyarakat pulau tersebut untuk menjadi guru atau tenaga pengajar di pulau tersebut.
3. Pengadaan sarana pendidikan khusus anak pesisir dan pulau kecil seperti SMK Kelautan atau Perikanan. Lokasi pengadaan sarana pendidikan seperti SMP atau SMK mempertimbangkan ketersediaan lahan dan aksesibilitas atau jangkauan masyarakat terhadap sarana pendidikan tersebut.
4. Adanya pelatihan atau penyuluhan mengenai kegiatan usaha yang mencapai hasil maksimal dan ramah lingkungan. Bentuk kegiatan tersebut meliputi pelatihan dan penyuluhan mengenai kegiatan budidaya rumput laut, pemanfaatan alat tangkap yang mencapai hasil maksimal dan ramah lingkungan, pengolahan hasil perikanan dengan nilai jual tinggi.
5. Bentuk pengembangan kegiatan pemanfaatan sumberdaya alam dengan kegiatan budidaya laut dengan memanfaatkan kondisi perairan pantai. kegiatan budidaya yang dikembangan meliputi budiaya rumput laut, budidaya ikan, teripang dan kerang mutiara.
6. Pengembangan teknologi dalam alat tangkap yang ramah lingkungan, armada penangkapan yang memadai dan teknologi pengolahan.
7. Pengembangan pusat pemasaran hasil perikanan untuk memudahkan pemasaran hasil perikanan masyarakat dan penentuan harga jual yang memihak pada nelayan.

8. Pemberdayaa sosial ekonomi masyarakat meliputi diversifikasi pekerjaan, sistem pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan, usaha simpan pinjam atau arisan dengan melibatkan hugungan keluarga atau hubungan kekerabatan.

6.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil yang didapat dalam penelitian ini, penelitian ini memiliki kelemahan-kelemahan, antara lain sebagai berikut:

- Terbatasnya waktu survei yang dilakukan terutama untuk mengamati aktivitas sosial budaya dan sosial ekonomi masyarakat pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo.
- Terbatasnya informasi yang didapat mengenai pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo akibat sulitnya birokrasi untuk mendapatkan infromasi tersebut sebagai bahan perbandingan dengan wilayah studi.
- Penelitian ini hanya merupakan permulaan sehingga kesimpulan-kesimpulan yang ada masih bersifat umum, sehingga diharapkan pada masa mendatang dapat dilakukan penelitian yang dapat mempertajam penelitian ini.

Selain itu, beberapa hal yang dapat direkomendasikan dengan harapan dapat menjadi pertimbangan dalam penelitian yang berkaitan dengan karakteristik pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo dan sejenisnya adalah sebagai berikut:

- Pulau-pulau kecil di Kepulauan Tiworo mempunyai tangkapan air tawar yang sangat kecil, sehingga masyarakat kesulitan mendapatkan air tawar. Hanya beberapa pulau saja yang mempunyai sumber air tawar. Seiring pertambahan jumlah penduduk yang semakin tinggi, menyebabkan meningkatnya konsumsi air bersih sehingga kebutuhan air bersih ini menjadi hal yang sangat mendesak. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengelolaan sumberdaya air tanah yang berwawasan lingkungan, sehingga dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan. Selain itu, dalam pengelolaan ini juga perlu diperhatikan manajemen sumberdaya alam (air tanah) yang memperhatikan pertumbuhan ekonomi, kualitas lingkungan dan kebijakan lingkungan, terutama pada pulau-pulau kecil.

- Perairan Selat Tiworo berpotensi untuk kegiatan penangkapan ikan, kegiatan budiaya dan pelayaran sehingga batasan kegiatan atau jalur pelayaran sehingga tidak terjadi konflik pemanfaatan mengingat laut merupakan *open acces*.
- Berdasarkan potensi lokasi dan Sumber Daya Alam (SDA) yang ada di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo maka perlu dibahas mengenai pengembangan kawasan perdagangan, kawasan industri kawasan konservasi untuk lebih mengoptimalkan potensi yang ada.
- Dengan mayoritas penduduk yang bekerja sebagai nelayan, perlu dibahas mengenai kawasan sentra perikanan sebagai pusat pengembangan kawasan dan kegiatan penduduk pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo.
- Berdasarkan karakteristik sosial budaya khas yang ada di pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo, perlu dilakukan pelestarian kegiatan dan kebiasaan khas penduduk agar teridentifikasi ciri dan karakter penduduk sebagai penduduk pulau kecil.
- Peningkatan partisipasi masyarakat dalam mengembangkan pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo bersama-sama dengan pemerintah setempat dan dunia usaha/swasta secara sinergis agar prioritas kebutuhan masyarakat dapat terdefinisi dengan jelas.
- Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai *policy planning* dalam merencanakan pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo Hal ini dikarenakan pulau-pulau kecil Kepulauan Tiworo adalah kawasan multi-dimensi potensi, yaitu memiliki potensi bagi pembangunan yang dapat memberikan kesejahteraan masyarakat dan peningkatan PAD bagi Kabupaten Muna.